Written By Luisana Zaffya

TAKEN BY YOU
The Series

FRIAN A. SAGARA

Love You to Death

Love You Until Death

Frian A. Sagara

Sunshine Book

Taken by You Series

LOVE YOU UNTIL DEATH

Taken by You Series : Frian A. Sagara

Luisana Zaffya

14 x 20 cm

523 halaman

Cetakan pertama Januari 2019

Layout/ Tata Bahasa

Nindybelarosa/Vea Aprilia

Sunshine Book

Cover

Mom Indi

Diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama saya ucapkan puji dan syukur pada Allah SWT di mana karena segala nikmat dan karunia-Nya-lah penulis bisa menyelesaikan novel ini. Tak lupa juga, penulis menyampaikan terima kasih banyak pada keluarga yang telah memberikan ruang gerak pada saya untuk menulis sebagai pengisi waktu luang saya.

Terima kasih banyak kepada Karos Publisher yang telah menjembatani karya saya ini sehingga bisa dibaca oleh orang banyak baik dalam bentuk cetak maupun digital.

Sunshine Book

Yang terakhir, saya ucapkan terima kasih banyak kepada para pembaca tulisan saya ini, karena tanpa kalian, karya ini tidak akan pernah menjadi 'sesuatu'.

Salam Sayang

Luisana Zaffya

Part 1

Kriingg ... kriingg ... kriingg ....

Bunyi jam beker yang ada di nakas membuat Fiona tertarik dan tersadar dari kegelapan selama ia terpejam. Matanya mengerjap beberapa kali sebelum ia mengangkat kepala masih dengan kantuk yang tersisa. Duduk di pinggir ranjang dan mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar tidurnya. Bertumpuk-tumpuk berkas berserakan di atas meja kerja dan di lantai sebelah tempat tidurnya, tergeletak sebuah buku tebal yang terbuka. Yah, ia membaca buku tersebut sebelum tertidur tadi malam.

Sunshine Book

Pekerjaan Fiona sebagai sekretaris, menuntut ia untuk melatih bahasa inggrisnya agar lebih lancar dan fasih dalam melafalkannya. Pendidikannya yang hanya sebatas SMA membuat kemampuannya tidak seberapa. Hal itu membuat ia harus selalu terus belajar secara otodidak untuk hasil pekerjaan yang memuaskan bosnya. Juga, karena ia bekerja setelah lulus SMA, sehingga tidak sempat jika harus mengikuti kursus-kursus yang lain.

Fiona turun dari tempat tidur, membungkuk sejenak untuk memungut bukunya tersebut dan meletakkan di nakas sebelum mematikan alarm yang masih berbunyi menunjukkan pukul 05.01 pagi. Dia kemudian melangkah menuju jendela kamar untuk membuka gorden yang masih tertutup. Sejenak berdiri di samping

jendela untuk melihat keadaan di luar sana. Menjelang fajar di hari Sabtu. Sejauh yang bisa ia lihat menembus kegelapan, tak tampak penghuni rumah yang sudah bangun. Bahkan para pembantu di rumah ini pun masih belum terlihat. Namun, itu bukanlah pemandangan yang mengherankan. Hampir setiap hari, dia yang bangun terlebih dahulu.

Ia kemudian duduk di meja kerjanya dan mulai membuka buku agenda untuk melihat kegiatan hari ini. Hanya ada satu rapat siang nanti pukul 11.00 dan pertemuan dengan *MS Contruction* yang akan dia datangi untuk menemani bosnya sore nanti. Bibirnya tersenyum kecil, hatinya sedikit senang karena hari ini akan bertemu dengan Brian, kakak kelas sewaktu SMA dulu. Mereka berteman dekat sejak Fiona jadi anggota OSIS dan Brian sebagai wakil ketua OSIS. Sampai sekarang mereka masih mempertahankan hubungan pertemanan tersebut. Lebih tepatnya sahabat, itulah hubungan yang telah mereka sepakati.

Sunshine Book

Dua jam kemudian, saat Fiona turun untuk sarapan, kelima penghuni rumah ini sudah duduk mengitari meja makan dan sibuk melahap sarapan masing-masing. Tak seorang pun menoleh ketika ia duduk. Kecuali papa tirinya yang tersenyum ramah, dan seperti biasa, ia takkan menghiraukannya. Sejenak ia melirik sang mama yang masih asik sarapan tanpa mau repot-repot untuk sekadar melihatnya.

Tidak ada seorang pun di dalam rumah ini yang dia anggap sebagai keluarga, begitu juga sebaliknya. Kecuali papa tirinya yang selalu bersikap ramah, semua anggota keluarga ini menganggap Fiona duri dalam daging. Ia merasa kasih sayang yang ditunjukkan oleh papa tirinya hanyalah sebatas rasa kasihan dan juga tanggung jawab sebagai seorang suami dari Laura, ibu kandungnya. Namun, seorang Fiona Mikaela sangat benci dikasihani.

Seno dan Rena adalah anak dari papa tirinya dari pernikahan sebelumnya. Mereka tidak terlalu menyukai Fiona karena selalu

bersikap dingin dan seenaknya sendiri. Fiona sendiri adalah anak Laura dari pernikahan sebelumya. Mama dan papanya bercerai saat Fiona masih dalam kandungan. Baru enam bulan menikah, mama Fiona sudah menggugat cerai sang papa karena tidak tahan dengan kemiskinan. Yah, dari awal papanya memang bukan terlahir dari keluarga kaya. Entah apa yang membuat mama dan papanya menikah di waktu lampau.

Selama ini, dia hanya tahu alasan mamanya meninggalkan dirinya pada sang papa. Fiona sendiri tidak mau tahu masa lalu kedua orang tuanya. Setelah melahirkan dirinya, mama Fiona langsung menyerahkan dia pada papanya. Karena kecelakaan yang menimpa papanya sewaktu Fiona berusia empat belas tahun, memaksa dia harus tinggal dengan keluarga baru sang mama. Kalau saja bukan karena pendidikan dan dirinya masih di bawah umur untuk tinggal sendiri, ia tidak akan mau tinggal di rumah yang sudah seperti neraka dunia ini. Belum lagi dengan persyaratan papa tirinya–ketika Fiona memaksa untuk bekerja daripada melanjutkan kuliah–yaitu mengijinkannya keluar dari rumah ini hanya setelah dia menikah. Dia bahkan tak sempat memikirkan tentang seorang pria di antara kesibukannya.

Sunshine Book

Ada satu lagi saudara tirinya, Alra. Anak mamanya dengan papa tirinya yang berusia tidak terlalu jauh darinya. Putri yang sangat disayangi sang mama jauh daripada dirinya. Bahkan mamanya lebih menyayangi Seno dan Rena dibandingkan dirinya. Sikap Alra yang selalu memandang rendah dirinya walaupun usia mereka tidak jauh berbeda, membuatnya lebih baik berada di luar daripada di rumah ini. Itulah sebabnya Fiona selalu menyibukkan diri untuk bekerja dan menghabiskan waktu luang bersama Brian atau di dalam kamar bergelut dengan buku-bukunya.

Lekas-lekas Fiona melahap roti bakar dan meneguk susunya sampai habis. Baru dua langkah ketika ia beranjak dari duduknya untuk meninggalkan yang lain tanpa sepatah kata pun, seperti

biasa Toni–sang kepala keluarga sekaligus papa tirinya–berdehem. Membuat Fiona mematung, menghentikan langkahnya. Fiona tahu papa tirinya itu tidak akan tinggal diam mengingat ia sama sekali belum membuka mulut untuk mengucapkan selamat pagi pada keluarganya. Tindakan sia-sia yang berusaha papa tirinya pertahankan selama ini.

"Aku duluan," ucap Fiona dengan nada datar setelah menghela napas sejenak tanpa kembali menoleh pada semua penghuni yang masih mengelilingi meja makan dan melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda. Sambil melangkah menjauh, dia bisa mendengar dengkusan sinis Rena dan Alra yang tampak kesal dengan sikapnya setiap pagi hari.

"Dasar anak tidak tau sopan santun. Dari dulu tidak pernah berubah. Semakin hari semakin menjadi. Apa ...."

"Diam!" hardik Toni memotong makian Rena sambil melemparkan tatapan tak terbantahkan. Kemudian memandang sejenak sang istri yang hanya terdiam menampakkan ekspresi tak terbaca.

Sunshine Book

Fiona berjalan menuju mobilnya yang terparkir di *carport* kediaman Toni Wardhana. Belum sempat ia masuk ke dalam mobil, ketika tiba-tiba Alra sudah berada di belakangnya dan menutup pintu mobil bagian depan yang sudah ia buka setengah.

"Kau tak perlu berangkat kerja lagi!" kata Alra sinis sambil menatap rendah pada Fiona, seperti biasanya.

Fiona menyeringai sambil mendengkus sinis membalas sikap Alra. "Setahuku, kau tidak punya urusan apa-apa dengan pekerjaanku."

"Kau berani menatapku seperti itu?!" maki Alra merasa tersinggung dengan sikap Fiona padanya.

"Apa ada masalah? Bukankah aku memang selalu menatapmu seperti ini?" jawab Fiona ringan dan melemparkan tatapan datar penuh ketenangan yang terkendali miliknya pada Alra. Menghadapi wanita macam adik tirinya ini memang harus dengan kepala dingin. "Begitu juga sebaliknya!" tambah Fiona lagi. Diikuti seringai yang muncul di salah satu sudut bibirnya.

Alra terdiam sejenak, membenarkan ucapan Fiona. Namun, ia lebih memilih mengabaikan kalimat kakak tirinya itu. "Apa kau belum tahu kalau kemarin Mama sudah bertemu dengan orang tua Frian untuk membahas masalah pertunangan kami? Itu berarti aku adalah calon istri Frian. Bosmu!" Alra menekan kata terakhir yang diucapkannya. Ia terlihat bangga dengan semua kata-kata yang diucapkannya dan tersenyum penuh kemenangan sinis.

"Lalu?" Fiona menyilangkan kedua tangannya di depan dada tampak tak peduli dengan kalimat Alra karena ia memang sama sekali tidak peduli.

Sunshine Book

Alra mengerutkan kening tidak percaya dengan reaksi yang ditunjukkan Fiona terhadap berita yang baru dikabarkannya, sangat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. "Kau berpura-pura bodoh atau kau memang tidak mengerti dengan apa yang kuucapkan? Apa aku perlu menjelaskannya dengan lebih detail?"

"Tidak." Fiona menggeleng. "Aku mengerti. Aku hanya tak mau peduli."

Alra menghela napas, berpura-pura sabar menghadapi sikap kakak tirinya itu. "Aku melarangmu untuk bekerja lagi. Apa kau tidak tahu dipecat? Kau tidak perlu lagi pergi ke kantor untuk bekerja. KAU DIPECAT!!!" Alra mengucapkannya dengan lantang dan penuh kepercayaan diri yang tinggi sekaligus penuh kesombongan. Tentunya juga masih dengan senyum penuh kemenangan sinis yang masih setia menghiasi bibirnya.

"Apa kau sudah selesai? Kau tidak mau membuatku memuntahkan semua sarapanku karena bualanmu itu, bukan? Lagi pula aku juga tidak punya banyak waktu untuk menanggapi semua omong kosongmu itu. Aku masih punya pekerjaan di kantor yang harus kuselesaikan."

Fiona membuka kembali pintu mobilnya dengan kasar dan sengaja, membuat Alra terhuyung ke belakang karena wanita tersebut berada tepat di depan pintu mobil. Namun, adik tirinya itu masih bisa menjaga keseimbangan tubuh sehingga membuatnya tidak jatuh tersungkur ke tanah. Sekaligus membuat Fiona menyesal tidak menghentakkan pintu itu lebih keras lagi hingga cukup membuat Alra terjengkang ke belakang. Namun, ia cukup puas bisa melihat dengan jelas wajah Alra yang memerah karena menahan amarah pada sikap dan ucapannya.

"Apa kau bilang? Omong kosong?!" Suara Alra sedikit meninggi, menatap Fiona penuh ketidakpercayaan. "Kita lihat saja nanti. Kau akan menyesali semua yang pernah kau ucapkan padaku!"

Sunshine Book

"Sungguh kekanak-kanakkan," cibir Fiona. "Aku tidak punya alasan untuk menyesali sesuatu seperti itu."

Alra mengepalkan kedua tangannya karena marah, dia melemparkan tatapan membunuh pada Fiona. Mulutnya terbuka lalu tertutup, masih tak percaya terhadap reaksi Fiona yang membuat dia mulai kehabisan kata-kata untuk membalas kalimat tersebut.

"Apa kau terlalu percaya diri hanya karena Frian memperkenalkanmu sebagai kekasih pada teman-temannya dua hari yang lalu? Bukankah kau cukup tahu diri dengan alasan Frian melakukan itu semua? Karena semua temannya meminta dia membawa pasangan di pesta itu!"

"Benarkah?" Fiona menyeringai. "Bukankah waktu itu kau ada di sana? Jika kau juga tidak melupakannya! Dia bisa saja datang ke sana sendirian tanpa memaksaku ikut, lalu memperkenalkanmu sebagai kekasihnya. Tapi seingatku ..." Fiona menggantung kalimatnya, "dia malah memaksaku datang dan memperkenalkanmu sebagai adik tiri kekasihnya."

"KAU!!!" bentak Alra dengan bola matanya yang hampir keluar. "Apa kau sadar posisimu? Kau hanyalah sekretaris papanya! Sama sekali tidak pantas jadi kekasihnya. Kau juga hanyalah anak tiri pemilik NOSCA Contruction. Aku yang anak kandungnya!"

Fiona membuang muka sebagai jawaban ucapan Alra baru saja. Ia sangat sadar akan posisinya yang hanya sebagai sekretaris papanya Frian dan anak tiri pemilik NOSCA Contruction. Dia kemudian dengan santai mengangkat tangannya untuk menengok jam berapa sekarang. "Aku akan terlambat! Bisakah kau segera enyah saja dari hadapanku untuk tidak menyia-nyiakan waktuku?"

Sunshine Book

"Hentikan mimpimu itu, Fiona!" gertak Alra. "Bahkan bermimpi dia akan jatuh ke pelukanmu pun, kau tidak boleh! Se-di-kit-pun. Aku akan memastikan dia tidak akan pernah jatuh ke pelukan wanita murahan sepertimu!"

Kali ini, kata-kata Alra mengena di dada Fiona. Wajah menegang bersamaan dengan kilatan kemarahan yang muncul di kedua bola matanya. Mata hitam itu semakin menggelap. "Siapa yang kau bilang murahan?" desis Fiona menatap tajam Alra. Membatalkan niatnya untuk masuk ke dalam mobil.

"Kau!" tegas Alra tanpa ragu-ragu. "Kau hanyalah wanita murahan yang menggo ...."

"Hentikan, Alra!" Fiona memotong kalimat Alra, sambil menunjuk wajah wanita itu dengan jari telunjuknya. Mata hitamnya yang semakin menggelap, menusuk tepat ke manik mata Alra.

"Kenapa? Apa kata-kataku ada yang salah?" Alra tersenyum puas dengan kemarahan yang ditunjukkan oleh Fiona. Cukup puas kata-katanya mampu mengusik dan mempengaruhi kakak tirinya itu.

Fiona mengangkat tangan bersiap untuk mendaratkannya di pipi Alra. Namun, keinginan tersebut tertahan saat matanya menangkap sang papa tiri yang baru saja keluar dari dalam rumah, menuju mobilnya yang sudah siap di teras depan pintu utama. Sambil mengertakkan gigi, ia menurunkan tangannya dan menghela napas berat sambil memejamkan mata. Berusaha menenangkan emosinya yang bergejolak, lalu masuk ke dalam mobil dan menutup pintu dengan kasar.

"Lusa keluarga kita akan mengadakan pertemuan untuk membahas tentang pertunanganku dan Frian. Kau jangan coba-coba untuk mengha ...."

Sunshine Book

Hanya itu kalimat yang sempat Fiona dengar sebelum pintu mobilnya tertutup dan melaju menuju gerbang kediaman Toni Wardhana. Ia bahkan sedikit pun tak pernah peduli akan hubungan adik tirinya itu dengan anak bosnya.

Kepalan tangan kanan Fiona memukul setir mobil dengan keras demi meluapkan emosi yang bergemuruh di dadanya. Perjalanan dari rumah sampai kantor, ternyata tidak berhasil menghilangkan rasa kesal pada kata-kata Alra yang memang selalu menyakitkan hatinya.

"Apa dia bilang? Tidak pantas? Wanita murahan?" gerutunya dengan tawa hambar, menertawakan dirinya sendiri. "Tanpa kau mengatakannya pun aku sudah tahu kalau Frian hanya main-main waktu itu. Kau bahkan tidak lebih baik dari diriku. Jika saja kau

bukan anak pemilik NOSCA, tidak ada yang bisa kau banggakan dari dirimu selain sifat manjamu itu. Jika aku ...." Suara Fiona tertahan di dalam tenggorokannya.

"Jika saja ...." butiran bening yang tiba-tiba keluar dari sudut mata membuatnya tidak bisa mengeluarkan suara. Merasakan seperti ada gumpalan di tenggorokan dan menyakitinya.

Jika saja mamanya bukan orang yang melahirkannya, jika saja ayahnya masih hidup, ia tidak perlu hidup seperti ini. Namun, itu hanyalah sebuah kata 'JIKA' yang ada dalam harapannya dan ia tahu tidak akan pernah terkabul. Karena ia tidak bisa mengubah darah yang sudah mengalir di nadinya dan masa lalu yang sudah terjadi. Fakta itu selalu ada dan tak terelakkan. Satu-satunya alasan ia bertahan di rumah yang sudah seperti neraka baginya adalah karena hanya keberadaannyalah yang mampu mengusik kehidupan wanita yang sudah melahirkannya itu.

Sunshine Book

Setelah merasa cukup puas meluapkan emosi dengan air matanya, Fiona segera menghapus sambil berkaca di cermin kecil yang ada di atasnya, memperbaiki riasannya. Setelah merasa tidak ada yang janggal dari penampilannya, ia mengambil kunci mobil yang masih menggantung dan beranjak keluar. Terperanjat kaget ketika ia baru saja menutup pintu, melihat Frian yang bersandar di pintu depan mobilnya, yang kebetulan parkir tepat di sebelah mobil miliknya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Fiona ketus setelah menghilangkan keterkejutannya. Kesal sekali karena sepertinya Frian dari tadi mengawasinya. Matanya tanpa malu-malu bersinar penuh kecurigaan pada pria itu.

"Apa seperti ini caramu menyapa atasanmu?" Frian balik bertanya dengan nada dingin dan tatapan mencemoohnya. Tak meninggalkan seringai khas pria itu yang selalu berhasil membuat Fiona semakin dongkol.

Fiona terdiam. Sejenak matanya mengamati pria itu sebelum mengembuskan napas beratnya, berusaha tidak terpancing dengan cemoohan itu. Sudah cukup baginya ocehan Alra membuat suasana hatinya pagi-pagi begini menjadi buruk. Ia tak butuh perusak suasana hati yang lain untuk memperkeruh hatinya yang sudah mulai sedikit tenang. Tak butuh tatapan dan ucapan pria itu yang selalu menyebalkan dan mengusiknya.

"Selamat pagi, Pak Frian!" sapa Fiona dengan senyum dan sopan santun yang sangat jelas terlihat dipaksakan. Kemudian membalikkan badan, melangkah pergi tanpa menoleh pada Frian untuk kedua kalinya.

"Apa kau tidak bisa pergi ke kantor tanpa membawa masalahmu dengan saudara tirimu?" Pertanyaan Frian tepat mengena pada sasaran dan memang, pria itu sudah terbiasa dengan mudah membaca raut wajah Fiona jika ada masalah. Kenyataan bahwa ia hampir selalu tidak sengaja melihat perlakukan buruk yang diterima Fiona dari saudara tiri dan mama kandungnya, sudah sangat jelas memberitahunya hubungan buruk di antara mereka.

Sunshine Book

Fiona menahan napas sejenak mendengar pertanyaan Frian. Sudah pasti Frian melihatnya dari tadi waktu ia masih di dalam mobil. Ia yakin pria itu juga melihatnya ketika menangis karena mengingat tentang kedua orang tuanya. Bagi Fiona, Frian hanyalah salah satu teman SMA-nya. Setelah lulus, pria itu melanjutkan pendidikan di luar negeri, sedangkan dirinya bekerja di perusahaan SAGARA Group yang beberapa bulan yang lalu. Ketika pria itu pulang dari luar negeri, baru diketahui kalau ternyata bosnya adalah ayah dari Frian.

Dari dulu mereka tidak pernah berbicara selayaknya teman walaupun sering kali berada di lingkungan yang sama. Fiona sendiri tidak menyukai Frian karena sikap kata-kata kasar pria itu yang selalu mengusik dengan kesoktahuannya akan diri Fiona.

Kenyataan bahwa Frian yang mengetahui hubungan buruknya dengan sang mama, membuat ia semakin tak mau tahu apalagi mengenal pria itu lebih banyak lagi.

"Bukan urusanmu!" desis Fiona sinis dan masih terus melangkahkan kakinya tak peduli.

Frian hanya terkekeh kecil. "Malam ini, makanlah bersamaku di Cavena el. Kau tahu tempatnya, bukan?"

Fiona menghentikan langkahnya. Memutar tumitnya menoleh ke arah Frian dengan kegusaran. Menatap Frian yang masih bersandar di pintu mobil sambil menyilangkan kedua tangan di depan dada, lengkap dengan segala keangkuhan dan kesombongan yang tak pernah hilang dari wajah pria itu.

"Tidak bisakah kau berhenti mengganggu ku?" hardiknya.

"Kau tahu jawabannya," jawab Frian ringan tanpa rasa bersalah sedikit pun karena sudah membuat suasana hati Fiona semakin buruk. Mengacuhkan tatapan penuh kekesalan yang dilemparkan Fiona padanya. Ia hanya perlu mengabaikan seperti biasanya. "Kutunggu jam tujuh tiga puluh dan jangan terlambat. Kau tahu, aku tidak suka menunggu, bukan?"

"Kenapa aku harus datang? Apa kau mau memperkenalkanku pada teman-temanmu yang lain lagi? Apa kau pikir itu lelucon yang menyenangkan bagimu? Memperkenalkan calon kakak iparmu pada teman-temanmu? Sandiwaramu itu kekanak-kanakkan, Frian!"

Frian hanya diam memandang Fiona dengan senyum tipis yang menghiasi bibirnya seolah menertawakan ucapan Fiona. Fiona mengangkat bahunya sedikit, terbahak menertawakan kebodohannya. Satu-satunya cara menghadapi seorang Frian Alandra Sagara hanyalah diam tanpa kata. Karena pria itu hanyalah punya mulut untuk memerintah dan tidak mempunyai telinga untuk mendengarkan.

"Yah, sepertinya kau sangat menikmati rumor yang tersebar di antara teman-temanmu karena sandiwara kekanakanmu itu. 'Bawang merah dan bawang putih yang memperebutkan cinta sang pangeran'," gumam Fiona pelan ditujukan kepada dirinya sendiri. Namun, masih cukup untuk ditangkap oleh indera pendengaran Frian. "Sayangnya aku bukan bawang putih yang baik hati dan bawang merah yang mengejar cinta pangeran," tambahnya lagi.

Fiona kembali membalikkan tubuhnya dan melangkah menjauh. Sempat ia melihat wajah Frian yang masih terlihat angkuh dan penuh kepuasan karena berhasil membuat hati Fiona gusar. Lebih dari cukup untuk memberitahunya bahwa pria itu tidak akan pernah mengidahkan kata-katanya.

Frian terdiam, matanya masih memperhatikan punggung Fiona yang semakin menjauh. Wajahnya berubah dingin dan tanpa ekspresi saat Fiona menghilang dari pandangannya. "Itu bukan lelucon maupun sandiwara seperti yang kau pikirkan, Fiona," gumamnya pelan pada dirinya sendiri.

Stefanie Book

Flasback tiga hari yang lalu.

Frian mengambil benda persegi panjang yang bergetar dari saku celananya. Setelah sejenak melirik siapa yang menghubunginya, ia menggeser tombol hijau yang tampak di layar iphonenya.

"Hallo?" jawab Frian.

"Kenapa kau belum datang? Pestanya sudah dimulai!"

"Benarkah? Aku baru saja keluar dari kantor."

"Baiklah. Cepat kemari. Pestanya tidak akan seru jika kau tidak ada. Kau memang magnet bagi kaum hawa, Cassanova."

Frian hanya terkekeh mendengar ucapan temannya. "Julukan itu tidak cocok untukku, Dion. Kau tahu aku tidak pernah mempermainkan wanita sepertimu."

"Sebaiknya kau segera kemari. Kau tidak bisa membuat seorang wanita menunggumu di sini terlalu lama, apalagi ..." Dion menggantung kalimatnya, *"... sepertinya wanita ini sangat spesial buatmu."*

"Apa maksudmu, Dion? Aku tidak mengerti dengan yang kau bicarakan." Frian mengerutkan kening tidak mengerti siapa wanita sangat spesial untuknya yang dibicarakan oleh Dion. Mungkinkah Fiona? Itu tidak mungkin. Tidak ada yang tahu kalau seorang Fiona Mikaela menjadi pemilik hatinya kecuali dirinya sendiri. Bahkan yang bersangkutan sama sekali tidak mengetahui hal itu.

"Kau tidak perlu menutup-nutupinya pada kami. Sepertinya dia bukan pilihan yang buruk. Anak pemilik NOSCA Contruction, heh?"

'Alra?' tanya Frian dalam hati. 'Apa yang dilakukan wanita itu di pesta Benny?'.

Sunshine Book

Samar-samar terdengar suara seseorang memanggil Dion. *"Frian, Benny memanggilku, sebaiknya aku segera pergi. Kau cepatlah kemari."* Dion langsung mematikan panggilannya secara sepihak.

Frian terdiam. Tampak memikirkan sesuatu sebelum memasukkan kembali iphonenya ke dalam saku celana. Ia mendapatkan sesuatu.

Belum ada sedetik Fiona membuka pintu mobil ketika ada sebuah tangan menutupnya kembali dan tiba-tiba menyandarkan tubuhnya tepat di depan pintu. Membuat matanya melotot pada sosok yang berdiri di hadapannya penuh keangkuhan.

"Apa yang kau lakukan?" Fiona melemparkan tatapan sengit pada Frian."Minggir!"

"Masih ada pekerjaan yang harus kau selesaikan!" jawab Frian.

"Aku tidak punya waktu untuk bermain-main denganmu!" desis Fiona membalas jawaban santai Frian.

Fiona memejamkan mata sekali sambil mengembuskan napas berat, berusaha menghalau kekesalan yang berusaha diusik oleh Frian. "Bukankah jam kantor sudah selesai? Lagi pula aku bukan sekretarismu, Frian! Jika kau butuh seseorang untuk menyelesaikan pekerjaanmu, bukankah harusnya kau minta pada sekretarismu sendiri?"

Frian tersenyum kecil. "Kau benar. Aku bukan bosmu. Tapi aku sudah minta ijin pada Papa untuk meminjammu dan Papa setuju. Bukankah kau harus melaksanakan perintah bosmu?"

"Apa?!" Mata Fiona membelalak tak percaya pada ucapan Frian. "Apa kau kira aku barang yang bisa seenaknya kau pinjam?"

"Aku tidak mengatakan kalau kau adalah barang!" jawab Frian ringan. "Dan masalah jam kerjamu, jangan khawatir. Aku akan membayar lemburmu dengan baik."

"Kau memang tidak mengatakannya, tapi kau memperlakukanku seperti barang yang bisa seenaknya kau pinjam dan beli dengan uangmu yang sangat banyak itu, *Mr. Rich*."

"Jangan salah paham, Fiona!"

"Apa kau mau membodohiku?"

"Apa? Membodohimu?" Frian tertawa kecil sambil menggumam lirih, "Tanpa aku membodohimu, kau memang sudah cukup bodoh jika berhadapan denganku."

Fiona menghela napas, memejamkan mata berusaha menenangkan emosinya. "Sebaiknya kau minggir. Aku punya

urusan yang lebih penting daripada membuang waktuku untuk menanggapi permainan entah apa yang kau rencanakan di kepalamu itu."

"Jika kau tidak percaya, apa kau mau aku menghubungi Papa untuk memastikannya?"

Fiona terdiam, menatap dan mengamati wajah Frian baik-baik. Berusaha membaca rencana apa yang dipikirkan oleh Frian padanya kali ini. Namun, selama beberapa detik ia menelanjangi wajah Frian, tetap saja ia tidak bisa membaca apa yang ada di dalam kepala pria ini.

"Baiklah. Jika kau tidak mempercayainya, aku ...," ucap Frian menggantung sambil merogoh sakunya, mencari-cari ponselnya.

"Apa yang harus kulakukan?" tanya Fiona datar sambil membuang wajah gusarnya dari Frian. Ia tidak mungkin membiarkan Frian menghubungi papanya untuk memastikan kebenaran transaksi tersebut. Walaupun ia tahu pekerjaan yang dimaksud Frian nantinya pasti adalah pekerjaan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pekerjaan yang sesungguhnya. Mungkin hanya menemani pria itu untuk makan malam atau entah perintah konyol apalagi, yang sangat ia yakini akan berhasil membuat suasana hatinya memburuk seperti biasa. Ia sama sekali tidak habis pikir kenapa pria yang ada di hadapannya ini suka sekali mengusik ketenangannya.

Sunshine Book

Frian tersenyum kecil penuh kemenangan. Rencananya berhasil.

"Apa ini pekerjaan kantor yang kau bilang tadi?" cibir Fiona saat keduanya berjalan memasuki pintu masuk sebuah bar bernama TONIGHT.

"Apa tadi aku mengatakan tentang pekerjaan kantor?" tanya Frian ringan dengan wajah tanpa rasa bersalah sama sekali karena sudah berhasil mengelabuhi Fiona. Mengacuhkan raut keengganan yang terpampang jelas di wajah wanita itu.

"Ya, aku memang sudah menduganya!" ucap Fiona sinis.

"Baguslah. Kalau begitu sebaiknya kita nikmati saja pesta ini. Bukankah begitu, Fiona?" Frian tersenyum sambil mengerlingkan matanya pada Fiona. Kemudian melingkarkan tangan kanannya di pinggang wanita itu dan menariknya hingga menempel pada tubuhnya. Kepalanya menunduk untuk mendekatkan mulutnya di telinga Fiona dan berbisik, "Aku berjanji kau tidak akan menyesal datang ke sini denganku!"

Fiona mendorong Frian untuk melepaskan pelukan Frian di pinggangnya. Bersedekap sebelum kemudian menyeringai pada Frian dan berkata dingin, "Karena aku sudah terlanjur di sini, semoga saja kau menepati janjimu!"

Sunshine Book

Frian mengedikkan bahunya sedikit, lalu menarik tangan Fiona berjalan menuju keramaian bar. Beberapa orang tampak menyapa Frian hanya dengan lambaian tangan ketika keduanya berjalan semakin ke dalam ruangan bar tersebut.

"Frian!" panggil seorang pria sambil melambai ke arah Frian, walaupun suara teriakannya tidak terdengar karena suara musik yang terlalu keras.

Frian pun berjalan menuju sebuah meja yang dikelilingi empat pria dan lima wanita yang duduk di sofa berbentuk U.

"Apa kalian bersenang-senang?" tanya Frian ketika keduanya sudah berada di dekat mereka.

"Tentu saja," jawab seorang pria yang duduk di bagian paling pojok. Seorang wanita berambut merah sebahu bergelayut manja

di lengannya. Sepertinya, mereka adalah sepasang kekasih melihat betapa mesranya mereka berdua.

"Tapi tetap saja pesta ini tidak akan seru jika kau belum datang," ucap pria yang tadi melambai pada Frian.

"Alra? Kau juga datang?" tanya Frian pada wanita yang duduk di sofa paling ujung dan paling dekat posisinya dengan tempat Frian dan Fiona berdiri.

Fiona menoleh pada saudara tiri yang baru disadarinya ada di antara mereka. Tak bisa menahan diri untuk saling melemparkan tatapan dingin.

Alra mengangguk pelan sambil tersenyum pahit karena Frian baru saja menyadari keberadaannya, lalu melirik tajam pada Fiona. Sudah cukup kehadiran saudara tirinya tersebut membuatnya kesal, kenapa harus ditambah wanita itu datang bersamaan dengan Frian.

Sunshine Book

"Kenapa kau juga ada di sini? Bukankah jam kerjamu sebagai sekretaris papanya Frian sudah selesai?" tanya Alra setelah berusaha menguasai dirinya dan memasang senyum penuh kepuasan. Ia berharap kata-katanya cukup mempermalukan Fiona di hadapan teman-teman Frian.

Seketika Frian menatap tajam ke mata Alra dengan penuh kebencian. Tahu benar maksud perkataan Alra.

"Apa?!" cibir wanita yang duduk di depan Alra. Kemudian melemparkan pandangan menghina ke arah Fiona dari ujung kepala sampai ke ujung kaki menilai. "Sekretaris?"

"Dion bilang kau akan memberi kabar gembira pada kami. Kenapa kau malah membawa sekretaris papamu?" Suara teman Frian yang diketahui Fiona siapa. Ia terlalu sibuk menahan gemuruh di dadanya pada sikap Alra.

Fiona terdiam, matanya yang menajam tidak berhenti menatap Alra yang menyeringai penuh kemenangan. Walaupun ia sudah terbiasa dihina oleh Alra, tetap saja hal itu terasa menyakitkan.

"Dia datang ke sini bukan sebagai sekretaris papaku." Frian melingkarkan lengannya di pinggang Fiona dan menarik tubuh wanita itu agar lebih merapat. "Dia di sini sebagai kekasihku!"

Kalimat Frian seperti kotoran yang dilemparkan ke wajah Alra, membuat wajah itu memerah marah dan mulutnya terbuka lalu tertutup tak bisa mengeluarkan kata-kata. Terlalu terkejut oleh kalimat pemberitahuan Frian.

"Dan kau Alra ..." Frian menoleh ke arah Alra, "kenapa kau bersikap tidak sopan pada kakakmu sendiri di hadapan teman-temanku? Walaupun dia adalah kakak tirimu, setidaknya kau harus menghormatiku mengingat hubungan baik keluarga kita."

Alra kini menatap tajam ke arah Frian penuh kemurkaan yang tidak ditutupi. Sedangkan semua orang tampak menatap aneh ke arah Alra penuh pertanyaan yang tidak dapat dilontarkan di saat menegangkan seperti ini. Frian cukup pendiam di antara mereka. Namun, jika kau berani mengusik pria itu, maka tatapannya saja sudah cukup untuk membuatmu tercekik.

Sunshine Book

"Tapi, aku tidak akan menyalahkanmu." Frian mengalihkan pandangannya dari Alra dan memandang semua teman-temannya satu per satu dengan tatapan yang tak terbaca. "Bukankah memang sangat sedikit saudara tiri yang bisa saling akur, *guys*?"

Namun, teman-temannya hanya mengangguk canggung untuk menjawab pertanyaan Frian. Belum lagi tatapan tajam yang dilemparkan Frian pada mereka. Lebih baik memilih mendukung pria itu daripada harus menanggung akibat karena berani mengusik seorang Frian Alandra Sagara.

Part 2

Fiona menginjak pedal rem ketika melihat lampu menyala merah di perempatan jalan. Sambil menunggu lampu berganti dengan warna hijau, ia melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 06. 50 sore. Badannya terasa lengket dan pegal-pegal. Ia ingin segera sampai di rumah dan bergegas ke kamar mandi untuk berendam air hangat.

Sunshine Book

Namun, sepertinya rencananya tidak akan berjalan mulus sesuai perkiraan saat mendengar bunyi klakson mobil yang ada di belakangnya, dan tampak di kaca spion dengan jelas SUV hitam milik Frian. Tak lama kemudian terdengar suara deringan ponsel yang menandakan ada panggilan masuk. Fiona sudah bisa menebak siapa yang menghubunginya. Dia biarkan saja ponsel itu tergeletak kembali setelah memastikan bahwa tebakannya benar.

Sialan! Suara klakson di belakangnya tidak mau berhenti. Sudah pasti Frian sengaja melakukan itu untuk memaksa dia mengangkat panggilan tersebut. Benar benar pemaksa. Karena malu dengan pandangan penuh tanya yang ditujukan para pengendara lain, dia akhirnya terpaksa menuruti kemauan Frian yang tak pernah mudah untuk dihindari.

"Apa kau sudah gila?!" maki Fiona begitu ia mengangkat panggilan Frian.

"Kau memang selalu memilih jalan yang lebih sulit." Frian terkekeh. Merasa menang karena berhasil memaksa Fiona untuk mengangkat panggilannya.

"Apa maumu?" sahut Fiona gusar.

"Bukankah akan membuang waktumu jika kau pulang sekarang? Tiga puluh menit lagi kita akan bertemu di Cavena el, bukan?"

"Apa aku bilang akan datang? Urusan pekerjaan bisa kita bicarakan hari Senin nanti," jawab Fiona ketus, lalu menutup panggilan secara sepihak ketika melihat lampu hijau mulai menyala, melempar ponselnya sembarangan dan menginjak gas melanjutkan perjalanannya kembali pulang.

Selama sepuluh menit perjalanannya, Fiona masih bisa melihat SUV hitam Frian yang mengikuti dari belakang. Begitu kesalnya, hingga ia memutuskan untuk memarkir mobilnya di pinggir jalan, diikuti Frian yang memarkir mobil di depannya. Segera Fiona keluar dari dalam mobil dan berjalan mendekati Frian yang membuka jendela mobilnya. Penuh keengganan beserta kemarahan yang terpendam dan siap meluap untuk Frian.

Sunshine Book

"Masuklah," pinta Frian sambil mengedikkan kepalanya ke arah kursi penumpang yang ada di sampingnya.

"Bisakah kau berhenti mengganggu hari ini?" geram Fiona. Menahan diri untuk tidak menarik rambut Frian dan membenturkan kepala pria itu agar tersadar dari kegilaannya.

"Aku mau bicara denganmu."

"Lusa kita bisa bertemu di kantor?"

"Aku bukan mau bicara dengan sekretaris Papa, tapi denganmu," jawab Frian. Kali ini ekspresi penuh keseriusan saat menatap Fiona dan tak terbantahkan.

Fiona terdiam sejenak ketika melihat tatapan Frian. Ia tahu, tak bisa lagi menghindari kemauan Frian dengan raut serius yang terpasang di wajah pria itu. Lalu menghela napas pelan sejenak sebelum menyetujui paksaan pria itu. "Aku akan naik mobilku sendiri."

Suasana hening sejenak saat Frian dan Fiona duduk di meja yang sengaja Frian pilih di ujung ruangan untuk menghindari dari pelanggan yang lain. Sampai kemudian seorang pelayan wanita muncul untuk memberikan menu. Keduanya mulai melihat-lihat menu tersebut.

"Alpukat *juice*," pesan Fiona pada pelayan tersebut, lalu menutup menu yang dipegangnya dan mengembalikan pada pelayan.

Sunshine Book

"Paket C-nya dua," pesan Frian.

"Aku masih kenyang," ujar Fiona saat mendengar pesanan Frian. Sudah tentu pria itu memesan paket *double* itu untuknya juga.

"Benarkah? Bukankah tadi siang kau belum makan dan di pertemuan tadi sore ..." Frian menggantung kalimatnya, "aku juga tak melihatmu makan. Apa hanya bertemu Brian saja, sudah cukup membuatmu kenyang walaupun seharian belum makan?"

Nada dan suara Frian mencemooh dengan seringaian yang sangat tidak disukai oleh Fiona. Ia hanya diam mendengar sindiran Frian. Sudah menjadi kebiasaan wanita itu tidak bisa membalas sindiran-sindiran yang Frian lontarkan. Apalagi kali ini kata-kata Frian memang benar, dia belum makan apa pun dari tadi siang, perutnya juga terasa dililit kelaparan. Dia memilih diam sambil membuang muka dari tatapan penuh kepuasan Frian.

"Itu saja," lanjut Frian pada pelayan tersebut

"Apa kau mau bicara sekarang?" tanya Fiona begitu pelayan yang mencatat pesanan mereka sudah berjalan menjauh dari meja mereka.

"Belum," jawab Frian. "Kenapa kau selalu terburu-buru kalau sedang bersamaku? Apa kau takut Brian akan memergokimu saat kita sedang makan malam bersama?"

"Berpikirlah sesukamu," ketus Fiona. Ia sama sekali tak punya alasan untuk merasakan ketakutan yang dikatakan oleh Frian.

Sampai makanan mereka sudah habis, tetap saja Frian belum berkata apa-apa. Walaupun Fiona sangat lapar dan makanan yang ada di hadapannya juga sangat menggiurkan, tapi terasa hambar di lidah karena ia memakannya dengan setengah hati.

"Apa kau sudah kenyang?" tanya Frian memulai pembicaraan.

Sunshine Book

Fiona hanya diam, memasang wajah *'Tidakkah kau sudah melihat dengan jelas bahwa aku sudah menyelesaikan makanku dari tadi? Dan ya, aku sudah kenyang!'*.

Frian tersenyum kecil sambil menyingkirkan piring yang sudah kosong ke samping, lalu meneguk jusnya dengan santai hingga tinggal setengah. Matanya menatap Fiona yang tampak sangat kesal karena dia masih belum memulai untuk berbicara apa pun.

"Kenapa kau menolak lamaran Brian?" Frian memandang serius manik mata Fiona. "Bukankah kau sangat mencintai pria itu?"

Fiona terpaku. Namun, ia segera menguasai dirinya. Menghela napasnya yang mulai memberat dan melemparkan tatapan *'yang benar saja kau, membicarakan hal itu setelah berhasil menyeretku ke sini'*.

"Apa ini yang mau kau bicarakan denganku?"

"Bukan. Aku hanya ingin tahu saja."

"Kalau begitu, itu bukan urusanmu," jawab Fiona sengit.

"Ck ...." Frian berdecak. "Kau bahkan menolak lamaran kekasih yang sangat kau cintai itu hanya karena kau belum menemukan cara untuk membalas dendam kepada mamamu," gumam Frian sambil menyandarkan punggungnya di sandaran kursi dan menyilangkan kedua tangannya di depan dada penuh keangkuhan.

Fiona memejamkan mata sejenak, menelan komentar Frian dan lebih memilih mengacuhkannya saja. "Apa yang sebenarnya ingin kau bicarakan denganku? Kau tidak mungkin memaksaku ke sini hanya ingin menanyakan hal ini, bukan?"

Frian terkekeh. "Aku memang tidak tertarik pada hubunganmu dan kekasihmu itu, tapi aku lebih tertarik pada hubunganmu dengan mamamu dan ..." Frian menggantung kalimatnya penuh arti. Menikmati ekspresi wajah Fiona yang tidak sabar ingin segera mendengarkannya melanjutkan kalimat, "rencana balas dendam yang sama sekali belum terpikirkan di kepalamu yang cantik itu."

Sunshine Book

Fiona sempat terpaku mendengar penuturan Frian. Semua yang dikatakan Frian memang benar, hanya saja ... dari mana Frian tahu? Apa di kepalanya tertulis dengan jelas tentang rencana konyol yang dimilikinya itu?

Sampai akhirnya ia tidak bisa memungkiri bahwa hanya Frianlah satu-satunya orang yang paling bisa membaca pikirannya dengan baik. Amat sangat baik malah. Itulah sebabnya ia lebih memilih diam dan tidak mengiyakan maupun membantah tuduhan Frian.

"Yeah, sudah pasti benar." Frian mengangguk-anggukkan kepalanya sedikit sambil tersenyum kecil.

"Lalu apa yang membuat seorang Frian Alandra Sagara tertarik pada rencana konyol sekretaris papanya itu?" tanya Fiona sinis.

"Aku punya sebuah tawaran yang sangat menarik untukmu. Apa kau mau mendengarnya? Aku berjanji penawaran ini tidak akan mengecewakanmu."

Fiona tertegun memikirkan ucapan Frian. Godaan dalam dirinya yang tak tertahankan untuk langsung menerima tawaran lelaki di hadapannya ini membuatnya ingin segera menganggukkan kepala. Namun, sedikit akal sehatnya berusaha keras untuk menolak. Ia tidak semunafik itu untuk berpura-pura jual mahal lalu menggelengkan kepalanya menolak penawaran Frian. Tidak, sebelum ia mendengar penawaran yang dijanjikan Frian tidak akan mengecewakannya itu.

"Lalu ... apa yang kau mau dariku jika aku menerima tawaranmu? Kau tidak mungkin memberikan padaku secara cuma-cuma, bukan?"

Frian tersenyum, merasa puas dengan ketertarikan yang ditunjukkan oleh Fiona akan penawarannya. Wanita itu bahkan sama sekali tak berusaha menutupi ketertarikannya.

"Tentu saja. Penawaran ini tidak gratis."

"Kalau begitu, apa yang harus kubayar untuk penawaranmu yang sangat menggiurkan itu?"

Frian terdiam sejenak, menikmati wajah penuh rasa penasaran wanita yang ada di hadapannya ini. "Jadilah kekasihku."

"Apa?!" Fiona terperanjat, matanya membelalak kaget tak percaya dan hampir membuatnya tersedak oleh ludahnya sendiri. Sebelum kemudian, ia menelan ludah karena keterkejutannya. "Menjadi kekasihmu?!" Fiona mengulangi kalimat Frian. Meyakinkan diri bahwa ia tidak salah dengar dengan lelucon Frian.

Frian menganggukan kepala, membenarkan.

"Kenapa kau memintaku menjadi kekasihmu? Kau tidak mungkin tertarik padaku, bukan?!" Fiona menatap Frian dengan

tatapan bingung nyaris curiga. "Apa yang membuat penawaranmu sangat menarik sampai aku harus mengorbankan diriku untuk rencanamu itu?!"

'Ya. Aku tertarik padamu. Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu, Fiona. Aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak memilikimu lebih lama lagi. Tidak setelah kegilaan yang kualami saat tahu kekasihmu itu mengatakan niatnya untuk meminangmu. Aku bisa gila jika membiarkanmu menjadi miliknya seutuhnya,' batin Frian berteriak pada wanita itu, tapi ia tidak begitu bodoh untuk membiarkan bibirnya mengungkapkan semua itu.

"Ya, aku memintamu menjadi kekasihku bukan karena aku tertarik padamu.

"Lalu?"

"Diri kitalah yang membuat rencana ini akan sangat menarik. Kau membutuhkan diriku untuk mendapatkan keinginanmu, begitu juga sebaliknya. *That's a simple plan.*"

Sunshine Book

"Aku masih tidak mengerti dengan yang kau bicarakan, Frian!"

Frian terdiam sesaat mengamati kebingungan yang terpampang di wajah Fiona. "Dari apa yang kulihat tadi pagi di *basement*, sepertinya mamamu masih sangat menyayangi Alra. Apa aku benar?"

Fiona hanya diam. Mengingat kejadian tadi pagi ketika Frian memergokinya menangis di dalam mobil. Ya, Frian benar. Mamanya masih sangat menyayangi Alra dan sangat membenci dirinya. Memang selalu seperti itu dan akan seperti itu sampai kapan pun.

"Apa yang akan terjadi ... ah, tidak. Lebih tepatnya, bagaimana perasaan mamamu jika laki-laki yang sangat dicintai putri kesayangannya menjadi kekasih putri yang sangat dibencinya?"

Hening .... Kali ini Fiona lebih mudah mencerna kalimat-kalimat Frian. Karena dia bisa membayangkan dengan jelas bagaimana reaksi mamanya jika hal itu benar-benar terjadi. Kejadian tiga hari yang lalu saat Frian memperkenalkan dirinya sebagai kekasih pria ini, membuat dia dimarahi habis-habisan oleh sang mama setelah Alra mengadu dengan derai air mata yang membuat matanya bengkak karena semalaman menangis. Hatinya sedikit puas dengan sandiwara Frian saat itu karena mamanya tampak merana melihat putri kesayangannya sudah dua hari mengurung diri di kamar dan tidak mau makan.

Fiona memang tidak pernah peduli pada hubungan adik tirinya itu dengan Frian. Setahunya, sejak acara kencan buta beberapa bulan lalu yang diadakan oleh sang mama dan juga mama dari Frian, Alra langsung menyukai pria tersebut. Saat itu dia belum tahu kalau pria tersebut adalah anak dari bosnya. Bahkan adik tirinya itu masih nekat mengejar-ngejar Frian walaupun dengan sangat jelas Frian menunjukkan ketidaktertarikannya pada Alra.

Sunshine Book

Namun, seberapa menariknya penawaran Frian, apakah rencana itu cukup sepadan jika ia mengorbankan dirinya untuk menjadi kekasih Frian? Lalu, apa keuntungan yang akan didapatkan oleh Frian jika dia mau menjadi kekasihnya?

"Apalagi itu juga satu-satunya cara agar kau bisa keluar dari rumah itu sekaligus mendapatkan keinginanmu. Jika kita bisa berjalan ke hal yang lebih serius."

Fiona mengerutkan kening. *'Ke hal yang lebih serius? Apa menikah yang dimaksud oleh Frian?'*

"Kau menolak lamaran pria yang sangat kau cintai karena kau belum mendapatkan keinginanmu untuk membalas dendam pada mamamu. Aku rasa, kau rela mengorbankan apa pun untuk melakukan rencanamu itu."

Ya, ia memang rela untuk melakukan apa pun untuk rencana konyol itu. Fiona masih terdiam dan tampak mempertimbangkan semuanya.

"Ataukah kau sudah tidak berminat melanjutkan keinginanmu itu?"

"Dan kau, apa yang membuatmu membutuhkanku?" tanya Fiona sedikit sinis. Ia tahu dirinya membutuhkan Frian karena Frian adalah lelaki yang sangat dicintai Alra. Namun, ia tidak tahu apa yang dibutuhkan Frian dari wanita seperti dirinya, yang notabene hanyalah seorang sekretaris papanya dan hanya anak tiri pemilik NOSCA Contruction. Sangat berbeda kelas dengan adik tirinya tersebut mengingat darah yang diberikan oleh papa kandungnya.

"Hanya kau satu-satunya calon menantu yang paling tidak diinginkan oleh mamaku."

Sunshine Book

"Ya. Aku tahu itu. Lalu?"

"Itulah sebabnya aku tertarik dengan hubunganmu dan mamamu. Dan sepertinya, sekarang kau juga akan tertarik dengan hubunganku dan mamaku. Kita memiliki sedikit kesamaan di *point* rencana balas dendam dan rela mengorbankan apa pun untuk rencana itu."

"Benarkah?" Fiona menarik satu sudut bibirnya ke atas menyeringai kecil. "Aku tidak menyangka kau memiliki perasaan yang sama dengan orang yang telah melahirkan kita. Tapi ..." Fiona terdiam sejenak mengerutkan kening tampak memikirkan sesuatu, "bukankah mamamu sangat menyayangimu? Itu yang kutahu dan kulihat selama ini."

"Sepertinya kau dan aku memiliki pendapat yang berbeda tentang rasa kasih sayang."

"Ya. Kita memang memiliki beda pendapat hampir di semua hal." Fiona mengedikkan bahunya sedikit.

"Namun, aku tidak bisa memungkiri jika Mama memang sangat menyayangiku. Itu sebabnya Mama jadi selalu *over protectif* terhadapku. Dan selalu memaksakan kehendaknya padaku karena takut apa yang kuinginkan akan membahayakan diriku."

"Lalu?"

"Aku hanya ingin sekali saja Mama merasakan apa yang selama ini selalu kurasakan. Melakukan sesuatu yang aku benar-benar tidak pernah menginginkannya."

Fiona tertegun mendengar semua kata-kata Frian. Fiona yakin melihat sekilas tatapan tak berdaya yang muncul di mata Frian. Ia hampir tak percaya, bagaimana mungkin sosok yang tampak tak terkalahkan di hadapannya ini memiliki sorot tak berdaya.

"Sudahlah. Sepertinya kita berdua benar-benar sudah gila membicarakan kesepakatan seperti ini."

"Kau benar." Frian tertawa ironi. "Memikirkan diriku yang tidak bisa berusaha mendapatkan keinginanku bahkan dari hal yang terkecil pun. Memikirkan diriku yang selalu mematuhi kemauan Mama tanpa bisa menolaknya sedikit pun. Memikirkan diriku yang sangat lemah bahkan istri pun harus dia yang memilihkannya. Aku merasa benar-benar sudah gila memikirkan itu semua." Wajah Frian tiba-tiba berubah sendu. Menyalurkan sedikit perasaan iba muncul di hati Fiona.

Fiona tersenyum hambar mengabaikan sekaligus mengusir perasaan iba yang tiba-tiba muncul. "Apakah perselingkuhan julukan yang cocok untuk hubungan yang berusaha kita coba rencanakan saat ini? Mengingat lusa akan ada pertemuan keluarga yang membahas masalah pertunanganmu dan Alra."

"Rencana itu sama sekali tidak menyangkut-pautkan pendapat dariku. Itu sebabnya, aku sangat membenci diriku yang lemah."

"Sepertinya kau tidak selemah itu, setelah semua rencana yang telah kita bicarakan baru saja."

"Aku tidak bisa lagi menahan diriku," ucap Frian penuh tekad.

Fiona memejamkan mata. Semua ini membuat pikirannya kacau balau. Perasaan tak nyaman mulai muncul dengan pembicaraan yang sepertinya semakin serius. Belum lagi badannya yang terasa sangat lengket dan pegal-pegal karena bekerja seharian. Ia mengembuskan napas mencoba mengeluarkan kegerahannya, tapi hal itu sama sekali tidak mempengaruhi apa pun. "Sudahlah. Lebih baik kita melupakan pembicaraan ini. Aku harus segera pulang."

"Aku benar-benar serius dengan semua ini," tegas Frian.

Fiona hanya diam, menatap sejenak mata penuh keseriusan milik Frian dan menahan keinginan untuk segera mengiyakan penawaran Frian. Namun, ia tidak bisa. Setidaknya untuk saat ini ia tidak siap mengorbankan dirinya untuk rencana konyolnya itu. Fiona meraih tas yang tergeletak di kursi kosong kemudian beranjak dari tempat duduknya.

Frian memegang pergelangan tangan Fiona untuk menahan langkah wanita itu yang akan meninggalkan meja mereka. Menatap mata Fiona dengan tajam dan penuh keseriusan. "Setidaknya pikirkan penawaranku ini. Datanglah padaku kapan pun kau membutuhkanku."

Fiona termangu, tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Kemudian melepaskan pegangan tangan Frian dan melangkah pergi.

Sudah hampir pukul 22.00 saat Fiona memarkirkan mobilnya di *carport* kediaman Wardhana kemudian berjalan memasuki rumah dan menaiki tangga menuju kamarnya dengan langkah sedikit gontai. Baru saja ia menutup pintu kamar sambil menekan tombol di samping pintu untuk menyalakan lampu kamar, saat tiba-tiba mamanya kembali membuka pintu kamar dan menutupnya dengan sedikit kasar. Fiona memberikan tatapan datar dan dingin ketika melihat wajah sang mama. Mamanya menunjukkan wajah kesal dan entah apa yang salah dengan dirinya kali ini.

"Mama mau bicara denganmu!" kata Laura dengan nada sedikit tinggi yang tertahan agar tidak terdengar sampai keluar kamar.

"Fiona lelah," jawab Fiona sambil membuang muka dari mamanya kemudian melangkah menuju meja kerja untuk meletakkan tas dan mengacuhkan kehadiran mamanya.

"Kau dari mana saja?" tanya Laura sengit sambil mengikuti langkah Fiona yang masih memunggunginya dan sibuk pada entah apa yang ada di hadapan anaknya itu.

Fiona sengaja menghentikan aktivitas secara mendadak kemudian membalikkan badan menatap ke arah mamanya dengan kerutan yang tiba-tiba muncul di antara kedua matanya. "Sejak kapan Mama mengurusi urusan Fiona?"

"Mama tahu kau pergi makan malam di Cavena el dengan Frian. Apa kau tidak tahu kalau dia adalah calon tunangan Alra? Adikmu?!"

Fiona tertawa. Hambar dan dipaksakan. "Adik? Apa baru saja Mama mengakui bahwa Fiona adalah kakaknya Alra? Anak yang pernah Mama lahirkan?" Fiona mengucapkannya dengan sarkastik. "Fiona terharu Mama masih mengakui kita bertiga memiliki darah yang sama," tambah Fiona.

PLAK!

Laura mendaratkan sebuah tamparan di pipi kanan Fiona. "Jaga cara bicaramu!" bentak Laura.

Fiona tertunduk memegang pipinya yang memerah dengan tangan kanannya. Panas, tapi rasa sakit itu tidaklah seberapa. Ia mendongak, menatap tajam mamanya dengan seringaian menghina. Tidak terlalu terkejut diperlakukan seperti ini, dan ini bukanlah pertama kali bagi Fiona.

"Sekali lagi kejadian ini terulang, Mama tidak akan tinggal diam. Mama akan memastikanmu menyesal karena telah berani mengulanginya. INGAT ITU!!!" ancam Laura dengan jari telunjuk yang menodong wajah Fiona, lalu berjalan menuju pintu dan menghilang sebelum membantingnya dengan lebih keras daripada waktu ketika masuk tadi.

Fiona termenung. Sampai kemudian merosot terduduk di lantai samping ranjangnya. Wajahnya melekat di sprei sambil terpejam selama beberapa menit menahan rasa panas di sudut matanya.

Sunshine Book

Tidak. Ia tidak akan menangisi tamparan ini. Ia sudah kebal dengan tamparan yang diberikan mamanya sejak ia tinggal di rumah ini. Hanya saja, yang membuat pikirannya sedikit terganggu adalah tentang pembicaraan dengan Frian di Cavena el tadi. Ia mulai merasa tidak tahan hidup di rumah ini lebih lama lagi.

Haruskah ia mengiyakan saja tawaran Frian? Entahlah ....

Fiona menyingkirkan semua pikirannya yang mulai mengacau karena Frian, ketika ia punya waktu untuk benar-benar memahami ke mana semua mengarah. Setelah berusaha membuat hatinya kembali tenang dengan susah payah, Fiona beranjak dari simpuhnya dan berjalan menuju pintu kamar untuk menguncinya. Kemudian berjalan menuju meja kerja, merogoh tas untuk mencari ponselnya.

"*Hallo ... Fiona*?" jawab suara maskulin dari seberang.

Fiona bisa merasakan pria itu tersenyum setelah mendengar suara riang yang diterima indra pendengarannya.

"Iya."

"*Kenapa kau menghubungiku malam-malam begini? Apa kau belum tidur*?" Suara maskulin itu bertanya, lalu terkekeh dan melanjutkan pertanyaan berikutnya, "*Apa kau merindukanku*?"

Fiona ikut terkekeh. Entah merindukan atau tidak, dirinya hanya terbiasa mendengar suara nyaman milik Brian ketika dia sedang bimbang dan meminta pendapat pria itu. Namun, apa yang harus dikatakan pada Brian tentang semua ini? Ia dan Brian memang bukanlah sepasang kekasih seperti yang dikatakan Frian. Ia sempat terkejut mengetahui bahwa selama ini Brian memiliki perasaan lebih terhadapnya dan ia merasa sangat bersalah dengan penolakan tersebut.

Ia memang tidak bisa menerima lamaran itu. Benar yang dikatakan Frian. Ia rela melakukan apa pun untuk rencana konyolnya.

Sunshine Book

"*Ataukah ada masalah yang membuatmu tidak bisa tidur?*"

Pertanyaan Brian membuyarkan kebimbangannya. Fiona tersenyum getir. Brian memang radar paling canggih yang dimilikinya. Lelaki ini selalu saja mengetahui sesuatu yang mengusik pikirannya. Fiona akan langsung menceritakan unek-uneknya lalu mendengar nasehat yang selalu bisa menenangkan pikirannya. Namun ....

Tidak untuk kali ini. Brian tidak boleh tahu mengenai pembicaraan gilanya dengan Frian.

"Apa yang sedang kau lakukan? Apa aku mengganggumu?"

"*Aku baru saja menyelesaikan proposalku untuk rapat Senin lusa. Dan ya, kau mengganggu*ku. *Jadi ... ada apa kau mengganggu*ku *malam-*

malam begini?" Suara Brian sengaja terdengar penuh keengganan yang dibuat-buat.

Bibir Fiona melengkung. "Tidak ada. Aku hanya ingin menelponmu saja."

"*Bicaralah. Kau mengganggguku malam-malam begini pasti ada yang telah terjadi.*"

Fiona terdiam sejenak memikirkan apa yang akan dikatakan pada Brian, "Tidak ada yang serius. Hanya pertengkaran biasa dengan Mama."

"*Ceritakanlah. Akan lebih ringan jika kau bisa mengeluarkannya.*"

Ya, tidak ada yang serius tentang pertengkaran dengan mamanya. Tamparan itu sama sekali bukan apa-apa. Yang sangat mengganggu pikirannya saat ini adalah Frian. Ia tidak mungkin membicarakan tentang Frian dengan Brian. Ia tidak bisa melukai perasaan Brian setelah mengetahui laki-laki ini mempunyai perasaan lebih pada dirinya.

Sunshine Book

"Terima kasih atas perhatianmu, Brian. Aku sangat bersyukur mempunyai teman baik sepertimu. Aku tidak bisa membayangkan diriku jika tidak ada kau yang selalu membantu dan menjadi sandaran buatku. Menjadi teman terbaikku selama ini." Fiona terdiam sejenak. Tiba-tiba perasaannya berubah menjadi sendu. "Terima kasih dan ... maafkan aku."

Suasana hening sejenak selama beberapa detik. Fiona menunggu reaksi Brian terhadap penuturannya. Mungkinkah Brian tersinggung dengan kata-katanya? Sungguh ia sama sekali tidak ada niat untuk menyakiti Brian dengan kalimatnya itu. Hanya saja, ia sama sekali tidak bisa menahan diri untuk berterima kasih atas kebaikannya selama ini dan meminta maaf karena ....

"Jika kau minta maaf karena menolakku, aku tidak akan menerimanya. Jangan mengungkit-ungkit lagi kejadian yang telah berlalu dan lupakan. Apa kau mau mempermalukanku terus-menerus?"

"Aku ... aku tidak bermaksud seperti itu. Aku hanya ...." Fiona menggeleng.

"Aku tahu. Itulah sebabnya lebih baik kita melupakannya. Kurasa hubungan kita memang lebih baik seperti ini dan ... jangan meminta maaf untuk kesalahan yang tidak kau perbuat."

Jika saja saat ini Brian ada di hadapannya, Fiona tidak akan bisa menahan diri untuk tidak memeluk lelaki itu. "Terima kasih, Brian."

"Aku akan sangat berterima kasih jika kau berhenti mengatakan kata 'terima kasih' dan 'maaf' padaku. Bisakah kau berjanji padaku untuk itu?"

Fiona membungkam. Tidak bisa. Bagaimana mungkin ia bisa berhenti mengucapkan kata-kata itu pada Brian. Tidak setelah semua kebaikan yang sudah diberikan Brian padanya, dan apa yang telah dirinya lakukan pada Brian.

"Tidak ada kata 'terima kasih' dan 'maaf' di antara sahabat, Fiona. Kecuali kau bermaksud menjadikanku sebagai orang asing?"

"Tidak, Brian. Kau teman terbaik yang kumiliki. Bagaimana mungkin aku akan menjadikanmu orang asing?"

"Baguslah. Kalau begitu ... tidak akan sulit bagimu untuk berjanji padaku, bukan."

Fiona terdiam sejenak. "Baiklah. Aku akan berhenti mengatakan kata-kata itu."

"Ya, itu baru sahabatku." Brian terbahak. *"Sekarang pergilah tidur. Ini sudah larut malam."*

"Baiklah. *Night.*"

"Yeah. Nice dream," jawab Brian penuh kelembutan.

Sambungan di antara mereka terputus. Fiona meletakkan ponselnya di meja, dan dengan senyum kecil yang menghiasi bibir, ia melangkah menuju kamar mandi. Sepertinya ia akan membatalkan niat awalnya untuk berendam karena sudah terlalu larut. Jadi, ia hanya akan mandi dan segera menenggelamkan tubuhnya di selimut yang hangat sampai esok akan datang.

Hari Minggu pagi di kediaman keluarga Sagara, tampak semua orang baru saja menyelesaikan sarapan. Di ujung meja duduk sang kepala keluarga Arya Sagara, di meja sebelah kiri duduk Fania, istri dari Arya Sagara sekaligus si nyonya rumah. Kemudian Frian Alandra Sagara, anak ketiga sekaligus satu-satunya anak lelaki. Finar Keandra Sagara, anak keempat sekaligus anak bungsu dan Fio Sebastian, cucu pertama keluarga Sagara dari Farsa dan Revan yang masih berumur lima tahun. Sedangkan di meja sebelah kanan duduk Revan Sebastian bersama sang istri Farsa Evandra Sagara yang merupakan putri pertama. Kemudian ada Edi Widiatama dan Fabriana Reandra Sagara, anak kedua keluarga Sagara.

"Aku duluan," pamit Frian mendahului yang lain.

"Besok sore, luangkan waktumu pukul enam," ucap Fania mencegah Frian pergi sebelum mendengar pemberitahuannya.

"Frian tidak ...."

"Kau tahu Mama tidak minta pendapatmu. Kau hanya harus datang tepat waktu." Fania memotong ucapan Frian yang ia tahu akan membantah. Ia mendongak dan menatap wajah Frian dengan tatapan tajam dan tak terbantahkan, lalu beranjak dari tempat duduk dan berjalan mendahului Frian yang masih terpaku.

Tak lama bergeming setelah kepergian mamanya, Frian melangkah pergi meninggalkan ruang makan yang masih sunyi. Semua orang saling melemparkan tatapan aneh melihat suasana canggung antara Fania dan Frian.

"Apa yang terjadi dengan mama kalian dan Frian?" tanya Arya sambil melemparkan tatapan meminta jawaban pada semua orang yang mengelilingi meja makan. Berharap salah satu dari mereka menjelaskan suasana canggung di antara istri dan anak lelaki satu-satunya itu. Semua tampak terdiam, beberapa mengedikkan bahu karena tidak tahu, dan beberapa hanya terdiam tampak memikirkan sesuatu.

"Mama menjodohkan Frian dengan Alra, dan sepertinya Frian tidak mau. Besok Mama akan mengadakan pertemuan keluarga yang membicarakan rencana pertunangan mereka," jelas Fabriana akhirnya.

Sunshine Book

"Bukankah mamamu akan mencarikan yang lain jika Frian tidak cocok?"

"Dari awal Frian tidak tertarik dengan Alra, tapi Alra sendiri yang mengejar-ngejar Frian. Beberapa kali kencan yang direncanakan Mama berakhir dengan ketidakpedulian Frian. Sepertinya Alra meminta Tante Laura berbicara dengan Mama untuk menjodohkan mereka," tambah Fabriana.

"Kenapa Frian tidak mau? Bukankah Alra wanita yang cantik? Kalau tidak salah dia anak pemilik NOSCA, bukan?"

"Sepertinya, Kak Frian sudah punya gadis pilihannya sendiri," sahut Finar di sela pembicaraan kakak dan papanya. Membuat dia mendapatkan pelototan tajam dari Farsa yang berada tepat di depannya.

"Lalu kenapa mamamu tidak menjodohkannya saja dengan gadis itu?" tanya Arya tidak mengerti.

Istrinya itu tidak pernah memaksa satu-satunya anak lelaki di keluarga ini untuk masalah wanita, walaupun berkali-kali selalu menjodohkan Frian dengan putri dari teman-temannya yang selalu ditolak dengan alasan tidak tertarik, tidak cocok, terlalu inilah, terlalu itulah. Selalu saja ada alasan untuk menolak melanjutkan ke pertemuan selanjutnya, apalagi menuju hubungan yang lebih serius. Jika pada akhirnya memang ada wanita yang disukai oleh Frian, lalu kenapa istrinya itu malah memaksa dengan gadis lain?

"Sepertinya wanita itu bukan salah satu wanita pilihan Mama dan mungkin Mama tidak terlalu menyukainya," jawab Fabriana.

"Siapa gadis itu?" tanya Arya penasaran.

Fabriana hanya diam dan mengangkat bahunya tidak tahu.

"Mama tidak mau memberitahu kita," jawab Farsa yang dari tadi hanya diam mendengarkan. "Sebaiknya Papa tidak usah memikirkan masalah ini. Jika terlalu banyak yang Papa pikirkan, takutnya nanti malah mengganggu kesehatan."

Sunshine Book

"Sepertinya ini pertama kalinya Kak Frian menolak permintaan Mama, makanya Mama marah betul sama Kak Frian," ucap Finar lagi.

"Papa tahu sendirikan sifat Mama kalau sudah menyangkut Frian," tambah Fabriana.

"Lagi pula apa perusahaan Papa akan bangkrut jika Kak Frian menolak pertunangan ini? Tentu tidak, 'kan? Aku tidak bisa membayangkan orang seperti Alra akan menjadi kakak iparku," cibir Finar lagi.

"Kau!" gertak Farsa. "Alra dan kau tidak ada bedanya. Sebaiknya kau urus saja kuliahmu."

Finar mendengkus sinis pada kakak tertuanya itu, lalu berkata, "Tentu saja masih lebih baik aku. Jangan samakan aku dengan

anak manja itu! Dia sama sekali tidak punya kelebihan apa pun selain papanya yang pemilik NOSCA Contruction."

"Dan kau? Apa kelebihanmu selain sifatmu yang susah diatur itu? Setiap membuat masalah kau selalu bersembunyi di ketiak Frian," dengkus Farsa mencemooh. Membuat adik bungsunya itu memerah padam menahan marah.

"Cukup!" lerai Arya. Membuat semuanya kembali diam.

Fiona baru saja keluar dari mobil saat dia melihat Toni, Laura, dan Alra berjalan menuju mobil Toni yang terparkir tidak jauh dari tempatnya berdiri. Semua tampak memakai pakaian yang sangat rapi, terutama Alra yang menurut Fiona berdandan sangat berlebihan daripada hari-hari biasa, dengan gaun *soft pink* yang dia yakin baru dibeli. Dengan sangat jelas Fiona bisa melihat senyum kepuasan yang terpampang di wajah Alra ketika mata mereka saling bertemu pandang.

Sunshine Book

"Kau sudah pulang?" tanya Toni pada Fiona sebelum membuka pintu mobil.

Fiona hanya mengangguk dingin lalu berjalan menuju pintu utama tanpa kata keluar dari mulutnya. Ia tak mau repot repot menjawab basa-basi ayah tirinya itu. Lalu, ia mendengar ponselnya berdering begitu menutup pintu kamar, melirik sejenak siapa yang menghubungi. Tertulis *'cruel boss calling'* di layar ponselnya yang bergetar. Fiona mengerutkan kening.

'Frian? Buat apa lagi pria itu menghubunginya?' tanya Fiona dalam hati.

Ada sedikit perasaan asing yang mengganjal di hati ketika mengingat bahwa keluarga tirinya dan keluarga pria itu akan

bertemu untuk membicarakan pertunangan Frian dan Alra. Dengan kasar Fiona melempar ponsel ke atas kasur, mengacuhkannya, ketika menyadari kesempatan untuk mewujudkan keinginannya sudah menghilang.

Fiona melangkah menuju meja kerja untuk meletakkan tas dan berjalan menuju kamar mandi. Berendam sepertinya pilihan yang bagus untuk menghilangkan sakit kepala yang entah kenapa tiba-tiba datang menyerang. Sekitar tiga puluh menit kemudian, ia keluar dari kamar mandi dengan mengenakan jubah mandi serta handuk yang terkalung di leher untuk mengusap rambut basahnya.

Sebuah getar dan deringan dari arah kasur membuatnya menghentikan langkah menuju meja rias dan segera menoleh ke asal suara. Sudah tiga kali ia mengganti nomor ponsel karena kesal pada Frian yang selalu tidak pernah berhenti menghubungi sebelum panggilannya terjawab. Ia harus menyerah untuk menghindari Frian dengan cara itu. Karena keesokan hari saat di kantor, Frian akan meminta ponselnya dengan paksa dan mengambil nomor barunya.

Sunshine Book

Memblokir nomor Frian, ia sudah pernah melakukan itu dan berakhir dengan pria itu menghadangnya di lobi kantor. Membuat ia malu setengah mati di hadapan orang-orang kantor karena Frian merebut ponselnya dengan paksa. Jika harus dimatikan, ia takut sewaktu-waktu bosnya menghubungi kalau saja ada sesuatu yang mendadak harus ditangani.

Akhirnya, satu-satunya cara adalah dengan mengabaikan panggilan pria itu. Walaupun ia akan dengan gusar melangkah menuju ke kasur dan memungut benda segi empat itu dengan kasar, menggeser tombol hijau sebelum menempelkannya di telinga sambil berkata dengan nada sengit, "Hallo ...."

"*Kau ada di mana*?" tanya Frian dengan suara dingin yang sudah sangat akrab di telinga Fiona.

"Apakah tangan dan telingamu tidak berdarah karena terus menekan tombol dan mendengar deringan nada tunggu hanya untuk mengganggu?" umpat Fiona ketus. Ia tidak habis pikir apakah tangan dan telinga pria itu tidak lelah menghubunginya dari tadi tanpa henti. Tanpa menyerah sedikit pun.

"*Apa kau mulai mengkhawatirkanku*?" tanya Frian sedikit terkekeh.

Fiona menyeringai. "Yah. Aku tahu kau tidak pernah lelah untuk mengusik dan mengganggu ketenanganku."

Sekali lagi Frian kembali terkekeh. "*Kau di mana?"* tanya Frian kembali datar.

"Bukan urusanmu," jawab Fiona dengan nada sedikit tinggi.

"*Bisakah kau datang ke sini*?"

"Apa kau sudah gila?" Fiona mendengkus. "Buat apa aku datang di acara pertemuan keluargamu itu?"

Sunshine Book

"*Aku tidak akan datang."*

Fiona mengerutkan keningnya. "Kenapa?"

Fiona mengumpat dalam hati pada mulutnya yang secara spontan meluncurkan kata tersebut. '*Itu bukan urusanmu, Fiona. Kau tidak perlu tahu kenapa dia tidak akan datang ke sana,'* suara batinnya memaki.

"*Aku menunggu jawabanmu*," jawab Frian.

Fiona terdiam, tidak tahu harus mengatakan apa. Mulai memikirkan kebingungan antara menerima kesepakatan gila yang ditawarkan oleh Frian atau tidak. Suasana menjadi hening.

"*Kenapa kau selalu mengabaikanku, Fiona*?" Suara Frian hampir terdengar seperti gumaman karena pria itu mengucapkannya dengan begitu pelan, tapi cukup memecah keheningan itu.

"Aa ... apa?" Fiona mengerutkan dahi dengan pertanyaan yang baru saja digumamkan oleh Frian. Selain karena tidak mengerti dengan kata-kata Frian, ia juga mulai merasa tak nyaman dengan nada sendu yang ditangkap oleh indera pendengarannya tersebut.

"*Aku tak pernah mengabaikanmu, tapi kenapa kau selalu mengabaikanku.*"

Fiona terdiam. Tertegun dan semakin tidak mengerti maksud dari ucapan Frian. Bukankah selama ini dirinya yang selalu ditindas oleh pria itu? Kenapa kata-kata Frian baru saja menggambarkan seolah dirinya telah melakukan sesuatu yang membuat pria itu begitu menderita?

"*Apa kau begitu membenciku? Apa kau tidak tahu kalau aku membutuhkanmu? Apa kau pura-pura tidak tahu*?" Pertanyaan Frian yang terucap terdengar seperti pernyataan.

Fiona masih terdiam. Semakin membeku. Hatinya mendadak terasa sesak dan pedih mendengar nada keputusasaan dari kalimat Frian. Ia merasakan sakit seperti yang ia rasakan kepada mamanya. Perutnya terasa anjlok seperti terjatuh ke dalam lubang yang tiba-tiba muncul di depannya. Mulutnya membeku untuk mengeluarkan kata-kata. Hingga tanpa sadar ia mematikan panggilan Frian dan terduduk lemas di pinggiran kasur.

Sunshine Book

Apakah kesepakatan gila yang ditawarkan padanya juga sangat berarti bagi Frian? Itulah sebabnya pria itu sangat membutuhkannya. Benarkah pria itu benar-benar serius dengan pembicaraan mereka di Cavena el?

Ya …. Jujur, ia sangat ingin menerima kesepakatan gila itu. Namun, apakah hal itu akan sangat sepadan dengan semua akibat yang akan mereka berdua terima nantinya? Haruskah ia ….

Getaran di tangan kanannya membuyarkan berbagai pemikiran yang berkelebat di otaknya. Ia menatap layar ponselnya penuh penyesalan karena memutus panggilan Frian secara sepihak.

Namun, nama yang muncul di layar tidak menunjukkan bahwa Frian kembali menghubunginya yang membuat perasaan bersalah bergelayut di hatinya.

"Hallo, Brian." Suara Fiona terdengar parau.

"*Hai, apa yang kau lakukan?"* tanya Brian begitu panggilannya di jawab oleh Fiona.

Fiona tertegun mendengar suara maskulin dari seberang yang penuh kelembutan dan selalu mampu membuat perasaannya tenang. Namun, entah kenapa ketenangan itu tidak membuat Fiona berhenti memikirkan Frian saat ini. "Aku baru saja selesai berendam."

"*Oh ... kau sudah pulang rupanya?"*

Kenapa Frian tak menghubunginya lagi? Apakah Frian tersinggung karena ia memutuskan panggilannya? Pria itu begitu gigih menghubunginya tadi. Apa yang sebenarnya terjadi pada Frian sampai suara pria itu terdengar begitu putus asa?

Sunshine Book

'Aahhhh ....' Fiona mengerang dalam hati. Itu tidak mungkin. Bisa saja Frian tadi sedang dalam keadaan mabuk saat menghubunginya.

"*Fiona? Apa kau masih di sana?"* Suara Brian membuat Fiona tersentak dari lamunannya.

"Eehh ... iiyaaa."

"*Apa kau tidak mendengarkanku?"*

Ya, Frian pasti sedang mabuk tadi, Fiona meyakinkan diri. Berusaha mengabaikan Frian yang memenuhi pikirannya. "Maafkan aku. A ... aaku hanya ...."

"*Apa kau ada masalah? Suaramu terdengar ... aneh?"*

"Be ... benarkah?" Fiona mulai salah tingkah.

Bagaimana mungkin ia memikirkan Frian saat ia berbincang dengan Brian? Jika Brian tahu bahwa dirinya sedang memikirkan Frian, ia tahu hal itu pasti akan melukai Brian dan ia sudah cukup merasa bersalah pada Brian dengan penolakannya waktu itu.

"Tidak. Aku tidak apa-apa. Aku ... hanya merasa sedikit lelah dan pusing karena pekerjaan kantor. Kau tahu, hari Kamis minggu depan adalah ulang tahun perusahaan."

"*Apa kau yang mengurusnya*?"

"Ya. Om Arya memintaku mengurusnya. Sepertinya ia cukup puas dengan hasil pekerjaanku tahun lalu."

"*Ah, baiklah. Sepertinya aku mengganggumu. Kalau begitu sebaiknya kau istirahat saja*," ucap Brian penuh nada penyesalan. "*Maafkan aku.*"

"Tidak, Brian. Kau sama sekali tidak mengganggu, dan kau tidak perlu minta maaf." Fiona memejamkan mata, merasa sangat bersalah mendengar nada penyesalan dalam kalimat Brian. Sejujurnya ia hanya ingin sendiri saat ini, memikirkan entah apa yang telah mengusik ketenangannya.

Sunshine Book

Part 3

Fiona sedang sibuk mengetik proposalnya ketika Alra masuk ke dalam kamar tanpa mengetuk pintu. Wanita itu langsung mendaratkan pantatnya di kursi rias milik Fiona sambil bersenandung ringan, yang menunjukkan suasana hatinya sedang sangat baik. Fiona mengabaikan kehadiran adik tirinya itu, setelah sejenak melirik dengan dingin, lalu kembali berkutat pada laptopnya. Namun, senandung yang keluar dari bibir Alra mengganggu konsentrasi dan membuatnya meloloskan desahan gusar pada Alra.

Sunshine Book

"Mau apa kau?" tanya Fiona ketus.

"Tidak ada. Aku hanya ingin memberitahumu untuk menyempatkan waktu Kamis depan."

"Aku sudah ada acara," jawab Fiona singkat, kembali menatap laptop dan melanjutkan pekerjaanya yang sempat tertunda.

"Apa pesta peringatan SAGARA Group?"

Fiona hanya diam dan tak mau repot-repot membenarkan.

"Baguslah. Sepertinya aku tidak perlu mengundangmu lagi." Alra terdiam sejenak memandang punggung Fiona sambil

mengedikkan bahu. "Di pesta itu aku akan bertunangan dengan Frian."

Fiona sempat tertegun sejenak dan menghentikan aktivitasnya oleh berita Alra. Beruntung wajah Fiona tersembunyi dari pandangan Alra, sehingga Alra tidak bisa melihat perubahan wajahnya yang tiba-tiba menegang.

Ya, hilang sudah kesempatannya, dan dengan bodoh, dirinya sendiri telah membuang semua kesempatan yang diberikan Frian. Ada perasaan kehilangan mendengar berita pertunangan adik tirinya dengan Frian. Fiona berusaha menahan sesak di dadanya dan membuka mulut dengan suara yang terdengar senormal mungkin. "Apa aku harus tahu?"

"Walaupun aku enggan mengatakannya ...."

"Kalau begitu jangan." Fiona memotong ucapan Alra sambil membalikkan badan menatap Alra tajam dan dingin. Tak lupa ekspresi mencemoohnya.

Sunshine Book

Mata Alra langsung menatap sengit ke arah Fiona. Namun, dalam sekejab, ia menampakkan senyum ceria setelah menghela napas kecil berusaha mengacuhkan ketersinggunggannya atas sikap Fiona, walaupun sangat susah. "Baiklah. Karena aku sedang sangat senang, aku akan melupakannya."

"Kau tahu, kau tidak perlu bersusah payah memendam sesuatu di hatimu padaku." Fiona memandang datar pada Alra dengan senyum sinis mengejek, atas sikap Alra yang berusaha bersabar menghadapi sikapnya. Ia tahu Alra bukan tipe manusia yang bisa bersabar. Tidak dengan semua karakter jelek yang dimiliki wanita itu.

"Benarkah?" Alra tersenyum puas dan senang. Ia ingin sekali memaki Fiona, tetapi berita menggembirakan tentang hari pertunangannya dengan Frian yang sudah ditentukan membuatnya

tidak bisa berhenti tersenyum. "Tapi, aku tidak bisa marah karena sangat gembira sekali."

"Kenapa kau tampak sangat bahagia sekali?"

"Apa kau tidak suka aku bahagia?"

"Pernahkah kau menyukai saat aku tersenyum?"cerca Fiona.

Alra membungkam. Ya, ia memang tidak pernah suka melihat kakak tirinya itu tersenyum. Karena setiap senyuman yang muncul di wajahnya berarti sebuah penderitaan bagi dirinya. Alra tersenyum sinis mendengar sindiran Fiona.

"Jika kau sudah selesai mengganggguku, pintunya di situ." Fiona menunjuk pintu kamar yang masih setengah terbuka.

Alra mendengkus sinis sambil beranjak dari kursi rias Fiona dan berjalan menuju pintu dengan langkah ringan dan senandung yang keluar dari mulutnya yang masih tampak sumringah.

Sunshine Book

Fiona memejamkan mata, menghirup udara sepelan mungkin berusaha mengusir perasaan yang tidak mengenakkan yang tiba-tiba menggelayuti hati dan pikirannya.

Frian. Kenapa nama itu tidak bisa enyah dari pikirannya yang sudah cukup sesak memikirkan manusia penghuni rumah ini? Apa yang telah dilakukannya pada Frian sampai pria itu masih tidak bisa berhenti mengusik ketenangannya?

Jam dinding menunjukkan pukul 00.45 malam saat Frian memasuki pintu utama kediaman Sagara dengan wajah kusut dan jas yang sudah tersampir di bahunya. Ia melangkah melewati ruang tamu menuju ruang tengah. Baru saja kakinya menginjak anak tangga pertama menuju kamarnya di lantai dua, ketika tiba-tiba

mamanya keluar dari pintu kamar yang hanya berjarak beberapa meter dari tangga.

"Dari mana saja kau?" tanya Fania sambil berjalan mendekati Frian dengan pandangan dinginnya.

Frian hanya menatap sekilas wajah mamanya lalu berjalan menaiki anak tangga tanpa menjawab. Wajahnya yang letih cukup memberikan jawaban pada mamanya bahwa ia sangat lelah dan tak butuh bicara lebih banyak lagi.

"Mama belum selesai bicara!" Fania menatap marah karena sikap acuh Frian.

"Frian lelah," jawab Frian ringan tanpa membalikkan badan dan tak berhenti melangkah naik.

"Berhenti!" pinta Fania dengan nada yang mulai meninggi.

Frian menghentikan langkah dan memejamkan mata sejenak, sebelum membalikkan badan menghadap sang mama. Ia tahu mamanya tidak akan berhenti mengejar untuk membicarakan kekacauan yang dilakukannya tadi sore. Ia sangat yakin mamanya sama sekali belum merebahkan badan di atas kasur karena menunggunya pulang.

Sunshine Book

"Apa kau tahu kalau kau telah mempermalukan Mama?" tanya Fania dengan tenang setelah emosi yang sedikit menggugahnya baru saja.

Ya, Fania memang paling pintar dalam hal pengendalian diri yang menurun pada Frian, satu-satunya putra yang sangat disayangi melebihi ketiga putrinya. Bahkan wajah tampan dan sikap dingin membeku yang dimiliki Frian juga menurun dari gennya.

"Frian tidak bilang akan datang," jawab Frian datar dan setenang mungkin. Berbalik dengan suasana hati dan pikiran yang

berkecamuk memikirkan Fiona. Ia benar-benar tak bisa berhenti mencintai wanita itu.

Fania mengacuhkan jawaban Frian. "Tapi kau pasti datang di pesta peringatan perusahaan kita, bukan?"

Kening Frian sedikit berkerut dengan pertanyaan yang dilontarkan Fania. Tentu saja ia pasti akan datang di pesta itu karena dirinyalah yang akan memberikan sambutan setelah sang papa. Mamanya juga pasti dengan sangat baik mengetahui jawaban dari pertanyaan yang baru saja meluncur dari mulutnya sendiri. Lalu, yang jadi pertanyaan adalah, kenapa mamanya masih mempertanyakan hal itu?

"Di pesta itu kau akan bertunangan dengan Alra," jelas Fania memberitahu. Menjawab pertanyaan yang tersirat di manik mata putranya.

Bertepatan saat itu terdengar suara langkah kaki memasuki ruang tengah. Fania segera membalikkan badan dan melihat Arya–suaminya dan Revan–menantunya. Keduanya kelihatan kusut sehabis perjalanan dari luar kota. Fania segera mendekati suaminya dan mengambil tas serta jas yang dipegang Arya.

Sunshine Book

"Kau sudah datang?" tanya Fania lembut.

"Apa maksud Mama?" Frian turun dari tangga dan berjalan mendekati Fania dengan wajah yang tidak menunjukkan ketenangan lagi. Menuntut penjelasan dari mamanya dengan keras kepala.

"Apa?" tanya Fania mengabaikan perubahan ekspresi Frian atas berita yang baru saja disampaikannya.

"Apa maksud Mama menentukan acara pertunangan tanpa persetujuan dari Frian?" Suara Frian tertahan dan menggeram.

"Kenapa kau terkejut? Kau tahu pertemuan tadi sore memang untuk membahas acara pertunangan kalian, bukan?"

"Seharusnya Mama tahu maksud Frian tidak datang di pertemuan itu. Karena pertunangan itu tidak akan pernah terjadi," jawab Frian dengan rahang mulai mengeras melihat sikap Fania yang tampak acuh. Penolakan itu jelas ditunjukkannya secara halus dengan cara tidak menghadiri pertemuan tadi sore. Padahal ia sangat yakin mamanya mengerti maksud kekacauan yang dibuatnya tersebut.

"Apa?!" Fania menatap Frian dengan wajah yang tampak mulai menggelap. Ia tidak perlu lagi berpura-pura mengacuhkan sikap Frian. "Tidak akan pernah terjadi?"

"Frian …." panggil Arya berusaha mencairkan suasana mencekam yang tiba-tiba tercipta di antara anak dan istrinya.

"Apa Mama masih tidak mengerti kenapa Frian tidak datang tadi sore? Frian sudah mengatakan sebelumnya pada Mama kalau hubungan Frian dengan Alra hanya sebatas kencan buta yang Mama atur. Tidak lebih!" jelas Frian.

Sunshine Book

"Apa kau sudah gila menganggap hubungan kalian hanya sebatas itu? Kau tahu Alra sangat menyukaimu, bukan?"

"Frian sama sekali tidak tertarik dengannya."

"Apa itu alasanmu menolak pertunangan ini?"

Frian diam.

"Kau adalah penerus Sagara Group dan pernikahanmu adalah pernikahan bisnis, jadi kau tidak punya alasan untuk menolak pertunangan ini."

"Tidak!" tegas Frian. "Ini semua bukan urusan bisnis, tapi kemauan Mama yang Mama paksakan pada Frian."

"Lalu? Apa itu alasanmu menolak pertunangan ini?"

"Mama tahu dengan sangat jelas kenapa Frian menolak pertunangan ini." Frian menatap tajam mata Fania. Ya, ia tahu

kalau mamanya mengetahui perasaannya pada Fiona. Itulah sebabnya kali ini sang mama bersikeras dengan perjodohannya dengan Alra.

"Kau adalah anakku. Kau tidak berhak menolak keinginan ataupun pilihan yang telah Mama tentukan untukmu." Fania tidak bisa lagi mengontrol emosinya saat mendengar ucapan Frian yang secara terang-terangan menolak pertunangan itu. Ia tidak mempedulikan usapan lembut suaminya di punggungnya yang dimaksudkan untuk menenangkan emosinya. Bahkan ia menyerahkan kembali tas dan jas yang dipegangnya pada Arya dan melangkah mendekati Frian.

"Kenapa Frian masih tidak punya hak atas diri Frian sendiri?"

"Karena kau tidak bisa mendapatkan pilihan yang terbaik untuk dirimu sendiri," jawab Fania tegas dan dengan tatapan tak terbantahkan.

Sunshine Book

"Yang terbaik bagi Mama belum tentu yang terbaik bagi Frian." Frian diam sejenak sambil menatap Fania dengan pandangan yang mulai melembut. "Frian tidak bisa hidup hanya dengan selalu menuruti hal-hal yang Mama katakan dan Mama inginkan. Apakah Mama belum puas selama ini selalu memenuhi jalan hidup Frian? Setidaknya untuk masalah pernikahan biarkan Frian yang menentukan sendiri. Frian sudah dua puluh sembilan tahun. Tidak bisakah sekali ini saja Mama membiarkan menentukan pilihan untuk diri Frian sendiri?!"

Fania terdiam. Mengembuskan napasnya perlahan guna mengontrol emosinya. Hening.

"Baiklah," Fania menyetujui dengan nada yang mulai sedikit melunak, "tapi setidaknya gadis itu harus berpendidikan, dari keluarga terpandang, terhormat, dan sederajat dari kita. Tidak cukup jika hanya mengandalkan kecantikan dan ...."

"MAMA!" teriak Frian. Menatap manik Fania dengan tatapan tajam dan penuh ancaman. Pembicaraan baik-baik tak menghentikan niat mamanya.

"Kenapa? Apa kau masih tidak bisa dengan syarat yang Mama berikan padamu?" Fania mengangguk pelan dan memberikan tatapan mencemooh sambil berdecak. "Ya, itu sudah pasti karena pilihanmu itu terlalu buruk. Apa kau masih tidak sadar siapa dirimu dan dia? Apa kau tidak punya harga diri sampai menyukai gadis rendahan se ...."

"MAMA!"

"JANGAN BERTERIAK PADA MAMA!" balas Fania berteriak.

Frian terhenyak, hingga tak mampu bereaksi.

"Sekarang begitukah caramu berbicara dengan Mama?" Fania mendesis dengan mata yang tampak mulai menggelap.

Sunshine Book

"Apa yang telah gadis itu lakukan padamu sampai mempengaruhimu seperti ini? Dan apa hebatnya gadis itu sampai demi dia kau berani membentak Mama? Apa kau lebih memilih gadis itu dibandingkan Mama? Kau sungguh dibutakan oleh Fiona!!!" teriak Fania benar-benar telah kehilangan kontrol dirinya. Nafasnya terengah-engah karena baru saja meneriakkan kata-kata penuh emosi yang meluap-luap.

"Fiona?" Arya mengulangi kata terakhir yang keluar dari mulut istrinya, lalu menatap Fania dan Frian secara bergantian dengan tatapan tidak mengerti seraya meminta penjelasan.

"Benar," jawab Fania ketus. "Sekretarismu itu. Sekarang kau sudah tahu gadis itu bukan gadis baik-baik seperti dugaanmu, bukan? Dia merayu anakmu hanya untuk ...."

"MAMA!!!" Sekali lagi Frian berteriak pada mamanya memperingatkan. Ia benar-benar tidak tahan mendengar segala caci-maki yang dilontarkan oleh Fania tentang Fiona.

Arya terdiam, tak menduga sekaligus syok mendengar penjelasan istrinya. Sedangkan Revan yang dari tadi hanya jadi penonton bingung harus melakukan ataupun mengatakan apa karena sama sekali tidak tahu menahu tentang masalah perdebatan ibu mertua dan adik iparnya tersebut.

"Kau lihat anakmu sekarang?" Fania menatap Arya bermaksud meminta bantuan.

Arya membungkam. Masih mencerna adegan pertengkaran antara istri dan putranya itu. Tentang Fiona yang menjadi perdebatan mereka berdua.

"Apakah tidak cukup bagi Mama menetukan sekolah, teman, jurusan, kuliah, perusahaan, dan semua hal untuk Frian selama ini? Apakah alasan Mama tidak menyukainya karena latar belakang yang dimilikinya? Saat ini dia juga bagian dari NOSCA, jika Mama sudah melupakannya."

Sinshine Book

"Kau tahu benar beda antara dia dan Alra."

"Bagi Frian bedanya hanyalah karena Frian mencintainya dan menginginkannya ...."

Plaaakkk

Sebuah tamparan mendarat di pipi kiri Frian yang membuatnya terdiam seketika. Fania benar-benar tak tahan mendengar jawaban anaknya. Ia menggertakkan gerahamnya, melotot marah dengan kedua tangan yang terkepal di sisi tubuh. Kemudian tangan kanannya terangkat dan menodong tepat ke wajah Frian yang kini sudah kembali terangkat. Tampak warna merah menghiasi pipi kiri Frian. "Kau berani mengatakan hal menjijikkan itu di hadapan Mama?"

"HENTIKAN!!" teriak Arya melerai pertengkaran anak dan istrinya yang sudah semakin memuncak. Dia menarik tangan Fania bermaksud membawanya menuju kamar untuk melerai perkelahian ini, akan tetapi Fania bersikeras tetap di tempatnya.

"Frian, ayo kita naik dulu." Revan menarik tangan Frian setelah mendapat perintah yang tak terucapkan melalui tatapan papa mertuanya, tetapi Frian juga sama sekali tidak mengubah posisi berdirinya di hadapan Fania.

Dengan tatapan nanar dan penuh keputus asaan Frian menatap mamanya. Ini adalah tamparan pertama dari wanita yang telah melahirkannya itu. Terasa sangat menyakitkan, tapi setidaknya rasa sakit ini tidak seberapa dibandingkan dengan jika ia membiarkan wanita yang dicintainya dimiliki oleh pria lain.

'Aku benar-benar tidak bisa membiarkan Fiona lepas dariku sekali lagi karena Mama. Aku benar-benar mencintai Fiona,' batin Frian, seperti bius yang membuatnya melupakan rasa perih di pipi dan hatinya.

"Apakah tamparan ini cukup buat Mama untuk menerima pilihan Frian?"

"Apa?!" dengkus Fania tak percaya dengan ucapan Frian. "Apa yang membuatmu berpikir Mama akan membatalkan pertunanganmu?"

"Cukup sampai di sini Frian melakukan semua hal yang Mama inginkan. Jangan mencoba memaksa dan bertindak semau Mama. Frian sudah dewasa dan bisa menentukan hidup Frian sendiri. Frian punya rencana dan pikiran sendiri. Mulai sekarang ...." Frian menghentikan kalimatnya hanya untuk menunjukkan pada Fania ekspresi keras kepala dan tak terbantahkan miliknya. Kali ini klaimatnya tidak main-main. "... Frian akan mengurus urusanku sendiri. Jadi Mama hanya perlu menerima pilihan Frian. Jika Mama

tidak bisa menerimanya, maka Mama hanya perlu membiarkan Frian."

Frian menghempaskan tangan Revan dengan keras, lalu berjalan menuju ruang tamu dengan langkah kaki tanpa keraguan sama sekali untuk meninggalkan rumah ini. Mulai sekarang, ia akan menerima semua resiko atas cintanya terhadap Fiona.

Fania terpaku mendengar semua kalimat yang diucapkan Frian penuh ketenangan. Fania kehilangan kata-kata. Suaranya tertahan di tenggorokan sehingga ia hanya bisa membuka mulut tak percaya karena saking syoknya dengan kata-kata yang meluncur dari mulut putranya dengan sangat lancar tanpa keraguan sedikit pun. Langkah kaki Frian yang meninggalkan mereka bertiga membuatnya tersadar dari keterpakuan dan berteriak untuk mencegah Frian pergi.

"Frian, mau ke mana kau?! Mama belum selesai berbicara! BERHENTI!"

Sunshine Book

Fania membalikkan badan dan mengayunkan kaki bermaksud mengejar Frian, tetapi pegangan di lengan tangannya oleh Arya menghentikan niatnya.

"Sudah, hentikan. Masalah ini tidak akan selesai dengan emosi yang meluap-luap seperti ini," cegah Arya.

"Frian?" panggil Revan sambil melangkah mengikuti Frian yang sama sekali tak menengok ke belakang.

"Revan, biarkan dia pergi dan kau pergilah ke kamarmu," pinta Arya dengan tegas.

"Apa maksudmu? Dia tidak boleh ...," ucap Fania tampak jengkel suaminya malah membela Frian.

"Biarkan dia sendiri dulu. Dia hanya butuh waktu," potong Arya.

"Ke mana dia akan pergi malam-malam begini?" Fania balik memotong ucapan Arya dengan wajah yang tiba-tiba berubah penuh kekhawatiran akan putra satu-satunya itu.

"Dia sudah dewasa. Dia bisa menginap di rumah temannya atau di hotel," jawab Arya dengan nada tegas. "Besok kita bahas lagi dan berbicara baik-baik. Percuma membicarakan masalah dengan emosi seperti ini, malah akan membuat semuanya memburuk."

"Tidak bisa!"

"Revan, kembali ke kamarmu." Arya menoleh pada Revan yang hanya berdiri di antara ruang tengah dan ruang tamu menatap pertengkaran kedua mertuanya dengan bengong. Revan pun menganggukkan kepala dan segera melangkah menuju pintu kamar yang berada di dekat ruang keluarga.

Pandangan Arya kembali kepada Fania yang masih tidak terima dengan perintahnya walaupun sudah tidak memberontak seperti tadi. "Apa kau tidak lihat wajah Frian tadi? Aku belum pernah melihatnya selemah dan seputus asa itu. Jadi, berilah dia waktu untuk sendiri dulu."

Sunshine Book

Fania pun terdiam. Menyadari kebenaran semua kalimat Arya. Putranya itu belum pernah membantah dan berteriak padanya. Belum pernah terlihat selemah dan seputus asa tadi.

Rasanya baru saja Fiona membaringkan badan di tempat tidur, ketika terbangun karena mendengar suara getar dan deringan ponsel yang bersumber dari atas nakas. Kontan membuat tangan Fiona bergerak meraba-raba mencari ponselnya. Dengan mata yang masih setengah terpejam, ia langsung mengangkat panggilan

tersebut tanpa melirik siapa yang telah menghubunginya malam-malam begini.

"Hallo ...," jawab Fiona dengan suara malas karena belum sepenuhnya tersadar.

"*Apa kau tidur?*" Suara Frian menjawab sapaan Fiona dari seberang.

Kontan Fiona langsung tersadar dan bangkit terduduk dari tidurnya karena terperanjat kaget mendengar suara Frian dari speaker ponselnya, lalu mendongakkan kepala sedikit melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 01.17 malam.

"Frian?!"

"*Apa aku mengganggumu?*"

"Apa kau masih perlu jawabannya?" dengkus Fiona mendengar pertanyaan bodoh yang keluar dari mulut anak bosnya tersebut. "Bukankah sudah sangat jelas?"

Sunshine Book

"*Kalau begitu, biarkan aku sekalian mengganggumu untuk malam ini saja.*"

"Apa kau sudah gila?" desis Fiona.

"*Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu.*"

"Apa kau tahu jam berapa ini?"

"*Aku bilang aku ingin mengatakan sesuatu padamu.*" Suara Frian terdengar mulai sedikit menuntut.

"Kenapa kau ini?" Fiona memejamkan matanya frustasi. Ia tidak habis pikir dengan semua perbuatan gila Frian. Sebenarnya apa yang manusia satu itu makan sampai jadi begitu menyebalkan seperti ini dan benar-benar sudah mulai gila?!

"Apa kau benar-benar sudah gila? Berhenti mengganggguku. Kau tahu ini sudah lewat tengah mal …."

"*Aku di depan rumahmu*," kata Frian menyela kalimat Fiona.

"Apa?" Mata Fiona melotot tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Dia mengerang frustasi.

'Tidak cukupkah dia mengganggu tidurku yang nyenyak setelah mati-matian aku berusaha tidur juga karena memikirkannya?' teriak batin Fiona frustasi.

"Mau apa kau meneleponku dini hari di depan rumahku? Tidak cukupkah hal gila yang tel…."

"*Turunlah*," pinta Frian memotong kalimat Fiona lagi. Dengan nada memerintah khas pria itu.

"Kenapa aku harus menuruti perintah konyolmu itu? Sebaiknya kau segera pergi dan melakukan aktivitas yang biasa orang normal lakukan!"

"*Karena aku akan membuat keributan dan membangunkan semua penghuni di rumahmu jika kau tidak turun dalam waktu lima menit*." Frian memutus panggilan sedetik setelah ia menyelesaikan kalimatnya.

Sunshine Book

"Apa?! Frian ... Frian ...?!" Fiona memanggil, tapi tidak mendengar suara apa pun sebagai jawabanya.

"Hallo?!" Fiona pun melempar ponsel tersebut ke tempat kosong di sebelahnya setelah melihat panggilan tersebut terputus begitu saja.

Pria itu tak pernah main-main dengan ancamannya, dan itulah alasan yang membuat Fiona segera beranjak turun. Membuka lemari pakaian, mengganti piama dengan kaos panjang dan celana jeans yang tepat berada di hadapannya. Tanpa melirik bayangannya di cermin, ia menyambar jaket dan ponsel di ranjangnya. Berjalan keluar kamar sambil mengenakan jaketnya.

"Aku benar-benar sudah gila mengikuti semua kemauannya," gerutu bibir Fiona pada dirinya sendiri.

Fiona mengendap-endap menuruni tangga, melewati ruang tengah, dapur dan keluar lewat pintu belakang. Beberapa saat kemudian ia sudah berada di luar pagar rumah, menengok kanan dan kiri jalanan untuk mencari keberadaan Frian. Tak butuh waktu lama menemukan mobil Frian yang terparkir diseberang jalan sekitar lima belas meter dari tempatnya berdiri. Ya, tidak sulit menemukan satu-satunya mobil yang terparkir di jalanan yang lengang begini.

Fiona menyeberangi jalan mendekati Frian yang menundukkan kepala dan bersandar di kap mobil.

"Apa yang terjadi padamu? Apa kau sedang mabuk?" maki Fiona ketika sudah sampai di hadapan Frian. Lelaki itu mendongakkan kepalanya saat menyadari keberadaan Fiona.

Sunshine Book

"Masuklah." Frian mengedikkan dagu mengarah ke kursi penumpang di mobil.

Fiona hanya membalas dengan tatapan *'kegilaan apa lagi ini?'*.

"Masuklah ke dalam," ulang Frian, mengacuhkan tatapan penuh pertanyaan di wajah Fiona. Karena wanita itu hanya diam tak bergeming dan tetap berdiri, Frian pun memegang pergelangan tangannya dan menarik menuju pintu depan mobil.

"Kita mau ke mana? Kau tahu aakk ...." Fiona belum sempat melanjutkan kalimatnya karena terpekik kaget saat Frian mendorong tubuhnya untuk duduk di kursi penumpang dan memasangkan *seatbelt* padanya.

Kata-kata yang siap meluncur dari mulutnya, tiba-tiba tercekat di tenggorokan saat menatap mata Frian yang tampak lebih menggelap daripada biasanya. Tatapannya tampak lebih tajam, lebih dingin, dan ia tahu ini bukan main-main seperti yang biasa

pria itu lakukan padanya. Fiona mengerutkan kening heran akan keseriusan yang terasa begitu mencekam.

'*Apa yang terjadi pada Frian? Apa pria itu mabuk? Itu tidak mungkin. Tidak ada bau alkohol di dekatnya,*' batin Fiona menjawab semua pertanyaannya sendiri ketika Frian menutup pintu mobil dan berjalan mengelilingi sisi mobil menuju pintu pengemudi. Lalu, ke manakah Frian akan membawanya pergi tengah malam begini?

Suasana di dalam mobil diliputi kesunyian. Frian menyetir dalam diam dengan wajah datar tanpa ekspresi, sedangkan Fiona hanya duduk penuh kecanggungan tidak tahu harus berbuat atau mengatakan apa atas situasi mereka.

Sunshine Book

"Kita mau ke mana?" Fiona memberanikan diri untuk bertanya karena ia tidak tahu mereka sedang berada di mana. Dia hanya bisa melihat jalan setapak yang berada di tengah-tengah padang rumput, pandangannya tidak bisa melihat banyak menembus kegelapan malam. Cahaya hanya berasal dari sinar bulan dan lampu mobil, serta keheningan yang dipecahkan oleh deru suara mesin.

Frian tak menjawab pertanyaan Fiona. Bahkan terlihat dengan sangat jelas kalau pria itu seakan tidak mendengar pertanyaan yang dilontarkan padanya. Fiona pun terpaksa menelan kebingungan melihat reaksi yang diberikan Frian. Pria ini seakan berada di tempat lain. Membuatnya seperti benda tak tampak yang kebetulan berada di dalam mobil tanpa siapa pun menyadari keberadaannya.

Sampai tak lama kemudian, setelah Frian menghentikan mobil, pria itu akhirnya memutar kontak mematikan mesin. Membuka

pintu sebelum berjalan keluar mobil masih dengan mulut yang terbungkam tanpa sepatah kata.

Fiona semakin bengong. Tadi pria itu ngotot membawanya pergi, dan sekarang pria itu menganggapnya barang tak kasat mata. Mendesah keras, matanya memilih mengamati Frian. Semakin tak mengerti saat sempat melihat wajah Frian yang berubah pucat dan tampak sangat letih ketika berjalan menuju depan mobil. Pria itu menghentikan langkahnya, bersandar di kap mobil dan menundukkan kepala. Seperti merenung. Hal sama yang dilakukannya saat menunggu dirinya di depan rumah tadi.

Selama beberapa menit Fiona hanya memandang Frian yang mematung di depan mobil, berkecamuk dengan pikirannya yang dipenuhi berbagai macam pertanyaan tentang pria itu. Bersamaan dengan keragu-raguan yang meliputinya, akhirnya ia ikut keluar dari mobil dan berjalan menuju sebelah Frian dengan langkah yang penuh kehati-hatian.

Sunshine Book

Saat jarak Fiona hanya tinggal tiga langkah dari tempat Frian berdiri, pria itu menoleh. Menatapnya sesaat dengan pandangan nanar dan keputus asaan. Membuat Fiona menyesal bercampur kebingungan. Mulutnya baru akan terbuka untuk mengeluarkan suara ketika tiba-tiba Frian melangkah mendekat, menarik tangan dan tubuh Fiona ke dalam pelukan dan berakhir dengan menenggelamkan wajahnya di lekukan leher wanita itu.

"Frian ... kau kenapa?" tanya Fiona dengan suara tercekat, sekalipun ia sudah berusaha menghilangkan keterkejutannya akan tingkah aneh Frian ini. Tangannya terangkat berusaha mendorong dada pria itu agar menjauh. Namun, pria itu sama sekali tidak bergeming dan malah semakin kuat memeluk dirinya.

"Aku mohon." Suara Frian terdengar lirih dan sangat lemah. "Biarkanlah seperti ini."

Fiona tertegun. Menghentikan usahanya untuk membuat jarak di antara mereka saat menyadari perubahan suara Frian yang penuh permohonan.

"Biarkan seperti ini lebih lama lagi." Frian terisak pelan di balik bahu Fiona dan semakin mengeratkan pelukannya. "Aku benar-benar membutuhkanmu."

Fiona menahan napasnya saat mendengar suara Frian yang selemah ini. Ia tidak tahu, entah kenapa hatinya terasa miris mendengar isakan tangis Frian yang begitu lirih dan pedih. Ia tidak tahu apa yang telah terjadi pada Frian sampai pria yang selalu tampak kuat dan tak terkalahkan, bisa terlihat selemah ini. Terasa begitu hancur dan menyesakkan di dada. Terasa begitu familiar pada Fiona. Mendorong hatinya untuk mebalas pelukan Frian dan memberikan kehangatan. Mengusap lembut punggung lelaki itu dan mengatakan semuanya akan baik-baik saja.

Namun, entah kenapa tubuh Fiona membeku dan mati rasa saat merasakan debar jantung Frian yang menempel di dada, membuatnya terpaku dan hanya diam membiarkan tubuhnya tenggelam di dalam pelukan tubuh kekar pria itu. Setidaknya, hal itu mungkin akan sedikit mengurangi beban kesedihan pria itu.

SunshineBook

Fiona menoleh ke arah Frian yang sudah duduk di kursi pengemudi dan hanya melihat ke depan dengan tatapan datar. Fiona merasa sepertinya perasaan Frian sudah jauh lebih baik daripada beberapa saat yang lalu.

"Apa kau sudah lebih baik?" tanya Fiona dengan suara datar tapi, lebih hangat dan lebih bersahabat daripada biasanya. Sedikit canggung.

Frian mengangguk sedikit.

"Apa kau tidak mau pulang?"

"Temani aku lebih lama lagi," jawab Frian lirih tanpa menoleh pada Fiona, dan Fiona pun memilih diam mengiyakan permintaan Frian. Setidaknya pria itu lebih pendiam dari biasanya. Selalu saja, ia tak bisa menolak keinginan pria ini. Terpaksa maupun tidak terpaksa.

Fiona sedang berjalan menaiki tangga saat Laura menarik tangannya dengan kasar dan menyeretnya menuju kamar. Mendorong dan membanting tubuh Fiona di atas kasur dengan sangat kasar.

"Dari mana saja kau?!" tanya Laura sengit. Dengan wajah mengeras menahan kegeraman.

Sunshine Book

"Kenapa itu jadi urusan Mama?" Fiona bangkit terduduk di pinggir ranjang dengan sikap tenangnya.

"Tentu saja itu jadi urusan Mama jika menyangkut Alra!"

"Apa yang Fiona lakukan tidak pernah ada hubungannya dengan Alra?" desis Fiona. Menahan kecemburuan yang sudah begitu familiar di dadanya atas perhatian yang diberikan Laura jauh melebihi dirinya.

"Kau selalu saja jadi masalah!" Laura berdecak. "Pak San bilang kau tengah malam keluar dan baru pulang sekarang. Dan baru saja Mama lihat kau diantar mobil Frian. Apa yang kau lakukan semalaman? Apa kau bersama dia semalaman?"

"Apa Mama melihatnya?" Fiona mengangkat sudut bibirnya menyeringai. "Karena Mama sudah melihatnya, Fiona rasa Fiona tidak bisa berbohong untuk menjawab pertanyaan Mama."

Plaakk!!!

Laura mendaratkan tamparan di pipi kiri Fiona dengan murka.

"APA KAU BILANG?!" bentak Laura sambil mendorong kepala Fiona yang sudah tertunduk karena di tampar.

Cukup sudah. Fiona mencekal pergelangan tangan Laura menahan. Kemudian mendongakkan kepala dan memicingkan mata ketika menatap manik mata Laura.

"Jangan lakukan ini lagi," desis Fiona dengan nada mengancam. "Atau ...."

"ATAU APA?"

"Atau Mama akan menyesalinya."

"Apa?!" Laura tertawa, melemparkan tatapan menghina pada Fiona. "Apa kau mengancam Mama? Apa kau kira Mama takut dengan ancamanmu?" Sunshine Book

"Fiona harap iya."

"Memangnya apa yang bisa kau lakukan dengan ancamanmu itu?" Laura menghempaskan cekalan Fiona dengan kasar.

"Jika Mama lakukan ini lagi kepada Fiona, Mama akan tahu apa yang bisa Fiona lakukan untuk Mama."

"Kau pikir siapa dirimu? Kau bahkan tidak berhak ada di rumah ini." Laura mendesis kejam.

"Fiona akan dengan senang hati pergi dari rumah ini jika suami Mama yang memintaku pergi."

"Benarkah?" Laura tersenyum licik. "Dengan senang hati Mama akan menunggu dan menyaksikanmu menginjakkan langkah pertamamu keluar dari rumah ini." Laura membalikkan badannya, berjalan keluar dengan membanting pintu kamar Fiona dengan keras.

Fiona menatap keras pintu kamarnya yang sudah tertutup. Mengingat percakapan terakhirnya dengan Frian beberapa saat yang lalu.

Fiona melepas seatbelt *saat Frian menghentikan mobil tepat di depan pagar rumahnya. Berniat akan membuka pintu mobil ketika Frian menahan tangannya. Membuat Fiona menoleh penuh tanda tanya.*

"Kesepakatan yang pernah kita bicarakan ..." Frian terdiam sejenak mengambil napas, "bisakah kau mempertimbangkannya?"

Fiona diam.

"Aku benar-benar membutuhkanmu," ucap Frian putus asa. "Aku benar-benar tidak bisa menahannya lebih lama lagi."

Setelah menatap wajah Frian selama beberapa detik, Fiona pun mengangguk pelan. Sekadar hanya agar Frian membiarkannya pergi.

Apakah sekarang memilih untuk mempertimbangkan tawaran Frian?

Sunshine Book

Part 4

Frian mengedarkan pandangan mengelilingi seluruh penjuru cafe. Mencari papanya di antara para pelanggan-pelanggan Coffe H. Tak membutuhkan waktu lama untuk dia menemukan sosok Arya Sagara yang duduk di meja nomor 11 yang berada hampir di ujung ruangan melambaikan tangan padanya. Segera ia berjalan mendekat dan duduk di hadapan Arya tanpa sepatah kata pun.

Sunshine Book

"Kau sudah datang?" tanya Arya.

Frian hanya mengangguk sedikit dan sopan.

"Sudah makan siang?"

Sekali lagi Frian hanya mengangguk pelan tanpa suara. Arya menyodorkan buku menu pada Frian sambil mengangkat tangan memanggil pelayan cafe. Tak lama kemudian datanglah seorang pelayan wanita datang menghampiri mereka.

"*Americano,*" pesan Arya pada pelayan tersebut yang langsung dicatat.

"*Espresso,*" kata Frian kemudian sambil menutup buku menu dan menyerahkannya pada pelayan tersebut.

Hening cukup lama sampai kemudian Arya menarik napas pelan untuk memulai pembicaraan mereka. "Masalah kemarin malam, apakah kau benar-benar serius?"

Frian diam. Ia tidak mengerti pembicaraan tadi malam yang dimaksud papanya itu yang mana. "Tentang?"

"Fiona."

Frian diam. Tidak tahu harus menjawab apa. Ia tahu papanya sangat menyayangi Fiona seperti anaknya sendiri. Namun, ia tidak tahu bagaimana pendapat sang papa tentang perasaan yang ia miliki dengan sekretaris papanya tersebut.

"Sejauh apa hubungan kalian?"

Frian masih terdiam, sesaat mengumpulkan keberanian untuk mengungkapkan perasaannya. Tidak peduli jika papanya menolak seperti yang dilakukan oleh mamanya. Sudah terlambat untuk mengabaikan apa yang bergejolak di dadanya. "Sebenarnya ... Frian dan Fiona tidak memiliki hubungan apa-apa."

"Apa maksudmu?" Arya menatap Frian dengan tatapan heran dan tidak mengerti. "Kalau kalian tidak memiliki hubungan apa-apa, berarti tidak ada alasan buatmu untuk menolak pertunangan ini!"

"Frian tidak mau menikahi wanita yang tidak Frian inginkan," sahut Frian cepat dan menggelengkan kepalanya menolak. "Frian benar-benar tidak bisa."

"Lalu apa bedanya kau menikahi Alra atau Fiona jika keadaannya seperti ini? Akan lebih baik jika kau menikahi Alra, setidaknya untuk menyenangkan mamamu."

"Frian hanya menginginkan Fiona."

"Keluarganya berharap besar atas pertunangan ini, terutama Alra."

"Frian ... Frian benar-benar mencintai Fiona." Nada suara Frian kembali melemah.

Arya terpaku. Perasaannya saja atau memang suara Frian terdengar ... *getir*? Bagaimana mungkin ia mengatakan mencintai seorang wanita, tapi mengatakannya dengan wajah penuh kekalutan seperti ini.

Seorang pelayan datang dan meletakkan cangkir kopi pesanan Arya dan Frian. Kemudian, setelah mengucapkan *selamat menikmati* dengan ramah, dia berlalu pergi.

"Frian menyukainya sejak SMA. Itu alasan kenapa Frian melanjutkan *study* ke luar negeri. Karena ingin meyakinkan diri, bahwa ini bukanlah sesuatu yang berarti. Papa tahu, karena sangat mengenal baik Mama, Frian sadar kalau Frian tidak punya pilihan banyak dalam hidup. Tapi Frian tidak bisa berhenti memikirkan dia walaupun telah mencoba menjalin hubungan dengan wanita yang sesuai kriteria Mama. Saat kembali ke sini, Frian merasa semakin gila saat tahu dia bekerja sebagai sekretaris Papa dan harus sering berada dekat dengannya. Membuat perasaan Frian padanya semakin dalam."

Frian menghentikan kalimatnya. Dadanya benar-benar sesak menyadari perasaannya pada Fiona bisa sedalam ini. Ada kelegaan setelah sekian lama akhirnya ia berhasil meluapkan apa yang terpendam dalam hatinya.

Arya merasakan rasa panas di sudut matanya, tapi dengan segera dia berkedip agar butiran bening tidak keluar. Tidak pernah menyangka anaknya memendam perasaan sedalam ini pada seorang wanita. Lalu, menahan perasaan itu karena istrinya. "Kenapa dia menolakmu?"

"Dia tidak menolak Frian." Frian menggeleng. "Hanya ... hanya saja Frian tidak melakukan apa-apa untuk mengungkapkan perasaan Frian padanya."

"Karena mamamu?"

Frian terdiam mengiyakan. Ya, semua ini karena mamanya.

"Jika kau benar-benar serius padanya dan menginginkannya, kau tahu bukan, kalau kau tidak bisa hanya diam seperti ini. Kau seorang pebisnis. Tentu kau juga tahu bahwa kita tidak akan mendapatkan apa pun tanpa sebuah usaha. Seharusnya hal itu juga berlaku untuk wanita yang kau inginkan."

"Karena Frian sangat mengenal sifat Mama. Selama jalan Frian masih dipenuhi oleh Mama dan tidak bisa berdiri sendiri, Frian tidak akan bisa menginginkan sesuatu yang Mama tolak."

Arya membungkam. Ia tahu posisi Frian dan ia juga sangat mengenal baik Fania. Namun, ia tidak menyangka separah ini pengaruh keprotektifan istrinya pada Frian. "Apa kau benar-benar menginginkan Fiona?"

Frian mengangguk walaupun matanya menatap kosong cangkir kopi yang ada di depannya. Kemudian, ia mengangkat cangkir kopi tersebut, meneguknya sekali dan kembali meletakkannya di atas meja sambil menatap Arya dan berkata, "Frian hanya tidak bisa menahan diri lebih lama lagi untuk memilikinya. Apalagi menghancurkan harapan Frian dengan adanya pertunangan itu."

Arya memandang anaknya penuh kasih sayang. Kemudian mengurut dahi sambil mengembuskan napas pelan dan berkata, "Papa tidak tahu harus berkata apa."

Frian menyeka setetes cairan bening yang jatuh di sudut matanya dan memalingkan wajah dari pandangan Arya. Mengabaikan perasaan malu karena bisa secengeng ini di hadapan papanya.

"Tapi ... Papa akan berusaha untuk membantumu. Urusan pertunangan biarkan Papa yang akan bicara dengan mamamu."

Suasana kembali hening cukup lama karena Frian begitu terpaku oleh kalimat terkahir Arya. Sampai akhirnya, ia bisa mencerna dengan baik maksud kalimat Arya dan mendongak menatap manik papanya, tidak mengerti arti ucapan tersebut.

Tidak, bukannya dia tidak mengerti. Hanya saja ia tidak percaya dengan kalimat yang baru saja didengar. Kalimat yang menunjukkan bahwa sang papa berada di pihaknya. Ia tidak menyangka dengan dukungan yang ia dapatkan. "Aa ... apa maksud Papa?"

"Papa sangat mengenal baik Fiona. Dia bukan pilihan yang buruk untuk jadi menantu. Apalagi dia sudah seperti putri Papa sendiri. Setidaknya Papa juga akan berusaha untuk mendapatkannya sebagai anak menantu."

Frian menatap Arya dengan haru atas dukungan yang tidak pernah ia sangka. Selama ini hubungannya dan papanya selalu kaku dan formal. Tak pernah menyangka papanya bisa sehangat ini dan bahkan menjadi orang yang telah mengabulkan harapannya, hingga mulutnya masih terpaku, tak mampu mengungkapkan perasaan yang melaup itu. Dukungan itu sangat berarti untuknya. Amat sangat.

"Sepertinya kali ini kau benar-benar tidak berdaya," gumam Arya sambil menunjuk wajah Frian. "Kau tahu, wajahmu sangat berantakan."

Frian menunduk sedikit untuk memalingkan wajah dari pandangan Arya. Malu. Ini pertama kalinya dia terlihat menyedihkan dan tak berdaya di hadapan papanya. Namun, sekarang, hal itu tak sepadan dengan dukungan yang diberikan papanya untuknya.

"Jadwal rapat dengan DN Group tunda saja untuk besok," pinta Arya pada Fiona di ruangannya. Jemarinya masih sibuk menggerakkan *mouse* untuk mematikan laptopnya.

"Ya, Pak." Fiona mengangguk sopan.

"Apa pekerjaanmu sudah selesai?" Arya mendongak, menatap Fiona yang berdiri di seberang meja kerjanya sambil membawa sebuah tablet dan sibuk mengetikkan sesuatu di atas layarnya.

Fiona mengangguk, menghentikan jemarinya yang mengetik perintah bosnya dan bertanya, "Apakah ada yang harus saya kerjakan lagi?"

Arya menggelengkan kepala. "Tidak ada. Om hanya ingin bicara sebentar denganmu. Duduklah." Arya menunjuk sofa tamu lalu menutup map yang ada di samping laptop, sedangkan Fiona berjalan menuju sofa putih yang ada di tengah ruangan menuruti perintah bosnya.

Sunshine Book

"Om dengar, dulu kamu pernah satu sekolah dengan Frian?" Arya memulai pembicaraan bahkan sebelum mendaratkan pantatnya di atas sofa. Mengamati wajah wanita itu membeku sebelum ia benar-benar sudah duduk.

Fiona terbengong, tapi tetap mengangguk sambil berkata, "Iya."

"Kenapa kau tidak pernah cerita sama Om?"

Fiona terdiam sejenak. "Fiona hanya merasa tidak perlu memberitahu Om. Lagi pula kita juga tidak berteman dekat."

"Benarkah? Sepertinya Frian tidak berpendapat seperti itu."

Fiona mengernyitkan dahinya tidak mengerti. "Maksud Om?"

"Om dengar dia memperkenalkanmu sebagai kekasihnya pada teman-temannya."

"Aa ... apa?!" Mata Fiona melebar terkejut Arya bisa tahu tentang hal itu. Dari mana bosnya itu tahu mengenai sandiwara yang ia perankan dengan Frian tempo hari?

"Frian sudah menceritakan semua pada Om."

"Maaf, Om. Itu hanya salah paham saja," sesal Fiona. Tak ingin pria paruh baya yang sangat dihormatinya itu beranggapan bahwa ia telah merebut calon tunangan adik tirinya.

Arya terkekeh kecil sambil mengibaskan tangan kanannya. "Sudahlah, bukan hal itu yang mau Om bicarakan denganmu."

Fiona diam, memejamkan mata sebentar merasa lega Arya tidak akan membahas hal itu lagi. Walaupun tak cukup menghilangkan rasa malu karena sikap konyolnya dan Frian.

"Fiona ...." Arya diam sejenak. Menahan napas sejenak sebelum kemudian mengembuskannya pelan-pelan. Tatapannya berubah serius dan tak terbaca ketika kembali menatap Fiona. "Bisakah Om meminta bantuanmu sekali ini saja?"

Sunshine Book

Fiona tersenyum kecil menanggapi pertanyaan pria paruh baya yang juga sangat disayanginya ini. Tentu saja, ia bersedia melakukan apa pun untuk orang yang pernah menyelamatkan nyawanya ini. "Tentu saja, Om. Memangnya apa yang Om inginkan untuk Fiona lakukan?"

Sekali lagi Arya terdiam sesaat, merasa ragu untuk mengeluarkan kalimatnya. Namun, tekadnya untuk Frian dan untuk Fiona juga lebih besar daripada keraguannya. "Apa ... apa kau bersedia menjadi pendamping untuk Frian? Menjadi menantu Om?"

Fiona terkesiap. Matanya melotot. Napasnya tertahan seakan ia lupa cara bernapas saat mendengar permintaan Arya.

"Men ... menjadi menantu?" Suara Fiona tertahan di tenggorokan ketika mengulangi kalimat terakhir Arya.

Apa maksud Arya menyuruhnya untuk menjadi pendamping Frian? Pendamping Frian? Apa maksudnya menjadi istri Frian? Apa ini sebuah lamaran untuknya? Tidak. Ia mungkin hanya salah dengar. Fiona berusaha menyangkal apa yang didengarnya.

"Aa ... apa maksud Om?" tanya Fiona dengan bersusah payah di antara berbagai macam pertanyaan yang muncul dan berkecamuk di kepalanya.

"Apa kau bersedia menjadi istri untuk Frian?" Arya mengulangi pertanyaannya.

Fiona rasa ia tidak salah dengar kali ini dan itu bukan pertanyaan. Tatapan Arya meminta padanya. Bukan, bukan meminta. Itu tatapan penuh permohonan. Lalu, sekarang apa yang harus dikatakannya pada pria paruh baya itu? Apalagi ia sudah menyetujui permintaan Arya padanya tadi.

Fiona bergulat dengan batinnya sendiri, dan sialnya dalam waktu bersamaan ia juga harus memikirkan kata-kata yang tepat agar tidak menyinggung perasaan Arya. Ya, tentu saja kata-kata penolakan. Ia tidak bisa membayangkan akan menjadi istri seorang Frian Alandra Sagara. Ia tidak pantas dengan posisi itu, juga tidak bisa.

"Tapi Om ..." Fiona terdiam sejenak mengatur kata-katanya, "bukankah Frian sebentar lagi akan bertunangan dengan Alra?"

'Ya, semoga saja alasan itu cukup', harap Fiona dalam hati.

"Apakah itu artinya, jika pertunangan itu tidak jadi, kau akan bersedia menjadi istri Frian?"

Mulut Fiona membuka sedikit kehilangan kata-kata. Matanya melihat tatapan penuh harapan akan kesiap-sediaan dirinya atas permintaan Arya. Ia benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa.

"Kau tahu, beberapa hari yang lalu Frian bertengkar dengan mamanya karena Fania menentukan acara pertunangan itu tanpa

Sunshine Book

bertanya pada Frian apakah dia bersedia atau tidak. Kau tahu betul Frian, bukan? Dia tidak pernah menolak kemauan mamanya sebelum ini walaupun keinginan Fania selalu bertolak belakang dengannya. Orang seperti Frian memang tidak punya pilihan hidup yang banyak. Jadi, Om rasa, ia pasti serius menginginkanmu."

Fiona masih kehilangan kata-kata mendengar dengan seksama apa yang dikatakan Arya padanya. Apakah Frian benar-benar serius menginginkannya?

Tentu saja itu benar. Frian menginginkan dirinya untuk kesepakatan gila yang ditawarkan pria itu beberapa hari yang lalu. Fiona mendengkus sinis dalam hati menyadari bahwa kini Frian memanfaatkan perasaan sayangnya pada Arya.

"Om pikir masalah ini pasti sangat berat baginya. Kau tahu, selama ini Frian sangat tertutup pada siapa pun, bahkan pada Om. Ini adalah pertama kali ia membicarakan masalah perasaannya dengan Om, membuat Om merasa menjadi ayah yang sangat buruk jika tidak bisa membantunya."

Fiona masih berpikir dalam diamnya. Membenarkan ucapan Arya. Malam itu, ketika Frian lewat tengah malam berada di depan rumahnya dan mengganggu acara tidurnya, itu adalah pertama kalinya Fiona melihat Frian tampak begitu lemah dan penuh keputus-asaan. Ia tidak pernah menyangka seorang Frian Alandra Sagara menangis di dalam pelukannya. Harga diri tinggi dan penuh keangkuhan yang selama ini begitu melekat pada diri seorang Frian entah hilang ke mana. Sungguh pemandangan yang aneh dan tak disangka-sangka.

"Maaf, Om. Fiona hanya tidak tahu harus mengatakan apa." Suara Fiona terdengar sangat lirih penuh penyesalan.

"Tidak. Bukan kamu yang seharusnya meminta maaf, tapi Om." Arya terdiam sejenak juga dengan tatapan penuh rasa

bersalah pada Fiona. "Maafkan Om, membuatmu berada dalam situasi yang membingungkan seperti ini. Memberikan pilihan yang berat padamu. Tapi, karena hanya ini satu-satunya cara yang Om bisa lakukan untuk Frian, jadi Om sangat berharap banyak padamu."

Fiona masih termenung, tampak menimbang-nimbang kalimat Arya dan akhirnya ia memilih untuk mengulur waktu. "Bisakah Om memberi waktu untuk Fiona berpikir?"

Senyum kecil tampak menghiasi wajah Arya. "Tentu saja. Ini bukanlah sesuatu yang bisa diputuskan dengan cepat dan Om harap kamu akan memberikan jawaban yang nantinya akan membantu. Om sangat berharap banyak padamu."

"Fiona juga berharap bisa membantu. Hanya saja ..." Ia terdiam sejenak, "butuh sedikit waktu."

"Terima kasih jika kamu ada niat untuk membantu Om. Selama ini Om hanya tahu cara bekerja. Jika kamu bisa memberikan apa yang Om tidak bisa berikan pada Frian, Om akan sangat berterima kasih padamu."

Sunshine Book

Fiona memandang iba wajah penuh perasaan bersalah Arya pada Frian. Selain karena Arya adalah sahabat ayah kandungnya, selama ini Arya memang sudah seperti ayahnya sendiri. Jadi, apa yang harus dilakukannya agar tidak mengecewakan pria paruh baya itu?

Fiona termenung, memandangi bayangan di cermin kamar mandi dengan pandangan kosong. Berbagai macam pikiran berkecamuk di kepalanya. Perasaan muak dan marah pada ibu kandungnya membuatnya seketika ingin menerima tawaran Frian. Akan tetapi, dia juga tidak mau menolong Arya yang sangat disayangi seperti

ayah kandungnya sendiri dengan cara kotor seperti ini. Lagi pula semua ini hanyalah permainan Frian yang memanfaatkan perasaan sayangnya terhadap Arya juga dendam terhadap ibu kandungnya.

Pria itu punya rencana di balik semua ini, dan ia tidak akan ikut andil dalam rencana gila Frian. Fiona pun mulai memikirkan kata-kata apa yang akan diucapkannya pada Arya untuk menolak. Bahkan belum sempat terpikirkan satu kata, ia sudah bisa membayangkan dengan jelas wajah kecewa pria paruh baya itu. Membuatnya merasa menyedihkan melihat dirinya sendiri yang telah mengecewakan Arya, padahal Arya telah berharap banyak padanya.

Tiba-tiba terlintas ingatan kecelakaan yang terjadi tiga belas tahun lalu yang menewaskan ayah kandungnya. Sebuah mobil van hitam menabrak sepeda motor yang dinaiki Fiona dan ayahnya. Fiona terpelanting jatuh di tengah-tengah jalanan dengan arus kendaraan yang berlawanan arah. Dengan luka goresan di sebagian besar tubuh sebelah kanan, ia mendongakkan kepala sedikit dan melihat sebuah mobil lain yang menuju ke arahnya dengan kecepatan tinggi. Sebelum sempat mobil itu melintas melewati tempat Fiona terjatuh, seseorang menarik tangannya dengan kuat dan menyeretnya menghindar. Akan tetapi, orang itu sampai di sebelah Fiona dengan keadaan tak sadarkan diri dan kepala berlumuran darah akibat terhantam kaca spion mobil itu.

Sunshine Book

Fiona melihat dengan jelas wajah Arya yang berlumuran darah dengan pandangan membeku karena syok. Dengan pandangan mata yang memburam karena terhalang air matanya, Fiona mengalihkan pandangan, mencari sosok ayahnya. Sosok yang tergeletak tidak jauh dari tempatnya, terdiam tak berdaya dan berlumuran darah di kepala dan sekujur tubuhnya. Menyadari apa yang telah terjadi pada sang ayah, pandangan matanya semakin memburam dan perlahan pandangan itu semakin lama semakin menggelap. Tanpa suara, tanpa rasa, dan tanpa warna.

Ketika Fiona terbangun pada pagi keesokan harinya, perlu beberapa saat baginya untuk mengingat kenapa ia begitu sedih dan cemas. Kemudian ingatan di hari sebelumnya memenuhi benaknya. Samar-samar mulai tampak menjelas. Fiona terdiam sejenak mengembuskan napas berat sebelum akhirnya ia beranjak ke kamar mandi. Ia tahu hari yang berat segera dimulai.

Di meja makan, tinggal Seno yang hampir menghabiskan sarapan paginya. Setelah menghabiskan sarapan tanpa suara, Fiona segera bergegas berangkat ke kantor. Setiba di sana, suasana tampak tenang-tenang saja, tetapi tidak mengurangi kegelisan hatinya. Ia merasa agak canggung saat bertatap muka dengan Frian yang terlihat tenang dan datar. Tidak seperti biasanya yang selalu melontarkan kata-kata pedas padanya. Membuat ia mengutuk pria itu karena ketenangan Frian masih saja mengusik dirinya.

Sunshine Book

Waktu yang dilaluinya hari ini terasa sangat cepat, saat tiba-tiba saja ia sudah berada di *carport* kediaman Toni Wardhana. Sebelum turun, ia melirik jam tangan yang sudah menunjukkan pukul 19:00 malam. Menghela napas kecil, berusaha mengurangi kepenatan dan kegusaran selama hari ini. Baru saja ia menginjakkan kaki keluar dari dalam mobil, ketika ia melihat Alra dan Rena yang berjalan terburu-buru menuju ke arahnya dengan wajah memerah dan mata menggelap.

"Beraninya kau lakukan ini pada keluargaku!" geram Rena sambil mencekal tangan kanan Fiona dengan kasar dan menyeretnya menuju ke dalam rumah, diikuti Alra yang mencengkeram tangan kirinya dengan sangat kuat dan terasa sangat menyakitkan di lengan Fiona.

Fiona memberontak dengan perlakuan kasar mereka, dan seketika sebuah tamparan dari tangan Rena mendarat di pipinya.

"Apa yang kalian lakukan?!" Fiona mendesis dan melotot marah pada Rena.

"DIAM!" maki Rena membentak. Dengan lebih kasar, mereka menyeret Fiona yang meronta-ronta memasuki pintu utama, menaiki tangga, dan masuk ke kamar Fiona.

Fiona hanya diam mengikuti paksaan saudara tirinya. Semakin tak berkutik saat dengan kasar keduanya melempar tubuh Fiona ke lantai hingga kepalanya terbentur ujung kaki meja rias dan seketika darah merembes turun melewati sebagian wajahnya. Sakit, tapi ia tidak peduli, mendongak untuk menatap tajam pada Rena dan Alra yang masih memerah karena amarahnya. Ia tidak tahu apa yang telah dilakukannya sampai membuat kedua saudara tirinya semurka ini.

Sekali lagi Rena mendaratkan tamparan di pipi Fiona yang sudah memerah karena tamparannya saat di halaman rumah tadi. "Beraninya kau menatap kakakmu seperti itu!"

Sunshine Book

Kepala Fiona tertunduk dengan kasar dan menyakitkan. Tangannya terangkat untuk menyentuh bekas tamparan Rena. Terasa panas dan perih seperti biasanya. Bibir Fiona membentuk seringai diiringi tawa yang hambar dan dingin.

"Apa kau tertawa?" tanya Alra dengan senyum sinisnya.

"Kakak?" Sekali lagi Fiona menyeringai menghina pada Rena. "Aku terharu kau menamakan dirimu sebagai kakakku."

"Apa kau bilang?" desis Rena, berjongkok sambil menarik rambut Fiona dan mendesis. "Apa kau masih tidak tahu kesalahan apa yang telah kau perbuat?!"

"Lepaskan!" Fiona berusaha menarik tangan Rena dari rambutnya. Namun, tangannya segera ditarik oleh Alra dan dipelintir ke belakang.

"Dari awal kau memang selalu menjadi masalah di rumah ini. Bahkan kehadiranmu sama sekali tidak diharapkan oleh Mama!"

Tatapan Fiona semakin menajam saat kata-kata itu keluar dari mulut Rena dengan lancangnya. Tidak ada kata yang bisa diucapkan untuk membalas makian Rena. Ia memang parasit di rumah ini.

"Apa kau masih tidak merasa bersalah setelah menggagalkan rencana pertunangan Alra? Apa kau kira kami akan diam saja tanpa kau membayar perbuatanmu?! Aku akan memastikan kau membayar mahal atas semua ini!" Janji Rena penuh tekad.

Fiona memberontak semakin kuat. Akan tetapi, cengkeraman tangan Alra sangat kuat dan terasa sangat perih di pergelangan tangannya. "Aku tidak melakukan kesalahan dan aku tidak akan membayar apa pun atas perbuatan yang tidak kulakukan!"

Rena terkekeh geli. "Apa kau kira kita akan percaya?"

Sunshine Book

"Aku tidak minta kalian mempercayainya. Tapi bisakah kalian menanyakan sendiri hal itu pada yang bersangkutan? Bukankah dari awal Alra yang sangat mengharapkan pertunangan ini dan tidak mempedulikan penolakan yang ditunjukkan Frian padanya?" jawab Fiona mencemooh.

Kalimat Fiona membuat keduanya semakin murka. Cekalan tangan Alra dan jambakan tangan Rena semakin terasa menyakitkan. "Kau benar-benar tidak tahu diri, hah!" bentak Alra.

"Apa kalian pikir perbuatan kalian padaku bisa mengembalikan semuanya?" geram Fiona mengabaikan rasa sakit yang menjalar di seluruh tubuhnya.

"Tentu saja," jawab Rena dengan senyum sadisnya. Seperti sudah direncanakan, Rena melepas jambakannya pada rambut Fiona dan berganti memegang kedua tangan Fiona yang dipegang oleh Alra. Menarik tubuh Fiona untuk berdiri dan

mendudukannya dengan kasar di kursi rias. "Kali ini kau tidak akan berani meremehkan kami lagi."

Fiona bisa melihat tatapan jahat Alra yang berdiri di belakangnya dari balik cermin. Tangannya merogoh sesuatu yang ada di balik saku bajunya. Mata Fiona membelalak saat melihat sebuah gunting berada di genggaman tangan Alra.

"Apa yang akan kalian lakukan?! LEPASKAN!!!" Fiona menatap ngeri membayangkan apa yang akan dilakukan oleh Alra dan Rena dengan gunting itu.

Alra dan Rena tertawa semakin puas melihat ketakutan yang terpampang di wajah Fiona. Alra menundukkan kepala untuk menyejajarkan mulutnya dengan telinga Fiona dan berbisik, "Dengan wajah dan rambut yang akan kuciptakan dengan tanganku sendiri, apa kau masih berpikir untuk merebut Frian dariku kali ini?"

Sunshine Book

Detik berikutnya setelah ia menyelesaikan kalimat itu, Alra menggenggam rambut Fiona di sisi kiri dan memotongnya tanpa keraguan sedikit pun. Senyum sadis semakin lebar menghiasi wajahnya. Fiona tidak bisa melakukan apa pun untuk mencegahnya. Genggaman tangan Rena di lengannya begitu erat dan terasa menyakitkan setiap kali ia berusaha untuk memberontak. Tidak ada yang bisa dilakukannya selain memicingkan mata melihat dengan seksama setiap helai rambut yang terjatuh di lantai.

Setiap helai rambutnya yang terjatuh terasa seperti silet yang menggores hatinya sampai terasa sangat perih dan berdarah. Satu kali, dua kali, tiga kali, empat kali, lima kali gunting Alra memotong rambutnya, ia menghitung dalam hati. Memperhatikannya dengan seksama tanpa perlawanan walaupun Rena sudah melonggarkan cekalannya.

Tidak. Aku tidak akan menangis. Dan aku juga tidak akan menghindar. Lakukanlah apa saja yang kalian inginkan dan aku tidak akan berusaha untuk menolaknya. Setiap rasa sakit yang kalian berikan, aku akan menerimanya dan tidak akan pernah melupakannya.

Aku akan selalu mengingat rasa sakit ini. Dan setelah ini, aku akan membalasnya. Aku akan membalasnya dengan yang lebih menyakitkan daripada yang kurasakan. Aku akan mengambil apa pun yang kalian miliki, sekalipun aku tidak menginginkannya. Fiona bersumpah kepada dirinya sendiri. Bersumpah atas setiap helai rambut yang terjatuh di lantai.

Fiona memandang sebelah kiri rambutnya yang sudah terpotong sependek bahu dan tak beraturan. Bagian kanan rambutnya juga tidak jauh berbeda, ditambah luka di dahi yang tampak basah dan memerah, karena darah belum mengering membuat beberapa poni ciptaan Alra menempel di antara lukanya. Rasa sakit dan perih itu tak terasa lagi karena gemuruh panas di hatinya lebih kuat dan menguasai seluruh inderanya. Membuatnya tertawa hambar menertawakan ketololannya.

Sunshine Book

"Apa kau masih bisa tertawa?" Rena melotot sempurna melihat tawa Fiona. "Kau bahkan sama sekali tidak memohon atau paling tidak meminta maaf pada kami, tapi malah tertawa seperti orang gila, hah?!"

Fiona menarik sudut bibirnya menyeringai sinis. "Kenapa aku harus melakukan sesuatu yang tidak berguna seperti itu? Terlebih lagi pada kalian."

"APA KATAMU?" geram Rena. Matanya semakin menggelap. Dalam sekali gerakan ia menarik rambut Fiona dan merebut gunting yang dipegang oleh Alra, tapi belum sempat gunting itu memotong rambut Fiona, tiba-tiba terdengar pintu kamar Fiona terbuka dengan sangat kasar.

"HENTIKAN!!!" bentak Toni, menghentikan Rena untuk bertindak lebih jauh lagi. Wajahnya tampak syok melihat pemandangan mengejutkan yang ada di hadapannya. "APA-APAAN INI?!"

Rena dan Alra membeku melihat kedatangan papanya. Bunyi dentingan dari gunting yang dipegang Rena terjatuh ke lantai memecah keheningan yang sempat tercipta. "Pa ... Papa?"

Fiona tidak bergerak sedikit pun dari posisinya. Menatap kosong bayangan dirinya di cermin dengan ekspresi datar, sedatar permukaan es yang membeku. Ia tidak mengacuhkan kedatangan Toni dan Laura di ruangan ini. Tidak akan ada yang berubah dengan kedatangan dua sosok itu baginya. Tidak akan mengurangi rasa sakit yang sudah terlanjut tertoreh di dadanya.

Toni mengembuskan napas berat sambil memejamkan mata berusaha mengontrol emosi, dan sepertinya cara itu tidak berhasil meredakan emosinya, karena begitu membuka mata, dengan tatapan penuh kemurkaan ia mendaratkan sebuah tamparan di pipi Rena dan Alra bergantian. Ia benar-benar tak habis pikir dengan tingkah laku kedua putrinya yang sudah benar-benar melewati batas.

Sunshine Book

Plaakk ... plaakk ....

"APA SEPERTI INI CARA KALIAN MENYELESAIKAN MASALAH?" murka Toni pada Rena dan Alra yang menunduk sambil memegangi pipi mereka yang memerah karena efek tamparan yang diberikan Toni.

"Apa Papa tahu apa yang dilakukan Fiona padaku?" kata Alra berusaha membela diri.

"Jangan panggil dia seperti itu. Dia kakakmu!" desis Toni.

"Dia merusak rencana pertunanganku dan Frian. Dia merebut calon tunanganku, dan dia bukan kakakku." Alra mengangkat

dagunya menantang. "Aku tidak punya kakak seperti dia! *Murahan*!"

Plaakk ....

Hanya sepersekian detik Alra menyelesaikan kata-katanya ketika tamparan Toni kembali mendarat di pipinya untuk kedua kalinya.

"Paappaa ...," rintih Alra sambil memegang pipinya. Menatap nanar Toni dengan mata yang mulai berkaca-kaca. "Kenapa Papa menamparku?"

"Apa kau tidak tahu apa kesalahanmu? Dan ..." Toni menunjuk ke arah Fiona dengan tatapan penuh penyesalan, "lihatlah apa yang telah kau perbuat pada kakakmu!"

"Dia pantas mendapatkannya karena telah merebut Frian dariku!" Alra memprotes. Tak terima dengan sebutan *kakak* yang diucapkan papanya setelah semua yang telah Fiona perbuat padanya.

Sunshine Book

Toni mengangkat tangan berniat menampar Alra sekali lagi, Laura yang berdiri di sampingnya menghalangi.

"Sudahlah, Pa. Jangan emosi seperti ini," ucap Laura menenangkan Toni yang tampak sangat murka. Bahkan napas pria itu terengah-engah menahan sekuat tenaga emosi yang bergejolak di dadanya.

"Apa kau masih tidak tahu kenapa acara itu dibatalkan? Atau kau pura-pura tidak tahu? Sudah jelas ini semua kemauan Frian sendiri. Bahkan saat acara itu direncanakan Frian tidak datang dan mamanya juga sudah meminta maaf atas semua ini. Apa kau masih mau memaksakan diri?" Nada dalam suara Toni mulai melunak, tapi tak cukup menutupi kemurkaan yang memenuhinya.

"Apa Papa membela dia?" Jemari Alra menunjuk Fiona dengan marah.

"Kenapa kau masih dibutakan oleh obsesimu terhadap Frian? Kau tahu Frian sama sekali tidak tertarik padamu! Kau tahu itu, 'kan? Jangan merendahkan harga dirimu sebagai wanita!"

"Aku mencintainya dan hanya aku yang berhak memilikinya."

"Tidak semua hal bisa kau dapatkan. Apa kau masih tidak mengerti juga?"

"Tidak. aku selalu mendapatkan apa pun yang kumau!" teriak Alra lantang dengan dagu terangkat lebih tinggi.

Sekali lagi Toni mengangkat tangan mendengar makian yang keluar dari mulut Alra, tapi dengan cekatan Laura menghadang Toni untuk melindungi Alra.

"Cukup!" lerai Laura. "Ini sepenuhnya bukan salah Alra."

"Minggir!" Toni menepis Laura minggir.

"Apa Papa mau menampar Alra lagi hanya karena membelanya?!"

Sunshine Book

"Tidak bisakah kau sedikit lebih dewasa menerima apa yang diberikan padamu?"

"Anak Papa, aku atau dia?"

Desahan keras keluar dari mulut Toni dengan pertanyaan putri bungsunya yang sudah benar-benar keterlaluan menguji emosi. Benar-benar hampir putus asa terhadap sikap Alra yang masih kekanak-kanakkan. "Kembali ke kamarmu."

"Yeah." Alra menganggukkan kepala sedikit dengan tatapan nanar dan wajah penuh air mata yang sudah tak berbentuk.

"KEMBALI KE KAMARMU!" bentak Toni sekali lagi menyuruh putrinya itu keluar sebelum ia lepas kendali lagi dan entah apa yang dilakukan tangannya pada Alra.

Alra pun berlari keluar kamar sambil menutupi wajah dengan isakan tangis.

"KAU JUGA PERGI KE KAMARMU!" bentak Toni juga pada Rena yang masih mematung melihat semuanya. Tanpa menunggu perintah Toni untuk kedua kalinya, Rena berjalan keluar kamar mengikuti Alra.

Keheningan menyelimuti ruangan itu ketika Alra dan Rena meninggalkan kamar Fiona. Toni memandang Fiona penuh penyesalan dan perasaan bersalah. Melangkah mendekatinya setelah menatap wajah tidak peduli Laura pada Fiona. Dengan tatapan iba, ia memperhatikan rambut Fiona yang terpotong berantakan dan berhamburan di atas lantai. Matanya terpejam tak tahan melihat sisa-sisa perbuatan sadis kedua putrinya pada Fiona.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Toni lirih. Hanya kata itu yang mampu keluar dari bibirnya.

Sunshine Book

Fiona diam, tak mempedulikan Toni yang kini meraih wajahnya, memperhatikan luka di dahi yang masih basah.

"Di mana kotak obatmu?" tanya Toni lagi. Namun, Fiona hanya diam membalas tatapan Toni dengan ekspresi datar. Tak mendapatkan jawaban dari putri tirinya itu, dia pun melangkah pergi keluar kamar. Samar-samar terdengar suaranya yang memanggil-manggil Bik Siti untuk membawakan kotak obat.

Sepeninggalan Toni, Fiona dan Laura saling mematung di tempat. Saling melemparkan tatapan tak peduli ketika mata mereka bertabrakan di cermin.

"Mama sudah memperingatkanmu," kata Laura dingin. Lalu mengeluarkan sebuah amplop putih dari dalam tas dan melemparkannya tepat ke hadapan Fiona. "Kau hanya perlu menandatangani surat pengunduran diri itu. Persiapkan dirimu untuk melanjutkan kuliah ke Australia. Paspormu akan Mama urus. Semua biaya tidak ada yang perlu kau khawatirkan."

Kedua tangan Fiona mengepal sampai buku-buku jarinya memutih menahan kemarahan yang sudah benar-benar menyesakkan dadanya. Hampir tak bisa menahan rasa panas di kedua matanya.

Tidak. Ia tidak akan menangisi apa pun itu. Ia tidak akan selemah itu.

"Kenapa aku harus melakukan itu?" Suara Fiona terdengar parau.

"Ini satu-satunya jalan agar kita berhenti untuk saling menyakiti."

Fiona diam.

"Ini hanyalah sisa kasih sayang yang kumiliki padamu. Jangan mengharapkan lebih dari ini untuk hakmu sebagai seorang anak," tambah Laura.

Sunshine Book

Wajah Fiona menegang, matanya semakin sakit menahan air mata yang berteriak-teriak memberontak ingin keluar. Kata-kata Laura membuat paru-parunya kehabisan oksigen dan mulai melupakan cara bernapas. Ia mengutuk dirinya sendiri, menyadari ketololannya bahwa masih menyayangi wanita yang sudah jelas-jelas membuangnya.

"Anda bahkan tidak pernah terasa seperti orang tuaku." Perih itu menyayat dada Fiona bersamaan saat kata-kata itu keluar. Menangis. Bertanya-tanya, kenapa kata-kata itu sama menyakitkannya dengan makian yang Laura lontarkan padanya.

"Aku bahkan tidak pernah berpikir untuk mengharapkan apa pun dari Anda."

Bisakah sekali saja kau benar-benar mengharapkanku? Setitik harapan penuh permohonan menyeruak di dada Fiona.

"Benarkah?" dengkus Laura mencemooh.

'Tidak. Itu tidak benar. Mama tahu itu tidak benar', batin Fiona. Bagaimana mungkin ia mengatakan yang sebenarnya pada mamanya jika hal itu hanya akan menambah ketololannya.

"Lihatlah dirimu sekarang. Kau tampak begitu menyedihkan saat mempertahankan harga dirimu." Laura menyeringai sinis menatap Fiona dari ujung kepala sampai ujung kaki. Menghentikan cemoohannya saat mendengar suara langkah kaki yang semakin jelas. Ia pun membalikkan badannya dan melangkah pergi.

Fiona tak bisa menahan air mata yang menuruni pipinya, saat Laura menghilang di balik pintu dan Toni masuk ke dalam. Lalu dengan kasar, Fiona mengusap air mata sia-sia itu. Ia bukan wanita lemah. Sudah cukup penghinaan yang diterimanya di rumah ini. Sudah cukup kesabarannya untuk menghadapi wanita yang telah melahirkannya itu.

"Aku bisa melakukannya sendiri." Suara Fiona kasar sambil menepiskan tangan Toni yang terulur berniat memeriksa luka di dahi. "Aku ingin sendiri."

Toni kehilangan kata-katanya ketika Fiona memalingkan wajah darinya. Berusaha meyakinkan dirinya bahwa apa yang diminta Fiona lebih baik untuk saat ini, daripada apa yang akan ia lakukan untuk mengobati luka itu. Karena ia tahu rasa sakit di hati gadis itu lebih dalam daripada luka yang terlihat olehnya. Maka, ia memutuskan untuk mengabulkan permintaan Fiona.

"Baiklah," kata Toni lirih dan penuh kelembutan. Dengan penuh perasaan bersalah ia melangkah menjauh. Namun, setelah beberapa langkah ia berhenti, membalikkan badan untuk kembali melihat punggung Fiona."Apa kau ya..."

"Tutup kembali pintunya," potong Fiona bahkan sebelum Toni menyelesaikan kalimatnya. Bantuan apa pun tak akan

meredakan nyeri di dadanya. Apalagi untuk menghapus luka itu dari hatinya.

Toni mengangguk pelan dengan penolakan Fiona. Dan saat ia akan menutup pintu kamar, ia berkata, "Bagaimanapun, Papa minta maaf."

Fiona masih mematung di tempatnya. Tak ada suara isak tangis yang memecah keheningan kamarnya bahkan ketika air mata itu semakin deras membanjiri pipinya.

'Jika saja kata maaf bisa memperbaiki semuanya. Jika saja kata maaf bisa menyembuhkan luka ini', batin Fiona mengusap air matanya dengan kasar. Berharap air matanya akan segera mengering dan setelah itu ia akan menyumpahi dirinya karena menangisi ketololannya. Seperti orang bodoh, air mata sialan itu tidak mau berhenti mengalir sampai akhirnya ia menjatuhkan tangannya lunglai untuk berusaha menghentikannya.

Sunshine Book

Sambil menunduk saat jemari tangannya menyentuh amplop putih yang dilemparkan oleh mamanya tadi, membuka dan membaca surat yang ada di dalamnya. Pandangannya semakin kabur terhalang oleh air mata saat membaca surat pengunduran diri dari pekerjaanya saat ini yang telah dicetak oleh mamanya.

Perasaan muak, letih, dan marah yang dari tadi ditahannya kini menguasai hati dan pikirannya, semakin meluap-luap. Ia mendorong semua alat rias yang ada di hadapannya jatuh berhamburan di lantai. Menundukkan kepalanya dan kali ini ia lepas kendali. Tak bisa lagi menahan isakan tangisnya yang menjerit-jerit. Dadanya benar-benar terasa sesak dan sulit untuk bernapas.

Untuk waktu yang lama. Sampai saat ia menyadari sesuatu, kepalanya terangkat dan menghentikan tangisan bodoh dan sia-sianya ini tanpa berusaha lagi menghapus air mata yang membasahi wajahnya. Ia memandang cermin, menatap sosok

menyedihkan berdiri di hadapannya. Merasa malu untuk mengakui bahwa dirinya memang malu terhadap dirinya sendiri saat ini. Pandangannya terhenti ketika sudut matanya menangkap sesuatu di belakangnya.

Segera ia membalikkan badan dan berjalan menuju tasnya yang tergeletak di tengah ruangan. Ia akan menghubungi Brian untuk menceritakan semuanya yang kemudian akan membuat dadanya kembali bernapas dengan lancar dan tenang. Ia benar-benar butuh bernapas sekarang.

Namun .... Tiba-tiba jemari tangannya menghentikan panggilan yang belum sempat dijawab oleh pria itu, karena suara hangat dan lembut Brian segera memenuhi indera pendengarannya.

*'Walaupun sangat sulit, tapi kau harus melupakannya. Perasaanmu akan lebih baik dan ringan jika kau melepaskannya dengan ikhlas dan tidak mengingatnya lagi. Lalu sekarang, tidurlah. Ini akan sedikit membantu untuk saat ini.'*Sunshine Book

Pasti itulah kalimat yang akan dikatakan oleh Brian dan nasihat itu selalu berlaku untuknya selama ini. Tapi saat ini, bukan kata-kata itu yang di perlukannya saat ini. Bukan kata-kata yang membuatnya nyaman yang dibutuhkannya saat ini. Saat ini, yang dibutuhkanya adalah ....

"Frian ...." Bibirnya bergerak lirih menyebut nama sosok yang tiba-tiba muncul di kepalanya. Ia bahkan mengingat dengan jelas semua rasa sakit yang baru saja diberikan padanya agar bisa membalasnya dengan luka yang lebih dalam lagi. Ia tidak mau menyia-nyiakan rasa sakit yang dialaminya begitu saja.

Dia benar-benar membutuhkan orang yang bisa membantunya melakukan keinginannya tanpa harus merasa jahat dan buruk di hadapan orang lain. Keinginan yang sudah lama ia ingin lakukan, kali ini harus benar-benar terjadi. Frian beserta kesepakatan yang

telah ditawarkan padanya adalah pilihan yang paling tepat. Jemari Fiona bergerak dengan gesit mencari nomor Frian.

"*Hallo* ...." Frian menjawab panggilan Fiona di deringan kedua dengan suara datar dan dinginnya yang sudah sangat familiar di telinga Fiona.

Mulut Fiona tiba-tiba membeku saat mendengar suara Frian. Ia merasa air mata kembali mengalir membasahi wajahnya yang masih lembab. Tangan kirinya membekap mulutnya karena tiba-tiba saja isakan tangis itu kembali tak tertahankan saat mendengar suara Frian. Semua emosi mengendap di dasar hatinya.

"*Hallo ... Fiona*?" Suara Frian mulai berubah panik ketika keheningan yang menyesakkan itu tiba-tiba tertangkap olehnya. "*Kenapa dengan suaramu? Apa kau baik-baik saja? Apa terjadi ses–*"

"Aa ... pa?" Fiona berusaha mengeluarkan suara yang terasa seperti bola duri melewati tenggorokan.

Sunshine Book

Terdengar suara decitan ban, Frian menghentikan mobilnya di pinggir jalan.

"*Kau di mana? Apa kau di rumahmu*?" potong Frian kini dengan suara pelan dan lebih hangat. Ia tidak memerlukan Fiona menyelesaikan kalimatnya. Ia tahu, saat ini Fiona bahkan tidak akan mampu untuk menyelesaikan kalimatnya.

Fiona mengangguk tanpa suara. Namun, saat menyadari bahwa Frian tidak bisa melihat anggukannya, ia pun berusaha lebih keras memaksa mulutnya untuk terbuka. Ia sangat bersyukur ternyata Frian lebih tahu dirinya sekalipun dengan isyarat yang tak terlihat. Ia tidak perlu mengeluarkan suara yang menyakiti tenggorokannya jika ia memaksa mengeluarkan suaranya.

"*Keluarlah dan tunggu aku di depan rumahmu. Aku ke sana sekarang juga*," kata Frian mengakhiri panggilan itu.

Part 5

Fiona duduk meringkuk dengan kedua lengan memeluk kedua kakinya di sebelah pohon yang tertanam di pinggir jalan beberapa meter dari pagar rumahnya. Udara malam yang dingin menembus kulitnya karena baju kerja yang dipakainya sangat tipis. Menatap kosong kaki telanjangnya. Mata dan wajahnya masih terasa basah walaupun sudah beberapa kali ia mengusapnya. Bahkan wajahnya terasa perih karena saking seringnya ia mengusap.

Sunshine Book

Fiona tidak sadar berapa lama ia terduduk menunggu Frian. Ia hanya tahu ketika Frian tiba-tiba muncul di depannya. Ia tahu itu adalah Frian walaupun hanya sepatu pria itu yang pertama kali ia tertangkap pandangannya.

"Berdirilah," ucap Frian dengan suara yang terdengar tertahan di tenggorokannya.

Fiona mendongakkan kepala mendengar suara Frian. Tatapan penuh harapan dan tekad bercampur dengan tatapan penuh luka dan kehancuran tergambar jelas di sorot matanya ketika ia beranjak dari duduknya dengan perlahan.

Frian membeku begitu Fiona tepat berada di hadapannya dan bisa melihatnya dengan jelas. Melihat sangat jelas potongan rambut Fiona yang berantakan dan luka di dahi wanita itu dengan

darahnya yang sudah mengering. Tangannya yang bergetar menangkup wajah Fiona. Memeriksa sekali lagi untuk memastikan bahwa pemandangan yang ada di hadapannya ini tidaklah nyata. Namun, berulang kali Frian mengerjapkan mata, meyakinkan penglihatannya, ia tetap di hadapkan pada sosok tak berdaya dengan tatapan penuh kehancuran yang berdiri di hadapannya.

"Apa yang terjadi?" Frian memuji pengendalian dirinya bisa mengeluarkan suara dengan sangat tenang walaupun hatinya berteriak ingin memaki dan menyumpahi siapa saja yang berani melakukan ini terhadap wanitanya. "Siapa yang melakukan ini padamu?"

Ya. Fiona harus menjadi wanitanya jika tidak ingin dirinya semakin gila memikirkan wanita ini akan menghabiskan hidupnya di dalam neraka yang diberikan oleh ibu kandungnya sendiri.

"Aa ... apa aku masih bisa? Apa aku masih punya kesempatan untuk menjadi ... wanitamu?" Suara Fiona bergetar hebat dan terdengar sangat lirih dan penuh kehancuran. Air mata masih membanjiri wajahnya sekalipun dari tadi ia tak berhenti menangis. "Apa kau masih mau ... apa aku masih punya kesempatan dengan keadaanku yang seperti ini?"

Tangan kirinya yang masih menangkup wajah gadis itu. Tangan kanan Frian terangkat untuk mengusap rambut Fiona yang sudah tak berbentuk lagi. Rasa sakit dalam tatapan mata Fiona benar-benar menusuknya tepat di ulu hati, begitu jelas dan nyata membuat seakan jantungnya dipaksa keluar dari tubuhnya secara mendadak dan tanpa persiapan apa pun.

Buru-buru Frian menarik Fiona ke dalam pelukannya karena ia sudah tak sanggup lagi melihat tatapan penuh kelukaan dan kehancuran itu. Sekaligus menyembunyikan matanya yang mulai berkaca-kaca dari Fiona.

"Aku ... aku benar-benar tidak bisa menahannya lebih lama lagi," ucap Fiona di sela-sela isakan tangisnya. "Aku benar-benar tidak bisa memaafkan mereka. Aku tidak mau memaafkan mereka."

"Kalau begitu jangan." Suara dan nada Frian kuat dan tegas. "Buat mereka menyesal telah melakukan ini padamu. Buat mereka merasakan rasa sakit yang kau rasakan saat ini. Jangan pernah memaafkan mereka. Jika hatimu akan atau ingin memaafkan, maka ingatlah rasa sakit ini. Buktikan pada mereka kau mampu dan kuat dan tidak pantas diperlakukan seperti ini."

Air mata Fiona mengalir semakin deras, membasahi jas yang dipakai oleh Frian. "Aku tidak punya apa pun selain diriku yang bisa kupakai untuk menerima tawaranmu."

"Kau ... " Frian melepas pelukannya, memegang kedua bahu Fiona dengan kuat, tetapi tidak menyakiti. Setelah sesaat menatap wajah cantik yang bersimbah air mata itu, lalu mengangkat tangan kanannya untuk mengusapnya, ia melanjutkan kalimatnya, "kau hanya perlu menjadi wanitaku."

Fiona diam. Pandangan Frian menjadi intens saat tangan kanannya berpindah ke tengkuk Fiona dan menariknya sehingga semakin dekat ke wajahnya. Tak menunggu persetujuan Fiona untuk mendaratkan bibirnya di bibir gadis itu.

Fiona terbelalak kaget dengan apa yang dilakukan Frian padanya. Ia merasakan sesuatu bergelenjar aneh di hatinya saat bibir Frian menyentuh bibirnya. Napasnya tertahan melihat mata Frian yang terpejam. Menikmati kelembutan bibirnya. Perasaan pedih yang dari tadi melingkupi hatinya seketika berubah menjadi kegugupan yang berusaha ia sembunyikan. Terutama detak jantung yang mendadak berdegup dengan sangat kencang ketika tangan kiri Frian kini turun memegang pinggang Fiona dan semakin merapatkan pelukannya.

Fiona berniat mundur untuk melepas ciuman Frian yang semakin merapat, tetapi pria itu malah semakin mengetatkan pelukan di tengkuk dan pinggangnya. Tidak membiarkan dirinya sedikit pun untuk menjauh. Membuat Fiona hanya bisa pasrah dan berusaha menyembunyikan kegugupan dengan ikut memejamkan mata. Udara malam yang sebelumnya terasa dingin menusuk kulit, kini mulai terasa hangat dengan dekapan dan ciuman yang Frian berikan padanya.

Ya, sekarang ia adalah wanitanya Frian. Membuat nalurinya mengikuti permainan pria itu. Membalas ciuman dan meluapkan segala kemarahannya pada bibir Frian. Membalas setiap lumatan Frian dan mencari apa pun yang dibutuhkannya dari pria itu.

Frian melepaskan ciumannya saat mereka telah kehabisan napas. Tanpa melepas pelukannya, dahi mereka saling menempel. Matanya terbuka dan melihat mata Fiona yang terpejam dengan napas yang tidak kalah terengah-engahnya dengan dirinya. Ia menyukai hangat dan harum napas Fiona yang menguar di wajahnya.

Sunshine Book

"Jangan menangis lagi," bisik Frian lembut. Tangisan Fiona sudah berhenti dan tangannya terangkat menghapus sisa-sisa air mata di pipi. Kemudian tangannya turun semakin ke bawah, mengusap bibir Fiona lembut dan perlahan dengan ibu jarinya, "Karena mulai sekarang hidupmu adalah sebagai wanitaku."

"Kenapa kita ke sini?" Fiona menoleh ketika Frian memarkirkan mobil di depan sebuah hotel berbintang lima.

"Apa sekarang kau masih bisa tidur di rumahmu?"

Fiona tak menjawab. Jujur, ia lebih memilih duduk kedinginan di luar seperti saat menunggu Frian daripada ia kembali ke

rumahnya. Hanya saja, ia tidak pernah terpikirkan akan menginap di hotel berbintang seperti ini. Semalam tidur di sini akan menghabiskan gajinya selama sebulan beserta lemburnya untuk kamar yang paling murah. Apa dia harus menghabiskan kerja kerasnya selama sebulan hanya untuk tidur di kasur hotel ini?

"Aa ... aku bisa menginap di rumah tem–"

"Turunlah." Frian membuka pintu mobil dan beranjak keluar.

Fiona menganga. Tidak mungkin ia mengatakan bahwa biaya kamar di hotel ini sangat di luar kemampuannya pada Frian. Namun, sepertinya ia memang harus merelakan tabungannya, saat Frian benar-benar membuka pintu untuknya dan membuat Fiona mau tak mau keluar dari dalam mobil.

Setelah mengambil tiga tas belanjaan dan sebuah kantong plastik putih di jok belakang, Frian melangkah mendekati lobi hotel. Fiona tidak tahu apa yang ada di dalam tiga tas belanjaan tersebut dan tidak mau tahu karena sudah ada sejak ia masuk ke dalam mobil Frian. Satu lagi yang ada di dalam kantong plastik putih, Frian baru saja membeli sesuatu di apotek tadi.

Sunshine Book

Dalam diam Fiona mengikuti langkah Frian berjalan memasuki lobi hotel, berhenti sejenak di lobi untuk *check in*. Sesekali ia menunduk memalingkan wajah dari beberapa tamu hotel yang menatapnya aneh penuh pertanyan mengenai penampilannya yang berantakan, sangat berantakan malah. Paling tidak pemandangan sandal santai berwarna coklat tua milik Frian yang sangat kebesaran untuk kakinya yang mungil, lebih membuatnya tertarik.

"Jangan pedulikan mereka." Frian merangkulkan lengannya di bahu Fiona. Tahu benar perasaan malu wanita itu dengan tatapan tak sopan yang ditujukan pada mereka berdua.

Hatinya terasa tersentuh oleh sesuatu yang asing ketika melihat sisi wajah Frian. Pria itu sama sekali tak terlihat malu dengan penampilan dirinya. Bahkan dengan sadisnya, Frian membalas

tatapan mereka dengan pandangan yang lebih dingin dan tajam, membuat orang-orang tersebut memalingkan muka dengan salah tingkah dalam beberapa detik. Tak menyangka ia akan pernah merasa sangat terbantu dengan keahlian pria itu.

"Berhentilah menatap wajah tampanku. Kau tidak perlu terpesona seperti itu," kata Frian ketika mereka menghentikan langkah dan menunggu lift terbuka.

Fiona tersentak dari lamunannya dan langsung mengalihkan matanya dari Frian dengan kegugupan yang berusaha ia sembunyikan. Ia terlalu lelah untuk menanggapi ucapan Frian yang selalu penuh kearogansiannya itu. Selain itu, rangkulan Frian di bahunya entah mengapa membuatnya merasa sangat nyaman setelah semua yang ia alami malam ini. Seperti sebuah sandaran.

Fiona membelalak penuh ketidak-percayaan melihat kamar yang mereka masuki. "Kenapa kau memilih kamar ini? Apa kau benar-benar akan menguras habis tabunganku?! Kau tahu uangku tidak sebanyak milikmu, bukan?!"

Frian mendengkus. "Tidak ada yang bisa dirampok dari tabunganmu yang miskin itu."

Bibir Fiona terkatup rapat dengan hinaan pria itu. Baru saja ia begitu tersentuh oleh perlakuan Frian padanya, tapi sekarang ....

"Aku kekasihmu! Jangan merusak harga diriku sebagai seorang pria karena merampok tabungan kekasihku sendiri," cela Frian sambil meletakkan barang-barang yang dibawanya di atas meja kaca yang ada di tengah ruangan. "Sekarang masuklah ke kamar mandi dan bersihkan dirimu."

Fiona memilih mengalah. Mengembuskan napas beratnya melangkah menuju pintu yang ia yakini kamar mandi di baliknya. Baru beberapa menit yang lalu ia menjadi kekasih pria angkuh yang selalu berkata kasar itu, jadi wajar jika ia melupakannya. Sudah banyak kejadian hari ini yang membuatnya penat tanpa

harus berdebat dengan Frian yang ia tahu ia tidak akan pernah menang.

Fiona terperanjat kaget ketika keluar dari kamar mandi beberapa menit kemudian dan masih mendapati Frian duduk santai di sofa menatap layar TV yang menyala. Seketika ia memegang jubah mandi menutupi dadanya yang sebenarnya memang sudah tertutup rapat. "Kau ... masih di sini?"

"Kau sudah selesai?" Frian mengalihkan pandanganya kearah Fiona yang berdiri di depan pintu kamar mandi.

"Apa ... apa kau tidak pulang?" Suara Fiona tergagap. Bagaimana tidak, ia hanya mengenakan jubah mandi untuk menutupi tubuhnya dan ada seorang pria dewasa di ruangan yang sama.

"Kenapa?" Senyum samar tertarik di sudut bibir Frian ketika menangkap kegugupan yang menyerang Fiona dengan keberadaan dirinya. Sudah tentu wanita itu tak pernah seintim ini dengan pria mana pun. "Apa kau takut aku akan melakukan sesuatu padamu?"

Sunshine Book

Mata Fiona mengerjap. Ya, tentu saja ia takut. Bagaimanapun ia adalah wanita dewasa dan Frian juga pria dewasa. Ia belum pernah berpakaian seperti ini di hadapan pria mana pun. '*Mengantisipasi hal yang paling buruk terjadi bukankah memang hal yang seharusnya?*' jawab Fiona dalam hati. Ia tidak mungkin mengucapkannya lewat mulut karena tahu pria itu akan menjawab kalau dia adalah kekasihnya dan itu adalah hal yang wajar dilakukan oleh sepasang kekasih mengingat pergaulan Frian penuh kebebasan seperti teman-temannya.

"Tidak. Hanya saja ... hanya saja ini sudah larut malam." Fiona mengucapkan alasan paling masuk akal yang muncul di otaknya sambil melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 22.50 malam.

"Apa itu berarti kau tidak takut aku melakukan sesuatu padamu?"

Mata Fiona melotot. Senyum Frian semakin menjadi ketika godaannya mengena. "Lagi pula ... sekarang masih terlalu sore untuk pulang bagi sepasang kekasih yang masuk ke dalam hotel."

"Hentikan, Frian!" Fiona menatap horor ke arah Frian. Menelan ludahnya mengingat ciuman mereka beberapa saat yang lalu. Tubuhnya kembali memanas padahal baru saja ia menyegarkan diri dengan mandi dengan air hangat. "Kita baru beberapa menit yang lalu menjadi sepasang kekasih!"

Frian terkekeh geli, lalu beranjak dari sofa dan melangkah menghampiri Fiona.

"Tenanglah. Aku tidak akan menyentuhmu." Frian menangkap pergelangan tangan Fiona ketika wanita itu berniat menghindar dan melangkah mundur.

Sunshine Book

Fiona melirik tangan Frian sesaat sebelum melotot dengan tatapan *'lalu apa yang kau lakukan sekarang?'*

"Maksudku ... menyentuhmu dalam artian yang sesungguhnya."

Fiona tak punya pilihan selain membiarkan Frian menuntunnya menuju sofa putih dan mendudukkanya tepat di sampingnya. Mengamati Frian yang bergerak mengambil kantung plastik di atas meja kaca, mengeluarkan sebuah salep berwarna putih, kapas, perban, dan alkohol dari dalamnya.

Kepalanya tertunduk menghindari tatapan Frian yang begitu dekat saat mengobati luka di dahinya. Ia merasa sangat canggung dengan perlakuan pria itu yang tampak hangat seperti sekarang ini. Napas hangat Frian yang menerpa wajahnya membuatnya tampak semakin gugup. Ia hanya bisa mengerutkan dahi dan menelan

ludah ketika terasa perih saat Frian membersihkan lukanya dengan alkohol.

"Apa tidak perih?" tanya Frian tiba-tiba membuat Fiona tersentak dari lamunannya.

"Aku ... aku bisa melakukannya sendiri." Fiona mejauhkan tubuhnya dari Frian.

"Apa hari Kamis depan kau akan ikut ke pesta?" Frian menarik tangan Fiona untuk kembali mendekat dan melanjutkan mengobati luka di dahi Fiona, kali ini dengan salep.

Fiona diam sejenak memikirkan jawaban yang akan diucapkan pada Frian. Kalau luka di dahinya sudah membaik saat pesta diadakan, mungkin dia akan datang, tapi jika lukanya belum membaik, tentu saja dia tidak akan datang. Bahkan untuk besok saja dia bingung memikirkan alasan untuk tidak masuk kerja. Tidak mungkin ia pergi bekerja dengan luka dan potongan rambut yang berantakan seperti ini.

Sunshine Book

"Entahlah, mungkin saja tidak. Kau lihat sendiri bagaimana keadaanku sekarang."

"Kau harus datang."

Fiona mengerutkan keningnya. "Kenapa?"

"Karena hari itu adalah kesempatan yang bagus untuk memperkenalkanmu pada Mama secara resmi. Semoga saja lukamu sudah membaik saat itu."

Fiona terperanjat kaget dan menatap Frian tak percaya. "Apa kau sudah gila?!"

"Kenapa?" Frian bertanya, sedangkan tangan dan konsentrasinya masih serius mengoleskan salep. "Bukankah ini kesepakatan yang sudah kita setujui?"

Ya, ini memang kesepakatan yang ditawarkan oleh Frian dan dia telah menyetujuinya, tapi ... bagaimana bisa secepat ini?

"Hanya saja ... hanya saja ini terlalu cepat."

"Cepat atau lambat pertemuan itu akan terjadi." Frian selesai mengoleskan salep dan meletakkan salep itu kembali ke atas meja. Kemudian berganti mengambil perban dan plester dari atas meja. "Besok jangan ke mana-mana. Jam sepuluh pagi akan ada penata rambut yang datang kemari."

"Aku bisa pergi ke salon sendiri."

"Bisakah kau tidak membantah ucapanku sekali saja?" Frian mendengkus, lalu sekali lagi menatap hasil kerja perban dan plester yang tertempel di dahi Fiona dengan puas.

"Pakai ini." Frian menunjuk tas belanjaan yang ada di atas meja kaca. "Sepertinya ukuranmu dan Finar sama." Frian memandangi Fiona dari atas sampai ke kaki dengan tatapan aneh dan menggoda.

Sunshine Book

Fiona mengalihkan pandangannya ke sekeliling kamar untuk menghindari tatapan Frian, apalagi pipinya mulai terasa panas yang ia yakini merona karena malu. *Sialan, tidak bisakah Frian berhenti menggodanya sehari saja?!*

"Aku pergi dulu, dan ... " Frian menghentikan kalimatnya, menunduk untuk mengecup pipi Fiona dan berbisik lembut dan mesra, "selamat malam."

Kecupan dan bisikan lembut Frian membuat Fiona tertegun. Ini pertama kalinya seorang pria mengecup pipinya, tapi kenapa bisa memiliki efek yang berbeda untuk tubuhnya? Mungkinkah karena Frian yang telah mencuri ciuman pertamanya?

'Ya, mungkin karena itu,' jawab Fiona dalam hati.

Frian beranjak dari duduknya dengan senyum penuh kepuasan, lalu membalikkan badan dan melangkah menuju pintu kamar. Membuat Fiona bernapas lega setelah Frian menghilang di balik pintu.

Sekarang, Frian adalah kekasihnya. Ia telah bersedia untuk menjadi wanita milik seorang Frian Alandra Sagara. Kehidupan barunya telah dimulai.

Frian melihat adik bungsunya–Finar–yang berlari menghampirinya begitu ia memarkir mobil di *carport*.

"Kakak ke mana saja? Dari tadi Finar tunggu lama sekali," sembur Finar dengan senyum manisnya ketika Frian mematikan mesin dan membuka pintu mobil.

Sunshine Book

"Kau belum tidur?" Frian balik bertanya sambil melirik jam tangan yang sudah menunjukkan pukul 23.55 malam.

"Bagaimana Finar bisa tidur kalau belum melihat baju belanjaan hasil *hunting* kita tadi sore," jawab Finar manja dan langsung membuka pintu belakang mobil Frian. Namun, keningnya berkerut saat tak menjumpai apa yang dicarinya di jok belakang.

"Apa kau menungguku hanya karena belanjaanmu?" Frian turun dari mobil dan menutup kembali pintunya.

Finar mengangguk antusias. "Di mana Kakak menaruh belanjaannya? Apa di bagasi?"

"Tidak ada," jawab Frian singkat sambil merogoh saku jas, bermaksud memberikan Finar kartunya. Namun, dia baru sadar kalau dari tadi ternyata ia tidak mengenakan jasnya karena dipakai Fiona saat kedinginan. "Kakak akan menggantinya."

"Apa maksud Kakak?" tanya Finar tak mengerti sambil mengekor langkah Frian menuju pintu depan rumah, menuntut penjelasan. "Apa Kakak menghilangkannya?"

Frian hanya menggeleng singkat.

"Lalu?" tanya Finar lagi, "Kakak tahu di situ ada gaun yang akan Finar pakai untuk pesta Kamis depan, bukan?"

"Bukankah gaunmu banyak sekali? Lagi pula lebih dari setengah belanjaanmu tadi, kau memakai *credit card* Kakak."

"Tapi kan ...." Finar mengerucutkan bibirnya kecewa.

"Besok kau beli lagi pakai *credit card* Kakak."

"Sepuasku?"

Frian mengangguk ringan.

"*Yess!!*" seru Finar. Wajahnya berubah sumringah dan menghambur memeluk kakaknya dengan riang.

Sunshine Book

"Jangan berisik. Ini sudah malam. Kau tidak mau membangunkan Mama, bukan?" bisik Frian melepas pelukan Finar, lalu melanjutkan melangkahkan kaki menaiki anak tangga.

Finar hanya tersenyum kecut menyadari kecerobohannya. Tentu saja mamanya akan marah besar jika malam-malam begini ia masih berkeliaran di luar kamar dan membuat keributan.

"Ngomong-ngomong, memangnya ke mana belanjaan Finar? Apa Kakak menghilangkannya?"

"Diam." Frian menempelkan jari telunjuknya di mulut Finar menjawab rasa penasaran adiknya itu. "Jangan keras-keras. Kau hanya perlu diam jika belanjaanmu masih mau Kakak ganti."

Finar mengangguk mengerti, suaranya teredam telapak tangan Frian. "Baik, Bos!"

"Apa Kakak memberikannya pada pacar Kakak?" Finar dengan suara sepelan mungkin sambil mengikuti langkah Frian menaiki tangga.

Frian hanya diam, mengacuhkan pertanyaan Finar. Adiknya itu tak perlu tahu kehidupan cintanya.

"Kak Fiona?" tanya Finar lagi tak mau menyerah.

Frian seketika menghentikan langkahnya dan menatap Finar heran. "Anggap saja kau tidak mendengar apa pun tadi di mobil. Apa kau mengerti?"

Finar tak punya pilihan selain mengangguk.

"Bagus."

Sunshine Book

"Sebelum berangkat, temui Mama di kamar." Fania berdiri dari tempat duduknya setelah sesaat melirik Frian yang duduk di sebelahnya, lalu berdiri dan melangkah pergi meninggalkan ruang makan.

Sejenak Frian menatap papanya meminta jawaban. Setelah Arya mengangguk, menyuruh Frian menuruti saja kemauan mamanya, ia pun beranjak dari tempat duduk tanpa menyelesaikan sarapan yang masih tersisa setengah. Sempat berpikir apa yang akan dibicarakan saat melangkah menuju ke kamar mamanya. Akan tetapi, anggukan Arya sedikit memberikan harapan untuknya. Ia tahu papanya mendukungnya apa pun yang akan dikatakan mamanya dan harapan itu sepertinya tak sia-sia.

"Apakah dia wanita terbaik yang bisa kau temukan?"

Frian mengamati wajah Fania sesaat. Ekspresinya tak tertebak. Wanita itu memang selalu pandai menyembunyikan emosi seperti

biasanya. Ia tahu mamanya tentu akan menanyakan tentang Fiona mengingat pertemuan terakhir mereka yang berakhir dengan emosi.

Frian mengatur napasnya senormal mungkin sebelum menjawab, "Dia memang bukan wanita terbaik yang bisa Frian berikan sebagai calon menantu Mama, tapi dia adalah wanita yang benar-benar Frian inginkan untuk mendampingi hidup Frian."

Fania mengembuskan napas beratnya berusaha sebisa mungkin mengendalikan emosinya. "Apa kau benar-benar menginginkannya daripada Mama?"

"Frian hanya tidak mau kehilangan dia."

Fania menyeringai kecil. "Jadi kau lebih memilih kehilangan Mama daripada dia?"

"Mama tahu bukan itu maksud Frian."

Sunshine Book

"Kau sangat mengenal Mama. Bagaimana kau bisa berpikir tidak akan kehilangan dia ataupun Mama?" tanya Fania sakartis. Ada nada mencemooh yang terselip di sana.

"Tidak bisakah sekali ini saja Mama yang mengalah? Selama ini Frian menjaga sikap dan menahan perasaan padanya hanya karena Mama. Mama juga sangat mengenal Frian, jika tidak benar-benar mencintainya, apa mungkin Frian akan mengecewakan Mama seperti ini? Seharusnya Mama juga mengerti, bahwa ini juga sangat menyakitkan bagi Frian membuat Mama kecewa."

Fania kehilangan kata-katanya. Menatap mata Frian–mengamati. Sebelum kemudian menimbang-nimbang sesuatu sejenak. Frian adalah putra kesayangannya, tak pernah mengecewakannya, selalu menuruti keinginannya, dan melakukan apa pun untuk menyenangkan hatinya. Ia sangat tahu putranya itu sangat menyayanginya. Semua kenyataan itu tak bisa ia sangkal.

Membuatnya sekali lagi mengembuskan napas, sangat berat dan dalam sambil menutup mata.

"Baiklah," desahnya mengalah, "tapi Mama juga tidak akan menerimanya begitu saja. Jika kau benar-benar sangat menginginkannya, maka dia harus mengikuti cara hidup kita."

Sesaat Frian masih tercenung mencerna kalimat Fania. "Apa yang Mama inginkan darinya?"

"Dia harus menyelesaikan pendidikan paling tidak S1. Mama rasa dia tidak akan keberatan dengan hal itu, jika dia memang menginginkanmu sebesar kau menginginkannya."

Frian terdiam, menatap mata sang mama yang tampak tak terbantahkan. '*Ya. Ini memanglah seperti Mama. Pendidikan salah satu dari harga diri yang dimiliki seorang Fania Evanna Sagara,'* batin Frian.

"Kami akan menikah secepat mungkin," putus Frian. Ia tidak bisa Membiarkan Fiona tinggal lebih lama lagi di rumah itu. Sama saja menyerahkan daging untuk disantap singa yang tengah kelaparan.

"Pernikahan bukan berarti dia tidak bisa melanjutkan kuliahnya, bukan?" Fania berhenti sejenak menunggu Frian menolak. Akan tetapi, putranya itu hanya diam tampak memikirkan sesuatu. "Hanya sebatas inilah Mama bisa mengalah padamu."

Ya. Memang hanya sebatas inilah mamanya bisa mengalah padanya. Akan tetapi, paling tidak ia bisa memiliki Fiona. Membawanya keluar dari neraka itu dan hal tersebut lebih dari cukup melegakan baginya. Paling tidak mamanya sudah berusaha untuk menerima Fiona.

Frian mengangguk. Tidak ada salahnya Fiona melanjutkan kuliahnya. "Frian akan bicara dengan Fiona."

"Bawa dia ke pesta perusahaan, Mama ingin bicara dengan kalian berdua."

Fiona bergegas membuka pintu kamarnya setelah mendengar suara bel berbunyi.

"Apa kau sudah makan?" Frian bertanya begitu Fiona membukakan pintu, langsung melangkah masuk tanpa menunggu dipersilakan masuk oleh Fiona. *Toh* dia adalah kekasih Fiona dan dialah yang menyewa kamar ini.

"Apa kau ke sini hanya untuk menanyakan hal tidak penting itu?" jawab Fiona datar sambil menutup pintu. Ia mendengkus sinis saat membalikkan badannya dan mendapati Frian yang tengah merebahkan badan di atas kasur.

Sunshine Book

"Tidak."

"Kau selalu menyuruhku untuk bersikap sopan santun. Apa menurutmu bertamu seperti itu sopan?"

Frian terkekeh geli melihat Fiona yang menyilangkan kedua tangannya di depan dada sambil berdiri di dekat kasur. "Tidak sopan jika aku bertamu pada orang lain. Sayangnya, saat ini aku bertamu pada kekasihku sendiri."

Lagi-lagi jawaban Frian membuat pipi Fiona memanas dan mengingatkannya akan ciuman mereka tadi malam. Ia belum pernah mempunyai hubungan seintim itu dengan seorang pria dewasa, bahkan dengan Brian. Ada perasaan aneh dan canggung yang muncul di dadanya pada Frian.

Suara deringan ponsel di samping nakas membuyarkan lamunannya. Segera ia melirik ke arah nakas dan mengulurkan tangan untuk melihat siapa yang telah menghubunginya. Namun,

belum sempat ia menyentuh ponsel tersebut, Frian sudah mendahuluinya memungut benda itu dan melihat layar yang berkelap-kelip.

"Brian?" gumam Frian pelan, lalu beralih menatap Fiona yang tampak gugup begitu mendengar siapa yang tengah berusaha menghubunginya.

"Berikan padaku!" Fiona mengulurkan tangan berusaha merebut kembali ponselnya.

"Jika kau terlalu berusaha merebutnya, aku akan mengangkatnya," ancam Frian. Secepat kilat menjauhkan ponsel tersebut dari jangkauan tangan Fiona.

"Berhentilah bersikap kekanak-kanakan, Frian," desis Fiona mulai kesal, membungkukkan badan, berusaha meraih tangan Frian yang ada di atas kepalanya dalam posisi setengah berbaring.

"Baiklah. Tapi kau harus menolak ajakan makan siangnya. Kita perlu bicara."

Sunshine Book

"Kita bisa membicarakannya sekarang," jawab Fiona cepat.

"Atau aku yang akan mengatakannya sendiri padanya?"

"JANGAN!!" teriak Fiona sepersekian detik setelah Frian menyelesaikan kalimatnya. Wajahnya memucat.

Tidak, ia tidak mungkin membiarkan Frian mengangkat ponselnya apalagi dengan keadaan mereka yang kini tengah berada di salah satu kamar hotel. Apa yang akan dipikirkan Brian nantinya? Ia tidak mau Brian memikirkan yang tidak-tidak dan juga tidak mau pria itu terluka. Walaupun pada akhirnya nanti keputusannya ini akan benar-benar sangat melukai Brian. Setidaknya bukan sekarang saat yang tepat ia memberitahu pria itu.

Frian terpaku menyadari reaksi yang ditunjukkan oleh Fiona. *'Apa sebegitu takutnyakah Fiona jika Brian tahu tentang aku?'* tanya

Frian miris di dalam hati. '*Apa sebegitu besar perasaan Fiona pada Brian hingga dia merasa perlu untuk menjaga perasaan pria itu?*'

"Kenapa? Apa kau takut dia salah paham jika aku yang mengangkatnya?" dengkus Frian setelah berusaha mengendalikan emosi karena benci dengan kekhawatiran yang ditunjukkan oleh Fiona pada Brian.

Fiona segera menarik badannya berdiri, menggigit bibir bawahnya karena canggung. "Bukan itu maksudku."

Frian terdiam mengamati wajah kebingungan Fiona atas situasi seperti ini. Bagaimanapun selama ini yang selalu ada di sisi wanita itu adalah Brian. Frian mengakui fakta sialan itu dengan umpatan yang siap keluar dari mulutnya, tapi setidaknya, ia bisa memiliki Fiona saat ini dan itu lebih dari cukup untuknya. Karena pada akhirnya ia tidak akan berhenti untuk memiliki Fiona seutuhnya.

Ia bangkit berdiri di hadapan Fiona sambil menyodorkan ponsel yang masih bergetar, mendekatkan wajahnya dan berbisik di telinga Fiona, "Aku menunggumu di mobil dan aku tahu kau tidak akan membiarkan kekasihmu menunggu lama."

Sunshine Book

Langkah kakinya sangat tenang ketika melewati Fiona menuju pintu, walaupun amarah mendidih dalam dirinya karena kecemburuan. Dalam keheningan, Frian menarik dirinya sedikit sehingga berhadapan dengan wajah Fiona, sesaat masih mengamati wajah terpaku wanita itu sebelum hitungan detik berikutnya ia mengecup bibir Fiona

Fiona masih terpaku oleh gelenyar aneh yang selalu merayap di dadanya ketika Frian menyentuhnya seintim ini. Lalu, getaran yang ada di genggaman tangannya membuatnya terlonjak tersadar dari keterpakuannya.

"Ha ... hallo?" Suara Fiona serak ketika menjawab.

"*Hallo, Fiona. Kenapa kau lama sekali mengangkatnya*?" Terdengar suara Brian dari seberang.

"Huhh, maaf. Aku ... aku menggetarkan ponselku." Itu satu-satunya alasan yang muncul di dalam otaknya.

"*Oohh....*"

"Kenapa kau meneleponku? Apa ada sesuatu?" Fiona bertanya, mengalihkan perasaan bersalahnya karena membohongi Brian.

"*Kau di mana?*"

"Kenapa?" Tidak mungkin Fiona menjawab bahwa ia sedang di hotel dengan Frian.

"*Apa kau sudah makan siang*?"

Baiklah. Tapi kau harus menolak ajakan makan siangnya, kita perlu bicara. Fiona teringat kata-kata Frian beberapa menit yang lalu. *'Kenapa pria itu selalu benar?'* dengkusnya dalam hati.

Sunshine Book

"Belum, ta–"

"*Bagaimana kalau kita makan siang di Lasata? Aku akan menjemputmu,*" potong Brian.

Fiona mendesah kecil, merasa bersalah dengan jawaban yang akan diberikan pada Brian. "Maaf, Brian. Aku tidak bisa."

"*Apa kau sudah ada janji?*" Suara Brian terdengar penuh kekecewaan.

Fiona bisa merasakan wajah Brian yang berubah muram. "Aku benar-benar minta maaf."

"*Baiklah.*" Brian terdiam sejenak. "*Bagaimana kalau nanti pulang kerja aku menjemputmu untuk makan malam?*"

Fiona sekali lagi terdiam mendengar permintaan Brian. Mungkin ia memang tidak seharusnya mengangkat panggilan Brian. Fiona menyesali keputusannya.

"Maaf, Brian. Sepertinya aku juga tidak bisa. Ada ... ada sesuatu yang harus kukerjakan sepulang kerja nanti," bohong Fiona.

Brian mengembuskan napas penuh kekecewaannya sekali lagi. "*Sepertinya jadwalmu semakin padat saja.*"

Fiona memejamkan mata. Penuh perasaan bersalah pada Brian dengan penolakan sekaligus kebohongan yang diucapkannya. "Ee ... Brian, maaf, sepertinya aku harus menutup teleponnya. Aku harus pergi," kata Fiona dengan nada terburu-buru yang dibuat-buat dan langsung mengakhiri panggilan tersebut tanpa menunggu Brian untuk menjawab ucapannya.

Setidaknya, menghindar adalah satu-satunya pilihan paling tepat untuk saat ini. Dengan begini ia tidak akan mengatakan kebohongan lebih banyak lagi pada Brian dan tidak membuat hatinya semakin merasa bersalah lagi. Walaupun kebohongannya saat ini saja sudah cukup membuat hatinya gelisah karena rasa bersalahnya.

Sunshine Book

Sambil melemparkan ponselnya ke atas nakas ia mengembuskan napasnya. Segera bersiap siap untuk menemui kekasihnya. Meringis dalam hati mengingat Frian adalah kekasihnya. Tidak ada hal penting apa pun selain hubungan mereka saat ini.

Frian baru saja membuka pintu mobil ketika ponsel miliknya berdering, menandakan ada panggilan masuk yang menghubungi nomornya. Keningnya sedikit berkerut ketika melirik *unknow number* tertera di layar.

"Hallo?" Frian menjawab sambil naik ke atas kursi pengemudi SUV hitamnya.

"*Hallo, Frian. Ini Tante Laura, mamanya Alra.*" Suara lembut Laura menjawab dari seberang.

Frian terdiam sesaat mendengar mama Fiona menghubunginya. Hatinya terasa sakit mendengar suara dari wanita itu. Ingatan akan apa yang telah dilakukan wanita itu pada Fiona, pada anak kandungnya sendiri, membuat Frian bersusah payah menahan emosi yang rasanya sudah berada di ubun-ubun dan ingin segera diluapkan. Akan tetapi, ia tidak akan meluapkannya pada wanita paruh baya itu. Itu tidak akan membuat manfaat apa pun selain memperkeruh suasana dan membuat Fiona semakin berada dalam masalah yang lebih pelik.

"Iya, Tante. Ada apa?"

"*Bisakah Tante bertemu denganmu? Ada yang mau Tante bicarakan denganmu.*"

Alis Frian kembali bertaut mendengar permintaan Laura. Walaupun ia tidak tahu apa yang akan dibicarakan, setidaknya tidak ada salahnya menerima tawaran itu. "Sepertinya hari ini Frian tidak bisa. Maaf, Tante. Tapi mungkin besok kalau Tante tidak keberatan."

Sunshine Book

"*Baiklah. Besok saja kalau begitu.*"

"Tempatnya Tante saja yang tentukan."

"*Kalau begitu nanti akan Tante hubungi di mana tempatnya.*"

Frian mengangguk. "Ya, besok Frian akan menemui Tante."

"*Ya sudah. Itu saja yang mau tante bicarakan. Sampai jumpa besok.*"

"Ya Tante." Frian mengakhiri panggilan. Sambil meletakkan kembali ponsel ke dalam saku jas, ia melihat Fiona yang baru saja keluar dari lobi dan berjalan menuju arahnya dengan membawa kantong belanjaan milik Finar yang kemarin malam diberikan pada wanita itu.

"Kembalikan pada Finar. Aku akan pulang untuk mengambil bajuku sendiri di rumah." Fiona merasakan kegetiran saat mengucapkan kata *rumah* baru saja. Membalikkan badannya ke samping untuk meletakkan kantong belanjaan di jok belakang.

"Baiklah. Aku akan mengantarkanmu pulang setelah kita makan siang dan pergi ke kantor papamu." Frian mengangguk kecil sambil menyalakan mesin mobilnya.

"Apa?!" Fiona menoleh ketika papa tirinya ikut disebutkan dalam pembicaraan mereka. "Kenapa kita harus pergi ke kantor papa tiriku?"

"Karena kita harus." Frian mengangkat bahunya ringan, lalu kakinya mulai menginjak gas dan menyetir mobilnya keluar dari area hotel.

"Apa yang mau kau bicarakan dengan papa tiriku?" Fiona meminta jawaban dengan sedikit memaksa.

Sunshine Book

"Kita memang perlu bicara dengannya, bukan? Terutama tentang hubungan kita."

"Kita tidak perlu pergi ke kantor papa tiriku sekarang. Aku akan pulang dan membicarakan ini sendirian dengannya nanti di rumah."

"Saat ini, semua bukan hanya tentangmu saja, Fiona."

"Saat ini aku butuh untuk membicarakan semuanya sendirian dengan papa tiriku."

Frian terdiam. Menoleh sejenak mengamati wajah Fiona dan kembali berkonsentrasi ke arah jalanan yang lengang. "Baiklah, setelahnya aku dan kau juga perlu berbicara pada papa dan mamamu mengenai hubungan kita selanjutnya, dan itu harus kita berdua." Frian menekan pada kata *berdua* disertai tatapan tak terbantahkan yang memang sudah sangat familiar bagi Fiona.

"Mengingat mamaku meminta bertemu denganmu di pesta perusahaan kita."

"Aa ... apa?!" Fiona terlonjak, matanya seakan melompat dari tempatnya karena begitu gugup memikirkan pertemuan yang sama sekali tak terlintas di pikirannya akan berjalan secepat ini. "Kenapa?"

"Bukankah sudah jelas?"

Fiona terdiam dan mengerti maksud dari ucapan Frian. "Ha ... hanya saja, apa secepat ini mamamu menyerah padamu?"

Frian menarik salah satu ujung bibirnya ke atas. "Mamaku tidak akan secepat ini menyerah padaku, Fiona. Bahkan jika kita menikah hari ini dengan restunya, itu bukan berarti seorang Fania Sagara menyerah. Akan tetapi, kabar baiknya, perrnikahan kita akan membuat mamamu dan Alra menyerah. Seharusnya itu cukup untukmu."

Sunshine Book

Fiona termangu. Mengangguk sedikit dengan wajah penuh kegamangan. Ia berusaha menapakkan rasa puas untuk hasil yang didapatkan dari kesepakatan mereka.

Ya. Seharusnya itu sudah cukup baginya.

Part 6

Fiona berjalan memasuki pintu rumahnya ketika ia melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 13.45, bersamaan dengan Laura sedang berjalan menuruni tangga sambil membawa nampan berisikan menu sarapan pagi yang tampaknya belum tersentuh sama sekali. *'Sepertinya Alra memulai ritual mogok makannya lagi,'* ujar Fiona dalam hati.

Sunshine Book

Laura melemparkan tatapan dingin dan datar pada Fiona, juga sebaliknya. Matanya teralihkan pada potongan rambut Fiona yang terlihat rapi dan luka di dahinya yang sudah tertutupi plester. Tatapan Laura sama sekali tidak menghentikan langkah Fiona menuju anak tangga dan mulai naiki tanpa menatap mamanya untuk kedua kali. Melangkah penuh ketenangan yang berusaha ditampakkan di hadapan siapa pun. Ia tidak akan menundukkan kepala. Tidak akan pernah.

"Apa kau sudah mengundurkan diri dari tempatmu bekerja?" Laura menghentikan langkah sambil membalikkan badan menghadap Fiona yang memunggunginya berada di beberapa anak tangga di atasnya. Bahkan putrinya itu hanya menghentikan langkah dan sama sekali tidak bersusah payah untuk membalikkan badan menghadap ke arahnya.

"Apa Fiona punya alasan untuk menuruti perintah Mama?"

"Apa kau masih punya muka untuk tinggal di rumah ini setelah kekacauan yang kau buat kemarin?" desis Laura.

Fiona tak menjawab. Melanjutkan melangkahkan kaki menaiki tangga sepenuhnya mengabaikan mamanya. Ia tidak akan kembali. Ia tidak akan membalikkan badan untuk mamanya sekalipun.

Fiona sedang duduk di pinggiran kasur sambil mengemasi barang-barangnya ke dalam koper ketika Laura menerobos masuk kamar tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu yang sudah jadi kebiasaannya. Rahangnya mengeras ketika melihat apa yang dilakukan Fiona. Namun, Fiona sendiri mengabaikan kehadiran maupun reaksi Laura.

"Apa yang kau lakukan dengan barang-barangmu?" Laura geram sambil menunjuk pada barang-barang dan koper milik Fiona yang sudah sebagian terisi.

Sunshine Book

"Apa peduli Mama dengan apa yang akan kulakukan?"

"Apa yang akan kau lakukan dengan barang-barangmu?!" Bibir Laura menipis saat mengulangi pertanyaannya, menunjukkan kemarahan yang masih berusaha di tahannya. "Ke mana kau akan pergi?"

Fiona menghentikan pekerjaannya dan tersenyum tipis mendongak untuk menatap wajah Mamanya. "Sejak kapan Mama peduli dengan urusanku?"

"Berhenti memperkeruh suasana yang sudah semakin kacau karena perbuatanmu! Kau tidak akan keluar dari rumah ini kecuali pergi melanjutkan kuliahmu di luar negeri!"

"Keputusan bukan berada di tangan Mama. Lagi pula ... " Fiona menggantung kalimatnya diikuti seringai penuh kepuasan,

"... aku sudah tidak punya muka untuk tinggal di rumah ini setelah kekacauan yang kubuat kemarin."

"Itu bukan berarti kau harus mengganti posisi Alra di sisi Frian."

"Aku sama sekali tidak mengganti posisi Alra di sisi Frian. Alra sama sekali bukan apa-apa bagi Frian, jika Mama lupa." Fiona menatap tepat di bola mata mamanya penuh kemantapan yang tak tergoyahkan. "Kecuali, sebatas kencan buta yang kalian para orang tua rencanakan."

"Mama tahu kau mendekati Frian hanya ingin mengusik Mama, jadi berhenti melakukan hal yang konyol."

"Aku tidak pernah mendekati Frian." Fiona membantah.

"Apa kau kira Mama akan percaya?" desis Laura.

"Dan aku juga tidak peduli Mama mau percaya atau tidak. Aku tidak pernah mendekati pria mana pun jika hanya untuk mengusik Mama. Membuatku terlihat murahan saja. Sebelumnya ... " Fiona menggantung kalimatnya lagi disertai tatapan yang penuh kilatan amarah. Penuh kebencian yang dipaksakan, " ... sampai semua yang telah kalian lakukan padaku. Membuatku berubah pikiran untuk mendekati Frian dan akan memastikan untuk mendapatkannya."

Sunshine Book

Laura menatap penuh kengerian mendengar kata-kata Fiona, kata-katanya sendiri yang akan dikeluarkannya tertekan di tenggorokannya dan membuat wajahnya semakin pucat pasi seakan darah di wajahnya tersedot entah ke mana.

Keheningan yang sempat terbentang di antara mereka terpecah oleh tawa kecil Fiona yang dingin dan mencemooh. "Tidak bisakah Mama berpura-pura terlihat senang dengan berita menggembirakan ini? Putri Mama akan segera menikah. Biasanya … itu menjadi kabar gembira untuk kebanyakan para orang tua."

Bibir Fiona melengkung, membentuk senyum muram yang dibuat-buat. Lalu tatapannya berubah mengeras, diikuti seringai yang menghiasi sudut bibirnya. "Lagi pula, bukankah ini yang Mama tunggu? Menungguku melangkahkan kaki pertamaku keluar dari rumah ini."

Laura mengepalkan kedua tangannya. Menahan murka yang luar biasa oleh kalimat yang dilemparkan kembali kepadanya dengan sangat menyakitkan. Kali ini, tembakan sang putri tepat mengena di dadanya.

"Kau-tidak-boleh-dan-tidak-akan-pernah-mendapatkan-Frian." Laura menekan setiap kata-katanya dengan nada penuh ancaman pada suaranya.

"Kita bisa melihatnya nanti," tantang Fiona.

"Apa kau kira kau pantas mendapatkan pria seperti Frian? Apa kau masih belum sadar siapa dirimu?"

Sunshine Book

"Karena aku sadar siapa diri diriku, maka aku harus mendapatkannya."

"Kau!!" Laura mengangkat tangan berniat menampar Fiona. Namun, Fiona dengan cekatan menghempaskan tangan Laura kasar hingga terdorong ke belakang dan ia kemudian berdiri dari duduknya menghadap sang mama.

"Apa alasanku masih kurang untuk mendapatkan Frian?"

"Berhenti main-main dengan masalah serius seperti ini!" Laura menaikkan nada suaranya dan mulai frustasi menghadapi putrinya yang sudah semakin berani membantah.

"Apa bagi Mama saat ini aku tampak tidak serius?"

"Lupakan keinginanmu yang tidak masuk akal itu da–"

"Kenapa?" Fiona memotong, ia tak butuh mendengar lanjutan kalimat mamanya.

"Mama tahu kau tidak menyukai Frian."

"Aku tidak perlu menyukainya untuk apa yang akan kuinginkan."

Laura semakin membelalak ketika mencerna maksud kata-kata Fiona. "Apa maksudmu?"

"Banyak hal yang akan kudapatkan ketika berhasil mendapatkan Frian. Terutama, aku tidak akan memiliki anak yang akan bernasib sama denganku kalau aku menikahi pria miskin seperti Mama."

Kali ini, kalimat terakhir putrinya itu benar-benar menghujam tepat di dada untuk kedua kalinya. "Jika hanya masalah harta, Mama bisa mengaturnya dengan anak teman Mama yang lebih kaya lagi dari keluarga Sagara."

"Fiona tidak tertarik."

Sunshine Book

"Kenapa?" Laura butuh usaha lebih keras untuk menahan kemurkaannya kali ini.

"Karena Frian adalah yang kalian inginkan." Fiona menjawabnya sedetik setelah Laura menyelesaikan pertanyaan tanpa keraguan sama sekali. "Aku ingin kalian tahu, bahwa tidak semua hal bisa didapatkan walaupun kalian telah berusaha sekeras apa pun. Fiona akan memastikan hal itu untuk kalian. Sampai akhirnya kalian menyerah dan putus asa."

Wajah Laura sudah tidak bisa lebih pucat lagi. Ia benar-benar telah kehilangan kontrol terhadap dirinya dan Fiona. "Apa kau mengancam Mama?!" bentaknya.

"Aku lelah." Fiona mulai melangkah menuju kamar mandinya. Tidak memedulikan Laura yang masih berdiri mematung karena semua kata-kata yang dilemparkan Fiona ke mukanya.

"Baiklah. Ini belum berakhir. Kau yang memulai peperangan ini. Jangan salahkan Mama jika pada akhirnya kau yang akan lebih terluka dan hancur. Kita lihat nanti siapa yang akan menang!"

Fiona berhenti, membatalkan niatnya memutar *handle* pintu kamar mandi dan membalikkan badan menghadap mamanya, setelah beberapa detik keduanya hanya saling pandang tanpa kata, akhirnya Fiona tersenyum kecil sambil mengangguk sedikit. "Ya, kita akan melihatnya nanti."

Laura terdiam mendengar kata tantangan yang diucapkan Fiona. Dengan sisa-sisa emosi yang sudah tidak bisa ia luapkan sembarangan kepada putrinya, ia berjalan keluar dan meninggalkan suara pintu yang terbanting dengan kasar.

Bayangan cermin yang ada di hadapan Fiona menunjukkan seorang wanita dengan wajah letih dan kacau membalas tatapan matanya. Dadanya terasa sangat sakit, air mata memaksa untuk keluar, tapi berhasil ia tahan dengan sekuat tenaga. Seharusnya ia merasa puas dan senang akan keberhasilannya mengusik ketenangan mamanya. Namun, kenapa setelah pembicaraannya dengan sang mama beberapa menit yang lalu, yang bisa dibilang hampir 100% berhasil lebih dari sekadar mengusik mamanya, rasanya seolah jantungnya dicabut dari tempatnya? Begitu hampa dan menyesakkan. Membuatnya lemah dan sama hancurnya dengan kehancuran yang dilihatnya di mata sang mama.

Sunshine Book

Sekali lagi ia memejamkan mata merasakan sesak itu menghantamnya lagi, berusaha menormalkan debaran jantung yang terasa sangat perih di setiap pompaannya. Ini hanyalah awal, berikutnya akan ada hal yang lebih menyakitkan dari ini semua. Jadi, ia harus membiasakan diri. Ia telah siap dengan segala resiko yang akan ditemuinya nanti. Jika ia memilih pilihan ini dalam hidupnya, maka ia tidak boleh menyesalinya.

Ya, ia tidak akan pernah menyesalinya.

"Sepertinya keadaanmu sudah lebih baik," kata Toni dengan nada dan tatapan penuh kelegaan melihat kondisi Fiona yang tampak jauh lebih baik daripada kemarin malam, dengan potongan rambut yang sudah rapi dan membuat wajahnya terlihat semakin cantik, ketika Frian dan Fiona baru saja mendudukkan diri di sofa kulit yang ada di ruang kerjanya. Jelas sekali terlihat itu kerjaan seorang penata rambut professional.

Fiona hanya mengangguk pelan dan memasang tatapan datar dan tak tersentuhnya seperti biasa.

"Apa yang akan kau bicarakan dengan Papa?" Toni bertanya penuh kelembutan dan kasih sayang yang tanpa berusaha ia tutupi untuk putri tirinya itu.

Fiona diam sejenak, mengatur kata-kata yang tepat untuk diucapkan, tapi sepertinya ia tak membutuhkannya. Ia hanya butuh suami mamanya itu tahu bahwa ia akan keluar dari rumah ini. "Tentang kepindahan saya dari rumah ini."

Sunshine Book

Toni terperangah. Tidak menyangka dengan topik pembicaraan yang akan dibahas Fiona. Ia juga tidak menyangka kejadian tadi malam akan membuat reaksi Fiona sampai sejauh ini. Walaupun ia memang sudah memperkirakannya, tapi tetap saja ia dibuat terkejut oleh keputusan Fiona. Namun, jika Fiona pergi dari rumah ini karena alasan itu, tentu dia tidak akan membiarkannya. Bagaimanapun, posisi Fiona di hatinya sama sekali tidak ada bedanya dengan Rena, Seno, maupun Alra. Ia tak akan membiarkan satu putrinya pun keluar dari rumah ini meninggalkan keluarga mereka.

"Saya rasa, ini sudah waktunya saya pindah dari rumah ini."

"Apa karena kejadian tadi malam?"

Fiona hanya diam mengiyakan. *Ya.* Salah satu alasan ia pindah dari rumah ini adalah karena kejadian tadi malam. Ia benar-benar sudah tidak bisa menahannya lebih lama lagi untuk menerima semua kebencian yang Laura berikan padanya. Ia sudah tidak bisa membuat keduanya saling membenci lebih jauh lagi dan saling menyakiti satu sama lain lebih dari ini.

"Jika itu alasan kau pergi dari rumah ini, maka kau tahu jawaban dari papa."

"Saya tidak punya alasan apa-apa untuk tetap tinggal di rumah ini lebih lama lagi. Bahkan sejak awal di sini bukanlah tempat saya."

"Lalu, di manakah seorang anggota keluarga harus tinggal jika bukan di rumah?" Toni bertanya dengan nada tersinggung oleh kalimat Fiona. "Satu-satunya darahmu yang masih hidup ada di sini dan semua keluarga yang kau miliki juga ada di rumah ini."

Sunshine Book

Fiona tersenyum tipis, jenis senyum yang hambar dan datar. "Setelah semua yang telah saya alami dari detik saya menginjakkan kaki di rumah ini, sampai detik ini, kali ini saya tidak mau lagi membodohi diri saya sendiri. Tidak ada yang menganggap saya sebagai anggota keluarga di rumah ini, begitu juga sebaliknya."

Toni tidak bisa menyangkal ucapan Fiona yang tidak sepenuhnya salah. Kecuali dirinya, tidak ada satu anggota keluarga ini yang bersikap baik pada Fiona, apalagi menganggapnya sebagai salah satu anggota keluarga di rumah ini. Bahkan Laura, ibu kandung Fiona sendiri, selalu bersikap dingin pada putrinya itu.

"Kamu masih menjadi tanggung jawab Papa, jadi Papa tidak akan membiarkanmu keluar dari rumah ini dan melepaskan kewajiban Papa sebagai orang tuamu."

"Saya tidak pernah meminta pertanggung jawaban apa-apa pada Anda atas diri saya. Anda tidak perlu merasa menjadi orang tua yang buruk karena melepas kewajiban sebagai orang tua saya,

karena bahkan kedua orang tua saya sudah tidak merasakan perasaan sia-sia yang Anda miliki itu. Jadi, jangan membuang-buang waktu Anda lagi."

"Tidak bisakah kau menghargai perasaan Papa sedikit saja padamu?!" Toni menaikkan nada suaranya, benar-benar kecewa dengan ucapan yang keluar dari mulut Fiona. "Kau tahu Papa menyayangimu sama seperti Papa menyayangi anak Papa yang lainnya. Kau benar-benar sudah menjadi anak Papa sejak mengetahui keberadaanmu di dunia ini. Bagaimana kau bisa begitu tega mengatakan kata-kata kejam seperti itu setelah semua kasih sayang yang Papa berikan padamu?"

"Berhentilah mengasihani kehidupan saya." Fiona mengedipkan matanya yang sudah mulai basah tanpa alasan. Ia tidak akan menangisi kata-kata lemah dan penuh omong kososng seperti itu.

"Apa? Mengasihanimu?" Toni memicingkan mata. Ia sudah tidak bisa menahan diri lagi untuk menunjukkan kemarahan yang berusaha ditahannya sejak tadi. "Apa kau benar-benar begitu bodoh, tidak bisa membedakan rasa kasihan yang kau bilang, dengan kasih sayang yang selama ini Papa berikan padamu?"

"Apa ada alasan bagi Anda untuk menyayangi orang seperti saya?"

"Orang seperti apa yang kau maksud?" Toni menatap lebih tajam tepat ke manik mata Fiona, menunjukkan bahwa ia benar-benar sangat marah dengan pertanyaan itu. Dengan keraguan wanita itu tentang kasih sayang yang dimilikinya sekalipun Fiona adalah putri tirinya.

"Lihatlah saya."

"Ya. Papa sudah melihatmu," jawab Toni. "Jika kau menanyakan kenapa Papa menyayangimu, tentu saja karena kau

adalah putri Papa. Tidak ada alasan apa pun yang menghalangi seorang ayah untuk menyayangi putrinya."

Fiona terdiam menahan rasa sesak yang begitu mendalam di dadanya. Anehnya, rasa sesak itu sama sekali tidak menyakiti hatinya. Namun, ia segera menepisnya. Ia tak mau terlena.

"Saya akan menikah. Jadi tidak ada alasan apa pun bagi Anda untuk menolak kepindahan saya dari sini."

"Papa akan membiarkanmu meninggalkan rumah ini di hari pernikahanmu," putus Toni.

"Jika Anda tahu siapa yang akan Fiona nikahi, Anda tidak akan mem–"

"Pria itu Frian, bukan?"

Fiona tersentak kaget. Bagaimana mungkin papanya sudah mengetahuinya? Bahkan wajah Toni sama sekali tidak terganggu dengan berita itu, berbeda dengan mamanya.

Sunshine Book

"Kau kira Papa tidak tahu kenapa Frian membatalkan rencana pertunangannya dengan Alra?" Toni menjawab pertanyaan yang tidak keluar dari mulut Fiona. "Melihat pandangan dan sikapnya saja, Papa sudah tahu perasaan macam apa yang dimiliki Frian padamu. Lalu setelah mendengar kau menerima lamarannya, Papa tahu kau membalas perasaannya."

"Anda tahu Alra mencintai Frian."

"Kau dan Alra sama-sama putri Papa. Papa tidak akan membiarkan putri Papa menikah dengan pria yang tidak mencintainya. Kalian sudah dewasa. Papa yakin kalian sudah bisa menentukan pilihan kalian sendiri dan menerima apa pun resiko dari pilihan tersebut."

Fiona membeku dengan kata-kata Toni. Pernikahan mereka bukan karena perasaan sentimentil seperti yang dikatakan papa

tirinya. Namun, karena dendam yang dimilikinya pada Laura dan agar dia bisa keluar dari rumah ini. Membuatnya bertanya-tanya, apakah Toni masih akan menyayanginya kalau saja papa tirinya itu mengetahui alasan yang sebenarnya dan benar bahwa ia akan menerima resiko apa pun atas pilihannya. Baiknya maupun buruknya.

"Papa benar-benar mengharapkan yang terbaik bagimu."

"Kenapa?" Tanpa sadar dan tanpa bisa menahannya lebih lama lagi, sudut matanya meneteskan air mata yang membasahi pipi. "Kenapa Anda melakukan ini pada saya? Apa maksud Anda mengatakan semua ini? Apa niat Anda yang sebenarnya?"

"Papa tahu kau mengetahui jawabannya."

"Apa Anda mengatakan ini agar saya melepaskan Frian dengan sukarela?"

"Tidak semua orang seperti yang kau pikirkan."

"Semua orang mengatakan saya tidak pantas–"

"Tidak ada seseorang yang tidak pantas untuk seseorang yang lain jika mereka saling mencintai untuk mendapatkan kebahagiaan. Semua orang berhak untuk mengejar kebahagiaannya."

"Katakan pada saya itu benar," ucap Fiona penuh nada pemaksaan. Ia sudah tidak peduli lagi dengan air mata yang mengalir membasahi pipinya. "Katakan pada saya itu benar agar saya tidak merasa diri saya begitu buruk."

Toni hanya diam, memandang Fiona dengan tatapan penuh kasih sayang yang tulus. "Papa tidak punya niat apa pun mengatakan semua ini padamu."

"Katakan pada saya itu benar jika Anda benar-benar menganggap saya sebagai seorang putri."

Toni menggeram dengan kekeras kepalaan putri tirinya itu, dengan kesal ia berkata, "Jangan ucapkan kata-kata yang tidak kau kehendaki. Hanya akan lebih menyakitimu dan orang yang mendengarnya saja. Sudah cukup tembok yang kau buat untuk membatasi siapa pun yang mendekatimu. Kau tidak bisa hidup hanya dengan mengacuhkan perasaan yang lainnya."

Pandangan mata Fiona mulai mengabur terhalang oleh air mata yang tidak mau berhenti mengaliri pipinya yang sudah memerah. Ia merasa sangat lemah saat ini, dan ia merasa sangat membenci dirinya sendiri di dalam kurungan tembok yang sudah ia bangun sangat tinggi. Bagaimana mungkin orang lain bisa menyayanginya setulus itu, sedangkan darahnya saja membenci keberadaannya setengah mati?

"Papa rasa pembicaraan ini sudah selesai. Pergilah ke kamarmu." Kali ini nada dan suara Toni lebih lembut dan hangat dari sebelumnya. Beranjak dari duduknya setelah menambah kalimatnya lagi, "Jika kau masih menghargai Papa sedikit saja, jangan tinggalkan rumah ini tanpa sepengetahuan dan ijin dari Papa."

Sunshine Book

Fiona merasa canggung dengan keseluruhan tampilan dirinya untuk menghadiri pesta perayaan perusahaan SAGARA GROUP yang ke-43. Bagaimanapun, ini semua bukanlah dirinya. Gaun sutra hijau zamrud yang sangat melekat di setiap lekuk tubuh hingga ke pahanya, lalu berjumbai dengan sangat anggun ke bawah dengan belahan di samping memamerkan kulit kakinya yang putih mulus. Merasa sangat beruntung gaun itu tidak terlalu terbuka dan sependek seperti beberapa pilihan Frian yang telah ia tolak mentah-mentah karena membuatnya terlihat murahan. Memamerkan hampir seluruh bagian tubuh yang menurut

pendapat Frian gaun itu malah menunjukkan kecantikan yang bla bla bla….

Walaupun gaun yang dipakainya ini menunjukkan sebagian kulit punggungnya yang terbuka, setidaknya gaun ini masih terlihat sopan dan panjang bagi dirinya untuk menemui calon mertuanya. Dengan model rambut tatanan *hairstyles* profesional yang memamerkan anting rubi di telinga, kalung, serta gelang yang tampak berkilauan di leher dan pergelangan tangannya, membuat Fiona semakin tidak mengenali dirinya sendiri saat ia menatap bayangan yang terpantul di cermin.

Bayangan itu bukanlah dirinya. Bayangan itu adalah wanita milik seorang Frian Sagara. Ya, inilah dirinya yang baru. Wanita milik seorang billionaire muda dan sukses, Frian Alandra Sagara.

"Apa kita terlambat?" Fiona bertanya ketika mereka baru saja keluar dari SUV hitam Frian yang baru saja diparkir di *basement* gedung tempat pesta itu dirayakan.

Sunshine Book

Frian melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 20:05 malam.

"Hanya terlambat lima menit," jawab Frian. Meraih pergelangan tangan kanan Fiona kemudian mengaitkannya di lengan kirinya. Namun, Fiona menariknya kembali sebelum Frian sempat menurunkan tangannya sendiri.

"Semua orang akan memperhatikan kita," kata Fiona malu.

"Ya, mereka punya mata." Frian meraih tangan Fiona untuk dikaitkan di lengan kirinya kembali dan tentunya dengan sedikit pemaksaan. Membuat Fiona kali ini menyerah.

Saat menunggu lift, deringan ponsel dari dalam dompet mewah yang dipegang Fiona memecah keheningan mereka. Wajahnya sedikit membeku saat melihat *caller id* yang tertulis di layar yang berkelap-kelip meminta respon si pemilik. Lalu melirik sesaat

wajah Frian yang tampak acuh dengan siapa ia akan bicara, sebelum menjawab panggilan itu. "Hallo...."

"*Hai, Fiona*," sapa suara maskulin milik Brian yang ada di seberang. *"Apa kau sudah berangkat?"*

"Ee ... iya. Aku ... aku sedang menunggu lift untuk naik ke atas." Fiona merasa tak sepenuhnya berbohong sekalipun ia memang benar-benar sedang menunggu lift. Ada kebohongan lain yang masih ia sembunyikan.

"*Benarkah? Aku berniat menjemputmu, tapi sepertinya tidak perlu.*"

Nada kecewa yang didengar Fiona membuat hatinya merasa bersalah. Ia benci membuat Brian kecewa, tapi ia harus menahan perasaan itu karena bagaimanapun pilihannya saat ini akan membuat pria itu lebih kecewa daripada ini nantinya. Ia sudah menentukan pilihannya dengan hati yang mulai kokoh. Ada perasaan bersalah yang mengusiknya setiap kali ia berbicara dengan Brian. Ia menjawab, "Maaf. Aku tidak tahu kau akan menjemputku."

Sunshine Book

"*Apa kau pergi dengan temanmu?"*

"Iya. Aku pergi dengan seseorang."

"*Baiklah. Kita bisa bertemu di sana.*"

"Ya, aku akan menemuimu di sana." Fiona mendengar bunyi ting yang menandakan pintu lift di depan mereka telah terbuka. "Maaf, Brian. Sepertinya aku harus pergi."

"*Ya, baiklah. Sampai ketemu nanti.*"

Fiona memutus panggilan tersebut dan memasukkan ponselnya kembali ke dalam dompet sebelum mengikuti langkah Frian untuk masuk ke dalam lift.

"Apa kau masih akan sempat bertemu dengannya?" tanya Frian ketika pintu lift sudah bergeser tertutup dan naik.

"Kita bertemu dengan mamamu setelah acara selesai, bukan?"

"Ya, tapi aku ingin kau menemaniku selama pesta berlangsung."

"Ya, aku akan menemanimu jika kau memberiku waktu beberapa saat untuk diriku sendiri."

Frian mengedikkan bahunya dan tersenyum kecil mendengarkan negosiasi Fiona. "Apakah lima menit cukup?"

Fiona melotot menunjukkan protesnya.

"Aku akan memperkenalkanmu sebagai calon istriku. Bukankah tidak baik jika orang lain melihatmu dengan pria lain?"

Fiona tak menjawab. Sedikit kesal dengan kebenaran kata-kata Frian. Posisinya saat ini memang lebih banyak menyorot perhatian orang lain. Ia harus belajar menyesuaikan diri. Mau tak mau membuatnya mengalah. Lagi pula ia terlalu sibuk mengkhawatirkan bagaimana dan apa yang harus ia lakukan serta katakan pada orang tua Frian, terutama mama pria itu, Fania Evanna Sagara. Wanita paruh baya itu selalu membuatnya terasa terintimidasi tanpa alasan yang jelas dengan semua aura tubuh dan tatapan tajamnya. Efek sama yang selalu ditimbulkan putra satu-satunya keluarga Sagara, seperti efek Frian terhadap dirinya yang selalu berusaha ia sangkal.

Sunshine Book

Semakin detik berlalu, membuatnya menyadari bahwa waktu yang ia miliki untuk bertemu dengan wanita itu membuatnya semakin berkurang. Belum lagi bagaimana reaksi orang-orang yang hadir di pesta itu nanti, membuat jantungnya berdetak dengan sangat mengganggu.

Ini memang bukan pertama kalinya ia menghadiri pesta tak kalah mewahnya seperti pesta ini, tapi ini pertama kalinya ia datang ke sebuah pesta dengan menggandeng seorang pria sebagai kekasih. Apalagi pria itu adalah pria mencolok, yang membuat

sebagian besar wanita selalu kembali melihat Frian untuk kedua kalinya, dan kemudian menatapnya berlama-lama dengan senang hati. Ia bukan salah satu dari sebagian besar wanita-wanita itu. Paling tidak, ia punya alasan yang masuk akal untuk tidak tertarik dengan semua yang dimiliki oleh pria ini tanpa kesepakatan yang sudah Frian tawarkan kepadanya.

"Apa kau gugup?" Frian menggenggam jemari Fiona yang terasa mencengkeram di lengannya.

"Tidak." Fiona menggeleng sedikit tanpa menoleh. Tidak menyadari telah mencengkeram lengan Frian. Namun, saat sadar, ia segera menarik tangannya dan berkata, "Mungkin ya."

"Karena?" Frian menelengkan kepala sambil meraih wajah Fiona dengan tangan kanan dan menangkupnya untuk melihat wajah Fiona dengan lebih jelas.

Fiona tidak bisa menghindari tatapan bertanya Frian serta kerutan kecil di atas dahi pria itu. Mulutnya membuka-menutup tanpa suara dan kemudian kembali membuka dengan kaku. Ada keraguan yang tiba-tiba dirasakannya. "Aku ... maksudku, apa kita benar-benar akan melakukan semua ini?"

Sunshine Book

"Kenapa? Apa kau merasa ragu-ragu?"

"Entahlah." Fiona mengedikkan bahunya kebingungan. "Pesta ini, mamamu, aku tidak tahu bagaimana harus menghadapi semua ini."

Frian menarik tangan kanannya dari pipi Fiona dan meletakkannya di pundak Fiona dengan genggaman yang keras. Kedua matanya menatap mata Fiona dengan sangat intens dan menyalurkan keyakinan pada Fiona bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Tidak ada yang perlu kau khawatirkan tentang pesta ini. Ini hanyalah pesta-pesta yang pernah kau hadiri sebelumnya. Aku

hanya akan memperkenalkanmu kepada orang-orang, dan kau hanya perlu tampil sebaik-baiknya seperti sebelum-sebelumnya. Berbicara pada saat yang tepat dan tersenyum jika diperlukan. Hanya itu."

Fiona diam, berusaha meyakinkan dirinya bahwa semua yang dikatakan Frian adalah benar adanya. Ini hanyalah salah satu pesta yang harus ia hadiri dan hanya perlu bersikap seperti seharusnya.

"Dan tentang mamaku, sama sekali tidak ada yang perlu kau khawatirkan tentang itu. Aku akan ada di sampingmu walaupun aku yakin ia tidak akan menyakitimu."

Fiona membalas tatapan mata Frian dan keraguan itu menghilang seperti yang dikatakan oleh pria itu.

"Jangan pikirkan apa pun malam ini. Kau hanya perlu melakukan apa yang harus kita lakukan. Ini hanyalah salah satu hal dari semua yang harus kita hadapi setelah kau meneleponku pada malam mengerikan itu. Apa kau mengerti?"

Sunshine Book

Ya, ini hanyalah salah satu dari sekian banyak hal yang harus Fiona hadapi setelah malam mengerikan itu. Ia mengangguk ketika ingatan tentang malam itu kembali berputar. Keyakinan hatinya lebih kokoh daripada sebelumnya, menghilangkan segala kegugupan yang tadi menggerogotinya.

Apakah karena tangan Frian di pundaknya yang melenyapkan kegugupan itu, atau kata-kata yang diucapkan untuknya, atau justru karena tatapan intens lelaki tersebut? Ia tidak tahu. Ia hanya tahu telah membuat keputusan dan tidak akan menyesalinya. Inilah yang harus ia hadapi untuk mendapatkan keinginannya nanti bersama Frian.

"Bagus," ucap Frian kemudian mengangkat tangannya untuk mengusap dengan lembut menggunakan ibu jarinya pada luka memar di dahi Fiona yang telah sedikit tersamarkan oleh riasan.

Lalu, menciumnya dengan lembut bekas luka itu, menggantikan ibu jarinya.

"Kau tidak akan melewati malam mengerikan seperti itu untuk kedua kalinya. Aku tidak akan membiarkan itu terjadi lagi."

Ciuman dan janji yang diucapkan Frian membuat Fiona mematung. Ia juga dapat merasakan janji yang tak terucap melalui tatapan intens lelaki tersebut. Hinga membuat perasaan hangat, tapi aneh serta asing dan tidak dikenalnya menyeruak masuk melewati setiap sel yang ada di dadanya.

Ting....

Suara dentingan yang menandakan lift sudah sampai di lantai yang mereka tuju, membuyarkan keterpakuan dan kebisuan yang mereka ciptakan. "Kau siap?"

"Ya, aku siap." Fiona mengangguk, mengabaikan perasaan hangat itu tanpa berbekas.

Sunshine Book

"Fiona!" panggil seseorang ketika Fiona sedang berdiri sendirian di dekat sebuah meja bundar yang berisikan minuman.

Saat Fiona menoleh, orang tersebut sedang berjalan ke arahnya. Fiona tersenyum lega, akhirnya menemukan sosok yang dari tadi dicarinya di antara kerumunan para undangan setelah berhasil terlepas dari genggaman Frian. Rasanya lelah setelah berbasa-basi dan juga berusaha tampil tersenyum hanya untuk memperluas jaringan sosial semacam ini. Beruntung ia sudah terbiasa melakukan hal itu selama menjabat sebagai sekretaris CEO dari SAGARA GROUP, begitu juga dengan sifat super menyebalkan dan super sengak dari pimpinan manager sekaligus pewaris dari perusahaan tersebut.

"Hai, Aku sudah mencarimu dari tadi," sapa Fiona. Ia butuh bicara dengan pria ini mengenai hubungannya dengan Frian. Sebelum ketakutannya kembali muncul.

Brian tak menjawab. Pria itu masih larut dalam ketertegunannya menatap Fiona. Dengan penuh kekaguman dari atas sampai kebawah. "Fiona?"

Fiona mengerutkan kening dengan pertanyaan konyol yang diucapkan Brian. Tentu saja ia Fiona. Ia sedikit tersinggung saat Brian tidak mengenali dirinya. Namun, setelah menyadari potongan rambutnya yang baru, ia bisa memakluminya dan mengangguk.

"Apa benar kau Fiona?" Brian masih tidak mempercayai pemandangan yang ditangkap oleh matanya. "Fiona Mikaela?"

Fiona tersenyum geli dengan wajah konyol yang ditunjukkan oleh Brian, tapi tetap saja tidak mengurangi ketampanan yang dimiliki pria itu. "Tentu saja aku Fiona."

Sunshine Book

Brian terkekeh. "Aku tidak yakin itu kau, tapi begitu kau membalas panggilanku, aku tidak percaya itu kau."

"Aku memotong rambutku beberapa hari yang lalu."

"Potongan yang bagus. Membuatmu terlihat lebih cantik dan ... tak terkalahkan."

Fiona tersenyum, begitu juga Brian.

"Kenapa kau tiba-tiba memotong rambutmu?"

Sekelebat ingatan tentang Rena dan Alra menyeruak di ingatan, tapi kemudian Fiona tersenyum tipis dan menjawab, "Ceritanya panjang."

"Benarkah?" Brian menarik salah satu alisnya. "Perjalanan pulang nanti aku punya waktu yang banyak."

Tiba-tiba mulut Fiona terasa kelu untuk menjawab. Tak bisa menolak ataupun menerima ajakan Brian.

"Kenapa? Apa kau sudah ada janji?" tanya Brian menyadari ada keraguan di wajah Fiona.

"Maafkan aku," ucap Fiona penuh sesal.

"Kenapa kau harus meminta maaf?"

Fiona hanya diam. Masih memikirkan bagaimana ia harus mulai berbicara untuk memberitahu Brian tentang hubungannya dengan Frian. Membuat kerutan di kening pria itu semakin dalam saat menyadari ada sesuatu yang aneh di wajah Fiona. Bahkan wanita itu kini mulai menghindari tatapannya. "Kenapa? Apa ada sesuatu yang harus kau katakan padaku?"

Fiona mengerjap. Memberanikan diri, ia berkata, "Sebenarnya ... aku tidak tahu apakah aku harus mengatakannya padamu. Tapi ... kurasa kau harus mengetahuinya dariku sendiri daripada orang lain yang memberitahumu nantinya."

"Ya. Kau benar." Brian memberikan isyarat bagi Fiona untuk melanjutkan kalimatnya.

Fiona mengambil napasnya perlahan. Menata perasaannya sebelum melanjutkan kalimatnya. "Ini tentang Frian."

"Frian? Kenapa dengan dia? Apakah dia mengusikmu lagi?"

Fiona menggeleng. "Bukan. Maksudku ... ini tentang kami berdua."

Wajah Brian berubah kaku. Semakin kaku saat mencoba mencerna kalimat Fiona dengan lebih cermat. "Kami?"

Fiona mengangguk. Mencoba mengokohkan hatinya melihat kekecewaan yang tersirat di wajah Brian. "Aku dan Frian. Kami memutuskan untuk bersama."

Brian membeku. Membuka mulutnya untuk berbicara, tapi apa yang harus dikatakannya untuk berita menyakitkan itu? Ia tak menyangka, tak pernah menduga, dan juga membayangkan semua ini bisa terjadi.

"Apakah ... apakah itu alasanmu menolakku?" tanya Brian dengan bersusah payah mengembalikan suaranya.

"Ya." Fiona mengangguk. Brian harus tahu bahwa dia baik-baik saja dan mencintai Frian.

Brian merasa napasnya berhenti di tenggorokan. Semakin tak percaya dengan semua pembicaraan mereka baru saja. "Bagaimana ... bagaimana kau ...."

Fiona mengedikkan bahu menjawab pertanyaan Brian yang tak mampu terselesaikan. Sekuat tenaga mengabaikan keterkejutan Brian. "Semua begitu tiba-tiba dan aku tidak bisa menolaknya."

Brian terdiam begitu juga Fiona. Suasana pesta itu sangat ramai, tetapi mereka berdua seperti berada di dunia mereka yang hening. Hingga pertanyaan Brian kemudian memecah keheningan itu. "Apa kau mencintainya?"

Fiona akan membuka mulutnya untuk menjawab pertanyaan itu ketika sebuah tangan memegang bahunya. Membuatnya membatalkan jawaban dan menoleh ke belakang mendapati adik bungsu Frian memanggilnya.

"Kak, ditunggu Mama dan Kak Frian," ucap Finar dengan senyum manis yang bertengger di wajah cantiknya. Tak menyadari kekakuan yang terbentang di antara dua sosok itu.

"Ya." Fiona mengangguk. "Aku akan menyusul sebentar lagi."

"Kak Frian menyuruh Finar mengantar Kakak." Finar memberitahu bahwa dirinya harus memastikan calon kakak iparnya itu sampai ke tempat tujuan.

Fiona menatap Brian yang hanya diam tak bersuara ketika menatapnya dengan Finar bergantian. "Brian, sepertinya aku harus pergi. Maafkan aku."

Brian hanya bisa mengangguk tanpa daya. Wajahnya penuh dengan rasa kekecewaan. Bahkan kekecewaan itu semakin mendalam di dadanya. Melihat Fiona yang berjalan semakin menjauh.

Ia tak percaya. Tak bisa mempercayai bahwa wanita yang dicintainya malah mencintai pria lain dan pria itu adalah Frian. Ia benar-benar tak bisa mempercayai semua ini.

Membalikkan badan, ia melangkah mencari pintu keluar. Ia harus keluar. Ia butuh tempat lain untuk memikirkan semua ini.

Sunshine Book

Hening. Penuh kecanggungan. Satu menampakkan ketenangan yang terkontrol, satunya lagi menahan menatap pasangan yang ada di hadapannya dengan pandangan datar dan dingin. Mencoba menerima kenyataan yang ada di hadapan dengan usaha keras tingkat tingginya.

"Apa kalian sudah menentukan tanggalnya?" Suara Fania datar. Sedatar ekspresinya ketika memecahkan keheningan itu.

"Kami akan melakukan itu secepat mungkin," jawab Frian.

Fiona mendongak. Akan membuka mulutnya untuk berbicara mengenai kata *secepat mungkin* yang dimaksud Frian. Namun, Frian meremas tangannya mengisyaratkan untuk tidak mengatakan apa pun.

"Tepatnya?" Alis Fania naik ke atas.

"Seminggu lagi kami akan menikah. Semua persiapan sedang kami urus."

Fania memejamkan mata. Mengembuskan napas secara perlahan guna mengatur emosi yang menggodanya untuk melonjak kembali. Tak menyangka pernikahan anaknya sudah direncanakam secepat itu dan tanpa meminta pendapat darinya. "Apakah hubungan kalian memang seserius ini?"

"Kita sudah membahasnya, Ma." Frian menatap manik mata mamanya dengan tegas dan tak menyerah. "Kami hanya tidak ingin menunda apa pun."

"Baiklah." Fania mengalah sekalipun suaranya penuh kegusaran. Menoleh ke arah Fiona dan bertanya, "Lalu apa pendapat orang tuamu? Apakah mereka akan ikut bagian dalam pernikahan kalian?"

"Frian sudah berbicara dengan Om Toni dan Tante Laura kalau Frian yang akan mengurus semuanya. Karena situasi canggung mereka dengan Alra, mereka tidak bisa berjanji untuk datang."

Sunshine Book

Kembali hening.

"Setelah menikah, Mama tidak ingin kalian berpindah tempat. Hanya itu yang ingin Mama bicarakan dengan kalian." Fania mengakhiri pembicaraan singkat itu dan beranjak berdiri, lalu melangkah keluar meninggalkan keduanya dalam keheningan. Mencoba meyakinkan bahwa keputusannya memberi restu pada Frian benar adanya. Ia tidak ingin kehilangan putra yang sangat disayanginya. Jadi, ia mencoba menerima wanita yang sangat dicintai putranya itu.

"Seminggu lagi?" Fiona menghadap Frian. Menatap tak percaya ke arah Frian setelah Fania menghilang di balik pintu. "Apakah harus secepat itu?"

"Papamu tidak akan mengijinkanmu keluar dari rumah itu sebelum kita menikah. Bahkan seminggu lagi. Apakah kau masih mau menghabiskan waktu selama itu di neraka itu?"

Fiona terdiam. Frian benar, papa tirinya tidak akan membiarkan dia pergi sebelum pernikahan dilangsungkan.

"Dan kapan kau bicara dengan papa tiriku?"

"Papamu menemuiku semalam."

Fiona tak bisa berkata apa-apa oleh jawaban Frian. Dia berencana keluar dari rumah itu besok. Tidak peduli papa tirinya itu menyetujuinya atau tidak. "Baiklah. Kita akan melanjutkan semua ini." Suara Fiona tertahan.

Tidak ada lagi jalan untuk kembali, bukan?

Sunshine Book

Part 7

Pernikahan itu tidak cukup megah. Namun, Frian memastikan semuanya yang terbaik. Hanya orang-orang terdekat yang diundang. Hanya saja, yang membuatnya tak berhenti gusar sejak acara mulai sampai acara itu berakhir adalah ekspresi wajah Fiona. Tubuh wanita itu berada di dekatnya, tapi entah kenapa, ia merasa pikiran wanita berada jauh dari sini.

Sunshine Book

Ia semakin kesal ketika Fiona tampak ragu saat akan mengucapkan janji pernikahan mereka. Keresahan tampak jelas di wajah wanita itu.

Apakah Fiona masih memikirkan Brian? Sialan!

Pria itu masih saja mengusiknya walaupun ia dan Fiona sudah menikah. Sekali pun wanita ini sudah menjadi miliknya.

"Kau tampak resah sepanjang acara. Kenapa?" Suara Frian terdengar datar dan dingin. Menatap kosong pemandangan kota di malam hari di samping dinding kaca kamar hotel mereka.

"Aku hanya lelah," jawab Fiona singkat. Membungkuk untuk melepas sepatu tumit tingginya.

"Bagaimana perasaanmu melihat mamamu menyaksikan kemenanganmu?"

Fiona terdiam. Ia tidak tahu bagaimana perasaannya. Menyakiti mamanya, bahkan terasa lebih menyakitkan daripada ketika sang mama menyakitinya, dan itu membuatnya semakin sesak. Pada awalnya, ia mengira semuanya akan baik-baik saja ketika mamanya menyaksikan kemenangannya. Ia mengira, rasa sakit itu akan menghilang ketika ia memberikan rasa sakit yang lebih dalam pada mamanya. Entah kenapa sekarang dadanya terasa sangat sesak dan tak tenang.

"Bagaimana perasaanmu setelah menjadi seorang Nyonya Sagara?" Suara Frian mengembalikan kesadarannya. Dingin, tapi terselip nada mencemooh yang hanya dirasakan oleh Fiona.

"Apakah aku harus menjelaskan perasaanku padamu?" jawab Fiona lebih dingin di antara berbagai macam emosi yang berkecamuk di dadanya. Bagaimana mungkin ia mengatakan kepada Frian akan semua ketololan tentang harapan-harapan yang masih mengemis di dadanya?!

Sunshine Book

Wajah Frian menegang ketika merasakan Fiona yang seakan menjauh darinya. Walaupun ia tahu ia tak pernah bisa menggapai wanita itu. Namun, egonya sebagai seorang suami tiba-tiba merasa diusik. Ia membalikkan badan. Menatap ke arah Fiona yang terduduk di sofa. Menghadapnya, tetapi matanya menatap kosong vas bunga yang ada di depannya. "Apa kau menyesal melakukan ini semua?"

"Kau sendiri?" Fiona mendongakkan kepala menatap Frian.

"Di wajahku tidak tampak penuh penyesalan seperti yang terlihat jelas di wajahmu."

Fiona membuang mukanya mendengar jawaban Frian. Sekalipun hatinya berusaha untuk menyesali keputusan tersebut, tapi ia tak yakin wajahnya menampakkan seperti yang ada di dadanya.

"Kenapa kau sangat mencintai Brian?"

Fiona terdiam. Bertanya-tanya apa maksud Frian menanyakan hal itu. Jujur, ia sangat menyayangi Brian. Namun, perasaannya tak pernah lebih dari kasih sayang seorang adik kepada kakaknya. Sekalipun Brian tidak.

"Apakah dia begitu berarti bagimu hingga kau merasa ragu ketika mengucapkan janji pernikahan kita? Apakah kau menyesal bukannya menikah dengan dia, yang membuatmu tampak begitu menderita selama acara resepsi berlangsung? Apakah kau begitu kecewa dengan semua ini? Apakah kau khawatir mengapa dia tidak da–"

"Hentikan, Frian!" Suara Fiona meninggi. Tidak tahan dengan semua rentetan persepsi Frian yang jauh dari sebenarnya.

Frian menyeringai. "Apakah suamimu tidak boleh tahu, kenapa kau begitu mencintai pria itu?"

"Hari ini adalah hari pernikahan kita. Apakah kita perlu membicarakan dia?"

Sunshine Book

"Kita adalah suami istri. Tidak seharusnya ada rahasia di antara kita, bukan?"

"Kenapa kau begitu penasaran tentang alasanku mencintai Brian?"

"Apa kau tidak akan menjawab pertanyaanku?"

"Aku tidak punya alasan untuk menjawabnya. Kesepakatan kita tidak mengatakan untuk saling mengungkapkan perasaan masing-masing, bukan?"

Seketika wajah Frian menegang. Gemuruh panas menyeruak di dadanya mendengar Fiona mengatakan semua ini hanyalah kesepakatan mereka. Apakah hubungan mereka, ciuman mereka setelah malam itu hanya sebatas ini bagi wanita itu?

Segera ia menguasai dirinya. "Kau benar. Aku rasa aku salah mempertanyakan hal tersebut."

Selama beberapa saat keduanya terdiam.

"Aku akan ke kamar mandi dulu." Fiona beranjak dari duduknya dan berjalan ke arah kamar mandi. Namun, baru berjalan beberapa langkah, Frian menarik lengannya. Memegang kedua bahunya sebelum mengunci pandangan mata Fiona. Ia menelan ludahnya. Tiba-tiba merasa gugup dengan pandangan mata Frian dan semakin parah ketika pria itu menundukkan wajahnya dan akan menciumnya.

Frian ingin sekali mencium bibir Fiona. Menikmati kemanisan dan kelembutan bibir merah itu, lalu membawanya ke atas ranjang sekarang juga. Menyentuh setiap inci kulit di balik gaunnya. Memilikinya seutuhnya malam ini untuk dirinya.

Jujur, ia hampir tak bisa menahan diri atas godaan itu. Dia benar-benar hampir mencium bibir itu jika saja ingatannya tentang hati Fiona yang masih dimiliki Brian tidak mengusiknya. Ia tidak bisa menyentuh Fiona dengan tanpa kerelaan wanita itu. Ia tak bisa memiliki Fiona seutuhnya jika hati wanita itu masih dimiliki oleh pria lain. Ia benar-benar gusar akan hal itu.

Sunshine Book

Fiona hanya terdiam. Membiarkan Frian melakukan apa pun terhadapnya. Frian sudah memiliki dirinya dan ia sudah siap akan hal itu. Tapi, entah apa yang dipikirkan pria itu. Tiba-tiba Frian menegang, seperti menahan sesuatu. Bukannya mencium, Frian malah mendekatkan bibirnya di telinga Fiona.

"Aku harus pergi," bisik Frian. "Teman-temanku ingin memberi kejutan untuk pernikahan kita."

Frian menarik dirinya. Menangkup pipi Fiona dan mengelusnya dengan lembut. "Lagi pula ... jika aku menghabiskan malam di sini, kurasa aku tidak akan bisa menahan diri untuk tidak menyentuhmu."

Fiona membeku. Ia berusaha keras menerima Frian sebagai suaminya. Mempersiapkan mental dan perasaannya menjalani kesepakatan mereka. Mempersiapkan hati dan tubuhnya menjalani pernikahan ini. Dan sekarang, Frian malah lebih memilih menemani teman-temannya daripada menemaninya, di malam pertama mereka?

"Sandiwara pernikahan kita tidak akan terbongkar hanya karena kita melewatkan malam pertama kita, bukan?" Jemari Frian masih mengusap-usap pipi Fiona. Ia menginginkan Fiona.

Panas di dada Fiona semakin menjalar ke kepala saat Frian dengan sikap tenangnya mengatakan bahwa pernikahan mereka yang hanya sandiwara. Setelah ciuman itu, pria itu masih bisa menganggap pernikahan mereka hanyalah sebuah sandiwara? Setelah pria itu melihat kehancurannya? Setelah pria itu menjanjikan bahwa dirinya tidak akan mengalami malam mengerikan itu? Bagaimana mungkin sekarang Frian memperlakukannya hanya sebagai lelucon saja?

Sunshine Book

Fiona menyadari bahwa pria ini benar-benar paling handal mempermainkan emosinya.

Tangan Frian naik ke kepala Fiona. Berganti mengelus rambut Fiona dan berkata dengan lebih lembut, "Kau bilang kau lelah. Aku tidak akan mengganggumu. Tidurlah yang nyenyak dan ... " Frian kembali menundukkan wajahnya dan mengecup bibir Fiona sebelum berbisik mesra di telinganya, "... selamat malam, istriku."

Jemari di kedua tangan Fiona terkepal ketika mendengar suara pintu berdebum tertutup. Wajahnya menegang dan memerah merasakan panas yang kini menjalar ke seluruh tubuhnya. Sekaligus penyesalan yang tolol pada dirinya sendiri. Air mata yang tanpa dirasa telah mengalir di pipi membuatnya tersadar.

"Tidak!" Fiona menghapus air mata itu dengan kasar. "Tidak. Aku tidak akan menangis. Aku tidak lemah. Cukup sudah air mata

yang terbuang sia-sia," desisnya lirih menatap tajam pintu kamar hotel yang tertutup.

Memangnya apa yang diharapkan setelah ia melangkah sejauh ini? Hidup bahagia dengan sang pangeran?

Fiona tahu dirinya tak seberuntung itu. Ia juga cukup tahu diri. Rasa sakit yang ia rasakan saat ini bukanlah yang terakhir kalinya. Akan ada lagi rasa sakit yang lebih daripada saat ini. Pilihan yang ia ambil dan tidak akan pernah menyesali itu. Rasa sakit yang ia dapat sekarang atau nanti tidak akan mempengaruhi apa pun. Ia harus menerima semua rasa sakit ini.

Ia akan menerimanya tanpa penyesalan sedikit pun.

Cahaya hangat yang menerpa wajahnya, memaksa Fiona tersadar dari tidurnya. Membuat ia berusaha membuka mata yang sebenarnya masih sangat mengantuk. Dengan mata yang menyipit, ia melihat sisi lain tempat tidurnya yang kosong dan masih rapi. Ia merasakan sedikit kekecewaan. Frian bahkan semalaman tak kembali ke kamar mereka. Membuat Fiona bertanya di manakah pria itu menginap? Apakah di rumahnya?

Tidak mungkin. Pria itu tak mungkin sebodoh itu untuk tidur di rumahnya meninggalkan pengantin wanitanya tidur sendirian di hotel.

Selama beberapa detik ia bertanya-tanya di manakah pria itu tidur, tiba-tiba Fiona tersadar. Di mana pria menginap semalaman bukanlah urusannya. Bukankah pria itu menganggap pernikahan mereka hanyalah sandiwara? Kesepakatan mereka membuat mereka bebas melakukan urusan masing-masing.

Dengan keresahan yang tanpa alasan tentang Frian, ia turun dari ranjang. Mengabaikan tubuhnya yang dingin karena semalaman tertidur tanpa memakai selimut. Ia akan melangkah menuju kamar mandi ketika getaran ponsel di nakas menarik perhatiannya.

Frian A. S calling....

Sejenak ia melirik *caller id* yang tertera di layar ponselnya sebelum menjawab, "Hallo."

"*Apa kau tidur nyenyak?*" Suara Frian langsung menerpa gendang telinganya. Sangat lembut dan penuh cinta, tapi Fiona tahu itu hanyalah kepura-puraan pria itu.

"Aku sangat lelah. Membuat tidurku terlelap dan sangat nyenyak," jawab Fiona. Ia tidak mungkin mengatakan bahwa ia hampir tidak bisa tidur semalaman. Sekaligus mengisyaratkan bahwa ada atau tidaknya pria itu di sisinya sama sekali tidak mempengaruhinya.

Sunshine Book

"*Baguslah. Apakah kau sudah bersiap-siap?*"

"Aku baru akan ke kamar mandi."

"*Mama ingin kita sarapan di rumah. Sebaiknya kau segera bersiap-siap. Sebentar lagi aku akan menjemputmu di depan hotel.*"

"Ya," jawab Fiona singkat sebelum mematikan ponselnya.

Frian berjalan melewati lobi hotel sambil memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku. Ia bahkan tak bisa tertidur setelah menemui Darius dan Keydo di rumah Keydo karena gusar memikirkan Fiona. Kesal pada Brian yang masih juga tak menghilang di antara dirinya dan Fiona. Saking geramnya,

semalam ia benar-benar akan menuruti saran Darius untuk meniduri dan memiliki wanita itu seutuhnya. *Toh*, Fiona sudah memilih menikah dengannya dan wanita itu adalah istrinya. Tak peduli siapa pemilik hati wanita itu, kenyataannya mereka sudah menikah dan sah-sah saja jika ia menyentuhnya sekalipun wanita itu tak bersedia.

Ia akan memutar *handle* pintu kamar pengantin mereka ketika tiba-tiba ketakutan menyeruak di dadanya. Ia takut Fiona akan menyesal, atau dirinya yang akan menyesal telah memaksakan kehendaknya dan menghancurkan wanita itu.

Menyakiti wanita itu? Tidak. Satu-satunya hal yang tidak akan pernah dilakukannya adalah menyakiti Fiona. Merenggut satu-satunya hal paling berharga milik wanita itu. Ia mengeluarkan wanita itu dari nerakanya bukan untuk memberikan neraka yang lain bagi Fiona. Saat itu juga ia membalikkan badannya. Memesan kamar lain di sebelah kamar pengantin mereka.

Sunshine Book

Frian menghentikan mobilnya di jalan keluar hotel untuk menunggu Fiona saat matanya tanpa sengaja melihat kantong plastik putih kecil yang tergeletak di kursi penumpang. Benda tersebut diberikan mamanya dua hari yang lalu.

"Berikan pada Fiona dan minta Fiona meminumnya hari ini juga," kata Fania sambil menyodorkan kantong plastik putih kecil itu pada Frian.

Frian membuka kantong tersebut dan keningnya berkerut ketika melihat tablet-tablet yang ada di dalam kantong itu.

"Pil kontrasepsi." Fania menjawab pertanyaan yang tersirat di wajah Frian. Membuat Frian mendongakkan kepalanya dengan wajah sedatar mungkin. Berusaha tak terlihat bahwa ia terpengaruh dengan perlakuan mamanya.

"Sebelum ia menyelesaikan kuliahnya dan sebelum Mama benar-benar menerimanya di rumah ini, Mama tidak menginginkan atau mendapatkan cucu darimu," sambung Fania.

Frian hanya diam. Tak ada kata-kata yang bisa keluar dari mulutnya untuk membantah mamanya.

"Setelah dia tinggal di rumah ini, Mama tidak peduli apa yang kalian lakukan. Bagaimana caramu menenangkan hatinya. Tapi, apa pun yang Mama lakukan padanya, jangan pernah membela dia di depan Mama. Dia harus mengerti posisinya di rumah ini."

Frian termenung mengingat ucapan-ucapan mamanya. Ia juga tak membantahnya. Lagi pula, ia juga tak perlu memberikannya pada Fiona. Toh ia juga tak akan menyentuh wanita itu. *Belum.*

Segera ia menyimpan plastik tersebut di kantong belakang kursi penumpang saat ia melihat Fiona baru saja keluar dari pintu utama hotel. Menekan tombol klakson sekali saat Fiona mengedarkan pandangan mencari mobilnya. Begitu melihat mobilnya, wanita itu segera melangkah menghampiri.

Suasana hening menyelimuti keduanya selama perjalanan dari hotel sampai ke rumah. Frian sendiri tidak mau mengusik wanita itu ketika melihat wajah Fiona yang masih sekacau semalam. Membuatnya semakin malas mengeluarkan suara karena terlalu sibuk dengan gemuruh kecemburuan di dadanya.

Sunshine Book

"Dengan wajah seperti itu, kau akan membuat suasana meja makan sesuram suasana hatimu," ucap Frian saat keduanya baru saja turun dari mobil dan berjalan menuju pintu utama keluarga Sagara.

Fiona hanya melirik sinis pada Frian. Lalu melengkungkan bibirnya dengan datar dan dipaksakan.

"Kita harus memainkan peran kita sebaik mungkin." Frian meggandeng tangan Fiona. Menggenggam jemarinya dengan lembut dan mengusap cincin pernikahan mereka yang terselip di jari manis wanita itu. "Kita adalah pasangan pengantin baru yang menikah karena saling mencintai hingga akan menjadi gila jika kita dipisahkan. Benar, bukan?"

Fiona pun hanya diam. Merasa enggan jika harus berdebat dengan pria itu. Membiarkan Frian menuntunnya berjalan masuk. Mengabaikan rasa sakit di dadanya yang semakin menajam.

Frian benar, ia harus memainkan perannya sebaik mungkin dengan kehidupan rumah tangga yang bahagia.

Suasana di meja makan tidak berbeda dengan keadaan Frian dan Fiona yang penuh kecanggungan. Kecuali Arya dan Revan yang sedang keluar kota, semua anggota keluarga Sagara tampak tenang di meja makan dengan sarapan masing-masing. Hanya sesekali terdengar ocehan Fio yang duduk di sebelah Finar dan sesekali Finar yang bersuara berbicara dengan keponakannya tersebut.

Sampai akhirnya keheningan itu dipecahkan oleh suara kursi Frian yang berdecit saat pria itu beranjak dari duduknya. "Frian duluan."

Sunshine Book

Segera Fania mendongak dan menatapnya heran. "Apa kau mau ke kantor sepagi ini? Bukankah ini masih pukul tujuh?"

"Sekretaris Papa tadi menelpon. Ada sesuatu yang harus segera Frian tanda tangani," jawab Frian. Setelah itu mamanya mengangguk mengiyakan. Ia menoleh ke arah Fiona yang duduk di sampingnya.

"Kopermu sudah ada di kamarku," jelas Frian, lalu melihat ke arah Finar. "Finar, bisakah kau tunjukkan kamar Kakak pada kakak iparmu?"

"Iya." Finar mengangguk dan tersenyum lebar. Tampak bersemangat.

"Aku berangkat dulu." Suara Frian lembut. Membungkukkan punggungnya untuk mencium kening Fiona. "Istriku," bisik Frian di telinga Fiona dengan kemesraan yang disengaja.

Fiona sempat tercengang dengan bisikan pria itu. Namun, ia segera menguasai dirinya. Mengangguk pelan. Pandangannya masih tampak sedikit kaku dengan kemesraan yang mereka sandiwarakan. Sepertinya ia harus terbiasa bermesraan seperti ini di hadapan keluarga Frian.

"Ini kamar Kak Frian. Finar harap Kakak bisa nyaman." Finar membukakan pintu ganda berwarna putih. "Walaupun bukan kamar utama, tapi luasnya melebihi kamar utama milik Mama dan Papa di bawah," tambah Finar. Melangkah memasuki kamar itu diikuti Fiona di belakangnya.

Sunshine Book

Fiona hanya mengangguk. Mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Kamar Frian sangat luas, rapi, dan tentu saja mewah. Sesuai selera Frian di setiap perabotnya. Warna putih dan coklat muda mendominasi ruangan ini. Sangat maskulin dan dingin. Desain interiornya sangat pas dengan kepribadian pria itu.

"Kamar Finar di sebelah kiri. Yang paling ujung kamar Kak Fabriana. Trus, kalau ruangan di sebelah kanan ruang kerja Kak Frian," jelas Finar lagi.

Fiona hanya diam mendengarkan penuturan adik iparnya itu.

Adik ipar? Apakah itu berarti ia mengakui Frian sebagai suaminya?

"Kalau ada apa-apa, Finar ada di kamar sebelah."

Fiona mengangguk. "Ya. Apa kau tidak kuliah?"

"Jam 10 nanti," jawab Finar sambil memamerkan senyum manisnya. "Sebaiknya Kakak istirahat dulu atau mungkin perlu bantuan untuk menata barang-barang Kakak."

"Terima kasih. Aku akan memanggilmu jika memerlukan bantuan." Fiona tersenyum. Menolak secara halus bantuan Finar. Ia terbiasa melakukan apa pun sendirian untuk mengurus barang-barangnya.

"Baiklah. Kalau begitu Finar keluar dulu."

Fiona mengangguk sekali lagi. Melihat Finar yang berjalan keluar. Sekali lagi, ia memandang berkeliling kamar Frian tersebut ketika pintu kamar tertutup. Kopernya sudah ada di dekat set sofa putih yang ada di tengah ruangan. Kemudian ia melihat meja rias yang sebagian tempatnya sengaja dikosongkan. Berjarak beberapa meter di sebelahnya, ada sebuah meja belajar yang di atasnya terletak laptop berwarna putih dan beberapa buku-buku yang tertata rapi.

Sunshine Book

Lalu pandangannya terarah pada sebuah pigura besar yang terpajang di dinding di dekat tempatnya berdiri. Foto Frian memakai setelan jas berwarna hitam pekat. Dengan gaya *bossy* dan angkuhnya. Pandangan matanya yang dingin dan tak tersentuh. Itulah sosok yang ia kenali selama ini. Bukan sosok lemah yang memeluknya malam itu.

'Mungkin malam itu, Frian sedang mabuk,' pikir Fiona. Walaupun akal sehatnya menolak prasangka itu karena ia sama sekali tidak mencium bau alkohol pada tubuh Frian. Hanya saja, lebih mudah mengabaikan hal itu daripada ia bertanya-tanya penuh rasa penasaran. Merasa enggan memikirkan Frian, ia pun berjalan menghampiri koper dan mulai membongkarnya.

Keesokan harinya di ruang kerja Arya, Fania menyodorkan sebuah map coklat ke arah Fiona. Membuat Fiona menatap heran dan penuh pertanyaan ke arah Frian dan Fania bergantian.

"Apa ini?"

"Lengkapi berkas-berkas itu dan segera berikan pada Mama. Mama yang akan mengurus semuanya. Setelah pulang dari liburanmu, kau bisa langsung masuk kuliah."

"Ku ... kuliah?" Fiona terperangah tak mengerti maksud ucapan Fania. Lalu melirik Frian yang tanpa kata di sebelahnya.

"Kenapa? Apa Frian belum memberitahumu?"

Fiona hanya diam. Sedikit kesal karena Frian tak menceritakan tentang hal ini sebelumnya.

"Sekarang kau adalah seorang Sagara. Tentu kau harus mengubah kebiasaanmu sebagai anggota keluarga ini. Mengejar ketertinggalanmu untuk mengikuti standar di tempatmu berada." Suara Fania dingin. Lalu pandangannya beralih ke arah Frian. "Apa kau semalam tak pulang?"

Sunshine Book

"Frian harus menyiapkan berkas-berkas untuk tender nanti siang," jawab Frian singkat. "Apa ada lagi yang perlu dibicarakan? Frian harus segera ke kantor. Mama tahu Frian harus menggantikan Papa selama seminggu ini, bukan?"

Sesaat Fania mengamati wajah Frian. Ya. Pekerjaan anaknya itu memang akan selalu menumpuk jika suaminya pergi keluar kota. Sampai-sampai harus menunda bulan madunya, karena urusan mendadak di luar kota sehabis pesta pernikahan mereka dua hari yang lalu.

"Bagaimanapun, untuk saat ini usahakan kau menginap di rumah. Mama tidak mau mendengar rumor-rumor tentang kalian lagi."

Frian hanya mengangguk kecil.

Pandangan mata Fania kembali ke arah Fiona. Menatapnya semakin dingin saat mengamati pakaian yang dikenakan menantunya itu. "Apa kau tidak punya baju yang lebih baik dari itu?"

"Apa?!" Fiona menunduk untuk melihat pakaian yang dikenakannya. Kaos polos dan celana jeans selutut yang biasa ia kenakan di dalam rumah saja.

"Apa itu baju terbaik yang kau punya?" ulang Fania kesal.

"Fiona hanya memakainya di dalam ru–"

"Mama tidak peduli kebiasaanmu di rumah lamamu," potong Fania sinis. "Apa kau mau mengotori pandangan Mama dengan pakaianmu itu? Sepertinya kau tak pernah mempersiapkan dirimu matang-matang untuk jadi menantu keluarga ini."

Sunshine Book

Fiona sedikit terlonjak dengan makian-makian pedas Fania. Namun, ia tak terlalu kaget. Selain karena ia sudah terbiasa dihina, ia juga sangat tahu sifat mertuanya itu bahkan sebelum menjadi mertuanya.

"Walaupun di dalam rumah, Mama ingin kau tetap berpakaian anggun. Besok siang ikut Mama keluar. Apa kau mengerti?"

Fiona tak punya pilihan selain mengangguk. Fania berdiri, lalu melangkahkan kakinya keluar ruangan. Fiona menunduk. Memejamkan mata untuk menghela napas pelan guna menenangkan dirinya sendiri.

"Kalimat Mama jangan diambil hati. Kau tahu dia memang seperti itu, bukan?" kata Frian, mencoba menenangkan Fiona.

Fiona mendongak, menatap Frian dengan seringai menghiasi wajahnya. "Bahkan cara berpakaian pun harus ada aturannya."

"Yang satu itu aku setuju."

Fiona mendengkus. "Kau memang anak mamamu."

"Turuti saja apa kemauan Mama."

"Termasuk rencana kuliah yang tidak kau ceritakan padaku?" Fiona melirik map cokelat yang ada di meja.

"Aku hanya belum sempat memberitahumu," dusta Frian. "Lagi pula, tidak ada ruginya kau menuruti keinginan Mama. Karena dia menginginkanmu menjadi orang terpandang. Bukankah hal itu akan sangat baik untuk kau tunjukkan pada mamamu?"

Fiona tertegun sesaat, lalu mengangguk pelan sambil tersenyum hambar. "Ya, kau benar. Sekarang aku seorang Nyonya Fiona Sagara. Seharusnya aku bangga menunjukkan hal itu pada mamaku."

Frian hanya terdiam dengan kalimat Fiona. Ia tahu kata-kata itu tak menyenangkan seperti yang keluar dari mulut wanita itu. Ia bisa melihat dengan jelas kepedihan di mata wanita itu. Amat sangat jelas. Sejelas rasa sakit di dadanya. Sekali pun ia berhasil mengeluarkan wanita itu dari rumah sialan itu, kenapa ia tak juga bisa menghilangkan pedih di hati wanita itu?

Sunshine Book

Fiona merasakan pegal di kakinya ketika mengikuti mama mertuanya memasuki toko pakaian entah yang keberapa kalinya. Ia tidak menghitungnya. Belum lagi lelah dan bosan harus bolak-balik keluar masuk ruang ganti untuk mencoba baju-baju yang dipilih Fania.

Berusaha agar mama mertuanya itu tidak tampak lebih dingin kepadanya karena ia enggan membuat suasana hati Fania kacau. Sudah cukup kerepotan yang diberikan Fania kepadanya selama

tiga hari Fiona menikah dengan Frian. Ia tak mau menambahnya lagi. Jadi, ia hanya bisa melakukan dan menuruti ucapan Fania yang memang terdengar seperti sebuah perintah tak terbantahkan.

Ia merasa sangat lega setelah lima jam kemudian atau mungkin lebih, akhirnya bisa kembali duduk di kursi mobil, sambil memijit kakinya yang pegal. Sedikit melirik Fania yang hanya duduk santai dengan sangat anggunnya. Bertanya-tanya, bagaimana mungkin wanita itu tidak terlihat lelah sama sekali. Pertanyaan itu terjawab ketika ia mengingat bahwa mertuanya itu hanya duduk santai sambil memberi isyarat padanya baju itu cocok atau tidak untuknya.

'Benar-benar Nyonya Sagara,' gumam Fiona dalam hati.

"Apa kau dan Frian sedang ada masalah?"

Suara datar Fania membuyarkan lamunan Fiona. Fiona menoleh. Mencerna pertanyaan Fania sebelum kemudian sempat membeku. "Aa ... apa maksud Mama?"

Sunshine Book

"Apa kau dan Frian sedang bertengkar?"

"Tidak. Kami baik-baik saja." Fiona tidak sepenuhnya berbohong. Hubungannya dengan Frian memang tak pernah bisa dibilang baik-baik saja ataupun tidak baik-baik saja.

Fania terdiam sejenak. Mengamati wajah Fiona, sebelum berkata dengan nada datar, "Baiklah."

Fiona juga hanya diam. Sampai akhirnya ia sadar, hubungan suami istri memang tidak seperti hubungannya dengan Frian. Dingin dan tak saling peduli. Mungkin itu yang terlihat di hadapan orang-orang. Bahkan pisah ranjang seperti ini.

"Jika ada rumor yang tidak sedap, Mama hanya ingin memastikan rumor itu tidak benar."

"Rumor?" Fiona mengerutkan keningnya. Sedikit khawatir kesepakatannya dengan Frian akan bocor. Apalagi jika sampai Om Arya mengetahuinya.

Tidak. Itu tidak boleh terjadi.

"Rumor apa maksud Mama?" tanya Fiona hati-hati. Berusaha menyembunyikan rasa penasarannya.

Fania memicingkan matanya mendengar pertanyaan Fiona. Tatapan penuh kecurigaan. "Mama hanya mengatakan *jika*. Apakah memang ada yang kalian sembunyikan?"

Fiona sempat tercekat. Namun, masih bisa menguasai dirinya. Benar-benar seperti Frian. Bisa membaca pikirannya dengan sangat cermat dan teliti. Walaupun tidak sebaik Frian. "Aa ... apa maksud Mama?"

"Sudah dua hari Frian tidak tidur di rumah. Jangan membuat Mama curiga."

Sunshine Book

"Frian hanya mengatakan pekerjaannya menumpuk. Ia harus menangani pekerjaannya dan pekerjaan Om Arya sekaligus."

"Om Arya?" Fania mengulangi kata-kata Fiona.

"Ee ... Papa. Fiona hanya belum terbiasa."

"Jangan biarkan kebiasaan burukmu mengendap semakin lama." Suara Fania lebih dingin daripada sebelumnya.

Fiona mengangguk. Berhubungan dengan Fania Sagara benar-benar menguras otak dan hatinya.

"Baiklah. Saat ini Mama akan lebih mempercayai kalian."

Fiona terdiam. Merasa ada kejanggalan pada kalimat maupun nada bicara Fania. Perkataannya memang tak lebih hanyalah sebuah pernyataan. Namun, Fiona bisa merasakan sebuah ancaman halus di kalimat tersebut. Membuat Fiona merasakan

lonjakan kemarahan yang tiba-tiba muncul di hatinya pada Frian. Jemarinya terkepal menahan emosi.

Fiona terbangun pagi-pagi sekali. Melihat penuh kekecewaan pada tempat tidur di sampingnya yang masih rapi dan tak tersentuh seperti saat ia tertidur. Ia segera menyingkap selimutnya dan beranjak dari tempat tidur. Ada yang harus ia lakukan pagi ini.

"Mau ke mana kau pagi-pagi begini?" tanya Fania ketika berpapasan dengan Fiona di ujung tangga. Menatap anting hitam yang dipegangnya.

"Frian minta dibawakan baju ganti."

"Apa kau tidak menunggu sarapan dulu?"

"Kami akan makan di luar."

Sunshine Book

Fania hanya mengangguk kecil, lalu kembali melangkah melewati Fiona.

Fiona menengok. Menunggu Fania menghilang dari pandangannya dan melangkah menuju pintu sambil merogoh ponselnya di dalam tas untuk menghubungi seseorang.

"*Hallo*," jawab Frian dari seberang dengan suara mengantuk di deringan ketiga.

"Kau di mana?" tanya Fiona datar.

"*Jam berapa ini? Kenapa kau menghubungiku pagi-pagi sekali*?"

"Aku akan bicara denganmu?"

"*Satu jam lagi aku akan pulang. Kau tunggu....*"

"Aku baru saja keluar dari rumah," potong Fiona dingin. "Membawakan baju ganti untukmu. Walaupun aku tahu kau tidak memerlukannya."

Frian terdiam sejenak. Nada Fiona terdengar serius. "*Di ... Farick the Hotel*," jawabnya akhirnya.

"Sudah kuduga," dengkus Fiona. Ia sudah menduga pria itu akan menginap di hotel. "Kutunggu di lobi," beritahu Fiona dan langsung menutup panggilannya seketika sebelum Frian sempat berkata-kata lagi.

Namun, tak lama kemudian ponselnya kembali berdering singkat. ia kembali menatap layar ponselnya.

From : Frian A. S

Kau naik saja ke atas. 2605

Fiona membaca pesan singkat itu.

Sunshine Book

Frian baru saja keluar dari kamar mandi saat bel kamarnya berbunyi. Ia pun membukakan pintu untuk tamu yang sudah ia tahu siapa.

"Kau sudah datang?" Frian mundur selangkah membiarkan Fiona masuk ke dalam.

Fiona hanya diam. Berjalan masuk dan meletakkan anting yang di bawanya ke meja. Sambil melihat sekeliling ruangan yang tampak sedikit berantakan, ia duduk di sofa.

Frian mengikuti Fiona yang duduk menghadap ke arahnya. Menatap wanita itu sejenak sambil menyingkirkan botol anggur dan gelas yang ada di meja ke lantai di bawah meja sambil berkata,

"Aku tidak melakukan sesuatu yang tidak seharusnya kulakukan sebagai seorang pria yang sudah beristri. Kau bisa tenang."

Fiona hanya diam. Entah kenapa ia merasa sedikit lega dengan kalimat Frian. Sejujurnya, selama perjalanan naik ke atas, ia sedikit resah akan menemukan pemandangan yang akan membuat dadanya sesak.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" Tangan Frian bersedekap sambil menyandarkan punggungnya di sofa.

Fiona diam sejenak. Matanya menatap manik mata Frian dengan intens. "Sampai kapan kau akan menginap di hotel seperti ini?"

"Kenapa?" Suara Frian terdengar ingin tahu. "Apa kau keberatan aku–"

"Kita adalah pasangan pengantin baru yang menikah karena saling mencintai," potong Fiona masih dengan sikap datarnya. "Apa hanya aku yang harus memainkan peran kita dengan baik saat berada di rumahmu?"

Kedua rahang Frian tampak mengeras. Matanya menajam menatap Fiona yang balas menatapnya dengan tatapan mencemooh. "Apa kau benar-benar serius menginginkanku memainkan peranku dengan baik?"

"Apa ada alasan buatmu untuk melewatkan peranmu saat kita berada di dalam kamarmu? Aku tidak akan berjalan sejauh ini jika aku tidak tahu apa yang akan kuhadapi." Kata-kata Fiona terdengar dengan sangat jelas dan lantang. Seakan menantang Frian. "Aku sudah mengorbankan diriku dan hidupku untuk kesepakatan kita."

Wajah Frian semakin mengeras. Wanita itu menantangnya. Sengaja mengusik egonya.

Sialan!

Selama beberapa hari ini ia menginap di hotel hanya untuk menghindari tidur satu kamar dengan Fiona. Berada satu kamar dengan wanita cantik dan yang sangat dicintainya, ia takut tidak bisa menahan diri untuk menyentuh wanita itu. Bahkan saat ini ia benar-benar menahan diri untuk tidak menerjang wanita itu dan mencium bibirnya yang manis dan tak berhenti membuatnya terpuaskan.

Sialan!

Ia hanya ingin menyentuh Fiona saat wanita itu juga menginginkan dirinya, bukan menyerahkan tubuhnya secara sukarela. Dan sekarang, beraninya wanita ini terang-terangan menantangnya.

"Apa yang sebenarnya kau khawatirkan? Apa aku kurang cantik untuk memenuhi seleramu?"

'Kau bahkan lebih dari sekadar cantik dan seksi buatku,' jawab Frian dalam hati.

Sunshine Book

"Atau kau terlalu takut untuk menyentuhku?" tanya Fiona lagi.

Frian memicingkan matanya tajam. "Kenapa kau berpikiran sesempit itu tentang sikapku?"

Pandangan Fiona datar. Sama sekali tidak tertarik menjawab pertanyaan Frian.

"Aku hanya menghargaimu sebagai seorang wanita," desis Frian.

"Lakukanlah apa yang seharusnya kau lakukan tanpa mempedulikan harga diriku," sahut Fiona sinis.

"Lalu … apa kau kira aku akan menidurimu sedangkan hati dan pikiranmu dipenuhi oleh orang lain?"

Sekilas kalimat Frian membuatnya terpaku. Ia tahu benar siapa orang yang sebut Frian sebagai orang lain. *Brian.* Membuat salah satu sudut bibirnya terangkat menyeringai.

"Apa kau sudah lupa kalau kesepakatan yang kita buat tidak melibatkan perasaan masing-masing? Aku bahkan tidak peduli jika kau mau meniduriku saat ini juga. Itu salah satu konsekuensi yang aku tahu memang harus kuhadapi. Apa sekarang kau masih mau melibatkan perasaan sentimentalmu tentang kepedulian pada harga diriku?"

Frian mengepalkan jemarinya hingga buku-buku jari itu memutih. Menahan emosi yang berkecamuk di kepala dan dadanya. Wanita ini benar-benar menantangnya. Tidakkah ia tahu akibat dari keberanian konyolnya? Ia bahkan kehabisan kata-kata untuk membalas kalimat Fiona.

Selama beberapa saat keduanya saling menatap. Menantang. Membuat aura ketegangan memenuhi udara di antara mereka.

"Hanya itu yang ingin kubicarakan denganmu. Jangan membuatku tampak bodoh di hadapan keluargamu lagi. Aku akan pulang." Fiona bangkit dari duduknya. Melangkah meninggalkan Frian yang masih menegang penuh kemarahan yang tertahan.

Part 8

"Kak ...." Finar menyapa ketika berpapasan dengan Fiona setelah menaiki anak tangga dan akan berjalan masuk ke dalam kamar.

"Hai ...." Fiona menghentikan langkahnya dan tersenyum kecil.

Sunshine Book

"Kakak dari mana?" Finar melihat Fiona yang membawa tas seperti habis keluar.

"Sarapan di luar sekalian mengantarkan baju ganti untuk Frian. Apa kau mau ke kampus?"

Finar mengangguk. "Ya. Kebetulan ketemu Kakak. Nanti sore, apa Kakak ada acara?"

"Sore?" ulang Fiona. "Tidak. Kenapa?"

"Finar ingin jalan-jalan, tapi sepertinya tidak seru kalau jalan sendiri."

'Jalan-jalan? Sepertinya cukup menarik,' batin Fiona. *'Daripada berdiam diri di dalam kamar dan tidak tahu harus melakukan apa. Lagi pula, Frian juga mungkin tidak akan pulang lagi malam ini.'*

"Kalau Frian lembur lagi, sepertinya Kakak bisa," jawab Fiona basa-basi. Ia tahu Frian tidak akan pulang.

"Oke. Kalau urusan Kak Frian, biar Finar yang tangani."

Fiona Sagara, seharian mengelilingi mall, berbelanja baju-baju mahal. Itulah dirinya yang baru. Ia menatap tas-tas belanjaan di jok belakang mobil dengan getir. Kemewahan? Inikah yang dicarinya agar mamanya memandang dirinya? Walaupun hal itu nyatanya tak juga menampakkan hasil yang memuaskan.

"Ini punya Kakak." Finar menyodorkan beberapa anting kepada Fiona.

Fiona mengerjap. Menatap anting yang sudah ada di tangannya dengan bengong. "Bukankah semua ini belanjaanmu?"

"Ya. Tapi baju, tas, dan sepatu ini punya Kakak."

Sunshine Book

"Kakak tidak bisa menerimanya. Kau membelinya dengan uang–"

"Uang Kak Frian," potong Finar centil, lalu menarik lengan Fiona dengan manja dan menutup pintu mobil.

Pantas saja Finar tadi memaksanya untuk mencoba baju dan sepatu itu dengan alasan ingin melihat kalau dirinya yang memakai pantas atau tidak.

"Sepertinya Kak Frian belum pulang." Mata Finar mencari-cari di *carport*.

Fiona mengikuti arah pandangan Finar, lalu melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 21.55 malam sambil mendengkus dalam hati. *Ya. Pria itu tidak akan pulang.*

"Tadi Kak Frian bilang akan pulang setengah sepuluh." Finar melihat kakak iparnya menengok jam tangan.

"Mungkin masih di jalan. Ayo kita masuk," katanya berbohong. Tak mungkin Fiona memberitahu Finar bahwa kakaknya itu hanya berbohong. Finar mengangguk lalu mengikuti langkah Fiona menuju pintu utama.

"Semuanya orang sudah tidur," bisik Finar pelan ketika keduanya sama-sama menaiki tangga.

Fiona hanya mengangguk. Melihat suasana rumah yang tampak hening. Keduanya pun berpisah menuju kamar masing-masing di ujung tangga.

Fiona baru saja keluar dari kamar mandi dan berniat akan mengeringkan rambutnya di meja rias, ketika tiba-tiba terdengar suara pintu kamar yang terbuka dan mengagetkannya. Membuatnya menghentikan tangannya yang mengusap-usapkan handuk di rambut untuk menoleh ke arah pintu, melihat Frian yang bersandar di pinggiran pintu.

Sunshine Book

"Kau pulang?" Fiona mengabaikan keheranannya melihat keberadaan Frian. Sambil mengalungkan handuk di lehernya, ia berjalan menghampiri Frian.

Frian hanya diam. Tatapannya datar dan dingin seperti biasa. Memasuki kamar dengan langkah sedikit terhuyung-huyung dan sesekali berpegangan pada tembok.

"Apa kau mabuk?" tanya Fiona kesal saat menyadari langkah Frian yang sedikit tak beraturan, lalu menutup pintu di belakang Frian.

"Aku hanya minum sedikit," jawab Frian tersenyum tipis.

Fiona berdecak, memegang lengan Frian untuk membantunya berjalan.

"Aku tidak mabuk." Frian menghempaskan tangan Fiona. Berjalan menuju ranjang dan membanting dirinya di atas kasur dengan pakaian lengkapnya. Matanya yang setengah tersadar menatap wajah Fiona yang berjalan menghampirinya.

"Kalau begitu, apakah kau cukup sadar untuk melepas pakaianmu dan menggantinya dengan baju tidur?"

Frian tersenyum sekali lagi. Mengamati Fiona yang memakai baju handuk dan rambut yang belum sempat dikeringkan. Terlihat sangat cantik dan menggoda baginya. Ada rasa lapar yang tiba-tiba terasa di sudut lain tubuhnya.

"Kenapa kau mencuci rambutmu malam-malam begini?"

Fiona hanya mendengkus mendengar kalimat Frian. Menyadari bahwa dengan pengaruh minuman, pria itu tidak akan bangkit dari rebahannya, apalagi hanya untuk sekadar mengganti baju kantornya. Ia pun menarik kaki Frian yang masih menyentuh lantai untuk melepaskan sepatu pria itu.

Sunshine Book

"Kenapa kau mencuci rambutmu saat aku datang?" Frian membiarkan Fiona melepas sepatunya berikut kaos kakinya. Membuat gelenyar panas di setiap sentuhan kulit Fiona yang membekas di kulitnya.

"Apa pedulimu? Apa aku juga harus mencuci rambutku dengan ijinmu?" sinis Fiona. Bangkit berdiri dan berganti membungkuk di atas tubuh Frian untuk menarik lengan Frian, membantu pria itu melepas jasnya.

"Apa kau menggodaku?" gumam Frian meracau lagi. Harum wanita itu di atasnya benar-benar menggodanya.

Fiona melotot. Namun, dengan sikap tak pedulinya karena tahu Frian sedang dalam keadaan mabuk, ia menarik jas Frian lepas.

"Aku benar-benar mulai merasa gila." Frian semakin meracau.

"Apa kau baru menyadarinya?" sinis Fiona lagi. Setelah berhasil melepas jas Frian, ia mengurai simpul dasi pria itu, mengangkat kepala Frian sedikit saat menarik dasinya. '*Saat mabuk, pria ini terlihat lumayan mudah diatur,*' batin Fiona mengejek sambil menggumam lirih, "Dari awal kita berdua memang sudah gila."

"Aku ingin menciummu." Suara Frian serak. Memegang lengan Fiona yang memegang kepalanya. Menahan wanita itu di atasnya. Menatap mata Fiona dan mengunci pandangannya.

Fiona membeku oleh kata-kata Frian tentang keinginan vulgarnya. Mulutnya terkatup rapat. Memangnya apa yang harus dikatakannya? Apalagi ketika menyadari bahwa tatapan mata Frian kali ini bukanlah tatapan mata orang mabuk. Pria itu sudah sadar *sepenuhnya.*

"Apa kau menyesali pernikahan ini?" tanya Frian lagi.

Fiona diam sejenak. Membalas tatapan mata Frian penuh keteguhan, lalu menjawab dengan dingin dan datar. "Aku tidak akan memulai melakukan ini semua jika aku akan menyesalinya."

Sunshine Book

"Apa kau benar-benar ingin aku memainkan peranku dengan baik?"

Fiona mengerjapkan matanya sekali. Tahu ke mana arah pembicaraan mereka. Posisi mereka pun membuat hembusan napas panas Frian menular kepadanya. Memperjelas arah permintaan Frian yang tersirat di matanya.

Frian menarik lengan Fiona. Membiarkan tubuh wanita itu jatuh di atasnya sebelum kemudian mengurung tubuh itu dengan lengan yang dilingkarkan di pinggang Fiona. "Bagaimana aku bisa bertahan untuk tidak menyentuhmu sedangkan kau berkeliaran di kamarku dengan penuh godaan seperti ini? Jangan salahkan aku jika aku tergoda oleh tubuhmu."

Wajah Fiona yang hampir bersentuhan dengan wajah Frian saja sudah cukup membuatnya merona malu, ditambah kalimat Frian kali ini, cukup untuk membuatnya terbakar. Apalagi hembusan napas panas pria itu ketika membisikkannya. Membuatnya kedua lengan yang menahan wajahnya untuk tidak bersentuhan dengan wajah Frian langsung meleleh, sekalipun tanpa bantuan Frian yang menarik wajahnya mendekat. Menempelkan bibir mereka.

Sementara bibir Frian melumat dan menghisap bibir Fiona dengan sangat lembut, kedua tangan pria itu terangkat, menyentuh menyelusuri setiap lekuk tubuh Fiona. Fiona tak menolaknya, juga tak membalas cumbuannya. Namun, ia tetap menggoda wanita itu. Merayu hingga membuat Fiona terlena dan membalas semua cumbuannya. Keinginannya itu terkabul. Tak lama, Fiona mulai membalas ciumannya. Membuat Frian semakin memperdalam ciumannya.

Sampai kemudian ciuman mereka semakin panas. Semakin tak tertahankan. Membuat jemari Frian tak tahan untuk tidak menelusup, mencari celah jubah handuk Fiona, dan menemukan kulit telanjang wanita itu. Gairahnya seperti terlecut. Merasakan darahnya yang memanas dan mengental. Desahan napas Fiona yang semakin dalam, semakin membuatnya terbakar.

Fiona kehilangan dirinya sendiri karena kelembutan dan gairah Frian yang sudah memengaruhinya. Membuatnya tanpa sadar menenggelamkan jemari di rambut pria itu. Pekikannya tertahan oleh ciuman Frian ketika pria itu menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang dan berganti menindihnya. Fiona membiarkan tangan Frian bergerak. Melucuti kain yang menempel di tubuhnya sebelum menyentuh sekujur kulitnya dengan penuh gairah dan kelembutan.

Geraman Frian semakin keras dan semakin menenggelamkan bibirnya di bibir Fiona. Setelah puas dengan bibir itu, ciuman Frian berjalan turun. Menemukan lehernya dan membuat tubuh

Fiona semakin memanas hingga terbakar. Fiona tidak tahu. Entah sejak kapan mereka bergelung dengan tubuh yang sudah saling telanjang. Semuanya berlangsung sangat cepat. Tubuhnya begitu sensitif oleh sentuhan Frian. Membuatnya merasakan sensasi yang belum pernah dirasakannya sebelumnya.

Frian tahu ia sudah memiliki Fiona, bahkan sebelum ia benar-benar memiliki wanita ini di dalam sana. Sebelum menyentuh Fiona semakin panas dan dalam. Merasakan puncak gairahnya seperti ledakan besar dan semakin menenggelamkan tubuhnya dalam kenikmatan yang tak terkira.

Malam ini, ia benar-benar memiliki wanitanya.

Fiona terbangun. Sangat hangat. Sangat nyaman. Terlalu lelah dan masih sangat mengantuk sehingga ia tidak membuka matanya. Ia ingin tidur lagi. Kamarnya masih berpenerangan remang yang ia yakini masih malam. Ia merasa masih belum lama tertidur, sampai kemudian ia mendengar suara gemericik air dari kejauhan yang perlahan-lahan suara itu semakin jelas tertangkap oleh telinganya. Ia berpikir ada seseorang di kamar mandi.

Sunshine Book

Saat otaknya bertanya-tanya siapa yang sedang mandi, seketika matanya membuka sempurna ketika kesadaran menerpanya dengan sangat tidak siap. Pemandangan di sekelilingnya tampak begitu jelas sampai membuatnya terperangah. Cahaya matahari yang hangat menembus masuk menerangi sebagian kamar melalui celah gorden yang terbuka sedikit. Dan yang lebih membuatnya terkejut adalah saat ia menyadari bahwa tak ada sehelai kain pun yang menutupi tubuhnya kecuali selimut yang dilihatnya dengan pandangan tak percaya dan terkesiap kaget.

Ia juga melihat baju Frian dan jubah mandi yang tadi malam mereka pakai, kini sudah berhamburan di atas kasur, sudah seperti kapal pecah. Sebagian pakaian Frian juga ada yang terjatuh di lantai. Segera ia memungut jubah handuknya dan buru-buru memakainya sebelum Frian keluar dari kamar mandi. Rasa nyeri dan aneh di pangkal paha membuatnya bertanya-tanya, apakah ia benar-benar sudah melakukannya dengan Frian?

Fiona ingin sekali memukul kepalanya ketika menemukan jawaban di bekas merah yang ada di lehernya. Membuka jubah mandinya dan menemukan bekas merah yang semakin banyak di kulit bagian dalamnya. Semua itu adalah bekas ciuman Frian dan semua itu semakin diperjelas oleh rasa sakit yang semakin nyata di pangkal pahanya.

Mengingat-ingat apa saja yang ia lakukan dengan Frian tadi malam. Semakin ia memikirkan dan semakin ia mengingatnya, membuat Fiona semakin malu pada dirinya sendiri. Ia menutup wajahnya yang memanas dan meratap pelan. Meskipun kata-katanya nyaris tidak jelas dan tidak dia mengerti

Sunshine Book

"Apa yang kau lakukan?" Suara Frian membuat Fiona tersentak kaget.

"Kau?!" Suara Fiona tercekat. Membalikkan badannya, menatap Frian dengan penuh kegelisahan. Jantungnya berdegup begitu kencang. Ia terpaku melihat tubuh Frian yang bertelanjang dada karena hanya memakai handuk yang dilingkarkan di pinggang saja. Rambut dan badannya masih basah sehabis mandi.

"Kau kenapa?" tanya Frian dengan dahi berkerut dan tampak khawatir.

"Ee ...." Fiona mengalihkan pandangannya dari Frian. Tak tahan melihat tubuh setengah telanjang Frian yang semakin mengingatkannya akan apa saja yang mereka berdua lakukan tadi malam.

"Apa kau baik-ba–"

"Ya. Aku baik-baik saja. Kau hanya membuatku terkejut," jawab Fiona geragapan. Dengan kegugupan yang berusaha ia sembunyikan, Fiona melangkah menuju pintu kamar mandi sambil bergumam lirih. "Aku mau mandi."

Frian melihat punggung Fiona yang tertutupi kaca buram dengan pandangan penuh keheranan, sebelum kemudian tersenyum geli melihat Fiona salah tingkah. Ia benar-benar telah memiliki wanita itu.

Fiona termenung menatap cincin pernikahannya dengan Frian. Tak pernah menyangka hidupnya akan berakhir di sisi Frian. Pria angkuh yang selalu berkata kasar sekaligus satu-satunya yang bisa dan selalu melihat sisi buruk dari dirinya. Yang membuatnya heran pada dirinya sendiri adalah ia merasa selalu tak perlu menutupi sisi buruknya setiap berhadapan dengan pria itu. Bahkan ia selalu terbiasa dengan kata-kata kasar pria itu tentang kehidupannya yang menyedihkan.

Sunshine Book

Sekalipun menyakitkan, ia hanya perlu mengabaikannya saja. Tak pernah memendamnya terlalu lama dalam hati, sehingga menimbulkan perasaan benci untuk Frian. Mungkin pria itu memang membuatnya kesal. Namun, tak sampai membuatnya sampai ke tahap benci. Karena terkadang, ada saat-saat di mana hanya Frianlah orang bisa membaca dirinya, seperti buku yang terpampang jelas di mata pria itu.

Hanya Frianlah orang yang paling mengenal sisi gelap di dalam dirinya. Sisi yang bahkan dirinya sendiri merasa malu untuk mengakuinya. Saat ini, ia benar-benar berharap bisa selalu tulus pada Frian. Dengan begitu, hal itu dapat mengurangi perasaan

bersalahnya pada Arya–papa mertuanya–karena niat baik Arya dibalas dengan kesepakatan gilanya dengan Frian. Ia harus hidup bahagia di depan Arya. Paling tidak, hubungannya dengan Frian beberapa hari ini sudah mulai membaik. Setelah malam itu. Wajah Fiona serasa memerah malu mengingat hubungan mereka membaik ketika di atas ranjang.

Suara pintu yang terbuka membuyarkan lamunannya. Melihat Frian masuk ke dalam, segera ia beranjak dari duduknya dan melangkah mendekati Frian untuk mengambil tas dan jasnya. "Kau lembur lagi?"

Frian mengangguk sambil melirik laptop Fiona yang masih menyala lalu melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 23:05 malam. "Apa kau belum tidur?"

"Aku baru selesai berkemas, tapi tidak tahu baju apa yang mau kau bawa."

Sunshine Book

Mata Frian tertuju pada koper di atas meja yang sebagiannya sudah terisi oleh baju-baju Fiona. Mereka akan pergi berlibur sebagai ganti bulan madu yang tertunda karena Frian harus menangani perusahaan sementara papanya ke luar kota mengurusi proyek mereka yang sempat bermasalah. "Jam berapa *check in*-nya?"

"Sebelas tiga puluh. Kau tidur saja. Besok pagi masih ada waktu untuk berkemas. Aku mau mandi."

Kening Fiona berkerut melihat wajah Frian yang datar dan tanpa ekspresi saat melepas jas dan mengulurkannya padanya. Bercampur raut kelelahan, ia merasa ada yang aneh dengan Frian. Hanya saja, ia tidak tahu apa itu.

Frian berjalan melewati istrinya sambil bergumam, "Nanti Bik Inah mengantarkan cokelat hangatku."

"Iya." Fiona mengangguk. Merasa suasana hati Frian sedang tidak baik. *'Mungkin karena pekerjaan,'* pikir Fiona, memilih mengabaikan sikap Frian yang aneh.

Perasaan aneh itu terjawab esok paginya. Ketika ia duduk di atas kasur mengemas barang-barang Frian, sedangkan pria itu duduk di sofa, menonton televisi yang sebenarnya sama sekali tak diperhatikannya.

"Apa kau sudah tahu?" Suara Frian memecah kesunyian di antara mereka.

"Tahu apa?" Fiona balik bertanya tanpa mendongakkan wajahnya pada Frian.

Frian terdiam sejenak. "Tentang Brian."

Jawaban Frian sempat membuatnya terpaku. Namun, ia segera tersadar dan mendongak menatap wajah Frian dengan sikap dingin. Mengisyaratkan kalau ia tidak mau membahas hal tersebut.

Sunshine Book

'Tidak cukupkah pernikahan mereka untuk tidak lagi membuat pria itu mengusiknya tentang Brian?' Fiona membatin kesal. Tanpa kata-kata ia melanjutkan berkemas. Akan tetapi, itu tak bertahan lama, karena tiba-tiba kalimat Frian membuatnya membeku.

"Dia akan menikah dua minggu lagi."

Deg....

Fiona mendadak menghentikan kegiatannya. Duduk terpaku menatap baju biru tua Frian yang akan dimasukkannya ke dalam koper. Ia kaget sekali. Tubuhnya serasa mati rasa. Pastilah dia salah dengar ... atau Frian yang berbohong. *Bagaimana mungkin Brian bisa menikah secepat ini?*

"Be... benarkah?" gumam Fiona. Berusaha terdengar sedatar mungkin. Sekalipun tidak bisa menghilangkan suaranya yang serak

saking terkejutnya. Hanya kata itu yang mampu keluar dari mulutnya.

Lagi pula, bukankah dia yang memilih menolak Brian dan memilih menikah dengan Frian, dan berharap Brian bisa hidup bahagia dengan wanita lain? Namun, ia tidak menyangka kehilangan Brian bisa terasa sesakit ini.

"Apa kau tidak tahu?" Frian mengamati wajah Fiona dengan dingin. Kesabarannya habis tapi ia bisa terlihat begitu tenang. Ia bangga dengan keahliannya terhadap pengendalian diri. Sekali pun hatinya hancur melihat reaksi Fiona. Dengan jelas ia bisa melihat kesedihan yang tersirat dari mata wanita itu. Wanita yang sudah menyerahkan tubuhnya kepadanya.

Fiona terdiam. Menguasai dirinya sebelum berkata, "Kami belum pernah bertemu ataupun berhubungan sejak dia tahu aku akan menikah denganmu."

Sunshine Book

"Benarkah? Kau menikah denganku, Brian menikah dengan wanita lain. Aku ragu masalah kalian akan selesai secepat itu."

Fiona mendongak, menatap tersinggung dengan kata-kata Frian. "Apa maksudmu masalah?"

"Aku ragu kalian akan bisa secepat itu untuk saling melupakan. Terutama Brian."

"Hubungan kami baik-baik saja," tegas Fiona.

"Kau bahkan tidak tahu kapan dia akan menikah," sinis Frian.

Seketika bibir Fiona terkatup rapat. Tak mampu membalas kalimat Frian. Memilih memasukkan baju yang pegangnya ke dalam koper.

"Tidak mungkin secepat ini dia melupakanmu lalu menikahi wanita lain."

"Tidak bisakah kau berhenti mengurusi urusannya?" ketus Fiona.

"Aku hanya khawatir ia menjadikan calon istrinya hanya sebagai pelarian."

"Sejak kapan kau mengkhawatirkan orang lain?"

"Aku khawatir terhadapmu," jawab Frian ringan. "Terhadap perasaan istriku yang kecewa pada kekasihnya yang ternyata tak sesetia yang dia kira. Pada cintanya yang tak sebesar kau pikirkan. Bahkan langsung menyambar wanita lain sebagai pelampiasan terhadap wanita yang sudah mencampakkannya."

"Brian bukan pria seperti itu," sembur Fiona.

Frian sempat terpaku oleh kalimat Fiona. Membela pria lain di hadapannya bukanlah hal yang bisa diterima hatinya.

Sialan! Frian mengumpat dalam hati.

Sunshine Book

Jika saja ia tak bisa mengendalikan emosinya dengan baik, ia akan langsung menghampiri wanita itu. Menciumnya, menidurinya, menunjukkan pada Fiona bahwa wanita itu adalah miliknya. *Seutuhnya.* Tapi ia harus bisa menahan gejolak itu jika tidak ingin melukai wanita itu. Ia pun memilih cara lain untuk melampiaskan amarahnya.

Dengan sikap dinginnya, ia memicingkan mata menatap Fiona sebelum bertanya, "Benarkah? Kenapa kau seyakin itu? Apa yang membuatmu seyakin itu padanya?"

Fiona terdiam, kembali kehilangan kata-katanya. Karena jujur, ia juga tak bisa menjawab pertanyaan Frian. Dengan berita yang diberikan Frian padanya, tiba-tiba membuatnya merasa tidak mengenal Brian. Brian bukanlah pria yang suka melarikan diri dari masalah. Tapi ... entah kenapa ia merasa .... *ragu*? Entahlah.

Frian tersenyum tipis melihat keraguan di wajah Fiona. Ia semakin gencar mengusik istrinya. "Apakah karena kau sangat mencintainya? Apa yang membuatmu sangat mencintainya?"

"Apa kau sangat ingin tahu tentang semua itu?" balas Fiona dingin.

"Aku hanya penasaran." Frian diam sejenak. "Apa yang ada pada dirinya, yang membuatmu sangat sulit untuk melupakannya?"

Fiona akan membuka mulut untuk mengatakan bahwa perasaannya pada Brian tidak seperti yang dipikirkan Frian, tapi ia membatalkan niat tersebut. Toh itu bukan urusan Frian. Fiona sendiri tiba-tiba merasa tak yakin pada apa yang sebenarnya ia rasakan pada Brian

"Kita sudah menikah. Apa masih perlu membahas hal itu?"

Senyum di bibir Frian semakin tertarik ke atas. "Aahh ... kau benar. Kita bahkan akan pergi berbulan madu. Menghabiskan waktu berdua seharian. Bersenang-senang tanpa ada orang lain."

Sunshine Book

Fiona sempat termenung oleh kalimat terakhir Frian yang ditekan nadanya. Menyindirnya. Namun, ia mengabaikannya kemudian kembali mengemas baju dan barang Frian. Sekalipun sekarang ia tak bisa untuk tidak terusik oleh berita yang bawa pria itu.

Liburan itu pun hanyalah seperti berpindah tempat tidur ke tempat lain. Menghabiskan waktu di dalam kamar hotel. Makan tiga kali sehari. Tidak ada yang spesial seperti bulan madu seharusnya. Karena enam hari kemudian mereka berdua sudah kembali tidur di kamar Frian lagi. Saling bersikap datar. Pulang empat hari sebelum rencananya.

"Frian!"

Keduanya baru saja menuruni anak tangga saat suara panggilan seorang wanita berambut lurus sebahu membuat keduanya menoleh. Wanita itu berjalan menghampiri mereka dengan senyum cerahnya di pagi hari.

"Calista?" Frian memasang wajah heran melihat wanita itu ada di rumahnya. "Kapan kau datang?"

"Sudah dua hari," jawab Calista kemudian merangkul dan menempelkan pipinya di pipi Frian. "Tante Fania bilang empat hari lagi kau pulang."

Frian hanya tersenyum tipis. "Tadi malam kami baru pulang. Ada sesuatu yang harus segera kami urus."

"Memang kau selalu sibuk," cibir Calista. "*Sorry*, aku tidak bisa datang di acara pernikahan kalian. Pernikahanmu yang mendadak. Dan ...." Calista melirik ke arah Fiona yang sedari tadi hanya diam di samping Frian.

Sunshine Book

Frian menoleh mengikuti arah pandangan Calista, lalu merangkul Fiona dan memperkenalkan mereka berdua. "Ini istriku–Fiona."

Calista mengulurkan tangannya. "Calista."

Fiona pun membalas uluran tangan tersebut. "Fiona."

"Kalian sudah pulang?" Suara Fania tiba-tiba membuat ketiga sosok itu menoleh ke samping kanan.

Frian tersenyum tipis. "Tadi malam kita baru sampai rumah."

Kening Fania berkerut. Frian tak memberi kabar tentang kepulangannya yang lebih cepat dari rencana.

"Frian tidak tenang meninggalkan urusan perusahaan pada Papa terlalu lama. Fiona juga harus segera mengurus kuliahnya."

Fania mengangguk, tak bertanya lebih lanjut lagi. Keadaan perusahaan memang sedang butuh tenaga lebih. "Kalian pergilah menyapa Papa di ruang kerja. Calista, ikut Tante menyiapkan meja makan."

"Kalian sudah pulang?" Arya langsung bangkit dari duduknya ketika melihat Frian dan Fiona memasuki ruang kerjanya.

"Sepertinya pekerjaan Papa terlalu menumpuk." Frian melihat tumpukan-tumpukan dokumen yang menggunung di atas meja kerja papanya sambil melangkah menuju sofa di tengah-tengah ruangan, diikuti oleh Fiona yang mengekor di belakangnya.

"Ya. Papa harus beradaptasi kehilangan sekretaris andalan Papa." Arya melirik Fiona sesaat dengan senyum hangatnya. "Dan sekretaris Papa yang lain tidak sehandal Fiona. Yang baru belum terbiasa dengan semuanya."

Sunshine Book

"Itulah sebabnya Fiona mengajak pulang lebih cepat dari seharusnya. Karena mengkhawatirkan keadaan Papa." Frian sejenak melirik Fiona yang duduk di sampingnya. Mengabaikan tatapan protes tanpa suara yang dilemparkan Fiona padanya.

Mendengar itu Arya menatap Fiona penuh perasaan bersalah. "Papa minta maaf membuat kalian harus menanggung beban ini di saat kalian seharusnya bersenang-senang."

"Tidak, Om." Ekspresi Arya benar-benar membuat Fiona gelagapan. *Frian sialan! Kenapa dia harus membuat papanya sendiri merasa tidak enak?!*

"Om?" Kening Arya berkerut.

"Maksud Fiona ... Papa." Fiona memang belum terbiasa memanggil pria paruh baya itu dengan sebutan Papa. "Kami tidak

merasa repot sama sekali. Lagi pula, Fiona juga harus segera mengurus urusan kuliah sebelum masuk."

"Tenang saja, Pa. Sekalipun hanya seminggu, kami sangat menikmati liburannya. Jadi tidak ada yang perlu Papa khawatirkan," tambah Frian sebagai penjelasan pada papanya. Lalu menoleh ke arah Fiona sambil bertanya memastikan, "Benar, bukan?"

Fiona tersenyum. Mengangguk untuk meyakinkan Arya. "Benar, Pa. Kami bisa pergi liburan lain kali."

Arya mengembuskan napasnya lega. "Syukurlah jika kalian menikmatinya. Papa senang untuk kalian berdua."

"Apa itu untuk Frian, Bik?" tanya Fiona ketika ia berpapasan dengan Bik Inah yang membawa jus kiwi di atas nampan saat akan menginjakkan kakinya ke anak tangga pertama. Ia baru saja selesai berbicara dengan Fania membicarakan masalah mata kuliah yang akan diambilnya.

Sunshine Books

Inah berhenti sambil mengangguk. "Iya, Non. Den Frian bilang disuruh bawa ke ruang kerjanya."

"Biar saya saja yang bawa, sekalian mau naik ke atas." Fiona mengulurkan tangan mengambil nampan itu.

"Makasih ya, Non."

Fiona hanya mengangguk dan tersenyum tipis sebelum mulai menaiki anak tangga. Sesampainya di atas, ia melihat pintu ruang kerja Frian yang sedikit terbuka. Ia akan membuka pintu tersebut ketika suara seorang wanita yang tidak asing di telinganya menghentikan niatnya.

"Apa kau masih minum jus kiwi atau strawberry setiap selesai sarapan?" Suara Calista bertanya. Wanita tengah duduk di sofa, memusatkan perhatiannya pada sosok yang duduk di balik meja kerjanya.

Frian hanya tersenyum kecil. Menggerak-gerakkan *mouse*-nya untuk memeriksa *email-email* yang masuk. "Kau masih ingat?"

"Tentu. Aku yang selalu membuatkannya untukmu dan perlu dua bulan bagiku untuk tidak melakukan kebiasaan itu."

"Benarkah? Mungkin kau bisa mengikuti kebiasaanku itu," jawab Frian ringan. Masih memusatkan matanya pada layar laptop.

Calista hanya mendengkus. Selama beberapa menit keduanya hanya saling diam, sampai kemudian pertanyaan Calista mengalihkan perhatian Frian.

"Bagaimana perasaanmu?"

Sunshine Book

Frian menatap melewati laptopnya. Mengangkat alisnya.

"Bagaimana perasaanmu setelah menikah?" Calista menjabarkan maksud pertanyaannya. "Apa kau bahagia?"

"Pertanyaan macam apa itu, Calista?" Frian terkekeh geli. "Kau tahu kami baru saja pulang dari bulan madu. Hubungan kami tentu masih hangat-hangatnya, bukan?"

"Aku hanya ingin tahu saja." Calista mengedikkan bahunya.

"Kami menikah karena saling mencintai. Bagaimana mungkin kami tidak bahagia."

"Apakah tidak ada lagi kesempatan bagiku?"

"Menurutmu?"

Calista mengerutkan keningnya. Mengamati baik-baik wajah Frian. Wajah itu dingin dan datar seperti biasanya. Tapi ... ada

yang berbeda dari sorot mata pria itu. Entah apa, tapi ia tahu harapannya tidak akan pernah terwujud.

"Kau bahagia," simpul Calista muram.

"Tentu." Frian mengangkat bahunya ringan lalu kembali menatap layar laptopnya.

"Apa kelebihan dia daripada aku?"

"Kenapa?" Frian balik bertanya. Tanpa mengalihkan pandangannya dari *email-email*-nya. Beberapa *email* tentang perkembangan proyek pembangunan cabang rumah sakit milik keluarga Darius.

"Baru beberapa bulan aku tidak di sisimu, tiba-tiba sudah ada orang melenyapkan kesempatanku yang sudah bertahun-tahun di sisimu," cibir Calista.

"Jadi?" Frian menggantung pertanyaannya.

Sunshine Book

"Jadi aku perlu tahu, apa alasan yang dimiliki wanita itu sampai bisa mengalahkanku."

"Apakah harus?"

"Aku penasaran," tegas Calista, "dan aku bersikeras."

Frian menarik sudut bibirnya. Melewati layar laptopnya ketika menangkan ekspresi wajah Calista. Perpaduan rasa penasaran dan bersikeras sahabatnya itu bukanlah hal baik untuknya. Wanita itu tidak akan menyerah hanya untuk sekadar memuaskan rasa penasarannya. "Tidakkah kau melihatnya?"

Calista diam sejenak. Tampak memikirkan sesuatu sebelum kemudian mengaku, "Kuakui dia cantik. Tubuhnya juga seksi. Sangat tipemu. Tapi ... di saat yang bersamaan dia juga bukan tipemu."

"Kau sangat mengenalku, ya?" Frian terkekeh mendengar jawaban Calista.

"Juga ..." Calista dia sejenak, "... dia sangat dingin padamu. Apa kau yakin dia juga mencintaimu?"

Frian menghentikan kekehannya lalu menoleh ke arah Calista, sempat membeku saat tanpa sengaja menangkap sosok lain di balik pintu ruang kerjanya. "Tentu saja aku sangat yakin. Kau pikir apa yang telah dilakukannya untukku sampai berhasil membuat Mama menyetujui pernikahan kami? Dia sangat mencintaiku."

Calista mengangguk-angguk mencerna kalimat Frian. "Kurasa dia sangat tangguh hingga bisa membujuk mamamu."

Frian melepas *mouse*-nya. Menyandarkan punggungnya di sandaran kursi sambil menggeliat. "Ngomong-ngomong, kenapa Bik Inah lama sekali?"

Di balik pintu, Fiona tercengang ketika Frian mengungkit tentang Bik Inah. Mengumpat dalam hati ketika menunduk, menatap nampan yang dipegangnya. Jusnya. Mencoba berpikir cepat, berjalan ke kamar dan pura-pura tidak tahu kalau Frian di ruang kerja atau kembali ke bawah dan meminta Bik Inah yang mengantarnya saja. Itu bahkan lebih konyol. Tapi ia harus segera mengambil keputusan sebelum Frian dan Calista memergokinya mencuri dengar pembicaraan mereka.

"Tidak mungkin diantar ke kamarmu, bukan?" tanya Calista. "Tadi kau sudah menyuruh Bik Inah ke ruang kerjamu."

Frian hanya mengangguk, lalu berdiri dari duduknya.

Calista ikut berdiri. "Akan aku ambilkan."

Frian menggeleng. "Tidak perlu. Mungkin sebentar lagi ...."

Tok... tok... tok....

Belum sempat Frian menyelesaikan kalimatnya, Fiona mengetuk pintu lalu membukanya dan melangkah masuk. Mengabaikan kegugupannya, ia berusaha terlihat senormal mungkin ketika melihat Calista yang berdiri di samping sofa dan Frian yang berjalan menuju sofa. Melemparkan senyuman pada istrinya ketika pandangan mereka bertemu. "Kau sudah datang?"

Fiona hanya mengangguk. "Tadi aku sempat berpapasan dengan Bik Inah yang membawakan jusmu."

Frian mengambil koran yang ada di meja sambil melihat Fiona yang meletakkan jusnya di meja.

"Kau di sini?" tanya Fiona melihat Calista.

"Ya. Hanya mengobrol sedikit. Kurasa aku harus pergi." Calista tersenyum manis dan anggun.

"Kalian bisa melanjutkannya. Aku hanya mengantar–"

Sunshine Book

"Tidak. Kami sudah selesai berbicara dan memang aku akan keluar." Calista melangkah menuju pintu.

Fiona hanya diam melihat punggung Calista yang menjauh sebelum kemudian menghilang di balik pintu. Kemudian, ia mengambil tempat duduk di samping Frian.

Membentuk keheningan yang cukup lama ketika Frian sibuk dengan korannya dan Fiona sibuk dengan berbagai macam pertanyaan tentang pembicaraan Frian dan Calista yang didengarnya tadi. Tak mungkin pula ia menanyakan semua pertanyaan itu pada Frian. Sama saja ia mengakui pada pria itu kalau dia mencuri dengan pembicaraan mereka.

Sial! Fiona kembali mengumpat dalam hati.

"Kenapa terlihat gelisah? Apa kau ingin mengatakan sesuatu?" Pertanyaan Frian membuyarkan lamunan Fiona.

"Tidak. Aku tidak terlihat gelisah," bantah Fiona

Frian mengangkat alisnya. "Kalau begitu, apa ada yang ingin kau katakan?"

Fiona terdiam. Ya. Memang ada yang ingin dikatakan pada Frian, tapi ….

"Iya." Fiona tiba-tiba teringat pertanyaan yang ingin ditanyakan pada Frian sejak sebelum mereka sarapan. "Kenapa kau menjadikanku sebagai alasan kita pulang lebih awal?"

"Kenapa? Apa kau keberatan?" tanya Frian ringan. Sama sekali tak terganggu dengan reaksi protes Fiona.

"Tentu saja. Apa kau tidak melihat ekspresi papamu yang merasa bersalah karena membuatku khawatir?"

Frian mendengkus. "Kau memang selalu peka jika berurusan dengan papaku, ya?"

"Bukan itu yang kutanyakan padamu." Sahut Fiona. "Kau sendiri yang minta pulang cepat karena bosan berlama-lama di sana."

Sunshine Book

"Lalu? Apa aku harus mengatakan pada Mama atau Papa bahwa aku bosan melihatmu begitu menderita di sana. Tubuhmu di sana, tapi entah pikiranmu ada di mana. Kau membuatku merasa buruk."

Fiona menganga tak percaya. "Apa kau memprovokasiku?"

"Aku hanya mengatakan yang sebenarnya." Frian meletakkan korannya di meja. Menggeser duduknya menghadap Fiona. "Apa begitu besar pengaruh berita itu sampai kau tidak bisa menikmati liburan kita? Membuatku benar-benar merasa buruk ketika kau mengabaikanku sementara aku menyentuhmu."

"Jadi karena itu kau minta pulang lebih awal?"

Frian hanya diam. Membuang mukanya dari Fiona. Masih juga wanita itu mempertanyakannya. Entah wanita itu yang tidak peka atau memang benar-benar tak tahu.

"Jangan jadikan perasaan sebagai alasan."

Rahang Frian seketika menegang. Ia kembali menoleh ke arah Fiona dengan tatapan tajamnya. "Apa kau benar-benar bisa mengabaikan perasaan kita?"

"Bukankah kita harus?" Seketika kalimat itu selesai, bersamaan penyesalan yang tak dimengerti muncul merayap di dadanya. Bahkan ia menanyakan pertanyaan itu dengan suara penuh keraguan.

Belum sempat Fiona menyadari keraguannya, Frian menarik tengkuknya. Membawanya ke wajah pria itu sebelum mencium bibir Fiona. Melumat bibirnya dengan ciuman yang keras sekaligus lembut seperti melampiaskan sesuatu. Dorongan Fiona di dadanya tak berarti apa pun bagi pria itu. Hingga Frian merasa Fiona kesulitan untuk bernapas, yang membuatnya menarik dirinya menjauh. Menatap Fiona yang juga tak kalah terengah-engah dengan berusaha bernapas.

Sunshine Book

"Apa yang kau lakukan?!" sengit Fiona kesal.

"Kenapa?" Frian menyeringai sinis. "Apa kau keberatan aku menciummu? Kita bahkan sudah melakukan yang lebih dari ini."

Fiona terdiam. Masih berusaha mencari udara di antara napasnya.

"Apa kau marah?" Matanya melotot menunjukkan kemarahan yang sama sekali tak ditutupinya. "Hatimu mencintai Brian, tapi tubuhmu menjadi milikku. Apa kau masih bisa mengabaikan perasaanmu saat aku menciummu? Saat aku menyentuhmu? Menguasai tubuhmu?"

Fiona membeku.

"Sekarang apa kau masih bisa mengabaikan perasaan kita? Kau bahkan tidak seyakin saat mengatakan padaku untuk mengabaikan perasaan kita sebelum berita pernikahan pria itu kau ketahui."

Fiona kehilangan kata-katanya. Memilih membuang muka dari tatapan tajam Frian seakan pria itu menelanjanginya.

"Sampai kapan kau akan menyimpannya dalam hatimu? Sejauh apa kau akan bertahan dengan perasaan itu? Apakah kau benar-benar baik-baik saja seperti ini?"

Tak ada kata yang keluar dari mulut Fiona. Merasa bingung dan kesal karena tak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan Frian padanya.

"Kau bilang tidak akan menyesali apa-apa. Tentu saja kau harus, kau tidak akan menyesal setelah mencampakkannya. Jadi, buang jauh-jauh dia dari hatimu jika kau tidak bisa mengabaikan berita itu."

Sunshine Book

Kini perasaan Fiona menjadi semakin tak karuan. Selama beberapa hari liburan, ia berusaha melupakan pikirannya yang berkelut tentang Brian dan mencoba untuk tulus pada Frian. Banyak alasan yang membuatnya harus melakukan itu selain posisinya saat ini sebagai istrinya.

Walaupun kesepakatan yang mereka buat awalnya tidak melibatkan perasaan masing-masing, nyatanya ia tak bisa mengabaikan semua itu begitu saja saat Frian menyentuhnya. Sekalipun ia tidak mencintai Brian, ia merasa ucapan Frian benar. Jika ia terus berkelut pada apa yang sudah terjadi dan apa yang sudah ia tinggalkan, hanya akan membuatnya semakin tersiksa lebih dari ini.

Part 9

Fiona termenung, menatap bayangan di depan cermin dengan pandangan kosong ketika kalimat-kalimat Frian tadi pagi memenuhi benaknya.

Apa kau benar-benar bisa mengabaikan perasaan kita?

Apa kau keberatan aku menciummu? Kita bahkan sudah melakukan yang lebih dari ini.

Hatimu mencintai Brian, tapi tubuhmu menjadi milikku. Apa kau masih bisa mengabaikan perasaanmu saat aku menciummu? Saat aku menyentuhmu? Menguasai tubuhmu?

Sekarang apa kau masih bisa megabaikan perasaan kita? Kau bahkan tidak seyakin saat mengatakan padaku untuk mengabaikan perasaan kita sebelum berita pernikahan pria itu kau ketahui.

Sampai kapan kau akan menyimpannya dalam hatimu? Sejauh apa kau akan bertahan dengan perasaan itu? Apakah kau benar-benar baik-baik saja seperti ini?

Kau bilang tidak akan menyesali apa pun. Tentu saja kau harus, kau tidak akan menyesal setelah mencampakkannya. Jadi, buang jauh-jauh dia dari hatimu jika kau tidak bisa mengabaikan berita itu.

Frian benar.

Sunshine Book

Mereka tak bisa mengabaikan perasaan mereka selamanya. Tak mungkin mereka menahan perasaan itu seumur hidup. Akan lebih mudah bagi mereka untuk melepaskan seseorang dalam hati dan mencoba membuka lembaran baru untuk hubungan mereka. Mencoba tulus untuk hubungan mereka ke depannya.

Fiona melihat Frian yang duduk di atas ranjang membaca buku ketika ia keluar dari kamar mandi. Tak terpengaruh sama sekali dengan langkahnya yang penuh kegamangan menuju ranjang. Duduk bersandar pada kepala ranjang di sebelah Frian. Meremas kedua tangannya. Masih bingung harus memulai pembicaraan dengan Frian.

"Kenapa?" Frian menoleh.

Walaupun ia berusaha berkonsentrasi untuk membaca bukunya, sejujurnya pikirannya malah sibuk memikirkan wanita yang sudah menjadi istrinya itu. Fiona memang selalu memenuhi pikirannya dan semakin parah ketika mereka harus hidup sekamar. Menjadi semakin tak terpuaskan ketika ia sudah merasakan setiap inci kulit telanjang wanita itu di jemarinya.

Sunshine Book

Fiona menoleh. Membalas tatapan Frian walaupun masih bungkam harus menjawab apa pertanyaan pria itu.

"Apa ada yang akan kau bicarakan?" tanya Frian lagi. Lebih dari cukup baginya untuk membaca gerak-gerik Fiona yang ingin mengatakan sesuatu padanya.

"Kupikir ... " Fiona diam sejenak, "... kupikir ucapanmu tadi pagi ada benarnya."

Frian terdiam. Menangkap raut wajah Fiona lalu memilih menutup bukunya dan meletakkan di atas nakas. Memberikan seluruh perhatian pada istrinya.

"Aku ... aku tidak bisa mengabaikan perasaanku ketika kau menciumku atau menyentuhku." Fiona merasa pipinya memerah

ketika mengatakan kata-kata intim itu. Mengabaikan ingatannya tentang permainan panas mereka.

"Lalu?" Frian mengangkat salah satu alisnya.

"Aku ... " Fiona kembali meremas jemarinya gugup, " ... aku akan memberikan usaha terbaikku sebagai wanitamu. Sebagai bagian dari keluarga ini."

Sejenak Frian termenung. Menatap kesungguhan di mata wanita itu. "Apakah menurutmu kau bisa?"

"Aku juga tidak tahu."

"Aku tahu kau akan mengatakan itu." Frian mencemooh.

Jawaban Frian membuat Fiona melemparkan tatapan sangsi pada pria itu. "Apa kau pikir mudah berusaha tulus untuk hubungan kita yang rumit ini? Kau sendiri, bagaimana dengan perasaanmu saat kau menidurikku sedangkan kau memikirkan wanita itu?!"

Sunshine Book

Frian mengernyit. "Wanita itu?"

"Calista," jawab Fiona sengit. Seketika muncul penyesalan di hatinya ketika menjawab pertanyaan Frian, sambil berdoa supaya Frian tak menganggap ia cemburu pada wanita itu.

"Kami tidak pernah punya hubungan seperti yang ada di pikiranmu. Dan tidak ada yang harus kuabaikan tentang perasaan di dadaku ketika aku menyentuhmu. Hanya kau yang kupikirkan ketika aku menidurimu."

Kata-kata Frian terdengar sangat romantis. Bahkan sangat ampuh membuat pipinya terasa seperti terbakar. Membuatnya membuang wajah karena malu.

"Bagaimanapun ... aku akan berusaha sebaiknya. Jadi, berikan aku waktu," gumam Fiona lirih. Sedetik setelah menyelesaikan kalimatnya, segera ia merebahkan badannya. Membalikkan

punggung untuk memunggungi Frian sambil menarik selimut menutupi dadanya.

Bibir Frian melengkung ke atas. Ada perasaan lega mendengar Fiona akan berusaha tulus dengan hubungan mereka. Membuatnya tak bisa menahan diri untuk tidak memeluk wanita itu. Mencium lekukan leher Fiona yang terbuka dan sangat menggoda.

Fiona membeku. Merasakan kelembutan dan kehangatan di lehernya. Jantungnya berdegup dengan ritme yang tak jelas dan tak beraturan. "A ... aada apa?"

"Bisakah malam ini kau hanya memikirkanku?" bisik Frian bertanya. Ciumannya merambat di balik telinga Fiona. Meninggalkan jejak-jejak panas dan basah di sepanjang kulit telanjang wanita itu.

Fiona memejamkan matanya. Tak mampu mengeluarkan suaranya untuk menjawab pertanyaan Frian. Tubuhnya tiba-tiba meleleh oleh sentuhan dan bisikan Frian. Kemudian semakin lemas ketika jemari pria itu menelusup di antara baju tidurnya di bawah selimut. Menyentuh kulit telanjangnya.

Sunshine Book

Menyerah ....

Membiarkan Frian membalikkan tubuhnya. Menindihnya dan melumat bibirnya. Memulai permainan panas mereka.

Dan malampun semakin larut....

"Kau sudah datang?" Brian tersenyum ketika Fiona sudah mengambil tempat duduk di hadapannya.

Fiona balas tersenyum. "Apa aku terlambat?"

"Tidak." Brian menggeleng.

Selama beberapa detik Fiona hanya terdiam. Selain karena Brian yang juga hanya diam saja, ia sendiri merasa agak canggung dengan pertemuan mereka. Akan tetapi, ia merasa lebih tidak tepat jika menolak ajakan Brian untuk bertemu. Lagi pula, ia sendiri butuh bicara dengan Brian. Hubungan mereka tidak seharusnya tiba-tiba berakhir dengan seperti ini.

"Maaf, aku mengganggumu." Brian akhirnya memulai pembicaraan mereka.

Fiona menggeleng. "Tidak, Brian. Sebetulnya aku juga perlu bicara denganmu."

Brian mengangguk. "Bagaimana kabarmu?"

"Baik. Kau?"

Brian tersenyum tipis. "Baik."

Sunshine Book

"Selamat, ya."

Kali ini Brian tersenyum miris sambil menggumam, "Kau sudah tahu."

Fiona mengangguk. "Bukankah acaranya besok?"

Brian merogoh saku jaketnya. Mengeluarkan sebuah amplop biru laut dan menyodorkannya pada Fiona. "Maaf terlambat."

Fiona mengambil surat undangan tersebut. Sekilas melihat nama kedua mempelai yang tercantum di halaman depan lalu kembali menatap Brian. "Aku tetap akan datang sekalipun kau tak mengundangku."

Brian hanya terdiam, sebelum kemudian tatapannya berubah penuh penyesalan dan perasaan bersalah. "Maafkan aku. Pernah mempunyai niat akan membalas semua perbuatanmu padaku."

"Tidak, Brian." Fiona menggeleng. "Akulah yang harus meminta maaf padamu. Kau selalu melakukan yang terbaik untukku."

Brian tak bersuara.

"Selama ini aku selalu merasa tak tenang. Aku menyayangkan hubungan kita yang tiba-tiba menjadi canggung seperti ini. Kau sudah menjadi bagian keluargaku. Jadi, jika kita berpisah, aku tidak mau hubungan kita berakhir memburuk seperti ini."

Brian hanya diam. Dadanya terasa dipenuhi oleh rasa panas sekaligus kelegaan. Panas karena cemburu dan lega karena Fiona tak ingin hubungan mereka berakhir memburuk.

"Terima kasih untuk tetap di sisiku dan membantuku selama ini. Aku ingin kau hidup bahagia. Aku ingin ... di masa depan, kau dan anak-anakmu bermain di halaman rumahmu. Istrimu ... memasak untukmu. Orang-orang akan mendengarmu tertawa bahkan dari kejauhan. Aku sungguh-sungguh ingin kau bahagia. Aku takkan berharap apa pun. Aku tidak mau serakah. Jadi, aku takkan meminta untuk tinggal bersamamu." Fiona membuang wajahnya, menyembunyikan air matanya.

Sunshine Book

"Aku bahagia bisa melindungimu. Aku berharap kau menderita telah mengambil kebahagianku."

Fiona memejamkan matanya. Tahu bahwa ia pantas mendapatkan perasaan buruk Brian tersebut.

"Tapi ... aku lebih menginginkanmu bahagia daripada diriku sendiri."

Air mata Fiona semakin tak tertahankan.

"Maaf, aku tak menyapamu di acara pernikahanmu. Saat itu aku benar-benar tak bisa menguasai diriku."

Mata Fiona terbuka. Menoleh menatap Brian. "Apa kau datang?"

"Aku hanya ingin memastikan kalau aku sudah tidak punya harapan." Brian tersenyum kecil dan tulus. "Kau cantik sekali memakai gaun pengantin."

Fiona menghapus air matanya.

"Kuharap kau dan Frian mau hadir di acaraku. Kemudian menyapaku, tentunya."

Fiona mengangguk. "Septa orang yang baik. Ia juga sangat mencintaimu. Aku yakin dia bisa lebih membuatmu bahagia, sehingga kau juga akan mudah untuk mencintainya."

Brian mengangguk. Tersenyum sambil mengulurkan tangannya untuk bersalaman. "Mari kita saling berhubungan baik di masa depan."

Sunshine Book

Fiona tersenyum. Membalas uluran tangan Brian. "Aku lega kau bisa cepat menghapus luka yang kutorehkan. Walaupun aku pantas menerima rasa bersalah itu."

Brian melambaikan tangannya untuk menyetop sebuah mobil taksi yang melaju mendekat.

"Aku duluan," pamit Fiona ketika taksi itu sudah berhenti di depan mereka. Belum sempat Fiona melangkahkan kaki, tiba-tiba Brian memegang tangannya. Menahannya. Membuat Fiona tercengang.

Brian terdiam. Entah apa yang membuatnya tiba-tiba melakukan itu. Mungkin sebagian hatinya yang masih belum merelakan Fiona pergi.

Fiona berniat akan membalikkan badan ketika Brian lebih dulu membalikkan badannya, menarik dan membawanya ke dalam pelukan pria itu. "Brian?"

"Aku hanya ingin memelukmu untuk terakhir kalinya," bisik Brian. Air mata itu tak tertahankan lagi dan menetes membasahi pipinya. "Karena kau mencampakkanku, kau harus lebih bahagia daripada aku. Apa kau mau berjanji padaku?"

Fiona mengangguk. Sudut matanya yang memanas membuat air mata langsung membasahi pipinya.

Brian menghapus air matanya. Mengurai pelukannya dan menangkup wajah Fiona. Menghapus air mata wanita itu dan berkata dengan suara seraknya, "Kau harus tunjukkan padaku bahwa kau bahagia dengan hidupmu saat ini."

Fiona mengangguk sekali lagi. Ingin menangis lagi, tapi ia menahannya.

Sunshine Book

"Pergilah." Brian berjalan menuju taksi yang menunggu di pinggir jalan. Membukakan pintu untuk Fiona.

Fiona mengangkat kakinya dan masuk ke dalam taksi. Sekalipun dadanya terasa sangat berat seperti beban berton-ton dibebankan di sana. Ia harus menghadapi rasa sakit itu.

"Jalan, Pak," kata Brian pada sopir taksi sebelum menutup pintu mobilnya. Melambaikan tangannya sekilas pada Fiona saat taksi mulai melaju menjauh.

Fiona termenung. Ingatannya masih berputar tentang pertemuannya dengan Brian tadi siang. Ia merasa tepat dengan keputusannya untuk melepaskan Brian. Ia tak pantas berada di sisi

pria sebaik Brian. Tak pantas karena ia bukanlah wanita yang tepat untuk pria itu.

Brian pantas mendapatkan wanita yang lebih baik darinya. Pantas mendapatkan wanita yang mencintai pria itu dengan tulus. Bukan wanita yang selalu menyusahkan dan hanya bisa bergantung pada pria itu.

Ceklek....

Suara pintu kamar mandi yang terbuka membuyarkan lamunan Fiona. Melihat Frian yang baru keluar dari kamar mandi. Mengusap-usap rambutnya yang basah sehabis mandi dengan handuk lainnya yang melingkar di pinggang. Segera ia berdiri. Menghampiri Frian yang berjalan menuju lemari untuk mengambilkan pria itu baju tidurnya.

"Apa kau besok ada acara?" tanya Fiona sambil membuka pintu lemari pakaian.

Sunshine Book

"Kenapa?" Frian balik bertanya dengan datar. Masih mengusap-usapkan handuk di rambutnya sekali lagi lalu melemparkannya ke keranjang kosong di samping lemari.

Fiona meraih baju tidur paling atas berwarna coklat tua. Menyodorkannya pada Frian dan berkata, "Bolehkah ... maksudku, bisakah kita menghadiri acara pernikahan ...."

"Apa dia memintamu datang?" Frian menatap Fiona tajam sambil mengenakan bajunya.

Fiona mengangguk pelan.

"Apa kau bertemu dengannya?" tanya Frian lagi. Ia sudah tahu jawabannya. Sekalipun tadi siang jika ia tidak melihat Brian dan Fiona yang saling berpelukan di pinggir jalan saat ia akan pergi ke *restaurant* tempat janji temu dengan kliennya.

Sialan! Bahkan mereka saling menangis seakan-akan begitu tersiksa dengan perpisahan mereka.

"Tadi siang," jawab Fiona.

"Entahlah," balas Frian malas. Matanya menatap dingin pada Fiona. Jemarinya bergerak mengancingkan baju tidurnya. Setelah selesai, mengambil celana dari tangan Fiona dan memakainya.

Ia merasa, api kecemburuan yang dari tadi siang membara di dadanya, kini terasa semakin berkobar-kobar saat Fiona membicarakan Brian. Di kamar mereka, di saat wanita itu bahkan sedang melayaninya. Sekali lagi Frian mengumpat dalam hati.

"Apa aku punya alasan untuk datang di acara pernikahan mantan pacar istriku?" dengkus Frian.

Fiona mengernyit. Tak mengerti dengan sikap pria ini yang tiba-tiba terlihat kesal dengannya.

Sunshine Book

"Aku tak pernah membayangkan akan berada di situasi seperti itu."

"Kenapa?"

"Apa kau punya alasan untuk menemuinya lagi?"

"Selain menghapusnya dari hatiku, apa kau juga berpikir untuk memintanya menghilang dari kehidupanku?"

Tatapan Frian semakin menajam.

"Kau tidak mungkin berpikir aku tidak akan pernah menemuinya lagi, 'kan?"

"Kau juga tidak mungkin berpikir untuk menemui mantan pacarmu sesukamu, bukan?"

"Apa?!"

"Apa dia gila berpikir kamu akan datang ke acara itu?"

"Aku juga mengundangnya ke acara pernikahan kita?"

"Dan dia tidak datang," tandas Frian.

Fiona diam. Tidak mungkin dia mengatakan bahwa Brian sebenarnya datang di acara pernikahan mereka.

"Apa calon istrinya tahu kalau kau mantan pacarnya?"

Kali ini, Fiona benar-benar berniat akam memberitahu Frian bahwa hubungannya dan Brian tidak pernah seperti yang pria itu sangka, tapi mulutnya kembali tertutup dan membisu.

"Aku tidak akan terlibat dalam peperangan asmara kalian."

"Apa katamu?!" Fiona membelalak tersinggung.

"Dia mengundangmu hanya ingin memprovokasimu. Begitu juga kau. Kau datang mengajakku hanya ingin memprovokasinya. Bukankah begitu?"

Sunshine Book

"Kenapa kau selalu berkata buruk tentangnya? Aku datang hanya ingin berhubungan baik dengannya."

"Apa kau ingin aku mempercayai kalian? Berhentilah membuat dirimu semakin menyedihkan."

Fiona terpaku. Tak menyangka dengan kata-kata kasar Frian padanya. Semakin kesal karena sepertinya pria itu marah tanpa alasan yang jelas.

Apa salahnya menghadiri pesta pernikahan Brian? Pria itu melarangnya bertemu dengan Brian, tapi ia bisa sesukanya bertemu dengan Calista? Frian tidak mencintai Calista, tapi Calista mencintai Frian. Begitu juga dengan dirinya. Ia tidak mencintai Brian, tapi Brian mencintainya. Bukankah adil jika ia juga berhubungan baik dengan Brian.

"Kami melakukan itu bukan untuk saling memprovokasi masing-masing."

Frian hanya mendengkus mendengar kalimat Fiona, lalu berjalan melewati wanita itu dan merebahkan tubuhnya di kasur dengan perasaan gusar yang sangat menyesakkan. Perasaannya semakin terbakar ketika Fiona berkata lagi.

"Kuharap kau mau datang bersamaku. Jika kau tidak bisa aku akan datang sendiri?"

"Dari mana kamu malam-malam begini?"

Pertanyaan dingin dan datar Fania menyambut Fiona begitu ia melangkahkan kakinya memasuki ruang tengah akan menuju tangga. Matanya mengamati Fiona dari atas sampai ke bawah yang mengenakan gaun pesta berwarna *pink* tua.

Fiona menghentikan langkahnya. Menoleh ke arah Fania yang menatapnya tak suka seperti mertua-mertua di beberapa sinetron yang sering ditonton oleh beberapa temannya.

Sunshine Book

"Dari mana saja kau? Suamimu sudah pulang dari tadi." Fania mengulangi pertanyaannya ketika Fiona tak juga segera menjawab pertanyaan pertamanya.

Fiona akan membuka mulutnya untuk menjawab ketika suara langkah kaki yang lain menuruni anak tangga membuatnya menoleh. Melihat Frian yang berjalan menuruni tangga. Menatapnya sejenak dengan pandangan datar dan dingin yang sama dengan milik Fania. Berjalan tanpa memedulikannya menuju sofa dan menyalakan televisi.

"Apa kau tidak mau menjawab pertanyaan Mama?" Suara Fania naik beberapa oktaf. "Istri macam apa kau suami pulang tak ada di rumah?"

Fiona melirik punggung Frian sesaat. Pria itu sama sekali tak terganggu dengan perdebatan mertua dan menantu yang ada di sampingnya. Sepertinya pria itu masih marah dengannya karena ia tetap pergi ke pesta pernikahan Brian sekalipun pria itu tetap melarangnya.

"Fiona baru saja mendatangi pesta pernikahan teman," jawabnya memilih juga tak memedulikan sikap Frian.

Mendengar itu, Fania menengok ke arah Frian yang memunggungi mereka berdua lalu kembali menatap Fiona. "Dan kenapa Frian di rumah?"

"Dia tidak tahu."

Fania mendengkus. "Jadi, kau pergi ke pesta pernikahan temanmu tanpa memberitahu suamimu? Sendirian?"

Fiona hanya diam. Mengisyaratkan jawaban *ya* untuk kedua pertanyaan mertuanya tersebut.

Sunshine Book

"Apa kau tidak mengakui keberadaan suamimu?"

"Sekalipun Fiona memberitahunya, Frian juga tidak akan mau datang."

"Kalau begitu sebaiknya kau juga tidak datang."

"Dia teman dekat Fiona."

"Apa temanmu lebih penting daripada suamimu?"

Kali ini Fiona tak bisa menjawab. Pertanyaan mertuanya itu sama saja memberikan pertanyaan telak untuk memilihnya antara Brian dan Frian. Walaupun pada akhirnya ia lebih memilih Frian, tapi ia juga tak bisa tiba-tiba memutuskan hubungannya dengan Brian begitu saja.

"Mama menerimamu menjadi istri Frian, tidak mengharapkanmu bisa memperlakukan Frian dengan semena-

mena seperti ini. Dan karena Mama merestui pernikahan kalian, bukan berarti Mama sudah menerimamu sepenuhnya sebagai menantu keluarga ini. Jadi ... jangan buat Mama menyesal telah mencoba menerima kehadiranmu di keluarga ini. Apa kau mengerti?"

Fiona mengangguk. Hanya itu pilihan yang bisa diterimanya. Lagi pula, ia sudah memilih untuk mencoba menjadi bagian keluarga ini.

"Pergilah ke atas," pinta Fania ketika mendengar suara pintu ruang kerja Arya terbuka.

Sekali lagi Fiona mengangguk. Melanjutkan langkah kakinya menaiki anak tangga.

"Ada apa ini? Ribut malam-malam begini?" Arya berdiri di depan pintu ruang kerjanya.

Fania hanya menghela napas kesalnya. Menunjukkan wajah kecewanya sambil menjawab singkat, "Tidak ada."

Arya menatap istrinya dengan tenang.

"Apa ada sesuatu yang Papa butuhkan?"

"Kopi."

Fania mengangguk. Menunggu suaminya membalikkan badan dan kembali menghilang di balik pintu, sebelum ia berjalan menuju dapur. Sesaat menghentikan langkahnya ketika berdiri di dekat Frian.

"Apakah seperti itu cara wanita yang kau cintai memperlakukanmu?" tanya Fania mencela.

Frian hanya terdiam.

"Jangan membuat Mama menyesal karena sudah menuruti kemauanmu."

"Mama tidak akan menyesal," jawab Frian tegas. Mendongak menatap wajah mamanya. "Lagi pula, bukankah Mama meminta Frian untuk tidak membela Fiona di hadapan Mama?"

"Sebaiknya begitu." Suara Fania datar lalu kembali melanjutkan langkah kakinya menuju dapur.

Frian memperhatikan mamanya berlalu, kemudian melihat cincin di jari manisnya sejenak. Tak berpikir dua kali untuk bangkit berdiri dan melangkah kembali menuju tangga.

Wajahnya yang basah sehabis mencuci muka di cermin wastafel bercampur dengan air mata. Perasaan campur-aduk yang berkecamuk karena tak mengira bisa sesakit ini dengan sikap Frian. Fiona tak terlalu sakit hati ketika Fania mencelanya karena ia sendiri sudah terbiasa diperlakukan seperti itu oleh keluarganya sendiri. Hanya saja, entah kenapa, sikap Frian padanya tadi, yang sama sekali tak membelanya di hadapan Fania, membuatnya sakit hati. Menyadari ketololannya, segera ia menghapus air matanya ketika mendengar suara pintu kamar yang terbuka dan langkah kaki Frian yang semakin mendekat.

Sunshine Book

"Apa kau benar-benar datang?" Suara Frian dingin. Berdiri bersandar di pinggiran pintu kamar mandi.

Fiona hanya memalingkan wajahnya, sama sekali tak berniat menjawab pertanyaan itu.

"Apa kau benar-benar bodoh membiarkan dirimu dipermalukan?"

"Jangan membuat perasaanku semakin buruk," kata Fiona lirih dan malas. Semakin kesal dengan kata-kata Frian. Padahal

perasaannya yang memburuk saat ini sebagian besar karena pria itu.

"Apa yang membuat perasaanmu semakin buruk?" Frian bersikeras. "Apakah Mama? Atau pernikahan Brian?"

Fiona menoleh. Menatap ke arah Frian dengan sangsi dan bertanya, "Apa maksudmu?"

"Yang membuat perasaanmu kacau. Datang ke acara pernikahan itu atau kemarahan Mama karena kau datang ke acara itu sendirian?"

"Apa aku harus menjawabnya?"

Frian menyilangkan kedua lengannya di depan dada. Menatap mencemooh pada Fiona. "Aku benar-benar penasaran apa yang membuatmu begitu sangat mencintai pria itu hingga kau tak keberatan dipermalukan seperti ini?"

Sunshine Book

Fiona mengerang frustasi. "Jangan bahas itu lagi. Aku datang ke sana hanya karena tak ingin mengecewakannya."

"Bagaimana denganku? Apakah kau tak memikirkanku?"

"Apakah aku harus?" balas Fiona hampir berteriak. Sedetik ia menyelesaikan kalimatnya, seketika itu juga muncul penyesalan dengan kata-kata yang baru saja keluar dari mulutnya secara tiba-tiba karena kesal pada Frian.

Frian membeku. Seketika wajahnya mengeras dan matanya menajam ke arah Fiona, "Apa katamu?" desisnya.

Fiona sempat terdiam menyadari kemarahan yang muncul di wajah Frian. "Aku benar-benar tidak tahu apa yang harus kupikirkan dan kulakukan. Bisakah kau meninggalkanku sendirian?"

Frian menyeringai. "Aku tak punya alasan untuk melakukannya."

Fiona membeku. Tatapan dan suara Frian membuat sekujur tubuhnya langsung disergap ketakutan.

"Walaupun pernikahan ini karena kesepakatan yang kita buat, kau tidak bisa melakukan apa pun sesukamu padaku. Tapi, aku berhak atas dirimu. Karena aku adalah suamimu."

"Apa!?" Fiona tercengang oleh kata-kata Frian atas dirinya. Mengabaikan ketakutannya, tapi kakinya berjalan mundur ketika Frian berjalan ke arahnya. Dengan tatapan tajam bercampur amarahnya.

"Apa kau lupa kalau kau sendiri yang menyerahkan dirimu padaku?" Frian melangkah mendekati istrinya dengan gerakan yang perlahan-lahan, sengaja membuat Fiona ketakutan padanya. Wanita itu memang perlu diberi pelajaran dan ia sudah terlalu dibutakan oleh kecemburuan.

Mata Frian yang berkilat dalam kegelapan, membuat wanita itu berjalan mundur menjauhi pria itu, tahu benar bahaya yang sedang mengincarnya. Frian sangat dingin, tapi kali ini pria itu terlihat sebeku es.

Sunshine Book

"Kau milikku. Kau adalah wanitaku. Jadi, berhentilah bermimpi akan menjadi milik orang lain. Kau tahu aku bukan orang yang murah hati, 'kan?" Frian menggeram. Masih melangkahkan kakinya sekalipun punggung Fiona sudah menyentuh dinding kamar mandi.

"Apa ... apa yang akan kau inginkan?" Suara Fiona tercekat. Semakin merapatkan tubuhnya ketika Frian tak juga berhenti memojokkannya.

Frian menyeringai, tangannya menyentuh wajah Fiona dan mendorong wajah wanita itu mendongak ke wajahnya.

"Apa yang kuinginkan?" bisiknya, mengulangi kata-kata Fiona dengan nada mengejek. Pertanyaan itu terjawab dengan bibirnya

yang mencium bibir Fiona, kasar dan penuh kemarahan. Diciuminya bibir istrinya itu dengan liar, seakan hendak menghukum dan melampiaskan api di dadanya.

Fiona mendorong dada Frian. Bergulat sekuat tenaga untuk membebaskan bibirnya. Ketika ia berhasil melepaskan diri dan mendorong pria itu menjauh, napasnya terengah-engah. Saat menatap wajah Frian, ia tersadar. Tatapan Frian padanya tampak semakin menajam. Penuh amarah yang siap berkobar dan tak terampuni. Membuatnya seketika itu juga tak berkutik. Menahan napasnya.

Dengan kasar Frian menarik pergelangan tangan Fiona. Menariknya dengan paksa keluar dari kamar mandi.

"Lepaskan!!" Fiona meronta berusaha terlepas dari genggaman Frian, tapi cengkeraman pria itu terlalu kuat dan ia tak berdaya. Membiarkan tubuhnya terpelanting di atas ranjang yang empuk ketika Frian mendorong dan melepaskan pergelangan tangannya. Dengan gerakan kilat, pria itu melepas kaosnya melewati kepala dalam hitungan detik. Sebelum kemudian menjatuhkan tubuhnya menindih tubuh Fiona.

"Jika kau memang benar-benar hanya ingin berhubungan baik dengan pria itu, kau tidak harus menolakku malam ini, bukan?" desis Frian di atas wajah Fiona. Menyebarkan napas panasnya di seluruh wajah Fiona. Mengurung tubuh Fiona semakin ketat dan langsung melumat bibir Fiona tanpa wanita itu sempat membuka mulutnya untuk bersuara.

Fiona tak punya kesempatan untuk menjawab pertanyaan Frian sekalipun ia punya jawabannya. Jadi, ia hanya bisa pasrah ketika jemari Frian menyentuh setiap lekuk tubuhnya. Menarik baju pestanya dengan tergesa-gesa dan memaksa hingga kulit telanjang mereka saling bersentuhan.

Sunshine Book

Malam ini, Frian menyentuhnya dengan sedikit lebih memaksa. Menggebu-gebu, tapi tak cukup untuk menyakitinya. Karena Frian ternyata sudah lebih dari cukup untuk mengenal setiap inci tubuhnya yang sangat sensitif oleh sentuhan pria itu. Pria itu menggodanya. Menyentuhnya dengan sangat terampil hingga ia sepenuhnya menyerah. Ikut tenggelam dalam kenikmatan yang suaminya berikan.

Tok tok tok...

Fiona menghentikan aktivitasnya merapikan sprei baru ketika terdengar suara pintu kamar mereka diketuk. Frian sudah mencegahnya melakukan kegiatan itu dan menyuruh Bibik Jan saja yang mengganti sprei mereka. Namun, ia terlalu malu untuk memperlihatkan sisa-sisa pergulatan panas mereka semalam kepada orang lain.

Sunshine Book

"Mama?" lirih Fiona ketika menemukan mama mertuanyalah yang ternyata mengetuk pintu kamar mereka pagi-pagi begini.

"Apa Frian sudah bangun?" tanya Fania. Masih dengan sikap dinginnya yang semalam.

Fiona akan membuka mulutnya untuk menjawab ketika mendengar langkah kaki keluar dari kamar mandi di belakangnya. Membuat ia membatalkan niat untuk menjawab ketika mertuanya itu melihat melewati bahunya untuk menatap Frian sesaat, lalu kembali memberikan perhatiannya pada Fiona ketika menyodorkan sebuah kantong plastik kecil berwarna putih.

"Ini."

Fiona menerimanya. Dahinya mengernyit tak mengerti ketika bertanya, "Apa ini?"

"Mama pikir pil yang sebelumnya Mama berikan sudah habis," jawab Fania.

Frian yang tiba-tiba menghentikan langkahnya, tercengang dan menatap ke arah pintu dengan terkejut menyadari apa yang mamanya dan Fiona bicarakan.

"Mama tidak mau kau lupa beli pilmu hanya karena terlalu sibuk mengejar ketertinggalanmu. Apa kau meminumnya dengan teratur setiap hari?"

Fiona tak menjawab karena tak menegrti maksud pembicaraan tersebut. Menatap kantong plastik yang ada di tangannya dengan bingung dan perasaan campur aduk yang tiba-tiba muncul. *Pil kontrasepsi.* Jadi, kantong plastik ini berisi pil kontrasepsi.

"Kenapa? Apa kau melewatkannya beberapa hari?" Kali ini suara Fania dipenuhi keterkejutan menyadari kebingungan yang muncul di wajah Fiona.

Sunshine Book

Fiona segera menggeleng. "Tidak. Fiona meminumnya dengan teratur."

Fania terdiam karena lega dengan jawaban menantunya itu. Sekali lagi mengamati wajah Fiona dan merasa ada yang aneh di sana.

"Kebetulan Fiona juga mau membelinya dalam perjalanan ke kampus hari ini," tambah Fiona. Berusaha terdengar senormal mungkin untuk melenyapkan kecurigaan Fania. Sekalipun tak cukup menutupi ekspresi muramnya.

"Jangan salah paham." Fania menangkap ekspresi kemuraman itu. "Mama hanya ingin kau berkonsentrasi pada kuliahmu sampai kau benar-benar menyelesaikannya. Hanya itu."

Fiona mengangguk mengerti. Memangnya apa yang bisa ia lakukan? Jalan hidupnya sudah ditentukan di keluarga ini. Segalanya.

"Jangan sampai kau melewatkannya. Apa kau mengerti?"

Sekali lagi Fiona mengangguk. Mengamati Fania melangkah pergi sejenak sebelum kembali menatap kantong plastik di genggamannya. Ya. Fania memang belum sepenuhnya menerima dirinya sebagai menantu keluarga ini.

"Apa sebelumnya mamamu memberikan ini padamu?" tanya Fiona ketika sudah menutup pintu kamar mereka dan menghampiri Frian yang kini berdiri di depan cermin mengenakan setelan kerjanya.

"Apa?" Frian melirik melewati cermin. Memilih berpura-pura tak tahu.

"Pil kontrasepsi." Fiona mengacungkan kantong plastik itu.

Frian terdiam sejenak. Mengerutkan keningnya, berpura-pura mengingat sesuatu, lalu mengangguk dan menjawab, "Iya."

Sunshine Book

"Lalu kenapa kau tidak memberikannya padaku?"

"Aku lupa," jawab Frian berbohong.

Fiona mengerutkan kening. Tak puas dengan jawaban singkat yang Frian berikan.

"Waktu itu aku terlalu sibuk. Sepertinya aku meninggalkannya di mobilku."

"Setidaknya kau mengingatkanku kalau kita tidak perlu memikirkan tentang anak dalam pernikahan kita."

"Aku tidak keberatan," kata Frian dengan nada seringan bulu. Ia memang tak keberatan Fiona mengandung anaknya. "Bukankah normal saja pasangan suami istri memiliki anak?"

"Apa kau pikir aku juga akan tidak keberatan sepertimu?" Mata Fiona melotot memprotes. "Tidak semudah kalimatmu, Frian. Bahkan mamamu saja menyuruhku meminum pil ini. Dan

sepertinya mamamu benar, kita memang tak perlu memikirkan anak dalam pernikahan kita."

"Kenapa?"

"Aku tidak mau melibatkan orang lain dalam kesepakatan kita. Apalagi ini masalah anak. Semuanya akan menjadi lebih rumit."

"Benarkah?"

Fiona menatap Frian. Tak mengerti dengan ekspresi yang terpampang di wajah suaminya.

"Atau karena kau yang belum bisa melupakan Brian?"

Wajah Fiona seketika menegang. Menatap penuh kekesalan atas topik pembicaraan yang lagi-lagi dipilih pria itu. "Apakah kau masih akan membahas hal itu lagi? Setelah semua yang kita lakukan tadi malam?"

Nada dalam suara Fiona membuat Frian menoleh. Sejenak menatap tatapan penuh keputus-asaan di wajah cantik itu. Lalu mengalihkan pandangan kembali menatap cermin di hadapannya. Sambil mengancingkan kemejanya ia bergumam, "Bisakah kau mengambilkan sarapanku? Aku sudah terlambat."

Sunshine Book

Suasana hening menemani Frian dan Fiona dalam perjalanan mereka menuju kampus. Keduanya memilih saling diam tanpa bicara setelah perdebatan mereka satu jam yang lalu di dalam kamar. Fiona menatap kosong jalanan di depannya sedangkan Frian berkonsentrasi mengendarai mobilnya. Tak saling mengeluarkan kata sedikit pun. Saat pria itu menurunkan Fiona di depan kampus pun, ia hanya melihat Fiona sesaat yang menutup pintu mobil lalu melaju begitu saja.

Fiona melihat mobil Frian yang semakin menjauh dengan perasaan gelisah. Perdebatan mereka tentang Brian tak pernah berakhir baik. Pria itu dari dulu memang selalu sensitif tentang Brian. Haruskah ia memberitahu Frian tentang perasaannya pada Brian yang sebenarnya? Setidaknya mereka bisa mencoba menjalani hubungan mereka ke depan dengan lebih baik.

Drrttt... drrttt... drrttt....

Getaran di dalam tasnya membuyarkan lamunan Fiona. Segera ia merogoh tasnya dan melirik layar ponselnya yang berkedip.

Unknow number?

"Hallo?"

"*Fiona?*"

"Ya." Fiona mengerutkan kening mengingat suara familiar itu, "Irina?"

Sunshine Book

"*Ternyata kau cukup mengenaliku.*"

"Kau mengganti nomormu."

"*Ya. Ceritanya panjang.*"

"Apa kau sudah kembali?"

"Ya. Aku bekerja di CMC. Apa kita bisa bertemu? Aku punya sesuatu untukmu."

"Tentu saja."

"Kutunggu di apartemen sepulang kerja."

"Hari ini? Tidak. Aku tidak bisa. Aku ada urusan sepulang kuliah nanti."

"*Kuliah?*" tanya Irina heran, *"Apa kau melanjutkan kuliahmu*?"

Fiona mendesah. "Ya. Ceritaku juga panjang. Bagaimana kalau besok saja kita ketemu. Kau pindah di mana?"

"ATB 763"

"Atlanta Tower Building?"

"Ya."

"Baiklah. Aku bisa mampir besok pagi sebelum ke kampus."

"*Ok. See you soon, Fi.*"

Fiona memutus panggilan itu ketika melihat Finar sudah berjalan di sisinya.

"ATB?" Finar mengerutkan keningnya. "Siapa yang tinggal di ATB?"

"Teman Kakak."

"Kak Calista juga tinggal di gedung itu."

"Calista?"

Sunshine Book

Sambil memangku laptop, Fiona duduk di sofa untuk menunggu Frian pulang kerja. Berkali-kali ia menengok jam di dinding dengan gelisah, dan terakhir kali ia menengok, sudah lewat tengah malam. Berkali-kali pula ia memungut ponselnya di meja untuk menghubungi Frian, tapi berkali-kali juga ia kembali meletakkan ponselnya sambil mendesah pelan. Mengkhawatirkan pria itu sampai lewat tengah malam begini belum tidur.

Fiona beranjak dari sofa. Melangkah menuju ranjang dan langsung merebahkan tubuhnya. Mencoba untuk tidur. Namun, ia tak bisa memejamkan matanya sama sekali. Hanya bisa membolak-balikkan badannya penuh kegelisahan. Sekali lagi ia mengangkat ponselnya. Berniat menelpon pria itu, tetapi tetap saja akhirnya ia kembali meletakkan ponselnya di atas nakas.

Mungkinkah dia menginap di hotel lagi? Karena tadi pagi pria itu kelihatan marah padanya. Membuatnya tiba-tiba dipenuhi perasaan bersalah di dadanya.

Haruskah ia memberitahu Frian tentang perasaannya pada Brian yang sebenarnya? Pertanyaan itu kembali berkecamuk di kepalanya. Mungkin hal itu akan membuat Frian berhenti memojokkannya. Jika hal itu bisa, mungkin sebaiknya begitu.

Fiona berpikir untuk mengatakan pada Frian besok ketika ia bertemu dengan suaminya tersebut. Sambil membayangkan kehidupannya di masa depan akan menjadi keluarga yang bahagia. Walaupun ia tidak tahu seperti apa kehidupan bahagia itu, tiba-tiba saja bibirnya melengkung membentuk sebuah senyuman tipis.

Bisakah mereka?

Sunshine Book

Frian membuka matanya dengan perlahan. Kepalanya terasa sedikit pening ketika mendapati dirinya terbaring di sebuah sofa berwarna *pink*. Sebuah selimut berwarna *pink* tua menutupi sebagian tubuhnya yang masih memakai kemeja kerjanya. Ia pun memaksa bangkit terduduk dengan mata yang masih mengantuk.

"Apa kau sudah bangun?" Suara seorang wanita yang tak jauh dari tempat Frian terduduk membuat pria itu menoleh.

Frian menggeliat. Mengamati sejenak Calista yang sedang sibuk di *pantry*. "Kenapa kau tidak membangunkanku?"

"Apa kau semalam tidak langsung tertidur? Kulihat tidurmu terlalu nyenyak." Calista mengangkat nampan yang ada di hadapannya dan membawanya ke dekat Frian.

Frian terdiam. Ia setengah mabuk ketika datang ke apartemen Calista. Langsung membaringkan tubuhnya di sofa begitu wanita

itu membukakan pintu dengan ekspresi bangun tidurnya. Menggerutu karena tidurnya diganggu. Dan terakhir kali ia menatap layar ponselnya, waktu menunjukkan pukul 04.13 pagi. Semalaman ia berharap Fiona meneleponnya. Setidaknya menanyakan di mana keberadaannya dan ia akan langsung pulang ke rumah saat itu juga. Atau pesan singkat, paling tidak. Namun, ternyata istrinya itu tak mempedulikannya. Tak terpengaruh ia pulang ke rumah atau tidak.

Sambil mengumpat di dalam hatinya yang sudah penuh gemuruh kecemburuan sejak kemarin malam, ia mengambil segelas susu yang ada di hadapannya. Menyadari tak hilang juga rasa panas di dadanya hingga sekarang. Semakin membakar ketika sekali lagi ia menengok ponselnya dan masih tetap sama seperti ketika terakhir kali ia melihat.

"Apa Fiona mencarimu?" tanya Calista.

Frian hanya diam. Menggigit rotinya.

Sunshine Book

Calista menatap Frian datar. "Apa dia tahu kau menginap di sini?"

Frian tetap bungkam. Sama sekali tak ada niat untuk menjawab pertanyaan Calista.

"Apa kalian bertengkar?" Calista bertanya lagi tak menyerah.

"Kamar mandi?"

Calista memicingkan mata ketika pertanyaannya dijawab oleh pertanyaan oleh Frian. Membungkam mulutnya membalas Frian.

"Aku bisa mencarinya," gumam Frian sambil bangkit dari duduknya. Membuat Calista mendesah kesal dan terpaksa menunjuk salah satu pintu yang ada di sudut dapurnya.

"Di sana."

"Apa kau tidak kerja?" tanya Frian dari sofa ruang tengah sambil mengenakan dasi dan sabuknya. Melihat Calista yang duduk di depan cermin sedang mewarnai bibirnya.

"Kita turun bersama." Calista meletakkan lipstiknya dan berdiri lalu memungut tas dari atas kasur.

Frian duduk, mengenakan kaos kaki dan sepatunya ketika Calista sudah siap berdiri di sampingnya.

"Kemejamu kelihatan kusut." Calista melihat kemeja Frian yang kusut karena dipakai tidur tadi malam.

"Bisa kututupi dengan jas," jawab Frian tak terganggu, bangkit berdiri dan mengambil jasnya yang tersampir di punggung sofa. Mendahului Calista menuju pintu.

Sunshine Book

"Mama memintaku untuk kencan buta." Calista menyelipkan tangannya di lengan Frian ketika keduanya berjalan menyusuri lorong menuju lift.

"Benarkah? Kapan?"

"Nanti malam. Apa aku harus ikut?"

Frian hanya tersenyum tipis dengan pertanyaan sahabat sekaligus saudara jauhnya itu. "Bukankah bagus untukmu? Memangnya, apa kau mau terus sendirian sampai tua?"

"Aku minta pendapatmu. Jika kau bilang tidak aku tidak akan datang."

"Kenapa aku harus bilang tidak?"

"Tidak bisakah kau bertenggang rasa sedikit saja padaku? Setidaknya tunjukkan sedikit kecemburuanmu agar aku berpikir

kau menyesal karena tidak memilihku. Apa susahnya sedikit berpura-pura, ehh?"

Frian hanya mengedikkan bahunya tak peduli dan mendengkus sinis.

"Jangan bersikap dingin seperti ini. Kau sungguh menyakiti hatiku."

"Itu bukan hal baru untukmu, bukan?"

Calista mengerucutkan bibirnya. "Ya aku tahu. Kuharap kau menyesal karena sepertinya hanya aku yang bisa tahan dengan sikap–"

Tiba-tiba Calista menghentikan ucapannya, begitu juga Frian. Mereka menghentikan langkah begitu melihat sosok yang berdiri tak jauh dari keduanya.

Begitu juga Fiona, ia terkejut bukan main dengan pemandangan yang ada di hadapannya. Masih belum cukup kejutan yang diberikan suaminya itu dan semakin kesal ketika melihat Calista yang bergelayut manja di lengan Frian. Tidak, ia tidak cemburu, tapi dadanya terasa sangat panas melihat keberadaan mereka di sini.

Sunshine Book

Calista segera melepaskan tangannya dari lengan Frian ketika melihat pandangan Fiona jatuh ke arahnya.

"Sepertinya kalian perlu bicara. Aku pergi dulu." Calista memecah suasana sunyi dan canggung yang sempat terbelah di antara mereka selama beberapa detik. Lalu berjalan melewati Fiona menuju lift di ujung lorong.

Sesaat Fiona sempat menangkap senyum tipis syarat penghinaan tersungging di bibir Calista ketika wanita itu melewatinya. Membuatnya bisa melihat kelicikan Calista yang tak disangkanya.

"Apa yang membuatmu ke sini pagi-pagi begini?" Frian kembali menoleh pada Fiona ketika sudah memastikan Calista masuk ke dalam lift.

Dengan penguasaan diri yang kuat Fiona menjawab dengan suara sedatar mungkin. "Kau sendiri, apa yang kau lakukan di sini?" Menyesal ia tak bisa menahan nada tajam dalam suaranya.

Frian melirik ke bawah, ke arah jemari Fiona yang mencengkeram di sisi tubuh wanita itu. Tersenyum tipis menyadari Fiona terpengaruh oleh kebersamaannya dengan Calista. "Aku hanya main-main."

Jemari Fiona semakin terkepal hingga ia merasa menyakiti telapak tangannya, tapi tak cukup melukainya.

"Ini tidak seperti yang kau bayangkan."

"Benarkah?" Fiona menyeringai. "Sepertinya ini terlihat seperti yang kubayangkan." Sunshine Book

Frian hanya terdiam. Ekspresi wajah Fiona membuatnya tak bisa menjawab. Ekspresi itu selalu membuatnya frustasi menghadapi wanita itu. Yaitu ekspresi ketika Fiona mulai menjauh dan membangun temboknya setinggi tingginya.

"Tapi, memangnya apa peduliku. Itu urusanmu."

Kalimat tambahan Fiona membuat senyum di wajah Frian seketika membeku. Tapi Frian tak membiarkan Fiona tahu kata-katanya cukup mengena baginya. Ia pun memasang wajah datarnya dan bertanya, "Apa yang kau lakukan di sini?"

Fiona mengangkat tangan dan melirik jam tangannya. "Sepertinya kau harus segera ke kantor. Aku tidak tahu akan bertemu denganmu di sini, jadi maafkan aku tidak membawakanmu baju ganti." Fiona melihat setelan Frian yang sama dengan yang dipakainya kemarin. Kemeja kusutnya masih terlihat melewati jas yang belum dikancing.

Frian menangkap pergelangan lengan Fiona ketika wanita itu melangkah melewatinya. "Ada urusan apa kau di gedung ini?"

"Apa aku harus memberitahumu semua urusanku?" desis Fiona tajam menjawab pertanyaan Frian.

Frian mendengkus. Sebelum kemudian salah satu sudut bibirnya terangkat dan menjawab, "Sepertinya tidak. Baiklah." Frian menundukkan kepalanya. Mencium kening Fiona dan berbisik, "Kalau begitu sampai jumpa di rumah nanti malam, *istriku*."

Fiona terpaku. Tak bisa menahan lebih lama lagi sudut matanya yang memanas.

Permainan apa lagi yang Frian buat kali ini?

Hatinya terasa diiris dipermainkan oleh pria itu. Semalaman ia tak bisa tidur memikirkan pria yang sepertinya tak perlu di pikirkannya. Membuatnya menyesal bersikap tolol untuk memikirkan kehidupan mereka berdua di masa depan.

Smashing Book

Ia baru tersadar, pria itu menikahinya memang benar-benar hanya ingin mengusik mamanya. Sedangkan di belakang mamanya, pria itu masih bisa bersama dengan calon menantu yang sangat diharapkan mamanya. Membuatnya merasa dihantam perasaan yang memalukan pada mamanya, Alra, Toni, Brian, dan Arya. Membuatnya merasa tak bisa menegakkan kepalanya lagi di hadapan orang-orang itu.

Part 10

"Mau ke mana kau malam-malam begini?" tanya Frian yang baru saja membuka pintu kamar dan mendapati istrinya duduk di sofa mengenakan sepatu.

"Sedang ingin keluar saja." Fiona menjawab ringan tanpa bersusah payah menoleh untuk menatap wajah suaminya. Rupanya pria itu pulang lebih awal dari biasanya.

"Ke mana?" Kali ini nada Frian berubah tajam.

"Itu bukan urusanmu." Fiona menegakkan punggungnya. Sejenak menatap Frian dengan ekspresi datarnya.

Wajah Frian seketika menegang. Langsung meletakkan jasnya di punggung sofa dengan pengendalian diri yang sempurna kemudian duduk di hadapan Fiona. Menatap wajah Fiona lekat-lekat dan berkata, "Apa kau marah?"

"Marah?" Fiona terkekeh mengulangi pertanyaan Frian. "Kenapa aku harus marah?"

Frian terdiam. Wanita itu bersikap seolah pertemuan mereka tadi pagi di apartemen Calista sama sekali tak mempengaruhinya.

"Apa aku harus marah tentang kejadian tadi pagi?"

"Tidak ada kejadian yang berarti antara aku dengan Calis–"

"Aku tahu," Fiona memotong kalimat Frian. "Kau sudah bilang hanya main-main saja, bukan? Aku masih ingat."

Sekali lagi Frian kehilangan kata-katanya untuk membalas Fiona.

"Kau memang butuh bersenang-senang karena aku bukan istri yang bisa menyenangkanmu."

"Apa yang kau bayangkan tidak–"

"Aku tidak tertarik membahas tentang hubunganmu dengan wanita-wanitamu." Sekali lagi Fiona memotong kalimat Frian. Membuat Frian mengepalkan jemarinya di kedua sisi tubuhnya. Tatapan matanya semakin menajam.

"Ngomong-ngomong, apa kau masih penasaran kenapa aku begitu mencintai Brian?"

Sialan! Frian mengumpat dalam hati. Wanita ini benar-benar mengujinya.

Sunshine Book

"Atau kau sudah tidak penasaran lagi?"

"Katakan!" Frian mendesis. "Setidaknya aku harus tahu apa yang membuat istriku begitu sulit melupakan pria lain. Sekalipun sepertinya cintamu tak cukup untuk melepaskan dendammu."

Fiona menyeringai kemudian tersenyum tipis. "Dia baik padaku. Sangat baik, tapi sayang aku tak cukup baik untuknya. Aku tak yakin bisa menjadi pendamping yang baik untuknya jika aku menerima lamarannya."

"Apa hanya itu alasanmu mencintainya? Mencintai kebaikannya?"

"Bukankah kebaikannya juga bagian dari dirinya? Dia terlalu sempurna untukku. Aku ingin dia mempunyai kehidupan yang bahagia melebihi diriku."

Frian terdiam. Tak mampu mengeluarkan suara karena terlalu sibuk menahan gemuruh membara di dalam dada setelah mendengar wanita yang dicintainya mengatakan mencintai pria lain.

"Enggan kukatakan, tapi kami memang sangat jauh berbeda. Aku bukan wanita baik-baik seperti dirinya." Fiona diam sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya. "Kau tahu, aku bahkan menjual diriku padamu hanya untuk balas dendam kepada mama kandungku. Aku takut, dia akan kecewa padaku tentang sisi burukku itu. Itulah yang membuatku tidak bisa mengharapkan untuk bisa tinggal dengannya."

Frian mengertakkan giginya ketika berkata, "Tapi dia mencintaimu. Apakah itu tidak cukup?"

"Ya. Tapi aku tidak cukup berharga untuk mendapatkan cintanya." Fiona menjawab pertanyaan Frian sedetik setelah pria itu menyelesaikan kalimatnya tanpa berpikir dua kali. "Aku tidak punya muka berhadapan dengannya karena hati dan pikiranku hanya dipenuhi dengan dendam itu."

Frian diam.

Fiona mengedikkan bahunya dengan tawa sinis sekaligus miris. "Tidakkah menurutmu aku sangat menyedihkan."

Frian tak bisa menahan rasa ibanya untuk wanita itu. Bagaimana tidak? Dia sangat tahu seluk-beluk penderitaan istrinya tersebut. Sudah dari dulu ia tak pernah bisa menahan rasa iba itu sama seperti ia tak bisa menahan rasa cintanya untuk Fiona.

"Tapi aku tidak keberatan. Selama aku bisa memastikan Brian bahagia," tambah Fiona.

"Lalu, bagaimana denganmu?"

"Denganku?" Fiona menarik alisnya ke atas. "Apakah aku mengharapkan kebahagiaan di masa depan?"

Frian terdiam. Mengisyaratkan diamnya sebagai jawaban *iya.*

"Apakah aku harus?" sinis Fiona.

"Sedetik pun," desis Frian sambil memicingkan matanya, "apa kau tidak pernah menginginkannya di dalam pernikahan kita?"

"Walaupun pernikahan kita hanyalah sebatas kesepakatan gila. Tapi ... aku pernah." Fiona tersenyum tipis dan datar. "Aku pernah beberapa kali mengharapkan kebahagiaan itu di masa depan sekalipun aku tidak tahu arti kebahagiaan itu. Aku pernah mengharapkan saat kau menganggapku sebagai istrimu. Saat kau memelukku. Aku memimpikan kebahagiaan itu denganmu karena kupikir kau juga berusaha tulus padaku."

"Pernah?" Frian bergumam lirih mencerna kata-kata Fiona. Tak cukup puas dengan kata pernah yang sengaja diselipkan wanita itu di antara kalimat-kalimatnya. Jika pernah, bukankah sekarang istrinya tak mengharapkan ataupun memimpikan kebahagiaan mereka di masa depan untuk saat ini?

Sunshine Book

"Dan ternyata aku salah," lanjut Fiona. "Aku benar-benar bodoh pernah mengharapkan atau memimpikan hal itu." Suara Fiona tiba-tiba berubah menajam. "Seharusnya sudah cukup bagiku untuk tahu diri bahwa hal itu sangat mustahil bagi kita berdua."

"Kenapa kau berpikir seperti itu?"

"Lalu, apa kau ingin aku berpikir bahwa kita akan menjalani kehidupan bahagia selamanya seperti yang di dongeng-dongeng anak kecil?" dengkus Fiona sinis. "Setelah semua ini, kau tahu aku tidak senaif itu, Frian."

"Sebenarnya ... " Frian menahan sesak di dadanya. Menelan ludahnya sebelum melanjutkan, " ... apa arti pernikahan ini bagimu?"

Fiona terdiam sejenak. Mengamati baik-baik wajah Frian sebelum akhirnya menghela napas panjang sambil beranjak dari duduknya dan menjawab, "Bukankah pernikahan kita hanyalah kesepatakan yang kau tawarkan padaku?"

Frian membeku. Tertegun dengan jawaban Fiona. Berbagai macam emosi berkecamuk di dalam dadanya yang menggemuruh. Sekaligus tertawa miris mengejek dirinya sendiri.

Memangnya apa yang diharapkannya dari wanita itu? Dari awal, dia sendiri yang menawarkan kesepakatan itu pada Fiona. Dan Fionanya akan tetap selalu sama seperti Fionanya yang dulu. Pemilik hatinya. Penguasa hatinya yang tak pernah tersentuh olehnya.

"Aku tak akan ikut campur pada apa yang kau lakukan di belakangku. Sebaiknya kau juga begitu. Mari kita tidak saling merepotkan satu sama lain."

Sunshine Book

Tubuhnya terhuyung-huyung mencari pegangan di sekitarnya yang bisa ia gunakan untuk menahan agar tidak terjatuh. Ia harus ke sana. Janjinya pada dirinya sendiri menatap pintu ganda di ujung sana. Sambil susah payah memegangi pagar tinggi itu untuk menopang tubuhnya.

"Non Fiona?" Suara si satpam yang berjalan menghampiri anak tuannya itu.

Fiona mendongak dengan senyum lebarnya ia menyapa, "Aa ... Jon."

"Ee...." Jon menangkap tubuh Fiona yang akan terjatuh. Mencium bau alkohol yang tajam dari wajah cantik itu. "Non mabuk?"

Fiona menggeleng. Berusaha berdiri dengan tegak. "Apa Mama ada?"

"Nyonya ada di dalam."

Fiona mengangguk-angguk kecil. Memasang senyum lebar dan mengibaskan tangannya pada si satpam. Menunjukkan kalau dia baik-baik saja saat menangkap raut penuh kekhawatiran di wajah itu.

"Mari saya antar, Non."

Fiona menggeleng. "Tidak perlu. Aku bisa jalan sendiri, Jon."

"Tapi ...."

Fiona tersenyum, menepuk pundak pria yang seumuran dengannya itu sebelum melangkah melewati Jon. Walaupun dengan langkah yang masih terhuyung-huyung di atas stiletto merah mudanya.

Sunshine Book

Alra mengalihkan pandangannya dari layar televisi yang menyala ke arah ruang tamu. Mengernyitkan dahi ketika mendengar suara langkah kaki karena setahunya kedua kakaknya sudah pulang. Segera ia beranjak dari sofa untuk mencari tahu. Dan wajahnya langsung mendingin melihat siapa sosok yang sedang melangkah menghampirinya dengan senyum yang membuat suasana hatinya seketika memburuk.

"Apa yang kau lakukan di sini?" hardiknya sinis.

"Aah ... Alra adikku." Senyum di bibir Fiona semakin melebar. "Bagaimana kabarmu?" Ia berbasa-basi. Menepuk pundak Alra sebelum berlalu melewati wanita itu dan menghempaskan tubuhnya di sofa tempat Alra tadi duduk. Ia butuh merebahkan tubuhnya yang sepertinya mau meleleh.

"Apa kau mabuk?" dengkus Alra sengit ketika mencium aroma alkohol yang melekat di tubuh Fiona. Dia semakin memperkuat

dugaannya sejak kakak tirinya itu melemparkan senyum kepadanya. Tentu saja, ekspresi Fiona selalu sebeku es kepadanya. Jika tersenyum, itu pun hanya jenis senyum mencemooh dan kehilangan akal sehatnya seperti sekarang.

"Sedikit." Fiona menautkan ibu jari dan jari telunjuknya menunjukkan pada Alra. "Apa Mama ada?"

Alra hanya mendecakkan lidahnya mencemooh. Sebelum berteriak memanggil mamanya. "MAMA!!"

"Kau mau ke mana?" tanya Fiona ketika melihat Alra yang akan menginjakkan kakinya di anak tangga pertama.

Alra menoleh dan berdecak mencela, "Apa itu urusanmu?"

"Apa kau tidak mau menghabiskan waktu denganku?" Fiona tersenyum ringan, sebelum kemudian memasang wajah cemberut yang dibuat-buat. "Bukankah kita sudah lama tidak bertemu?"

Sunshine Book

Alra mendengkus. "Apa kau sudah gila?"

"Tidak," jawab Fiona. Menggelengkan kepalanya sekali lalu bertanya, "Apa kau mau aku gila?"

"Tak ada gunanya bicara dengan orang mabuk." Alra membalikkan badannya. Mengabaikan Fiona dan melangkah menaiki anak tangga menuju kamarnya.

"Ada apa?" seru Laura begitu muncul dari balik pintu ruang kerja Toni dan suaminya mengekor di belakangnya karena teriakan Alra sangat kencang. Tapi langkah mereka terhenti dan wajah Laura berubah sinis mendapati wanita yang tengah duduk di sofa. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Fiona?" Toni mengerutkan keningnya mendapati anak tirinya duduk santai di ruang tengah. "Kenapa malam-malam begini ke sini?"

Fiona tersenyum miris. "Kenapa semua orang menanyakan keberadaanku di sini? Apa aku harus punya alasan untuk berkunjung ke rumah keluargaku? Apa tidak ada yang merindukanku di rumah ini? Kenapa kalian begitu terkejut aku mengunjungi keluargaku di sini?"

"Apa kau mabuk?" Laura menyadari ada yang aneh dengan emosi putrinya itu.

Fiona tertawa lalu mengedikkan bahunya kecil. "Sedikit. Fiona membutuhkannya sebelum mengatakan sesuatu pada Mama."

"Kau mabuk untuk mengunjungi rumah ini?" Laura berdecak mencemooh. "Baiklah. Karena kau membuat keributan malam-malam begini, katakan apa yang ingin kau katakan."

Toni memberikan tatapan tajamnya pada Laura. Namun, istrinya itu mengabaikannya.

"Fiona membenci Mama. Sangat membenci Mama sampai mati." Fiona berkata dengan suara dinginnya. Masih berkabut antara kesadaran dan pengaruh alkohol yang diteguknya.

"Fiona," tegur Toni lembut. "Kau mabuk. Jangan mengatakan apa-apa."

"Aku tahu," jawab Laura dingin. "Apa hanya itu yang ingin kau katakan?"

"MAMA!!" Toni melemparkan tatapan penuh peringatan pada istrinya. Sebelum melangkah mendekati Fiona.

Fiona hanya menyeringai lalu menggeleng sambil mengerjapkan mata untuk menghilangkan kantuk yang mulai menyerbunya. "Tidak. Mama tidak tahu apa-apa. Memangnya apa yang Mama tahu tentang Fiona?"

"Sudah," lerai Toni. "Apa suamimu tahu kau di sini?"

Kening Fiona berkerut. Sebelum kemudian tersadar sambil memukul ringan kepalanya. "Aahhh ... suami. Fiona hampir lupa."

"Papa akan menghubungi suamimu."

"Tidak. Tidak perlu. Fiona sudah selesai berbicara. Fiona akan pulang sendiri." Fiona beranjak dari duduknya. Dengan kesadaran yang semakin menipis, kakinya melemah. Membuatnya jatuh tersungkur di lantai yang berkarpet.

Dengan sigap, Toni mengangkat tubuh anak tirinya itu. Membawanya ke salah satu kamar tamu yang ada di dekat tangga. Membiarkan Fiona meracau tak jelas di dalam gendongannya.

"Fiona baik-baik saja. Anda tidak ...." Belum sampai masuk ke dalam kamar tidur itu, sepenuhnya ia sudah kehilangan kesadarannya.

Tak lama kemudian, Toni keluar dari ruangan itu. Wajahnya menegang dan menatap Laura dengan tajam. Namun, tiba-tiba saja kemarahannya mereda saat ia sempat melihat Laura yang menghapus air matanya sedetik saat wanita itu menyadari pandangannya.

"Apa kau akan tetap bersikap dingin padanya?" Suara Toni datar. Namun, tak bisa menutupi kekesalannya pada sikap istrinya yang masih tak berubah juga.

Laura hanya memalingkan wajahnya tak menjawab.

"Apa kau benar-benar menginginkan dia membencimu seumur hidupnya? Apakah kau benar-benar bisa menghadapi kebenciannya seumur hidupmu? Bagaimanapun, dia adalah darah dagingmu. Bagian dari tubuhmu. Hubungan darah tidak bisa kau lepas begitu saja tanpa menghancurkanmu sendiri."

Toni terdiam sejenak. Mengamati wajah istrinya yang termenung mencerna kalimatnya. "Jangan menyiksa dia dan

dirimu sendiri lebih lama lagi. Tak akan mengurangi apa pun jika kau mengalah sedikit saja untuknya."

"Harusnya dia sudah hidup bahagia tanpaku." Suara Laura naik beberapa oktaf. "Kenapa dia masih saja mengusik hidupku?!"

"Sudahlah. Sebaiknya kau hubungi Frian."

"Kenapa aku?"

"Karena kau ibunya."

Frian mematikan mesin mobilnya. Mencondongkan tubuhnya untuk melepas *seatbelt* yang terpasang di tubuh Fiona. Sejenak pandangannya terhenti. Menatap wajah yang begitu tenang dalam lelapnya.

Sunshine Book

Fiona tampak begitu lembut, hangat, dan cantik ketika memejamkan matanya seperti ini. Berbeda ketika terbangun. Berganti dengan sesosok wanita dingin, angkuh, dan tak tersentuh. Jemari Frian terulur, mengusap lembut sepanjang rahang dan dagu istrinya. Sebelum mencuri kecupan ringan di bibir manis itu.

Sungguh, ia benar-benar mencintai wanita ini. Hingga hampir gila rasanya melihat wanita ini akan menjadi milik orang lain. Dengan keegoisannya, ia menjebak wanita ini dan terikat dengannya. Tapi ... apa yang dilakukannya sekarang pada wanita ini? Pada wanita yang ia cintai?

Lalu pandangannya teralihkan pada jok belakang yang penuh dengan tas-tas belanjaan bermerek. Ia tahu Fiona bukanlah tipe wanita yang suka menghabiskan uang untuk berbagai macam belanjaan yang ada di jok belakang itu. Frian pun hanya mampu memejamkan mata dan mengembuskan napasnya dalam dan berat. Tak menyangka semuanya akan jadi sekacau dan serumit ini.

Seharusnya sudah lebih dari cukup baginya dengan Fiona berada di sisinya. Seharusnya ia tidak meminta lebih dari ini. Ia benar-benar tersiksa melihat wanita yang dicintainya jadi semakin menderita karena keserakahannya. Karena dirinya yang dibutakan oleh cintanya.

Mengabaikan berbagai macam pertanyaan dan emosi yang berkecamuk di kepala dan dadanya, segera ia turun dari mobil. Mengitari dan membuka pintu penumpang untuk mengangkat Fiona. Membawanya masuk ke dalam.

"Kau sudah bangun?" Frian mendongakkan wajahnya dari berkas ketika mendengar pintu ruang kerjanya terbuka dan mendapati istrinya muncul dari balik pintu.

Sunshine Book

Fiona mengangguk kecil. Melangkah menghampiri meja kerja Frian. "Siapa yang mengantarku pulang?"

"Mamamu meneleponku," jawab Frian. Matanya mengamati tubuh Fiona dari atas sampai ke bawah. Mengenakan *dress* abu-abu mudanya dengan potongan sederhana. Beserta tas senada yang sudah bergantung di bahunya. "Mau ke mana kau hari Minggu begini?"

Fiona terdiam sejenak. "Aku akan menemui temanku sebentar. Bisakah aku meminjam mobilmu?"

"Mobil Mama di bengkel dan sekarang Mama memakai mobilku."

"Benarkah?" cibir Fiona. Memasang muka cemberut yang dibuat-buat sambil menggumam lirih, "Kukira, setahuku mobilmu ada tiga. Mungkin lebih mengingat kau pewaris Sagara Group."

Frian mendongak. Menatap tajam Fiona yang memainkan kuku-kuku jarinya tak peduli kata-katanya yang pedas itu menyinggungnya. Berusaha mengabaikan sindiran itu ia menjawab, "Aku akan keluar. Bisakah kau menungguku sebentar? Aku akan mengantarmu."

Fiona hanya mengedikkan bahunya. Membalikkan badannya dan duduk di sofa memilih menunggu.

Frian melanjutkan memeriksa berkas yang ada di hadapannya. Bukan masalah jika Fiona meminjam mobilnya, tapi ia tak mau istrinya itu keluar tanpa pengawasan dan mabuk-mabukkan seperti semalam.

"INNAAAHHHH!" Suara Fania menggema di seluruh ruang tengah kediaman Sagara. Melangkah dengan terburu-buru dan wajah yang merah padam menahan amarah.

Sunshine Book

Tak lama si pengurus rumah tangga muncul dari arah dapur. Berlari dengan tergesa-gesa. "Ii ... ya ... Nyaaa?" Suara Bik Inah terbata-bata sambil mengambil napas.

"Panggil Fiona!"

"Ee?" Bik Inah mengerutkan keningnya. Menatap majikannya itu dengan agak linglung.

"CEPAT PANGGIL FIONA TURUN KE BAWAH! SEKARANG!" bentak Fania tak sabar.

"CEPAT!" Sekali lagi Fania membentak si pengurus rumah tangga itu ketika Bik Inah tak juga beranjak dari tempatnya berdiri untuk melakukan perintahnya.

"Tapi, Nya, Den Frian sama Non Fiona lagi keluar."

"Apa?! Ke mana?"

"Den Frian tidak bilang."

Jawaban Inah membuat Fania memejamkan matanya. Menarik napasnya lalu mengembuskannya dengan kasar. "Suruh ke kamar kalau sudah pulang. Langsung!"

"Non, ditunggu Nyonya di kamarnya. Sekarang."

Suara Bik Inah menyambut Fiona ketika baru saja ia melewati pintu masuk. Membuat wanita itu mengerutkan keningnya tak mengerti.

"Ada apa, Bik?" tanya Frian yang langsung menyahut.

"Ga tahu, Den. Tadi Nyonya pulang pulang langsung marah-marah nyariin Non."

Sunshine Book

Marah-marah? Sejenak Frian mengerutkan keningnya heran, tapi ia tetap mengangguk kecil dengan pernyataan Bik Inah dan menggumamkan. "Terima kasih, Bik."

Tok... tok... tok....

"Masuk."

Frian memimpin untuk masuk ke dalam lebih dulu. Melihat mamanya yang baru beranjak dari duduk di sofa depan tv. Melangkah menuju meja rias untuk mengambil kantong plastik berwarna putih. Wajahnya yang dingin tampak semakin dingin ketika melangkah menghampiri kedua sosok itu.

Tanpa Fiona duga, mama mertuanya itu melemparkan plastik putih itu tepat di wajah Fiona. Membuatnya terkesiap kaget.

"Apa ini?" desis Fania.

Fiona membeku. Wajahnya tertunduk menatap isi kantong itu yang sudah berhamburan di lantai. Pil kontrasepsi yang sama, yang diberikan mama mertuanya beberapa hari yang lalu. Namun, ia tahu bukan itu yang diberikan Fania padanya.

Frian lebih terkejut lagi. Baru teringat kalau vitamin yang mamanya berikan ada di *dashboard* mobil yang mamanya pinjam.

"Apa kau bisa jelaskan semua ini pada Mama?" desis Fania. Giginya mengertak menahan amarah yang siap meluap.

"Mama ...." Frian berusaha menenangkan mamanya.

"Diam kamu!" desisnya tajam pada Fania ketika Frian akan membuka mulut untuk mengeluarkan kalimatnya, lalu kembali menghadap Fiona yang hanya tertunduk tanpa kata. "Kenapa kau hanya diam saja?! JELASKAN SEMUA INI PADA MAMA!"

Fiona memejamkan mata. Mendongak siap menghadapi kemarahan Fania. Dengan suara setenang mungkin ia menjawab, "Mama sudah tahu?"

Plaakkk....

Tangan kanan Fania mendarat di pipi sebelah kiri Fiona. Matanya melotot tak percaya dengan jawaban menantunya itu. "Apa?"

"Fiona!" Suara Frian agak keras.

"Apa kau bilang?"

"Bukankah Mama sudah tahu. Apalagi yang harus Fiona jelaskan," tambah Fiona lagi. Mengucapkannya dengan mata menatap tepat di manik mata Fania. Membuat wanita itu semakin geram dan melemparkan tamparan keduanya di pipinya sekali lagi.

Plaakkk....

"Fiona!!!" bentak Frian kasar pada wanita keras kepala itu.

"Kau benar-benar!" Fania menunjuk wajah Fiona yang tertunduk. "Berani-beraninya kau membohongi Mama!"

"Mama …." Frian menarik Fiona ke belakangnya. Menghadangnya dari amukan mamanya. "Ini hanya salah paham. Frian bi–"

"DIAM KAMU, FRIAN!" Fania memotong kalimat Frian. "JANGAN MEMBELANYA DI HADAPAN MAMA."

"Fiona, keluarlah. Aku akan bicara dengan Mama," pinta Frian.

"Kenapa kau menyuruhnya keluar? Mama belum selesai dengannya!" bentak Fania. Berusaha menepis Frian yang berdiri di antara dirinya dan Fiona.

"CEPAT KELUAR!" Frian menoleh ke belakang. Menatap tajam istrinya itu.

Fiona hanya diam tak bergeming di tempatnya. Menatap keras kepala pada Frian bahwa ia tak mau keluar.

Sunshine Book

Menyadari bahwa wanita itu tak akan keluar, Frian pun membalikkan badannya. Menarik pergelangan tangan Fiona dan membawa wanita itu keluar dari kamar mamanya dengan paksa. Menutup pintu dan membalikkan badannya ketika jemari mamanya mendarat di pipinya.

Plaakkk....

"Beraninya kau membela dia di hadapan Mama!" desis Fania tajam.

Frian tertegun. Rasa panas di pipinya bukan apa-apa dibandingkan dengan apa yang dilihatnya ketika tamparan yang sama juga mendarat di pipi Fiona.

"Mama sudah pernah memperingatkanmu sebelumnya!"

Frian mengangkat wajahnya. Menatap wajah mamanya penuh pengendalian diri yang tinggi ketika berkata, "Frian bukan membelanya, tapi ini memang bukan kesalahannya."

"Apa maksudmu?" Kening Fania bertaut tak mengerti ketika mencerna kalimat Frian. Saat menyadari arti kata-kata Frian, wanita itu tercekat tak percaya. "Jangan bilang ...."

"Fiona tidak tahu apa pun tentang pil itu. Fiona tidak menerimanya ketika Mama memberikannya pada Frian dan menyimpan pil itu di mobil."

Plaakkk!

"Kau ...." Fania menunjuk wajah Frian dengan telunjuknya. "Berani-beraninya kau membohongi Mama! Kau tahu, ini bahkan lebih menyakitkan daripada ketika Fiona yang membohongi Mama. APA KAU TAHU ITU?!"

"Maafkan Frian," lirih Frian.

Sunshine Book

"KENAPA? Kenapa kau lakukan ini pada Mama?" desis Fania. Menurunkan tangannya sambil memejamkan matanya. Berusaha menenangkan dirinya sendiri sebelum kembali berkata, "Apa kau tahu bagaimana beratnya Mama berusaha menerima dia sebagai menantu? Mama mengalah karena kau adalah yang paling Mama sayang di antara semua anak Mama. Karena kau mencintai dia. Dan sekarang, kenapa kau tega sekali membohongi Mama?"

"Maaf ...." Menatap penuh penyesalan ketika melihat mata mamanya yang kini berurai air mata. "Frian benar-benar minta maaf."

"Apa kau perlu bicara seperti itu pada Mama?" tanya Frian tajam begitu masuk ke dalam kamarnya dan mendapati Fiona yang sedang duduk di meja rias membersihkan wajah dengan penuh ketenangan. Seperti tak terjadi apa-apa.

"Kenapa?" Fiona beranjak dari duduknya. Menghadap Frian dengan sikap dingin dan tak tersentuhnya seperti biasa. "Bukankah itu yang kau inginkan? Menjadikan aku menantu yang paling tidak diinginkan oleh Fania Sagara."

Frian terpaku. Menatap pipi Fiona yang masih merah bekas tamparan tadi. Tak habis pikir bagaimana mungkin wanita ini sama sekali tak meneteskan air mata. Ia tahu tamparan itu sangat menyakitkan.

"Apa aku salah?"

"Kau tak perlu melakukannya sejauh itu. Apa kau mau membuat Mama semakin membencimu?"

Sunshine Book

"Apa kau sekarang mengkhawatirkan mamamu?"

"Apa kau benar-benar tidak apa-apa jika Mama membencimu?" Frian balik bertanya.

"Tidak diinginkan bukan hal baru bagiku. Jadi kau tidak perlu berpura-pura mengkhawatirkanku."

Jemari Frian terkepal di kedua sisi tubuhnya. Menahan amarah yang tak bisa ia lampiaskan. Ia benar-benar sudah kehabisan kata-katanya.

"Aku lelah. Mau ke kamar mandi," kata Fiona tenang. Membalikkan badannya dan melangkah ke arah kamar mandi.

Frian memejamkan matanya frustasi. Menarik napas dalam-dalam sebelum mengembuskannya dengan kasar penuh kefrustasian. Menatap punggung Fiona yang menjauhinya. Langkahnya tenang seperti tak terjadi apa-apa, tapi ia tahu,

keadaan wanita itu sama tak baik-baik saja dengan dirinya. Sama sama tersiksa dengan situasi mereka yang kini berubah saling menyakiti. Entah sampai kapan situasi ini akan bertahan.

"Apa kau tidak ada kelas?" tanya Irina ketika membukakan pintu apartemen dan mendapati Fiona yang memencet belnya.

Fiona berjalan masuk. Langsung merebahkan tubuhnya di atas sofa. "Cuma ada kelas pagi. Jam berapa kau masuk *shift* malammu?"

"Lima," jawab Irina. Menutup pintu dan ikut bergabung dengan Fiona di sofa setelah mengambil beberapa makanan ringan di meja pantri. "Malam ini jangan minum-minum lagi. Aku tidak bisa mengantarmu pulang karena ada jadwal operasi dadakan." Irina diam sejenak. Menatap tajam pada Fiona dan menekan suaranya. "Lagi."

Sunshine Book

Fiona hanya diam. Menengok jam tangannya yang menunjukkan pukul 12.37 siang. "Apa kau mau berenang?"

"Kelihatannya kau memang butuh olahraga. Wajahmu tampak kusam dan kurang sehat karena beberapa hari kau menghabiskan waktumu hanya untuk minum-minum. Ngomong-ngomong, bagaimana kau bisa mengejar ketertinggalanmu?"

"Apa kolam renangnya ramai?" Sekali lagi Fiona mengabaikan omelan temannya itu. Beranjak dari sofa untuk menuju dinding kaca di sebelah sofa. Menengok ke bawah tempat kolam renang yang ada tepat di bawah apartemen Irina. Tampak sepi, hanya ada dua orang pria dan tiga wanita.

Tiba tiba pandangannya terpaku pada seorang wanita yang baru saja keluar dari kolam renang. Memakai bikini berwarna ungu

muda dan ia semakin yakin kalau itu adalah Calista ketika wanita itu membuka penutup kepalanya kemudian mengurai rambutnya.

"Kalau hari Jumat biasanya memang sepi. Apalagi jam segini. Aku akan mengambil baju renangnya." Irina ikut menengok di samping Fiona.

"Kenapa harus ada dia? Membuat suasana hatiku jadi buruk," gumam Fiona lirih.

"Siapa?" Tanya Irina. Mencari cari seseorang yang dimaksud Fiona. "Apa ada seseorang yang kau kenal?"

Fiona hanya mengedikkan bahunya acuh. Membalikkan badannya dan melangkah ke sofa. Memungut remote TV dan menyalakannya sebelum merebahkan badannya kembali ke sofa.

Irina hanya menatap bengong dengan sikap Fiona. "Apa tidak jadi berenang?"

Sunshine Book

Fiona menggelengkan kepala cuek, sambil menekan tombol remote yang dipegangnya. Mencari sambungan yang menarik.

"Bagaimana kau bisa berubah pikiran secepat itu tanpa alasan yang jelas?"

"Kau tidak akan mau tahu."

"Bagaimana kalau aku bersikeras?"

"Sudahlah," jawab Fiona sambil mengibaskan tangannya. Ia tak mau membahas masalah Frian dan wanita itu. Tiba-tiba getaran ponsel di tasnya membuatnya sepenuhnya mengabaikan Irina.

"Hallo?" jawab Fiona datar ketika mendapati caller id yang terpampang di layar ponselnya. "Ada apa?"

"*Apa kau masih di kampus*?"

"Kenapa?"

"*Papamu ingin makan siang dengan kita. Aku akan menjemputmu*."

"Apa?!" Fiona terkejut, menegakkan punggungnya tak percaya dengan keputusan Frian yang sepihak. "Kenapa tidak tanyakan dulu padaku? Kau bisa mencari alasan apa pun untuk menolaknya."

"*Papamu datang ke kantorku dan aku sudah terlanjur bilang kita akan datang.*"

Fiona mendesah, kembali menyandarkan punggungnya di sandaran sofa.

"*Aku akan sampai lima belas menit lagi.*"

Fiona diam sejenak. Dan karena tak ada alasan untuk menolak ajakan Frian, ia pun berkata, "Aku di apartemen temanku. ATB. Kutunggu di lobi."

"Siapa? Suamimu?" tanya Irina begitu Fiona meletakkan ponselnya di meja kaca di antara mereka.

Sunshine Book

Fiona hanya mengangguk enggan.

"Apa kalian bertengkar?"

Fiona mencibir. "Apa kau kira kami anak kecil?"

Hening yang lama. Sampai akhirnya Fiona tak tahan dengan pandangan yang dilemparkan Irina padanya. "Kenapa?"

"Apa kalian benar-benar menikah karena saling mencintai?"

"Apakah menurutmu aku berbohong?"

"Kalau begitu, tidakkah sikapmu terlalu dingin pada *suami yang sangat kau cintai* itu?"

"Hubungan kami memang seperti ini."

"Jawaban macam apa itu?!" dengkus Irina. "Apa menurutmu aku akan percaya begitu saja saat kau tiba-tiba jatuh cinta pada Frian dan memutuskan menikah dengan pria kaya itu? Padahal kau tahu Brian sangat mencintaimu."

"Aku tidak memintamu memercayainya. Aku hanya mengatakan yang terjadi."

"Aku sangat mengenalmu. Kau tidak mudah dekat atau menyukai seseorang begitu saja."

"Benarkah? Mungkin pesona Frian terlalu sulit untuk kuabaikan," jawab Fiona dengan datar. "Atau kau yang tidak terlalu mengenalku."

Mulut Irina membuka nutup tak percaya. Menatap kesal pada sahabatnya itu. Sebelum memutuskan untuk memilih mendiamkan Fiona. Ia tahu, sekalipun dirinya mengemis-ngemis penjelasan pada wanita itu, Fiona tak akan membuka mulut untuk menjelaskannya. Tidak mudah membujuk seorang Fiona Mikaela dengan tembok tingginya yang begitu kokoh dan hanya bisa ditembus ketika si pemilik memutuskan untuk membuka pintunya dari dalam.

Sunshine Book

"Apa yang kau lakukan di sini?" sengit Laura ketika melihat Fiona dan Frian mengambil tempat di hadapan mereka di meja yang sama.

"Tidak bisakah Mama bersikap lebih hangat sedikit saja di hadapan menantu Mama?" Fiona menarik salah satu sudut bibirnya.

Rena dan Alra berdecak sinis mendengar kata terakhir Fiona yang membuat Fiona tersenyum semakin lebar.

"Papa meminta kami datang," jawab Frian ramah pada Laura.

"Bukankah ini acara keluarga? Kenapa Papa mengundangmu?" sahut Rena sengit.

Fiona terkekeh geli. Lalu menunjuk mamanya sambil berkata, "Keluarga Mama," Berganti menunjuk Rena, "atau keluarga Papa?" Kemudian menatap Alra yang ada di samping Rena. "Walaupun itu juga sama sekali tak ada pengaruhnya buatmu."

"Apa kau sudah gila?" desis Rena penuh kegeraman akan jawaban Fiona.

Fiona menggeleng mantap. "Tidak. Apa kau juga mau aku gila?"

"Kau bukan lagi bagian dari keluarga ini sejak kau menikah dengan Frian!" desis Alra. Akan mengumpat, tapi Seno yang ada di sampingnya menatapnya dingin.

"Bisakah kalian diam?" Seno memotong kalimat Alra. Melihat Toni yang berjalan memasuki *restaurant*. "Papa sudah datang."

"Kalian sudah datang?" tanya Toni pada Frian dan Fiona, sambil menarik kursi kosong di antara Laura dan Seno.

Sunshine Book

Frian menjawabnya dengan anggukan ramah sambil tersenyum. Berbeda dengan Fiona yang hanya menatap datar sang papa tiri.

"Apa Papa yang mengundang mereka?" tanya Alra sinis.

"Kenapa? Bukankah ini acara keluarga?" jawab Toni tajam. Lalu pandangannya beralih menatap semua wajah anggota keluarganya. Seno yang cuek, Rena dan Alra yang kesal, Frian yang tampak canggung, Fiona dan Laura yang masih bertahan dengan sikap dinginnya. Membuat pria itu menarik napasnya dalam-dalam lalu mengembuskannya dengan berat.

"Ini acara keluarga. Papa tidak ingin ada keributan sekecil apa pun. Apa kalian mengerti?"

Semuanya hanya terdiam. Sebagai isyarat persetujuan.

"Frian, Papa tidak akan mengatakan apa-apa untuk apa yang sudah kau lihat. Jadi, Papa minta pengertianmu jika ada yang menyinggungmu."

"Apa ini pertama kalinya kehadiranmu tidak diinginkan?" Fiona memecah keheningan yang tercipta sejak keduanya keluar dari *restaurant*. Melihat Frian yang mematikan mesin mobil ketika pria itu memarkirnya di halaman rumah.

Frian terdiam. Menatap wajah Fiona dan menjawab, "Apa kau mau tahu yang sebenarnya?"

Fiona tertegun. Sejujurnya ia sedikit kesal pada kesinisan mamanya terhadap Frian dan tak enak hati menempatkan posisi pria itu di dalam keluarganya. "Tidak."

Sunshine Book

"Baguslah. Karena sekarang aku ingin istirahat."

Fiona mengerutkan keningnya. "Apa kau tidak kembali ke kantor?"

Frian mengamati wajah Fiona. Sungguh. Ia tidak keberatan dengan perlakuan keluarga itu pada dirinya. Namun, ia benar-benar tak tahan melihat Fiona diperlakukan dingin oleh ibunya sendiri. Membuat suasana hatinya langsung memburuk dan tak akan bisa memikirkan pekerjaan yang menumpuk di meja kerjanya.

"Keluargamu sedikit menguras otakku. Aku ingin berenang. Bisakah kau sedikit berbaik hati menemaniku bersantai karena sudah membuatku menghadapi keluargamu?"

Fiona menuruni anak tangga sambil membawa baju handuk untuk Frian di lengan kirinya, ketika ia mendengar suara langkah kaki mama mertuanya menuju ruang tamu. Melihat punggung Fania membukakan pintu untuk seseorang

"Hai, Tante," sapa suara wanita yang terdengar tidak terlalu asing untuk indera pendengarannya.

"Hai, bagaimana kabarmu?" Fania merangkul Calista memasuk rumah.

"Baik ...."

Fiona segera membalikkan badannya sebelum kedua wanita itu menyadari keberadaannya. Menyeberangi ruang tengah menuju halaman belakang. Sesampainya di sana, ia melewati pinggiran kolam renang. Meletakkan baju handuk yang dipegangnya dan duduk di kursi santai. Sejenak melihat Frian yang keluar dari dalam kolam dan berjalan menghampirinya.

Sunshine Book

Frian mengusap rambutnya yang basah dengan handuk. Melihat Fiona yang mengambil majalah, mengambil tempat yang nyaman, dan mulai membacanya. Mengagumi wajahnya yang cantik sekalipun wanita itu memasang ekspresi dinginnya. Sambil meminum jus kiwinya, ia berpikir pikir bagaimana pertama kalinya ia bisa jatuh cinta pada wanita itu.

Saat itu, dengan eskpresi yang sedingin esnya itu ketika Fiona tanpa sengaja menabraknya. Membuat jus yang dipegangnya tumpah mengenai seragam. Jus yang sama dengan yang diminumnya saat ini. Bahkan wanita itu hanya memandangnya sekilas tanpa mengucapkan *maaf*.

Lamunannya terganggu oleh suara yang baru keluar dari dalam rumah. Membuat Frian menoleh dan melihat mamanya dan Calista berjalan ke arahnya sambil tertawa tawa ringan dengan entah apa yang mereka bicarakan.

"Kapan kau datang?" tanya Frian pada Calista yang mengambil tempat duduk di sampingnya.

"Baru pulang dari galeri langsung mampir ke sini." Sejenak melirik ke arah Fiona yang sama sekali tak terpengaruh dengan kedatangannya. "Apa kau tidak kerja?"

"Hanya ingin istirahat saja," jawab Frian ringan.

"Sepertinya berenang sangat menyenangkan," gumam Calista muram. Sambil menatap ke arah kolam renang.

Fiona tak ingin mendengar pembicaraan mereka. Namun, mau tak mau kalimat Calista yang tertangkap telinganya, membuat keningnya berkerut tanpa dia menyadarinya. Jelas jelas tadi siang ia melihat Calista berenang di kolam renang gedungnya dan ia tahu wanita itu menikmatinya. Jadi ....

"Apa kau masih belum bisa berenang?" tanya Fania.

Sunshine Book

Calista tersenyum miris sambil mengangguk kecil.

"Kenapa kau tidak mengambil pelatih saja?" tanya Fania lagi.

"Waktu di Amerika, Frian sempat melatih Calista. Memang Calista yang kurang cepat belajarnya. Setelah Frian kembali, Calista hanya merasa canggung belajar dengan orang asing."

"Nyonya, ada telpon dari Tuan." Bik Inah yang tiba-tiba datang di antara mereka. Membawa nampan berisi biskuit dan dua gelas minuman.

Fania mengangguk kecil dan langsung bangkit dari duduknya. "Tante tinggal sebentar. Kamu ngobrol sama Frian dan Fiona dulu, ya."

Calista mengangguk. Menatap Fania yang berjalan menjauh sejenak sebelum kembali menatap Frian yang ada di sebelahnya. "Cuacanya masih sejuk. Apa kau sudah selesai berenang?"

"Apa kau ingin berenang?" tanya Frian. Meneguk lagi jusnya hingga tandas.

"Apakah boleh?"

"Aku bisa mengajarimu sebentar."

Calista tersenyum. Namun, saat matanya menatap Fiona yang masih sibuk membaca majalah, membuat senyumnya langsung membeku.

"Kenapa?"

Calista sejenak meragu. "Apakah ... istrimu tidak keberatan?"

Fiona yang mendengar dirinya disebutkan dalam percakapan Frian dam Calista, menghentikan matanya menelusuri huruf-huruf di dalam majalah. Sempat tercipta keheningan saat ia merasakan kedua sosok di sampingnya memperhatikannya. Ia mendongak, melihat tatapan Frian yang datar dan Calista yang licik padanya.

Sunshine Book

Dengan senyum dingin, ia menjawab dengan sebuah pertanyaan, "Kenapa aku harus keberatan? Apa ada sesuatu di antara kalian yang harusnya membuatku keberatan?"

Seketika wajah Frian dan Calista menegang.

Fiona menyeringai ketika matanya menangkap kedutan licik di sudut bibir Calista. Membalasnya dengan penuh ketenangan yang terkontrol. "Lagi pula ... suamiku sendiri yang menawarkannya padamu dan aku bukan tipe istri yang over posesif pada suamiku." Lalu pandangannya beralih ke arah Frian. "Aku mempercayai suamiku."

Frian tak bisa berkomentar apa pun untuk membalas kalimat Fiona. Tak ingin membuat suasana semakin mendingin, ia beranjak dari duduknya. Menatap Calista dan berkata, "Kau bisa meminjam baju renang Finar. Aku ke dalam dulu sebentar."

Calista mengangguk. Menatap punggung Frian yang menjauhi mereka. Setelah melihat punggung Frian yang menghilang dari pandangannya, ia menoleh menatap Fiona yang kembali sibuk dengan majalahnya. "Kenapa kalian saling bersikap dingin? Apa kalian masih bertengkar?"

Fiona mengerutkan keningnya bertanya, "Bertengkar?" Lalu ia terkekeh geli. "Kami bukan anak kecil."

"Apa karena kejadian di *apartement* beberapa hari yang lalu?"

Kerutan di kening Fiona semakin dalam. Kemudian senyum sinis menghiasi wajahnya sambil mengedikkan bahunya kecil. "Frian bilang apa pun yang kalian lakukan tidak seperti yang kubayangkan dan menyuruhku melupakannya saja. Jadi ... " Senyum di bibir Fiona semakin melebar, " ... aku hanya perlu mengabaikannya saja, bukan?"

Mata Calista mengerjab. Kecewa, tapi ia segera mengusai dirinya. Entah apa yang membuat Fiona mengatakan semua itu, tapi ia melihat jawabannya di wajah Calista. Ia tahu Frian mengatakan yang sebenarnya dan ia tidak tahu harus bereaksi apa atas jawaban itu. Jawaban bahwa Frian tidak tidur dengan Calista.

Sunshine Book

"Baguslah. Karena memang itu hanyalah kesalahpahaman saja," gumam Calista tidak rela.

Fiona hanya mengabaikan saja kalimat Calista. Meletakkan majalahnya dan menghadapkan tubuhnya ke arah Calista. "Apa kau mau kuberitahu satu rahasia?"

Calista terdiam. Mengamati wajah Fiona dan memutuskan bawa Fiona bukanlah lawan yang mudah disingkirkan begitu saja.

"Rahasia yang Frian tidak ketahui. Mungkin kau tertarik," tawar Fiona lagi.

"Apa maksudmu?" Calista bertanya dengan keningnya yang berkerut ta mengerti.

Fiona membungkukkan sedikit punggungnya dan berbisik, "Kira-kira tiga jam lalu, aku tahu kau menikmati cuaca cerah ini di kolam renang gedungmu. Sangat menikmatinya malah."

Mata Calista melebar. Mulut Fiona melengkung mengejek. Menegakkan punggungnya menikmati ekspresi wajah Calista.

Akan tetapi Calista pulih dengan cepat. "Apa kau akan memberitahu Frian dan Tante Fania?"

Fiona mendengkus sambil menggumam lirih, "Kau bahkan tidak menyangkalnya. Tapi, tidak, aku sama sekali tidak tertarik dengan urusan tidak pentingmu itu. Lagi pula ... aku bukan tipe orang yang suka mengadu."

"Baguslah. Aku hanya ingin selalu dekat dengan Frian lebih dari sebelum kau merebutnya dariku."

"Benarkah?" Fiona menyeringai. "Lakukan sesukamu."

Sunshine Book

Calista membelalak tak percaya. Jika Fiona bersikap seperti istri yang meluap-luap karena kecemburuan akan lebih mudah menghadapainya. Akan tetapi, wanita itu bersikap seolah penuh keyakinan yang membuatnya semakin gusar. Calista mengabaikannya dan beranjak dari kursi dengan kasar. "Aku akan mengganti bajuku."

"Jika kau berniat membuatku cemburu dengan trik murahanmu, maaf aku mengecewakanmu."

Calista membeku. Membatalkan niatnya untuk melangkah dan menatap dengan geram ke arah Fiona.

"Kau mengenal Frian lebih lama dariku. Apa kau yakin akan berhasil memikat Frian dengan tipu daya licik seperti itu?" Fiona mendongak. Bertanya dengan ekspresi mencemoohnya.

"Apa kau bilang?" desis Calista. Kedua telapak tangannya mengepal di kedua sisi tubuhnya.

Fiona melemparkan seringainya pada Calista, melihat wanita itu terpengaruh dengan kata-katanya. Dengan gerakan santai, ia mengambil gelas jus Frian yang sudah kosong. Beranjak dari duduknya dan menatap mata Calista yang kini sejajar dengannya. "Walaupun aku tidak yakin. Aku ucapkan, g*ood luck*."

Fiona melangkah. Melewati Calista yang terdiam mematung penuh kegeraman padanya. Dan ....

Pyaarrr ....

Gelas kosong yang pegangnya terjatuh. Berikut tubuh Fiona yang terhuyung ke depan. Menimpa pecahan gelas itu. Wajahnya menegang. Menyadari bahwa ia terjatuh karena kakinya tersandung oleh kaki Calista yang sengaja ditengadahkan di hadapannya.

Sambil menahan kegeramannya, ia bangkit terduduk. Melihat telapak tangannya yang terluka oleh pecahan gelas tersebut. Mengabaikan rasa sakit di telapak tangannya yang mengucurkan darah, juga lecet di kedua lututnya, ia berdiri dengan kasar. Melemparkan tatapan tajamnya ke arah Calista.

Sunshine Book

"Oopss ... *Sorry*." Calista mengucapkannya dengan sikap santai dan ekspresi tak bersalahnya. Sambil memainkan kuku-kukunya yang cantik bercat *pink* dan ungu. "Aku tidak sengaja."

"Benarkah?" Fiona mendengkus. Sebelum kemudian tanpa Calista sadari, ia mendorong bahu Calista ke arah kolam renang.

Byuuurrrr....

Calista terjatuh dengan tergeragap ke dalam kolam renang. Dengan segera wanita itu berusaha berenang naik ke permukaan. Melemparkan tatapan membunuhnya ke arah Fiona.

"Apa yang kau lakukan? Apa kau sudah gila?!" maki Calista dengan nada tingginya setelah mengusap wajahnya. Wajahnya memerah penuh kegeraman.

"Aku tidak akan meminta maaf untuk itu. Kau tahu, tiba-tiba saja tanganku tergelincir," ucap Fiona datar dan dingin. Membalas mata Calista yang melotot penuh kemarahan dengan ekspresi penuh kepuasannya.

Akan tetapi, tiba-tiba saja ia melihat Calista yang sengaja menenggelamkan tubuhnya. Menggapai-gapai ke permukaan kolam renang seperti akan tenggelam. Sejenak ia mengira kaki wanita itu kram. Namun, ia tahu Calista hanya berpura-pura saja ketika matanya menangkap gerakan di ujung kolam renang. Melihat Frian yang melompat ke dalam kolam renang dan berenang mendekati Calista.

Fiona mendengkus melihat Frian yang menangkap tubuh Calista. Menariknya membawa ke sisi kolam dan mengangkatnya naik ke pinggiran kolam. Sepertinya wanita itu benar-benar terobsesi pada Frian hingga mampu bersikap selicik itu.

Sunshine Book

Calista terbatuk batuk karena meminum air kolam.

"Apa kau baik-baik saja?" Frian bertanya. Berjongkok di samping Calista sambil mengelus punggung wanita itu. "Bisakah kau ambilkan handuk?" pintanya pada Fiona.

Fiona hanya terdiam. Mengabaikan perintah sambil membuang mukanya tak peduli.

Wajah Frian mengeras. Menatap Fiona yang diam bersikeras tak akan mau mengambilkan handuk untuk Calista. Mengalah, ia lalu berdiri sendiri dan mengambil handuk di kursi. "Pakai ini." Frian menutupi tubuh Calista dengan handuk. "Apa sudah lebih baik?"

Calista mengangguk lalu mendongak menatap Fiona dan bertanya, "Apa kau puas sekarang?!"

Fiona menoleh. Menatap Calista dingin.

Mendengar pertanyaan Calista yang ditujukan oleh Calista pada Fiona, Frian pun ikut menatap Fiona penuh tanya. "Apa yang terjadi?"

Calista menggigil. Semakin mengeratkan pelukan tangannya di tubuhnya. Kemudian menjawab pertanyaan Frian ketika pria itu menatapnya meminta jawaban karena Fiona sama sekali tak berniat menjawabnya. "Fiona ingin tahu apa aku benar-benar tak bisa berenang atau tidak!"

"Apa?" Frian terperangah. Menatap tak percaya ke arah Fiona. Dan seperti biasa, wanita itu hanya menampakkan ekspresi datar dan tak terbacanya.

"Dia bilang aku memintamu mengajariku berenang hanya untuk mencari perhatianmu. Bukankah kau tadi bilang tidak keberatan saat aku meminta ijin padamu?" tambah Calista.

Frian memejamkan matanya. Frustasi dengan kelakuan Fiona. Bagaimana mungkin Fiona bisa setega itu mendorong Calista yang tidak bisa berenang ke dalam kolam renang?

Sunshine Book

"Kurasa ia hanya terlalu cemburu melihatmu akan mengajariku berenang. Maafkan aku. Aku tidak sadar posisiku saat ini. Tidak seharusnya aku bersikap seperti ini padamu yang sekarang sudah beristri."

Fiona mendengkus dengan kebohongan yang keluar dari mulut Calista juga pada Frian yang begitu bodoh percaya pada ucapan wanita itu.

Suara langkah kaki di pintu menarik perhatian ketiga orang itu. Melihat Fania yang berjalan dengan langkah terburu-buru menghampiri mereka bertiga.

"Jangan katakan apa pun pada Tante Fania. Sebaiknya kita lupakan saja. Aku tidak mau membuat keributan di rumah ini," gumam Calista pada Frian.

Frian hanya mengangguk tanpa suara. Memegang pundak Calista dan membantunya berdiri.

"Ada apa ini?" tanya Fania mengamati tubuh Calista yang basah dari atas sampai ke bawah.

Calista menggeleng. "Tidak apa apa, Tante."

"Lalu kenapa kau basah semua?" tanya Fania lagi tak puas dengan jawaban Calista.

Sejenak Calista menoleh ke arah Frian sebelum menjawab, "Tadi Calista tidak sengaja tersandung dan jatuh ke kolam renang. Beruntung ada Frian yang menolong."

Fiona tertawa kecil mendengar jawaban Calista. Membuat Frian, Fania, dan Calista menoleh ke arahnya secara bersamaan.

"Kenapa kau malah tertawa?" tanya Fania tersinggung. "Apa yang kau tertawakan?"

Sunshine Book

"Kenapa kau tidak mengatakan kebenaranmu pada Mama seperti yang kau katakan pada Frian?" kata Fiona mencemooh. Matanya menatap tepat di manik mata Calista.

"Apa maksudmu?" tanya Fania tak mengerti.

Frian memejamkan matanya. Menarik napasnya berat dan dalam sebelum menggeram penuh peringatan pada Fiona. "Fiona ...."

Fiona mengabaikan peringatan itu. Menatap Mama mertuanya dan menjawab, "Kalau Fiona tidak suka Frian mengajarinya berenang."

"Apa?" Mata Fania melebar tak percaya.

"Fiona tidak percaya dia bisa berenang. Makanya Fiona mendorongnya ke kolam renang untuk membuktikannya. Dan

ternyata ... dia terlihat tidak bisa berenang." Fiona memasang raut pura-pura bersalahnya.

Fania terkesiap. Matanya membelalak semakin lebar dengan sikap menantunya yang semakin hari semakin menguras otaknya itu. "Apa kau begitu bodoh? Bagaimana kalau dia tenggelem?!"

"Mama, sudahlah." Frian berusaha menenangkan amarah mamanya yang mulai muncul ke permukaan.

"Mereka bersaudara. Aku tidak percaya kau bisa begitu bodoh cemburu pada suamimu karena hal sepeleh seperti itu!" Fania mengabaikan kata-kata Frian.

Fiona menyeringai. "Ya, Mama benar. Fiona begitu bodoh sampai cemburu buta pada kedekatan Frian dan Calista. Fiona pikir, mungkin karena Fiona terlalu mencintai Frian sampai hampir gila jika melihatnya dekat dan menyentuh wanita lain."

"Kau benar-benar ..." Fania berdecak dingin. Merasa akan ikut-ikutan gila dengan cinta buta anaknya dan Fiona. "Sekarang kau minta maaf pada Calista."

Calista menatap tak percaya dengan sikap Fania. Namun, ia menikmati suasana pembelaan Fania terhadapnya.

"Cepat minta maaf padanya!" pinta Fania sekali lagi ketika Fiona hanya diam tak bergeming.

Fiona memandang Fania dan Frian bergantian. Bukan hal baru baginya dipojokkan seperti ini. Tidak ada yang bisa diharapkannya untuk membela dirinya sendiri kecuali dirinya sendiri. Lalu melihat sudut bibir Calista yang berkedut menikmati suasana ini.

"Fiona tidak menyesal melakukannya. Kenapa aku harus meminta maaf padanya?"

"FIONA!" bentak Frian akan jawaban Fiona. Benar benar tak tahan dengan sikap Fiona yang semakin kurang ajar.

"Apa?" Fania hampir sesak napas mendengar jawaban kurang ajar menantunya itu. Wajahnya merah padam dan mendesis. "Apa kau bilang?"

Menatap mantap ke manik mata Fania. "Fiona ... tidak ... mau ... minta maaf padanya," ulang Fiona, menekan kata-katanya, setelah itu sedetik kemudian ia membalikkan badannya. Melangkah pergi masuk ke dalam rumah.

"Kau ...." Bibir Fania menipis memanggil Fiona. "Mau ke mana kau?!"

"Tidak apa apa, Tante." Calista memegang lengang Fania. Mencegah wanita itu yang berniat mengejar Fiona. "Biarkan saja. Calista tidak mau membuat keributan lagi. Biar Frian yang bicara dengan Fiona."

Fania terpaksa ia membatalkan niatnya. Memejamkan mata, ia mengusir kemarahan dengan mengembuskan napas yang dalam dan berat, lalu menatap tajam ke arah Frian. "Begitukah perbuatan wanita yang kau cintai?"

Sunshine Book

Frian terdiam. Tak mengeluarkan sedikit pun kata-katanya untuk menjawab pertanyaan mamanya.

Fania mendecakkan lidahnya. Sejenak mengamati Frian yang masih terpaku sebelum ganti memapah Calista dan masuk ke dalam.

"Apa ini?" tanya Fania melihat pecahan gelas di lantai.

"Ee?" Calista menunduk. Penuh kekhawatiran dan kebingungan melihat bercak darah yang sepertinya terlewatkan oleh pandangan Fania. "Tadi Calista tidak sengaja menjatuhkannya sebelum terdorong ke kolam. Tante, Calista kedinginan."

Fania mendongak. Mengalihkan pandangannya ke arah Calista. "Hati-hati." Fania membawa Calista menjauh dari pecahan pecahan gelas itu.

Frian terpaku. Melihat punggung mamanya dan Calista yang menjauh, sampai kemudian menatap bercak darah di antara pecahan gelas yang berhamburan. Keningnya berkerut bertanya darah siapa itu. Setahunya Calista tidak terluka sedikit pun.

Pertanyaannya itu terjawab ketika ia mengedarkan pandangannya mencari dan melihat bercak merah darah yang lebih banyak di tempat Fiona berdiri. Frian memejamkan matanya. Bercampur antara perasaan frustasi dan kekhawatiran memenuhi dadanya menyadari bahwa itu adalah darah Fiona. Ia pun melangkah, meninggalkan kolam renang. Mengikuti arah yang diambil Fiona.

Sunshine Book

Part 11

Frian membuka pintu kamarnya. Mendengar gemericik air dari arah wastafel yang menandakan keberadaan Fiona. Segera ia berjalan menuju meja rias. Membuka lacinya dan mengambil kotak obat sebelum berjalan menghampiri Fiona.

Fiona mengacuhkan kedatangan Frian yang kini sudah ada di sampingnya. Membersihkan luka di telapak tangannya dan berusaha menghentikan darah yang masih mengucur dengan tisu.

Frian meletakkan kotak obat itu. Membukanya dan mengambil kapas sebelum menarik tangan Fiona dan menekan kapas itu pada luka di telapak tangan Fiona. "Apa yang sebenarnya terjadi?"

Fiona menarik tangannya. Menatap datar Frian sambil menjawab, "Apa yang sebenarnya ingin kau ketahui?"

Frian kembali menarik tangan Fiona. Mencoba mengobati luka itu, tapi sekali lagi Fiona menghempaskan tangannya dari jemari wanita itu dan berucap dingin, "Aku bisa melakukannya sendiri."

Hembusan napas berat Frian semakin dalam dan berat. Tak tahu harus dengan cara apalagi ia menghadapi wanita ini. Dengan gusar ia bertanya, "Kenapa tanganmu sampai terluka?"

"Bukan urusanmu. Dan apa pedulimu tentangku?" jawab Fiona. Membuang mukanya ke arah cermin. "Apa pun yang kukatakan, aku tahu kau tidak akan mempercayainya. Jadi, buat apa kita membahas hal yang sia-sia."

"Aku sangat yakin kau tidak cemburu padaku, tapi kau tahu dia tidak bisa berenang, bukan?"

Fiona menyeringai. "Kau benar. Jadi ... percayai saja apa yang ingin kau percayai dan jangan tanyakan hal sia-sia yang lainnya lagi."

"Apa maksudmu?" desis Frian.

"Aku mendorongnya untuk membuktikan dia bisa berenang atau tidak, dan aku melakukannya dengan sengaja. Dari segi mana yang tidak kau mengerti?"

"Kau tidak mungkin mendorongnya tanpa alasan. Katakan padaku apa yang terjadi sebenarnya?"

Sunshine Book

"Apa kau yakin akan mempercayai ucapanku?" Fiona menoleh. Menatap mencemooh ke arah Frian yang kini diam tak bersuara mendengar pertanyaannya.

Frian masih tertegun. Wanita ini tak cukup pintar berbohong padanya. Namun, akan membuatnya gila karena Fiona tak pernah mau mengucapkan kebenaran itu padanya. Ia tahu Fiona sengaja mendorong Calista ke kolam renang. Tapi ....

Aarrgghhhh... Frian mengerang.

"Tidak akan ada yang berubah walaupun aku membela diriku. Selain karena diriku memang sengaja mendorongnya, aku tak mau bersusah payah melakukan hal sia-sia itu. Jadi, kau hanya perlu mengabaikanku saja."

"Kenapa kau selalu berbuat sesukamu? Kenapa kau selalu membuatku merasa buruk?"

Fiona terdiam. Termangu mendengar kalimat yang keluar dari mulut Frian penuh amarah tersebut. Pandangan penuh iba dan kesakitan yang memenuhi matanya membuat Fiona marah bercampur muak. "Kenapa? Kenapa aku tidak boleh berbuat sesukaku? Apa yang telah aku lakukan hingga kau merasa buruk?"

"Apa kau tidak tahu? Apa kau benar-benar tidak tahu apa yang telah kau lakukan padaku? Apa kau benar-benar tidak tahu kalau perbuatanmu itu sangat menyiksaku?"

Fiona merasakan tenggorokannya menelan duri yang menusuknya ketika mencerna kalimat Frian dan menyadari kepedulian pria itu padanya. Dengan susah payah ia mengabaikan emosi yang terpampang di wajah Frian dan berkata dengan angkuh. "Kenapa perbuatanku bisa membuatmu tersiksa?"

"Apa kau benar-benar tidak tahu?"

"Tidak." Tatapan Fiona menajam. Ia merasa benci Frian peduli padanya. Ia benci dikasihani seperti itu. Dengan kemarahannya ia berteriak lantang. "AKU TIDAK TAHU!"

Sunshine Book

"Baiklah." Frian menarik napasnya sebelum mengeluarkan kata-katanya lagi. "Kau tidak perlu menjawab pertanyaanku. Tapi, apa kau tidak merasa tersiksa oleh perbuatanmu sendiri? Membiarkan orang membencimu oleh kesalahan yang tidak kau perbuat?"

"Aku tidak peduli. AKU TIDAK MAU PEDULI!"

"Sebesar kau menyakitimu. Sebesar itu juga kau menyakitiku. Bahkan lebih sakit lagi. Aku benar-benar tersiksa olehmu. Apa kau tidak tahu itu?" Frian mengeluarkan semuanya dengan luapan emosi yang ditahan-tahannya selama beberapa minggu ini.

"KENAPA? Kenapa kau tidak mengacuhkanku saja?" Tanpa Fiona sadari, air mata menetes di kedua sudut matanya. Merasakan

sesak di dadanya tanpa alasan yang jelas hingga rasanya tak bisa lagi bernapas.

Frian meneteskan air matanya. Tanpa tangisan saat ia bersuara lagi. "Apa kau mengerti rasa sakitku sekarang?"

Fiona menggeleng. Frustasi menutup mata dan telinganya dengan kedua telapak tangannya. "Tidak. Aku tidak mengerti. AKU TIDAK MENGERTI! AKU TIDAK TAHU! AKU TIDAK PEDULI!"

Frian memejamkan matanya. Tak tahan melihat wanita itu menangis. Tak tahan dengan keadaan mereka yang saling menyakiti. Ingin membawa wanita ke pelukannya dan menenangkannya. Meredakan rasa sakitnya. Namun, ia tahu ia tidak mampu dan tidak bisa melakukan itu. Ia pun membalikkan badannya. Memberikan Fiona waktu untuk dirinya sendiri. Sebelum pertanyaan Fiona menghentikan langkahnya.

Sunshine Book

"Bukankah ini yang kau inginkan?" Fiona menghapus air matanya dengan kasar. Menatap punggung Frian dengan matanya yang basah.

Frian menoleh, tapi tetap tak membalikkan badannya. "Kau melakukannya bukan karena aku menginginkannya, tapi karena kau menginginkanku lebih menderita daripada dirimu. Apa kau puas sekarang?"

'Bukankah ini yang kau inginkan?'

'Kau melakukannya bukan karena aku menginginkannya, tapi karena kau menginginkanku lebih menderita daripada dirimu. Apa kau puas sekarang?'

Frian menyandarkan punggungnya di kursi kerja. Memejamkan mata sambil menarik napas kemudian mengembuskannya kembali dengan berat dan dalam. Kepalanya dipenuhi oleh kalimat-kalimat yang keluar dari pertengkarannya dengan Fiona beberapa waktu lalu.

Frian tidak keberatan wanita itu membawanya untuk menerima rasa sakit itu. Ia tak peduli wanita itu menyakitinya dengan sangat buruk. Hanya saja, yang benar-benar membuatnya merasa tak tahan lagi adalah Fiona menyakiti dirinya sendiri. Ia membenci siapa pun yang melukai Fiona. Termasuk dirinya sendiri ataupun diri wanita itu sendiri yang melukai Fionanya. Ia benar-benar benci melihat wanita itu terluka. Perasaan benci bercampur cintanya pada sosok yang sama membuatnya benar-benar hampir gila.

Tok... tok... tok....

Suara ketukan pintu dari luar yang tertangkap indra pendengarannya membuyarkan semua yang berkecamuk di dalam dadanya.

"Masuk," gumamnya lelah sambil menegakkan punggung. Kembali memegang *mouse* dan menatap layar laptopnya yang kembali menyala.

Bik Inah muncul dari balik pintu. Membawa nampan berisi secangkir cokelat yang masih mengepulkan uapnya.

"Apa istri saya sudah pulang, Bik?" tanya Frian ketika Bik Inah selesai meletakkan cangkir coklatnya di sisi mejanya yang kosong.

"Belum, Den."

Frian mendesah. Mengangguk kecil dan berucap, "Makasih, Bik."

"Kalau Non Fiona sudah datang, Bibik langsung kasih tahu Aden," jawab Bik Inah dengan senyum lembut khas orang tua.

Frian hanya melengkungkan bibirnya masam. Tak ingin membuat pengurus rumah tangga tersinggung dengan sikap dinginnya. Sekalipun senyum itu juga tak mampu menutupi wajah muramnya.

"Kalau gitu Bibik keluar dulu. Siapa tahu Non Fiona bentar lagi pulang," pamit Bik Inah segera. Tahu bahwa tuannya itu butuh waktu untuk sendiri.

Frian melirik jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Hampir tengah malam, tapi istrinya belum juga kembali sejak tadi sore. Setelah ia meninggalkan wanita itu dan pergi ke ruang kerjanya untuk memberi waktu Fiona sekaligus menenangkan dirinya sendiri. Setelah satu jam kemudian kembali ke kamarnya, ia tak mendapati sosok istrinya. Pergi tanpa membawa apa pun melihat tas dan ponsel Fiona yang masih di tempatnya.

Teringat ponsel Fiona yang tertinggal, ia juga teringat teman Fiona yang sepertinya cukup dekat dengan istrinya itu yang tinggal di gedung yang sama dengan Calista.

Irina. Ya, Irina.

Ia pun beranjak dari duduknya.

"*Hallo?*" jawab suara dari seberang dengan nada enggan, "*Kenapa? Apa kau memintaku menjemputmu lagi?*" Irina mendecakkan lidahnya. "*Sudah kubilang jangan minum-minum lagi malam ini. Aku tidak bisa mengantarmu pulang karena ada operasi dadakan dan baru selesai satu menit yang lalu. Aku benar-benar bisa gila harus mengurus anak asuh seperti dirimu.*"

"Maaf," potong Frian. "Saya Frian. Suaminya Fiona."

Irina tersedak. Hening sejenak sebelum suaranya bisa kembali normal. "*Maaf. Saya kira ini Fiona.*"

"Tidak apa-apa. Saya memang sengaja memakai ponsel Fiona."

Irina terdiam. Malu sudah mengeluarkan banjiran kalimat-kalimatnya tentang Fiona pada suami temannya itu sendiri. "*Ngomong-ngomong, kenapa Anda menghubungi saya? Dan ... ke mana Fiona?*"

"Sebenarnya saya menghubungi Anda ingin menanyakan keberadaan Fiona, tapi sepertinya dia tidak bersama Anda."

"*Ya. Saya sedang kerja. Apa Fiona belum pulang*?"

"Belum. Ia meninggalkan ponselnya di kamar. Makanya saya tidak bisa menghubunginya," jawab Frian. Walaupun ia ragu wanita itu akan mengangkat panggilannya sekalipun Fiona membawa ponselnya. "Apa kira-kira Anda tahu di mana Fiona biasanya pergi?"

Irina terdiam sejenak sebelum menjawab, "*Beberapa hari ini dia sering minum di Zea Bar. Mungkin dia minum di sana lagi.*"

"Zea Bar?" Frian mengulangi kalimat Irina. Sambil mengingat-ingat di mana Bar itu. Bukan Bar yang biasa dikunjungi, tapi ia tahu Bar itu. "Baiklah. Terima kasih atas infonya."

"*Ya. Sama-sama*," balas Irina dan sedetik setelahnya ia mengingat sesuatu, "*Tunggu ….*"

"Ya?"

"*Kalau tidak ada. Mungkin dia di apartemen saya. Anda tahu gedungnya, bukan? 763.*"

Frian mengangguk. Mengulangi nomor apartemen yang di beritahu Irina. "763."

"*Baiklah. Kalau begitu, selamat malam.*"

"Ya. Selamat malam. Maaf mengganggu pekerjaan Anda."

"*Tidak masalah.*"

Karena sudah hampir satu jam ia menghabiskan waktunya mengedarkan pandangan di bar itu dan tak menemukan sosok yang dicarinya, Frian memutuskan untuk mencari Fiona di apartemen Irina. Sudah lebih dari lima kali ia memencet bel di depan pintu apartemen bernomor 763 itu, tapi sepertinya di dalam sana juga tidak ada siapa-siapa.

Sambil melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 01:15 malam, ia membalikkan badan. Merogoh ponsel Fiona untuk menghubungi Irina dan belum sempat Irina menjawab panggilannya, ia mendengar suara pintu di belakangnya terbuka.

"Siapa bertamu malam-malam begini?" tanya Fiona dengan suara malasnya muncul dari balik pintu.

Frian membalikkan badannya. Mencium bau minuman keras yang sangat menyengat. Lega sekaligus gusar melihat wajah Fiona. Lega karena akhirnya menemukan keberadaan wanita itu dan gusar melihat keadaan Fiona yang mabuk-mabukan seperti ini.

Sunshine Book

"Aa ... suamiku," gumam Fiona dengan senyum sumringah setengah mabuknya.

Frian mengamati Fiona dari atas sampai ke bawah yang bertelanjang kaki dan bersandar pada pinggiran pintu karena sepertinya tak sanggup berdiri dengan tegak. "Apa kau mabuk?"

Fiona menggeleng, masih dengan senyum yang melengkung di kedua sudut bibirnya. "Tidak. Ngomong-ngomong, apa yang kau lakukan di sini, suamiku?"

"Berapa banyak yang kau minum?"

Fiona hanya nyengir dan mengedikkan bahunya santai lalu memukul-mukul kepalanya ringan untuk menghilangkan pengaruh

minuman keras yang mulai memburamkan pandangannya sambil menjawab, "Cuma sedikit."

Frian menghela napasnya kasar sebelum menerobos masuk untuk mengambil alas kaki wanita itu dan membawanya pulang.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa kau masuk?" Fiona terhuyung ke belakang saat berusaha dengan tiba-tiba mengejar Frian. Mengikutinya dengan langkah kaki yang sedikit terhuyung-huyung oleh pengaruh minuman keras.

Frian berhenti. Menatap meja kaca yang ada di tengah-tengah sofa santai. Lampunya dipadamkan. Sumber cahaya satu-satunya adalah layar televisi yang dibiarkan menyala tanpa suara. Membuat suasana ruangan itu remang-remang. Namun, tak bisa membatasi pandangan Frian ke arah dua botol wiski dan sebuah gelas di atas meja kaca tersebut. Salah satu botol wiskinya tersisa setengah memberitahunya seberapa banyak wanita itu minum-minum.

Sunshine Book

Fiona mengikuti arah pandangan Frian. Memilih menghempaskan tubuhnya kembali ke sofa karena Frian sudah terlanjur melihatnya.

"Kita harus pulang. Di mana sepatumu?" tanya Frian mengedarkan pandangannya mencari alas kaki yang dikenakan oleh Fiona.

"Apa aku punya rumah?" dengkus Fiona. Menuangkan cairan wiski ke dalam gelasnya yang sudah kosong.

Melihat itu, dengan sigap Frian menghampirinya dan mengambil gelas tersebut sebelum Fiona sempat meneguknya.

Fiona terperangah. Mendesah kesal, tapi tak berkomentar. Memilih langsung meneguk dari botolnya langsung dan sekali lagi Frian merebutnya. Membuatnya menoleh ke arah Frian dengan wajah merahnya karena marah bercampur mabuk. "Apa yang kau lakukan?!"

"Jangan minum lagi."

"Berikan padaku. Aku ingin meminumnya lagi."

Frian menepis tangan Fiona yang berniat merebut minuman itu sekali lagi. Membuat wanita itu geram dan bangkit dari duduknya. Menghadap dirinya dan berkata, "Biarkan aku melakukan apa pun sesukaku."

"Kau sudah terlalu banyak minum," jawab Frian.

"Benarkah?" Fiona lelah berusaha merebut botol itu sekalipun tekadnya tak cukup kuat untuk mengambilnya kembali. Ia terlalu lelah oleh sesuatu yang tidak diketahuinya. Lelah hingga tanpa sadar sudut matanya mulai memanas. "Lalu kenapa rasanya masih sesakit ini?" rintih Fiona. Memukul-mukul dadanya yang terasa sesak sekaligus sakit.

"Hentikan." Frian meletakkan botol wiski dan gelas yang pegangnya ke meja kecil yang berada paling dekat dengannya. Menarik tangan Fiona agar berhenti menyakiti dirinya sendiri.

"Kau yang hentikan!" maki Fiona. Menarik kembali tangannya dengan kasar dari cekalan Frian. Terlalu keras hingga membuatnya terjatuh ke atas sofa yang empuk. Dia langsung menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan menangis. "Hentikan mengurusi semua urusanku dan berjalanlah di jalanmu sendiri dan mengabaikanku saja."

Frian terpaku. Gumpalan di tenggorokannya terasa sangat menyakitkan. Perih di dadanya terasa semakin menyiksa dan tak tertahankan melihat wanitanya menangis tersedu-sedu. Penuh luka dan tak berdaya. Ia benar-benar benci melihat wanita yang dicintainya tersiksa. Lebih tak tertahankan semua itu karena dirinya.

Ia tidak sanggup lagi melihat Fiona lebih menderita dari ini hingga ia membukan mulutnya, mengambil keputusan. "Kita ...."

Suara Frian kembali tertelan. Juga tak sanggup melanjutkan kalimat selanjutnya. Namun, ia bersikeras melanjutkannya. Semuanya harus di hentikan. Ia tak bisa membiarkan Fiona tersiksa lebih lama lagi. "Kita akhiri saja semua ini."

Seketika tubuh Fiona menegang. Tangisnya terhenti mencerna kembali kalimat Frian yang baru saja didengarnya. Dengan wajah basah ia mendongak. Menatap tajam sekaligus tak percaya ke arah Frian sambil mendesis. "Apa?"

Frian menelan ludahnya. Menelan semua keperihan dan kepahitan secara bersamaan. Ia benar-benar tak sanggup lagi mengulangi kalimat itu, tapi ia harus. "Kita akhiri saja semuanya."

"Kenapa?" desis Fiona semakin tajam. Berikut tatapan matanya. "Apa sekarang kau mengkhawatirkan keadaan mamamu?"

"Bukan itu."

Sunshine Book

"Apa kau terlalu takut untuk mengetahui siapa yang akan lebih terluka?"

Frian terdiam.

"Kenapa? Kenapa kita harus mengakhirinya?"

Sekali lagi Frian hanya terdiam. Tak mampu mengeluarkan suaranya sedikit pun. Terlalu sibuk mengatasi sesak di dadanya yang semakin menyiksa.

Fiona menarik taplak meja yang ada di hadapannya. Membuat vas bunga, botol, dan gelas yang ada di atasnya pecah berkeping-keping di lantai dengan suara memilukan. "Kenapa? Kenapa kau tiba-tiba mengakhirinya sekarang?"

Air mata mengalir di wajah Frian. Ia menarik lengan Fiona dan membawa tubuh tak berdaya itu ke pelukannya.

"Lepaskan." Fiona meronta. Melepas pelukan Frian. Namun, Frian tak membiarkannya lepas. Malah semakin mengetatkan pelukannya. Merasa Frian tak berniat melepaskannya, ia pun memukul-mukul punggung pria itu. Menggapai apa pun untuk menyakiti pria itu. "Jika kau berniat mengakhirinya, kenapa kau memintaku berjalan sejauh ini?"

"Aku tidak mau melihatmu lebih terluka lagi," lirih Frian. Memejamkan matanya dan air mata menetes di antara sela-sela kelopak matanya.

"Bukankah kau akan lebih senang jika pada akhirnya aku yang akan lebih terluka? Dan kau tidak seharusnya peduli aku terluka atau tidak. Semua itu bukan urusanmu!" teriak Fiona di antara isak tangis yang teredam di dada Frian.

"Maaf. Ini semua kesalahanku. Maafkan aku."

"Lepas." Sekali lagi Fiona berusaha menarik dirinya, tapi sia-sia. "Lepaskan aku. Aku tidak butuh kepedulianmu. Aku tidak butuh rasa ibamu. Aku tidak punya alasan untuk mengakhirinya. AKU TIDAK MAU. AKU TIDAK MAU BERHENTI!!"

Sunshine Book

"Aku benar-benar jahat padamu. Maafkan aku. Tidak seharusnya aku melakukan ini padamu. Tidak seharusnya aku membohongimu."

"AKU TIDAK PEDULI! Aku tidak mau peduli dan aku tidak akan berhenti! Aku akan melangkah lebih jauh lagi. Tidak peduli seberapa parahnya semua itu di hadapanku. Tidak peduli seberapa menyakitkannya semua itu menyiksaku!" Fiona memukul-mukul punggung Frian lagi dengan tangannya yang lemah. Lemah oleh pikiran dan hatinya.

Frian menggeleng pasrah, tidak ingin Fiona menerima sakit yang lebih menyiksa lagi. "Dari awal, aku melakukan ini bukan karena untuk balas dendam pada mamaku. Sebenarnya karena aku

ingin memilikimu. Karena aku mencintaimu, sangat mencintaimu, dan tidak mau kehilanganmu."

Fiona menghentikan pukulan sia-sianya di punggung Frian. Menjerit begitu keras karena tak sanggup lagi meluapkan amarahnya yang begitu mendesak meminta pelampiasan.

"Tapi sekarang, aku tidak sanggup melihatmu begitu tersiksa di sisiku. Aku benar-benar tak sanggup."

"Aku tidak mau berhenti," lirih Fiona. Semakin letih dan melemah.

"Kau tidak mau berhenti? Baiklah. Kita akan tetap melangkah. Tapi berjanjilah padaku kau akan berhenti membuat dirimu menderita. Tetaplah di sisiku dan jadilah satu-satunya wanitaku." Frian terdiam sejenak. "Aku sangat mencintaimu. Jika kau tidak bisa mencintaiku, tetaplah di sisiku dengan rasa kasihanmu. Aku tidak akan mempedulikannya selama kau berada di sisiku dan berhenti menyakiti dirimu sendiri."

Sunshine Book

"Aku tidak mau berhenti. Aku tidak punya alasan untuk mengakhirinya," lirih Fiona. Di antara isak tangisnya yang semakin deras membawa air mata itu membasahi seluruh wajah dan baju Frian. Ia tak peduli.

Frian semakin mengeratkan rengkuhan lengannya melingkupi tubuh Fiona. Menangis tak kalah tersedunya dengan istrinya. Menggumamkan kata maaf berkali-kali. Tak ada kata yang mampu keluar dari bibirnya selain meminta maaf atas keegoisan, kepengecutan, serta keserakahannya.

"Bik, nanti Fiona ada kuliah siang. Tolong bangunkan dia jam setengah sebelas," pesan Frian pada pengurus rumah tangganya.

Bik Inah mengangguk mengerti.

"Kenapa? Apa dia belum bangun?" Tiba-tiba suara datar Fania menyeruak di belakang mereka.

Frian menoleh sejenak dan melanjutkan pesannya pada Bik Inah sebelum menjawab pertanyaan mamanya. "Dan bawakan sarapannya ke atas. Itu saja."

"Iya, Den." Bik Inah mengangguk sekali lagi. Berjalan pergi setelah Frian berisyarat padanya untuk pergi.

"Kenapa dia belum bangun sesiang ini? Apa dia sakit?" Fania mengulangi pertanyaannya setelah Frian memberikan perhatian penuh padanya.

"Dia hanya kelelahan karena larut malam baru tertidur," jawab Frian.

Fania mengerutkan keningnya. "Apa ...." Ia tak melanjutkan kalimatnya. Wajahnya tiba-tiba berubah pucat dan menatap Frian penuh kekhawatiran. "Apa dia hamil?"

Sunshine Book

"Apa?" Frian sempat terperangah dengan pertanyaan Fania. Namun, segera menguasai dirinya tanpa mamanya sempat menyadarinya.

"Apa dia hamil?" ulang Fania.

"Tidak." Frian menggeleng. "Dia tidak hamil. Semalam dia habis minum-minum."

Jawaban Frian membuat Fania bernapas lega.

Reaksi mamanya membuat wajah Frian menegang tak suka. Membuatnya bertanya dengan nada dingin. "Apa Mama begitu khawatir jika dia hamil?"

Fania terdiam sejenak. "Sementara ini, Mama hanya ingin dia konsentrasi pada kuliah terlebih dahulu. Tidak ada alasan lain."

Frian tercenung. Mengamati wajah mamanya mencari apa pun itu yang terpampang jelas di sana dan pada akhirnya memutuskan untuk mengabaikannya saja. Mamanya memang butuh waktu untuk menerima Fiona. "Frian mau berangkat dulu."

"Tunggu!" cegah Fania. Memegang lengan putranya sebelum melanjutkan pertanyaan yang akan diucapkannya. "Masalah kemarin, Mama belum selesai. Apa Fiona ...."

"Frian tidak akan mengatakan apa-apa mengenai masalah itu," potong Frian.

"Mama belum selesai berbicara," maki Fania. Kemudian mendesis sinis. "Kau memang selalu sensitif mengenai dia."

"Kalau Mama ingin Fiona meminta maaf, biar Frian yang akan meminta maaf pada Calista."

"Kau memang selalu membelanya."

Sunshine Book

"Frian bukan membelanya. Hanya saja ... " Frian terdiam sejenak, " … hanya saja situasi kami sedang agak canggung."

"Apa ada masalah? Apa kalian bertengkar?" rentet Fania dengan dahi berkerut.

"Kami punya masalah, tapi kami tidak bertengkar."

"Apa?" tanya Fania hampir saja tak bisa menutupi keantusiasannya.

"Itu masalah kita berdua. Maaf, Frian tidak bisa menceritakannya pada Mama dan biarkan kami yang akan menyelesaiakannya sendiri. Frian harap Mama mau mengerti."

Fania mencibir sinis. Tak bisa menutupi kekecewaannya. "Baiklah, lupakan itu. Mama hanya ingin bertanya. Kemarin waktu si Jono membersihkan pecahan gelas di pinggir kolam, Mama lihat ada bercak darah pada pecahan gelas itu. Dan Mama tahu itu bukan darahmu ataupun Calista. Apa itu darah Fiona?"

Frian termenung. Sebelum memutuskan untuk menganggukkan kepalanya singkat.

"Apa yang terjadi? Apa mereka bertengkar?" Fania mengeluarkan dugaan-dugaan yang berkecamuk di kepalanya. "Calista mendorongnya terjatuh dan Fiona mendorong Calista ke kolam?"

"Frian juga tidak tahu."

"Jika benar. Tetap saja Fiona tak bisa membahayakan nyawa Calista ...."

"Mama!" panggil Frian penuh nada memperingatkan. Tidak suka mamanya men-*judge* Fiona tanpa tahu kejadian yang sebenarnya. "Kita tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Bisakah kita melupakannya saja?"

Fania sekali lagi mencibir sinis atas pembelaan yang diucapkan putranya. "Kau sama sekali tak bisa menahan diri untuk membelanya di hadapan Mama, ya?"

Sunshine Book

Frian memilih diam untuk menanggapi kalimat mamanya lalu berkata, "Frian akan berangkat." Kemudian membalikkan badannya menuju pintu utama kediaman keluarga Sagara.

Fania tercenung. Menatap punggung putranya yang semakin menjauh. Entah kenapa ia merasa putranya semakin menjauh darinya. Putra yang sangat disayanginya.

Tok... tok... tok....

Fiona samar-samar mendengar suara ketukan pintu yang ditangkap telinganya. Membuatnya mengerjabkan mata beberapa kali sebelum kesadaran memenuhi dirinya. Kepalanya sedikit

pusing. Pengaruh minuman keras yang diteguknya kemarin malam. Ia pun kembali memejamkan mata. Memegang kepalanya untuk menghilangkan pusing tersebut. Sekalipun tak juga kunjung hilang pusing itu.

Tok... tok... tok....

Sekali lagi ia mendengar pintu di ketuk dari luar. Mengabaikan pusingnya, ia bangkit terduduk. Menatap pintu kamarnya dan bertanya dengan suara seraknya. "Siapa?"

"Saya, Non. Bik Inah," jawab Bik Inah dari balik pintu.

"Masuk aja, Bik," jawab Fiona sambil memijit-mijit bagian kepalanya yang terasa masih berdenyut sekalipun matanya sudah tampak jelas melihat Bik Inah berjalan masuk. Sambil membawa sebuah nampan berisi segelas susu dan beberapa *sandwich* di atas sebuah piring.

"Apa Non butuh sesuatu?" tanya Bik Inah setelah meletakkan nampan yang dibawanya di nakas samping ranjang Fiona.

Fiona menggeleng lalu menatap jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul 10.40 siang. Membuat kesadarannya kembali sepenuhnya dan pusing di kepalanya mendadak hilang.

"Kenapa, Non?"

"Jam berapa sekarang, Bik?" tanya Fiona tak percaya. Menatap bolak-balik jam di dinding dan Bik Inah yang ada di samping ranjangnya.

"Sepuluh lebih, Non."

Fiona terdiam. Belum pernah ia bangun sesiang ini sebelumnya, sekalipun malamnya ia menghabiskan bergelas-gelas minuman beralkohol. Entah apa yang membuatnya semalam begitu terlelap. Bermimpi tanpa warna dan rasa.

"Bibik keluar dulu, Non," pamit Bik Inah membuyarkan lamunan Fiona.

Fiona hanya mengangguk. Mengambil gelas susu dan meminumnya hingga tandas sebelum turun dari aras ranjang berniat mandi untuk pergi ke kampus.

Drrttt... drrrtttt... drrrtttt....

Getaran di atas meja belajar menarik perhatiannya. Segera ia mengangkat ponselnya yang berdering. Ada perasaan aneh bergelenyar di dadanya membaca *caller id* yang terpampang di layar ponselnya.

"Hallo?" jawab Fiona lirih.

"*Kau sudah bangun?*"

"Hmmm ...." Fiona hanya bergumam mengiyakan.

"*Apa pulang kuliah nanti kita bisa makan di luar. Sepertinya kita perlu bicara.*"

Sunshine Book

Fiona termenung. Tiba-tiba saja merasa canggung mendengar suara Frian. Ingatan tentang pengakuan cinta pria itu semalam membuatnya bingung harus bersikap seperti apa, dan Frian benar, mereka butuh bicara berdua. "Baiklah. Sms saja tempatnya."

"*Aku akan menjemputmu di kampus. Kalau kelasmu sudah selesai kau hubungi aku saja.*"

"Aku akan menghubungimu."

"*Baiklah. Itu saja. Sampai nanti.*"

"Hmmm ...." Fiona hanya bergumam menutup pembicaraan tersebut. Sejenak termenung menatap ponsel yang ada di genggamannya sebelum meletakkan kembali dan memilih menjernihkan pikirannya dengan air hangat.

"Aku tidak tahu harus mulai dari mana." Suara Frian memecah keheningan yang tetap bertahan sejak Fiona naik ke mobil, hingga perjalanan mereka menuju *restaurant* untuk berbicara. Wanita itu tampak bungkam dengan pikirannya yang terlihat jelas berkecamuk di kepalanya. "Sekarang ... apa yang ingin kau lakukan?"

"Berikan aku waktu untuk berpikir," jawab Fiona lirih.

Frian mengangguk pelan. Menerima apa pun keputusan wanita itu.

Kembali suasana hening menyelimuti keduanya selama beberapa saat. Sampai kembali terpecah oleh kata yang keluar dari bibir Frian. "Maaf."

Fiona menoleh. Menatap manik mata Frian dan bertanya, "Karena mencintaiku?"

"Juga membuatmu berpisah dengan Brian."

Fiona terdiam. Sejenak menimbang-nimbang sebelum memutuskan untuk memberitahu Frian apa yang selama ini ditutupinya. "Hubungan kami tidak pernah seperti yang kau katakan. Dia selalu membantuku. Selalu ada di saat aku membutuhkannya. Dia menyayangiku dan aku juga sangat menyayanginya. Sebagai kakak dan pelindungku. Bukan perasaan antara pria dan wanita."

Frian terdiam. Mencerna kalimat Fiona dengan kening yang perlahan mengerut di antara kedua alisnya oleh kalimat terakhir Fiona.

"Kau tidak memisahkan kami," jelas Fiona lagi ketika Frian tak juga mengeluarkan kata-katanya.

Frian masih termenung. Sedikit terkejut dengan kalimat Fiona. Walaupun ia lega ternyata Fiona tak pernah memiliki perasaan cinta untuk Brian. Mengutuk dirinya sendiri yang terlalu terbakar api cemburu hingga menyakiti wanita ini. "Dia pernah melamarmu. Dia mencintaimu."

"Selain karena ide gila untuk mamaku, itulah sebabnya aku menolak lamarannya, dan seperti termakan alasanku sendiri, kini aku memilih menikah denganmu," jawab Fiona datar. Tersenyum miris menyadari bahwa ia menolak menikah dengan Brian karena pria itu mencintainya. Namun, kini ia berakhir menikah dengan pria lain yang juga mencintainya.

Frian kembali bungkam. Ingin berkata-kata, tapi tidak tahu apa yang harus diucapkannya. Lalu memutuskan untuk menanyakan, "Lalu, apa yang akan kau lakukan sekarang? Apa ... apa kau akan kembali padanya?"

Sunshine Book

Ada perasaan sesak menyergapnya ketika pertanyaan itu terlontar dari mulutnya. Takut sekaligus khawatir akan jawaban yang diberikan Fiona.

"Aku tidak punya alasan untuk kembali padanya sama seperti aku tidak bisa menerima lamarannya," jawab Fiona. Menatap penuh keyakinan dan tekad yang kuat tepat di manik mata Frian. "Sejak awal aku memilih menikah denganmu, aku tidak akan menengok kembali ke belakang ataupun menyesali pilihanku. Apa pun yang kuhadapi di masa depan."

Frian membeku. Tak bisa menutupi perasaan lega yang menyerbu dadanya mendengar kalimat Fiona. Wanita itu memilih tetap di sisinya. Pilihan yang tak pernah ia sangka, tetapi tak akan bisa ditolaknya juga.

"Hanya saja ... " Fiona terdiam sesaat. Mengamati ekspresi yang muncul di wajah Frian, " ... mengetahui perasaanmu yang sebenarnya, membuatku canggung dan asing."

"Aku tidak tahu harus mengatakan apa untuk menjelaskan semua itu."

"Jika kau berusaha untuk mencintaiku, akan lebih mudah bagiku untuk berusaha tulus padamu juga." Fiona menghentikan kalimatnya. Menarik napas dan mengembuskannya perlahan sebelum melanjutkan kalimatnya. "Bagaimanapun, banyak alasan bagiku untuk tetap di sisimu. Jadi, berilah aku waktu untuk menerima semua itu."

Frian tidak tahu harus memasang ekspresi seperti apa atas jawaban Fiona. Dengan kedua sudut bibirnya yang melengkung sedikit ke atas, ia mengangguk dan berkata, "Baiklah. Kita akan memulai semuanya dari awal. Selama ini aku mencintaimu, tapi aku tak pernah melakukan apa pun untuk menunjukkan perasaanku padamu. Mulai sekarang, kita akan sama-sama berusaha tulus untuk satu sama lain. Bagaimana?"

Sunshine Book

Fiona terdiam, tampak mencerna sebelum menimbang-nimbang kalimat suaminya. Mengamati wajah Frian yang entah kenapa berbeda dari biasanya. Seperti seorang pria yang menangis di pelukannya malam itu. Seorang pria yang mampu membuatnya mengangguk kecil menyetujui ide itu.

Lengkungan di kedua sudut bibir Frian semakin tertarik ke atas. Tak bisa menutupi kebahagiaannya. Dia sama sekali tak mau repot-repot untuk menutupinya.

Part 12

Fiona membuka laci meja belajarnya satu per satu. Mencari-cari di setiap sudut laci yang satu sebelum berpindah ke sudut laci yang lain, tapi benda yang dicarinya tak juga kunjung ketemu.

"Apa yang kau cari?" tanya Frian dari sofa. Dia kemudian mengalihkan pandangan dari laptop, ke arah Fiona yang berjongkok membuka laci terbawah meja belajarnya. Merasa penasaran karena sepertinya wanita itu belum juga menemukan apa yang dicarinya sejak tadi. Bahkan wanita itu sudah hampir menjelajahi seluruh kamar mereka hanya untuk mencari benda tersebut.

Sunshine Book

"Hanya vitamin penambah darahku. Kepalaku sedikit pusing," jawab Fiona sambil lalu dan masih berusaha mencari-cari di dalam laci tanpa menoleh ke arah Frian.

"Kalau tidak ada, minta Bik Inah beli di apotek sebentar."

"Tidak perlu. Aku punya sendiri. Aku hanya lupa menyimpannya di mana." Fiona menutup kembali lacinya. Bangkit dari jongkoknya dan duduk di kursi yang ada di sampingnya. Membalas tatapan Frian dan mengisyaratkan bahwa semuanya baik-baik saja.

Frian terdiam. Mengamati sejenak punggung Fiona sebelum membalikkan badannya kembali. Melanjutkan membaca *email-email* yang masuk.

Fiona termenung. Mengerutkan kening menahan pusingnya sekaligus mengingat-ingat kembali di mana ia meletakkan pil penambah darahnya. Ia selalu punya simpanan pil tersebut karena setiap haidnya datang. Ia sering merasa pusing karena kekurangan darah dan terakhir kali ia meminumnya ....

Haid? Fiona terkesiap. Segera ia melirik kalender yang terpampang di antara tumpukan-tumpukan buku tebalnya, dan betapa terkejutnya dia saat menyadari bahwa hari ini adalah tanggal sepuluh. Semakin terkejut menyadari bahwa bulan kemarin ia belum mendapatkan haidnya.

"Astaga!" Fiona terpekik pelan sambil menutup mulutnya dengan telapak tangan kanannya.

Sunshine Book

"Kenapa?" Frian kembali menoleh ke arahnya mendengar pekikan pelan Fiona.

Fiona membeku. Beruntung posisinya kini membelakangi Frian sehingga pria itu tak bisa menatap langsung wajahnya yang entah sudah sekacau apa.

"Tidak." Fiona menggeleng. Menarik kalendernya agar tertutup sekalipun Frian tak dapat melihat kertas tebal itu. "Tidak apa-apa."

Frian hanya terdiam. Masih menatap dan mengamati Fiona karena tak puas dengan jawaban wanita itu.

Fiona membalikkan badannya. Membalas tatapan pria itu dengan pikirannya yang tiba-tiba menjadi kacau. Suaranya penuh kegugupan ketika berkata, "Aku baru ingat kalau aku sudah menghabiskannya."

"Apa mau kubelikan?"

"Tidak usah," tolak Fiona. "Aku akan membelinya sendiri besok."

"Bukankah kau membutuhkannya sekarang?"

"Aku hanya kelelahan dan kurang tidur. Istirahat sebentar sudah cukup."

Frian terdiam.

"Aku akan mandi dulu." Fiona bangkit dari duduknya. Berjalan menuju pintu kamar mandi.

"Jangan hanya minum obat. Pergilah ke dokter. Kau tampak kurang sehat," ucap Frian menyadari wajah pucat Fiona.

Fiona hanya mengangguk kecil sebelum menghilang di balik pintu kamar mandi. *Ya, ia memang harus ke dokter untuk memastikan dugaannya.*

Sunshine Book

Irina berjalan sedikit terburu-buru melewati pintu *restaurant*. Memasuki ruangan luas berdesain kaca dan air yang begitu menenangkan. Namun, tidak dengan keresahan yang menggelayutinya sejak seseorang menghubunginya tiga puluh menit yang lalu. Ia mengedarkan pandangannya, mencari si penelepon di antara para pelanggan restauran yang masih sepi. Kemudian, ia menemukan sosok Fiona yang duduk memunggunginya tak seberapa jauh darinya, dan segera menghampiri wanita itu.

"Ada apa?" tanyanya *to the point* sedetik setelah mendaratkan pantatnya di kursi kosong yang ada di hadapan Fiona. Menatap wajah Fiona yang muram dan ... *sedikit pucat?*

"Kau sudah datang," gumam Fiona muram. Menatap sejenak Irina sebelum kemudian kembali terdiam.

Irina ikut terdiam. Mengamati wajah Fiona yang ada di depannya dengan kening berkerut semakin dalam ketika wanita itu tak juga membuka mulutnya. "Kenapa kau menyuruhku cepat kemari? Apa ada sesuatu yang terjadi?"

Fiona kembali bungkam. Menghela napas pelan dan dalam sambil mengusap wajahnya. Penuh keresahan, keraguan bercampur kebingungan.

Melihat sikap Fiona, Irina hanya bisa ikut diam. Ia tahu tak akan mendapatkan jawaban apa-apa walaupun sampai mulutnya berbusa atau mengemis. Dia hanya bisa menunggu Fiona untuk mengatasi keresahannya sendiri. Sebenarnya, Irina juga penasaran dengan apa yang terjadi, tetapi dia tetap harus menunggu sahabatnya membuka mulut dengan sukarela.

Sunshine Book

Sialan! Jika saja wanita ini bukan salah satu orang yang disayanginya, ia tak akan mau repot-repot mengkhawatirkan sahabatnya ini.

"Apa yang harus kulalukan?" gumam Fiona pelan. Hampir meratap.

Irina berdecak. Karena pertanyaan Fiona sekaligus keresahan yang memgkhawatirkannya. "Bagaimana aku bisa menjawab pertanyaanmu sedangkan aku tidak tahu apa yang terjadi pada dirimu?"

"Aku ...." Fiona menelan ludahnya. Sejenak masih meragu untuk membuka mulutnya. Ia bahkan masih tak bisa mempercayai apa yang menderanya. "... aku hamil."

"Eehh?!" Irina menegakkan badannya dengan berita itu. Menatap penuh tanda tanya ke arah Fiona. "Apa kau sudah memastikannya?"

Fiona mengangguk.

"Apa kau ke dokter?"

Sekali lagi Fiona mengangguk sebagai jawaban.

"Bukankah kau bilang kalian ingin menundanya? Kau juga meminum pil, kan?"

"Aku meminumnya dua minggu terakhir."

Mata Irina melotot tak percaya akan jawaban Fiona. "Dan apa saat itu kalian merencanakan penundaan itu?"

Fiona mendesah. Berbagai pemikiran kembali berkecamuk di benaknya tentang Frian dan mama mertuanya. "Ceritanya panjang dan aku tidak mau membahasnya. Aku hanya bingung, apa yang harus kulakukan sekarang?"

Irina memicingkan matanya ketika menatap manik mata Fiona yang berubah kalut. "Apa maksudmu dengan apa yang harus kau lakukan? Bukankah kau seharusnya memberitahu suamimu?"

Sunshine Book

"Entahlah. Aku tidak tahu."

Wajah Irina menegang. "Apa kali ini maksud dari kata-katamu? Aku semakin tidak mengerti dan mulai bingung." Irina terang terangan meluapkan kebingungannya. "Baiklah kalian menunda tentang anak di pernikahan kalian, tapi jika kau sudah terlanjur hamil, memangnya pilihan apa yang akan kalian miliki? Kecuali ...." Irina terdiam, menggantung kalimatnya. Menarik napasnya sejenak sebelum tatapannya berubah semakin menajam menatap tepat di manik mata Fiona. Berusaha mengabaikan kecurigaannya dan salah satu alisnya terangkat menginterogasi. "Kau tidak bermaksud untuk menggugurkannya, bukan?"

Fiona terdiam. Mengalihkan pandangannya ke arah mana pun. Tak tahan dengan tatapan penuh kecurigaan dan interogasi yang dilemparkan Irina kepadanya.

"Jangan bilang kau benar-benar berniat melakukannya," desis Irina.

Sekali lagi Fiona terdiam. Tak ada kata yang mampu keluar dari tenggorokannya.

"Kau ...." Irina menggeram. Tak habis pikir dengan cara pikir sahabatnya itu. "Apa kau sudah gila?!"

Fiona memejamkan matanya. Mengurut pelipisnya sejenak sebelum menjawab, "Aku hanya tidak tahu apa yang harus kulakukan?"

"Tentu saja kau harus memberitahu suamimu. Kecuali anak itu bukan anak Frian," sinis Irina.

Fiona melotot. Tak terima dengan tuduhan Irina.

"Lalu apa yang kau takutkan? Frian berhak tahu keberadaan darah dagingnya!"

Sunshine Book

"Kau tidak mengerti posisiku," ucap Fiona frustasi.

"Bukan berarti kau berhak melenyapkan darah dagingmu sendiri!"

"Entahlah. Sekarang kau malah menyudutkanku."

"Aku hanya kecewa padamu."

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Pil itu, mamanya Frian yang memberikannya padaku dengan alasan agar aku bisa berkonsentrasi pada kuliahku. Juga karena belum bisa menerimaku sepenuhnya sebagai menantu. Menurutmu bagaimana aku harus bersikap dengan berita ini? Aku bahkan tak berani memberitahu Frian tentang kehamilanku."

'*Dan terlalu takut akan pilihan yang pilih oleh Frian,*' tambah Fiona dalam hati.

Wajah Irina mulai melunak dengan kata-kata Fiona. Semakin sendu dan berubah lembut ketika melihat wajah sahabatnya yang terlihat semakin kalut.

"Aku benar-benar bingung dengan apa yang harus kulakukan pada mamanya," gumam Fiona semakin lirih. Merutuk dalam hati.

"Frian pasti tahu apa yang harus kalian lakukan."

"Aku tidak tahu dan tidak yakin."

Kening Irina berkerut sekali lagi. "Apa maksudmu?"

"Entahlah." Tangan Fiona mengibas sebagai isyarat agar Irina tak bertanya semakin mendetail.

Irina mendecakkan lidahnya. Kesal, tentu saja. "Aku tidak tahu ada masalah apa di antara kalian bertiga, tapi dari awal aku merasa ganjil dengan pernikahanmu dengan Frian."

"Aku tidak mau membahasnya. Apa kau tidak tahu betapa kacaunya pikiranku saat ini?"

Sunshine Book

"Aku juga tidak bisa banyak membantumu jika aku tidak tahu keadaanmu yang sebenarnya. Entah kenapa tiba-tiba aku berpikir keadaanmu tidak akan sekacau ini jika suamimu adalah Brian."

"Kenapa kau mengungkit tentang dia? Masalah ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan dia."

"Bukankah kabar ini seharusnya menjadi kabar gembira untuk pasangan suami istri sepertimu? Kau sendiri yang bilang padaku kalau kalian berdua menikah karena saling mencintai."

Fiona membuka mulutnya, tapi tak ada sepatah kata pun yang mampu melewati tenggorokannya. Ia kehilangan kata-katanya. Tak mungkin mengatakan pada Irina pernikahannya dan Frian hanyalah kesepakatan gila mereka. Namun ... ia tak akan menyesali keputusannya. Apa pun yang harus ia hadapi di dalam pernikahannya dengan Frian. Hanya saja, yang ia sesali saat ini

adalah bahwa keputusannya kini telah melibatkan janin mereka yang bertumbuh di dalam perutnya.

"Kau sama sekali tak membantuku," lirih Fiona. Memejamkan mata sambil mengusap wajahnya gusar. Menunduk dan kembali menggumam pada dirinya sendiri. "Kenapa di hari pertamaku menjadi seorang ibu, aku benar-benar merasa bodoh?"

Irina mengembuskan napas dengan mata terpejam. Menelan kekesalan atas sikap keras kepala dan tembok tinggi Fiona. Sebelum beranjak dari tempat duduknya dan berpindah ke samping wanita itu dan memeluknya. Memberikan kenyamanan serta dukungan untuk sahabatnya itu. "Kau hanya belum siap menerima kehadirannya yang tiba-tiba. Tapi, tetap saja jangan merasa tertekan dengan keberadaannya yang bernapas dan menggantungkan hidupnya padamu, ia bisa merasakan lebih dari yang kau rasakan."

Sunshine Book

Fiona membalas pelukan Irina kemudian terpejam ketika air mata membasahi kedua matanya. Tiba-tiba saja muncul perasaan bersalah pada janin yang ada di dalam perutnya.

"Kau tidak mau anakmu mengalami hal yang sama denganmu, bukan?"

Kalimat Irina kali ini benar-benar mengena di hatinya. Ya. Irina benar. Ia tidak mau anaknya bernasib sama seperti dirinya. Mungkinkah sebaiknya ia memberitahu Frian? Pria itu pasti tahu apa yang harus mereka lakukan untuk menghadapi mamanya.

Jam di dinding hampir menunjukkan pukul dua belas malam ketika Fiona mematikan laptopnya. Mengembuskan napas sekadar mengusir keletihan usai memeriksa proposalnya. Saat tertunduk ia menatap perutnya yang masih rata kemudian mengusapnya pelan.

"Apakah kau benar-benar ada di sini? Maafkan Mama sempat berpikir untuk menyingkirkanmu," gumam Fiona lirih pada perutnya. Tak pernah menyangka bahwa suatu saat ia akan menjadi seorang ibu. "Jika papamu tahu tentangmu, apakah papamu akan bisa membela kita di hadapan mamanya?"

Fiona sejenak meragu dengan pertanyaan yang kini menggelayutinya, membuat ia mengangkat tangan dari atas perut dan mengusap wajahnya. Mengusir berbagai macam pikiran yang kini semakin kuat berkecamuk di kepalanya. Perasaan menyesal dengan keputusan yang telah dia ambil membuatnya merasa bersalah pada papa Frian, dan kini, ditambah harus melibatkan darah dagingnya. Apa yang harus dilakukannya?

'Haruskah aku memberitahu Frian?' tanya Fiona kembali meragu.

Ceklekk....

Suara pintu kamar yang terbuka menyadarkan Fiona dari lamunannya. Ia menoleh dan melihat wajah pucat dan letih Frian muncul dari balik pintu. Segera ia beranjak dari duduknya dan berjalan menghampiri pria itu.

Sunshine Book

"Kau belum tidur?" tanya Frian mendapati istrinya yang masih belum juga tidur.

"Aku baru saja menyelesaikan proposalku," jawab Fiona. Mengulurkan tangannya untuk meminta jas yang sudah dilepas pria itu.

"Jangan terlalu keras memikirkan kuliahmu," kata Frian memperingatkan sambil duduk di sofa mengurai simpul dasinya. "Kau terlau sering tidur larut malam."

"Aku harus mengejar ketertinggalanku," jawab Fiona. Mengambil dasi yang disodorkan Frian lalu berjalan menuju lemari pakaian. Meletakkan barang-barang Frian dengan rapi.

"Apa kau sudah ke dokter?" Frian menundukkan kepala melepaskan sepatu dan kaos kakinya.

Fiona tertegun sejenak. Gerakannya sempat terhenti ketika meletakkan jas Frian yang sudah terpasang di gantungan. Masih bimbang apakah harus memberitahu Frian.

"Hmm?" Frian menoleh melewati pintu *walk in closet* ketika istrinya itu tak menjawab pertanyaannya.

Fiona mengangguk. "Y-ya. Aku ... aku sudah ke dokter."

"Apa kau baik-baik saja?"

Sejenak Fiona kembali tertegun dengan pertanyaan Frian. Namun, akhirnya ia menjawabnya dengan anggukan singkat dan membuang tatapannya.

"Apa yang dokter katakan?"

"Aku ... aku baik-baik saja." Suara Fiona mulai terdengar gugup dengan interogasi Frian. Sedikit bersyukur pria itu tak berada dekat dengannya. Lagi pula, ia tidak sepenuhnya berbohong. Ia akan baik-baik saja dengan istirahat yang disarankan oleh dokter kandungan.

Sunshine Book

"Apa hanya itu yang dikatakan dokter?"

Fiona terdiam. Memikirkan kembali jawaban yang akan diberikannya pada Frian. "Dokter bilang aku hanya kelelahan dan kurang tidur. Apa kau mau kusiapkam air hangat untuk berendam?" tanya Fiona mengganti topik pembicaraan setelah tahu ia akan kehabisan akal untuk menjawab pertanyaan Frian.

"Tidak usah." Fria beranjak dari duduknya. Melangkah menuju pintu kamar mandi. "Aku hanya ingin mandi sebentar."

Fiona menghela napas lega. Menyandarkan punggungnya di pintu lemari ketika Frian sudah menghilang di balik pintu kamar mandi.

Tok... tok... tok....

Fiona menoleh. Menatap pintu kamar yang diketuk dari luar. Segera ia melangkah untuk membuka pintu tersebut.

"Bik Inah?" Kening Fiona berkerut. "Ada apa, Bik?"

"Vitaminnya Den Frian." Bik Inah mengulurkan botol kecil berwarna merah yang terbungkus kantong plastik putih ke arah Fiona.

"Vitamin?" gumam Fiona. Menatap botol kecil itu penuh tanda tanya.

"Tadi Den Frian minta diantarkan vitaminnya ke kamar kalau Jono udah datang," lanjut Bik Inah ketika melihat pertanyaan yang terpampang di wajah istri tuannya itu.

Fiona mengangguk lalu tersenyum tipis dan berkata, "Terima kasih kalau gitu, Bik."

Sunshine Book

Bik Inah mengangguk sebelum pamit untuk turun dan beristirahat.

Fiona menutup pintu kamar. Pandangannya kembali mengamati botol kecil yang ada digenggamannya dengan gamang.

"Bagaimana aku harus memberitahu jika dia sendiri dalam keadaan kurang sehat seperti ini," gumamnya lirih pada dirinya sendiri.

"Apa Bik Inah sudah datang?" Frian baru saja keluar dari kamar mandi sambil mengancingkan baju tidurnya dan melangkah mendekati Fiona.

Fiona tersentak. Mendongak menatap Frian yang menghampirinya. Dengan rambut yang basah sehabis mandi dan berantakan bekas diusap handuk dengan asal-asalan. *'Sepertinya pria itu buru-buru ingin beristirahat,'* batin Fiona menerka.

Frian melihat plastik putih yang dipegang Fiona. Mengulurkan tangannya untuk meminta vitaminnya.

"Apa kau pergi ke dokter?" tanya Fiona. Mengikuti langkah kaki Frian menuju ke samping nakas.

Frian menggeleng. Duduk di samping ranjang dan menjawab, "Aku baru pulang dari kantor."

"Bukankah ini resep dokter?" tebak Fiona.

"Ya. Rena tadi memberikannya padaku waktu aku mengeluhkan pusingku di bagian medik." Frian menuangkan air putih ke gelas. Membuka botol kecil itu dan mengeluarkan sebutir pil sebelum menelannya.

Fiona duduk di samping Frian. Mengamati pria itu meneguk air putihnya dengan kekhawatiran yang tidak dimengertinya. Mengabaikan keraguannya ketika melontarkan pertanyaannya, "Apa ... apa di kantor ada masalah?"

Sunshine Book

Frian menoleh. Menatap Fiona yang ada di sisinya, menatap khawatir, lalu mengedikkan bahunya tak masalah. "Ya. Sedikit. Tapi aku bisa mengendalikannya."

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Fiona lagi. Memperhatikan wajah Frian yang masih saja tampak letih sekalipun habis mandi.

Kening Frian berkerut. Memicingkan matanya dan menyeringai mendapatkan perhatian dari istrinya. "Apa maksudnya ini? Kau mencoba bersikap sopan-santun? Atau ... " Frian menggantung kalimatnya penuh arti, " ... kau benar-benar mencemaskanku?"

Fiona tercenung sebelum kemudian tersadar perhatiannya yang berlebihan pada Frian dan membuang wajahnya ke depan dengan canggung. "Aku ... aku hanya bertanya," jawab Fiona tergagap.

Frian terdiam. Mengamati sikap Fiona yang salah tingkah dengan semburat senyum menghiasi sudut bibirnya.

Fiona kembali menoleh ke samping. Merasa canggung dengan pengamatan mata Frian yang menelisik. "Aku hanya bertanya karena melihat wajahmu yang letih. Aku mau tidur," jelas Fiona lagi sambil beranjak dari duduknya. Namun, belum sempat ia mengangkat kaki untuk melangkah, tubuhnya kembali terduduk. Membuatnya memekik pelan karena kini tubuhnya mendarat di pangkuan Frian.

"Apa ... apa yang kau lakukan?" tanya Fiona gugup. Berusaha menyembunyikan detak jantungnya yang berdebar kencang.

Frian hanya diam. Menarik tubuh Fiona menempel di tubuhnya sebelum menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Fiona dan mendesah lega. "Aku merasa penatku hilang ketika memelukmu," bisiknya di telinga Fiona.

Fiona tertegun. Hanya terpaku mendengar Frian sedikit lebih baik karena dirinya. Membuat gelenyar asing menyerbu dadanya.

Sunshine Book

Frian semakin mengencangkan pelukannya. Mengecup leher hangat Fiona kemudian menelusuri pipi istrinya dan berakhir mencium bibirnya. Setelah itu, melumat bibir Fiona dengan amat sangat lembut. Mendapatkan balasan dari istrinya, perlahan ciuman itu semakin menghangat dan menuntut. Membuat Frian semakin merapatkan tubuh mereka ketika ciuman itu semakin memanas. Napasnya semakin cepat dan dalam, tapi saat ia lebih merapatkan lagi tubuhnya ke tubuh Fiona, tiba-tiba saja wanita itu mendorongnya menjauh.

"Kenapa? Apa ada yang salah?"

Fiona menormalkan napasnya, sebelum menjawab dengan gugup. "Maaf. Mungkin karena aku merasa sedikit lelah. Jadi ... aku ... aku merasa sedikit tidak nyaman."

Frian mengamati wajah Fiona, sebelum mengembuskan napasnya berusaha mengusir gairah yang mulai menguasainya. Ya, Fiona tampak sedikit tidak sehat. Ia kemudian melonggarkan

lengannya yang melingkari tubuh Fiona, mengecup bibir merah itu dan berkata, "Apa kau juga keberatan jika aku memelukmu sambil tidur?"

Fiona menggeleng.

"Kalau begitu, sebaiknya kita tidur."

Setelah menunggu selama beberapa menit di samping gerbang kampus, akhirnya pandangan Fiona menangkap mobil SUV hitam milik Frian yang melaju pelan menuju ke tempatnya berdiri kemudian berhenti di depannya. Fiona pun melangkah mendekati pintu mobil dan membukanya sebelum naik dan duduk di samping Frian.

"Kita mau ke mana?" tanya Fiona meletakkan dua tumpukan buku tebal di atas pangkuannya.

Sunshine Book

"Kak Fabriana ingin kita ikut makan malam bersama di luar," jawab Frian tanpa menoleh ke arah Fiona. Menatap arah jalanan sebelum menginjak pedal gas dan melajukan mobil.

"Benarkah?" Fiona mengenakan sabuk pengamannya. Tumben sekali kakak iparnya itu tiba-tiba mengadakan makan malam bersama secara mendadak seperti ini. "Memangnya ada acara apa?"

"Hanya ingin makan malam bersama saja. Merayakan keberhasilannya."

"Keberhasilan?" ulang Fiona tak mengerti.

"Karena setelah menunggu dan berusaha selama tiga tahun lebih, akhirnya ia berhasil hamil."

'Hamil?' Kata terakhir yang keluar dari mulut Frian, membuat Fiona langsung membeku. Serasa seperti batu besar yang menghantam bahunya. Mendadak buku tebal yang ada di pangkuannya terlepas dari genggamannya dan jatuh ke bawah.

"Kenapa?" Frian menoleh sejenak ke arah Fiona dan kembali berkonsentrasi menatap arah jalanan.

"Tidak apa apa." Fiona melepas sabuk pengamannya dan membungkuk untuk memungut bukunya. Berusaha memutupi kegugupannya dari pandangan Frian. Beruntung konsentrasi suaminya tertuju ke arah jalanan sehingga tak terlalu sibuk memperhatikan ekspresinya yang selalu seperti buku terbuka untuk pria itu.

"Apa kau kelelahan?" tanya Frian khawatir melihat wajah Fiona tiba-tiba berubah pias. Akhir-akhir ini memang wajah istrinya itu selalu terlihat letih dan muram.

Sunshine Book

Fiona meletakkan buku tebalnya di *dashboard*, lalu kembali memasang sabuk pengamannya sambil mengangguk kecil. Ia memang kelelahan, tapi bukan itu alasan bukunya terjatuh.

Sekali lagi Frian menoleh ke arah Fiona. Konsentrasinya terbelah antara istrinya dan jalanan. "Apa kau sudah minum obatmu?"

"Tadi aku tidak sempat makan siang," jawab Fiona lirih sambil menatap ke arah jendela.

"Kau selalu melewatkan jadwal makanmu. Apa kau tidak bisa menghilangkan kebiasaan burukmu itu?" Suara Frian naik beberapa oktaf karena kesal dengan kebiasaan buruk Fiona yang tak mau menjaga kesehatannya sendiri.

"Apa?" Fiona membalikkan wajahnya menatap Frian dengan matanya yang melebar kesal. Tersinggung dengan kata-kata Frian mengenai kebiasaan buruk. "Apa maksudmu kebiasaan buruk?"

"Apa kau tidak merasa mempunyai kebiasaan buruk?"

"Kau ...." Fiona menutup kembali mulutnya yang sempat menyemburkan kata-katanya untuk membalas kalimat Frian. Ia akan merasa lebih lelah lagi jika harus berdebat dengan Frian. "Sudahlah!" Ia menyandarkan kepalanya kembali ke sandaran kursi. Membalikkan badannya memunggungi Frian.

Sejenak keduanya hanya terdiam. Sebelum Frian kembali bertanya, "Apa kau mau minum?"

"Tidak," tolak Fiona.

"Apa kau mau makan dulu?"

"Bukankah kita akan pergi makan?"

"Kau harus minum obatmu dulu."

"Aku baik-baik saja. Aku bisa meminumnya nanti setelah makan malam," tandas Fiona kesal. Melemparkan ekspresi bahwa ia tak mau berdebat lebih jauh lagi. Berharap acara makan malam mereka tak akan memperburuk suasana hatinya mengenai kehamilan.

Ia tak mungkin memberitahu Frian kabar berita yang sama di saat keluarga mereka tengah berbahagia merayakan kehadiran keluarga baru yang lainnya. Ia tahu kehadiran anggota keluarga baru dalam perutnya tak akan memberikan reaksi yang sama seperti calon bayi kakak iparnya itu.

Berbagai macam pikiran yang berkecamuk di kepalanya terbukti. Keesokan harinya, ketika ia baru saja keluar dari kamar untuk menyusul Frian di ruang kerjanya, sejenak ia melihat Fania yang berjalan masuk ke ruang kerja suaminya itu.

"Apa kau sudah mau berangkat?" tanya Fania begitu melihat putra kesayangannya itu berdiri di balik meja kerjanya. Membereskan beberapa berkas dan memasukannya ke dalam tas.

"Ya." Frian mengangguk. "Kenapa Mama ke sini?"

"Dokumen papamu tertinggal. Ia memintamu untuk membawakannya sekalian." Fania menyodorkan map berwarna merah yang dipegangnya kepada Frian.

Frian menerimanya dan langsung memasukkan ke dalam tas.

"Apa kau mau mengantar Fiona ke kampus dulu, sebelum ke kantor?"

Frian terdiam sejenak sebelum mengiyakan pertanyaan mamanya itu. "Iya."

"Kau harus putar balik sebelum langsung ke kantor. Bukankah dia bisa membawa mobilmu yang lain?"

Frian menghentikan gerakannya untuk mengangkat tasnya. Mendongak mengamati wajah mamanya untuk mencari tahu maksud kata-kata mamanya itu.

Sunshine Book

Fania berdecak, "Apa kau begitu menyayangi wanita itu?"

Frian terdiam sejenak sebelum balik bertanya kepada mamanya. "Bukankah itu alasan Mama merestui pernikahan kami?"

Fania tertegun. Balik mengamati wajah Frian sambil berdecak. "Ya. Walaupun Mama tidak begitu menyukainya, Mama tetap berharap kalian bisa berbahagia."

"Frian tahu itu." Frian mengangguk mengiyakan. Menatap punggung mamanya yang berbalik dan melangkah menuju pintu.

Namun, belum sempat melewati pintu keluar, Fania kembali berbalik menghadapnya dan bertanya, "Kemarin Mama melihat Fiona meminun obat sehabis makan malam. Apa dia sakit?"

Frian hanya mengangguk untuk menjawab pertanyaan mamanya. Semalam dia sendiri yang memastikan istrinya itu untuk tidak melupakan obatnya.

"Dia tidak hamil, bukan?"

Wajah Frian seketika langsung membeku. Menatap wajah mamanya yang sama sekali tak bersusah payah menutupi kepanikan serta kecurigaannya. Dengan nada dingin yang juga sama sekali tak ditutupinya, ia menjawab, "Dia hanya kelelahan dan kurang beristirahat karena terlalu sibuk mengurus kuliahnya."

Fania hanya bersikap datar dengan ketersinggungan Frian. Terselip helaan kelegaan akan jawaban anaknya ketika kembali membalikkan badannya untuk melanjutkan langkahnya kemudian membeku ketika mendengar Frian melanjutkan kalimatnya.

"Sepertinya Mama lebih khawatir saat mengira Fiona hamil daripada saat mendengar Fiona sakit karena kuliahnya."

Sunshine Book

Fania tertegun. Mencerna kalimat putranya baik-baik. Menarik napasnya dalam-dalam sebelum kembali membalikkan badannya menghadapi Frian. "Apa maksudmu?"

"Apa yang sebenarnya Mama takutkan kalau istriku hamil?"

"Bukankah kau sudah tahu jawabannya?"

"Fiona masih bisa melanjutkan kuliahnya sekalipun dalam keadaan hamil."

"Kau tahu benar Mama tidak menginginkan hal itu terjadi," desis Fania.

"Apa alasannya?"

Mulut Fania terbungkam. Kehilangan kata-kata untuk menjawab pertanyaan Frian. "Sebaiknya kau segera berangkat."

"Apa karena lebih mudah memisahkan Frian, kalau Fiona tidak mengandung anak Frian?"

Mata Fania membelalak dengan persepsi anaknya yang begitu tak terkira. "Apa kau bilang?"

Frian diam tak menjawab sambil memandang mamanya yang tampak tersinggung dengan kata-katanya. Mamanya kemudian melangkah mendekatinya dengan kesal.

"Apa kau kira Mama tidak punya perasaan? Apa kau kira Mama sekejam itu pada wanita yang kau cintai?" sembur Fania meluapkan kekesalannya. Kedua tangannya mengepal di kedua sisi tubuhnya. "Apa begitu buruknya pemikiranmu tentang Mama?"

Frian masih membungkam. Terselip penyesalan dengan kata-kata kasarnya kepada sang mama. Mendesah dalam hati ketika menyadari bagaimana mungkin ia berpikiran sebegitu buruknya mengenai mama yang selalu menyayanginya. Paling menyayanginya dibandingkan saudara-saudaranya yang lain.

Sunshine Book

"Mama hanya tidak menyukainya, tapi Mama berusaha menyukai dan menerimanya karena dia adalah wanita yang kau cintai. Apa itu balasan yang kau berikan atas usaha Mama?" Wajah Fania memerah karena ketersinggungan bercampur dengan kemarahan dan sakit hatinya.

"Frian hanya tidak suka Mama tampak begitu panik dan takut ketika mengira dia sedang hamil."

Fania memejamkan mata. Menarik napasnya perlahan dan dalam-dalam. "Mama tidak mau dia hamil sebelum Mama bisa menerima dia sepenuhnya. Mama tidak mau dia merendahkan Mama hanya karena dia mengandung anakmu. Satu-satunya anak laki-laki keluarga ini. Penerus papamu."

"Fiona bukan wanita seperti itu." Frian tak bisa menahan hatinya yang meringis dengan kata-katanya, karena dia yang

memancing wanita itu menikah dengannya sebagai imbalan kekayaan dan kekuasaan yang ia miliki untuk membalaskan dendam wanita itu pada mamanya.

"Mama tahu itu, dan semoga saja kau benar."

Frian mengerang dalam hati. "Apa semua masih harus berjalan sesuai keinginan Mama? Kenapa Frian masih tidak punya hak untuk diri Frian sendiri? Bahkan setelah pernikahan ini?"

"Bukankah kau berjanji untuk menuruti keinginan Mama, jika Mama merestui pernikahanmu? Apa kau lupa kesepakatan kita?"

"Apa hanya sebatas itu pernikahan kami bagi Mama?"

"Kau tahu bukan itu maksud Mama?"

"Seharusnya Mama tahu sebatas apa permintaan Mama jika mengijinkan kami menikah."

"Apa kau mau menyalahkan Mama sekarang?"

Sunshine Book

"Bukan itu maksud Frian."

Fania terdiam. Tahu perdebatan mereka tak berakhir dengan cepat dan mudah. "Sebaiknya kau berangkat kerja. Mama tidak mau membahas hal ini, yang kita tahu tak akan berakhir tanpa saling menyakiti."

Terdengar langkah kaki ketika pintu kamarnya terbuka, membuat Fiona tersentak dari lamunannya, menatap pantulan tubuh Frian yang melangkah mendekat–di belakangnya.

"Apa kau sudah siap?" tanya Frian. Melihat Fiona yang sudah rapi dan duduk di kursi rias memunggunginya.

Fiona tak bersuara ketika Frian berdiri di sampingnya untuk memungut salah satu kunci mobil yang tergeletak di meja rias.

"Aku akan berangkat sendiri," gumam Fiona lirih. Mengangkat tangannya untuk mengambil kunci mobil yang lain di atas meja dan menggenggamnya sebelum berdiri.

Frian terdiam. Keningnya berkerut ketika Fiona melangkah melewatinya sambil membuang muka. Heran dengan sikap istrinya yang tiba-tiba berubah menjauh. Ia kemudian memegang pergelangan tanga Fiona. Mencegah wanita itu melangkah lebih jauh dan memaksanya untuk menetapnya. "Ada apa?"

"Aku akan memakai mobilmu yang lain. Jadi kau bisa langsung ke kantor," jelas Fiona. Sekalipun wajahnya dipaksa menghadap suaminya itu, tapi ia benar-benar tak bisa menatap manik mata Frian. Takut, kesal, marah, kecewa, sakit hati, atau malu. Ia tak mengerti harus bersikap seperti apa kepada Frian.

Sunshine Book

Kedua tangan Frian menangkup wajah Fiona. Memaksa wanita itu balas menatapnya sebelum bertanya, "Apa kau mendengar ucapan Mama?"

Fiona terdiam, tak bisa menjawab pertanyaan Frian. Tidak mungkin ia mengiyakan pertanyaan itu. Tidak mungkin juga ia membantahnya tanpa bersikap seolah-olah ia tak mendengar pembicaraan yang menyesakkan dadanya itu. Nyatanya, pembicaraan itu sangat memengaruhinya.

"Aku bisa berangkat sendiri. Kau tak perlu mengkhawatirkan aku." Fiona menarik dirinya. Memilih mengalihkan pembicaraan mereka.

Frian menarik lengan Fiona sekali lagi. Merebut kunci mobil yang wanita itu ambil dengan paksa. "Aku akan mengantarmu," kata Frian tegas dan tak terbantahkan lalu menarik tangan Fiona dan membawanya keluar kamar.

"Jangan pedulikan ucapan Mama. Kau tahu dia orang seperti apa, bukan?" kata Frian memecah keheningan yang sempat bertahan sejak mereka keluar dari kediaman Sagara. Sejenak menoleh ke arah Fiona yang menghadap jendela mobil dan membuang mukanya.

Fiona menoleh. Hanya mengangguk kecil sebagai jawaban dan kembali membuang mukanya ke samping dengan berbagai macam pikiran yang masih berkecamuk di kepalanya.

'Kenapa keadaannya menjadi semakin rumit begini?'

'Apa yang harus dilakukannya?'

'Bagaimana caranya ia memberitahu Frian tentang kehamilannya yang mendadak ini?'

Sunshine Book

'Atau haruskah ia memberitahu Frian tentang kehamilannya?'

'Ataukah tidak?'

'Bagaimana kalau mamanya Frian mengetahui kehamilannya?'

'Mungkinkah ... mamanya Frian akan ....' Fiona tak tahan melanjutkan bayangan bayangan akan apa yang dilakukan mertuanya itu.

'Bagaimana kalau mama Frian itu memintanya untuk menggugurkan kandungan karena tidak menyukai dirinya mengandung darah daging anak kesayangannya?' Fiona memejamkan matanya. Menarik napasnya perlahan dan panjang ketika pemikiran itu mau tak mau muncul di kepalanya.

'Jika Frian tahu, apakah pria itu akan memilih mengikuti kemauan mamanya?'

'Jika ia menyimpannya, tidak mungkin hal itu akan bertahan lama. Semakin lama, kandungannya akan semakin membesar dan Frian pasti akan mengetahuinya.'

'Apa yang harus dilakukannya?'

'Apa ... apa aku harus ....'

" ... Fiona?"

Sentuhan jemari Frian di bahu menyadarkannya dari lamunan Fiona. Membuat Fiona mengerjap kaget dan menoleh ke arah Frian dengan bingung. "Apa kau memanggilku?"

"Apa kau melamun?"

Fiona hanya diam.

"Apa kau masih memikirkan ucapan Mama?" tanya Frian. Mengurangi kecepatan laju mobilnya ketika berbelok di jalan depan. Hampir mendekati kampus Fiona. "Sudah kubilang jangan pedulikan kata-kata Mama," katanya lagi lebih lembut. Menarik jemari Fiona dan mengenggamnya untuk menenangkan pikiran istrinya. "Apa kau mengerti?"

Sunshine Book

Fiona menunduk. Menatap jemari jemari tangannya yang tergenggam di jemari Frian. Entah kenapa menyalurkan ketenangan dan perlindungan yang tak disangkanya. Namun, sekalipun semua itu tak cukup menghilangkan pikirannya yang masih tetap kacau, setidaknya genggaman jemari Frian yang hangat itu mampu membuatnya mengangguk pelan mengiyakan kata-kata Frian.

Fiona mendongak menatap jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam ketika menutup laptopnya. Menumpuk semua makalahnya menjadi satu. Mendesah lega. Tugasnya sudah selesai sambil merenggangkan tubuhnya sejenak dan bersandar pada kursi. Tubuhnya terasa letih, pikirannya masih berkecamuk sejak ia dinyatakan positif hamil oleh dokter. Membuat pusing di kepalanya tak kunjung hilang juga sekalipun ia sudah meminun obat.

"Apa kau masih belum mau tidur?" tanya Frian dari atas ranjang.

Fiona terperanjat. Membalikkan badannya ke arah ranjang dan melihat Frian yang terduduk memandangnya. Ia mengira suaminya itu sudah terlelap dalam tidur karena sudah sejam yang lalu rebah di atas kasur begitu selesai mandi.

"Apa kau belum tidur?"

Sunshine Book

"Tidurlah. Kau tahu jam berapa ini?" perintah Frian sedikit kesal. Dari sejak ia pulang ia sudah menyuruh Fiona untuk beristirahat. Namun, wanita itu malah bersikeras menyelesaikan tugasnya maalm ini juga.

"Kenapa? Apa aku mengganggumu?"

"Aku tidak pernah berbagi kamar dengan siapa pun. Aku tidak bisa tidur dengan nyenyak jika ada orang di dalam kamarku. Itu sangat mengganggu."

"Apa?" Mata Fiona melotot tak percaya dengan kata-kata Frian. Kesal karena ia sudah berusaha untuk tidak membuat suara sekecil apa pun karena tahu suaminya itu sedang tidur, tapi nyatanya usahanya sia-sia saja dan merasa terganggu dengan keberadaannya di ruangan ini. "Jadi ... selama ini aku selalu mengganggu tidurmu?"

"Aku hanya bisa tertidur kalau kau sudah tidur," jawabnya datar.

"Apa aku harus punya kamar sendiri?"

"Jangan salah mengerti. Aku sudah mengatakan padamu bahwa aku tak pernah berbagi kamar dengan siapa pun," tandas Frian. "Apa pekerjaanmu harus selesai malam ini juga?"

"Aku sudah selesai," sinis Fiona. Berdiri dari duduknya sambil menampakkan ekspresi kesal pada Frian dengan terang-terangan.

Ketika baru beberapa langkah ia berjalan menuju arah ranjang, tiba-tiba ia merasa ada cairan panas mengalir dari hidungnya. Ia segera memegang hidungnya dengan punggung tangannya dan terkejut ketika mendapat darah segar membasahi tangannya tersebut.

"Kau kenapa?" tanya Frian terperanjat kaget melihat Fiona yang kini berlari ke kamar mandi dan bergegas mengejarnya.

Fiona menyalakan kran air di wastafel kemudian membersihkan tangan dan hidungnya. Mengambil tisu lalu meletakkan di hidungnya berusaha menghentikan darah segar yang masih mengalir keluar.

Begitu memasuki kamar mandi, Frian langsung menyambar tisu yang dipegang Fiona. Membantu membersihkan sisa noda darah yang masih ada di sekitar hidung wanita itu. Menggantinya dengan tisu yang baru untuk menahan aliran darah yang masih tak mau berhenti.

"Bukankah sudah kubilang jangan belajar terlalu keras!" bentak Frian penuh kekhawatiran.

Mata Fiona membelalak kaget. Membuat badannya tersentak ke belakang dan menghempaskan tangan Frian sambil tangan kirinya memegang hidungnya. "Kenapa kau berteriak padaku?"

Frian hanya diam. Menarik lengan Fiona untuk mendekat ke arahnya sekali lagi dan mengambil tisu yang lain.

"Aku bisa melakukannya."

"Sebaiknya kau diam dan turuti ucapanku jika tidak ingin melihatku lebih marah lagi." Frian memotong kalimat Fiona dengan ekspresi galak dan nada dinginnya.

Fiona tak bisa berkata-kata lagi ketika menyadari raut wajah Frian yang memerah karena menahan amarah. Membiarkan pria itu mengurus mimisannya sebelum menarik lengan Fiona dan membawanya ke atas kasur.

"Apa kau sudah meminum obatmu?" tanya Frian sambil menyelimuti kaki Fiona.

Fiona menjawab pertanyaan itu hanya dengan anggukan.

"Istirahatlah. Aku akan ke bawah membawakanmu teh hangat."

Sunshine Book

Fiona beranjak berdiri dari duduknya ketika melihat Frian keluar dari kamar mandi dan bergantian masuk ke dalam.

"Apa Bik Inah sudah datang?" tanya Frian. Mengusap-usapkan handuk ke rambutnya sambil berjalan ke arah meja belajar Fiona.

"Ya." Fiona menunjuk ke arah nakas sebelum menutup pintu kamar mandi.

Frian mengangguk kecil. Melirik ke arah nakas sejenak sambil mengambil tas laptopnya yang ada di atas meja Fiona.

Braakkk....

Frian menunduk. Melihat sebagian isi dompet Fiona yang terjatuh dan berhamburan di lantai. Segera ia membungkukkan badan dan mulai memunguti isinya.

"Enam puluh ribu?" gumam Frian ketika membaca lembar penarikan dari mesin ATM milik Fiona, sisa rekening wanita itu membuatnya geli. "Apakah kau begitu miskin?"

"Kau memang tak pernah pandai berbohong," gumamnya lirih sekali lagi. Teringat tadi siang ketika ia menjemput Fiona dan berniat mengantarkan wanita itu untuk membeli buku. Namun, tiba-tiba wanita itu membatalkan niatnya karena ia merasa lelah dan ingin pulang.

Sehari setelah pernikahannya dan Fiona, ia memang menyuruh asistennya untuk mengirim uang belanja ke rekening Fiona. Sepertinya istrinya itu menghabiskan uang itu ketika berbelanja barang-barang yang tidak jelas di malam ketika ia mabuk dan mendatangi rumah orang tuanya dan Frian lupa untuk mengirimnya lagi. Karena rencananya ia memang akan mengurus beberapa tabungan dan kartu untuk wanita itu.

Sunshine Book

Part 13

Fiona sedang membaca sebuah buku tebal di perpustakaan ketika ponselnya bergetar menandakan sebuah pesan singkat masuk. Matanya melotot mendapati sms banking tersebut. Bibirnya menggumam pelan menyebutkan jumlah uang yang masuk ke dalam rekeningnya. Jumlah terbesar yang pernah masuk ke dalam sana dan ia yakin itu dari Frian.

Sunshine Book

Terkadang ia merasa Frian selalu ada di saat ia membutuhkannya. Walaupun lebih banyak membuatnya kesal dan lelah oleh derita batin yang diberikan pria itu padanya. Hubungan mereka memang membaik akhir-akhir ini. Namun, masih begitu canggung sekalipun Frian adalah suaminya.

Itulah yang membuatnya agak malu untuk meminta uang pada pria itu ketika menyadari uang belanja yang diberikan bulan kemarin telah habis tak bersisa. Apalagi ia membelanjakan uang itu dengan sia-sia dalam satu hari. Uang yang biasanya ia bisa gunakan dalam beberapa bulan ke depan untuk memenuhi kebutuhannya.

Drrttt... drrrtttt....

Getaran di dalam genggaman tangannya membuatnya menunduk dan melihat panggilan masuk dari obyek lamunannya baru saja.

"Hallo?"

"*Kau di mana*?" Suara Frian dari seberang.

Kening Fiona berkerut, tapi ia tetap menjawabnya, "Perpustakaan."

"*Apa kau ada kuliah siang?*"

"Tidak."

"*Sebelum pulang, bisakah kau ke kantorku sebentar?"*

"Eeum ... kenapa?"

"Tadi aku sudah mengambil baju untuk makan malam besok. Kupikir kau harus mencobanya dulu, tapi aku tidak bisa keluar. Sebentar lagi ada meeting dadakan."

"Baju?" Fiona bergumam pelan dengan kening berkerut sekali lagi. Dan segera mengingat ucapan Frian tadi pagi tentang beberapa baju yang dipesan pria itu untuknya. "Baiklah. Nanti siang aku akan ke sana."

Sunshine Book

"*Kau langsung saja ke ruanganku. Mungkin urusanku belum selesai."*

"Ya."

"*Ok*. See you." Frian memutuskan panggilannya tepat ketika Fiona akan membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu.

'Terima kasih'

Fiona tertegun. Menatap gedung Sagara Group sejenak sebelum menghela napas perlahan di depan tangga pintu masuk. Dengan langkah kaki yang sedikit canggung, ia menaiki beberapa anak tangga sebelum masuk ke pintu putar. Jelas saja ia merasa canggung dan aneh, terakhir kalinya ia datang ke kantor ini

hanyalah sebagai sekretaris pemilik perusahaan. Setelah lebih dari dua bulan ia tidak menginjakkan kakinya di sini, tiba-tiba dia harus datang kembali sebagai Nyonya Sagara.

Status baru yang membuatnya sangat tidak nyaman dengan posisinya di hadapan wajah-wajah yang sudah tak asing baginya. Belum lagi sapaan 'Nyonya' yang dilontarkan mereka membuatnya semakin merasa aneh. Sekali lagi, ia hanya bisa menghela napasnya dengan dalam dan berat. Mengabaikan keinginan hatinya yang akan menggerutu. Lagi pula, semua ini akibat dari keputusan yang telah ia ambil. Namun, ia tak pernah memikirkan konsekuensi seperti ini. Semua orang menyapanya dengan penuh hormat. Di depannya.

Namun, entah kenapa ia merasa ganjil dengan senyum para pegawai wanita yang dilontarkan kepadanya. Perasaan ganjil itu segera terjawab ketika ia berjalan melewati mereka. Fiona langsung menyadari mereka saling berbisik-bisik membicarakan sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh indra pendengarannya, tapi ia hanya perlu mengabaikannya saja.

Sunshine Book

Sedikit lega saat ia memasuki lift hanya dirinya seorang yang ada di dalam sana. Membuatnya sedikit lega untuk menghindari tatapan orang-orang. Tapi hal itu tak berlangsung lama karena sekretaris Frian tidak berubah dan selalu bersikap menyebalkan seperti bosnya. Walaupun sekarang Frian sudah tak semenyebalkan dulu, paling tidak.

"Apa Frian ada?" tanyanya pada wanita yang duduk di belakang meja.

Stella, si sekretaris berpaling dari layar komputer ke arah Fiona yang berdiri di seberang mejanya. Sejenak ia menatap dingin pada Fiona sebelum memasang seringai kecil, tak bersusah payah memasang senyum sopan dan manis pada tamu bosnya. "Kau sudah datang."

Fiona hanya menatapnya datar. Ia sudah terbiasa dengan sikap merendahkan dan tatapan sinis Stella padanya. Bahkan lebih menyebalkan dari saat ini juga pernah dan tidak hanya sekali. Jadi ia hanya perlu mengabaikannya saja. "Apa Frian ada di dalam?"

"Aku merasa sedikit aneh dengan pesan bosku yang mengatakan 'Istriku ..." Stella menggantung kalimatnya. Matanya mengamati Fiona dari atas sampai ke bawah sebelum melanjutkan kalimatnya lagi, "... akan datang. Jika aku masih *meeting*, suruh dia menungguku di dalam."

Fiona hanya terdiam. Masih menatap sekretaris itu dengan sikap dingin dan datarnya.

"Aku masih agak terkejut sampai kau benar-benar datang sebagai ... *istri* bosku." Stella tertawa hambar.

Fiona hanya mendengkus. Memasang wajah kasihannya yang palsu. "Maaf kalau aku membuatmu terkejut. Tapi jujur saja, aku sama sekali tidak menyesal."

Sunshine Book

Stella hanya tertegun. Menatap punggung Fiona yang menjauh menuju pintu ruangan bosnya. Mencemooh dalam hati keangkuhan wanita itu. Tak pernah berubah. Sekalipun wanita itu sudah menjadi bosnya, ia tetap tak mau menjilatnya dan berpura-pura menghormatinya. Sejak awal hubungannya dan Fiona tak pernah baik dan tidak akan membaik.

Fiona melirik jam tangannya. Sudah lima belas menit tapi Frian tak juga muncul di ruangannya. Ia meletakkan buku tebal yang dibacanya di meja sembari menunggu Frian. Beranjak dari duduknya untuk ke kamar mandi.

Ia membungkuk untuk mengambil tasnya ketika mendengar suara pintu terbuka. Membuatnya menoleh ke arah pintu dan mengira Frian yang datang. Namun, ternyata Stella yang muncul. Membawa nampan berisi dua toples kecil camilan dan dua gelas minuman. Satu berisi jus jeruk dan satunya air putih. Fiona hanya mengabaikannya saja. Menegakkan punggungnya dan meletakkan tali tas di pundaknya.

"Aku hanya melakukan tugasku sebagai sekretaris," kata Stella dingin sambil menunjukkan nampan yang dibawanya. Berjalan melewati Fiona dan meletakkan semua itu di samping buku Fiona.

Fiona hanya diam. Dia tak bertanya jadi dia juga tak membutuhkan jawaban. Kemudian membuang muka sebelum melangkah menuju pintu.

"Kenapa kau menatapku seperti itu? Apa kau begitu membenciku?"

Sunshine Book

Pertanyaan Stella membuat Fiona terdiam. Ia tak terpengaruh oleh kalimat yang dipertanyakan oleh Stella. Ia menghentikan langkahnya hanya karena wanita itu sepertinya sengaja ingin mengusiknya. Ia ingin memberi wanita itu peringatan sebagai balasannya. Sudah cukup masalah kehamilannya dan Frian yang membuatnya resah sepanjang hari. Ia tak butuh siapa pun yang menginginkan perhatiannya.

"Apa kau begitu takut?" gumam Stella penuh senyum kepuasan.

Fiona menoleh. Menatap Stella yang kini melangkah mendekatinya dengan seluruh sikap menyebalkan yang penuh kelicikan.

"Apa kau begitu takut aku akan melakukan sesuatu selain tugasku? Seperti ... " Stella menghentikan langkahnya tepat di hadapan Fiona. Seringainya semakin melebar ketika ia melanjutkannya, " ... seperti yang kau lakukan."

Wajah Fiona berubah pucat, tetapi ia mengendalikan amarahnya dengan penuh ketenangan. Bibirnya menipis ketika mendesis. "Apa maksudmu?"

"Oopss ... maaf." Stella menutup mulutnya dengan jemarinya. Cat kuku merahnya tampak mengkilat menutupi tawa menghinanya. "Sepertinya aku tidak perlu mengucapkannya. Bukankah kau cukup pintar untuk memikirkan sendiri apa yang ada di pikiranku mengenai caramu merayu bosmu untuk dijadikan menantunya?"

Dengan susah payah, Fiona menahan dirinya untuk menampar mulut wanita itu. Namun, ia tahu perbuatannya itu hanya akan menunjukkan bahwa ia tidak lebih baik dari pada Stella. Tak habis pikir kenapa Frian masih juga mempertahankan sekretaris macam ini.

"Kau tak perlu mengkhawatirkannya, Fiona. Aku tidak akan–"

Sunshine Book

"Bukankah kau juga cukup pintar untuk menebaknya, Stella?" Fiona memotong kalimat Stella. Salah satu sudut bibirnya terangkat menyeringai dengan angkuhnya. "Bahwa dengan kau masih bekerja di sini, itu menunjukkan kalau kekhawatiran yang kau bilang itu, sama sekali tidak perlu. Karena jika aku punya kekhawatiran seperti itu, aku hanya perlu meminta pada suamiku untuk memecatmu."

Senyum di bibir Stella seketika langsung lenyap. Matanya melebar di antara wajahnya yang memerah padam. "Apa kau bilang?"

"Kalau suamiku sudah datang, bisakah kau memberitahunya aku ke toilet sebentar?" Fiona membalikkan badanya. Mengabaikan Stella yang masih terpaku dan melangkah menuju pintu.

Sebelum ia benar-benar menghilang di balik pintu, ia berkata lagi, "Cobalah untuk menghormatiku. Karena sekarang aku adalah istri dari bosmu."

"Fiona?"

Fiona menghentikan niatnya untuk keluar dari bilik toilet ketika mendengar suara kasak-kusuk menyebutkan namanya dan langkah kaki yang memasuki toilet.

"Ya. Apa kau melihatnya tadi?"

"Tentu saja. Apa kau juga melihatnya?"

"Bagaimana mungkin ia datang ke kantor ini tanpa rasa malu sedikit pun?"

Sunshine Book

"Kau benar."

"Benar-benar tidak bisa dipercaya. Hanya karena dia punya wajah dan tubuh yang cantik, bukan berarti dia bisa merayu pria tampan dan kaya mana pun yang dia mau. Apalagi calon tunangan adik tirinya."

"Apa kau bilang?" Suara lain itu terpekik kaget. "Calon tunangan adik tirinya?"

"Ya. Alra. Apa kau tahu? Anak pemilik NOSCA?"

"Alra Wardhana?"

"Ya. Dia calon tunangan Pak Frian. Juga adik tirinya Fiona."

"Jadi, Fiona adalah anak tiri Toni Wardhana? Pemilik NOSCA Contruction?"

"Ya. Kasihan sekali dia. Acara pertunangannya batal dalam sekejab dan tiba-tiba saja Pak Frian menikah dengan kakak tirinya. Menurutmu bagaimana hancurnya perasaan wanita itu?"

"Ya. Kau benar. Fiona memang licik. Bagaimana mungkin penerus perusahaan ini bisa begitu tergila-gila dengan wanita semacam itu."

Sebelumnya, Fiona tak pernah peduli dengan gossip-gosip yang beredar di kantor mengenai papa Frian yang begitu menganak-emaskan dirinya. Namun, entah kenapa semua yang dia dengar tadi tiba-tiba saja menohok dadanya. Membuatnya begitu sensitif dan sakit hati. Beruntungnya ia masih bisa menahan air matanya untuk tak terjatuh.

Sunshine Book

Sekalipun ia sudah menjadi seorang Sagara, semua orang masih juga tak berhenti merendahkan di belakangnya. Ia merasa tak enak diri jika Frian dikatakan gila oleh bawahannya. Bagaimana perasaan pria itu jika mendengar gosip yang beredar di kantornya sendiri? Seberapa banyak rasa malu yang akan pria itu tanggung karena dirinya?

"Apa yang kau lakukan di sana?" tanya Frian yang sejak tadi mengamati wanita itu hanya bersandar di pintu sejak masuk ke dalam. Bahkan istrinya itu tak menyadari kalau dirinya sudah ada di dalam sana.

Fiona tersentak bangun dari lamunannya. Menoleh ke samping asal suara sambil menegakkan punggungnya. "Kau ...."

"Kenapa dengan wajahmu?"

Fiona terdiam sejenak. Tampak salah tingkah karena ketahuan memikirkan pria itu. "Kau ... hanya mengagetkanku."

Frian beranjak dari kursi kerjanya sambil memungut sesuatu di balik mejanya. "Stella bilang kau ke toilet. Bukankah ada toilet di ruangan ini?"

Fiona mendesah pelan sambil melangkah menuju sofa tempatnya duduk tadi. Merutuki kebodohannya. Kenapa tadi ia bersusah payah pergi ke toilet jika ada toilet pribadi Frian di ruangan ini? Seharusnya ia tak perlu mendengarkan gosip-gosip itu tadi.

"Apa rapatnya sudah selesai?" tanya Fiona basa-basi.

Frian hanya mengangguk. Mengambil tempat duduk di samping wanita itu dan meletakkan tiga buah anting berwarna merah mengkilat di meja di sebelah nampan.

Fiona menatap anting itu sejenak lalu menoleh ke samping untuk melihat Frian yang meminum-minumannya.

"Apa kau ingin minum?" tanya Frian menunjukkan gelas jus jeruk yang hanya tersisa setengah.

Fiona menggeleng. Sekalipun dalam hati ia mencibir, "*Bukankah minuman itu untukku?*"

"Aku meminumnya karena tahu kau tidak menyukainya."

Ya. Jus jeruk memang salah satu dari sekian banyak jus yang ia tidak sukai dan Frian sangat tahu itu. Entah dari mana pria itu tahu. Tak mau memikirkan itu, ia teringat sesuatu. "Oh ya, apakah kau yang mengirimkan uang ke rekeningku?"

Tentu saja Frian yang mengirimnya. Siapa lagi. Kenapa harus pertanyaan itu yang keluar dari mulutnya? Ratap Fiona dalam hati. Saat seharusnya ia mengatakan kata 'terima kasih'

Frian mengangguk sambil membungkuk untuk meletakkan gelasnya di meja.

"Kenapa kau mengirimnya lagi? Bukankah yang kemarin–"

"Sudah habis," potong Frian.

Mata Fiona melebar. Salah tingkah ketika Frian tiba-tiba mengetahui kebohongannya. Hanya saja …. "Dari mana kau tahu?" Seketika itu juga Fiona menyesali pertanyaannya. Membuang wajahnya ke samping tak tahan dengan penyudutan Frian. "Maksudku–"

Frian hanya tersenyun geli dengan sikap Fiona yang salah tingkah. Sebelumnya ia tak pernah melihat Fiona malu dan salah tingkah seperti ini karena wanita itu selalu bersikap dingin, datar, dan angkuh. "Kau memang tidak pernah pandai membohongiku."

Fiona hanya terdiam. Menggigit bibir dalamnya karena malu. Ia tak pernah bergantung pada siapa pun, dan sekarang masalah keuangan, ia harus bergantung pada Frian. Membuatnya malu setelah mengingat semua sikap yang selalu ditunjukkannya pada Frian selama ini.

Sunshine Book

"Kalaupun aku tidak tahu, apa kau kira kau benar-benar bisa hidup hanya dengan uang enam puluh ribu yang tersisa di atm-mu?" dengkus Frian.

"Dari mana kau tahu uangku hanya tersisa enam puluh ribu?" Fiona mendongak dan menoleh menatap Frian dengan kerutan di keningnya yang menekuk tajam.

"Dari nota penarikanmu kemarin," jawab Frian ringan.

"Apa?!" Mata Fiona melotot tak percaya dengan jawaban Frian. *Dari nota penarikan kemarin? Itu berarti* …. "Apa kau membongkar dompetku tanpa ijin?"

"Kenapa?"

Fiona mengembuskan napasnya keras. Tak bisa percaya dengan pertanyaan yang terlontar dari mulut Frian. Apa masih juga hal itu perlu dipertanyakan?

"Apa kau benar-benar melakukan hal itu padaku?" kata Fiona jengkel.

"Apa kau keberatan?"

"Ya. Tentu saja aku keberatan. Bukankah itu privasi buatku? Lagi pula aku juga tidak pernah membongkar dompetmu sesukaku."

"Apa kau kesal karena tidak pernah membongkar dompetku?"

"Bukan itu maksudku."

"Kalau kau mau, kau bisa melakukannya sesukamu."

"Bukan itu yang membuatku kesal. Aku hanya tidak suka ada orang lain membongkar dompetku."

"Aku suamimu."

Fiona terdiam. Ya, Frian memang bukan orang lain. Pria ini suaminya. "Aku ... aku hanya belum terbiasa sebebas ini dengan hubungan kita," jawabnya lirih kemudian.

Sunshine Book

Frian terdiam. Mengamati rasa bersalah yang terpampang bercampur kekesalan yang masih tersisa di wajah Fiona. "Aku tidak sengaja melakukan itu."

"Bagaimana mungkin kau tidak sengaja membongkar dompetku? Apa kau hanya membuat alasan?" gumam Fiona lirih sambil membuang mukanya.

Frian berdecak kecil. "Aku menjatuhkannya ketika mengambil laptopku di mejamu. Isinya berhamburan di lantai karena sepertinya kau tidak menutupnya dengan benar."

Fiona hanya terdiam. Tak tahu harus menjawab apa. Kemarin ia memang terburu-buru memasukkannya ke dalam tas kemudian mengeluarkan kembali dia meja ketika membongkar tasnya untuk mencari ponsel.

"Lagi pula ..." Frian menggantung kalimatnya, " ... kenapa kau begitu kesal aku membuka dompetmu? Apa ada yang kau sembunyikan dariku?"

"Bukan begitu," jawab Fiona lirih, "Aku hanya merasa itu satu-satunya privasi yang kumiliki."

"Sudahlah. Lupakan." Frian menunjuk tas yang ada di meja. "Lebih baik kau mencobanya. Aku ingin melihat mana yang lebih baik untuk acara makan malam besok," pinta Frian mengalihkan topik pembicaraan. Ia tidak mau membahas sesuatu yang membuat dadanya kembali terasa sesak seperti saat tadi malam, saat ia menemukan foto Brian yang masih tersimpan di dompet istrinya.

Sialan! Apa Fiona masih juga memandangi foto Brian di dalam dompetnya secara diam-diam?

"Sebenarnya kita mau makan malam dengan siapa?"

Sunshine Book

"Dengan klien VVIP sekaligus teman dekat Papa. Jadi Papa minta kita yang mewakilinya."

"Tidak bisakah aku tidak ikut? Aku tidak mau gosip yang beredar di kantor membuat klienmu–"

"Apa kau sudah mendengarnya?" Frian memotong kalimat Fiona. "Di toilet?"

Fiona tak menjawab. Mengalihkan pandanganya menatap tas merah mengkilat yang ada di meja untuk menghindari interogasi Frian. Lagi pula, pria itu juga sudah terbiasa dengan gosip tentang dirinya, tapi tidak mengenai dirinya sendiri.

"Kalau kau sudah mendengarnya, bukankah yang paling tau kebenarannya adalah dirimu sendiri? Kenapa kau perlu memikirkan hal yang tidak perlu dipikirkan seperti itu?"

Fiona tertegun. Ya, pernikahannya dan Frian karena mereka sama sama saling menginginkan pernikahan ini. Frian yang memintanya untuk menikah dengannya, dan ia yang berlari pada Frian. Ia tidak merebut Frian dari Alra. Bahkan pria itu sama sekali tak tertarik dengan pertunangannya dengan Alra.

"Lagi pula, sejak kapan kau begitu peduli dengan gosip-gosip yang beredar?" tanya Frian lagi.

Fiona masih terdiam. Ya. Sejak kapan ia peduli dengan gosip-gosip itu. Frian juga bukan tipe orang yang peduli dengan rumor tak jelas seperti itu. Jika pria itu terlalu peduli, mungkin tidak ada lagi karyawan wanita yang bekerja di perusahaan ini. Sepertinya pria itu menanggapi rumor-rumor tersebut lebih baik dari yang di perkirakannya.

"Lebih baik kau cepat mencoba bajunya. Aku ingin melihatnya?"

Sunshine Book

Fiona menoleh ke arah anting yang kini sudah ada di pangkuannya. "Apa aku harus mencobanya di sini? Sekarang?"

"Kenapa?"

"Tapi kan ini ruang kerjamu?"

"Kenapa? Apa kau malu? Kau tahu aku sudah pernah melihat tubuhmu telan–"

"Tetap saja itu hal yang berbeda," potong Fiona tak ingin mendengar kelanjutan kalimat Frian yang membuat wajahnya memanas karena malu.

Frian mengamati wajah Fiona yang memerah menahan malu. Menahan senyum gelinya. Wanita ini selalu saja mampu membuatnya tak bisa berhenti menikmati kecantikannya. Gugup, malu, dan salah tingkah bukanlah salah satu sikap yang pernah dimiliki seorang Fiona, tapi ternyata wanita itu memilikinya.

"Baiklah, kau bisa mencobanya di rumah. Tanya Finar mana yang paling baik."

"Apa aku tidak boleh memilihnya sendiri?"

"Terserah kau saja. Toh semuanya bagiku tampak bagus," jawab Frian.

Ya. Apa pun yang dikenakan Fiona selalu bagus di tubuh wanita itu. Karena wajah dan bentuk tubuh istrinya itu lebih dari cukup untuk hanya sekadar dibilang cantik dan seksi.

Irina beranjak dari sofa ketika suara bel apartemen berbunyi, segera melangkah menuju pintu karena sudah tahu siapa tamunya.

"Kau sudah datang?" tanya Irina basa-basi. Segera saja matanya mengamati Fiona karena barang bawaan yang dibawa sahabatnya itu. Anting merah mengkilat yang pastinya dari butik mewah. "Apa kau habis belanja?"

Sunshine Book

Fiona hanya menjawabnya dengan sebuah gelengan kepala. Melangkah masuk melewati Irina yang masih mengamati sambil menutup pintu di belakangnya. Wanita itu meletakkan tas dan antingnya di meja sebelum memungut remote tv dan membaringkan tubuhnya di sofa.

"Frian menyuruhku mencobanya untuk acara makan malam besok. Aku ingin kau melihatku memakainya. Sepertinya baju tersebut terlalu ketat untukku. Mungkin saja perutku kelihatan besar ketika memakainya." Jemarinya bergerak mengusap perutnya sejenak.

Sejenak Irina tertegun. Lalu tatapannya tiba-tiba menajam dengan kalimat Fiona setelah menyadari maksud kata-kata

tersebut, mulutnya berkata dengan suara dingin, "Apa kau belum memberitahunya?"

"Apa kau akan menghakimiku sekarang?" tanya Fiona dingin. Ia sendiri bingung bagaimana caranya memberitahu Frian tentang kehamilannya ini. "Jika kau temanku, setidaknya tunjukkan dukungan atas pilihanku. Atau setidaknya wajah simpatimu."

Irina mendengkus. "Aku tidak bisa percaya kau mengatakan kalimat seperti itu tentangku." Bibirnya berdecak pelan mencemooh pada Fiona. Melangkah menuju pantri untuk mengambil nampan yang sudah siap diangkat lalu meletakkan segelas jus alpukat di depan Fiona dan segelas jus jeruk untuk dirinya sendiri sebelum ikut berbaring santai di samping Fiona.

"Dari mana kau tahu aku menginginkannya?" ucap Fiona girang jus kesukaannya sudah siap saji di hadapannya. Ia tak menunggu lama untuk langsung menyambarnya karena tenggorokannya juga terasa sangat kering.

Sunshine Book

"Karena aku bukan temanmu," jawab Irina sinis dengan tatapan matanya yang terpasang menajam.

Fiona hanya tersenyum tipis menanggapi sindiran temannya itu. Membawa gelas jus itu mendekati bibirnya. Namun, tiba-tiba saja bau jus yang menyengat itu membuat perutnya bergolak aneh dan mual. Segera saja ia meletakkan gelas jus tersebut kembali ke meja, lalu membungkam mulutnya menahan rasa mual.

"Kau kenapa?" Irina ikut panik melihat tingkah Fiona dan meletakkan gelas jusnya kembali ke meja. Menggeser duduknya mendekati wanita itu.

"Entahlah," jawab Fiona dengan kedikan bahu dan matanya memandang aneh ke arah gelas jusnya di meja.

"Apa ada yang aneh dengan minumannya?" tanya Irina lagi. Mengambil gelas jus Fiona dan memeriksanya dengan mata

maupun dengan indera penciumannya. Namun, tidak menemukan sesuatu yang aneh dengan jus yang dibuatnya khusus untuk sahabatnya ini. Meminumnya seteguk untuk merasakannya dengan lidahnya, tapi tetap saja tidak ada yang aneh dengan jus tersebut. Rasa jus alpukat memang seperti ini. Sebelumnya ia selalu membuatkan Fiona juga sama, tapi tak pernah ada komplain dari wanita itu.

"Apa kau mengerjaiku?"

Fiona sekali lagi merasa mual melihat Irina yang meneguk jus itu. Bayangan rasa dan harumnya yang sudah sangat ia kenal tiba-tiba kembali memicu gejolak di dalam perutnya. Membuatnya sekali lagi membungkam mulut karena tidak mau mencium aroma jus itu untuk ketiga kalinya.

"Apakah aku terlihat bercanda?" jawab Fiona dengan suaranya yang teredam telapak tangannya.

Sunshine Book

Irina memandangi wajah Fiona yang tampak memucat di balik telapak tangan wanita itu. Ya, wanita itu tidak bercanda, tapi ... kenapa tiba-tiba wanita itu sangat sensitif seperti ini? Lalu seakan tersadar oleh sesuatu, tiba-tiba Irina tertawa dengan nyaringnya.

"Apa yang kau tertawakan?" tanya Fiona penuh keheranan dengan perubahan sikap Irina yang begitu cepat. Apa yang sedang wanita itu tertawakan dengan keadaannya yang tak nyaman begini?

"Apakah ini pertama kalinya kau mulai mual-mual setelah kau tahu tentang kehamilanmu?"

"Apakah ada hubungannya?"

"Mual pada kehamilan di trimester pertama memang sudah biasa." Lalu memandang gelas jus Fiona yang ada di genggaman tangannya dengan senyum yang semakin melebar. "Dan kau mual pada minuman kesukaanmu?"

Lekukan di kening Fiona semakin menukik tajam ketika memandang jus alpukat yang ada di hadapannya. Bagaimana mungkin ia bisa merasa mual pada minuman favoritnya tersebut?

"Mungkin anakmu akan sangat mirip dengan Frian."

Kalimat Irina membuat Fiona tertegun. Ada perasaan aneh yang merayap di dadanya karena kalimat Irina tersebut.

"Aku mau ke kamar mandi," ucapnya tak ingin Irina melanjutkan kalimatnya. Ia butuh sendiri.

Mulut Irina terkatup rapat ketika menyadari raut wajah Fiona yang tiba-tiba berubah datar dan dingin. Pandangannya mengikuti punggung Fiona yang menghilang di balik pintu kamarnya dalam diam.

Fiona membuka pintu kamar mandi dengan pikiran yang berkecamuk dan rasa khawatir. Memandang bayangan dirinya di cermin yang balas menatapnya dengan wajah pucat dan membeku. Jemari tangan kanannya bergerak memegang perutnya dengan perlahan. Seketika ia merasakan kehadiran bayi di dalam perutnya semakin nyata. Kemudian ucapan Irina kembali terngiang di kepalanya, *'Dan kau mual pada minuman kesukaanmu? Mungkin anakmu akan sangat mirip dengan Frian.'*

Rasanya ia tak bisa mempercayai ucapan Irina tersebut. Lalu ia memejamkan matanya. Mengingat aroma, rasa, dan warna jus favoritnya itu dalam kepalanya. Tidak sampai lima menit bayangan itu menghantam kepalanya, perutnya bergolak semakin kencang. Membuat tubuhnya reflek membungkuk di toilet. Kali ini lebih sakit daripada sebelumnya karena ada beberapa makanan yang ia muntahkan. Menumpahkan apa pun itu yang melewati tenggorokannya.

Tak lama ia mendengar suara langkah kaki Irina yang berderap semakin mendekat.

"Apa kau baik-baik saja?" Irina mengusap-usap punggung Fiona dengan lembut. Satu tangannya memegang rambut Fiona agar tidak terkena muntahannya.

Fiona mengangguk. Mengusap dahinya yang berkeringat dengan punggung tangannya sebelum beranjak berdiri dengan sisa tenaga yang ia miliki. Ternyata muntah itu cukup menguras keringatnya.

"Jika bertambah parah, kau bisa meminta obat mual pada doktermu," ucap Irina.

"Apakah bisa?" Fiona menyalakan kran dan mencuci tangannya sebelum mencuci mulut dari bekas muntahannya.

Irina mengangguk. "Tentu saja bisa."

"Apa kau bisa mengantarku sekarang? Aku tidak mau Frian memergokiku mual-mual seperti ini."

Sunshine Book

Irina tertegun. Mencerna maksud dari kata-kata sahabatnya dan tak berkomentar apa pun sebagai tanda ketidak-setujuannya atas usaha Fiona menyembunyikan kehamilannya lebih lama lagi.

"Beri aku waktu sedikit lagi. Aku pasti akan memberitahunya," kata Fiona menyadari apa yang berkecamuk di kepala temannya itu. "Mungkin setelah acara makan malam ini. Aku hanya butuh waktu."

Sejenak Irina kembali termenung, sebelum kemudian mengangguk mengerti. "Baiklah, aku akan mengantarmu. Dan baju itu ... " Irina terdiam sejenak, " ... kau tidak perlu khawatir perutmu terlihat berbeda. Usia kandunganmu masih tujuh mingguan. Setidaknya untuk satu bulan ke depan tidak akan kelihatan kalau kau hamil."

Fiona mengangguk-angguk mengerti. Sedikit lega dengan kata-kata Irina.

"Tapi aku tahu bulan depan suamimu pasti sudah mengetahuinya sekalipun perutmu belum kelihatan." Tajam Irina lagi. "Darimu sendiri. Benar, bukan?"

Sejenak Fiona hanya mengamati lengan Frian saat pria itu memberikan lengannya untuknya, lalu akhirnya menggandeng lengan pria itu dengan formal ketika ucapan Frian yang bernada mengancam. "Apa aku perlu menggendongmu untuk menunjukkan kalau aku adalah suamimu pada tamu kita?"

"Aku hanya belum terbiasa," jawab Fiona dingin.

"Kau tidak perlu bersikap sedingin itu pada suami tercintamu." Frian menekan katanya menggoda Fiona.

"Hentikan, Frian. Aku benar-benar gugup." Fiona meremas lengan Frian. Ia memang sudah terbiasa menemani papa Frian untuk menemui tamu-tamu VIP-nya, sebagai sekretaris. Namun, kedudukannya sekarang sebagai istri seorang Frian Alandra Sagara, sebagai Nyonya Fiona Sagara, entah kenapa membuatnya canggung dan juga gugup. Posisi itu selalu membuatnya canggung.

Sunshine Book

"Gugup?" Frian membelalakkan matanya tak percaya.

"Jangan mengganggguku, Frian," desis Fiona kesal karena Frian semakin gencar menggodanya.

"Apa aku perlu menggendongmu untuk meredakan gugupmu?" Frian menahan senyumnya. Lalu wajahnya mendekat dan berbisik di telinga Fiona. "Atau ... kita bisa berciuman sedikit untuk menghilangkan kegugupanmu."

Fiona menoleh. Menatap galak ke arah Frian yang tak mengubah posisinya sehingga membuat wajah Frian hanya

berjarak beberapa centi dari wajahnya. Senyum nakal di sana membuatnya mencubit lengan Frian.

Frian hanya meringis merasakan cubitan kecil itu, lalu mendesah kecil ketika menggumam, "Kalau mantan calon mertuaku melihat ini, mereka akan berpendapat bahwa mereka masih mempunyai kesempatan un–"

Mata Fiona membelalak semakin lebar. "Mantan calon mertua?" ulangnya. "Apa maksudmu?"

Frian mengibaskan tangannya. "Itu bukan sesuatu yang penting yang harus kau ketahui. Sekarang kau hanya perlu bersikap seakan kau begitu mencintaiku dan kita memiliki rumah tangga yang sangat bahagia. Jadi, kau tidak perlu segugup itu."

"Tapi kenapa baru sekarang kau mengatakan padaku?"

"Apa kau ingin tahu?"

Sunshine Book

Fiona terdiam kehilangan kata-katanya. Ya, apakah dia memang harus tahu tentang masa lalu Frian? Lagi pula, sudah tentu banyak gadis-gadis yang disodorkan oleh mama Frian untuk pria itu. Sepertinya, itu bukanlah sesuatu yang penting untuk diketahuinya.

"Tegakkan badanmu, angkat wajahmu seperti biasanya penuh dengan kepercayaan dirimu." Frian memegang dagu Fiona dan mengangkatnya. "Jangan mempermalukan pilihanku di hadapan mereka. Apa kau mengerti?"

Fiona terpaku. Pandangan mata Frian yang tepat di manik matanya seakan memakunya di sana. Harum napas pria itu menyerbu wajahnya dengan keras oleh jarak sedekat ini. Mengabaikan protesnya akan kata-kata Frian tentang *'jangan mempermalukan pilihan pria itu ....'*

"Aku ingin menciummu," bisik Frian. Tarikan itu. Hampir saja ia tidak bisa menahan diri untuk menarik wanita itu ke pelukannya dan mencium bibirnya yang benar-benar menggoda.

"Berhentilah mengumbar kemesraan kalian di tempat umum seperti ini."

Suara feminim yang berasal dari belakang mereka membuat keduanya membalikkan badan. Melihat seorang wanita bergaun merah cerah dan rambut panjang bergelombang dan berwarna agak kemerahan.

Berbeda dengan ekspresi wajah Frian yang tampak tenang, Fiona mengerutkan keningnya terpasang tanda tanya di kepalanya 'siapa wanita tersebut?'. Namun, ketika ia menyadari ekspresi wajah Frian dan wanita itu yang tampaknya begitu nyaman dengan kehadiran satu sama lain, Fiona segera menghilangkan ekspresi wajahnya yang penuh rasa penasaran akan wanita itu. Tak mau Frian mengira dirinya cemburu.

Sunshine Book

"Kau juga datang?" Frian tersenyum kecil menyapa wanita itu.

"Apa kau terkejut melihatku?" Wanita itu melangkah menghampiri Frian dan Fiona dengan setiap langkah kakinya yang penuh keanggunan.

"Aku sudah tahu kau akan datang," jawab Frian sambil mengedikkan bahunya kecil.

"Benarkah?" Wanita itu memanyunkan bibirnya dan memasang senyum muramnya, tapi tidak mengurangi tawa kecil yang terselip di antara sudut bibirnya. "Sepertinya aku gagal membuatmu terkejut," tambahnya, lalu mengalihkan pandangannya kearah Fiona sambil bertanya, "Istrimu?"

"Ya." Frian mengangguk. "Aku akan memperkenalkan kalian di dalam. Apa orang tuamu sudah datang?"

"Aku belum memastikannya, tapi aku tahu pasti kalau mereka sudah datang."

"Kalau begitu sebaiknya kita masuk sekarang."

Sunshine Book

Part 14

Fiona melihat sepasang suami istri setengah baya sedang duduk di ujung ruangan memandangi mereka bertiga dengan senyum yang begitu hangat ketika mereka muncul di pintu *restaurant*. Ia bisa menebak dengan mudah kalau pasangan itu adalah orang tua dari wanita yang mereka temui di luar. Karena sepertinya, wanita itu mendapatkan wajah cantik dari mamanya dan bentuk serta warna mata yang indah dari papanya.

Sunshine Book

"Maaf, kami datang terlambat. Apa Om dan Tante menunggu lama?" tanya Frian sopan dengan senyum lembutnya.

"Tidak. Kami memang datang lebih awal," jawab pria paruh baya. Mempersilakan mereka untuk duduk.

"Lagi pula kami tidak ada kegiatan apa pun," tambah wanita paruh baya yang duduk di sebelahnya.

"Kenapa Mama berbohong? Bukankah Mama yang tidak sabaran ingin bertemu Frian dan istrinya," sahut wanita itu sambil mengambil tempat duduk di samping mamanya.

Mendengar ucapan putrinya, sang suami tertawa kecil. "Kau memang benar, Nessie. Papa bahkan tak bisa menahannya." Membuat si istri menoleh ke arahnya dan melotot memperingatkan.

Frian hanya tersenyum tipis melihat interaksi keluarga itu. Lalu menarik kursi di sebelahnya untuk Fiona sebelum dirinya mengambil tempat duduknya sendiri.

"Lalu, kenapa kau datang bersama Frian dan istrinya?" tanya mama Nessie mengubah topik pembicaraan karena merasa di permalukan oleh suami dan putrinya.

"Kami bertemu di luar," jawab Nessie lalu menoleh ke arah Frian dan berucap, "Apa kau tahu kalau mamaku masih mengharapkanmu?"

"Nessie!" tegur wanita paruh baya itu pada putrinya lalu menoleh ke arah Frian dan menyangkal. "Frian, jangan dengarkan omong kosongnya! Kau tahu dia memang suka bercanda, bukan?"

Frian hanya mengangguk sambil menahan senyum gelinya tidak ingin menyinggung wanita paruh baya itu.

"Maafkan Tante kalau kata-kata Nessie menyinggungmu. Jangan dimasukkan ke hati," tambahnya pada Fiona.

Sunshine Book

"Tidak apa apa, Tante." Fiona tersenyum kecil. Walaupun hatinya tiba-tiba merasa terasing berada di tengah-tengah keluarga ini.

"Ya. Kalau begitu lebih baik kita pesan makanan dulu. Sambil menunggu kita bisa mengobrol lagi." Papa Nessie menyodorkan sebuah menu pada Frian. Satu lagi pada Nessie dan kemudian ia membaca menu yang tersisa bersamaan dengan istrinya.

Frian menggeser badannya pada Fiona untuk membaca menu tersebut bersama sama. "Kau ingin makan apa?"

"Kau saja yang memilih," jawab Fiona sejenak melirik daftar gambar yang tertera di menu.

"*Tenderloin with mushroom sauce*," tunjuk Frian pada salah satu gambar *steak* yang ada di menu paling atas. "Apa kau juga mau?"

Fiona mengangguk mengiyakan.

"Kalau begitu minumannya .... " Frian membalik lembar menu tersebut. Mencari-cari sejenak sebelum menunjuk gelas berisi cairan berwarna hijau. "Kiwi *smoothies*, dan kau ini?"

Wajah Fiona mendadak berubah pucat melihat jus alpukat yang ditunjuk Frian. Lalu menggeleng cepat dan menolak. "Aku tidak mau."

Frian terdiam. Mendongak menatap wajah Fiona dengan keningnya yang berkerut keheranan. "Kukira ini minuman kesukaanmu," gumam Frian.

Sejenak Fiona tercenung. Ya. Selain mengetahui bagaimana tepatnya suasana hatinya, Frianlah satu satunya orang yang tahu apa makanan dan minuman kesukaannya maupun yang dibencinya. Lalu, ia menunduk memandang menu untuk menghindari pandangan penuh keheranan pria itu padanya. Menunjuk minuman yang dipesan Frian. "Sepertinya ini lebih segar. Aku juga mau ini saja."

Sunshine Book

Kerutan di kening Frian semakin menajam saat menatap pesanan yang ditunjuk Fiona. Mungkin tebakan minuman kesukaan istrinya itu bisa salah. Namun, ia tahu benar kalau Fiona sangat tidak menyukai kiwi dan itu tidak akan salah.

"Kalian pesan apa?" Suara papa Nessie membuyarkan lamunan Frian. Mengabaikan pertanyaan yang tiba-tiba muncul di kepalanya.

Fiona baru saja melangkah keluar dari bilik toilet dan berniat mencuci tangan di wastafel ketika seorang wanita sebayanya menyapa.

"Fiona?" Wanita itu memasukkan lipstik ke dalam tas setelah memperbaiki riasannya.

Fiona menoleh. Sempat membeku ketika mengenali sosok tersebut adalah wanita yang bersanding dengan Brian di kursi pelaminan. Membuat hatinya tiba-tiba saja merasakan denyutan yang aneh. "Septa?"

Fiona mengambil tisu kemudian mengelap tangannya yang basah.

"Hai, apa kabar denganmu?" Septa mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan.

Fiona membalas uluran tangan tersebut. Memasang senyumnya dan menjawab, "Baik. Kau?"

"Seperti yang kau lihat. Aku baik-baik saja." Septa tersenyum lebih cerah dari biasanya. "Aku dan Brian sedang makan malam di sini. Kau sendiri, apa yang kau juga makan malam dengan suamimu?"

Sunshine Book

"Ya." Fiona mengangguk membenarkan. "Menemani Frian makan malam dengan kliennya."

"Benarkah? Kebetulan sekali kita makan malam bersama di sini."

Fiona hanya tersenyum tipis. Merasakan sedikit kejanggalan di hatinya yang membuatnya dadanya sedikit sesak. Mengambil tasnya ia berpamitan. "Sepertinya aku harus segera kembali. Aku permisi dulu."

"Aku juga harus kembali." Septa menyambar tasnya. Mengikuti langkah Fiona keluar.

Mau tak mau, Fiona mengangguk membiarkan Septa berjalan di sisinya. Membuatnya mendesah dalam hati karena tiba-tiba saja ia merasa menghindari Septa.

'Apa karena sekarang posisi wanita itu sebagai istrinya Brian yang membuatnya sedikit tidak menyukai Septa?'

'Sebelumnya hubungannya dengan Septa baik-baik saja. Kenapa sekarang ia merasa segala sesuatu tentang Septa menjadi begitu jelek?'

Segera ia menggelengkan kepalanya melenyapkan semua pemikiran itu. Ia tidak pantas memiliki perasaan cemburu pada Brian. Ia tidak akan menyesali apa pun. Hanya Frianlah kehidupannya sekarang.

"Brian!"

Suara Septa membuyarkan lamunan Fiona. Wajahnya mendongak mengikuti arah pandangan Septa dan melihat sosok familiar yang menunggu wanita di sampingnya.

"Apa kau sudah selesai?" Suara hangat Brian terdengar di dalam telinga Fiona ketika Septa berjalan menghampiri pria itu.

Sunshine Book

"Ya." Septa mengangguk. Menarik lengan kiri Brian dan bergelayut manja di sana. "Aku bertemu dengan Fiona di toilet. Kebetulan ia juga sedang makan malam di sini menemani suaminya."

Brian hanya tersenyum tipis menanggapi kalimat Septa. Menoleh ke arah Fiona yang kini berada dekat dengan mereka dan menyapanya, "Hai, bagaimana kabarmu?"

"Baik," jawab Fiona singkat. Memberikan senyuman yang hanya sebatas di wajahnya. Hatinya terasa sedikit kesal melihat Septa yang menyandarkan kepalanya di bahu Brian dengan manja. Setelah akhir-akhir ini ia berusaha untuk melupakan Brian dan mencoba menerima Frian, ia tak menyangka hatinya masih terasa sakit dan sedikit kesal ketika melihat Brian dengan wanita lain.

"Fiona!" Suara maskulin lainnya yang berasal dari belakang Brian dan Septa membuat Fiona menoleh. Diikuti Brian dan Septa yang membalikkan badannya mencari asal suara tersebut. Ia

menemukan Frian yang berjalan menghampiri mereka dan bertanya, "Apa kau sudah selesai?"

"Ya." Fiona mengangguk.

Sejenak Frian memandang bergantian Brian dan wanita yang sudah pasti istrinya dengan sikap datarnya. Berbeda dengan sikap Brian yang selalu hangat kepada siapa pun. Fiona sendiri tidak begitu heran dengan sikap mereka berdua. Karena mereka memang selalu seperti itu. Brian si ramah dan Frian si dingin.

"Apa ini suamimu?" tanya Septa ketika melihat Frian merangkul dan meletakkan jemarinya di pinggang Fiona.

"Ya," jawab Fiona. "Namanya Frian."

"Hai. Septa." Septa mengulurkan jemarinya.

"Frian," balas Frian datar." Lalu berbisik pelan pada Fiona, "Orang tua Nessie menunggu kita."

Sunshine Book

Fiona mengangguk kecil. Menatap Brian sejenak dan berpamitan. "Sepertinya kami harus segera pergi."

"Baiklah, sampai jumpa lagi," kata Septa masih dengan senyum cerahnya. Melambai kecil ketika Frian membawa Fiona melewati mereka.

Brian hanya terdiam mematung. Matanya tak berhenti menatap jemari Frian yang bertengger di pinggang wanita yang masih menjadi pemilik hatinya. Rasa sakit itu masih sama dan semakin tak tertahankan.

"Bisakah kau membawakan ini?" Frian menyodorkan sebuah kotak makanan berlabel nama restauran yang baru saja mereka singgahi.

Fiona menoleh. Menghentikan pandangan matanya yang mengikuti mobil Nessie dan orang tuanya yang sudah memasuki jalan raya. "Apa ini?"

"Pesanan Kak Fabriana. Dia sedang ngidam bilangnya," jawab Frian.

'Ngidam?'

'Itukah yang biasanya orang hamil lakukan?'

Hatinya terasa nyeri mengingat tentang kehamilan. *'Apakah aku menginginkan sesuatu seperti itu?'*

Perutnya yang bergolak membuatnya menutup mulutnya dan menghentikan langkahnya mengikuti Frian yang berjalan menuju mobil mereka di parkiran. Hidungnya mengenali kotak makanan yang ia pegang sebagai penyebabnya.

"Kenapa?" Frian menoleh ke arah Fiona yang sempat tertinggal di belakangnya.

Sunshine Book

"Tidak ada." Fiona menggeleng, lalu membaca tulisan *'Tenderloin steaks with avocados sauce'*

Pantas saja ia merasa mual. Belum lagi tadi waktu ke toilet ia belum sempat meminum obat mualnya karena Septa.

Frian hanya terdiam, membiarkan Fiona melangkah mendahuluinya. Diikuti perasaan aneh akan sesuatu yang disembunyikan wanita itu. Mengabaikannya, ia mengikuti Fiona menuju mobil.

Selama perjalanan pulang, Fiona sesekali menutup hidungnya sambil lalu ketika Frian begitu konsentrasi dengan jalanan malam yang mulai sepi. Ia tak mau Frian melihatnya mual-mual karena kehamilannya. Haruskah ia memberitahu suaminya itu sekarang? Lalu, siapakah yang akan dipilih oleh pria itu? Dirinya ataukah mama pria itu?

"Apa kau memikirkan Brian?" Pertanyaan Frian memecah keheningan yang tercipta sejak mereka meninggalkan *restaurant*.

Fiona mengerjap. Membuyarkan berbagai macam pertanyaan yang berkecamuk di kepalanya. "A ... apa?"

"Apa kau masih belum bisa melupakannya?"

Sejenak Fiona terdiam. Ia tahu ke mana arah pembicaraan mereka. "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Pandangan yang kau berikan pada Brian dan istrinya," jelas Frian dengan nada getirnya. "Kau tidak cukup senang melihat mereka bersama-sama."

Ya. Frian selalu bisa membaca apa yang ada di kepalanya seperti buku yang terpampang jelas. Namun, ia tak akan mau mengakuinya, memalingkan wajahnya ke arah jalanan ia menggumam, "Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan."

Sunshine Book

"Sepertinya kalian memang belum bisa untuk saling melupakan. Apa–"

"Bisakah kita tidak membahas hal itu?" sahut Fiona ketika Frian berniat melanjutkan kalimatnya. Mungkin ia memang sedikit terusik pada hubungan Brian dan Septa saat ini. Namun, ia bisa mengabaikan hal tersebut, karena saat ini yang memenuhi pikiran dan perasaannya adalah tentang kehamilannya. Ia tidak tahu sekarang adalah waktu yang tepat atau tidak untuk memberitahu Frian. Ia tak butuh pembicaraan mengenai orang lain karena ini adalah antara pernikahannya dengan Frian dan juga janin yang sedang bertumbuh di dalam perutnya.

"Aku tidak tahu tentang perasaan Brian padaku saat ini dan aku juga tidak mau tahu tentang itu. Tapi ... jika itu tentang perasaanku padanya, aku sendiri juga tidak tahu. Mungkin aku hanya merasa terbiasa saja dengan kehadirannya di dekatku dan perhatian yang diberikannya padaku dulu. Itulah sebabnya aku ... "

Fiona terdiam sejenak. Mengerutkan keningnya, " ... aku sedikit tidak menyukainya."

Frian tak menjawab apa pun. Hatinya sedikit lega dengan penjelasan istrinya. Sekalipun masih tak cukup menghilangkan gemuruh panas di dadanya karena kecemburuan Fiona pada pria lain. Namun, setidaknya itu merupakan peningkatan di dalam hubungan mereka. Wanita itu mau mengatakan apa yang dirasakannya pada mantan kekasihnya. Menunjukkan bahwa Fiona juga berusaha untuk hubungan mereka.

"Aku ... aku hanya butuh waktu untuk menghilangkan kebiasaan itu," tambah Fiona lagi.

"Kalian sudah pulang?" tanya Fania ketika berpapasan dengan Frian dan Fiona di tangga.

Sunshine Book

"Ya." Frian mengangguk. "Apa Mama belum tidur?"

"Mama hanya melihat Fabriana sebentar, suaminya sedang keluar kota. Ia bilang menitipkan makanan padamu."

Frian mengangkat tangannya. Menunjukkan kotak makanan yang di pegangnya.

"Bisakah kau mengantarkan ke–"

"Apa kau membawakan pesananku?" Teriakan Fabriana memotong kalimat Fania. Dan dengan mata berbinar binarnya, wanita itu melangkah menuruni anak tangga dengan bergegas ketika matanya menangkap kotak yang dipegang Frian.

"Apa yang kau lakukan?" Kontan kelakuan putrinya itu membuat mata Fania melotot dan mendesis penuh kemarahan.

"Bukankah sudah Mama bilang, jangan sembarangan berjalan naik turun tangga!"

"Fabriana hanya merasa sangat senang mendapatkan apa yang bayi ini tunggu dari tadi. Fabriana benar-benar tak bisa menahannya lebih lama lagi." Fabriana mencibir sambil mengambil kotak makanan yang dipegang Frian. "Bukankah Mama pernah hamil kami berempat? Apa Mama tidak pernah merasakan yang namanya ngidam?"

"Kau memang pandai berkata-kata," dengus Fania. "Kau tahu naik tangga seperti itu tidak baik untuk kehamilanmu, bukan?"

"Iya, Ma. Fabriana tahu." Fabriana mengangguk-angguk mengerti. Lalu menoleh ke arah Frian dan melotot. "Kenapa kau lama sekali?"

"Kakak memang tidak sabaran," jawab Frian.

Fabriana melengkungkan bibirnya nyengir dan mengangguk. "Mungkin. Tapi tidak bisakah kau sedikit berbaik hati pada calon keponakanmu? Aku tidak yakin kau bisa jadi suami yang baik dan pengertian buat istrimu kalau nanti Fiona ha–"

"Apa yang kau bicarakan?" potong Fania dingin. Tatapannya menajam ketika Fabriana memandangnya. "Sebaiknya kau kembali ke kamarmu. Kau tahu ini sudah malam, bukan?"

Tatapan mata mamanya itu cukup memberitahu Fabriana bahwa dia harus segera kembali ke kamarnya tanpa banyak berkata-kata lagi. Sekalipun ia mulai bertanya-tanya akan reaksi mamanya tersebut dengan kalimatnya. Ia kemudian memberikan senyum dan ucapan terima kasihnya pada Frian dan Fiona sebelum membalikkan badan dan melangkah menaiki anak tangga dengan perlahan-lahan.

Reaksi yang diberikan Fania pada ucapan Fabriana mengenai kelanjutan kata-kata yang akan diucapkannya, seketika membuat

Fiona membeku. Menciptakan lubang besar di dada dan matanya. Ia bisa melihat dengan jelas posisinya di rumah ini. Hanya sekedar wanita yang dicintai oleh putra kesayangan Fania. Ia tidak benar-benar dianggap sebagai menantu keluarga ini. Ia tahu itu, kehadiran kehidupan baru di dalam perutnya saat ini tak diharapkan oleh mertuanya tersebut.

"Bagaimana acara makan malamnya?" tanya Fania setelah Fabriana menghilang di ujung anak tangga. "Apakah berjalan dengan lancar?"

"Ya." Frian mengangguk pelan dan sekadarnya saja.

"Baguslah. Kau memang selalu bisa diandalkan. Kalau begitu, sebaiknya kau segera ke kamar dan istirahat. Besok kau harus berangkat ke bandara pagi- pagi. Tiketnya sudah Mama letakkan di meja kerjamu."

Frian hanya terdiam menanggapi pemberitahuan mamanya tersebut. Berbeda dengan Fiona yang keningnya berkerut penuh tanda tanya.

Sunshine Book

'Ke bandara?'

'Apakah Frian akan melakukan perjalanan bisnisnya?'

"Dan kau," Fania menoleh ke arah Fania, "bisakah kau membantu Frian mengemas pakaiannya?"

"Iya, Ma." Fiona mengangguk mengerti. Mengabaikan sejenak akan pertanyaan mengapa Frian tidak memberitahunya tentang perjalanan bisnis itu.

'Ke mana? Kapan? Dan berapa hari di sana?'

"Pergilah ke ruang kerjaku. Tolong ambilkan tiket dan *passport*-ku dan bawa ke kamar," pinta Frian mengalihkan pertanyaan yang terpampang jelas di mata wanita itu.

Fiona melihat pandangan mata Frian sejenak. Mengisyaratkan agar dia lebih dulu pergi meninggalkannya. Ia mengangguk dan berpamitan pada Fania sebelum menghilang di ujung anak tangga.

"Bisakah Mama menjaga sikap dan ucapan Mama pada Fiona?" kata Frian ketika merasa Fiona sudah tidak berada di dalam jangkauan pendengaran suaranya.

"Apa kata-kata Mama ada yang menyinggung perasaannya?" tanya Fania dingin.

"Frian tidak mau Fiona merasa tertekan dengan kemauan Mama tentang anak di antara kami. Sudah cukup dia tertekan dengan kesibukan kuliah, juga merasa tidak diharapkan kehadirannya di rumah ini oleh Mama."

"Mama bukannya tidak mengharapkan kehadirannya di rumah ini. Apa dia merasa seperti itu?"

"Bahkan Frian bisa merasakannya. Bagaimana mungkin dia tidak?"

"Mungkin hanya karena kau yang terlalu sensitif jika menyangkut Fiona."

Frian tersenyum tipis, lalu mengangguk-angguk perlahan. "Mama benar. Frian sangat mencintai Fiona. Jadi, Frian terlalu sensitif jika menyangkut Fiona. Frian tidak mau membuatnya tertekan karena apa pun atau siapa pun di rumah ini. Jika Mama masih tidak bisa menjaga sikap pada Fiona, apakah Mama tidak pernah terpikirkan kalau Frian akan melakukan sesuatu yang tidak pernah Mama sangka?"

Seketika kata-kata Frian membuat Fania membeku ketika mencerna kalimat tersebut dengan hati-hati. "Apa kau mengancam Mama?"

"Frian hanya mengingatkan posisi Mama di dalam rumah tangga Frian."

"Dan kau juga harus ingat posisimu di rumah ini. Kau bukan siapa-siapa selain putra satu-satunya di keluarga ini. Jika kau tidak dilahirkan di keluarga ini, kau tidak akan bisa menikmati semua yang kau miliki saat ini. Apakah kau merasa tidak punya kewajiban pada keluarga ini? Sebagai pewaris perusahaan keluarga kita?"

"Frian juga punya kewajiban menjaga istri Frian."

Fania mendengkus. "Kau memang benar-benar dibutakan oleh cintamu pada Fiona."

Frian terdiam. Tak akan menyangkal kalimat mamanya yang benar-benar mengena itu. Dia lebih memilih mengakhiri pembicaraan sensitif ini lebih lama lagi. "Frian lelah. Mau istirahat dulu."

Fania mengamati punggung Frian yang semakin menjauh. Anak laki-laki yang paling ia sayangi kini berbalik menyakiti hatinya. Ia benci mengakui bahwa dirinya merasa cemburu, kini Frian lebih menyayangi istrinya dibandingkan dirinya. Perhatian Frian yang selalu tertuju padanya, kini selalu ditujukan pada Fiona. Frian yang penurut, kini selalu menantangnya.

Sunshine Book

Ia tak bisa membayangkan bagaimana jika Frian mempunyai anak dari Fiona. Mungkin dirinya tidak akan ada lagi di hati putra kesayanganya itu. Ia tidak mau itu terjadi. Ia tidak mau kehilangan anak laki-laki satu-satunya yang paling ia sayangi itu begitu saja pada wanita seperti Fiona. Tidak sebelum wanita itu benar-benar diterima dalam keluarga ini.

"Kenapa kau tidak memberitahuku kalau besok pagi kau akan pergi?"

Pertanyaan Fiona langsung menyerbu Frian begitu ia mendorong pintu kamarnya tertutup. Wanita itu mengacungkan tiket dan *pasport* tepat di hadapan Frian.

"Bukankah sekarang kau sudah tahu," jawab Frian datar. Melangkah melewati Fiona menuju ke samping ranjang dan duduk di sisinya.

Fiona mengikuti Frian dan duduk di samping pria itu dengan kesal. Suaminya selalu membuat ia menjadi orang yang paling tidak tahu apa-apa. "Sepertinya aku orang terakhir yang tahu besok kau akan pergi."

"Keberangkatakanku besok tergantung berhasil atau tidaknya acara makan malam ini."

"Mamamu sudah memesan tiket ini sebelum tahu hasil dari makan malam ini."

"Mama hanya percaya pada kemampuanku. Lagi pula, aku berniat memberitahumu di mobil tadi. Tapi ... sepertinya suasana hatimu sedang tidak baik."

Fiona tertegun. Jika Frian berpikir suasana hatinya sedang tidak baik karena Brian, Frian tidak sepenuhnya salah. Tapi bukan itu penyebab utamanya. Ia hanya terlalu sibuk mulai mempertimbangkan untuk memberitahu kehamilannya pada Frian. Melihat reaksi Fania beberapa menit lalu mengenai dugaan jika dirinya hamil, membuatnya membungkam dan membatalkan pilihan dan niatnya untuk memberitahu Frian.

"Berapa hari kau akan pergi?"

"Mungkin dua minggu."

"Kenapa begitu lama?" gumam Fiona pelan. Tubuhnya tiba-tiba meluruh dengan jawaban suaminya itu.

Frian menoleh. Mengamati wajah Fiona dari samping. Wanita itu tampak memikirkan sesuatu. "Memangnya kau berharap aku pergi berapa lama?"

"Kukira hanya satu minggu," jawab Fiona lirih. Wajahnya menunduk mengamati kuku-kuku jarinya yang saling bertautan.

Frian tertawa geli dengan jawaban Fiona kali ini. "Tidakkah kau merasa aneh dengan dirimu sendiri malam ini?"

Fiona mendongak. Menatap Frian dengan keningnya yang berkerut. "A-apa maksudmu?"

"Kau benar-benar mengharapkan aku pergi hanya seminggu atau kau hanya berpura-pura sopan karena tidak mau aku jauh darimu?"

Mata Fiona melebar. Menyadari kalau reaksinya terlalu berlebihan akan perjalanan bisnis Frian besok pagi. Dengan segera ia beranjak dari duduknya dan melangkah ke meja riasnya setelah berkata, "Aku mau membersihkan wajahku."

Sunshine Book

Mata Frian mengikuti langkah Fiona. Mengamati wanita itu yang mulai membersihkan wajahnya. Entah kenapa hatinya merasa yakin ada sesuatu yang disembunyikan istrinya.

Tentang Brian? Tidak. Istrinya sudah mengatakan perasaanya tentang pria itu. Ini tentang sesuatu yang lain.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Frian.

"Ya. Aku baik-baik saja," jawab Fiona sambil membersihkan lipstiknya dengan kapas.

"Apa kau ingin mengatakan sesuatu padaku?"

Sejenak Fiona terdiam. Menatap bayangan Frian dari cermin di hadapannya lalu menjawab, "Tidak ada."

Sekalipun hatinya menjawab sebaliknya. *'Ya. Aku hamil, Frian.'*

Mengabaikan reaksi mertuanya tadi, suara dalam kepalanya berteriak. Ia tidak tahan menyimpan rahasia ini lebih lama lagi. Ia tak bisa menahan mualnya lebih lama lagi. Namun, jika ia memberitahu Frian saat ini, pria itu pasti akan terkejut dan perjalanan bisnis besok tidak bisa ditunda. Tentu masalah ini akan mengganggu dan Frian tidak akan bisa berkonsentrasi sepenuhnya pada pekerjaannya. Ia tak mau membuat Frian merasa terbebani.

Sambil mendesah dalam hati, sepertinya ia memilih untuk memberitahu Frian setelah pria itu kembali dari perjalanan bisnisnya saja. *Dua minggu lagi?*

"Brian?" Fiona mengerutkan keningnya tak percaya ketika berdiri di depan gerbang kampusnya dan melihat Brian bersandar di pohon palem yang ada di samping pagar tembok kampus. Ia semakin terkejut ketika melangkah mendekat dan melihat Brian tampak sangat ... kacau dan berantakan. Matanya tampak cekung dan sedikit bengkak. Rambut dan pakaian yang dikenakannya lusuh dan tak terurus. "Apa terjadi sesuatu?"

"Fiona ...." Mata Brian berkaca-kaca ketika orang yang ditunggunya itu melangkah menghampirinya penuh kekhawatiran, lalu meraih tangan kanan Fiona dan menggenggamnya sambil berkata, "Aku tidak tahu harus meminta tolong kepada siapa lagi. Bisakah kau membantuku?"

Fiona mengangguk tanpa ragu-ragu. Ini pertama kalinya Brian meminta tolong kepadanya. Jadi tidak ada alasan baginya untuk menolak.

Lama keduanya masih membungkam tak mengeluarkan sepatah kata pun sejak sepuluh menit yang lalu. Hanya duduk di bangku panjang yang ada di taman kampus. Sampai akhirnya Fiona memberanikan diri memegang pundak Brian dengan lembut. Belum pernah ia melihat pria itu sesedih ini.

"Apa yang terjadi?" tanya Fiona lirih. Sejenak ia mengira Brian tak akan menjawabnya karena pria itu masih tetap dalam posisi membekunya sejak tadi. Selanjutnya, jawaban yang keluar dari mulut Brian membuatnya terpaku.

"Septa sudah dua hari tidak pulang ke rumah." Suara Brian terdengar sangat lemah. Kepalanya terangkat dan menoleh ke arah Fiona ketika melanjutkan. "Dia ... dia tahu aku masih mencintaimu."

Fiona tertegun. Fiona tercenung. *'Masih?'*

"Septa merasa dirinya begitu buruk." Jemari Brian terangkat mengusap air mata di pipinya. "Padahal bukan karena itu aku ... aku hanya ... tidak bisa menyentuhnya."

Sunshine Book

Mata Fiona melebar mendengar penjelasan terbata-bata tersebut. Belum sempat ia menguasai diri karena kenyataan Brian yang masih mencintainya, membuat Fiona kehilangan kata-katanya. Namun, pernyataan pria itu setelahnya benar-benar membuat mengguncangnya.

"Kupikir ... kupikir aku bisa melupakan perasaanku padamu setelah semua yang terjadi. Tapi ... tapi aku tidak bisa. Aku benar-benar tidak bisa membuka hatiku lagi untuk wanita lain."

Fiona masih mematung. Menatap air mata Brian yang seakan tak berhenti mengalir. Membuat kedua sudut matanya memanas, tak berdaya melihat pria itu menangis. "Aku ... aku tidak tahu harus mengatakan apa."

Brian mendongak. Sejenak ia melihat harapan di mata Fiona, tapi wanita itu segera menyingkirkannya. "Apa kau benar-benar tidak mempunyai perasaan apa pun padaku?"

"Brian ...." Fiona menelan ludahnya. Mengerjap sebentar guna menahan air matanya agar tidak terjatuh. "Jika itu perasaan yang kau maksudkan, aku ... aku tidak mempunyai itu." Suara Fiona tertelan bagaikan bongkahan batu yang tertahan di tenggorokannya.

Jujur, ia mungkin juga masih belum bisa melupakan kebersamaan mereka. Bahkan ia sendiri tak mengerti perasaan apa yang dimilikinya pada pria itu. Ia hanya merasa kata-kata yang diucapkannya baru saja sudah tepat. Ia tidak mau memberi harapan yang ia tahu ia tidak akan pernah bisa diberikannya pada Brian.

Kata-kata Fiona terdengar lembut di telinga Brian. Sekalipun terasa sangat menyakitkan dan menyesakkan dadanya, tapi setidaknya, kalimat itu membuatnya sedikit lebih tegar menghadapi perasaannya. "Bahkan setelah kau mencampakkanku, aku berpikir mungkin aku bisa memaafkanmu dan menerimamu kembali. Karena ... karena kuharap aku tidak pernah bisa menggantikanmu dengan orang lain."

"Brian …."

"Aku tahu ini salah." Brian terdiam sejenak. "Aku hanya tidak tahu bagaimana menghadapi Septa. Aku sudah terlalu menyakiti perasaannya. Mengkhianatinya."

"Hanya kau yang bisa mengubah hatimu. Lagi pula ... Brian yang kukenal tidak selemah ini. Kau hanya butuh sedikit waktu lebih banyak. Katakan itu pada Septa. Aku yakin dia mau memberimu kesempatan."

"Apa aku bisa?"

"Bukankah kau sudah berjanji padaku untuk hidup yang lebih baik dan berbahagia?"

Brian kembali terdiam. Mengamati wajah wanita yang dicintainya itu lebih lama lagi. "Apa kita benar-benar harus berakhir seperti ini?"

"Kita tidak bisa hidup hanya dengan melihat masa lalu."

"Apakah bagimu perasaanku hanyalah masa lalu yang harus kau abaikan?"

"Bukan begitu, Brian." Fiona menggelengkan kepalanya. "Hanya saja, saat ini yang ada di sampingku adalah Frian dan yang ada di sisimu adalah Septa."

"Apa kau benar-benar mencintai Frian?"

Fiona mengembuskan desahan napasnya dengan keras dan dalam. "Aku lebih memilih hidup di sampingnya."

Sunshine Book

"Aku hanya tidak bisa mempercayainya. Kenapa kalian tiba-tiba bisa saling mencintai dengan begitu cepat, lalu menikah? Padahal ... bukankah kalian berdua saling membenci begitu lama? Bahkan ketika pertama kali kalian bertemu, kau bilang ...." Suara Brian penuh keputusasaan. Berikut jemarinya yang gemetar menahan sesuatu.

"Brian …." Fiona memegang jemari Brian yang gemetar. Menggenggamnya berusaha menyalurkan ketenangan untuk pria itu. "Aku mohon padamu."

Brian membeku. Matanya terpaku menatap sudut mata Fiona yang mulai berkaca-kaca. Membuat ia kehilangan suaranya. Apakah ia menyakiti wanita itu?

"Jangan membuatku merasa begitu buruk padamu. Jangan membuatku menyesali pilihanku. Ini juga sangat menyakitiku. Lebih menyakitkan daripada saat aku memutuskan pilihanku." Air

matanya mengalir melewati pipi dengan tiba-tiba tanpa bisa ditahan. "Aku mohon padamu. Ini adalah permintaanku untuk terakhir kalinya padamu. Tidak peduli kau menganggapku wanita yang tidak tahu malu atau apa. Aku mohon padamu, lupakan perasaanmu padaku."

Kata-kata Fiona benar-benar mengena di hati Brian. Seperti sebuah balok yang dihantamkan ke punggungnya ketika melihat air mata Fiona membasahi pipinya dan tersadar ia telah menyakiti wanita itu. Ini bahkan lebih menyakitkan daripada saat saat ia tidak bisa membuang Fiona dari pikirannya. Ia paling tidak tahan melihat air mata wanita itu.

"Fiona, aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf jika aku menyakitimu." Brian melepas genggaman tangan Fiona yang mulai melonggar. Jemarinya terangkat, berniat menghapus air mata wanita itu. Namun, gerakannya membeku ketika Fiona menarik wajahnya menjauh. Menolaknya.

Sunshine Book

"Maaf," lirih Fiona sambil menghapus air mata itu dengan punggung tangannya sendiri. Ia hanya merasa tak benar membiarkan Brian menghapus air matanya setelah semua yang diberikan pria itu untuknya. Ia tak pantas menerima perhatian itu lagi. "Aku mohon. Jangan pernah memaafkan diriku. Bencilah aku seumur hidupmu dan hiduplah bahagia dengan wanita yang kau cintai melebihi diriku."

Fiona merebahkan badannya di kasur setelah meletakkan tas dan bukunya sembarangan di nakas. Walaupum badannya sangat kotor dan ingin segera mandi, ia malah menatap layar ponselnya. Menggerutu pelan ketika tidak menemukan apa yang diharapkannya. "Apa kau begitu sibuk di sana?"

Dengan pikiran dan hatinya yang masih kacau balau karena Brian, entah kenapa ia tiba-tiba ingin mendengar suara Frian. Merasa semuanya akan lebih ringan dan lebih baik jika ia bisa melihat Frian. Mendengarkan suara pria itu. Ia jadi merasa mempunyai alasan yang kuat untuk berada di samping suaminya. Keputusan yang ia ambil adalah benar dan tidak mau menyesali apa pun nantinya.

Kemudian pilihan untuk mempertahankan bayi yang ada di perutnya adalah alasan untuk tetap berada di sisi Frian. Ia tidak ingin menurunkan mimpi buruk tentang keluarganya yang berantakan pada darah dagingnya. Ia tak akan bisa. Juga perasaan bahwa ia merasa membutuhkan pria itu. Satu lagi perasaan yang muncul merayap di dadanya dan tidak tahu alasannya.

Sekali lagi ia menatap layar ponselnya. Menunggu ponsel itu berdering oleh panggilan dari Frian. Namun, tetap saja apa yang dia tunggu selama beberapa hari sejak suaminya pergi membuatnya kembali hanya bisa berharap. Sampai akhirnya kelopak matanya bergerak tertutup. Menghalangi pandangannya dan membawanya ke dalam kegelapan yang menyenyakkan.

Sunshine Book

Part 15

Tok... tok... tok....

Jemarinya mengetuk pintu bercat *pink* yang ada di hadapannya. Kemudian tangannya bergerak memutar *handle* pintu ketika suara feminim dari balik pintu menyuruhnya masuk.

Sunshine Book

Fiona melihat adik iparnya, Finar masih memakai jubah handuknya. Sedang sibuk memilah-milah baju yang akan ia kenakan di depan lemari baju.

"Jika Kakak sampai melupakan apa yang Finar pesan, Finar akan membuat Kakak menyesal." Finar berbicara dengan ponselnya sambil mengisyaratkan pada Fiona untuk duduk dan menunggunya sejenak.

"Iya. Baiklah." Finar mengangguk.

Fiona hanya terdiam menatap ke arah Finar. Ternyata Finar sedang berbicara dengan Frian. Sebagian besar hatinya merasa begitu senang dan ingin mengambil ponsel Finar untuk mendengarkan suara Frian. Ada begitu banyak hal yang ingin ia katakan pada pria itu. Ia juga sangat merindukan suara Frian, wajah Frian, dan semua tentang Frian. Tiba-tiba saja keinginan itu meluap di dadanya.

Ia tersadar. Menggelengkan kepala untuk menghilangkan perasaan asing yang menyerbunya.

'*Tidak mungkin aku merindukan Frian. Mungkin perasaan ini hanya karena bayi yang ada di dalam kandunganku. Karena bayi ini adalah anaknya Frian, itulah sebabnya aku merindukan Frian. Karena bayi ini merindukan ayahnya. Bukan aku*,' sangkal Fiona. Walaupun ia berusaha tulus pada Frian. Tidak mungkin secepat ini perasaannya pada Frian sebesar itu. Belum saatnya sampai ke tahap itu.

"Ok. *Bye-bye*," kata Finar mengakhiri percakapan dan menyadarkan Fiona dari lamunannya. Sambil menurunkan ponselnya ia menutup lemari pakaiannya. Menggerutu ketika melangkah menghampiri Fiona. "Bagaimana Kak Fiona bisa tahan dengan orang super sibuk seperti Kak Frian?"

Fiona hanya tersenyum kecil menanggapi gerutuan adik iparnya itu. Karena ia sendiri tidak tahu harus berkata apa.

Sunshine Book

"Ya. Tentu saja Kak Fiona tidak keberatan." Finar mencibir. "Kak Frian tidak akan pernah menjadi orang super sibuk di hadapan Kakak. Tidak akan pernah melupakan setumpuk *list* pesanan oleh-olehnya untuk Kakak. Sepertinya Finar harus segera mencari pengganti Kak Frian. Walaupun sulit, pasti ada satu orang yang seperti Kak Frian di luar sana untuk Finar."

"Apa kau begitu memuja kakakmu?" tanya Fiona. Ia merasa begitu lucu dengan sikap Finar. Berbeda dengan Frian yang selalu bersikap dingin dan datar, adik iparnya itu selalu tampak ceria, hangat, lucu, dan sedikit ceroboh. Walaupun belum lama mengenalnya, ia merasa nyaman di dekat gadis itu.

"Tentu saja," jawab Finar tanpa keraguan sedikit pun. "Apa Kakak tidak?"

Fiona mengerutkan keningnya sejenak untuk berpikir. "Kakak tahu dia ... pintar. Banyak yang bilang dia tampan. Walaupun sebenarnya dia memang .... tampan." Fiona terdiam lagi. Baru

menyadari hal tersebut. Wajah yang dimiliki Frian memang cukup tampan. Bahkan bisa dibilang sangat tampan. Kenapa dia baru menyadari hal itu sekarang?

"Tapi ... dia sangat dingin. Ucapan dan ekspresinya," tambah Fiona.

Finar mengangguk angguk kecil. "Memang. Tapi wajah tampannya saja lebih dari cukup membuat wanita mana pun bertekuk lutut."

"Entahlah." Fiona mengedikkan bahunya. Ia bahkan belum bisa mencintai pria itu karena pesona wajahnya yang tampan. Mungkin nanti.

"Mungkin iya," tambahnya.

"Sudah jelas Kakak berkata seperti itu. Kalian berdua saling mencintai dengan tulus. Kepintaran, ketampanan, serta kekayaan Kak Frian, tidak akan menjadi alasan buat Kakak mencintai dan menikah dengan Kak Frian," gumam Finar.

Sunshine Book

Fiona hanya bisa tersenyum pahit sambil meringis dalam hati, ia menikah dengan Frian karena kekuasaan pria itu. Lalu beranjak dari duduknya sambil meletakkan buku tebal yang dibawanya di meja. "Kakak hanya ingin mengembalikan ini."

"Apa Kakak sudah membacanya?"

"Ya." Fiona mengangguk.

"Kakak mau ke mana?"

"Turun. Sepertinya kau ada acara kencan malam ini."

Fiona memejamkan matanya beberapa kali untuk menghilangkan perih di sana karena terlalu lama menatap layar laptop. Tugas kampusnya kali ini membuat otaknya bekerja lebih keras dari biasanya. Sudah tiga jam lebih ia memutar otak dan membolak-balikkan buku yang sudah menggunung di meja. Namun, tugas itu belum ada setengahnya. Jika seperti ini terus, bagaimana ia akan menyelesaikannya tepat waktu?!

Karena merasa matanya yang pedih sudah tidak sanggup lagi menatap layar laptop lebih lama, akhirnya ia memutuskan untuk menutupnya. Melihat sejenak jam dinding yang sudah hampir menunjukkan tengah malam sebelum beranjak dari duduknya.

Namun, beberapa langkah sebelum mencapai kasur, tiba-tiba perutnya menegang dan sakit. Ia menghentikan langkah. Jemarinya bergerak mencengkeram perutnya yang melilit sedang tangan satunya mencari pegangan di sandaran sofa yang ada di dekatnya. Sampai beberapa saat rasa sakit itu tak berhenti. Sambil meringis ia melangkah dengan tertatih-tatih menuju ke kasur. Merebahkan tubuhnya dengan hati-hati dan sangat perlahan. Karena bergerak sedikit lebih keras saja akan menambah rasa sakit itu.

Sunshine Book

Sepuluh menit ia tergeletak lemah sampai akhirnya rasa sakit itu perlahan berkurang. Ia kemudian memejamkan mata dengan keringat yang masih membasahi dahi hingga ia terlelap.

"Tante!" sapa suara anak kecil dengan wajahnya yang sangat lucu ketika Fiona memasuki dapur berniat mengambil air putih.

"Hai, Fio," balas Fiona dengan senyum cerahnya. Melangkah menghampiri keponakan suaminya yang duduk di kursi pantri. Menunggu dan memperhatikan Bik Inah yang ada di balik meja pantri memegang sesuatu yang berwarna hijau.

"Apa Non butuh sesuatu?" tanya Bik Inah. Sambil memotong buah yang dipegangnya sebelum mengambil daging buah tersebut dengan sendok dan memasukkannya ke dalam blender.

Fiona menghentikan langkahnya menyadari buah apa yang pegang pengurus rumah tangga itu. Segera saja ada sesuatu di dalam perutnya yang membuatnya tak nyaman.

"Non?" Bik Inah mengerutkan keningnya heran karena yang ditanya hanya diam membeku. "Apa Non baik-baik saja?"

"Ya. Aku baik-baik saja." Fiona tersadar. Lalu menggelengkan kepalanya berusaha menahan sesuatu yang mendorong keluar dari dalam perutnya. Ingin sekali menutup hidung karena harum buah kesukaannya itu menguar menghampirinya yang hanya berjarak beberapa meter dari meja pantri.

"Apa Non juga mau jus alpukat?" tawar Bik Inah.

"Tidak," jawab Fiona segera begitu Bik Inah menyelesaikan tawarannya. "Tidak usah."

"Apa jus yang lain?"

"Tidak," tolak Fiona sekali lagi sambil menggelengkan kepalanya dengan keras. Ia harus segera pergi. Dorongan di perutnya lebih kuat dari usaha yang ia kerahkan untuk menahannya. Ia tak tahan lagi untuk menahan mual itu lebih lama lagi hingga keringat dingin membasahi dahinya. Ia membungkam mulutnya dan membalikkan badan dengan cepat sebelum melangkah keluar dari dapur. Tak memedulikan sosok yang berdiri terpaku di depan pintu dapur dan melewatinya begitu saja.

"Oma!!" Suara riang Fio yang terakhir ia dengar ketika meninggalkan ruangan tersebut.

Butuh usaha keras untuknya menaiki anak tangga satu per satu sebelum menuju kamarnya di lantai dua.

"Fiona?" sapa Farsa di ujung tangga.

Namun, Fiona tidak memedulikannya. Ia hanya butuh segera sampai ke kamarnya dan memuntahkan seluruh isi perutnya di toilet. Hingga tenaganya terkuras habis setelah semuanya selesai.

Dengan sisa tenaga yang masih ia miliki kemudian beranjak dari jongkoknya. Melangkah mendekati wastafel dengan lunglai. Mencuci tangan dan wajahnya dari sisa-sisa muntahannya. Wajahnya yang sudah pucat semakin pucat pasi ketika ia menatap bayangannya di cermin. Berikut bayangan mertuanya yang berdiri sama terpakunya di belakangnya.

Selama beberapa saat suasana tiba-tiba menjadi hening yang mencekam. Tak ada sepatah kata yang mampu keluar dari bibir mereka. Hingga keheningan tersebut dipecahkan oleh tawa hambar dan sangat dingin dari Fania.

"Kau bahkan tidak mengeluarkan sepatah kata pun untuk menyangkal apa yang sedang kupikirkan saat ini," kata Fania begitu dingin. Matanya menatap tajam tepat di manik mata Fiona.

Sunshine Book

Fiona menelan ludahnya. Menguasai dirinya dengan ketenangan yang terkendali ketika membalikkan badan dan siap menghadapi wanita yang telah melahirkan suaminya tersebut. "Apakah jika Fiona menyangkalnya akan mengubah kenyataan yang sebenarnya?"

"Kau bahkan tidak mengeluarkan sepatah kata pun untuk menyangkal apa yang sedang kupikirkan saat ini," kata Fania begitu dingin. Matanya menatap tajam tepat di manik mata Fiona.

Fiona menelan ludahnya. Menguasai dirinya dengan ketenangan yang terkendali ketika membalikkan badannya dan

siap menghadapi wanita yang telah melahirkan suaminya tersebut. "Apakah jika Fiona menyangkalnya akan mengubah kenyataan yang sebenarnya?"

"Lalu kenapa kau membiarkan hal ini sampai terjadi?"

"Apakah hanya aku yang harus disalahkan untuk semua ini?" Fiona membalikkan badannya. Menekan suaranya, kemudian tersenyum tipis dan menggumam pelan, "Walaupun memang aku sudah terbiasa diperlakukan seperti itu."

"Kalian berdua!" geram Fania menekan suaranya, "Aku tidak menyangka kalian akan mengkhianatiku seperti ini. Terutama Frian."

"Bayi ini bukan kesalahan." Suara Fiona lebih tinggi dari sebelumnya dan dagunya terangkat. Berikut jemarinya yang bergerak memegang perutnya.

Mata Fania melebar. Tak percaya dengan penentangan yang ditunjukkan menantunya itu. Belum pernah ia merasa begitu terancam sebesar ini. "Kau ...." Jari telunjuknya teracung ke arah Fiona. "Kenapa kau selalu saja melakukan hal yang membuatku semakin tidak menyukaimu?"

"Bahkan keberadaanku saja lebih dari cukup membuat siapa pun membenciku. Apa aku harus menyalahkan kebencian orang padaku? Atau menyesalkan keberadaanku? Percayalah, semua itu tidak akan mengubah apa pun."

Fania membeku atas kata-kata yang meluncur dengan begitu lancar dari bibir Fiona. Dan yang lebih membuat Fania kehilangan kata-kata adalah tatapan mata wanita itu. Luka, keputus-asaan, penderitaan, dan kehancuran, semua bercampur di sana. Semua itu semata-mata bukan karena kata-kata yang diucapkan Fania padanya. Lebih dari itu, wanita itu menyimpan penderitaan dan luka yang lebih besar. Sebelumnya.

Fiona juga terdiam. Ia sudah terbiasa dengan kebencian orang-orang di sekelilingnya. Ia juga tidak mau lagi meratapi kepedihan itu lagi. "Jika Anda begitu membenciku, kenapa Anda menerima saya di rumah ini? Apakah kesalahan saya atas penyesalan Anda?"

Fania masih tercenung. Sempat tak menyangka dengan penggunaan kata 'Anda' dan 'saya' dalam kalimat Fiona. Aneh merasakan wanita itu mendorongnya menjauh setelah dia terbiasa dengan kata 'mama' yang dipakai Fiona sebelumnya.

"Apakah Anda begitu sangat menyesal?" desis Fiona lagi ketika mertuanya itu tak juga mengeluarkan sepatah kata pun.

'Tidak,' batin Fania dalam hati. Ia tidak menyesal menerima wanita yang dicintai putra kesayangannya itu dalam keluarga ini. Ia hanya menyesal karena dirinya tak cukup kuat menekan harga diri dan membuka hatinya untuk Fiona. "Mama hanya menyesalkan kalian yang mengingkari perjanjian ini. Juga Frian yang telah menyembunyikan semua ini."

Sunshine Book

Fania membalikkan badannya dan melangkah meninggalkan ruangan itu dengan bunyi pintu yang bergerak terbanting. Tidak kasar, tapi juga tidak lembut. Wanita itu seakan menahan sesuatu.

Fiona masih membeku. Sekilas ia melihat mata Fania yang tampak berkaca-kaca. Sangat terpukul dan penuh keputus-asaan. Sinar yang begitu familiar untuknya ketika ia menatap dirinya sendiri di cermin. Ketika ia kehilangan ayahnya dan ketika ia menyakiti mamanya.

Matanya terpejam. Menghalau air mata yang berniat merembes keluar. Rasanya masih sakit dan begitu perih. Sampai akhirnya ia melupakan goresan perih di dadanya tersebut. Meringis menahan ketegangan yang tiba-tiba muncul di perutnya. Rasa sakit itu sama seperti yang dialaminya lusa kemarin. Jadi ia hanya perlu merebahkan badannya sejenak dan perlahan dalam beberapa menit

rasa sakit itu akan mulai berkurang. Setelahnya ia akan pergi ke dokter untuk menanyakannya.

Pagi itu suasana meja makan tampak sepi. Fania tidak ikut bergabung untuk sarapan. Alasannya sudah jelas, mertuanya itu sepertinya masih tidak ingin melihat wajahnya. Mungkin. Papa mertuanya juga sedang keluar kota. Kakak iparnya yang hamil sudah tentu makan di kamar. Finar juga tidak terlihat ikut sarapan. Mungkin terburu-buru ke kampus. Semua anggota keluarga ini memang punya kesibukan sendiri sendiri. Hanya saat saat tertentu saja keluarga ini tampak lengkap saat bergabung di meja makan. Namun, hal itu sudah biasa.

Hal yang tidak biasa dari semua ini adalah ketika Fiona pulang dari kuliahnya pukul tiga sore. Ia mendapati kedua kakak iparnya Farsa dan Fabriana juga adik iparnya Finar, sedang berdiri di depan pintu kamar mama mertuanya yang tertutup. Ketiganya tampak resah melihat nampan yang dipegang Finar.

Sunshine Book

"Sejak kemarin Mama mengurung diri di kamar. Bahkan seharian ini belum memakan apa pun. Kecuali susu pagi tadi," gumam Farsa pada kedua adiknya.

Finar menunduk, menatap muram nampan yang dipegangnya sekali lagi. "Kenapa Mama membuat kita semua khawatir seperti ini? Finar takut Mama jatuh sakit."

Fiona hanya terdiam terpaku melihat ketiga sosok itu. Mendesah dalam hati menyadari mama mertuanya mogok makan. *'Ternyata bukan Alra saja yang suka mengurung diri di kamar dan mogok makan,'* batin Fiona.

"Fiona, kau sudah pulang?" sapa Fabriana ketika menyadari kehadiran Fiona di ruang tengah itu dan hanya diam mematung menatap mereka.

Fiona mengangguk. Melanjutkan langkahnya menghampiri mereka. "Kenapa semua berkumpul di sini?" tanyanya basa-basi. Tak mungkin ia mengakui pada ketiga iparnya itu kalau dia penyebabnya. Lagi pula, ini kesekian kalinya ia membuat orang mogok makan. Namun, ini pertama kalinya ia peduli karena biasanya ia hanya perlu mengabaikan Alra saja.

"Mama tiba-tiba mengurung diri di kamar sejak kemarin," jawab Fabriana.

"Apa pintunya dikunci?" tanya Fiona sambil menatap *handle* pintu.

"Tidak. Tapi tidak ada yang berani masuk. Mama bilang tidak mau diganggu dan butuh waktu untuk sendiri," jawab Fabriana lagi.

Sunshine Book

"Apa Mama pernah seperti ini?" tanya Fiona lagi. Namun, sepertinya pertanyaan kali ini mengena di hati ketiga saudara iparnya. Karena mereka seketika membeku dan saling pandang satu sama lain. Ia hanya bisa diam menyaksikan kebisuan itu dengan kening yang berkerut terhadap reaksi akan pertanyaannya. "Maaf kalau Fiona–"

"Tidak." Farsa memecah keheningan kedua saudaranya. "Kau tidak perlu meminta maaf. Tidak ada yang salah dengan pertanyaanmu."

Fiona membungkam. Tampak menunggu dan matanya mengamati Farsa yang sepertinya sedang mengatur kata-kata untuk melanjutkan kalimatnya.

"Ini ketiga kalinya Mama seperti ini. Pertama ketika Frian meminta pergi kuliah ke luar negeri. Kedua ... " Farsa kembali

terdiam. Menelan ludahnya sebelum berkata, " ... ketika ia meminta menikah denganmu."

Mata Fiona melebar dengan lanjutan kalimat Farsa. Seketika kehilangan kata-katanya karena terlalu terkejut. Ketiga kalinya mertuanya mengurung diri di kamar ia tidak terkejut jika karena dirinya yang tengah hamil. Namun, ia tak pernah mengira kedua kalinya mertuanya seperti ini juga karena dirinya.

"Mama memang terlalu sensitif jika menyangkut dengan Kak Frian," bisik Finar sambil menepuk pundak Fiona dengan lembut. "Kakak tidak perlu khawatir."

"Lagi pula itu semua sudah berlalu dan Mama merestui pernikahan kalian," tambah Fabriana ikut menenangkan adik iparnya.

Rasa bersalah menyergap dadanya dengan semua ketenangan yang berusaha disalurkan oleh Fabriana dan Finar. Apakah mereka masih akan berkata seperti itu jika tahu bahwa dirinyalah yang membuat mama mereka seperti ini?

Sunshine Book

"Walaupun kita tidak tahu kenapa Mama seperti ini, yang jelas masalah kali ini bukan karena Frian. Kita tahu dia sekarang sedang ke luar negeri, bukan?"

Fiona masih terdiam. Entah kenapa kali ini kalimat yang ucapkan Farsa bernada aneh. Seakan kalimatnya hanya ditujukan pada dirinya seorang. Membuatnya semakin terpaku saat matanya bertatapan dengan manik mata Farsa yang menyiratkan berbagai macam pertanyaan.

'Apakah Farsa mengetahui sesuatu tentang aku?'

Ia lalu mengalihkan pandangannya untuk menghindar. Lalu mengangguk dan berkata, "Kalau begitu Fiona ke kamar dulu."

Farsa tertegun. Sejenak melihat jawaban di mata Fiona, tapi wanita itu segera membuang wajahnya dengan cepat. Membuatnya

tak bisa mencegah matanya untuk mengamati punggung Fiona yang bergerak semakin menjauh ke atas tangga.

Ketukan di pintu membuat Fiona membatalkan niatnya untuk melangkah ke lemari pakaian kemudian membuka pintu. Sejenak perasaannya kembali berkecamuk mendapati Farsa yang berdiri di depan pintu kamarnya. "Kak Farsa?"

Farsa terdiam sejenak. Mengamati wajah Fiona yang tampak lebih segar sehabis mandi dan masih memakai jubah mandinya. "Apakah Kakak mengganggumu? Kakak ingin bicara sebentar."

Fiona menggeleng kecil. "Jika Kakak tidak keberatan Fiona mengganti baju sebentar."

Farsa mengangguk sebagai persetujuannya kemudian melangkah masuk ketika Fiona menarik tubuhnya ke dalam untuk mempersilakannya masuk.

Sunshine Book

"Maaf membuat Kakak menunggu," kata Fiona lembut setelah keluar dari kamar mandi lima menit kemudian. Mengenakan *dress* abu-abu lengan panjangnya yang berpotongan sederhana.

"Duduklah." Farsa menunjuk sofa kosong yang berseberangan dengan sofa yang didudukinya.

Fiona mengambil tempat duduknya. Ia tak terlalu mengenal kakak iparnya yang satu itu. Karena ia sudah terbiasa menghadapi sikap dingin Frian dan mertuanya, membuatnya tak sulit untuk menghadapi Farsa yang dingin padanya juga. Lagi pula wanita itu tak lebih dingin daripada Frian. Masih ada segurat keramahan yang selalu ditunjukkan padanya.

"Maafkan Kakak, kalau nanti kata-kata Kakak ada yang menyinggungmu," ucap Farsa datar. Karena Fiona tak mengatakan

apa pun, ia pun menganggap wanita itu bisa mengerti maksud ucapannya. "Kakak tidak tahu apa yang terjadi kemarin siang antara kau dan Mama. Bisakah kau menjelaskannya pada Kakak sekarang?"

Deg....

Fiona terpaku. Wajahnya memucat menyadari ke mana arah pembicaraan ini. Membuatnya wajah hangat dan lembut yang dari tadi berusaha diberikan pada kakak iparnya seketika lenyap. "Apa maksud Kakak?"

"Bukannya Kakak menuduhmu," jelas Farsa. "Kakak hanya merasa aneh saat Mama mengejarmu dan masuk ke kamarmu kemarin dan saat turun Mama tak berbicara sama sekali pada siapa pun. Hanya masuk ke kamarnya dan ... kau tahu, sampai sekarang."

Fiona hanya terdiam. Ya, ia ingat kemarin ia sempat melihat Farsa ketika berlari ke kamarnya.

Sunshine Book

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Farsa lagi.

"Tidak ada alasan bagi Fiona untuk menjelaskan semuanya jika Mama tidak mengatakan apa pun. Semua keputusan kembali pada Mama," jawab Fiona datar.

Farsa tercenung. Menarik napasnya dan mengembuskannya dengan keras sebelum wajahnya berubah lebih dingin dan keras. "Di antara kita berempat, hanya Frian yang mendapat kasih sayang yang paling banyak dari Mama maupun Papa. Frian selalu mendapatkan apa yang ia inginkan. Sedangkan kita, selalu berada di jalur yang Mama buat."

"Benarkah?" Fiona mendengkus, "Aku mendengar sebaliknya. Bahkan sekarang kehidupan pernikahan kami juga masih berada di jalur yang Mama buat untuk kami. Kesepakatan pernikahan kami benar-benar membuatku tertekan."

"Mama hanya tidak menyukaimu, tapi Mama sudah berusaha untuk menyukainmu karena kau adalah wanita yang dicintai Frian. Tidakkah kau melihat usaha Mama untuk menyukainmu?"

Sekali lagi Fiona mendengkus. "Lalu, apa yang harus kulakukan dengan semua usaha Mama itu? Apakah salahku jika Mama masih membenciku saat ini?"

"Katakan apa yang kalian bicarakan kemarin agar Kakak bisa membantumu?"

"Tidak diharapkan bukanlah hal baru bagiku. Aku tidak mau memaksa orang untuk menyukaiku," jawab Fiona dingin.

"Apa kau tidak mau mengatakannya pada Kakak?" tandas Farsa sekali lagi. Namun, adik iparnya malah membuang wajah ke samping menolak untuk menjawab. Membuatnya sekali lagi hanya mengamati sisi wajah Fiona dengan helaan napasnya. Memilih beranjak dari duduknya untuk melangkah keluar.

Sunshine Book

Namun, sebelum sempat memutar *handle* pintu, Farsa kembali menengok ke arah wanita itu yang masih membuang wajahnya dan berkata, "Bukan mereka yang harus berusaha untuk menyukaimu. Tapi kau yang selalu menarik diri dari orang-orang di sekitarmu."

"Kau ...." Suara Fania tercekat ketika mendapati menantunya masuk ke dalam kamarnya. Berdiri di samping ranjang dengan tas yang besar. Segera ia menegakkan punggung, membayangkan akan apa yang dipikirkan wanita itu. "Apa yang akan kau lakukan dengan tas itu?"

Fiona mengabaikan pertanyaan mama mertunya. Dia lalu berkata, "Fiona hanya ingin menjelaskan kesalah-pahaman antara Mama dan Frian."

Kening Fania berkerut tak mengerti. "Apa maksudmu?"

"Dibanding kebohongan yang Frian sembunyikan, sepertinya Mama lebih terpukul dengan keberadaan bayi ini. Apakah Fiona salah?"

Fania akan membuka mulutnya untuk menjawab. Namun, tak ada sepatah kata pun yang mampu melewati tenggorokannya. Sejujurnya ia memang terpukul dengan keberadaan darah daging Frian di rahim wanita itu. Akan tetapi .... bagaimanapun, bayi itu adalah cucunya. Keturunannya.

"Fiona hanya menanyakan beberapa pilihan untuk Mama."

"Apa maksudmu pilihan?" Suara Fania naik sedikit lebih keras. "Apa kau pikir ini bisa diselesaikan dengan pilihan yang kau berikan?"

"Frian belum mengetahui tentang keberadaan anak ini," potong Fiona sebelum mertuanya itu sempat melanjutkan kalimatnya lagi.

Sunshine Book

Fania terdiam. Tercenung ketika mencerna kata-kata Fiona.

"Bukan hal mudah bagi Fiona untuk memberitahunya dengan kebencian yang Mama miliki padaku. Tapi setidaknya, hal itu bisa mengurangi beban Mama padanya."

Fania masih membungkam. Ya, kebenaran itu setidaknya bisa mengurangi beban pengkhianatan yang dirasakannya pada Frian.

"Apa sekarang Mama berpikir untuk menggugurkan anak ini?" Fiona bertanya karena melihat reaksi mamanya yang tampak lebih lega dengan berita itu dan tak mengeluarkan sepatah kata pun.

"Jaga ucapanmu!" maki Fania tersinggung dengan pertanyaan menantunya. "Seburuk itukah pemikiranmu tentang Mama?"

Fiona hanya menarik salah sudut bibirnya ke atas membentuk seringai. "Baguslah kalau Mama berpikiran sama denganku. Karena Fiona memang tidak akan melakukan hal keji itu."

'Walaupun aku pernah berpikir untuk melakukan itu.' Tambah Fiona dalam hati.

"Lalu, apa yang kau inginkan?"

"Kecuali saat ini, Fiona tidak pernah memaksa siapa pun untuk menyukai Fiona. Jadi, bisakah Mama menerimaku dan anak ini melebihi sebelumnya, secara terpaksa maupun tidak?"

Fania terdiam. Tak mengeluarkan kata-katanya karena saat ini memang itulah yang dilakukannya. Berusaha menerima keberadaan keturunannya di rahim wanita yang ia benci dan itu bukan hal mudah.

"Fiona akan memberikan waktu Mama untuk terpaksa menerimaku sebagai bagian dari keluarga ini. Dan sampai saat itu tiba, sepertinya Mama sendiri yang harus memberitahu Frian tentang keberadaan darah dagingnya."

"Apa kau pikir anak itu bisa menunggu?"

"Karena anak ini tidak bisa menunggu, Fiona pikir waktu Mama hanya sampai Frian datang nanti."

"Jika sampai saat itu Mama tidak bisa menerimamu?"

"Maka Fiona akan menghilang dengan anak ini jauh dari Frian dan keluarga ini. Tidak akan mengganggu kehidupan kalian lagi."

"APA KAU MENGANCAMKU?!" maki Fania keras keras. Wajahnya menegang dengan ancaman Fiona ketika mendesis. "Kau pikir siapa dirimu?"

"Pilihan ada di tangan Mama," jawab Fiona dingin. Sama sekali tak terpengaruh dengan kemarahan yang ditahan oleh mertuanya itu. "Sementara Mama memikirkannya, Fiona akan menginap di

rumah teman. Sepertinya Mama akan lebih baik jika tidak melihat wajah Fiona."

"Sebentar lagi Frian akan kembali. Bagaimana mungkin kau keluar dari rumah ini? Apa kau ingin membuat Frian berpikir kalau aku yang mengusirmu?"

"Bagaimanapun, Mama adalah wanita yang telah melahirkannya. Itu lebih bisa diterima daripada Fiona yang mengusir Mama dari rumah ini," jawab Fiona datar.

Sepertinya hanya ini yang bisa Fiona lakukan untuk memperbaiki hubungan mereka. Ia tahu mertuanya tidak akan membiarkannya pergi dengan darah dagingnya. Tapi ia juga tidak akan melenyapkan ini. Satu-satunya jalan adalah memberi waktu bagi mertuanya itu untuk menerima kehadiran mereka. Sebagai bagian dari keluarga ini.

Ia tidak akan menarik diri lagi dari mereka.

Sunshine Book

Mata Irina membelalak ketika melihat Fiona masuk ke dalam apartemennya sedetik setelah ia membuka pintu. Bukan kedatangannya yang membuatnya terkejut, melainkan tas besar yang diletakkan Fiona di samping sofa tempat sahabatnya itu merebahkan badan sekarang.

"Apa kau kabur dari rumah?" Kepanikan memenuhi suara Irina. Lalu duduk di sisi Fiona dengan ekspresi ngerinya ketika bertanya lagi, "Atau ... kau diusir mertuamu?"

Fiona mendengkus. "Berhentilah mengatakan sesuatu yang tidak-tidak." Fiona membalikkan badan dan bergerak mencari tempat nyaman untuknya memejamkan mata. "Aku hanya ingin istirahat. Nanti saja kita bicara."

Irina terdiam. Wajah penat Fiona yang kini memunggunginya menahan rasa penasarannya, dengan lembut ia memegang bahu Fiona. "Tidurlah di kamar."

"Tidak. Di sini saja." Suara Fiona berubah menjadi gumaman kantuk.

"Baiklah, akan kuambilkan selimut." Irina beranjak. Melangkahkan kaki ke kamarnya.

Drrttt... drrttt... drrttt.

Getaran ringan dari dalam tas melenyapkan kantuk Fiona. *Friankah?* Pertanyaan itu membuat matanya terbuka sempurna. Tak menunggu lama ia bangkit terduduk dan segera merogoh tas kecilnya di atas meja.

Unknown dialling....

Caller id yang terpampang di layar ponselnya seketika meluapkan harapannya. Dengan desahan enggannya ia menarik garis hijau di layar dan menempelkan ponselnya di telinganya, "Hallo?"

Sunshine Book

"*Hallo, Fiona*?" Suara Septa membalas sapaan Fiona.

Fiona mengerutkan keningnya, ia megenali pemilik suara itu sebagai Septa. "Septa?"

"*Ya.*" Septa membenarkan. *"Apa aku mengganggumu?"*

"Tidak. Tentu saja tidak." Fiona menggeleng. Walaupun ya wanita mengganggu waktu istirahatnya. Namun, ia sudah terlanjur menjawab panggilan itu. Dengan spekulasi yang muncul di kepalanya mengenai panggilan Septa, ia bergerak tak nyaman.

Mungkinkah Septa meneleponnya untuk menanyakan Brian? Apakah Brian belum kembali pulang? Apakah Brian belum menemui Septa?'

"*Aku perlu bicara denganmu, apakah kau punya waktu?*"

"Ya, bicaralah." Suara Fiona meragu. Entah ia yang terlalu sensitif, atau ia yang salah menyadari nada dan suara Septa yang berubah dingin padanya. Tidak seperti biasanya, wanita itu selalu riang dan cerah ketika berbicara dengannya.

"*Sepertinya pembicaraan ini tak bisa lewat telepon. Bisakah kita bertemu?*"

Fiona tertegun, perasaan tak enak di hatinya semakin tak bisa diacuhkannya. "Sepertinya kalau hari ini aku tidak bisa."

"*Kalau begitu besok. Apa kau bisa*?" desak Septa.

Fiona mengingat-ingat jadwal kelasnya besok. "Sore bagaimana? Aku ada kelas siang."

"*Baiklah. Cavena el, setengah lima sore*," jawab Septa singkat. Suaranya semakin mendingin.

Sunshine Book

"Ya." Mulut Fiona belum sempat menutup ketika Septa memutuskan panggilan tersebut. Hatinya mencelos merasakan kemarahan wanita itu dari seberang. Membuat desahan berat keluar dari bibirnya. Punggungnya tersandar di sandaran sofa, dan tangannya terhempas letih di pahanya.

"Kenapa masalah selalu datang tanpa jalan keluar," gumamnya lirih dengan mata terpejamnya. Menghilangkan penatnya. Dan tanpa sadar napasnya berhembus ketika menggumamkan nama Frian.

"Kenapa?" Suara Irina dari pintu kamar. Menghampirinya dengan selimut *pink* muda di genggaman tangannya. "Apa kau merindukan suamimu?"

Fiona hanya tersenyum tipis dengan pertanyaan Irina. Ia tidak tahu apa itu benar atau tidak. Ia hanya tahu, saat ini ia benar-benar membutuhkan pria itu di sisinya, dan ia tahu itu tidak bisa. Apalagi

setelah semua yang terjadi di antara dirinya dan Fania, entah kenapa, jika saja ia bisa mendengar suara Frian saat ini, itu akan menjadi lebih dari cukup untuknya.

"Apa Frian yang meneleponmu?" Irina meletakkan selimut yang dipegangnya di samping Fiona.

Fiona membuka matanya lalu menggeleng. "Septa."

"Septa?"

"Istrinya Brian," jelas Fiona.

Irina tertawa kecil. "Apa kau juga berhubungan baik dengan istri mantan pacarmu?"

"Dia tidak tahu aku pernah berhubungan dengan Brian."

"Lebih baik begitu."

"Dan sekarang aku tak yakin." Fiona sekali lagi mendesah, "Suaranya sangat cerah terakhir kalinya kami bertemu. Baru saja, aku bahkan bisa merasakan kemarahannya dari seberang."

Sunshine Book

"Memangnya kenapa? Apa kau membuat masalah dengannya?" Irina menghadap Fiona, mengamati wajah wanita itu dari samping. "Berselingkuh dengan Brian mungkin?"

Mata Fiona melotot. "Kenapa kau selalu berpikiran buruk tentangku? Apa aku segila itu di dalam pikiranmu?"

"Sedikit." Irina nyengir. "Apa yang dikatakannya?"

Fiona mendengkus, "Dia ingin bertemu denganku. Aku hanya tidak tahu apa yang akan kukatakan padanya."

"Dan jika kau tidak segila seperti yang kupikirkan, kenapa kau harus ketakutan seperti ini?"

"Beberapa hari yang lalu, Brian datang ke kampusku. Dia ...." Dan meluncurlah kisahnya beberapa hari yang lalu saat Brian mendatanginya dengan kekacauan di seluruh tubuhnya.

"Apa Brian sudah gila?" Suara Irina meninggi ketika Fiona mengakhiri ceritanya. "Aku bahkan tidak bisa berkata-kata lagi dengan kegilaannya itu."

"Hentikan, Irina. Jangan mengejeknya." Fiona membela. Tidak seharusnya Brian mendapat ejekan itu. Semua ini juga terjadi karena kesalahannya.

"Apa kau membelanya?" Irina semakin tak percaya dengan pembelaan Fiona atas sikap Brian. "Dia sudah menikah. Dia tidak bisa memperlakukan istrinya seperti itu hanya karena masa lalunya."

"Dan akulah masa lalu Brian," tandas Fiona.

Seketika mulut Irina terkatup rapat. Hening.

"Aku tidak bermaksud menyalahkanmu." Sesal Irina.

"Sedikit," sinis Fiona.

Sunshine Book

Sejenak Irina terdiam lagi. "Sebagian besar memang kesalahan Brian yang tidak bisa melupakanmu, tapi Brian seperti ini juga karena kau yang telah mencampakkannya. Apa aku salah?"

Fiona menggeleng. "Kau benar. Itulah sebabnya aku tidak tahu harus bersikap seperti apa pada Septa besok. Dia sangat marah padaku."

"Dan dia tidak berhak marah padamu." Irina memegang pundak Fiona. Menyalurkan ketenangan untuk sahabatnya. "Hubungan kalian terjadi sebelum Brian menikah dengannya."

Fiona hanya diam. Ia tak punya kesempatan menjawab kalimat Irina karena tiba-tiba saja perutnya terasa sedikit tegang. Membuat tangannya mencengkeram perutnya menahan rasa sakit itu. Wajahnya meringis tak nyaman, sekalipun ia masih bisa menahannya.

"Kau kenapa?" Irina menggeser tubuhnya lebih dekat. Menunduk melihat pusat rasa sakit Fiona.

Fiona menggeleng, menahan rasa sakit yang mulai menaik dengan mata terpejam.

"Apa perutmu sakit?"

"Sedikit." Fiona mengangguk. "Aku akan istirahat. Sebentar lagi pasti akan hilang."

"Apa kau sudah memeriksakannya ke dokter?"

"Aku baik-baik saja." Fiona merebahkan badannya. Menarik selimut yang ada di samping dan menutupi tubuhnya. "Biasanya akan hilang setelah beberapa saat."

"Kau sedang hamil." Intonasi kepanikan dalam suara Irina menaik. "Kau mungkin tidak apa-apa, tapi bayimu?"

Suara Irina tidak terlalu jelas ditangkap oleh indra pendengaran Fiona. Rasa sakit di perutnya semakin menajam dengan omelan Irina. "Suaramu membuatku semakin kesakitan. Bisakah kau meninggalkanku sendiri?"

"Tentu saja tidak," jawab Irina tegas. "Kita harus pergi ke dokter."

"Aku hanya kelelahan."

"Tetap saja kau harus pergi ke dokter untuk memastikan keadaan bayimu."

"Bukankah kau juga dokter? Kau bisa membantuku jika terjadi sesuatu padaku."

"Aku bukan dokter spesialis kandungan."

"Tetap saja kau dokter." Fiona membalikkan badannya, menarik selimutnya menutupi bahunya.

"Fiona?" panggil Irina penuh peringatan.

"Aku akan pergi besok. Apa kau puas?"

"Den Frian?"

Frian menghentikan langkahnya. Menoleh ke asal suara yang ada di belakangnya dan mendapati Bik Inah yang menuruni anak tangga dengan terburu-buru sambil memegang sesuatu di genggaman tangannya.

"Bisakah Bibik minta tolong sebentar?" mohon wanita paruh baya tersebut sambil menyodorkan dua botol kecil pada Frian. "Bibik benar-benar tidak bisa menahannya. Non Fabriana ada di kamar mandi sebelah." Bik Inah menunjuk kamar mandi di samping tangga.

Kening Frian mengerut. Menerima botol itu dan mengamatinya sejenak. "Apa ini?"

Sunshine Book

"Obat mual Non Fabriana. Darurat. Tidak bisa ditunda. Non Fabriana menunggu di–" Bik Inah tak menyelesaikan kalimatnya. Melangkah terburu-buru menuju belakang.

Senyum geli tertahan di sudut bibirnya melihat kelakuan pengurus rumah tangga keluarganya tersebut. Ia segera melangkah ke arah pintu kamar mandi yang ditunjuk Bik Inah tadi. Bergerak sigap ketika mendapati kakaknya merunduk di depan toilet, memuntahkan seluruh isi perutnya. Wajahnya yang pucat pasi basah oleh keringat.

"Kakak kenapa?" Suara Frian panik. Membungkuk untuk mengelus punggung saudarinya itu dengan lembut.

Fabriana tak menjawab. Sekali lagi memuntahkan isi perutnya. Rasa pahit di lidahnya membuatnya meringis. Muntahnya pagi ini benar-benar menguras isi perutnya. Seluruhnya.

"*Morning sickness*," jawab Fabriana setelah mengistirahatkan badannya di ranjang kamar tamu yang sementara akan ia tempati, dipapah oleh Frian. Ya, mamanya melarangnya naik turun tangga karena kehamilannya yang begitu lemah.

Frian menegakkan badannya, mengerutkan kening tak mengerti istilah asing yang dikatakan kakaknya.

Fabriana tersenyum geli melihat reaksi Frian, membuka penutup botol yang berikan Frian padanya dan mengeluarkan isinya, lalu menelan pil berwarna putih sebelum meneguk air putih dalam gelas yang ada di nakas. "Ini sudah biasa untuk wanita hamil di trimester awal."

"Biasa?" Mata Frian membelalak terkejut. Sekali saja ia menyaksikan kakaknya kehabisan tenaga karena muntah-muntah seperti itu, cukup membuat perutnya ikut melilit. Bagaimana mungkin itu bisa dikatakan biasa oleh kakaknya?

Sunshine Book

"Apakah setiap hari?"

"Dua kali sehari. Kadang lebih." Fabriana menyandarkan punggungnya di kepala ranjang.

Sejenak Frian terdiam, wajahnya berubah muram. Jawaban kakaknya itu mampu membuat perutnya berguncang membayangkan rasa sakit itu dialami oleh seorang wanita lemah. Dialami oleh ... Fiona. Ahh ... ia bahkan tak bisa membayangkan jika Fiona hamil dan mengalami segala kesakitan ini.

"Apakah kehamilan memang seberat ini?"

Desahan kecil melewati bibir Fabriana, bahunya mengedik dan menjawab, "Yah ... memang merepotkan."

Frian terpaku. Menggelengkan kepalanya, melenyapkan semua bayangan mengerikan itu. Ia tak pernah tahu bahwa kehamilan seberat itu karena selama ini bayangan tentang kehamilan hanyalah sebuah kebahagiaan.

Menyadari bagian dirinya bertumbuh di dalam perut Fiona. Bagian dirinya yang juga adalah bagian dari wanita yang ia cintai. Semua itu terasa memenuhi dadanya. Tapi ....

"Tapi semua itu bukan apa-apa ... " Fabriana menambahkan. Senyum lebar masih bisa terbentuk di wajahnya yang pucat, " ... saat kau merasakan kebahagiaan yang memenuhi dadamu. Semenjak merasakan dirinya berdetak di dalam perutku, merasakan ada nyawa yang bergantung hidup padaku, semua rasa sakit itu akan hilang."

Fabriana memegang perutnya, mengelusnya dengan lembut dan melanjutkan, "Membayangkan seperti apa wajahnya kelak. Seperti Edi atau aku. Semua itu adalah hadiah paling luar biasa yang pernah diberikan padaku. Tak tergantikan. Kakak merasa ini sebuah keajaiban."

Frian tertegun. Ya, semua bayangan itu seperti sebuah keajaiban. Kebahagiaan yang tak terkira dan tak bisa diungkapkan oleh kata-kata. Tapi ... akankah ia mendapatkannya? Apakah Fiona bersedia?

Sunshine Book

Part 16

Frian membuka pintu yang ada di hadapannya saat suara dari dalam mempersilakannya untuk masuk. Kakak tertuanya duduk di sofa dan memberikan isyarat dengan tangannya untuk duduk.

"Apa yang mau Kakak bicarakan denganku?" Frian bertanya begitu mendaratkan pantatnya di sofa berwarna merah tua itu.

Sunshine Book

"Baguslah kalau kau sudah datang."

"Ya. Pekerjaan di sana lebih lancar dari yang kukira."

"Apa kau sudah tahu keadaan Mama?"

"Mama?" Frian menegakkan punggungnya begitu Farsa langsung menjadikan mamanya sebagai topik pembicaraan di antara mereka. "Mama kenapa?"

"Sudah tiga hari Mama mengurung diri di dalam kamar."

"Apa ada masalah?"

"Kakak tidak tahu." Farsa menggelengkan kepalanya. Kemuraman bercampur kegelisahan memenuhi sinar matanya. "Itulah sebabnya Kakak membicarakan ini denganmu. Hanya kau yang paling bisa menata perasaan Mama. Bisakah kau membujuk Mama?"

Ya, hanya dirinya yang paling bisa menata perasaan mamanya di antara ketiga saudarinya. Hanya saja ....

"Belum lagi ... " Sejenak Farsa tampak meragu, tetapi alis Frian yang terangkat menunggunya melanjutkan kalimatnya, "Kakak tidak tahu apa yang terjadi di antara Mama dan istrimu, tapi Mama mengurung diri di kamar setelah keluar dari kamarmu."

Frian membeku. "Apa itu juga alasan Fiona pergi?"

"Mungkin. Kakak sudah menanyakannya pada Fiona, tapi dia tidak mau mengatakannya. Setelah itu dia pergi."

"Apa Kakak tidak mencegahnya?"

"Sudah. Dia hanya bilang ingin menginap di tempat temannya sampai kau datang. Kurasa kau cukup mengenalnya melebihi diriku tentang kekeras-kepalaannya."

Frian memejamkan matanya. Penyesalan bercampur kekalutan memenuhi dadanya. Seharusnya ia tidak meninggalkan Fiona sendirian di rumah ini dengan hubungan mamanya dan Fiona yang masih renggang.

Sunshine Book

"Bik Inah juga sempat melihatnya masuk ke kamar Mama sebelum pergi," tambah Farsa.

"Mungkin ada baiknya sementara Mama dan Fiona berjauhan, tapi itu tidak akan menyelesaikan masalah."

Tok... tokk... tokkk....

Ketukan di pintu terdengar keras dan terburu-buru. "Non ... Noonnn Farsaaa ...."

Farsa dan Frian menoleh ke arah pintu bersamaan. "Masuk, Bik."

Pintu terbuka, memperlihatkan raut kepanikan dan tubuh yang gemetar Bik Inah. "Nyonya ...."

Tak menunggu pengurus rumah tangga itu menyelesaikan kalimatnya, ekspresi yang terpampang di wajah Bik Inah membuat Farsa dan Frian segera beranjak dari duduknya dan melangkah ke arah pintu. "Ada apa dengan Mama, Bik?" tanya Farsa.

"Nyonya ... pingsan." Jawaban itu keluar di antara napas Bik Inah yang terengah-engah.

"Kau mau ke mana?" tanya Irina yang baru keluar dari ruang kerjanya ketika melihat Fiona yang membungkuk di meja dan mengemas buku-bukunya ke dalam tas. Tadi ia melihat Fiona yang masih terlelap ketika ia masuk ke ruang kerjanya untuk memeriksa berkas-berkas pasien yang akan dioperasinya nanti siang.

"Aku ada kelas jam 10 nanti."

Sunshine Book

Irina melirik jam di dinding yang masih menunjukkan pukul delapan lebih lima belas menit.

"Aku akan mampir ke perpustakaan dulu," kata Fiona menjawab pertanyaan yang belum sempat terucap oleh Irina. Memasukkan laptopnya sebelum menutup resleting tasnya.

"Tadi malam suamimu menelepon," ucap Irina. Melangkah menuju pantri untuk mengambil jus dari dalam kulkas.

Fiona membatalkan niat mengangkat tasnya, menatap punggung Fiona dengan kesal. "Kenapa kau tidak membangunkanku?"

Bagaimana ia tidak kesal? Ia menunggu Frian menghubunginya selama beberapa hari ini. Dak ketika pria itu meneleponnya ....

"Sudah. Dan kau sama sekali tak bergerak sedikit pun."

Ya, semalam ia tertidur begitu nyenyak. Mungkin karena terlalu lelah memikirkan kejadian kemarin dan menahan rasa sakit itu dalam sekali waktu. Ia bahkan bangun satu jam lebih siang dari biasanya ia bangun setiap harinya. "Apa kau mengangkatnya?"

"Ya, ia akan menjemputmu lima belas menit lagi." Irina menutup pintu kulkas dengan kakinya. Kedua tangannya memegang segelas susu dan jus jeruk yang diambilnya dari meja pantri.

Fiona membelalak dengan informasi itu, terkejut. Namun, ada rasa bahagia yang lebih mendominasi dadanya. "Apa dia sudah pulang?"

"Istri macam apa kau ini?" dengkus Irina. Menyodorkan segelas susu pada Fiona sebelum duduk di sofa dan menyalakan televisi. "Suami pulang tidak di rumah. Kau bahkan tidak tahu kapan suamimu pulang."

Sunshine Book

Fiona hanya diam. Yang ia tahu, Frian akan pulang beberapa hari lagi. Mungkinkah Frian pulang lebih cepat karena mengetahui kabar mamanya? Seketika pertanyaan itu melenyapkan kebahagiaan dari dalam dadanya.

"Minumlah," pinta Irina ketika Fiona meletakkan kembali gelas yang diberikannya ke meja, "Bayimu butuh nutrisi lebih."

Fiona hanya mengangguk kecil. Mengabaikan kecamuk yang memenuhi kepalanya beberapa hari terakhir ini.

Fiona baru melangkah keluar dari dalam lift saat getaran dari dalam tasnya menarik perhatian. Frian tidak jadi menjemputnya setelah lebih dari tiga puluh menit ia menunggu pria itu di apartemen Irina. Bahkan pria itu sama sekali tak menghubunginya

hanya untuk sekadar memberitahunya bahwa dirinya sudah kembali. Menggoreskan luka kecil di dadanya. Tak menyakitkan, tapi cukup membuktikan bahwa goresan itu ada.

"Hallo?" jawab Fiona tanpa melirik *caller id* yang tertera di layar ponselnya. Sudah cukup ia mengharap panggilan dari Frian.

"*Kau di mana*?" bentak suara dingin dari seberang.

Fiona membelalak. Menarik ponselnya menjauh untuk memastikan siapa yang menghubunginya. 'Frian?'

"*Hallo, Fiona?"* panggil Frian.

"Yyaa?" suara Fiona serak. Masih tak percaya dengan suara yang ditangkap gendang telinganya. Suara yang paling ingin di dengarnya.

"Kau di mana? Bukankah aku sudah berpesan untuk menungguku di apartemen Irina?"

Sunshine Book

"Ya. Aku sudah menunggumu di sana." Fiona meremas jemarinya merasakan nada dingin menjalar melewati sambungan telepon. Kenapa ia harus takut? Bukankah seharusnya ia marah pada Frian karena pria itu tidak datang tepat waktu dan membuatnya menunggu.

Ada desahan berat yang keluar bersamaan dengan napas Frian. "Aku harus mengurus sesuatu. Apa kau masih di sekitar gedung?"

"Aku ada di lobi." Mata Fiona melewati pintu utama gedung apartemen. Namun, tidak ada tanda-tanda keberadaan Frian ataupun mobilnya.

"*Aku akan turun. Kau tunggu sebentar."*

Belum sempat Fiona akan membuka mulutnya, Frian sudah memutus panggilan tersebut. 'Turun?'

Dan tak menunggu lama, Fiona beranjak dari kursi tunggu yang ada di lobi ketika melihat pintu lift terbuka kemudian Frian muncul dari dalam sana.

Pria itu langsung menyadari keberadaannya dan melangkah menghampirinya. Wajah itu, tatapan itu, semua yang ada pada diri pria itu, entah kenapa tiba-tiba membuatnya merasakan rasa asing yang menjalar masuk ke dalam dadanya. Perasaan rindu yang berusaha ia sangkal, kini sudut hatinya mengakui keberadaannya.

Bolehkah ia merindukan pria itu?

Suaminya sendiri.

"Setelah tidak bertemu selama hampir dua minggu, apakah itu reaksi yang harus kau berikan pada suamimu?" Frian mendengkus ringan. Ada sesuatu yang mengganggu yang ia rasakan dari sorot mata Fiona. Dan ia tahu itu apa. Namun, ia tidak mau membahasnya sekarang. "Berbeda sekali dengan saat aku pergi."

Sunshine Book

Fiona hanya diam. Memutar-mutar gantungan tasnya saat berusaha mengusir kegugupannya. Yang benar saja, kenapa ia harus gugup? Apalagi karena kata-kata pria itu yang ia rasa ada sedikit nada menggoda di sana.

"Yahh ... memang seperti inilah Fiona yang kukenal." Sudut bibirnya tertarik membentuk senyum kecil.

"Kapan kau pulang?" Hanya kata itu yang muncul di kepalanya untuk mengusir kegugupannya, tapi ternyata tak cukup ampuh.

"Apa kau tahu bagaimana perasaanku saat menjumpai kau tidak ada di rumah? Wajah yang ingin kulihat pertama kali saat aku sampai di rumah."

Belum sempat kegugupan itu mereda, kini ia merasa wajahnya memanas. Kata-kata Frian membuatnya tersipu. Jantungnya semakin berdegup kencang ketika tiba-tiba Frian menariknya. Meraihnya ke dalam pelukannya.

"Aku sangat merindukanmu," gumam Frian di antara lekukan leher Fiona. Menariknya semakin erat karena merasa rasa rindunya semakin tak tertahankan. "Benar-benar sangat merindukanmu."

Fiona membeku. Semua serasa berhenti di bumi tempatnya berpijak dan di waktu yang sama. Belum pernah ia merasa dirindukan seseorang sedalam ini. Biarlah semua berhenti sejenak dulu. Untuk sesaat.

Ia tak tahu berapa lama keduanya berdiri dan saling berpelukan seperti ini di sana. Tiba-tiba saja ia merasa kehilangan saat Frian mengurai pelukannya. Pria itu membeku menatap sesuatu di belakangnya. Membuat Fiona memutar kepalanya mengikuti arah pandangan Frian. Calista?

Ia melihat wanita cantik itu berdiri terpaku beberapa meter dari tempat mereka berdiri. Sejenak mata mereka saling beradu sebelum wanita itu membuang wajahnya. Melanjutkan langkahnya menghindari mereka berdua dengan terburu-buru.

Sunshine Book

Fiona menangkap raut kesenduan di wajah Frian ketika mata pria itu mengikuti langkah kaki Calista yang menghilang di lift. Ada sebersit pertanyaan yang muncul di kepalanya, *'Apakah suaminya itu menyimpan perasaan yang sama seperti yang Calista miliki untuk Frian?'*

"Apa kau ada kelas pagi ini?" Pertanyaan Frian membuat Fiona tersadar dari lamunannya.

Fiona mengangguk muram. Semua kebahagiaan yang baru saja berputar-putar di sekitar mereka, seketika lenyap. Ia bahkan baru menyicipinya dan belum merasakan sepenuhnya kebahagiaan itu.

"Jam berapa kelasmu?" tanya Frian lagi.

"Sepuluh," jawab Fiona.

Frian menunduk melirik jam tangannya. Masih ada satu jam lebih. "Tunggulah di mobil sebentar. Aku harus bicara dengan

Calista," kata Frian. Menarik tangan Fiona dan meletakkan kunci mobilnya ke dalam genggaman wanita itu lalu mengecup dahi Fiona sejenak sebelum membalikkan badan dan melangkah ke tempat Calista menghilang beberapa saat yang lalu.

Sejenak Fiona tertegun. Merasakan bekas kecupan Frian yang hangat dan lembut di dahinya. Ada gelenyar aneh dan asing menyerbu dadanya, tapi tak bertahan lama ketika melihat Frian yang menghilang di balik pintu lift. Digantikan perasaan tercubit melihat Frian mengejar wanita lain di hadapannya. Seperti ketika ia melihat Septa bergelung manja di lengan Brian. Namun, ini lebih nyata dan ia tak bisa memungkirinya. Perasaan yang ia sendiri malu mengakuinya.

"Calista!" Panggilan itu membuat Calista menghentikan gerakannya yang akan memencet *password*. Menoleh ke asal suara dan wajahnya langsung membeku mendapati siapa yang memanggilnya. Melangkah menghampirinya.

"Bolehkah aku masuk sebentar?" tanya Frian. Melirik sejenak ke arah pintu apartemen yang masih tertutup.

Calista hanya diam. Setelah apa yang ia lakukan pada Fiona, seharusnya pria itu marah padanya. Namun, matanya sama sekali tak mendapati raut kemarahan sedikit pun di wajah Frian. Bahkan pria itu tampak seperti biasanya. Seakan tak pernah terjadi sesuatu di antara mereka. Membuatnya semakin bingung harus bersikap seperti apa pada saudara sekaligus sahabatnya itu.

"Beginikah caramu memperlakukan tamumu?" tanya Frian lagi ketika Calista hanya diam dan menatapnya bengong. "Apalagi aku bukan tamu biasa."

"Ke-kenapa kau ke sini?"

"Kenapa?" Frian mendengkus. "Apa aku tidak boleh mengunjungi temanku?"

"Kukira ... " Calista diam sejenak, "kukira, aku sudah menghancurkan pertemanan kita."

"Sedikit," gumam Frian menjawab. "Tapi ... selama kita berteman dan perasaan yang kau miliki padaku, sejauh ini, hal itu tidak mengubah pertemanan kita yang sudah bertahun-tahun. Kau bukan hanya saudaraku, Calista." Sejenak Frian diam. Menarik napasnya sebelum melanjutkan. "Apa kau kira ini semua akan hancur hanya karena satu kebohongan yang kau buat?"

Calista tercenung. "Apa kau memaafkanku?"

"Aku mengenalmu lebih dari siapa pun. Setidaknya aku tahu alasanmu melakukan kebodohan itu."

Calista tak bisa lagi menahan air matanya. Ya, ia bahkan tak bisa lagi membayangkan jika Frian benar-benar menjauhinya karena kebodohannya itu. Ia tidak punya siapa pun yang bisa mengenalnya dengan baik. Ia tak pandai bergaul dan hanya Frian-lah di antara saudara-saudara dan teman-temannya yang dekat dengannya karena ia sendiri terkadang lebih menutup diri terhadap orang asing. Mungkin kebodohannya karena ia tidak terima tiba-tiba Frian menjadi milik orang lain.

"Apa kau tahu kalau sikapmu tadi membuatku sedih?"

Calista mengangguk-angguk, punggung tangannya menghapus air mata yang membasahi pipinya. "Sikapku tadi juga membuatku sedih. Aku berharap kau tetap mau berteman denganku sekalipun kau sudah bersama dengan orang yang kau cintai."

"Hentikan tangisanmu, Calista," gertak Frian. "Kau tahu aku tidak akan menghapus air mata ataupun memelukmu, bukan?"

"Seharusnya kau bersikap baik untuk mengajak temanmu berbaikan."

"Kau yang membuat masalah, kenapa aku yang harus mengejarmu?"

"Tidak bisakah kau bersikap sedikit hangat padaku?" Calista merajuk. "Kau memeluk istrimu dan memperlakukannya dengan sangat lembut. Di depan umum. Itu bukan sifatmu, Frian?"

"Ya, karena dia istriku dan aku mencintainya. Aku tak bisa menahan diri untuk memeluknya setelah hampir dua minggu kami tidak bertemu."

"Ya, baiklah." Calista mengangguk-angguk kecil. "Aku akan berpura-pura bahagia melihat kebahagiaanmu."

Frian mendengkus. "Setidaknya aku juga akan berpura-pura prihatin dengan keadaanmu. Sampai kau menemukan priamu."

Bibir Calista mengerucut, telapak tangannya masih sibuk mengeringkan air mata yang memenuhi wajahnya.

Sunshine Book

"Aku harus pergi. Fiona menunggu di bawah," pamit Frian. Mengacak rambut Calista sejenak sebelum membalikkan badannya dan melangkah pergi.

Calista mengangguk. "Bukankah tadi kau bilang mau masuk?"

Frian hanya melambaikan tangannya dari belakang. "Kau tahu aku cuma basa-basi."

Senyum tipis tertarik di kedua sudut bibirnya. Yaahhh ... kalau tidak bisa memiliki pria itu sebagai pria yang dicintainya, setidaknya Frian masih bisa menjadi teman dan saudaranya. Ia tidak kehilangan Frian.

Fiona tak bisa menghitung berapa kali ia menengok ke arah pintu lobi dan berharap Frian cepat muncul dari sana. Dan entah

keberapa kali ia menengok, sampai akhirnya ia melihat Frian melangkah keluar dan menuruni anak tangga yang ada di depan pintu utama. Ada perasaan kesal ketika mendapati wajah Frian lebih cerah daripada saat sebelum menemui Calista. Apakah sebegitu besar dampak wanita itu untuk Frian?

Cairan hangat yang menetes dari hidungnya membuat Fiona tersadar dari lamunan. Tangannya terangkat menghapus tetesan itu dengan punggung tangannya dan terkejut ketika mendapati cairan hangat itu adalah darah. *Sekali lagi?*

Secepat kilat ia menyambar tisu yang ada di hadapanya dan buru-buru mengelapnya sebelum Frian sampai ke tempatnya. Ia tidak mau melihat tampang Frian yang mengerikan seperti terakhir kali ia mimisan. Namun, darah itu tidak mau berhenti seperti yang ia inginkan sampai ....

"Apa kau mimisan?" Mata Frian membelalak begitu ia membuka pintu mobil dan mendapati Fiona yang sibuk mengelap darah dari hidungnya.

Fiona hanya diam. Menarik tisu yang disodorkan Frian padanya.

"Apa kau sering begadang selama aku tidak ada di rumah?" tanya Frian lagi. Nadanya bercampur kekesalan karena wanita ini tidak menjaga kesehatannya.

"Aku tidak apa-apa," jawab Fiona dengan gumaman pelan.

"Sudah seperti ini kau masih berani bilang tidak apa-apa? Apa kau benar-benar bodoh?" Nada suara Frian naik. Wajah dan tatapan matanya menajam tepat di manik mata Fiona. "Atau kau yang beranggapan bahwa aku bodoh karena mempercayai ucapanmu?"

Mulut Fiona membungkam rapat. Tatapan Frian yang menajam cukup memberitahunya untuk membatalkan bantahan apa pun itu yang hendak keluar dari mulutnya.

"Sebaiknya kita ke dokter sekarang."

"Tidak bisa." Fiona menolak. "Aku harus ke kampus."

"Apakah tugasmu lebih penting dari kesehatanmu?"

"Tidak ada bedanya jika aku pergi ke dokter sekarang atau nanti." Fiona melirik tumpukan tugasnya yang sudah dikerjakannya dengan susah payah beberapa hari terakhir ini. Bahkan ia mengerjakannya hinga larut dan hanya beristirahat beberapa jam saja selama seminggu ini. "Setidaknya usahaku tidak akan sia-sia."

Sunshine Book

Frian mengerang. "Kenapa kau begitu keras kepala?"

Drrttt... drrttt... drrrtttt...

Getaran ringan yang berasal dari saku celananya menarik kesadaran Frian. Membuat pria itu menunduk sejenak dan merogoh sakunya untuk mengambil ponsel tersebut dengan salah satu tangannya. Sejenak melirik *caller id* yang terpampang di layar sebelum menjawab panggilan tersebut.

"Hallo, ada apa, Kak?"

"..."

"Baiklah."

"..."

"Aku baru saja bicara dengan Calista. Belum sempat membicarakan hal itu."

"..."

"Iya." Frian mengakhiri panggilan tersebut dan mengembalikan ponselnya kembali ke saku celananya. Matanya masih tetap berkonsentrasi ke arah jalanan yang sedikit lengang.

Sejenak suasana menjadi hening. Lalu Frian menarik keheningan dan berkata dengan hati-hati. "Sebenarnya ... apa yang terjadi antara kau dan Mama?"

Fiona membungkam.

"Apa kau juga tidak mau mengatakannya padaku?" Frian menoleh ke arah Fiona sejenak sebelum kembali berkonsentrasi ke arah jalanan.

Fiona tetap bungkam dan malah membuang membuang wajahnya ke jendela mobil menatap pinggir jalanan.

"Kenapa?"

Sunshine Book

"Jangan memaksaku mengatakan apa pun." Fiona memotong pertanyaan yang hendak Frian ucapkan.

Frian diam. Menoleh untuk melihat belakang kepala Fiona yang menghindarinya. "Apa kau tahu kalau Mama pingsan?"

Fiona menoleh. "Apa?!"

"Kata dokter Mama sangat tertekan pikiran dan emosinya," jelas Frian lagi ketika informasi itu mulai mengena Fiona. "Aku tidak tahu apa yang terjadi antara kalian sampai Mama separah itu."

"Kau tahu mamamu sangat membenciku, bukan? Hanya itu yang bisa kukatakan padamu."

"Apa kau mengatakan sesuatu atau melakukan sesuatu yang membuat Mama sangat marah padamu?"

'Ya, anakmu yang membuat mamamu terpukul hingga separah itu,' jawab Fiona membatin.

"Apa pun yang berhubungan denganku sepertinya mampu membuat mamamu begitu terpukul."

Frian kehilangan kata-katanya dengan jawaban yang diberikan Fiona. Rasa sakit yang bersinar di mata Fiona selalu membuatnya kehilangan kata-kata. Ia sangat familiar dengan rasa sakit itu, tapi itu selalu mampu menghujam dadanya kuat-kuat.

"Jangan memaksaku mengatakan apa pun tentang mamamu. Aku sudah cukup tertekan hidup di rumahmu dengan kebencian mamamu," ucap Fiona mengakhiri pembicaraan mereka lalu kembali membalikkan wajahnya memunggungi Frian. Tak peduli dengan apa pun reaksi Frian terhadap kata-katanya. Ia hanya tidak ingin membahas hal apa saja yang berhubungan dengan mertuanya saat ini. Setidaknya untuk hari ini saja, ia ingin melupakan permasalahan ini sejenak.

Sunshine Book

Fania menoleh ketika pintu kamarnya terbuka. Menatap Frian selama beberapa saat lalu kembali membuang wajahnya dan berkata, "Mama sedang tidak ingin bicara denganmu."

Frian terdiam. Mengamati mamanya. Mendesah ringan ketika bertanya, "Kenapa Mama seperti ini?"

Fania diam. Menolak untuk menjawab.

"Apakah Mama begitu membenci Fiona?"

"Tinggalkan Mama sendiri."

"Hanya dia satu-satunya permintaan Frian pada Mama. Tidak bisakah sekali ini saja Mama mengalah pada Frian?"

Fania menegakkan punggungnya. Wajah pucatnya menatap Frian dengan tajam. "Jika Mama memintamu menceraikannya sebagai permintaan terakhir Mama padamu. Apakah kau akan menurutinya?"

Napas Frian tertahan. Membuat dadanya sesak seperti ada sebilah pisau tertancap di sana. Ditambah dengan kenyataan bahwa mamanyalah yang memegang pisau tersebut, membuat rasa sakitnya semakin tak tertahankan.

"Mama tahu, kau akan lebih memilih wanita itu daripada Mama." Fania melihat jawaban pertanyaannya yang terpampang jelas di wajah putranya. Ada rasa kehilangan di hatinya yang membuatnya tak rela. "Sebaiknya kau keluar. Mama butuh waktu memikirkan ini semua."

"Mama tahu aku tidak bisa kehilangan kalian berdua, tidak bisakah Mama–"

Sunshine Book

"Mama berusaha menerima dia menjadi bagian dari rumah ini." Fania memotong kalimat Frian. "Bagaimana jika dia ... " Fania diam sejenak. Meragu sebelum melanjutkan kalimatnya, " ... jika dia hamil, lalu meminta kau mengusir Mama dari rumah ini?"

Frian memejamkan matanya. Mendesah keras dengan pemikiran mamanya yang terlalu mendramatisir keadaan. "Fiona tidak akan melakukan itu. Lagi pula, dia juga tidak hamil. *Belum.*"

"Dia terlalu mencintaimu. Mungkin saja ia akan menyingkirkan Mama karena menganggap Mama sebagai penghalangmu."

"Dia tidak akan melakukan hal seperti itu." Frian menyakinkan.

"Kau memang selalu membelanya!" Fania membentak.

"Sebenarnya apa yang Fiona lakukan sampai Mama semarah ini padanya? Sampai ia meninggalkan rumah dan menginap–"

"Apa kau menyalahkan Mama karena mengusirnya?"

"Mama tidak mengusirnya."

Fania terdiam.

"Fiona yang mengatakannya." Frian diam sejenak. "Tidak bisakah Mama memaafkannya kali ini?"

Fania masih membungkam. Ingin sekali memberitahu putra kesayangannya itu tentang darah dagingnya di perut wanita itu. Namun, ia masih belum siap dengan kenyataan tentang keberadaan saingannya yang lain itu. Fiona saja sudah cukup menarik perhatian Frian darinya, bagaimana jika Frian tahu tentang darah dagingnya? Mungkin Frian tidak akan pernah menganggap keberadaannya lagi.

"Sebaiknya kau keluar. Berilah Mama waktu. Mama mau istirahat." Fania merebahkan badan memunggungi Frian. Menarik selimut menutupi sampai dadanya. "Tutup kembali pintunya."

Sunshine Book

Frian tersenyum sambil bersalaman dengan lelaki muda yang berdiri di hadapannya. "Semoga kerja sama ini membuahkan hasil yang diharapkan."

Lelaki itu membalas senyum Frian dengan senyum yang lebih lebar. "Terima kasih Anda sudah mempercayakan proyek ini pada perusahaan kami."

"Sama-sama."

Kemudian, lelaki itu melangkah meninggalkan ruangan diikuti sekretarisnya yang usianya hampir sama dengan si bosnya.

Frian mendesah keras sambil mengusap wajahnya dengan telapak tangan setelah rekan bisnisnya tersebut menghilang dari

balik pintu. Wajahnya tampak begitu lelah. Berikut otak dan dadanya yang masih berkecamuk.

"Apa Bapak tidak enak badan?" tanya Stella yang sedang merapikan berkas-berkas di meja.

"Kau bisa kembali ke kantor. Aku ada urusan sebentar," jawab Frian.

Stella mengangguk. "Apa Bapak butuh sesuatu sebelum saya pergi?"

Frian menggeleng. "Kau selesaikan saja tagihannya."

"Baik, Pak." Sekali lagi Stella mengangguk, lalu melangkah keluar beserta berkas-berkas yang ada di kedua tangannya.

Tak lama setelah Stella keluar, Frian kemudian beranjak dari duduknya dan ikut keluar. Baru saja ia menginjakkan kaki keluar dari *private room* itu, langkahnya terhenti ketika matanya menangkap sosok Fiona yang memasuki pintu *cafe*.

Sunshine Book

Ia hendak menyapa wanita itu, tapi Fiona melangkah ke salah satu sudut *cafe* yang berseberangan dengan tempatnya berdiri. Menuju seorang wanita muda yang sepertinya sedang menunggunya di salah satu meja. Frian tidak mengenali wanita tersebut karena wanita bergaun *pink* itu memunggunginya. Membentuk kerutan di dahinya ketika bertanya dalam hati siapa wanita itu.

"Apa kau tahu kenapa aku ingin bertemu denganmu?" Suara Septa dingin dan datar. Mata cantiknya bersinar dengan amarah yang tertahan.

Fiona diam. Ia tahu jawaban pertanyaan yang dilontarkan Septa. Namun, ia juga tak mungkin mengiyakan pertanyaan itu secara gamblang.

Septa mendengkus. Tertawa kecil dan mencemooh Fiona. "Apakah ini berarti kau sudah mengetahuinya?"

Fiona menghela napasnya. Merasa tak nyaman dengan pembicaraan yang baru mereka mulai. "Apa yang kau inginkan dariku?"

Sekali lagi Septa mendengkus. "Apa kau tidak sadar kalau kau sudah menghancurkan rumah tanggaku dan Brian?"

"Aku tidak ikut andil dalam masalah rumah tangga kalian," sangkal Fiona.

"Kalian menyembunyikan fakta yang sangat menyakitkan dariku, dan sekarang kau masih berani bilang bahwa kau tidak bersalah?"

Sunshine Book

"Apa pun hubunganku dan Brian, semua itu terjadi sebelum kau menikah dengannya."

"Apa kau juga tahu kalau Brian masih belum melupakanmu? Membuatku tampak menyedihkan saat aku berpikir bahwa dia juga mencintaiku."

"Apa itu kesalahanku?" Fiona balik bertanya. "Itu juga bukan sesuatu yang kuinginkan."

"Ternyata dia menikahiku hanya karena ingin menjadikanku pelariannya saja. Apa kau tahu kalau kau sudah menghancurkan perasaanku?"

"Aku benar-benar berharap kalau kalian bisa hidup bahagia," kata Fiona tulus.

"Kau mengkhianati pertemanan kita," desis Septa. "Harapanmu itu tidak akan memperbaiki sakit di dalam hatiku."

Fiona diam. Ia memang tak berharap begitu banyak dapat memperbaiki sakit hati wanita itu.

"Kau memang tidak bersalah dengan perasaan yang masih dimiliki Brian untukmu, tapi kebohonganmu–"

"Aku tidak pernah berbohong apa-apa padamu," bantah Fiona.

"Sikap kalian berdua saat di hadapanku yang membohongiku," tandas Septa. Nada dan tatapannya menajam. "Kalian bertingkah seolah tidak pernah ada hubungan apa-apa di antara kalian kecuali sebagai teman saja."

"Apa kami perlu harus memperjelas kerumitan hubungan kami?" Fiona membalas. "Apalagi semua itu hanya masa lalu yang sudah kami tinggalkan."

"Apa kau yakin kalian sudah meninggalkan kerumitan itu?" sengit Septa. "Di saat seharusnya ia membujukku untuk kembali pulang, tapi ia malah mendatangimu di kampusmu."

Sunshine Book

Mata Fiona membelalak. Tersentak dengan pemberitahuan Septa. *'Dari mana wanita itu mengetahuinya?'*

"Apa kau masih mau membodohiku?"

"Saat ... saat itu, aku juga tidak tahu."

"Jangan menyangkalnya!" bentak Septa. Membuat orang-orang yang duduk di sekitar mereka memperhatikan meja mereka dengan gusar. Menyaksikan ketegangan di antara mereka dan Septa tak memedulikannya. Wajahnya memerah menahan amarah yang mulai memuncak.

"Aku tidak akan menyangkalnya," kata Fiona mulai gusar dengan sikap Septa. "Brian memang menemuiku di kampus. Dan apa yang kau harapkan dari pembenaranmu ini sekarang?"

"Kau benar-benar licik, Fiona. Wanita paling licik yang pernah kutemui."

"Apa kau sudah lega dengan mengataiku seperti ini?"

"Kau menghancurkan rumah tanggaku. Aku akan memastikan suamimu juga mengetahui kelicikanmu itu."

Fiona memejamkan mata. Menarik napas dan mengembuskannya guna menenangkan gemuruh dalam dada. "Aku tidak merasa berhutang tanggung jawab apa pun kepadamu, Septa. Semua masa laluku dengan Brian sudah berakhir sebelum kau menikah dengannya dan sebelum aku menikah dengan suamiku. Tidak seharusnya kau menarik orang lain untuk jatuh ke dalam lubang yang kau gali sendiri. Rumah tanggaku dan rumah tanggamu sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan perasaan yang masih dimiliki Brian padaku. Dan tidak seharusnya kau menyalahkan orang lain atas kegagalanmu."

"Dan jangan menyalahkanku jika suamimu membencimu karena mengetahui kelicikanmu dan pria lain di rumah tangga kalian!" Nyala di mata Septa semakin membara, lalu ia menarik tasnya dengan kasar dan beranjak dari tempat duduknya. Melangkah pergi dan membiarkan Fiona tercenung di tempatnya.

Sunshine Book

Fiona masih mematung di tempat duduknya. Berusaha menenangkan emosi yang berkecamuk di dalam sana. Ia tidak boleh mengeluh tentang semua ini. Mungkin perasaan sakit itu bukan apa-apa dibanding derita yang telah ia berikan pada Brian dan Septa. Bahkan pernikahannya dan Frian pun juga tidak lebih baik dari keadaan rumah tangga mereka. Tidak ada lagi yang tersisa untuk dihancurkan. Apa yang bisa ia keluhkan lagi selain menyesali keputusannya dulu?

Namun, ia tidak akan menyesali semua itu. Hanya akan membuatnya semakin terpuruk dan lebih menyedihkan. Ia sudah berjalan sejauh ini, kalaupun ia bisa mengembalikan waktu, ia mungkin tetap tidak akan mengambil keputusan yang lain. Karena, selain penderitaan yang ia alami, setidaknya saat ini ia mempunyai

anak yang ada di dalam kandungannya. Anak yang bisa membuatnya bertahan hidup menghadapi semua ini. Ia merasa tidak akan menyesali Frian dalam pilihannya.

Frian mengejar wanita bergaun *pink* yang berjalan melewati pintu keluar *cafe*. Memegang lengan wanita itu ketika mereka menuruni anak tangga di depan *cafe*.

"Bisakah aku berbicara sebentar denganmu?" tanya Frian ketika Septa membalikkan badannya dan mengerutkan kening dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh pria asing itu.

"Apa kau tidak mengenalku?" Frian bertanya lagi ketika mendapati Septa yang tak mengenali wajahnya di pertemuan pertama mereka dulu. "Kita pernah bertemu sekali. Frian, suaminya Fiona."

Sunshine Book

Kening Septa berkerut semakin dalam ketika mengingat-ingat sesuatu, lalu tersenyum puas ketika mengangguk-angguk kecil. "Benar. Suaminya Fiona. Maaf, aku melupakannya."

Frian hanya memberinya senyum tipis.

"Kebetulan sekali. Aku juga butuh bicara denganmu." Wajah Septa tampak lebih bersemangat. Namun, semangat penuh kelicikan.

"Apa kau ingin memberitahuku tentang kelicikan Fiona dan pria lain di dalam rumah tangga kami?" Frian mendahului kata-kata yang sama sekali belum terucap dari mulut Septa. Membuat wanita itu membelalak terkejut akan kalimat Frian.

"Ba-bagaimana kau tahu?"

"Apakah setelah kau memberitahukan hal itu kepadaku, maka kau akan berhenti mengusik Fiona?"

Mata Septa membelalak sempurna. Reaksi yang diinginkannya sama sekali tak mendekati apa yang diharapkannya. "Kenapa kau tampak baik-baik saja mengetahui hal itu? Apa kau begitu bodoh?"

"Ini bukan masalah bodoh atau tidak. Apakah kau benar-benar mencintai Brian?"

"Kenapa aku harus menjelaskan hal itu kepadamu?"

"Jika kau mencintai Brian, bukankah seharusnya sudah cukup jika dia memilih berada di sampingmu?"

"Bagaimana itu sudah cukup? Dia memang di sisiku, tapi bukan aku yang ada di hatinya. Dan kau, apakah kau baik-baik saja istrimu mempunyai mantan yang masih mencintainya? Bahkan mereka masih bertemu di belakang kita!"

Sunshine Book

"Aku berbohong jika aku mengatakan baik-baik saja, tapi aku percaya pada Fiona."

Septa mendengkus. "Kuharap kepercayaanmu padanya berhasil."

"Aku tidak membutuhkan harapanmu." Suara Frian mulai mendingin. "Aku hanya ingin memberitahumu. Perasaan yang masih dimiliki Brian, itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan Fiona. Jadi jangan sekali-kali menemui Fiona lagi dan meminta pertanggungjawaban tentang Brian padanya. Tidakkah hal ini akan membuat harga dirimu semakin jatuh jika Brian mengetahui apa yang kau perbuat pada wanita yang masih dicintainya?"

"Apa yang kau lakukan di sini?" Fiona terperanjat ketika menemukan Frian ketika ia melangkah melewati tempat parkir akan ke jalan raya mencari taksi. Pria itu berdiri bersedekap di depan kap mobilnya. Terlihat sedang menunggu dan mengamatinya.

"Bukankah seharusnya aku yang menanyakan hal itu padamu?" Frian menarik turun kedua tangannya. "Aku ada janji temu di sini."

Fiona diam. Ya, di sini memang biasanya tempat mereka bertemu dengan rekan bisnis ataupun klien. "Aku ... aku menemui temanku," jawabnya sambil melangkah lebih dekat ke arah suaminya itu.

"Lalu kenapa wajahmu sekacau itu jika bertemu dengan temanmu?"

Mata Fiona mengerjap. Malu. Apakah wajahnya sekacau itu sampai Frian mengatakan demikian? Mungkin saja, suasana hatinya memang sedang kacau. Rasa sesak itu ternyata masih ada sekalipun udara dingin malam menerpa wajahnya.

Sunshine Book

Fiona masih tertegun, menatap Frian cukup lama. Dan entah apa yang berkecamuk di dalam kepala dan dadanya, tiba-tiba ia melangkah ke depan. Memeluk Frian dan tak bisa menahan diri untuk meluapkan air mata yang sedari ditahannya. Ia menangis di dada pria itu. Ia tak tahu apa yang mendorongnya melakukan itu. Yang ia tahu, hanya itu yang membuatnya lebih nyaman. Ia membutuhkan dan ingin bersandar pada pria itu.

Frian terpaku. Tak mempercayai apa yang sedang terjadi. Mulutnya membeku kehilangan kata-katanya. Lagi pula ia tak butuh berkata-kata. Fiona membutuhkannya. Butuh bersandar padanya dan ia hanya perlu mendekap wanita itu erat-erat. Tak akan membiarkannya lepas dari dekapannya sampai kapan pun.

Part 17

"Kalian sudah datang?" Irina melongokkan kepalanya begitu menarik pintu apartemennya terbuka.

Fiona mengangguk. Mendahului Frian masuk ke dalam. "Ya, tadi kami langsung kemari."

Sunshine Book

"Kau meneleponku tiba-tiba. Jadi aku belum selesai membereskan barang-barangmu." Irina menunjuk meja di ruang tamu yang masih berserakan masih sama seperti terakhir kalinya Fiona meninggalkannya tadi pagi. "Buku dan obatmu masih berserakan di sana."

"Tidak apa-apa." Fiona menggeleng lalu meletakkan tasnya di sofa dan menoleh ke arah Frian yang berjalan di belakangnya. "Kau duduk saja dulu. Aku akan membantu Irina membereskan barangku di dalam."

Frian mengangguk kecil. Mengambil tempat duduk yang paling dekat dengannya. Sejenak memperhatikan punggung Fiona yang menghilang di ruangan yang tak jauh dari sofa ruang tamu. Matanya menangkap buku-buku Fiona yang berserakan di hadapannya sebelum mengambil tas Fiona yang ada di sampingnya dan memasukkan buku-buku tersebut ke dalam.

Sesaat gerakannya terhenti melihat tiga amplop berstempel rumah sakit yang dilihatnya. Sedikit lega saat tahu Fiona sudah memeriksakan dirinya ke dokter. Mengembalikan amplop tersebut ke tempat semula, ia memungut botol obat yang masih di atas meja.

"Narfoz? Obical?" Ada perasaan familiar ketika memegang botol tersebut. Membuat keningnya berkerut mengingat-ingat sesuatu. Dan ketika otaknya berusaha lebih keras untuk mengingatnya ....

"Apa kau tidak apa-apa?" Suara panik Irina dari dalam kamar tertangkap indera pendengarannya. Membuat Frian segera beranjak dari duduknya dan berlari menuju ke dalam.

Mata Frian membelalak panik menemukan Fiona menahan rasa sakit yang berasal dari perutnya, sedangkan tangan satunya bersandar pada ranjang. "Kau kenapa?"

Sunshine Book

Fiona menggeleng. Meringis menahan sakit di perutnya membiarkan Irina membantunya duduk di pinggir ranjang. "Perutku sedikit sakit."

"Apa kau salah makan?" tanya Frian.

"Mungkin," bohong Fiona, kepalanya mengangguk mengabaikan tatapan Irina yang menelanjanginya tak setuju dengan kebohongan wanita itu. Dan beruntung rasa sakit itu perlahan semakin menghilang. Walaupun masih menyisakan sedikit ketegangan di perutnya.

"Tidak bisakah kau lebih perhatian pada tubuhmu sendiri?" Suara Frian penuh kekhawatiran. Mengelap keringat Fiona yang membasahi dahi dengan sapu tangannya.

Irina berderap mengambil ke samping nakas. Menuangkan air putih ke gelas sebelum menyodorkannya pada Fiona. "Minumlah dan istirahat sebentar dulu sebelum pulang."

Fiona mengulurkan tangannya hendak mengambil gelas tersebut, tapi Frian mendahuluinya. Membawa gelas itu ke bibir Fiona. "Apa kau sudah pergi ke dokter?"

Fiona mengangguk. Mengusap bibirnya yang basah dengan punggung tangannya. Sedikit lega karena rasa sakit itu mulai menghilang.

"Lalu apa kata dokter?"

Sejenak matanya melirik ke arah Irina yang semakin menajam dengan ketidak-jujurannya pada Frian, tapi ia mengabaikannya dan menjawab, "Aku ... aku hanya butuh istirahat."

"Apa hanya itu yang dikatakan dokter?"

Sekali lagi Fiona mengangguk.

Sunshine Book

'Sampai kapan kau akan menyembunyikan kehamilanmu dari Frian?'

Fiona membaca pesan singkat yang dikirim Irina saat ia naik ke kasur. Membuatnya mendesah kecil sebelum jemarinya bergerak untuk membalas pesan itu.

'Dia akan segera tahu.'

'Dia tidak akan tahu kalau kau tidak memberitahunya.'

'Dia akan tahu.'

'Sebenarnya apa yang membuatmu khawatir untuk memberitahunya?'

'Kau tahu aku masih mempunyai masalah dengan mamanya, bukan?'

'Itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan kehamilanmu.'

'Kau tahu mamanya sangat membenciku.
Bahkan pil itu mamanya yang memberikannya padaku.'

'Itulah sebabnya kau harus memberitahu Frian.
Aku yakin dia akan menyelesaikan masalah kalian.'

Sekali lagi Fiona mendesah, lebih keras dari sebelumnya karena kalimat Irina.

"Apa kau belum tidur?" tanya Frian yang baru saja keluar dari kamar mandi. Melempar handuk yang baru saja digunakan untuk mengusap rambutnya ke dalam keranjang.

"Sebentar lagi," jawab Fiona. Mengetik *'Aku harus tidur.'* sebagai balasan terakhirnya untuk Irina sebelum meletakkan ponselnya di atas nakas.

Frian melangkah ke samping ranjang. Menatap Fiona bergerak menyelipkan tubuhnya di antara selimut dan ia ikut menyusulnya, tapi tidak ada yang merebahkan badan. Keduanya bersandar di kepala ranjang.

Sunshine Book

"Apa yang kau keluhkan pada dokter sewaktu periksa tadi?" Pertanyaan Frian memecah keheningan yang sempat tercipta di antara mereka.

Fiona menoleh. "Kenapa kau menanyakan hal itu?"

"Aku hanya ingin tahu saja. Apa tidak boleh?"

"Bu-bukan begitu." Fiona menggeleng. Ia tahu pria itu akan menginterogasinya setelah melihatnya mimisan tadi pagi. Dan tatapan mata pria itu cukup memberitahunya bahwa suaminya itu meminta jawaban yang mendetail. "Tentu saja ... aku menanyakan mimisanku. Lalu dokter memeriksa ... nadiku, tekanan darahku ... " *'dan kandunganku.'* " ... dan mengatakan kalau tidak ada yang serius. Hanya butuh istirahat lebih saja."

Fiona tidak sepenuhnya berbohong. Matanya menatap tumpukan buku yang ada di meja belajarnya hanya untuk menghindari bertatapan dengan mata Frian.

Frian terdiam. Ada sesuatu yang mengusik hatinya dengan jawaban Fiona. Ia tidak tahu apa itu. Namun, ia tahu tidak seharusnya memaksakan rasa penasaran itu untuk meminta jawaban pada istrinya.

'Mungkin karena pengaruh pertemuannya dengan istri Brian beberapa jam yang lalu.' Frian mengira-ngira. Selama ini, pria itu memang masih memiliki dampak yang cukup kuat atas suasana hati istrinya. Membuat dadanya bergemuruh oleh rasa cemburu yang menderanya.

"Apa kau pernah menemui Brian selama aku pergi?" tanya Frian. Tak bisa menahan rasa cemburu itu menyergapnya.

Fiona tercenung ketika topik pembicaraan berganti jauh dari pembicaraan mereka sebelumnya. Tak menyangka dengan pertanyaan yang tiba-tiba dilontarkan Frian padanya tentang Brian. Sudah cukup tadi masalah pria itu membuat suasana hatinya memburuk, kenapa suaminya malah membicarakan pria lain di ranjang mereka? Tidak bisakah pria itu hanya membicarakan hubungan mereka saja, tentang bagaimana keadaannya selama pria itu pergi?

"Apa kau masih belum bisa melupakannya?"

Fiona masih membungkam. Brian tidak akan bisa menjadi orang yang akan ia lupakan dengan mudah dan menganggap sebagai masa lalunya begitu saja. Tidak dengan semua kebaikan yang telah diberikan padanya sejak pertama kali mereka bertemu. Tapi, ia tidak mungkin mengatakan hal itu pada Frian. Suaminya.

"Kenapa kau diam saja?" tanya Frian sekali lagi. Matanya mengamati wajah Fiona penuh arti. "Apa kau takut aku akan marah kalau kau menjawab *ya*?"

Fiona mengerjap, memandang wajah Frian yang tampak datar tanpa ekspresi yang berarti. Membuatnya sama sekali tidak

mengerti arti pandangan itu. Apakah pria itu sedang marah atau tampak baik-baik saja dengan pembicaraan mereka? Ia tidak tahu.

Berbeda dengan Frian yang selalu bisa menebak isi hatinya, bagi Fiona, suaminya adalah orang yang paling susah ditebak, sangat pandai menyembunyikan perasaannya. Terbukti ternyata selama ini pria itu menyimpan perasaan padanya. Atau dirinya sendiri yang tidak mengenal Frian dengan baik?

"Aku hanya ingin kau tidak menemuinya lagi. Itu lebih baik untukmu," ujar Frian lagi. Menggerakkan badannya menghadap Fiona dan melanjutkan. "Setidaknya lakukan itu untuk menjaga perasaanku."

Jika pertanyaan Frian tadi hanya mampu menahan kebungkamannya, kalimat Frian kali ini sempurna melumpuhkan lidahnya untuk berbicara. Ada perasaan membuncah di dadanya yang tak mampu ia tahan.

Sunshine Book

"Tidurlah." Tangan Frian terangkat mengelus ujung kepala Fiona sebelum membawa wajahnya mendekat kemudian mencium dahinya sebagai ucapan selamat malam untuk istrinya.

Fiona mungkin hanya akan mematung semalaman jika Frian tidak menarik selimut untuk menutupi setengah badannya setelah berbaring di sampingnya. Tangan pria itu bergerak mematikan lampu di nakas dan bersiap-siap akan tidur. Fiona menggeleng-gelengkan kepala sekali sebelum ikut mematikan lampu di sampingnya. Ikut berbaring di samping Frian.

Ia berusaha memejamkan matanya. Degup jantungnya semakin mengencang di dadanya ketika ia menghempaskan tangan kanannya di selimut. Terjatuh tepat di telapak tangan Frian. Segera ia menarik tangannya menjauh karena reaksi tubuhnya yang berlebihan terhadap kulit pria itu. Namun, jemari Frian malah menggenggamnya dengan erat dan tak membiarkan terlepas.

Fiona menoleh ke samping, dan wajah pria itu sudah menoleh ke arahnya di antara keremangan kamar mereka. "Kenapa kau menggenggam tanganku?"

Fiona menelan ludahnya. Tangannya masih berusaha lepas dari genggaman tangan Frian. "Kau yang menahanku."

"Kau yang menjatuhkan tanganmu lebih dulu."

"Aku tidak sengaja."

"Berhenti memberontak atau aku akan memelukmu."

"Jangan bercanda, Frian. Bukankah kau tadi menyuruhku untuk tidur?"

"Sepertinya pikiranku berubah." Tanpa Fiona duga, Frian menarik tubuh Fiona mendekat. Memeluknya.

"Aa-apa yang kau lakukan?" Suara Fiona terbata-bata karena kegugupan yang melumurinya.

Sunshine Book

"Aku sedang memelukmu," jawab Friab ringan. Semakin merapatkan pelukannya. "Kenapa kau begitu gugup? Apa karena aku akan melakukan lebih dari ini?"

Wajah Fiona memerah. Napasnya tertahan ketika Frian bukan hanya mengetatkan pelukannya, melainkan juga berusaha melenyapkan jarak di antara wajah mereka. Benar-benar berharap pria itu tidak bisa mendengar suara detak jantungnya yang bergetar begitu hebat di dadanya.

"Sudah dua minggu kita tidak bertemu. Apa kau tidak merindukanku?" bisik Frian lembut.

Pertanyaan itu tiba-tiba membuat Fiona kesal mengingat pria itu sama sekali tidak menghubunginya selama kepergiannya. "Apa kau mau mengatakan kalau kau merindukanku?" dengkus Fiona. "Kau bahkan sama sekali tak menghubungiku."

Jawaban Fiona membuat sudut bibir Frian terangkat menahan kegeliannya atas kalimat wanita itu. "Apa kau mengharapkan telepon dariku?" godanya.

Mata Fiona membelalak. "Apa?!" Wajahnya bergerak menjauh dari wajah Frian. Namun, pelukan Frian terlalu erat dan bahkan ia sama sekali tidak bisa menjauh seinci pun. "Tidak. Aku tidak menunggu teleponmu. Aku terlalu sibuk dengan kuliahku. Dan ...." Fiona berusaha mencari alasan untuk menyangkal.

"Dan kau memang tak pandai berbohong." Frian melanjutkan kalimat Fiona. "Apa kau benar-benar menunggu teleponku?"

Fiona menggeleng cepat dan menjawab ketus. "Tidak!"

Senyum di bibir Frian semakin melebar. "Jika aku tahu kau menunggu teleponku, aku akan menyempatkan waktuku untuk mendengar suaramu."

"Berpikirlah sesukamu." Fiona berusaha mendorong dada Frian menjauh. Namun, pria itu sama sekali tak terpengaruh dengan gerakannya dan semakin gencar mengganggunya. Rasanya wajahnya bukan hanya sekadar memanas saja.

"Setidaknya, sekarang kau sudah bisa mendengar suaraku secara langsung dan melihat wajah tampanku ini."

Fiona mendengkus. "Kau memang orang paling sombong yang pernah ada di–" Ia tak sempat menyelesaikan kalimatnya karena Frian membungkam mulutnya dengan bibir pria itu. Ia tahu, malam ini suaminya tidak akan membiarkan dirinya menjauh.

"Apa?!"

Suara terkejut Finar dan Fabriana memenuhi ruangan tengah kemudian tertangkap oleh telinga Frian dan Fiona yang sedang berjalan menuruni anak tangga. Saat keduanya sudah sampai di lantai satu, mereka melihat Farsa yang hanya duduk diam di sofa. Di sampingnya ada Revan merangkul pundaknya menenangkan istrinya yang hanya menatap diam ke arah pintu kamar utama yang tertutup rapat. Sepertinya mereka berdua sudah tahu lebih dulu daripada yang lainnya dan melewati keterkejutannya.

"Kenapa begitu tiba-tiba dan tidak memberitahu kita?" Gumaman pelan melewati bibir Fabriana yang memucat. Langsung terduduk lunglai di sofa ketika merasakan kakinya yang mulai lemas.

"Bukankah tadi malam Mama masih ada di rumah?" tanya Finar pada Bik Inah yang memberitahu kabar tentang kepergiannya nyonya rumah tersebut karena Farsa tak sanggup memberitahu tahu kabar tersebut pada yang lainnya. "Kapan perginya?"

Sunshine Book

"Tadi pagi-pagi sekali," jawab Bik Inah.

"Villa yang di mana?" tanya Finar lagi.

"Kalau itu, saya kurang tahu, Non." Wajah Bik Inah berubah muram. Seharusnya ia berusaha mencari informasi pada sopir yang diajak nyonyanya agar tak membuat kepanikan yang demikian meresahkan pada anggota keluarga yang lainnya. Namun, apalah daya, ia hanya pengurus rumah tangga yang harus menuruti perintah majikannya yang paling berkuasa.

"Aawww ...." Pekikan Fabriana membuat seluruh mata menoleh ke arahnya. Membelalak ketika menemukan Fabriana yang meringis seperti menahan rasa sakit yang berpusat dari perutnya.

"Kakak kenapa?" Frian yang posisinya paling dekat dengan Fabriana segera duduk di sampingnya dan merangkul kakak

perempuannya itu. Melihat tangan Fabriana yang mencengkeram perutnya kesakitan.

Farsa dan Reva segera bangkit dari kemuramannya dan mendekati Fabriana panik, begitu juga dengan Finar dan Fiona.

"Pe ... perutku tegang dan sakit sekali," rintih Fabriana. Keringat dingin membasahi dahinya menahan rasa sakit itu.

"Frian, kau bawa ke kamar," perintah Farsa, lalu menoleh ke arah Bik Inah. "Tolong hubungi dokter, Bik."

Bik Inah mengangguk dan melesat pergi. Sedangkan Frian, segera menyelipkan lengannya di balik leher dan lutut Fabriana sebelum menggendongnya menuju kamar tamu yang sementara ditinggali Fabriana.

"Apa kau sudah meminum obatmu?" tanya Farsa begitu Fabriana sudah berbaring di kasur dan ia duduk di sisi ranjang untuk menyelimuti tubuh adiknya itu. Sedangkan Finar naik ke sisi ranjang yang satunya dan memijat kaki kakaknya berusaha meredakan rasa sakit itu.

Fabriana menggeleng kecil. Masih meringis menahan rasa sakit.

"Fiona, bisakah kau mengambilkan air hangat?" Farsa menoleh ke arah Fiona yang berdiri paling dekat dengan pintu.

Fiona pun mengangguk dan membalikkan badannya pergi.

"Di mana kau menyimpan obatnya?" tanya Farsa lagi pada Fabriana.

"Laci." Suara Fabriana melirih. Matanya terpejam ketika rasa sakit itu tidak juga menghilang. Sepertinya ia terlalu terkejut dengan kabar mamanya yang tiba-tiba meninggalkan rumah.

Frian membungkuk membuka laci teratas yang kebetulan berada di dampingnya. Menemukan botol berwarna putih dan strip tablet berwarna ungu, dan memungutnya. Membuka penutup

obat tersebut sebelum mengeluarkan isinya untuk diserahkan pada Farsa.

"Air putihnya." Tak lama Fiona datang membawa segelas air putih dan menyodorkannya pada Farsa.

Finar membantu kakaknya duduk bersandar pada kepala ranjang dan Farsa membantunya meminumkan obat tersebut.

"Jangan terlalu memikirkan masalah ini. Kandunganmu masih lemah dan sangat rentan," kata Farsa menenangkan. "Kau tidak mau membuat masalah lebih banyak lagi, bukan?"

Fabriana mengusap mulutnya dari sisa-sisa air putih yang diminumnya sebelum mengangguk kecil. Ya, kandungannya masih lemah.

"Biarkan masalah ini kami yang mengurusnya," tambah Farsa. "Sebentar lagi dokter akan datang untuk memastikan keadaanmu. Sebaiknya kau istirahat dulu sambil menunggu."

Sunshine Book

Sekali lagi Fabriana mengangguk, mengiyakan, lalu kembali berbaring dan menarik selimutnya hingga dada untuk mencari posisi yang nyaman.

Fiona membeku. Semua kekacauan ini, dirinyalah penyebabnya. Mertuanya itu sepertinya butuh waktu lebih banyak untuk keputusannya. Sebegitu sulitkah menerima darah daging dalam rahimnya? Memejamkan matanya, mengusir semua kekacauan ini.

Ia juga hamil, janinnya juga sama rentannya dengan janin kakak iparnya itu. Jadi, ia hanya perlu mengabaikan masalah ini dan mulai memikirkan dirinya sendiri dan janinnya. Ia tidak akan berhenti berlari mengejar kebahagiaannya. Ia tidak akan berhenti mengejar Frian. Setelah semua ini, setelah semua yang Frian berikan dan lakukan untuknya, harusnya ia berusaha sedikit untuk membuka hatinya pada orang lain untuk menyukainya. Ia hanya

perlu bersabar menunggu mertuanya itu. Ia tahu sebesar apa arti janin dalam rahimnya untuk wanita itu dan ia akan memastikan wanita itu menerima mereka berdua di rumah ini. Terpaksa atau tidak.

"Den?" Bik Inah melangkah mendekati Frian dan menyodorkan ponselnya yang bergetar dan berkelap-kelip menandakan ada panggilan masuk.

Frian menoleh. Mengambil ponselnya dan membaca *caller id* yang terpampang.

Stella calling....

Sambil menggeser tombol hijau untuk menjawab, Frian melangkah keluar ruangan. "Ada apa?"

"..."

"Kau urus saja lebih dulu dan kabari aku. Jam sembilan nanti suruh sopir menjemputnya di bandara dan aku akan menemuinya jam dua."

Sunshine Book

"..."

"Tidak perlu. Dan lagi, kosongkan jadwalku untuk dua hari ke depan."

"..."

"Itu saja." Frian mengakhiri pembicaraannya. Mengembuskan napasnya dengan keras. Ya, sepertinya masalah mamanya berubah serius. Ia butuh menyelesaikan masalah ini lebih dulu.

Sambil memasukkan ponselnya ke dalam saku celana, pandangannya turun ke arah botol obat dan strip tablet milik kakaknya yang baru disadarinya masih dalam genggamannya. Botol berwarna putih dan merah muda itu hampir sama dengan botol obat milik Fiona.

"Narfoz?" Keningnya berkerut membaca tulisan yang tertera. Tak asing dengan tulisan dan botol tersebut. Pantas saja kemarin ia sempat merasa familiar dan sedikit aneh dengan obat milik Fiona. Obat kakaknya dan Fiona bisa dikatakan sama.

Tapi ... kenapa Fiona meminum obat yang sama dengan milik kakaknya yang hamil?

Pertanyaan itu tiba-tiba saja muncul di kepalanya. Tidak mungkinkan orang hamil minum sembarangan obat, dan tidak mungkin Fiona minum obat milik orang hamil. Atau ....

Frian menoleh ke dalam ruang kamar tamu yang pintunya masih terbuka. Melihat Farsa, Finar, dan Fiona yang melangkah keluar ruangan membiarkan Fabriana beristirahat sambil menunggu dokter datang. Mengamati wajah Fiona yang tampak datar seperti biasanya.

"Apa urusan kantor?" Pertanyaan Fiona membuyarkan lamunan Frian dan kecurigaannya.

Sunshine Book

Frian mengangguk. Masih mengamati Fiona sebelum tak bisa menahan diri untuk menurunkan pandangannya ke arah perut wanita itu. *Mungkinkah?*

Fiona membungkuk untuk memungut tasnya yang tadi ia letakkan di sofa.

"Fiona?"

Fiona menoleh. "Ya?"

"Bisakah kau mengambilkan berkasku di ruang kerja? Aku tadi lupa," pinta Frian. Melirik sejenak ke arah tas wanita itu. Ia tahu dirinya tak meninggalkan apa pun di meja kerjanya. Namun, ia butuh memeriksa tas Fiona sebelum mengantarkan istrinya berangkat kuliah.

"Ya." Fiona mengangguk. Meletakkan kembali tasnya di sofa dan melangkah menuju tangga naik ke atas.

"Apa kau menunggu lama?" tanya Frian yang langsung duduk di seberang meja. Dia melihat Irina yang duduk menunggu menyambutnya dengan senyum manisnya.

Irina menggeleng. "Tidak. Aku juga baru datang."

Frian membalas senyum itu, dan tak lama pelayan datang menanyakan pesanan. Ia memesan jus begitu juga dengan Irina.

"Kau bilang ada sesuatu yang perlu kau bicarakan denganku. Mengenai Fiona?" Irina memulai percakapan.

Frian mengembuskan napasnya ringan sebelum mengangguk. Tadi sebenarnya ia ingin memastikan kecurigaannya pada dokter yang mengurus kakaknya. Namun, ia sedang mengantarkan Fiona ke kampus ketika dokter itu memeriksa keadaan Fabriana. Untung saja tidak ada yang serius dengan kandungan kakaknya. Kemudian teringat teman dekat Fiona yang juga seorang dokter.

Sunshine Book

"Fiona bilang kau seorang dokter?" tanya Frian.

Irina mengangguk. "Ya."

Sejenak Frian terdiam, lalu tangannya bergerak mengeluarkan obat yang diambilnya dari tas Fiona. Ia tahu, selain Irina seorang dokter, wanita itu pasti tahu apa yang disembunyikan Fiona darinya.

Irina sempat tersentak ketika melihat apa yang ditunjukkan Frian padanya. Namun, tak cukup terkejut karena sepertinya ia memang tak benar-benar berniat menutupi apa yang rahasiakan

Fiona pada suaminya. Kalau sudah ketahuan, ya sudahlah. Toh bukan dia yang membongkarnya dan mengkhianati sahabatnya itu.

"Bisakah kau memberitahuku obat apa ini?" tanya Frian karena Irina hanya diam saja setelah mengamati obat tersebut.

"Bukankah itu milik Fiona?" tanya Irina basa-basi.

Frian mengangguk. "Aku harap kau mau memberitahuku. Karena ... sepertinya Fiona menyembunyikannya sesuatu dariku."

"Lalu? Apa yang kau curigai dari obat tersebut?"

Frian diam sejenak. "Aku hanya masih tidak yakin. Tapi obat ini ... " Frian menunjuk obat tersebut, " ... sama persis dengan milik kakakku yang sedang hamil. Dia bilang ini adalah obat anti mualnya dan vitamin untuk wanita hamil."

Irina diam. Ya, itu memang obat anti mual dan vitamin untuk wanita hamil milik Fiona. Sungguh kebetulan yang tak terduga.

Sunshine Book

"Dan aku ... pernah satu kali melihat dia mual-mual, tapi aku tidak yakin. Waktu itu sebelum aku pergi ke luar negeri."

Irina tersenyum kecil atas kepekaan pria ini. "Sepertinya kau lebih peka dari yang kupikirkan."

Frian mengerutkan keningnya sedikit tidak mengerti maksud ucapan Irina. "Apa maksudmu?"

"Ya, Fiona hamil." Irina membenarkan kecurigaan Frian.

"Aa-apa?!" Bibir Frian tiba-tiba terasa keluh hanya dengan sepatah kata yang melewati mulutnya. Mematung mendengar kata yang Irina ucapkan. Merasa ada sebuah balok besar yang menghantam pundaknya, dengan keras dan tak terelakkan. Selanjutnya, tak satu pun kata yang bisa ia keluarkan. Hal yang ia curigai sejak pagi, hal yang membuat perasaanya aneh terhadap sikap Fiona akhirnya terjawabkan. Kenyataan itu memebuatnya senang sekaligus bingung.

"Tadinya aku benar-benar akan memberitahumu jika dalam waktu sebulan ini Fiona tak juga memberitahumu," tambah Irina. Mengedikkan bahunya kecil akan niatnya tersebut.

Frian masih terbengong. Masih tak percaya ia benar-benar akan menjadi seorang ayah. Ayah dari janin yang ada di dalam rahim Fiona–wanita yang ia cintai. Tak percaya akan ada sebuah kehidupan yang berasal dari bagian dirinya dan Fiona. Lalu ... kenapa Fiona tidak memberitahunya tentang kabar menggembirakan ini padanya?

Tiba-tiba saja satu pertanyaan besar itu muncul di pikirannya. "Kenapa Fiona menyembunyikan hal ini padaku?"

Irina mengembuskan napasnya dengan pertanyaan Frian tersebut. "Yang pasti dia punya alasan yang kuat. Yang kutahu, salah satunya dia takut kau begitu terbebani dengan kabar ini."

"Apa?!" Mata Frian melebar akan alasan yang dilontarkan Irina. Mengerang dalam hati. "Ba-bagaimana mungkin aku bisa merasa begitu terbebani?"

Sunshine Book

"Aku kira dia meminum pil kontrasepsi itu karena kesepakatan kalian. Tenyata ... " Irina terdiam sejenak. Tampak menimbang-nimbang akan ketersinggungan pria ini. Tapi, *toh* Frian sudah mengetahuinya. Jadi, sekalian saja, " ... itu kemauan mamamu. Apa itu benar?"

Sekali lagi Frian tersentak. Seakan ada yang mendorongnya terjatuh ke dalam lubang gelap agar dirinya tersadar. Tentu saja Fiona merasa terbebani. Mamanya yang menyuruhnya meminum pil kontrasepsi itu dari awal, tapi Fiona mengabaikannya. Seharusnya ia memberikan pil itu pada Fiona sejak awal sehingga kejadian seperti ini tidak sampai terjadi. Namun, ia sungguh-sungguh berharap Fiona hamil anaknya. Dan bukan dengan keadaan mamanya yang masih belum menerima wanita itu.

Seharusnya ia ....

Aahhh ....

Frian tak pernah menduga jika ia telah memberikan beban yang begitu berat pada Fiona, wanita yang ia cintai.

"Aku sudah cukup melihatnya tertekan dengan hubungannya dengan Mama dan saudara tirinya. Dengan menikah, setidaknya aku benar-benar berharap dia keluar dari penderitaan itu dan akan mendapatkan kebahagiaannya. Tapi ... " Irina kembali diam, " ... kurasa kau juga cukup peka dengan apa yang dia rasakan dengan keluargamu. Terutama hubungannya dengan mamamu. Kurasa ... hal itu yang paling membuatnya tertekan."

Frian memejamkan matanya. Mencoba menghalau perasaan bersalah yang tak ada hentinya menghujamnya. Bagaikan ribuan jarum menusuk hatinya satu per satu. Hubungan Fiona dengan mamanya lebih dari cukup membuat wanita itu tertekan. Wanita itu sudah mengatakannya, tapi ... apa yang dilakukannya. Ia bahkan tak berusaha membuat hubungan mereka membaik. Ia tak cukup berusaha.

"Maaf jika aku ikut campur rumah tangga kalian." Irina menyesal.

Frian menggeleng. "Tidak. Akulah yang seharusnya disalahkan."

Irina diam.

"Aku membawanya keluar dari rumahnya agar dia bisa keluar dari penderitaannya. Tapi apa yang kulakukan?" Frian mengembuskan napasnya dengan keras. "Aku malah membawanya ke dalam penderitaan yang lebih besar."

Irina masih membungkam. Ia tahu pernikahan mereka bukan karena saling mencintai seperti yang Fiona katakan padanya. Namun, mata pria itu, cukup memberitahunya bahwa Frian benar-benar mencintai Fiona. Perasaan bersalah yang tersirat dari mata

hitam itu, lebih dalam dari yang ia perkirakan. Cukup memberitahunya seberapa besar cinta pria ini untuk Fiona.

"Walaupun dia mengatakan baik-baik saja, dan sepertinya dia memang terlihat baik-baik saja, tapi bukankah dia juga seorang wanita? Bagaimana mungkin wanita bisa bertahan menghadapi kehidupan dengan penuh kebencian seperti itu? Pasti ada saatnya ia merasa lemah dan lelah menghadapi semua," kata Irina.

Frian terdiam. Ya, di matanya Fiona memang selalu tampak kuat dan baik-baik saja. Hanya ada beberapa saat saja ketika ia melihat kekuatan yang dipaksakan menutupi kerapuhan wanita itu. Selalu membangun benteng pertahanannya kuat-kuat, lebih tinggi, dan lebih cepat dari siapa pun yang mencoba memanjatnya.

"Orang yang cengeng tidak takut dengan emosi. Tapi Fiona, ia tak pernah menangisi apa pun. Seberat dan sebesar apa pun penderitaan yang ia terima. Ia sering kali menahan kesedihannya. Mengabaikannya. Dan tanpa sadar, ia menipu dirinya sendiri dari aspek terpenting dalam kehidupannya. Ketakutan akan emosinya sendiri. Dan itulah kelemahannya yang sebenarnya. Kerapuhannya," tambah Irina. Itulah sebabnya ia sendiri terkadang lebih mengikuti apa yang diinginkan wanita itu dan bersabar.

Sekali lagi Frian mengembuskan napasnya dengan kasar. Mengerang sekencang-kencangnya dalam hati demi meluapkan kecamuk yang memenuhi kepalanya.

Apa yang telah dilakukannya pada wanita yang dicintainya itu? Bagaimana mungkin ia mengakui mencintai wanita itu setelah semua derita yang ia tumpukan pada Fiona? Bagaimana mungkin ia mengakui mencintai wanita itu, tapi membiarkan Fiona menyimpan derita ini sendirian? Bagaimana mungkin ia mengaku mengenal wanita itu tapi ia tak tahu derita apa yang disembunyikan darinya? Menyimpan dan menyembunyikan derita yang

diakibatkan oleh kesalahannya sendiri? Ia benar-benar suami yang payah dan buruk.

"Tapi ... kurasa, kaulah satu-satunya orang yang mampu menembus emosi Fiona. Membuatnya berani menghadapi emosinya." Kalimat Irina membuyarkan kecamuk dalam kepala Frian. Pria itu mengerjap sebelum kemudian memusatkan perhatiannya akan kalimat Irina. Ia tidak mengerti maksud kalimat yang diucapkan Irina. "Kemarin, aku mengkhawatirkan keadaannya dan mengikutinya menemui Septa. Aku juga melihatnya menangis di pelukanmu. Kau tahu, seumur hidup aku mengenalnya, baru kali itu aku melihatnya menangis."

Kening Frian berkerut mengingat kejadian kemarin malam. Ya, ia sendiri tak mempercayai wanita itu menangis di pelukannya. Membutuhkannya. Ia tahu sedikit demi sedikit, wanita itu mencoba menerimanya.

"Aku tidak tahu, tapi kurasa, selama kau pergi, dia merindukanmu." Senyum tipis muncul di kedua sudut bibir Irina. "Kuharap kali ini, kau tidak membiarkannya menderita lebih lama lagi. Karena ... hanya kaulah yang dimilikinya saat ini."

Sunshine Book

Frian tertegun, hatinya bersorak ternyata kepergian dirinya juga mempengaruhi wanita itu. Perasaan meluap itu benar-benar tak tertahankan. Namun, tak cukup menekan perasaan bersalah yang menggelayuti dadanya yang sesak.

"Dan satu lagi, keadaan kandungannya sangat lemah dan rentan. Jadi, jangan biarkan dia terlalu sibuk dengan kuliahnya atau perasaan tertekannya. Itu sangat tidak baik untuk kesehatan ibu dan perkembangan janinnya," tambah Irina lagi. "Kurasa kau juga harus tahu hal itu."

Suasana rumah sudah sangat sepi saat Frian melangkah menaiki tangga. Menandakan penghuni rumah sudah terlelap dalam tidurnya. Tentu saja, jam di tangannya sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Setelah menemui Irina, empat jam lebih dihabiskannya di kantor dengan tumpukan berkas yang tersentuh sama sekali. Ia benar-benar tak bisa memikirkan apa pun. Dipenuhi perasaan bersalah, senang, tapi juga bercampur kegalauan yang tak bisa dijelaskannya.

Setiap solusi yang dipikirkannya, selalu ada pihak lain yang akan dirugikan oleh keputusannya. Jika ia memilih Fiona, bagaimana ia bisa memberitahu mamanya yang masih dalam keadaan lemah begini? Dengan pikiran dan emosi mamanya yang tertekan, sudah tentu berita ini akan membuat mamanya sangat terpukul. Dan ia tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya mengenal karakter mamanya selama ini.

Akan tetapi, jika ia memilih mamanya, bagaimana dengan Fiona? Tidak mungkin ia menggugurkan darah dagingnya sendiri. Itu adalah satu-satu hal yang tak akan pernah ia lakukan. Memikirkannya saja membuat hatinya terasa teriris dan paru-parunya terasa direnggut paksa dari dadanya. Menyembunyikannya lebih lama lagi sampai emosi mamanya kembali stabil, itu juga sesuatu yang tidak mungkin dan tidak pasti. Kehamilan Fiona semakin hari pasti semakin membesar.

Sunshine Book

Dan tanpa solusi yang bisa diputuskannya, akhirnya ia memilih kembali pulang. Melihat wajah Fiona. Selalu saja, wajah itu mampu menghilangkan segala penat dan kecamuk yang menyelubungi kepalanya di akhir harinya.

Dengan hati-hati, Frian memutar *handle* pintu kamarnya. Membuka pintu itu dan melangkah masuk dengan perlahan. Suasana kamarnya masih terang karena lampunya yang masih menyala dan sepi. Sudah tentu istrinya itu masih bergelung di meja belajarnya mengerjakan tugas kuliahnya. Dan benar dugaannya,

wanita itu masih duduk di meja belajarnya. Dalam keadaan tertidur, kepalanya berpangku di kedua tangannya di meja. Beberapa buku masih terbuka dan laptop yang masih menyala.

Sambil mengerang marah karena istrinya tak juga menghilangkan kebiasaan buruk itu. Ia membungkuk. Menyelipkan lengannya di bagian dalam lutut dan tengkuk Fiona sebelum mengangkat tubuh istrinya dengan sangat pelan dan hati-hati. Takut gerakan kasar akan membangunkan wanita itu. Dan seperti yang sudah ia duga, Fiona pasti sangat kelelahan sampai tak bergerak sedikit pun saat ia tak sengaja menjatuhkan buku bacaan wanita yang tebal ke lantai.

Lama ia terduduk di sisi ranjang setelah membaringkan Fiona dan menutupi tubuh istrinya dengan selimut tebal. Memandang wajah cantik itu sambil menyingkirkan helaian-helaian rambutnya yang menutupi wajah terlelap itu.

Berapa lama ia telah membuat wajah cantik ini tertekan? Berapa lama ia membiarkan tubuh rapuh ini menderita? Bagaimana ia mengatakan mencintai wanita ini, tapi juga membuat Fiona melalui penderitaan ini?

Pertanyaan itu muncul diikuti air mata yang menetes membasahi pipinya. Menurunkan wajahnya mencium kening Fiona dan berbisik lirih penuh penyesalan, "Maafkan aku. Aku benar-benar minta maaf."

Lama ia masih menatap wajah Fiona sambil menunggu air matanya mengering. Ia pun beranjak dari duduknya. Melangkah menuju meja belajar Fiona sambil merogoh saku jasnya untuk mengeluarkan obat Fiona dan mengembalikan ke tempatnya. Melihat amplop berstempel rumah sakit yang beberapa waktu yang lalu sempat dilihatnya di dalam tas Fiona. Mengeluarkan amplop tersebut dan membuka salah satu yang teratas.

Seketika, hatinya dipenuhi perasaan meluap yang asing dan aneh memegang hasil USG yang memperlihatkan bagian dari dirinya. Lebih daripada saat Fiona memilih di sisinya. Lebih daripada saat ia mendengar Fiona merindukannya. Memenuhinya dan membahagiakannya. Ia belum pernah merasakan kebahagiaan sebesar ini. Benar yang dikatakan kakaknya, hadiah yang tak tergantikan. Keajaiban yang menjadi kenyataan. Kebahagiaan yang tak terkira dan tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Benarkah kau anakku?" gumamnya lirih pada dirinya sendiri tak percaya. Sambil mengusap-usap pelan gambar hitam putih tersebut, ia teringat ucapan Irina sore tadi.

"Aku rasa, anakmu akan sangat mirip denganmu. Fiona sangat membenci buah kesukaannya yang dia bilang adalah buah yang sangat tidak kau sukai."

Alpukat. Pantas saja. Ia sangat yakin saat memesankan jus alpukat di acara makan malam itu. Namun, wanita itu malah memesan jus kiwi yang tidak disukai istrinya itu.

"Kau benar-benar anakku," gumamnya lagi penuh kepuasan. Senyum lebarnya semakin tak tertahankan menghiasi wajahnya.

"Aku mengosongkan jadwalku dua hari ini, bukan untuk mengurusi urusanmu, Keydo!"

Mata Fiona mengerjap mendengar suara familiar yang tertangkan indra pendengarannya. Menariknya dari alam mimpinya yang sangat nyenyak. Dengan mata masih mengantuk, ia menarik dirinya terduduk dan bersandar di kepala ranjang. Matanya melihat Frian yang berdiri di samping jendela kaca dengan ponsel tertempel di telinganya. Masih dengan handuk yang tersampir di pinggang dan rambut basahnya.

"Baiklah, aku akan pergi." Frian mendesah keras. "Hanya sampai kesepakatan dengan Michael tercapai. Setelahnya aku tak akan ikut campur urusan ini lagi."

"..."

"Baiklah."

Frian membalikkan badannya. Melihat Fiona yang sudah terbangun dan langsung melangkah menghampiri wanita itu. Sambil menurunkan ponselnya dan meletakkannya di meja kaca. "Kau sudah bangun?"

Fiona mengangguk. Membiarkan Frian memberikan kecupan ringan di keningnya dan mengambil sesuatu dari atas nakas dan menyodorkan padanya.

"Minumlah."

Kening Fiona berkerut dengan segelas susu tersebut, tapi ia menerimanya dan segera meneguknya. Tidak biasanya pagi-pagi ada sarapan saat ia terbangun. Biasanya Bik Inah hanya mengantarkan sarapan setiap Frian terburu-buru pergi ke kantor.

Sunshine Books

"Apakah tidurmu nyenyak?"

Kerutan di kening Fiona semakin menukik tajam dengan pertanyaan itu. Frian tampak sedikit berbeda. Tatapan dan perlakuan pria itu padanya sedikit ... lebih perhatian daripada biasanya. Kecupan di keningnya, segelas susu, dan pertanyaan itu?

"Apa kau yang membawaku ke atas sini?" Akhirnya hanya pertanyaan itu yang keluar dari mulutnya. Karena ia ingat semalam tidak melangkah ke atas ranjang untuk tidur.

"Bisakah kau menghilangkan kebiasan burukmu itu?" Frian menggerutu. Ia hampir lupa untuk memperingatkan istrinya. "Bukankah dokter bilang kau harus banyak beristirahat?"

Ahh ... dokter lagi. Fiona mendesah dalam hati. Mengangguk mengiyakan perkataan Frian dan menyingkap selimutnya sebelum beranjak turun dari atas ranjang. "Aku ada kuliah pagi."

Frian terdiam melihat wajah Fiona yang berubah muram ketika ia menyangkutkan dokter dalam percakapan mereka. Memperhatikan punggung Fiona yang menghilang di balik pintu kamar mandi.

"Haruskah aku memberitahunya?" gumamnya lirih pada dirinya sendiri. Karena sepertinya Fiona tidak ada niat memberitahu dirinya tentang kehamilannya.

"Apakah masih belum ada kabar di mana Mama menginap?" Fiona menghentikan langkahnya menaiki anak tangga ketika telinganya menangkap suara Frian. Sepertinya pria itu sudah pulang dari kantornya dan berbicara dengan kakak iparnya di ruang tengah.

Sunshine Book

Yah, tentu saja Frian itu harus pulang lebih cepat dari biasanya karena mamanya yang masih belum juga kembali dari pelariannya.

"Apakah Fiona mengatakan sesuatu tentang Mama?"

Pertanyaan Farsa kali ini membuat Fiona membeku. Berikut perasaan bersalah yang kembali menyelinap masuk ke dalam hatinya. Membuat kebimbangan kembali ikut menguasai. Bagaimana ia harus mengatakan pada Frian dan semuanya?

"Kakak sudah pulang?"

Fiona menoleh, mendapati Finar yang sedang menuruni anak tangga menghampirinya. Memberi senyum tipis di wajahnya dan mengangguk. "Ya."

Finar menghentikan langkahnya tepat di depannya, lalu mendesah berat. "Mama masih belum pulang."

Fiona tak tahu harus bereaksi seperti apa akan pemberitahuan adik iparnya tersebut dan memilih menghindar saja. "Aku mau ke atas dulu."

Finar mengangguk. "Ya, Kakak harus segera membersihkan diri. Makan malam sudah disiapkan."

Fiona mengangguk. Lalu mengangkat kakinya menaiki anak tangga dan melewati Finar.

Sunshine Book

Part 18

Lama Fiona terdiam dengan pandangan matanya yang menerawang. Menatap bayangan dirinya di depan cermin. Mempertanyakan keputusannya menyembunyikan janin di rahimnya dari Frian. Pekerjaan suaminya itu sudah cukup menyita pikiran dan waktu pria itu. Bagaimana dirinya menambah beban dengan dirinya sebagai penyebab mertuanya meninggalkan rumah ini? Ini sudah hari kedua kepergian mertuanya itu, tapi belum ada kabar sama sekali.

Sunshine Book

"Ayah …." lirihnya pada bayangan matanya. Mata itu adalah mata ayahnya. Hanya itu yang bisa ia gunakan untuk melampiaskan kerinduannya pada ayahnya tersebut. "Maafkan aku tidak menuruti permintaan Ayah. Aku tidak bisa membuat orang-orang di sekelilingku menyayangiku seperti yang Ayah lakukan. Terlalu banyak orang yang membenciku di sekitarku."

Ingatan akan pesan terakhir ayahnya tersebut tergambar jelas di matanya. Di detik terakhir ayahnya meninggalkan dunia ini. Membuat air mata mengalir membasahi pipinya tanpa ia sadari. Ia sangat merindukan ayahnya. Dan sepertinya, bukan hanya air mata yang membasahi wajahnya. Hidungnya mencium bau amis. Bau amis yang berasal dari lubang hidungnya.

Matanya teralih menatap hidungnya. Dengan darah segar menetes turun melewati bibir dan dagunya kemudian mendarat di wastafel. Segera ia menyalakan kran dan menarik tisu yang ada di hadapannya. Membersihkan wajahnya dan berusaha menghentikan mimisannya dengan mendongakkan kepalanya. Sampai akhirnya mimisannya berhenti setelah beberapa saat. Belum sempat kegugupannya menghilang, bersamaan saat itu ia mendengar suara pintu kamarnya yang terbuka. *Frian?*

Sejenak ia menoleh ke arah pintu kamar mandi yang masih tertutup lalu menatap bayangan wajahnya di cermin. Masih ada sedikit noda darah di dagunya. Segera ia menunduk dan membersihkannya dengan air kran. Tepat saat ia mendongak, ia mendapati pintu kamar mandi yang sudah terbuka dan Frian yang sudah berdiri di sampingnya.

Fiona terkesiap. Sambil mendesah lega karena ia selesai tepat ketika pria itu masuk. "Kenapa kau tidak mengetuk pintu dulu?"

Sunshine Book

"Kenapa aku harus mengetuk pintu kamarku sendiri?" Frian balik bertanya.

Fiona membungkam. Tersadar kalau ucapannya memang salah, tapi paling tidak hal itu mampu mengurangi kegugupannya. "Aku ... aku hanya kaget saja kau tiba-tiba muncul," jawabnya, lalu membalikkan wajahnya menghadap cermin memghindari tatapan menyelidik Frian.

Dan betapa terkejutnya Fiona saat melihat bayangan tisu bernoda darah yang belum sempat ia lempar ke tempat sampah, masih ada di pinggiran wastafel. Wajahnya langsung berubah pucat.

"Mukamu pucat sekali," gumam Frian mengamati pantulan wajah Fiona di cermin. Ada sedikit nada menggoda di sana, tapi ia serius akan kalimatnya.

Fiona membalikkan badannya sambil memungut tisu kotor itu dan menggenggamnya dengan tangan kirinya. Menyembunyikan di balik tubuhnya. "Apa maksudmu?"

Frian terdiam. Namun, matanya tetap menyelidik mengamati wajah wanita itu. Ia tahu ada sesuatu yang disembunyikan istrinya. Mata Fiona sedikit memerah, seperti habis menangis. Ia mengenali mata sembab itu karena bukan sekali wanita itu menangis di hadapannya. Dan sepertinya bukan hanya matanya yang basah, hidung dan mulut wanita itu juga basah, mungkin sehabis gosok gigi. Namun, ia tahu kalau hal itu tidak akan membuat Fiona menjadi bersikap seaneh ini. Wajah itu terlalu ekspresif baginya, seperti mempunyai koneksi khusus baginya jika ada sesuatu yang tak beres. Lalu pandangannya turun ke bawah. Ia merasa pemikirannya sangat jitu saat menemukan sebercak noda darah di jubah mandi wanita itu.

"Apa ini darah?" Frian melangkah, memegang jubah mandi Fiona untuk memastikannya. Matanya menajam ketika menemukan noda itu adalah noda darah yang sudah tentu milik Fiona. "Apa kau mimisan lagi?"

Sunshine Book

"Ee–" Fiona menunduk. Tersentak kaget melihat noda darah di baju handuknya tepat di bawah dagunya. Ia terlalu terburu-buru ketika Frian membuka pintu dan melewatkannya.

"Harus berapa kali aku mengingatkanmu?" Suara Frian bergetar, tapi tetap terjaga tidak sampai membentak. "Ini keberapa kalinya dalam sehari ini?"

Wajahnya yang memucat semakin memucat. Pertanyaan pria itu benar-benar tepat mengenai sasarannya. Ini ketiga kalinya. Tadi pagi sewaktu mandi, serta tadi siang ketika ia di perpustakaan dan mengabaikan makan siangnya. Meringis dalam hati ketika membuang wajahnya ke samping untuk menghindari tatapan Frian yang semakin menajam.

"Apa ini bukan yang pertama sehari ini?" Frian memejamkan matanya, kebungkaman itu cukup jelas baginya sebagai jawaban. Dengan keras, ia menarik dan mengembuskan napasnya guna menenangkan emosi yang meluap-luap dalam dadanya karena begitu marah pada istrinya yang sedang hamil. Bagaimana ia bisa meluapkan kemarahannya?

Getaran dalam tubuh Frian memberitahu Fiona seberapa marahnya pria ini terhadap sikapnya, tapi pria itu menahannya. Membuatnya menyesal ia tak mendengarkan kata-kata Frian dan tidak terlalu mempedulikan tubuhnya.

"Apa ini?" Frian menarik tangan kiri Fiona yang tersembunyi di belakang. Menarik tangan itu dan mendapati tisu kotor bernoda darah dalam genggaman wanita itu. Wajahnya tak bisa lagi harus terlihat semarah apa pada Fiona. Dengan kasar ia membanting tisu itu ke lantai dan menarik tangan Fiona keluar dari kamar mandi. "Ganti bajumu."

Sunshine Book

"Hah? Apa?!" Mata Fiona membelalak. Agak linglung dengan tarikan tangan Frian di pergelangan tangannya.

"Jangan membantahku," geram Frian. Menghentikan langkahnya di depan lemari pakaian dan membukanya. Menarik baju teratas yang terlihat olehnya dan menyodorkannya pada Fiona.

"Tapi ini ...." Fiona menunduk. Ia mengira Frian menyuruhnya berganti pakaian untuk cepat beristirahat, tapi bukan baju tidur miliknya yang disodorkan suaminya itu. Melainkan *dress* biru mudanya yang biasa dipakai untuk keluar rumah. "Kita mau ke mana?"

"Aku akan mengantarkanmu ke dokter. Aku ingin mendengar sendiri apa yang dikatakan dokter mengenai kesehatanmu."

"Tidak!" Fiona menggeleng. Menarik tubuhnya menjauh dengan panik. Ia tidak bisa pergi ke dokter dengan Frian. Belum saatnya.

"Kenapa?" Frian mendesak. "Apa ada sesuatu yang kau sembunyikan dariku?"

Fiona membuang wajahnya. "Ini sudah malam. Lagi pula, aku juga sudah pergi ke dokter."

"Dan dokter mengatakan kau baik-baik saja?" sinis Frian.

"Memang itu yang dikatakan dokter. Aku hanya perlu beristirahat."

"Ya, tapi kau tidak beristirahat dengan benar. Dan sekarang, kau perlu pergi ke dokter untuk memeriksa lagi keadaanmu."

"Aku tidak mau," tolak Fiona keras kepala.

"Kenapa kau tidak mau pergi ke dokter?"

Sunshine Book

"Aku tidak mau! Apa aku harus punya alasan untuk itu?" Suara Fiona mengeras, mulai frustasi akan desakan Frian.

"Apa ada yang kau sembunyikan dariku?"

"Hentikan, Frian. aku hanya butuh istirahat dan kemudian akan baik-baik saja."

"Sebenarnya apa yang kau tunggu?" Frian membanting kain yang masih dalam genggamannya ke atas lantai. "Sampai kapan kau akan menyembunyikannya dariku?"

Fiona sempat terpaku dengan kalimat Frian. Udara di antara mereka tiba-tiba menjadi tegang dan menyesakkan. "Aa–apa maksudmu? Aku tidak mengerti."

"Hentikan kebohonganmu, Fiona," desis Frian. Kali ini wajahnya memerah, semakin frustasi dengan kekeras-kepalaan Fiona. "Apa aku perlu menunjukkan bukti kebohonganmu?"

Fiona mematung. Melihat Frian yang membalikkan badannya menuju meja belajarnya. Ia terkesiap kaget melihat pria itu membuka tasnya. Segera ia melangkah cepat menghampiri pria itu. "Apa yang kau lakukan, Frian?!"

Tangan Frian merogoh-rogoh ke dalam tas mencari sesuatu. Menepis tangan Fiona yang berusaha menghentikannya lalu membalikkan tas tersebut untuk menumpahkan semua isinya.

Mata Fiona melebar ketika melihat amplop hasil pemeriksaan kehamilannya terpampang di atas meja. Dan semakin terkejut ketika melihat tangan Frian mengambilnya sebelum menunjukkan padanya dengan kilat di matanya yang semakin menyala.

"Apa penjelasanmu tentang ini?" Suara Frian menggeram.

Mulut Fiona terkatup rapat. Tubuhnya mematung dan otaknya membeku tak bisa lagi memikirkan jawaban untuk pertanyaan Frian. *Bagaimana Frian bisa tahu tentang amplop tersebut?*

Sunshine Book

Ia tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Karena sesuatu yang tak pernah terpikirkan olehnya, tiba-tiba menjadi kenyataan yang tak bisa dihindarinya. "Ba ... bagai ... bagaimana ...." Suaranya tertahan di tenggorokannya.

Frian melempar ketiga amplop yang dipegangnya ke meja. "Apa kau pikir aku bodoh?"

Fiona diam.

"Apa kau pikir aku begitu bodoh mempercayai semua kebohonganmu?" Frian membentak. Bahkan sampai detik ini pun wanita itu masih berusaha menyembunyikan kehamilan tersebut darinya.

Fiona terhuyung ke belakang dengan bentakan Frian. Kakinya tiba-tiba terasa kebas, air mata menggenang di pelupuk matanya, dan wajahnya menunduk penuh penyesalan.

"Bagaimana kau bisa menyembunyikan kehamilan ini dariku?"

Air mata semakin deras membasahi wajah Fiona dengan bentakan Frian yang semakin menjadi. Ia tak menyangka kabar itu akan membuat Frian begitu marah padanya.

"Apa kau tidak menganggap keberadaanku?"

Kepala Fiona menggeleng-geleng lemah. Bukan itu maksudnya menyembunyikan kehamilannya selama ini, tapi mulutnya membungkam tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun.

Frian mengerang. Tangan kanannya terangkat dan menyelipkan jemarinya di rambutnya. Mengacak-acaknya frustasi. "Kau benar-benar membuatku tampak begitu bodoh di hadapan anakku sendiri."

Sekali lagi Fiona menggeleng-gelengkan kepalanya, membantah kata-kata Frian.

Sunshine Book

"Apa kau puas sekarang?" desis Frian. "Membuatku benar-benar tolol sebagai suamimu?"

Fiona mendongakkan wajahnya yang berurai air matanya. Akan membantah kalimat suaminya. "Aku ... aku ...."

"Atau ... " Tiba-tiba raut wajah Frian berubah, pandangannya yang dingin semakin membeku ketika pemikiran itu muncul di kepalanya. Matanya semakin berkobar seperti nyala api yang dilempari bensin. Bercampur tatapan penuh kecurigaan dan ketidakpercayaan. "Atau ... kau berniat untuk ... melenyapkan anak ini tanpa sepengetahuanku?"

Kali ini mulut Fiona benar-benar membeku. Kepalanya tertunduk tak berani menatap amarah yang memenuhi wajah Frian. Kekecewaan yang terpampang jelas di wajah pria itu benar-benar membuatnya tak bisa menahan rasa kecewa pada dirinya sendiri.

Frian benar-benar kehilangan kata-katanya. Kediaman wanita ini membenarkan tuduhannya. "Apa itu benar?"

Fiona masih membungkam. Masih tak mampu menatap wajah Frian. Ia memang pernah mempunyia niat untuk menggugurkan kandungannya. Ia tak akan menyangkal niatnya tersebut dan benar-benar malu. Tak mampu menegakkan kepalanya di hadapan pria itu. Bahkan ketika pria itu memegang kedua pundaknya dengan gerakan kasar, untuk menghadapkan wajahnya ke arah pria itu, tetap saja matanya masih menghindari tatapan tajam Frian.

"Apa kau sudah gila?" desis Frian tajam. Mengguncang-ngguncangkan tubuh Fiona, memaksa wanita itu menatap wajahnya. Kemarahannya benar-benar sudah memuncak.

"Ma-maafkan aku." Kalimatnya terputus-putus karena tangisan Fiona semakin terisak. "Aku ... aku hanya terlalu takut."

"APA KAU BENAR-BENAR SUDAH GILA?!" teriak Frian lepas kendali.

Sunshine Book

"Maafkan aku," lirih Fiona. Hanya itu yang bisa ucapkan sebagai bentuk penyesalannya.

"AKU TIDAK BUTUH MAAFMU!!" Guncangan Frian di bahu Fiona semakin kasar. Belum pernah ia semarah ini pada wanita yang dicintainya ini. Kemarahannya benar-benar terasa menyesakkan dadanya.

"Ssa-ssakit …." rintih Fiona. Cengkeraman Frian di bahunya yang semakin membuat bahunya sakit, dan guncangan pria itu membuat kepalanya tiba-tiba terasa pusing.

Frian terpaku. Rintihan Fiona membuatnya tersadar bahwa ia telah menyakiti wanita itu. Wajahnya memucat ketika melihat wajah Fiona yang meringis kesakitan dan penuh air mata. Penuh keputusasaan dan ketidakberdayaan. *Apa yang telah dilakukannya?*

Segera ia melepas cengkeraman tangannya. Membiarkan Fiona terhuyung ke belakang dan duduk di kursi belajarnya dengan lunglai. Ia membalikkan badan dan berjalan ke arah sofa dengan langkah beratnya.

Lama keduanya hanya duduk dalam keheningan. Hanya sesekali terdengar isak tangis Fiona yang masih tersisa. Frian sama sekali tak tahan dengan isak tangis wanita itu. Ingin menghapus air mata tersebut dengan tangannya. Namun, ia terlalu marah akan niat Fiona yang ingin menggugurkan kandungannya. Ia tak percaya. Selama ini, dia kira wanita itu menyembunyikan kehamilannya karena tertekan dengan hubungannya dengan mamanya. Akan tetapi ....

"Aku ...." Fiona memecah keheningan yang menyesakkan itu, menelan ludahnya melenyapkan ketakutannya. Ia tahu telah menyakiti hari Frian. "Aku memang pernah memikirkan tentang hal itu. Tapi ...." Diam sejenak, ia mendongakkan wajahnya. Menatap punggung Frian yang memunggunginya. "Tapi aku tidak melakukannya. Aku tidak bisa."

Sunshine Book

Frian memejamkan matanya. Kata-kata Fiona sama sekali tak mampu meredakan api yang berkobar di dalam dadanya. Tetap saja wanita itu pernah memiliki niat untuk menggugurkan kandungannya. Kenyataan bahwa wanita itu penah mempunyai niat untuk melenyapkan darah dagingnya tak bisa terhapuskan.

Air mata kembali menetes membasahi wajah Fiona yang masih basah. Ia benar-benar tak sanggup melihat kebencian Frian padanya. Pria itu sama sekali tak bergeming.

"Maafkan aku. Aku benar-benar minta maaf," ratapnya penuh penyesalan. Tiba-tiba saja ia merasakan keputus-asaan yang begitu mendalam karena Frian tak mengacuhkannya. Kemarahan pria itu kali ini memang benar-benar menakutkan, tapi ia masih sanggup menerimanya. Dan ia tahu tak akan sanggup menanggung

penderitaan ini lagi jika Frian berbalik dan meninggalkannya. "Aku ... aku sempat beberapa kali berniat memberitahumu. Terakhir kalinya saat perjalanan bisnismu kemarin."

Frian terdiam. Mengingat-ingat akan tingkah aneh Fiona sebelum perjalanan bisinisnya beberapa minggu yang lalu. Apakah waktu itu Fiona ingin memberitahunya tentang kehamilannya?

"Tapi aku takut berita ini akan membebani pekerjaanmu," lanjut Fiona.

"Bagaimana mungkin kau bisa berpikir seperti itu?" desis Frian tak terima. Membalikkan badannya penuh kegusaran. Memang pekerjaannya cukup menyita tenaga dan pikirannya. Akan tetapi, tak mungkin kehamilan wanita akan membuatnya semakin terbebani.

Fiona sempat beringsut dengan reaksi Frian. Matanya mengamati dengan hati-hati wajah Frian. Mata pria itu sudah tak menyala, dan napas pria itu sudah mulai teratur. Menandakan bahwa kemarahan Frian sudah mulai mereda. Hanya tatapan tajam dan bibir pria itu yang menipis menunjukkan masih ada sisa-sisa kemarahan di sana.

Sunshine Book

"Jika aku memberitahumu ... " Fiona menelan ludahnya sekali lagi, menatap mata Frian yang mendesaknya, " ... aku takut kau akan terkejut dan mengganggu konsentrasi pekerjaanmu."

"Ya. Hal ini memang akan mengejutkanku," jawab Frian kasar. Bagaimana tidak, ia benar-benar tak menyangka akan mempunyai seorang anak. Semua pria pasti akan sangat terkejut dengan berita membahagiakan ini. Tapi ....

"Tapi niatmu lebih mengejutkanku sekarang," sinis Frian oleh sisa-sisa amarahnya.

Fiona sempat terhenyak dengan kata-kata Frian. "Kau tahu keadaan pernikahan kita, bukan? Jika ini adalah pernikahan normal

seperti kebanyakan orang, tentu berita ini akan jadi berita yang menggembirakan. Tapi ...." Ia terdiam sesaat, menghapus air matanya yang membasahi pipinya dengan punggung tangannya. "Tapi pernikahan kita hanya berawal dari kesepakatan gila."

"Dan hal itu tidak membenarkanmu untuk melenyapkan anakku. *Anak kita*," tandas Frian membantah alasan wanita itu. "Dia berhak mendapatkan kehidupannya."

Frian benar, anak ini berhak mendapatkan kehidupannya. "Aku ... aku hanya terlalu takut."

"Apa yang sebenarnya kau takutkan?" Emosi Frian seakan memulai untuk berkobar lagi. "Apa kau begitu takut akan reaksi Brian?"

"Apa?!" Mata Fiona membelalak tak percaya. Tiba-tiba saja, seperti ada pisau yang menusuk dadanya. Bagaimana mungkin pria itu berpikiran sejauh dan seburuk itu tentang dirinya. Ia menatap sakit hati ke arah Frian. "Aku tidak tahu apa yang membuatmu berpikir seperti itu tentang aku dan Brian, tapi hal ini sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan Brian."

Sunshine Book

Frian terdiam. Pikirannya benar-benar kacau tadi sampai ia menyebutkan nama sialan itu.

"Ini masalah pernikahan kita, rumah tangga kita. Apa kau harus mencari orang lain untuk disalahkan atas masalah yang menimpa kita?" maki Fiona mulai ikut kesal. Bukan karena Brian disangkut pautkan, melainkan pria itu yang masih saja menghubung-hubungkan dirinya dengan Brian. *Tidak bisakah semuanya hanya menjadi masa lalu untuk mereka?*

"Kita sendiri yang memulai kesepakatan gila ini, jangan menyalahkan orang lain atas pilihan bodoh yang kita ambil. Apa kau menyesal sekarang?"

Mata Frian melebar dengan pertanyaan Fiona. "Tentu saja tidak," jawabnya tegas dan tanpa keraguan sedikit pun.

"Sejak awal, aku tidak mau melibatkan siapa pun dalam kesepakatan kita, apalagi menyangkut anak." Fiona mendesah. Emosinya sedikit mereda dengan jawaban yang diberikan oleh Frian. Entah kenapa ia merasa hatinya serasa diguncang hebat jika Frian mengatakan bahwa ia menyesali kesepakatan mereka ini.

"Belum lagi dengan keinginan mamamu yang menyuruhku untuk menggunakan kontrasepsi, kau pikir bagaimana perasaanku jika mamamu mengetahui kabar ini?" Fiona melanjutkan. Semua penolakan yang diberikan padanya membuat dadanya kembali sesak. Sudut matanya yang belum mengering, kembali basah oleh air matanya.

"Mama?" gumam Frian lirih. Seakan tersadar akan sesuatu, pemikiran yang muncul di kepalanya, tiba-tiba saja semuanya terasa masuk akal. Sunshine Book

Fiona mengerjapkan mata menahan air mata yang tak bisa lagi ia tahan. "Kondisi Mama yang jatuh seperti itu, dan tiba-tiba pergi dari rumah ini, karena dia mengetahui hal ini."

"Apa?!" Frian tercengang. "Apa Mama sudah tahu tentang hal ini?"

Tangan Fiona terangkat, mengusap air mata yang menghalangi pandangannya. Namun, tetap saja air itu kembali mengalir dan ia sudah tak bisa mengendalikannya. Ia pun menunduk, menutup wajahnya dan melanjutkan kalimatnya. "Melihat reaksi Mama pada kabar ini, bagaimana aku bisa mengungkapkan semua ini padamu?"

Godam itu menghantam kepalanya dengan sangat keras. Membuat hatinya remuk redam membayangkan penderitaan itu harus dilalui oleh Fiona. Kemarahan yang memenuhi hatinya langsung lenyap melihat tubuh Fiona yang bergetar oleh isak

tangisnya. Segera ia berdiri dari duduknya dan melangkah menghampiri wanita itu. Berlutut di hadapan istrinya dan memegang kedua bahu Fiona yang bergetar. Tangannya terangkat menarik kedua telapak tangan wanita itu yang menutupi wajahnya yang semakin memerah oleh tangisannya. Mengusap air mata itu.

Fiona menggeleng-gelenglan kepalanya. "Aku tidak mau membuat situasimu semakin dibingungkan olehku dan anak ini. Sudah cukup keberadaanku saja membuat hubunganmu dan mamamu menjadi retak. Aku ... aku tidak mau kau membenci mamamu seperti aku membenci mamaku jika pada akhirnya kau lebih memilih kami. Aku takut kalian akan saling menyakiti seperti aku dan mamaku. Percayalah, itu sangat menyakitkan."

Air mata Frian langsung berjatuhan dengan kata-kata Fiona. Ia benar-benar tak berdaya dengan tangisan Fiona. Tak pernah bisa tahan dengan air mata wanita itu. Sambil mengutuk dirinya sendiri akan tuduhan yang tadi dilontarkannya pada Fiona, ia merengkuh tubuh itu ke dalam pelukannya. "Maafkan aku."

Sunshine Book

Beban itu seperti terangkat dari dadanya ketika Frian memeluknya. Entah kenapa pelukan itu seperti penahan agar dirinya tak terjatuh ke dalam kubangan penyesalan dan keresahan. Terasa sangat hangat dan nyaman. Membuatnya semakin menempelkan tubuhnya di tubuh Frian dan menariknya semakin mendekat. "Menyakiti dan disakiti oleh orang yang telah melahirkan kita, itu sangat menyiksa."

"Maafkan aku membuatmu berada dalam situasi seperti ini." Jemari Frian mengelus rambut Fiona dengan lembut, berusaha menenangkan dan menyalurkan kekuatan untuk wanita itu. "Sshhh ... jangan menangis lagi. Semuanya akan baik-baik saja."

"Jika kau memilih mamamu, aku juga takut anak ini akan merasakan kebencianmu dan mamamu. Dan kau–"

"Percayalah, aku tidak akan membenci anak kita. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti anak kita ataupun dirimu. Aku akan menjaga kalian berdua," janji Frian, mencium puncak kepala Fiona dengan sayang. Ya, ia akan menjaga istri dan anaknya. Tak akan membiarkan siapa pun menyakiti mereka lagi.

Kedua kelopak mata Fiona bergerak perlahan dan terbuka.Cahaya matahari yang masuk melalui jendela kamar menyilaukan dan membuat matanya terasa sedikit perih. Mungkin pengaruh tangisannya semalam. Ia mengedipkan kedua matanya berkali-kali sampai pandangannya terlihat normal. Menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 06.15 pagi.

Frian tidak ada di sebelahnya, dan sepertinya juga tidak ada di kamar ini ketika matanya memandang setiap sudut kamar mencari keberadaan pria itu. Dari arah kamar mandi juga tidak ada tanda-tanda suaminya. *'Mungkin di ruang kerjanya,'* batinnya sambil bangkit dari atas ranjang dan berjalan menuju kamar mandi.

Setelah tiga puluh menit kemudian ia sudah rapi dan terlihat segar, mengenakan baju santainya karena tidak perlu pergi ke kampus di hari Minggu, ia melangkah keluar mencari keberadaan suaminya di ruang kerja. Tapi di ruang itu juga tidak ada tanda-tanda keberadaan Frian.

Ke mana suaminya itu pergi di hari Minggu begini? Tidak mungkin pria itu pergi ke kantor. Akan tetapi, kalau Frian tidak pergi keluar kenapa ia tidak melihat ponsel Frian di atas nakas tadi? Salah satu kunci mobilnya juga tidak ada di tempatnya.

"Non, sarapan sudah siap," ucap Bik Inah memberitahu.

Fiona menoleh. Melihat pengurus rumah tangga itu berdiri di depan pintu yang terbuka. "Iya, Bik." Fiona mengganguk. "Oh,

ya, Bik, apa Frian sudah ada di bawah?" tanyanya sebelum Bik Inah membalikkan badan dan pergi.

"Den Frian tadi memang sudah di bawah, tapi langsung keluar naik mobilnya. Bibik kurang tahu pergi ke mana," jawab Bik Inah.

Keningnya berkerut dengan jawaban Bik Inah. "Jam berapa turunnya?"

"Pagi-pagi sekali, Non. Mungkin sekitar jam lima. Den Frian cuma bilang kalau ada urusan mendadak. Mungkin sore baru pulang."

Fiona termenung, melihat punggung Bik Inah yang menghilang di balik pintu. *Urusan mendadak?*

Sunshine Book

"Dari mana kamu bisa tahu Mama di sini?" Suara Fania dingin saat melihat putranya berdiri di tengah ruang keluarga Villa di puncak.

"Kita perlu bicara, Ma." Frian melangkah mendekati mamanya yang menghentikan langkahnya dan hanya berdiri di depan pintu kamarnya.

"Saat ini Mama hanya perlu menyendiri. Biarkan Mama menenangkan diri dulu," jawab Fania. Mengibaskan tangan dan berniat membalikkan badannya untuk kembali masuk ke dalam kamar.

"Apa begitu kecewanya Mama karena tahu Fiona hamil?" Frian menghela napas mengatur emosinya. Kehabisan akalnya menghadapi kekeraskepalaan mamanya

Fania terpaku. Menghentikan tangannya yang akan memutar *handle* pintu ketika kalimat Frian tercerna oleh telinganya. Kembali

membalikkan badan, menghadap anak kesayangannya itu, dan bertanya sinis, "Apa Fiona sudah memberitahumu?"

"Fiona tidak akan memberitahu Frian kecuali Mama yang memberitahu Frian sendiri. Jadi terpaksa Frian yang mencari tahu sendiri kebenarannnya."

Fania hanya diam. Wajahnya tampak datar dan dingin dengan jawaban Frian.

"Semua seperti ini karena kesalahan yang Frian lakukan. Jadi, bisakah Mama memaafkan Frian? Frian benar-benar minta maaf karena sudah mengecewakan Mama."

"Kau adalah anak yang paling Mama sayang di antara yang lainnya. Itulah sebabnya Mama paling tersakiti dengan keputusanmu yang beberapa kali mengecewakan Mama." Fania berguman sambil memalingkan wajahnya dari Frian, matanya mulai berkaca-kaca.

Sunshine Book

"Dan sekali lagi maafkan Frian degan keputusan yang akan Frian ambil," ucap Frian penuh permohonan. Rasa bersalah bercampur dengan perasaam penuh tekad dengan keputusan yang akan diambilnya .

Fania hanya memejamkan matanya.

"Maafkan Frian karena lebih memilih bersikap egois. Frian sangat mengenal Mama. Mama adalah wanita yang paling kuat yang Frian kenal. Mama memiliki semua yang Mama inginkan."

"Dan kau adalah milik Mama yang paling berharga," potong Fania dengan tajam.

Frian diam.

"Mama tahu dia tidak mencintaimu," lanjut Fania. "Kau tidak pantas menikahi wanita yang tidak mencintaimu dan memujamu

seperti yang kau lakukan padanya. Itulah sebabnya Mama tidak merestui hubungan kalian."

Frian terkesiap. Matanya melebar dengan semua alasan mamanya selama ini menghalangi pernikahannya yang tidak pernah ia duga.

"Cara dia memandangmu, cara dia bersikap padamu, apa kau pikir selama ini Mama buta?" Kedua tangannya terkepal menahan amarahnya. Masih tak habis pikir dengan pilihan yang anaknya ambil. Semua wanita memuja Frian, menginginkan Frian, tapi satu-satunya wanita yang diinginkan anaknya tak menginginkannya. Mencampakkan cinta anaknya yang tulus. "Apa yang kurang darimu sehingga dia harus terpaksa menjalani pernikahan denganmu?"

Frian masih membungkam. Kepalanya masih mencerna setiap kata yang keluar dari mulut mamanya. "Sejak kapan Mama mengetahui semua itu?"

Sunshine Book

Sejenak Fania terdiam. Menatap wajah putra kesayangannya yang memucat dan menjawab, "Sebelum kau menyadarinya sendiri."

Seakan belum cukup keterkejutannya berlalu, matanya semakin melebar dengan jawaban mamanya. Jadi, mamanya sudah mengetahui sejak beberapa tahun yang lalu. Sejak sebelum ia menyadari bahwa ia mencintai Fiona?

"Mama tidak habis pikir, sampai kau senekad itu untuk melanjutkan kuliahmu hanya untuk menghindari wanita seperti itu. Mama tidak tahu bagaimana caramu menipu wanita itu sampai mau menikah denganmu. Semua yang kau lakukan untuknya, kau benar-benar dibutakan olehnya, Frian!"

"Setidaknya dia adalah wanita yang paling Frian cintai. Dan sekarang, Fiona membutuhkan Frian," jawab Frian.

"Oh, apakah sekarang dia membutuhkanmu?" Fania bertanya mencemooh. "Apakah nanti dia akan mencampakkanmu setelah dia tidak membutuhkanmu lagi?"

Frian mendesah keras. "Frian tidak tahu kehidupan kami akan bahagia atau tidak tanpa restu Mama, tapi saat ini Fiona lebih membutuhkan Frian. Sudah cukup Frian membuat Fiona menderita mengalami ini semua."

"Jadi, setelah semua yang sudah Mama lakukan dan berikan untukmu, kau lebih memilih dia?" Fania menatap tak percaya.

"Hanya Frian yang dimiliki Fiona saat ini. Ia tak punya siapa-siapa lagi selain ibunya yang sangat membencinya. Tapi Mama, Frian tahu Mama lebih kuat dan punya orang di sekeliling yang bisa mendukung Mama."

Fania tertawa keras, tawa hambar yang syarat akan kekalahan. "Apa Mama kalah karena Mama kuat?" tanyanya sinis.

Sunshine Book

"Mengertilah, Ma. Frian hanya tidak mau mengulangi kesalahan Frian untuk kedua kalinya. Frian tidak bisa kehilangan Fiona. Frian juga tidak bisa menggugurkan darah daging Frian sendiri."

"Siapa yang menyuruhmu menggugurkan anak itu?" sahut Fania setengah berteriak. "Apa kau berpikir sekejam itu tentang Mama?!" Fania menatap sakit hati kepada putranya. Tak bisa percaya dengan pemikiran seburuk itu bercokol di kepala anaknya. "Jika saja masalah ini bisa diselesaikan dengan cara seperti itu. Mama tidak perlu memikirkan dan berusaha menenangkan perasaan Mama sejauh ini karena kekecewaan yang kau lemparkan pada Mama."

"Kalau begitu cobalah menerima Fiona dengan cara yang lain. Lewat anak Frian yang ada di kandungannya."

"Mama tak perlu berusaha untuk menyukai darah daging Mama sendiri," desis Fania tajam. "Mama hanya butuh wanita itu menginginkan dan mencintaimu seperti yang kau lakukan padanya."

Frian terdiam. Suara hening dan penuh aura ketegangan yang menguar di udara ruangan, terasa mulai menyesakkan dada. Ia tak bisa memaksa Fiona untuk memberikan apa yang diinginkan mamanya untuknya. "Frian tidak bisa memaksa Fiona untuk mencintai Frian, tapi itu bukan alasan bagi Frian untuk melepaskan Fiona."

Fania terdiam. Kehabisan kata-kata untuk menjawab kalimat Frian.

"Mama harus kembali ke rumah," ucap Frian memecah keheningan itu. "Beberapa hari lagi Papa akan pulang. Dan ... mungkin lebih baik ... " Frian menghentikan kalimatnya menahan sedikit napasnya, " ... Frian dan Fiona tidak tinggal di rumah untuk sementara."

Ucapan Frian menarik perhatian Fania. Membelalak tak percaya dengan apa yang didengarnya. Lidahnya terasa keluh dan kesulitan hanya untuk sekadar mengeluarkan suaranya untuk berkata, "Aa-apa?"

"Frian akan tinggal di apartemen yang sempat Frian beli ketika Frian akan menikah."

Fania benar-benar tak bisa berkata-kata lagi. Mulutnya membuka menutup menelan protes apa pun yang akan diucapkannya.

"Kandungan Fiona sangat lemah. Ia sudah cukup tertekan dengan kebencian Mama padanya ditambah urusan kuliah yang cukup menyita tenaga dan pikirannya. Bahkan dia menyembunyikan keadaannya dan hampir membahayakan kandungannya."

"Apa kandungannya baik-baik saja?" Pertanyaan itu dengan lancang keluar dari bibirnya. Kesal akan kekhawatiran yang tanpa diduganya itu.

"Frian tidak mau kandungannya kenapa-napa lagi. Jadi, lebih baik kami tinggal di sana."

Fania mengembuskan napasnya kasar. Sepertinya hubungan buruknya dengan Fiona cukup mempengaruhi kandungan wanita itu. Mengerang marah menyadari kata-kata Frian yang benar. Bagaimanapun, janin yang ada di dalam kandungan wanita itu adalah darah dagingnya. Keturunannya. Dan ia tak mau membahayakan cucunya itu. Mungkin pilihan Frian ada benarnya. Ia juga butuh waktu untuk menerima wanita itu.

"Maafkan Frian karena kebahagiaan Frian begitu mengecewakan Mama. Frian akan kembali," kata Frian mengakhiri pembicaraan. Membalikkan badannya dan melangkah pergi.

Sunshine Book

Kata-kata Frian seperti sebuah tamparan yang mendarat di pipinya tanpa ia duga. Menamparnya begitu keras dan meninggalkan rasa panas dan bekas memerah di sana. Menyadarkannya akan sesuatu. Dadanya terasa sangat sesak melihat raut Frian yang penuh kesedihan. Belum pernah ia melihat anak lelakinya seputus asa itu.

"Maafkan Frian karena kebahagiaan Frian begitu mengecewakan Mama. Frian akan kembali."

Selama ini, ia hanya ingin melihat kebahagiaan anak lelakinya. Yang ia lakukan untuk kebahagiaan anaknya. Bagaimana mungkin, setelah anaknya memperoleh kebahagiaannya, kemudian ia harus kecewa?

Jam di dinding hampir menunjukkan tengah malam ketika Frian membuka pintu kamarnya. Sekali lagi, melihat Fiona yang tertidur di meja belajarnya. Sekalipun kali ini tidak dengan tumpukan buku dan laptop yang masih menyala, hanya satu buku yang terbuka. Menutup pintu dengan perlahan, lalu melangkah sambil meletakkan jaketnya di punggung sofa, sebelum menghampiri wanita itu dan memindahkannya ke atas ranjang.

'Apakah jika aku tidak pulang, dia akan tertidur di meja belajarnya semalaman?' gerutunya dalam hati saat membungkukkan badan dan menyelipkan lengannya di balik lutut Fiona.

Mata Fiona mengerjap oleh sentuhan Frian, lalu mengangkat kepalanya dan melihat wajah Frian yang membungkuk di hadapannya. "Ee ... kau sudah pulang?"

Frian menegakkan badannya. Mengembuskan napasnya dan menganggukkan kepalanya bersamaan. "Kalau lelah. Istirahatlah di kasur."

Sunshine Book

"Aku terbangun," Melirik buku bacaannya yang masih terbuka, "dan tak bisa tertidur lagi."

"Apakah kau selalu seperti ini?" Frian menyandarkan tubuhnya di meja belajar Fiona. Menghadap wanita itu dan tangannya terangkat mengusap lembut ujung kepala Fiona dengan sayang.

"Terkadang."

Ya. Tadi sore dia sudah tertidur di sofa menunggu Frian kembali, lalu terbangun jam sepuluh dan tak juga menemukan pria itu di sampingnya. Dan sepertinya, bukunya masih cukup ampuh membuatnya mengantuk ketika ia sedang kesulitan untuk tidur.

Frian hanya diam memandang wajah Fiona dengan lembut. Menyelipkan anak-anak rambut Fiona di belakang telinganya. Menangkup pipi kiri Fiona sambil mengelusnya dengan lembut.

Hening cukup lama saat Frian hanya diam mengamati wajah Fiona.

"Kenapa?" Fiona mengeryitkan dahinya. Ia merasa sikap Frian kepadanya sedikit aneh.

"Kau tidak perlu melanjutkan kuliahmu jika kau tidak mau melakukannya," gumam Frian pelan.

"Apa maksudmu?" Fiona bergarak tak nyaman, kerutan di dahinya semakin dalam mencerna kalimat Frian.

"Aku tidak mau kau melanjutkan kuliah jika itu mengganggu kesehatanmu. Aku takut itu akan membahayakan pertumbuhan anak kita," tambah Frian.

"Bukan masalah kuliah yang seharusnya kita pikirkan sekarang." Fiona mencoba berdalih. Sekalipun ia juga terkadang kewalahan menghadapi ketinggalannya, tapi ia tak keberatan. Otaknya masih mampu untuk memikirkan semua itu. "Yang harus kita pikirkan adalah bagaimana cara menghadapi kemarahan Mama pada kita berdua"

Sejenak Frian terdiam. "Kita akan pergi dari rumah ini dan tinggal di apartemenku."

"Apa?!" Fiona terkejut. Menatap semakin tak mengerti keputusan yang Frian ambil. Pertama kuliah, sekarang pindah dari rumah ini. Mungkinkah?

"Mulai sekarang jangan pikirkan apa pun tentang Mama." Frian menjawab dengan ekspresi yang terpampang di wajah Fiona. Ia tahu wanita itu tidak akan menyetujui keputusannya, tapi hanya itu satu-satunya jalan untuk melindungi Fiona dan anaknya. "Aku sudah bicara dengan Mama."

"Apa kau tahu di mana Mama sekarang?"

Frian mengangguk. "Aku menyuruh beberapa orang untuk mencari keberadaan Mama di villa mana beberapa hari yang lalu. Tadi pagi salah satunya mengabariku Mama berada di mana. Maaf aku tidak di sisimu ketika kau terbangun."

"Apa Mama juga sudah tahu kalau kau juga mengetahui tentang kehamilanku?" tanya Fiona dengan was-was. Tak bisa membayangkan kebencian mertuanya itu akan sebesar apalagi.

"Ya. Aku mengatakannya."

"Jadi ... " Fiona menelan ludahnya. Merasakan gumpalan itu berhenti di tenggorokannya. " ... Mama mengusirmu?"

"Tidak." Frian menggelengkan kepalanya. "Aku sendiri yang memutuskan kalau kita akan tinggal sendiri di apartemen. Aku takut tekanan yang kau rasakan dari kebencian Mama akan mempengaruhi kehamilanmu lebih banyak lagi."

Sunshine Book

Mendengar itu, Fiona tercengang. Tak menyadari air matanya yang menetes dari kedua sudut mata. Perasaan nyeri karena ia sudah menyeret Frian ke dalam penderitaannya. Rasa bersalah telah menghancurkan hubungan Frian dengan mamanya. "Kau tidak perlu melangkah sejauh ini, Frian." Sesalnya.

Frian menggelengkan kepalanya. "Tidak. Semua ini bukan kesalahanmu," sangkal Frian ketika wajah Fiona mulai dipenuhi perasaan bersalah akan keputusan. "Dan aku memang perlu melangkah sejauh ini. Aku tidak akan membiarkanmu menderita karena diriku. Kita tetap akan melangkah bersama sejauh mungkin. Ini keputusanku sejak awal, dan aku tak akan berubah."

"Maafkan aku." Fiona menatap wajah Frian dengan mata basahnya. "Aku benar-benar minta maaf sudah membuatmu berada dalam masalah ini."

"Sshh ... tidak." Kepala Frian menggeleng lagi. "Jangan meminta maaf. Jika ada yang harus meminta maaf, maka akulah

orangnya." Jemarinya menghapus air mata yang mengalir di pipi Fiona. Selalu saja, air mata itu mampu membuat hatinya tergores. Tak tahan melihat wanitanya menangis.

Belaian Frian di wajahnya mampu memberikan rasa nyaman dan hangat itu. Menahannya ketika ia akan terjatuh dan menariknya dari derita yang berkubang di hatinya. Namun, tak cukup menghilangkan rasa tak nyaman di dadanya. Tak cukup menghilangkan rasa bersalah yang bercokol di hatinya.

"Aku tak mau merusak hubunganmu dengan Mama. Kau tahu itu sangat menyakitkan, bukan? Percayalah padaku, Frian. Itu sangat menyakitkan."

"Aku akan memastikan itu tidak akan terjadi." Frian menyakinkan. "Mama tidak akan membenciku. Dia juga tidak akan membenci anak kita. Aku akan memastikan hal itu. Apa kau percaya padaku?"

Sunshine Book

Fiona tak menjawab. Tak mengangguk ataupun menggelengkan kepala. Sejujurnya ia ragu, tapi haruskah kali ini ia bisa mempercayai Frian? Memulai mempercayai Frian sepenuh hatinya?

"Mama memerlukan waktu untuk sendiri. Ia harus mencari cara lain itu menyukaimu dan menyesuaikan dengan harga dirinya. Kita hanya perlu menunggu dan memberinya waktu untuk berpikir. Sedikit ruang untuk emosinya," jelas Frian dengan kelembutan. "Jadi mulai sekarang kau hanya perlu memikirkan dirimu dan kehamilanmu. Apa kau mengerti?"

Fiona masih membeku. Mengamati wajah Frian dengan semua keraguan yang menyerbunya. Ia tak pernah mempercayai siapa pun selama ini, kecuali Brian. Akan tetapi hal itu berakhir dengan ia sendiri mengkhianati pria itu. Begitu juga dengan kepercayaan pada papa mertuanya, berakhir dengan kesepakatan gilanya dengan Frian.

"Kali ini, bisakah kau mempercayaiku?" Alis Frian terangkat bertanya, meminta Fiona. "Berikan aku kesempatan sekali ini, aku berjanji tidak akan mengecewakanmu."

Masih ada ketakutan ketika akan jawabannya yang keluar dari bibirnya. Matanya masih mengamati wajah Frian, menelisik mencari sedikit saja alasan untuk tidak mempercayai pria itu kali ini. Sebelum kemudian semua ketulusan yang pria itu berikan padanya melenyapkan keraguannya. Ia tak buta untuk melihat semua yang dilakukan Frian untuknya selama ini adalah karena pria ini begitu peduli padanya. Bukan rasa kasihan yang selama ini ia benci.

"Bisakah aku?" tanyanya lirih.

Frian mengangguk mantap. "Aku akan memastikan diriku tak akan mengecewakanmu lagi." Ia meyakinkan Fiona sekali lagi.

Frian tak menyalahkan keraguan yang bercampur di sela-sela pertanyaan istrinya itu. Terlalu banyak orang di sekitar Fiona yang membencinya hingga istrinya itu lupa bagaimana cara mencintai orang. Terlalu banyak pengkhianatan yang mengelilingi Fiona sampai wanita itu lupa bagaimana cara mempercayai seseorang. Ia salah satu dari beberapa orang yang telah mengkhianati Fiona dengan kesepakatan pernikahan mereka. Menipu wanita itu untuk berada di sampingnya dengan ikatan pernikahan ini. Memaksanya untuk berada di sampingnya. Ia tak akan heran jika kali ini Fiona menolak untuk mempercayai dirinya untuk kedua kalinya.

Sunshine Book

Sesaat Fiona masih menimbang-nimbang, tapi akhirnya ia mengangguk pelan. Tanpa keraguan sedikit pun dan penuh rasa terima kasih pada sosok yang berada di hadapannya. Hingga tanpa bisa menguasai dirinya, ia menghambur ke pelukan Frian. Mendekapnya erat-erat.

Frian mematung. Tak menyangka dengan pilihan yang diambil oleh Fiona. Ya, ia memang memintanya, tapi ia tak menyangka

wanita itu akan menerimanya. Tak menyangka Fiona akan memberinya kesempatan kedua. Dengan seulas senyum di bibirnya, ia pun mengangkat tangannya membalas pelukan Fiona. Menarik tubuh istrinya semakin erat. Dan tangan kanannya mengelus rambut Fiona dengan lembut.

Lama keduanya saling membungkam. Terlalu larut dalam kenyamanan dan ketenangan pelukan itu. Fiona merasa sangat nyaman berada dalam dekapan pria ini. Pria yang menjadi suaminya dan ayah dari calon anak yang ada di dalam perutnya. Lalu tiba-tiba ia melepas pelukannya, mendongak menatap wajah Frian lagi dan bertanya, "Bisakah kau memberiku waktu untuk membalas cintamu?"

Frian tercenung, seakan tak cukup ruang lagi akan kejutan yang diberikan Fiona untuknya. Apakah wanita ini akan berusaha mencintainya? Selama ini tak ada lagi yang diinginkannya setelah Fiona memilih berada di sampingnya. Namun, kali ini, wanita ini malah memintanya untuk memberinya waktu untuk membalas cintanya. Adakah lagi yang diinginkannya lagi setelah ini?

Sunshine Book

Pertanyaan itu menyerbunya beserta ribuan kupu-kupu yang memenuhi dada dan perutnya. Ia tak bisa lagi terbang lebih tinggi lagi.

Fiona menatap mata Frian meminta jawaban. Ia akan membiarkan Frian masuk ke dalam hatinya. Membongkar bentengnya untuk pria ini. Ia akan mencoba untuk membiarkan Frian berdiri kokoh menopang hidupnya. Menariknya ketika ia terhuyung dan menangkapnya ketika ia terjatuh. Mempercayakan pria itu untuk melindunginya.

Frian mengangguk. "Aku tak pernah bisa menolakmu, Fiona," jawabnya.

Fiona tersenyum. "Terima kasih."

Frian membalas senyum itu dengan senyum yang lebih cerah. Menundukkan kepalanya mendekat ke arah wajah Fiona. Merasakan napas Fiona yang kini menerpa wajahnya dengan sensasi yang membuat perutnya bergejolak.

Fiona menelan ludah. Pandangan Frian yang begitu intens membuat kegugupan menyerangnya. Menyergapnya tanpa bisa berpaling dari mata Frian. Seperti menghipnotisnya. Belum pernah ia merasakan sensasi dan gejolak aneh yang asing seperti ini pada Frian, juga pada siapa pun. Semua rasa bercampur jadi satu memenuhi dadanya yang tiba-tiba menjadi tak karuan.

"Aku mencintaimu," bisik Frian dengan penuh makna. Mengunci tatapan Fiona. "Aku benar-benar mencintaimu."

Dan di detik berikutnya, bibirnya sudah menyentuh bibir Fiona. Menciumnya dengan ciuman lembut. Menikmati setiap sentuhan yang mengalirkan perasaan terbaik yang pernah ia miliki di sekujur tubuhnya. Karena merasa Fiona tidak keberatan dengan hal itu, Frian pun semakin merapatkan pelukannya dan meminta lebih dari hanya sekadar berciuman yang singkat.

Bagi Fiona, entah mengapa efek ciuman Frian kali ini berbeda. Membuatnya merasa dihujani berbagai emosi. Perasaan terbesar yang pernah diberikannya untuknya. Membuatnya tak bisa menahan diri untuk menikmati dan membalas lumatan bibir Frian di bibirnya. Kata- kata Frian yang menyatakan cinta benar-benar membuatnya melayang.

'Mungkinkah ini yang namanya bahagia?' tanyanya dalam hati. *'Mungkinkah aku mulai mencintainya?'*

Fiona tidak bisa menjawabnya. Ia tak mau memikirkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Ia bisa mencari tahunya nanti. Saat ini, ia hanya ingin menikmati kenyamanan dan kehangatan yang diberikan Frian padanya. Ia tahu Frian akan membahagiakannya.

"Sementara ini, kami akan tinggal di apertemen." Frian membungkuk, mengangkat cangkir tehnya dan menyesapnya pelan. Keduanya berada di ruang kerja Frian setelah makan malam karena Frian meminta untuk berbicara sebentar dengan kakak tertuanya. Ia tahu mamanya pasti belum kembali setelah ia meninggalkan rumah ini. Jadi lebih baik ia memberitahu yang paling tertua di rumah ini untuk menjelaskan kepada yang lainnya.

"Apa?!" Farsa mendongak, matanya membelalak sambil meletakkan kembali cangkir teh miliknya karena informasi yang dituturkan adiknya itu. "Kenapa? Apa ini ada hubungannya dengan kepergian Mama?"

"Sejak awal hubungan Mama dan Fiona memburuk. Dan sampai sekarang juga masih belum membaik." Hanya itu yang bisa dikatakan pada kakaknya sebagai alasan. Tidak mungkin ia menceritakan awal mula pernikahannya dengan Fiona, dan tidak mungkin pula ia mengatakan tentang alasan mamanya yang belum bisa menerima Fiona hingga saat ini.

Sunshine Book

"Tapi kau tidak mungkin meninggalkan rumah ini sebelum Mama kembali," sangkal Farsa. Tiba-tiba kehilangan minatnya untuk menyesap teh hangat di cuaca yang dingin ini. "Bagaimana kalau nanti Mama kembali dan kau malah tidak ada di rumah?"

"Kemarin pagi Frian sudah berbicara dengan Mama."

"Benarkah?" Sekali lagi Farsa terlonjak mendengar pemberitahuan Frian. "Bagaimana keadaannya? Apakah Mama baik-baik saja?"

Frian mengangguk, sejenak melirik cangkir tehnya yang sudah tinggal setengah isinya. "Mama baik-baik saja, dan beberapa hari sebelum Papa pulang, Mama akan kembali."

Farsa menghela napas lega. "Untunglah. Akhirnya kita bisa bernapas lega."

Frian hanya tersenyum kecil. Senyum muram yang menyedihkan ketika mengingat pembicaraannya dengan mamanya kemarin.

"Apakah Mama menyetujui keputusanmu untuk pindah?"

"Paling tidak Mama mengetahui alasan Frian untuk pindah."

"Apakah tidak ada pilihan lain?" desak Farsa. "Kau tidak bisa menyelesaikan masalah dengan cara menghindarinya seperti ini."

Frian diam sesaat. Mengatur napasnya, sebelum kemudian mengangguk dengan mendesah ringan.

Farsa hanya diam tidak mengiyakan maupun membantah keputusan yang telah diambil adiknya itu. Ia tahu tak akan bisa mengubah keputusan bulat dengan raut wajah penuh keyakinan yang tak akan goyah itu. Bahkan mamanya tak bisa mengubah keputusan Frian.

Sunshine Book

Frian meletakkan cangkir tehnya, dan seperti kakaknya itu harus tahu tentang kabar gembiranya. "Fiona hamil."

"Apa?!" Sekali lagi berita dari Frian mengejutkan Farsa. Namun, kali ini ada sinar kecerahan yang otomatis menghiasi wajahnya dan segurat senyum yang muncul di sudut bibirnya. "Hamil?" tanyanya lagi memastikan. Masih tak percaya dengan keponakan barunya yang lain.

Sejujurnya ia memang tipe wanita yang sedikit kaku dan dingin pada siapa saja. Akan tetapi, jika menyangkut anak kecil, entah kenapa mampu meluluhkan hatinya. Mungkin karena vonis dokter kalau dia tidak akan bisa memberi adik untuk Fio. Ia tak mungkin iri terhadap kebahagiaan saudaranya sendiri, bukan? Jika perasaan iri itu ada, tentu sudah amat sangat jauh terlambat.

Dia anak pertama, tapi semua limpahan kasih sayang mama mereka selalu ditujukan pada Frian. Semua sudah terbiasa dengan hal itu, mungkin karena mereka terlahir sebagai wanita yang tak bisa meneruskan kerajaan bisnis orang tua mereka. Namun, kasih sayang yang orang tua mereka berikan juga tak bisa dibilang kurang. Bahkan sampai mereka sudah menikah, mamanya itu tak membiarkan satu anak pun untuk meninggalkan rumah ini karena tak ingin kehilangan mereka. Jika mamanya membiarkan satu saja anaknya dibawa suaminya, mamanya takut hanya Frian yang akan tinggal di rumah ini. Namun, sekarang yang terjadi malah anak kesayangan mamanya yang harus pergi meninggalkan rumah ini.

Frian mengangguk. Mendesah berat teringat akan semua yang dialami Fiona karena kehamilannya.

Kening Farsa berkerut, merasa aneh dengan sikap Frian. Bukankah ini kabar gembira, tapi kenapa wajah Frian malah tampak datar dan muram?

Sunshine Book

"Seharusnya ini menjadi kabar gembira untukmu, tapi kenapa wajahmu seperti itu? Apa ada masalah?" tanya Farsa dengan nada kekhawatiran yang terselip di antara suara dan kalimatnya.

Frian hanya diam. Menatap wajah kakaknya dan tak tahu harus menjawab apa.

"Apa Mama tahu tentang kabar ini?"

"Ya," jawab Frian singkat.

"Apa ini juga ada hubungannya dengan kepergian Mama?" Farsa melupakan fakta satu itu, dan tahu betul bahwa kabar kehamilan itu tentunya tidak akan menjadi kabar gembira untuk mamanya. Bahkan mamanya meminta pil kontrasepsi agar Fiona tidak hamil dulu sebelum hubungan mereka membaik. Akan tetapi, kalau sudah seperti ini, tidak mungkin bukan mereka akan menolak kehadiran anggota baru dalam keluarga ini.

Frian sekali lagi hanya bisa bungkam dengan pertanyaan kakaknya. Ia tidak akan membantah, tapi juga tidak akan membenarkan mengingat mamanya yang cukup terpengaruh dengan kabar ini. "Kandungan Fiona lemah. Hubungan Mama dan Fiona yang seperti itu, sedikit banyak hal itu membuat Fiona merasa tertekan. Frian takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan."

Farsa terdiam, mencerna kata-kata Frian. Tak perlu dijelaskan dengan mendetail bagaimana hubungan mamanya dan adik iparnya tersebut. Keduanya sama-sama dingin dan kaku. Tak mau saling membuka pintu hatinya untuk satu sama lain. Jadi, ia berpikir keputusan Frian adalah satu-satunya jalan yang terbaik untuk sementara memisahkan mereka berdua.

"Belum lagi urusan kuliah yang menyita banyak tenaga dan pikirannya. Setidaknya dengan pindah ke aparteman, semoga hal itu sedikit mengurangi bebannya," tambah Frian.

Sunshine Book

"Ya." Farsa mengembuskan napasnya keras. Membenarkan kalimat Frian. "Mungkin kau ada benarnya."

Lalu, Farsa pun terdiam, tak tahu harus mengucapkan apa lagi pada adiknya tersebut. Ia hanya bisa mendukung keputusan Frian. Bagaimanapun, mamanya terkadang memang terlalu egois. Kenyataan Frian adalah anak yang paling disayang oleh mamanya. Yang berarti akan membuat Frian paling tertekan dibanding anak-anaknya yang lain.

"Kakak harap tidak akan terjadi sesuatu yang tidak diharapkan pada kalian berdua. Dan ... Kakak ucapkan selamat untuk kalian berdua. Karena ini adalah kabar gembira."

Frian tersenyum membalas ucapan selamat dari kakaknya dan mengangguk kecil. Sedikit membuat perasaannya membaik dan lebih bahagia. Ini ucapan selamat pertama kalinya yang ia dengar. Ternyata seperti ini rasanya ketika orang lain ikut merasakan kebahagiaannya.

Part 19

Fiona baru saja memasuki pintu gerbang kediaman Sagara. Keningnya mengerut heran saat melihat mobil Frian yang terparkir di halaman depan pintu utama dan tidak di *carport* keluarga mereka.

'Apa Frian di rumah? Bukankah ini masih jam kerja? Jam makan siang juga sudah lewat,' batin Fiona sambil masih melanjutkan langkahnya. Sejenak berhenti ketika melewati mobil yang sepertinya terparkir sembarangan karena pintu mobilnya yang masih terbuka sedikit.

Saashnk Book

Segera ia melangkahkan kakinya lagi untuk masuk ke dalam rumah. Sebuah senyum yang tanpa disadari tercetak jelas di wajahnya. Menemaninya sampai langkah kakinya berhenti ketika ia baru saja menginjak lantai dua dan melihat Bik Inah yang menutup pintu kamarnya. Senyum itu seketika hilang ketika melihat nampan yang dibawa Bik Inah digantikan tatapan penuh kekawatiran. Matanya membelalak dan otomatis menghampiri Bik Inah untuk melihat lebih jelas apa yang ada di dalam nampan tersebut. Sebuah kotak P3K dan beberapa kapas yang sudah kotor oleh noda darah.

Darah siapa itu?

"Non Fiona sudah pulang?" tanya Bik Inah dengan senyum yang dipaksakan terlihat sebagus mungkin.

"Apa ini, Bik?" Fiona menunduk, mengabaikan pertanyaan Bik Inah yang basa-basi itu. "Dan darah siapa ini, Bik?" Nada panik itu tak bisa ditahannya. Hampir tercekik.

Sejenak Bik Inah tampak meragu untuk menjawab pertanyaan dari Fiona. Ia sudah tahu kalau majikannya tersebut sudah tahu bahwa darah ini milik suaminya. Membuatnya kesulitan membayangkan reaksi yang semakin membuat wanita itu panik ketika ia harus membenarkan prasangkanya. Tak baik memberikan kabar buruk untuk wanita yang sedang hamil. Takut juga kejadian Fabriana terulang ketika mendengar kabar mamanya yang tiba-tiba pergi dari rumah. "Ehmm ... anu, Non. Den Frian ta–"

Belum sempat Bik Inah melanjutkan kalimatnya, segera Fiona melangkah melewati Bik Inah dan memasuki kamarnya. Ia terpaku melihat Frian yang duduk di sofa memunggunginya. Kepalanya bersandar di punggung sofa dan tangan kanannya memegang kompres di bibir sebelah kanan.

Sunshine Book

Fiona melangkah semakin dekat, dan semakin jelas lebam yang menghiasi pinggir mata kiri pria itu. "Kau kenapa?"

Frian menoleh, meringis ketika nyeri itu kembali menyengat karena gerakannya. "Kau sudah pulang?"

Fiona meletakkan tasnya di sofa dan duduk di sisi Frian. Tampak ngeri dengan luka dan lebam yang hampir membiru di wajah suaminya itu. Apakah suaminya itu habis berkelahi?

Ia tahu Frian adalah pribadi yang dingin dan tak pernah mempedulikan perasaan orang lain. Namun, ia tahu Frian tak suka dengan tidak kekerasan sekecil apa pun. Alih-alih menggunakan ototnya untuk melawan musuhnya, pria itu lebih memilih menggunakan otaknya atau menguras emosi musuhnya.

"Bukankah kau bilang ada kuliah sore?" tanya Frian hanya menggumam. Bibirnya masih terasa nyeri ketika berbicara. Namun, ia tak bisa menampakkan kesakitan itu pada Fiona. Tak

mau membuat kekhawatiran untuk wanita itu. Ia bahkan berniat untuk tak kembali ke rumah dan mengabari Fiona lewat ponsel karena harus mengurusi pekerjaannya. Agar Fiona tak melihat keadaannya yang kacau seperti ini karena pria sialan itu.

"Dosennya tiba-tiba ada urusan mendadak," jawab Fiona sekenanya saja. "Dan apakah itu penting sekarang?"

Frian hanya mengalihkan wajahnya ke depan. Membenarkan letak kompres di bibirnya sedikit ke atas. Rasa sakitnya sudah sedikit berkurang.

Hahh ... pria itu cukup ahli juga merusak wajah tampanku.

"Siapa yang melakukan ini?" tanya Fiona, melongokkan wajahnya melihat lagi wajah Frian.

"Hanya seseorang." Frian mengedikkan bahunya sekali. "Aku mengambil miliknya dan sepertinya ia belum rela kehilangan hingga meluapkan amarahnya padaku."

Sunshine Book

"Apakah kau berbisnis dengan mafia?" Suara Fiona menaik, mengangkat tangannya dan menggantikan Frian memegang kompres tersebut. "Kenapa harus main tangan seperti ini?" gerutunya.

Frian diam. Gelenyar aneh itu kembali merayapi dadanya melihat kekhawatiran di mata Fiona. Istrinya itu peduli padanya dan itu seperti obat penghilang rasa sakit untuk lukanya.

"Apa kau tersenyum?" dengkus Fiona menangkap sekilas senyum di sudut bibir Frian. "Apa kau masih bisa tersenyum dengan wajahmu yang seperti ini?"

"Setidaknya luka ini cukup setimpal dengan apa yang dilepaskan," gumam Frian pelan.

"Apakah sebegitu berharganya proyek itu dibanding wajahmu yang hancur begini?"

Frian mengangguk. "Ya. Sangat setimpal."

Sekali lagi Fiona mendengkus.

"Sesekali pria harus mempunyai tanda," lanjut Frian. "Toh wajahku masih tetap tampan."

Fiona menekan sedikit kompres yang dipegangnya, sengaja membuat Frian merintih, "Apakah kau masih merasa cukup tampan sekarang?"

Frian hanya meringis kecil. Tangannya terangkat mengambil kompres itu dari tangan Fiona.

"Kenapa?" Tiba-tiba wajah Fiona dipenuhi perasaan bersalah. "Apakah aku menekannya terlalu keras?"

Frian menegakkan punggungnya dan meletakkan kompres itu di meja. Kepalanya menggeleng sebelum menarik tubuh Fiona semakin mendekat.

Sunshine Book

"Apa ... apa yang kau lakukan?" Fiona gugup. Jantungnya tiba-tiba berdetak dengan irama yang lebih kencang ketika Frian bukan hanya sekadar menarik tubuhnya mendekat, melainkan mendaratkan pantatnya di atas pangkuan pria itu.

"Mendapatkan perawatanku," jawab Frian. Menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Fiona.

"Tapi lukamu?"

"Membaik." Hidung Frian menghirup aroma Fiona di sana. Ya, lukanya tiba-tiba membaik. Obat paling ampuh yang dimilikinya.

"Jangan bercanda, Frian." Fiona mendorong bahu Frian menjauh. Tak cukup keras karena takut menyakiti pria itu. Bahkan pria itu terluka dan dia malah berpangku di sana. Jika wajahnya saja lukanya separah ini, tak menutup kemungkinan tubuh Frian yang lain juga ada lebam-lebamnya juga, 'kan?

Frian semakin mengetatkan pelukannya. Memejamkan mata, menikmati perasaan hangat yang selalu memenuhi hatinya ketika ia memeluk Fiona.

"Frian?" panggil Fiona ketika pria itu sama sekali tak menggubris kata-katanya.

"Biarkan seperti ini sebentar saja," gumam Frian pelan. "Aku ingin beristirahat."

Fiona memutar matanya, bukan istirahat yang akan didapatkan pria itu jika seperti ini. Yang ada tubuh Frian yang akan semakin sakit karena dirinya. "Kalau begitu, bisakah kau hanya memelukku saja?" tawarnya. Mengembuskan napas berat untuk mengusir detak yang semakin tak tertahankan menyerbunya. Perasaan itu datang lagi, perasaan yang selalu menyergapnya ketika Frian memeluknya dan membutuhkannya.

"Tidak."

Sunshine Book

Jawaban itu langsung membungkam mulut Fiona.

Lama keduanya terdiam. Memejamkan mata dan saling mengeratkan pelukan. Menikmati momen kebersamaan mereka ini. Segala macam kecamuk yang memenuhi kepala mereka tiba-tiba lenyap entah ke mana. Dan sekarang bukan saatnya untuk mencari tahu.

"Fiona?" Suara Frian memecah keheningan mereka. Namun, pelukan itu masih mengetat dan tak berubah sedikit pun.

Fiona membuka matanya, lalu bergumam menjawab, "Ya?"

"Maukah kau berjanji padaku?"

Fiona terdiam. Melirik cincin nikah yang tersemat di jari manisnya. Teringat janji pernikahan yang telah mereka buat beberapa bulan yang lalu.

"Berjanjilah kau tidak akan meninggalkanku," lanjut Frian. Nadanya meminta dan penuh permohonan. "Apa pun yang terjadi."

Fiona masih membungkam. Memikirkan setiap momen di pernikahan mereka. Ya, walaupun semua berawal dengan kesepakatan gila mereka. Dendam mereka. Kemudian baru diketahuinya semua ini karena dendamnya sendiri dan perasaan Frian yang selama ini dipendam membuatnya terkejut.

Namun, ia tak pernah menyesali keputusannya. Sekalipun dendam itu tak cukup memuaskannya. Karena jika ia dan Frian tak terjebak dengan kesepakatan gila mereka, bukankah mereka berdua tidak akan saling berpelukan seperti ini, di kamar mereka, sebagai suami-istri, dengan anak yang sedang bertumbuh di perutnya saat ini?

Ia tak pernah menyesali keputusannya itu. Tidak akan pernah dengan semua harapan yang dimilikinya saat ini. Harapan akan kehidupan bahagianya dengan Frian dan anak mereka nantinya.

Sunshine Book

"Aku mohon padamu," gumam Frian lagi. Menarik kebungkaman Fiona. "Berjanjilah kalian tidak akan meninggalkanku."

Sejenak mulut Fiona masih terkatup rapat, tetapi tidak ada alasan baginya untuk meninggalkan rumahnya. Tidak ada alasan untuk meninggalkan rumah yang sudah ia temukan. Frian dan anaknya. "Ya, Frian. Aku tidak akan meninggalkanmu."

Kelegaan itu memenuhi dadanya yang terasa terhimpit. Menghilangkan sesak dan ketakutan yang menghimpitnya tanpa ampun. "Apa pun yang terjadi, jangan meninggalkanku," desaknya lagi.

Fiona mengangguk.

Frianlah rumahnya. Apa pun yang terjadi, seseorang selalu kembali ke rumahnya.

"Apa kau sudah meminum obatmu?" tanya Frian teringat. Menarik pelukannya dan menatap wajah Fiona yang masih bergelung di pangkuannya. Hampir saja ia melupakan hal penting itu.

Fiona mengangguk. "Kau memastikanku meminumnya, bukan?" jawab Fiona. Tak habis pikir dengan sikap Frian yang tiba-tiba berubah *over protektif*. Tidak, ia salah, bukan tiba-tiba berubah, tapi semakin menggila ketika tahu dirinya sedang hamil. Sejak awal pria itu memang selalu *over protektif* menyangkut apa pun yang berhubungan dirinya.

Sunshine Book

Frian mengangguk dengan cengiran di bibirnya yang masih terlihat memar. Pagi, siang, dan malam, ia memastikan Fiona meminum vitamin dan susu khusus ibu hamil tepat pada waktunya. Sekalipun pria itu tidak berada di dekatnya. "Ya, kau memang harus membuang kebiasaan burukmu itu," gumamnya ringan.

"Aku hanya lupa." Fiona mencoba menyangkal dengan suara lirih. Ya, mungkin itu kebiasaan buruknya. Ia selalu terlalu sibuk dengan apa yang dikerjakannya. Hidupnya sudah terbiasa untuk melakukan apa yang ditargetkannya dengan cepat tanpa memedulikan dirinya sendiri. Mungkin karena ia sudah terbiasa dengan orang lain yang mengabaikannya, sehingga dia sendiri ikut mengabaikan dirinya sendiri.

"Bagaimana harimu?"

"Baik," jawab Fiona singkat. Ya, kecuali perasaannya yang ia sadari mulai berubah pada Frian, harinya berlalu dengan biasa.

Rutinitas sehari-harinya. Tidak ada yang mengusiknya sampai ia pulang ke rumah dan mendapati keadaan suaminya yang kacau seperti ini. "Kau sendiri?"

Frian terdiam, mengamati wajah wanita cantik yang masih duduk di pangkuannya itu. Jemarinya mengelus pipi Fiona dengan lembut tak menjawab pertanyaan istrinya.

"Apa kau bisa menceritakan apa yang terjadi padaku?" tanya Fiona lagi. Ada nada kehati-hatian yang terselip di suaranya.

Frian hanya mengangkat bahunya kecil. "Aku sudah mengatakannya padamu tadi."

"Maksudku, siapa yang melakukannya?" Fiona menjelaskan maksud pertanyaannya lebih mendetail.

"Apakah akan ada bedanya jika aku memberitahumu?"

"Aku hanya ingin tahu saja." Fiona mengedipkan matanya sekali dengan canggung karena tatapan penuh pengamatan yang bersinar di mata Frian. Menggigit bibir bagian dalamnya. Bukankah komunikasi kunci dari sebuah hubungan? Tadinya dia berpikir seperti itu.

Sunshine Book

"Rekan bisnis," jawab Frian singkat akhirnya.

"Kurasa sebagian besar rekan bisnis perusahaan mengenal diriku." Ya, ke mana-mana papa mertuanya itu selalu membawa dirinya untuk mengurus segala keperluannya. Mencatat apa pun yang penting dari pertemuan itu.

Mata Frian memicing mendengar jawaban yang syarat akan desakan dari kalimat Fiona padanya. "Apa kau ingin menginterogasiku?"

Mata Fiona membelalak, lalu kepalanya menggeleng cepat membantah. "Aku hanya mencoba berbicara."

Frian terdiam. Sedikit tak menyangka dengan jawaban Fiona, juga dengan sinar malu yang memenuhi wajah cantik itu. Ternyata Fiona mencoba lebih dekat dengannya. Sekali lagi perasaan hangat yang meluap itu tak bisa ditahannya untuk menyerbu hatinya.

"Aku belum pernah melakukan ini. Maafkan aku jika aku mungkin menyinggungmu atau terlalu jauh mengusikmu," jawab Fiona. Mulai sedikit gugup, tubuhnya bergerak ringkuh dengan sikap Frian yang sepertinya tak sependapat.

Sudut bibir Frian terangkat menahan senyum geli di sana. Wanita itu memang selalu kaku dan dingin. Bersikap hangat adalah hal yang mungkin tak akan pernah terbayangkan ada dalam kehidupan wanita itu, tapi itu Fionanya yang dulu. "Bagaimana kalau kita memulainya dengan yang lebih ringan dulu?"

Kening Fiona tertarik ke bawah, membentuk huruf V di antara kedua matanya. "Maksudnya?" tanyanya tak mengerti.

Sunshine Book

"Misalnya ... apa kau ingin makan sesuatu?" tanya Frian lagi. Mengalihkan pertanyaan Fiona. "Biasanya itu yang dilakukan wanita hamil, lalu suaminya akan berusaha mengikuti permintaan istrinya yang ngidam aneh-aneh. Terkadang ada rasa kesal, tapi tetap akan aku perjuangkan."

Sebenarnya pertanyaan tentang siapa yang telah menghancurkan wajah tampannya hanyalah pertanyaan ringan. Ia mungkin akan melakukan hal yang sama jika ia pulang dan mendapati Fiona dalam keadaan seperti ini. Sebagai suaminya ia harus tahu apa yang terjadi dengan istrinya hingga hal sekacau ini bisa menimpanya, begitu juga sebaliknya. Komunikasi yang baik memang bersalah dari kedua belah pihak. Hanya saja, jawabannyalah yang cukup berat untuk hanya sekadar mengobrol sehabis minum teh untuk pasangan suami-istri. Ia tahu jawabannya akan seperti beban berat yang dipanggul Fiona di bahunya. Dan ia

tak melakukan hal itu untuk hubungan mereka yang mulai membaik.

Kerutan di dahi Fiona bertambah. Dari mana Frian tahu tentang hal-hal seperti itu?

"Aku membacanya di artikel." Frian menjawab pertanyaan Fiona yang tak terlontarkan.

Kerutan di kening Fiona menghilang. Ya, seharusnya hubungan mereka memang dimulai dengan hal kecil semacam ini. Sekalipun ada nada kesal ketika Frian akan terpaksa menuruti jika keinginannya ada yang aneh-aneh. "Apa kau ingin aku menjawabnya?"

"Bukankah kau ingin mengobrol?"

Kedua sudut bibirnya berkedut. Seharusnya ia tak menanyakan pertanyaan bodoh itu. Ya, pertanyaan Frian memang membutuhkan jawaban, hanya saja ia merasa aneh jika Frian bertanya sehangat itu. "Bagaimana jika aku meminta yang aneh-aneh?"

Sunshine Book

Kali ini Frian tak bisa menahan senyuman gelinya. "Kau pikir, memangnya akan seaneh apa permintaanmu, dan apa kau pikir aku akan kesal jika kau memintanya padaku?" Jeda sejenak, tangannya terangkat mengusap perut Fiona yang masih rata. Merasakan kehidupan di sana yang membuat dadanya sesak olah perasaan yang meluap-luap itu. "Kau sudah mengandung anakku, permintaan anehmu tidak akan sepadan dengan apa yang akan kulakukan untukmu."

Fiona terpaku oleh kata-kata Frian. Ada rasa haru di sana. Lebih besar saat mengetahui sebesar apa kasih sayang yang diberikan papa tirinya untuknya. Lebih besar dengan kasih sayang yang diberikan oleh papa mertuanya untuknya.

"Apa kau ingin makan sesuatu?" tanya Frian mengulang. Menarik Fiona dari keterpakuannya.

Fiona terdiam sejenak memikirkan. Ya, ia memang ingin makan sesuatu, dan teringat. "*Strawberry,*" jawabnya akhirnya. "Aku berencana membelinya di toko buah sepulang kuliah tadi, tapi aku melupakannya."

"Benarkah?" tanya Frian lagi tak percaya. Wajahnya berubah takjub dengan jawaban istrinya. "*Strawberry?*"

"Ya." Fiona mengangguk. "Kenapa? Apa ada yang salah?"

Frian menggeleng. "Kebetulan sekali, tadi aku membawakan untukmu dari cafe Keydo ketika mengingatmu."

Tadi ia berniat membelikan Fiona jus alpukat, tapi mengingat sensitifnya wanita itu akan buah tersebut karena kehamilannya, akhirnya ia memutuskan membawakan Fiona buah *strawberry* yang juga buah kesukaannya. Bukankah anak itu nantinya akan sangat mirip dengannya?

Sunshine Book

Sekalipun ia berharap anaknya nanti akan mirip dengan Fiona. Mempunyai mata wanita itu, hidung wanita itu, senyuman wanita itu. Namun, ia bisa mempunyainya nanti. Mungkin anak keduanya dengan Fiona akan sangat mirip ibunya. Bayangan itu benar-benar membuat perasaan bahagia di dadanya tak tertahankan. Membuncah dan tak terelakkan.

Mata Fiona membelalak. Tiba-tiba saja air liurnya seakan menetes membayangkan buah itu menyentuh lidahnya. Ia tak bisa menahan wajah tak sabarnya ingin mencicipi buah merah itu.

"Bolehkah aku mendapatkannya sekarang?" Seketika mulutnya membungkam menyadari kata-katanya yang tak tahu malu. Menggigit bibir bagian dalamnya lagi karena malu.

Frian tertawa, kecil, tapi cukup mengekspresikan kebahagiaan yang terpancar di wajahnya. Lucu sekali melihat sikap Fiona yang

belum pernah ditunjukkannya ini. Bahkan wajah wanita itu semakin memerah mendengar tawa renyahnya.

"Tentu saja." Ia mengangguk. Menarik Fiona dari pangkuannya dan membawa tubuh mereka berdiri. "Ayo," ajaknya. Menarik pergelangan tangan wanita itu dan membawanya melangkah keluar kamar.

"Kau memang mudah sekali ditebak," gumamnya lirih pada dirinya sendiri. Melirik Fiona yang masih menunduk sejenak.

"Apa?" tanya Fiona sambil menoleh. Suara Frian tadi memang tidak terlalu jelas karena dia sibuk merapikan bajunya yang kusut.

Frian menggeleng. "Tidak."

Senyum Frian yang semakin melebar tak tertahankan. Wajahnya yang lebam, semua rasa sakit itu, tiba-tiba saja sudah tak terasa lagi. Semuanya terasa setimpal. Lebih besar dari yang bisa ia dapatkan.

Sunshine Book

"Fiona?" Fiona membelalak kaget mendapati seorang wanita berdiri di depan gerbang kampusnya. Menghampirinya ketika ia baru beberapa langkah melewati gerbang kampus dan berniat untuk mencari taksi.

Septa? Apa yang dilakukan wanita itu di sini?

Fiona ingin menghindar, tapi kesalahan apa yang telah diperbuatnya? Toh, urusannya dengan suami wanita itu sudah selesai. Terserah Septa jika masih ingin mempercayai apa yang ingin dipercayai wanita itu. Ia tak peduli. Ditambah pertemuan terakhir mereka yang berakhir buruk membuatnya tak ingin melihat wajah itu. Hubungan baik tak akan terjalin di antara mereka. Lebih baik seperti ini.

"Bisakah aku meminta waktumu sebentar saja?" tanya Septa. Kedua tangannya saling meremas. Tampak gugup dan panik.

Niatan untuk menghindari wanita itu sejenak terlupakan. Kening Fiona berkerut, mengamati wajah cantik yang ada di hadapannya. Masih cantik, tapi wajahnya sedikit ... *pucat? Panik? Dan gugup?*

Sangat jauh berbeda dengan terakhir kalinya ia bertemu dengan wanita itu, bersikap sangat dingin dan penuh kemarahan. Membuatnya hanya diam membeku.

"Ini tentang Brian."

Fiona tercekat. Ada sedikit hatinya yang masih tersentuh ketika nama itu disebutkan. Namun, ia segera menepisnya. "Aku harus pulang," tolaknya.

Masa lalu mereka sudah berakhir. Sekarang Frian menginginkan ia tidak menemui Brian lagi, dan ia sedang berusaha. Lagi pula, Brian menginginkan ia bahagia. Pasti pria itu akan mengerti dengan apa yang dilakukannya. Ia sungguh berharap hubungan Brian dan Septa membaik dan mereka bisa mencoba hidup berbahagia seperti yang dilakukannya dengan Frian.

"Aku mohon …." Septa mengiba. Memegang pergelangan tangan Fiona ketika wanita itu berniat melangkah melewatinya.

Fiona berhenti. Wajahnya menoleh ke arah Septa. Dingin dan datar. "Jika kau masih menginginkanku bertanggung jawab atas perasaan Brian padaku. Kau tahu jawabannya, Septa."

Septa menggeleng cepat. "Tidak. Aku benar-benar minta maaf atas apa yang kukatakan padamu tempo hari."

Fiona terdiam. Entah apa yang telah terjadi pada wanita itu, ia tak mau tahu. Namun, kekhawatiran, kepanikan, dan ketakutan

yang bercampur aduk di wajah Septa menarik perhatiannya dan tak bisa ia abaikan begitu saja.

Apakah Brian meninggalkan Septa? Pertanyaan itu tiba-tiba muncul di benaknya. Ia mencoba menyangkalnya. Brian tidak seburuk itu. Ia kenal Brian. Mungkin, mirisnya lagi, karena setahunya Brian tidak seperti itu.

"Suamimu benar," ucap Septa ketika Fiona tak membuka mulutnya dan hanya memperhatikannya. Memberikan isyarat tak terucap untuk dirinya berbicara.

Sekali lagi kening Fiona berkerut ketika suaminya itu disebutkan dalam pembicaraan mereka. *'Apakah Frian pernah bertemu dengan Septa?'* tanyanya dalam hati. Akan tetapi ia tetap bergeming, tak mau menanyakannya dan menunggu ke mana arah pembicaraan mereka berlanjut.

"Suamimu mendatangiku di tempat parkir setelah aku menemuimu di cafe itu," jelas Septa. "Seharusnya sudah cukup bagiku Brian memilih berada di sampingku, tapi aku terlalu serakah. Maafkan aku atas semua yang telah kulakukan dan katakan padamu. Aku benar-benar menyesal." Ia melanjutkan.

Sunshine Book

Jadi Frian tahu apa yang mereka bicarakan, Fiona masih tak membuka mulutnya, sekali lagi pria itu mengetahui keterpurukannya? Pantas saja Frian memintanya untuk tidak menemui Brian lagi. Untuk dirinya dan untuk pria itu sendiri. Memang itu lebih baik. Tentang Septa, ia memang bisa memaafkan kata-kata Septa tempo hari. Ia mengerti dengan emosi yang dirasakan wanita itu padanya. Sangat wajar.

Ia pernah melihat Frian keluar dari apartemen Calista, melihat Calista bergelung manja di lengan suaminya. Perasaan itu menghancurkannya, sekalipun ia tak pernah mau mengakui rasa yang membuat hatinya remuk itu. Ia melakukan hal yang sama yang dilakukan Septa padanya. Ia berbicara buruk pada Calista,

sekalipun Calista pantas mendapatkannya karena dengan terang-terangan akan merebut Frian darinya. Dan baru disadarainya, bahwa semua yang ia lakukan hanyalah tameng agar hatinya tak lebih remuk lagi. Ia tahu betapa buruknya perasaan itu. Perasaan dikhianati. Membuatnya lebih mudah memaafkan Septa.

"Bisakah kau memaafkanku?" Kali ini suara Septa berubah memohon.

Fiona mengembuskan napasnya ringan lalu mengangguk kecil.

Septa bernapas lega. Air mata mengalir membasahi pipinya. "Terima kasih, Fiona."

Fiona masih membatu. Apakah permintaan maafnya sebesar itu artinya untuk wanita itu hingga mampu meneteskan air mata? Dan bahkan, semua ini juga bukan semata-mata sepenuhnya kesalahan Septa. Ia juga ikut andil dalam masalah ini. Membuatnya merasakan firasat yang aneh ketika mengingat awal pembicaraan mereka tentang Brian.

Sunshine Book

"Dan apa semua ini ada hubungannya dengan Brian?" tanyanya, karena setahunya, pembicaraan ini hanyalah antara dia dan Septa saja. Sekalipun pembicaraan itu tentang Brian.

Kali ini Septa yang membungkam. Wajahnya yang sudah basah oleh air mata semakin memucat.

"Apakah Brian yang menyuruhmu?" Mata Fiona memicing menatap manik mata Septa. Mengabaikan tatapan-tatapan orang yang berjalan melewati mereka. Membuatnya tersadar bahwa mereka masih berdiri di tengah halaman kampus. Segera ia menarik lengan Septa dan membawanya ke tempat yang lebih pas untuk pembicaraan mereka.

Septa hanya menurut. Menghapus pipinya dengan punggung tangannya ketika Fiona menghentikan langkahnya dan mereka

berdiri di pinggir jalanan. Di samping pohon besar yang tertanam sepanjang pagar kampus.

Fiona mengurut dahinya sambil mengembuskan napasnya dengan keras. Kenapa masalah Brian dan Septa semakin rumit? Ia akan sangat mengerti betapa terlukanya Septa membayangkan Brian yang menyuruh wanita itu meminta maaf padanya. Dia sangat mengerti perasaan Septa karena perasaan Brian yang masih tersisa untuknya yang sudah diketahui wanita itu.

Kembali matanya menatap Septa, dan kali ini, ia tak bisa menahan rasa iba yang bergelayut di dadanya. Perasaan bersalah yang semakin berat ia tanggung untuk wanita di depannya ini. Pantaskah ia bahagia setelah menghancurkan kebahagian wanita lain?

Tangisan Septa sudah mereda, sekalipun masih menyisakan isakannya. Lalu, wajahnya mendongak, memandang Fiona dan menggeleng. "Tidak. Bukan Brian yang menyuruh meminta maaf."

Sunshine Book

Ada perasaan lega dengan jawaban Septa, tapi tak cukup menghilangkan raut penuh tanya di sana.

"Aku akan sangat malu jika Brian tahu apa yang kulakukan padamu. Dan aku tak akan sanggup melihat wajahnya," jeda sejenak. Air mata Septa kembali mengalir. "Aku mencintainya, dan seharusnya cukup dengan pilihan Brian untuk berada di sisiku."

Kali ini perasaan bersalah itu kembali menghantam dada Fiona. Brian tak sanggup melihat wajah Septa karena pria itu tidak bisa mencintai istrinya. Sedangkan Septa, tak sanggup melihat wajah Brian dengan perasaan cinta yang dimilikinya untuk Brian. Tidak bisakah mereka saling mempertahankan apa yang ada di sisi masing-masing dan mencoba hidup bahagia? Nyatanya semua tak semudah yang dipikirkannya.

"Kali ini, maukah kau membantuku?" Suara Septa mengembalikan kesadaran Fiona. "Aku akan melakukan apa pun

untukmu asalkan kau mau membantuku. Membantuku dan Brian."

Fiona tak bisa menolak permohonan Septa. Ia tentu akan melakukan apa saja untuk kebahagiaan Brian dan Septa. Untuk menebus apa yang ia lakukan pada Brian dan Septa, sekalipun ia yakin tidak akan bisa menebus semuanya. Ia kemudian mengangguk pelan. "Aku akan berusaha sebisaku."

"Bi ... bisakah ...." Tangan Septa terangkat, menyeka air matanya lagi. "Bisakah kau membujuk suamimu untuk mencabut tuntutannya dan mengeluarkan suamiku dari penjara?"

Wajah Fiona mendadak menjadi ungu. Tubuhnya membeku, tenggorokannya tercekat, dan tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun.

Tuntutan? Penjara? Apa yang sebenarnya telah terjadi antara Brian dan Frian?

Sunshine Book

Fiona tertegun, menatap gedung bertingkat yang ada di hadapannya. Gedung Sagara Group. Meremas kedua tangannya ketika sekali lagi teringat dengan kalimat Septa beberapa saat yang lalu.

"Aku tahu ini kesalahan Brian, dia mendatangi suamimu di cafe itu dan memukulinya. Dan semua yang telah dilakukannya pada suamimu, aku tahu dia pasti punya alasannya sendiri. Sekalipun aku tidak tahu dan tidak mau tahu, karena bukankah kau bilang kalian sudah meninggalkan masa lalu kalian itu? Aku mempercayaimu karena aku mencintainya."

"Jika kau benar-benar sudah meninggalkan masa lalu kalian, lepaskanlah Brian kali ini. Aku memintamu sebagai sesama wanita, sesama istri. Setelahnya, aku akan berusaha sebisaku untuk membuatnya membalas

cintaku. Jadi tolong, bujuklah suamimu untuk mencabut tuntutannya. Aku mohon padamu."

Embusan napas berat itu berhembus lagi ketika ia melangkah memasuki lift yang terbuka. Ia tidak tahu alasannya Brian memukuli Frian hingga lebam itu memenuhi wajah Frian. Sekalipun ada rasa penasaran yang menghimpitnya, ia berusaha mengabaikannya. Menepisnya karena sedikit hatinya berkata bahwa ia mengetahui alasan pria itu menghajar suaminya. Ia tidak perlu menengok ke belakang, sekalipun kepalanya gatal untuk membalikkan wajahnya.

Hanya satu hal yang membuatnya mempunyai tekad kuat itu, ia tidak dan tak akan menyesali pilihannya. Apa pun resikonya. Ia sudah menyakiti Brian lebih banyak lagi. Ia tidak ingin Brian lebih menderita lagi dan sungguh ingin pria itu menemukan kehidupannya. Jika ini satu-satunya jalan agar Brian kembali mendapatkan kebahagiaannya, ia rasa hanya ini yang bisa dilakukannya untuk membayar kebaikan pria itu. Untuk terakhir kalinya dan semoga saja semuanya berjalan dengan lancar, harapnya dalam hati.

Sunshine Book

Pintu lift terbuka, dan ia melangkah keluar. Melihat Stella di mejanya sibuk dengan layar komputer di hadapannya, dan satu lagi sekretaris Frian yang sibuk memilah-milah berkas di mejanya.

"Apa Frian ada di dalam?" tanyanya pada Stella. Membuat wanita cantik itu mendongak dan memasang ekspresi datar ketika mendapati Fiona yang bertanya.

"Apa kau ingin menemui Pak Frian?" Seringai kecil menghiasi bibirnya yang berwarna *pink*.

"Aku tidak ingin membuang waktuku untuk berdebat denganmu, Stella!" hardik Fiona ketika Stella mulai memasang ekspresi siap mengulur waktu untuk mencemoohnya. "Dan sebaiknya kau juga tidak."

Stella terdiam, mendengkus sebelum menjawab sambil mengangkat tangan kanannya mengambil gagang telepon. "Ada Nyonya Sagara ingin bertemu, Tuan."

"..."

"Baiklah." Stella meletakkan gagang teleponnya. Beranjak dari duduknya dan melangkah menuju pintu ruang kerja Frian. Membuka pintu itu untuk mempersilakan Fiona masuk.

Fiona mengikuti langkah Stella di depannya. Masuk ke dalam masih dengan menimbang-nimbang pikiran yang berkecamuk di dalam kepalanya. Ia melihat Frian yang baru saja beranjak dari kursi kemudian menghampirinya dengan senyum cerah dan lembut di wajahnya yang masih menyisakan bekas lebam di sana. Sudah jauh lebih baik dari dua hari kemarin.

"Duduklah." Frian mengambil sesuatu di sakunya ketika menyuruh Fiona duduk.

Sunshine Book

Fiona membalas senyum itu, sekalipun ia tahu senyum itu tak mencapai matanya. Mengambil tempat duduk di sofa panjang dan Frian duduk di sampingnya setelah mengecup bibirnya sekilas. Perkembangan hubungan mereka semakin membaik, dan suaminya sudah tak sungkan-sungkan lagi menunjukkan kasih sayang dan rasa cinta untuk dirinya. Membuatnya diliputi perasaan bersalah mengingat tujuan utama kedatangannya ke sini dan semakin besar ketika mengingat bekas luka itu adalah perbuatan Brian.

"Kebetulan sekali kau datang kemari." Frian menyodorkan sebuah kartu berwarna hitam mengkilat kepadanya. "Malam ini kita sudah bisa tidur di apartemen. *Password*-nya yang kemarin kukatakan padamu, siapa tahu kau melupakannya."

Fiona menatap kartu itu, menerimanya dan mengingat-ingat *password* yang diberikan Frian kemarin ketika ia memeriksa proses pemindahan barang-barang mereka dan penataan yang masih

belum selesai. Nomor *password*-nya adalah 080490. Ia punya ingatan yang cukup bagus.

Kemarin, semua furnitur memang sudah lengkap Frian beli dan hanya beberapa yang belum ditata di tempatnya oleh para pekerja. Mereka berdua cukup memindahkan pakaian dan membawa beberapa barang keperluan kuliah Fiona dan peralatan kerja milik Frian. Perkiraan hari ini mereka sudah bisa menempatinya.

"Tumben sekali kau datang kemari," gumam Frian. Jemarinya menyelipkan anak-anak rambut di balik telinga Fiona. "Apa kau ingin sesuatu?"

Fiona terdiam. Ya, ia ingin sesuatu pada Frian. Namun, ia masih belum terlalu yakin untuk mengucapkannya. Dengan gamang ia menganggukkan kepalanya sekali.

"Apa?" Kening Frian berkerut dan senyum kembali muncul di bibirnya.

Sunshine Book

"Se-sebenarnya, aku ingin bicara," jeda sejenak, Fiona meremas jemarinya yang mulai basah oleh keringat dinginnya. "Bisakah?"

Frian tertawa geli. "Kau jauh-jauh datang kemari, memangnya apa yang ingin kau bicarakan?"

Fiona menggigit bibir bawah bagian dalamnya untuk memantapkan hati. Hanya ini yang bisa diberikannya pada Brian dan Septa untuk terakhir kalinya.

"Ini tentang Brian dan Septa." Akhirnya ia mampu mengucapkan kalimat itu setelah semua kekhawatirannya.

Frian tertegun. Mencerna kalimat Fiona sambil mengamati wajah wanita itu yang berubah sendu. Sepertinya sudah sejak tadi, karena sebenarnya sejak tadi pula ia mengabaikan raut wajah Fiona yang tampak ragu-ragu itu. Ia terlalu senang menatap wajah cantik itu mengunjunginya di kantor. Namun, kesenangan itu tak

bertahan lama dengan topik pembicaraan yang diambil oleh istrinya.

'Apakah wanita ini sudah tahu apa yang sebenarnya terjadi di cafe Keydo?' tanyanya dalam hati. Berusaha bersikap dan memasang ekspresi senormal mungkin. Dan sepertinya tak cukup berhasil karena wajahnya hanya membeku dan menatap Fiona datar.

"Benarkah yang membuat wajahmu kacau dua hari yang lalu adalah Brian?" Fiona berusaha mengabaikan ketakutan akan perubahan wajah dingin Frian. *'Hanya kali ini saja,'* gumamnya dalam hati penuh harap.

"Dari mana kau tahu?" tanya Frian singkat. Selalu saja, nama itu berhasil membuat gemuruh di dadanya muncul. Cukup sekali lagi nama itu disebut oleh bibir Fiona dan gemuruh itu bersiap meledak.

"Septa. Tadi dia menemuiku dan bilang kalau Brian dipenjara karena tuntutanmu," jawab Fiona jujur. Menarik tangan Frian yang ada di atas paha pria itu dan menggenggamnya. "Bisakah–"

Sunshine Book

Frian melepas genggaman tangan Fiona dan membuang mukanya. Dia tahu ke mana arah pembicaraan Fiona.

"Sekali ini saja … aku minta tolong padamu." Fiona kembali menarik tangan Frian ke dalam genggamannya. Berharap pada suaminya.

"Hentikan, Fiona." Frian mendesah keras. Ia benci akan permohonan Fiona untuk pria lain. Tidak bisakah istrinya itu cukup memikirkan dirinya dan anaknya tanpa orang lain lagi?

"Aku mohon padamu, Frian." Fiona masih berusaha membujuk suaminya. Ia tahu pembicaraan tentang Brian memang selalu sensitif bagi Frian. Namun, ia butuh melakukan semua ini. Untuk mereka berdua dan untuk Brian serta Septa. Ia tak ingin meninggalkan lubang menganga di belakangnya sebelum beranjak

menuju ke depan dengan Frian, untuk mencapai kebahagiaan mereka di masa depan. Ia ingin melangkah ke depan dengan hati dan masa lalu yang sudah ia tinggalkan dengan tenang dan tanpa bekas luka maupun rasa bersalah yang masih bercokol di hatinya.

Frian melepas gengaman Fiona dan beranjak dari duduknya. Melangkah ke samping dinding kaca dan memunggungi Fiona. Berusaha menekan emosi dan amarahnya mengingat kehamilan Fiona.

Fiona ikut beranjak dari duduknya. Mengikuti langkah Frian di belakangnya dan menyisakan beberapa jarak di antara mereka. "Aku akan melakukan apa pun untukmu agar kau mencabut tuntutannmu."

Dan cukuplah sudah. Gemuruh di dada Frian meledak. Matanya benar-benar menggelap oleh kalimat Fiona. Bahkan istrinya itu bukan hanya memohon akan kebebasan pria sialan itu, tapi juga rela melakukan apa pun untuk pria itu. Dengan kasar, ia membalikkan badannya dan membentak, "Cukup, Fiona!"

Fiona terkesiap, tubuhnya terhuyung ke belakang karena suara keras Frian padanya. Wajah pria itu mengeras dan matanya menyala penuh kemarahan yang sangat jelas. Belum pernah ia melihat Frian marah padanya sebesar itu. Lebih besar dari ketika pria itu marah akan kehamilan yang disembunyikannya. Lebih besar dari ketika pria itu mengira bahwa dirinya akan melenyapkan anak mereka.

"Berhentilah membuat dirimu semakin menyedihkan dengan memohon padaku untuk pria itu!" kata Frian dengan suaranya yang hampir melengking. Dadanya menggeram oleh kemarahannya dan kedua tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya. "Apakah begitu susahnya bagimu melupakan pria itu untukku?"

Fiona hampir menangis akan bentakan Frian, memaki dirinya yang tiba-tiba berubah sangat sensitif akan suaminya, tapi ia menahannya. Berusaha keras menahannya.

Frian mengangkat tangan kanannya, memasukkan jemarinya ke sela-sela rambut sebelum mengacaknya dengan gerakan kasar dan penuh kefrustasian. "Sekali ini saja, aku mohon padamu. Lupakan pria itu untukku." Suara Frian melirih dan penuh permohonan. "Dan jalani kehidupan kita ke depan dengan ketenangan."

Fiona membisu. Sebagian besar karena pengaruh sikap kasar Frian padanya. Dan sebagian karena permohonan pria itu untuknya. Ia tidak bisa menjalani kehidupannya ke depan dengan tenang dengan penderitaan yang diberikannya pada Brian. Ia tahu lubang itu tidak akan hilang dengan mudahnya. Ia tahu seberapa besar luka yang diberikannya untuk Brian tak akan sepadan dengan apa yang dilakukannya untuk pria itu. Namun, setidaknya, ia sudah berusaha dan membalas kebaikan pria itu untuknya.

Sunshine Book

"Jika kau begitu sulit melakukannya untukku, cobalah melakukannya untuk anak yang ada di dalam kandunganmu," kata Frian lagi.

"Ya, Frian." Fiona mengangguk sekali, mengerjapkan mata guna mencegah air matanya mengalir. "Aku akan melakukannya untukmu dan anak kita. Tapi aku tidak bisa melakukan itu untuk kalian sebelum Brian bisa tenang dengan kehidupannya juga. Tidak setelah apa yang telah kulakukan padanya."

"Itu hanya alasanmu saja, Fiona," dengkus Frian. "Semua yang kau lakukan hanya akan menunjukkan betapa menyedihkannya kisah cintamu dengan pria itu."

"Aku mohon padamu, Frian," lirih Fiona masih memohon. "Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan perasaanku padanya. Semua sudah berakhir."

Frian membuang wajahnya dengan kasar oleh kekeras-kepalaan istrinya. Baru saja, beberapa menit yang lalu ia masih begitu bahagia dengan apa yang sudah dimilikinya, terlalu percaya diri akan apa yang sudah diraihnya, dan sekarang ia merasa kebahagiaan itu lepas dari genggamannya begitu saja. Begitu mudahnya pria itu merenggut kebahagiaanya.

"Percayalah padaku." Fiona maju satu langkah, mendekati Frian yang menghindarinya. "Apa yang harus kulakukan agar kau percaya padaku?"

"Tidak ada." Frian menggeleng, menoleh, menatap manik mata Fiona dengan tajam dan melanjutkan. "Kau hanya perlu diam dan tak melakukan apa pun."

"Aku mohon padamu, Frian." Fiona maju lagi, beberapa langkah sampai berhasil mendekati Frian dan menarik jemari suaminya ke dalam genggamannya. "Aku akan melakukan apa pun untukmu, tapi aku tidak bisa hanya diam saja dengan semua ini."

Sunshine Book

Frian memejamkan matanya. Amarah itu begitu menggelegak di dalam dadanya.

"Maafkan Brian dan cabutlah tuntutanmu sebagai gantinya," tambah Fiona masih berusaha membujuk dan menenangkan amarah Frian.

Frian menghempaskan tangan Fiona dengan kasar. Tak ada lagi ketenangan yang tersisa di sana. Semuanya sudah dipenuhi amarah yang meluap dan tak tertahankan. "Apa sebenarnya yang membuatmu begitu peduli akan kehidupan juga kebahagiaannya?"

Fiona terhuyung satu langkah ke belakang. Wajahnya mendongak dan terperangah dengan kekasaran Frian yang semakin menjadi. Tidak sulit untuk menjawab pertanyaan Frian padanya. Karena Brian selalu peduli akan kehidupannya dan hanya Brian yang peduli padanya ketika ia membutuhkan seseorang untuk bersandar. Ia begitu sakit hati akan sikap Frian yang

dibutakan oleh kemarahan dan kecemburuannya. Sekali lagi, tangisan itu hampir pecah di kedua bola matanya.

"Apakah yang membuatmu begitu mengkhawatirkannya daripada diriku?" tegas Frian lagi. Semakin memojokkan Fiona oleh emosi yang membutakannya.

Fiona membisu. Frian semakin memojokannya dan ia tak punya apa-apa lagi untuk membantah.

"Apakah ...." Mata Frian memicing, menatap penuh kecurigaan tepat di manik mata Fiona, sebelum akhirnya tak bisa menahan diri untuk menurunkan pandangannya ke arah perut Fiona. Diikuti rasa terkoyak seperti dadanya dibelah dan jantungnya direnggut paksa dari sana. Membuat rasa sesak itu terasa sangat mencekik ketika ia melanjutkan kalimatnya. "Anak siapakah sebenarnya yang ada di dalam kandunganmu?"

Fiona terpaku. Sakit hati itu tidak hanya memenuhi dadanya, tapi di sekujur tubuhnya ketika pertanyaan Frian menghantamnya dengan sangat keras dan tiba-tiba.

Sunshine Book

"Jangan coba-coba mengatakan anak yang ada dalam kandunganmu adalah anaknya!" Pertanyaan itu tiba-tiba saja meluncur dari mulutnya.

Plaakkk....

Tanpa diduga Fiona, tangannya reflek mendaratkan tamparan yang sangat keras di pipi kanan Frian. Air mata itu tak terbendung lagi membasahi pipinya. Kata-kata itu sangat menyakitkan. Terlalu menyakitkan untuk bisa ditanggungnya.

"Kau gila!" desis Fiona di antara isak tangisnya yang tertahan. Menggelengkan kepalanya tak percaya. "Kau benar-benar sudah gila!"

Frian mematung. Tak sanggup menolehkan wajahnya untuk membalas tatapan mata Fiona. Sungguh, di detik ia menyelesaikan kalimatnya, di detik itu pula ia serasa dicekik oleh rasa penyesalan.

"Apakah ini dari hatimu?" Fiona mendorong tubuh Frian. Air mata membanjiri wajahnya yang pucat pasi. "Apa kau sungguh berpikir seperti itu tentangku?"

Frian membungkam. Ia tahu Fiona tak mungkin melakukan perbuatan sekejam itu padanya. Lidahnya terlalu keluh ketika akan membantah pertanyaan Fiona.

"Aku hanya memintamu mempercayaiku dan inikah yang kau berikan padaku?" Fiona menyeka air matanya dengan kasar. Kakinya benar-benar lunglai hanya untuk menahan berat tubuhnya yang tidaklah seberapa.

Ia tahu ini kesalahannya, memohon pada suaminya untuk pria yang sudah menghajar sang suami habis-habisan. Ia tahu sakit hati yang dirasakan Frian padanya, sekalipun ia tak tahu seberapa dalam rasa sakit itu bagi pria itu. Suaminya itu terlalu dibutakan oleh perasaan cemburu. Dan sekarang, ia juga terlalu sakit hati untuk mengakui kesalahannya pada Frian. Ia butuh ruang dan waktu untuk dirinya sendiri. Sekarang juga.

Sunshine Book

"Kau benar-benar sudah gila!" Hanya itu yang sanggup ia keluarkan untuk meluapkan sakit hatinya pada suaminya. Sebelum membalikkan badan kemudian berjalan keluar ruangan itu dengan langkah berat. Menghapus air matanya sebelum membuka pintu dan menghilang di balik pintu itu.

Frian masih mematung di tempatnya. Bahkan ia tak sanggup hanya sekadar menoleh untuk menatap punggung Fiona yang menjauh. Tak sanggup melihat rasa sakit yang sudah diberikannya pada Fiona. Hanya suara pintu tertutup yang ditangkap indra pendengarannya yang mengartikan bahwa wanita itu sudah benar-benar menghilang dari ruangan tersebut.

Penyesalan. Seberapa banyakkah penyesalan yang harus ia rasakan untuk Fiona? Setelah semua janji yang diberikannya pada Fiona, bagaimana mungkin ia menyakiti wanita itu dengan meragukan anak dalam kandungan istrinya?

Sudah tentu itu adalah anaknya. Sudah pasti itu adalah darah dagingnya. Buah cintanya dan Fiona. Dan betapa bodoh dirinya. Sengaja menyakiti hati wanita yang seharusnya ia lindungi. Yang sudah mempercayakan semua yang dimilikinya padanya.

Matanya terkejap. Ia tersadar. Sebelum semua penyesalan itu menjadi sebuah rasa sesal yang tak akan bisa dihapusnya. Ia menoleh menatap pintu ruangannya yang tertutup rapat. Mengangkat kakinya dan memindahkan berat tubuhnya dari satu kaki ke kaki yang lain dengan cepat dan tanpa keraguan. Sebelum semuanya terlambat.

"Stella, apa kau tahu ke arah mana istriku pergi?"

Sunshine Book

Part 20

Tengah malam telah lewat ketika Frian menekan *password* apartemennya. Semuanya telah hilang. Lepas dari genggamannya begitu saja karena kebodohannya. Langkah kakinya gontai ketika memasuki apartemen yang masih sunyi senyap. Ia tak bersusah payah menyalakan lampu untuk menerangi ruangan yang gelap gulita itu. Segelap dan sehampa hatinya.

Sunshine Book

Membaringkan tubuhnya yang terasa lengket dan letih di sofa ruang tamu. Wajahnya menatap langit-langit sebelum menutup mata dengan lengannya kanannya. Air mata itu mengalir melewati sudut matanya tanpa bisa ditahan. Rasa sakit, penyesalan, kesedihan dan perasaan bersalah begitu menguasai dadanya.

Kemarahan, rasa malu dan kekecewaan akan dirinya sendiri. Semua berdesak-desakan di hatinya. Tak menyisakan sedikit pun ruang untuknya. Sesak itu tak juga menghilang sejak dua belas jam yang lalu. Semakin lama semakin menghimpitnya dengan sangat kejam. Tak peduli seberapa kuatnya dia mencoba menahan, tetap saja rasa sakit itu seakan memuaskan diri di dalam hatinya untuk menuntaskan dendamnya akan apa yang dikatakannya pada Fiona.

Ia terlambat ketika mengejar istrinya tadi siang. Fiona sudah menghilang entah ke mana. Di apartemen Irina tidak ada, bahkan wanita itu juga ikut mencarinya di seluruh bar yang biasanya Fiona

singgahi. Namun, tetap saja mereka tak menemukan keberadaan istrinya. Menghubungi ponsel Fiona sama sekali tak berguna walaupun jemarinya tak bisa berhenti menekan nomor ponsel istrinya dengan kesia-siaan. Sampai akhirnya ia kelelahan dan kembali ke apartemen dengan kegagalannya.

Bukan permintaan Fiona yang membuatnya marah, tapi apa yang rela dilakukan wanita itu agar ia mencabut tuntutannya pada Brian. Bahkan ia sudah mencabut tuntutan itu sebelum Fiona datang dan memohon padanya. Dan tuntutan itu, juga bukan dirinya yang melaporkan Brian pada pihak yang berwajib, tapi Keydo.

Brian mendatanginya ketika ia baru saja keluar dari mobil yang terparkir di halaman Cavena el. Langsung melayangkan pukulan ke wajahnya dan menyumpah-nyumpah karena kesepakatan gila yang ditawarkannya pada Fiona. Ia tidak tahu dari mana pria itu tahu dan tak mau tahu. Ia juga tidak akan menyalahkan orang lain akan kesalahan yang diberikannya pada Fiona. Ia terlalu putus asa akan wanita itu hingga menjebaknya dengan kesepatan mereka. Itulah sebabnya ia membiarkan Brian menumpahkan keputusasaan pria itu padanya. Ia tahu bagaimana rasanya ketika sudah tidak ada harapan akan wanita yang kita cintai.

Sunshine Book

Tepat saat itulah Keydo datang, mendorong Brian menjauh darinya, berniat melayangkan pukulan lainnya untuk membalas Brian. Namun, ia memegang tangan sahabatnya untuk mencegahnya. Menarik Keydo menjauh dengan wajahnya yang sudah babak belur. Dengan karakter Keydo yang sudah dikenalnya dari dulu, ia tahu pria itu tidak akan melepaskan Brian atas apa yang sudah dilakukannya. Memastikan Brian membayar perbuatannya dan ia kehilangan kata-kata untuk membantah keputusan Keydo untuk menggugat pria itu atas tindakan kekerasan.

Frian mengangkat lengannya dari atas wajahnya. Menatap langit-langit ruang tamu dengan matanya yang basah. Terkadang ia merasa lelah akan cintanya pada Fiona. Namun, ia tak bisa menampik akan besarnya cintanya untuk Fiona. Akan pengaruh wanita itu di dada dan otaknya. Hidupnya akan jauh lebih mengerikan tanpa Fiona, dan ia tak akan sanggup menahan dalamnya luka yang akan tertancap di dadanya seumur hidupnya. Tidak akan pernah sanggup dengan luka yang kembali ditorehkan pada Fiona tadi siang.

Pada hakikatnya, lebih mudah mencintai Fiona ketimbang harus melepas wanita itu. Ia tak menyesali pilihan untuk menetapkan Fiona sebagai pendamping hidupnya. Sekalipun dengan semua cara kotor yang sudah ia lakukan untuk wanita itu. Pada akhirnya, Fiona memilih berada di sampingnya, dan ia tak akan melepaskannya. Akan tetapi, kali ini, ia tak yakin akan keberuntungannya dengan pilihan yang nanti diambil wanita itu karena ketololannya.

Sunshine Book

Matanya terpejam lagi, teringat akan kata-kata Brian padanya ketika ia datang mengunjungi pria itu dan mencabut tuntutannya. Ia tidak sependendam itu untuk membuat pria yang pernah mencintai dan dicintai oleh istrinya menderita. Setidaknya dengan semua kebaikan dan perlindungan pria itu pada Fiona selama ia tidak bisa berada di samping wanita itu.

"Fiona lebih memilih berada di sisimu sekalipun dengan kesepakatan gilamu itu. Itu pilihannya dan aku tak bisa berbuat banyak akan hal itu." *Brian mengucapkannya dengan senyum yang terbentuk di kedua sudut bibirnya. Sekalipun senyum itu tampak menyedihkan.* *"Dan aku bersumpah akan mendatangimu jika sekali saja kau membuatnya menangis."*

Bibirnya meringis membentuk senyum miris. Tidak ada sehari dengan peringatan yang diberikan Brian padanya, ia sudah membuat wanita itu

menangis karena ketololannya. Entah sudah berapa banyak perbuatan tolol yang sudah ia perbuat pada istrinya.

Memutuskan menghitungnya ketika ia beranjak duduk dari rebahannya. Merogoh ponselnya di saku celana sambil melangkah menuju pintu ruangan yang seharusnya menjadi kamarnya dan Fiona. Namun, sepertinya semua tak berjalan sesuai dengan rencananya.

Napasnya tertahan ketika ia memutar *handle* pintu, mendorong pintu kamar terayun membuka dan mendapati kamarnya yang terang benderang. Hanya membeku ketika pandangannya menangkap tubuh mungil yang berbaring memunggunginya. Lengkap dengan sepatu dan baju yang masih dipakai wanita itu ketika terakhir kali meninggalkan kantornya.

Segera ia menghampiri ranjang dengan tangisan yang tertahan. Bersimpuh di sisi ranjang menatap wajah Fiona yang terlelap dalam tidurnya. Kehilangan kata-kata dan suaranya ketika menangkup sisi wajah istrinya penuh ketidak-percayaan. Satu tangannya membungkam mulutnya agar tangisan yang semakin kencang tak sampai membangunkan Fiona.

Fiona tidak meninggalkannya. Setelah semua kesakitan yang ia berikan wanita itu kembali padanya. Sekalipun ada sudut hatinya yang memperingatkan agar ia jangan terlalu percaya diri dulu akan keberadaan istrinya di apartemen mereka. Nmaun, wajah dan keberadaan Fiona cukup meredakan ketakutannya.

Lama ia hanya memandangi wajah Fiona. Takut memejamkan matanya sebentar saja dan akan terbangun dengan kenyataan bahwa Fiona telah pergi meninggalkannya. Berdiam diri menyandarkan wajahnya di sisi ranjang. Tangannya yang mengelus pipi Fiona bergerak untuk menggenggam jemari wanita itu, agar ia bisa menariknya kembali ketika Fiona berniat melepaskannya dan mendorongnya menjauh.

"Maafkan aku," gumamnya pelan berkali-kali.

Fiona membuka mata terbangun dari tidurnya. Mengerjap sebentar ketika melihat wajah Frian yang tertidur menghadapnya. Tangannya terangkat akan memegang wajah itu, tapi tertahan oleh genggaman jemari Frian di sela-sela jarinya. Sehingga ia hanya bisa menatap wajah tampan itu. Bekas lebam di wajah itu sudah hampir memudar, tak cukup menyamarkan mata Frian yang bengkak. Seperti habis menangis.

Apakah Frian menangisi dirinya? Apakah Frian menyesali perkataannya kemarin?

Sungguh ia sangat sakit hati dengan kekasaran Frian padanya. Dengan keraguan pria itu akan anak yang ada dalam kandungannya. Tak habis pikir, bagaimana mungkin pria itu begitu tega berpikiran seburuk itu tentangnya? Tentang janin dan darah dagingnya sendiri?

Sunshine Book

Namun, ia juga tidak merasa benar sendiri akan sikap Frian padanya karena ia ikut andil akan tindakan suaminya itu. Ikut andil akan keraguan yang memenuhi emosi Frian dengan sikap yang ditunjukkannya pada suaminya sendiri. Sangat besar karena telah memohon pengampunan untuk pria lain saat ia sudah sadar betul akan perasaan yang dimiliki Frian untuknya. Tentu saja pria itu cemburu padanya. Apalagi ketika seusai pertengkaran mereka, Septa menelepon untuk berterima kasih padanya akan tuntutan Frian yang sudah dicabut sejak pagi. Sebelum ia pergi untuk menemui Frian di kantornya.

Ada perasaan bersalah yang membuatnya malu akan semua perkataannya pada Frian. Pria itu tahu sebesar apa pengaruh Brian yang masih ia miliki, karena itulah Frian menyembunyikan semua

ini darinya dan menyelesaikan semua di belakangnya. Dengan tanpa malu dan kebodohannya, ia malah memohon ampun untuk Brian pada Frian. Hanya menunjukkan betapa menyedihkan dirinya. Seharusnya ia mempertimbangkan baik-baik akan reaksi Frian atas tindakanya. Seharusnya ia memikirkan dulu bagaimana perasaan Frian sebelum ia meminta pria itu untuk mencabut tuntutannya.

Namun, semua sudah terlanjur terjadi. Ia telah menyakiti Frian dan pria itu juga telah menyakiti hatinya. Dan semua usaha yang telah mereka coba akan hancur jika mereka saling menyakiti seperti ini. Semua perjuangan mereka akan sia-sia. Pada akhirnya, ia tersadar. Bahwa sebesar rasa sakit yang diberikan pria itu padanya, sebesar itu pula rasa cinta yang dimiliki Frian untuknya karena kecemburuan tersebut.

Rasa sakit yang ia rasakan mungkin karena telah jatuh cinta pada Frian dan belum menyadari hal tersebut. Ia tak bisa menangkis rasa asing yang merayapi dadanya oleh fakta itu. Mungkin hal itu pula yang membuatnya tanpa sadar melangkahkan kaki ke apartemen ini, ketika ia kehilangan arah harus ke mana dengan semua kekacauannya. Tak ada tempat yang bisa dituju selain di sisi Frian. Hanya Frianlah yang ia butuhkan dan hanya Frianlah tempatnya kembali. Rumahnya.

Sunshine Book

"Maafkan aku," gumamnya lirih. Mengecup bibir Frian penuh penyesalan.

Frian tersentak kaget ketika ia tersadar dari alam mimpi. Matanya terbuka dengan sangat cepat dan cahaya memenuhi ruangan melalui dinding kaca yang gordennya sudah terbuka lebar. Dengan panik dia beranjak dari simpuhannya, menjatuhkan selimut yang melingkupi tubuhnya ke atas karpet coklat muda.

Fiona? Apakah semalam hanyalah mimpi?

'Tidak, semalam Fiona benar-benar ada di sini. Selimut itu buktinya,' jawabnya dalam hati ketika wajahnya menunduk melihat selimut yang sudah teronggok di samping kakinya. Segera ia melangkahkan kaki menuju kamar mandi. Membuka lebar pintu kamar mandi untuk memeriksa keberadaan istrinya. Semakin panik karena kamar mandi itu kosong.

Apakah Fiona meninggalkannya kali ini?

"Fiona?" panggilnya sambil berjalan keluar dari kamar. Mengedarkan pandangan mencari sosok Fiona ke seluruh penjuru ruangan yang bisa dicapai dengan matanya. Dia bernapas dengan sangat lega ketika tatapan paniknya menangkap tubuh mungil itu memunggunginya di balik meja pantri. Bergelut dengan sesuatu di atas meja dan tak menyadari kedatangannya.

Fiona tersentak kaget ketika lengan Frian melingkari pinggangnya dari belakang. "Frian?!"

Sunshine Book

Frian mendesah lega, menundukkan wajahnya di antara lekukan leher istrinya. "Kenapa tidak membangunkanku?"

"Aku sudah membangunkanmu untuk pindah ke atas ranjang," jawab Fiona dengan gumaman lirih. Kembali berkonsentrasi dengan roti dan selai yang ada di hadapannya. Sedikit tidak nyaman dengan pelukan Frian, tapi ia mengabaikannya. Ia juga membutuhkan bahwa pria itu menginginkan keberadaannya, dan pelukan ini menunjukkan perasaan Frian yang sudah tak semarah kemarin.

"Apa yang kau buat?" tanya Frian. Kepalanya melongok menengok apa yang dibuat oleh istrinya untuk sarapan mereka.

Fiona mengangkat roti yang sudah diolesi selai sebelum memasukkannya ke dalam panggangan. "Terakhir kali aku

memasak, ketika Ayah meninggalkanku. Hanya ini yang bisa kubuat untuk sarapan kita."

"Aku lebih suka cokelat," ucap Frian memberitahu.

Fiona mengangguk. "Aku akan membuatnya jika kau bisa melepaskan tanganmu."

"Untuk hari ini tidak masalah."

Fiona membalikkan badan setelah memasukkan roti ke dalam panggangan, menghadap Frian. Kepalanya mendongak dan matanya mengamati wajah bangun tidur Frian. Perasaan bersalah itu kembali muncul ketika melihat kedua mata Frian yang masih bengap sehabis menangis.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyanya hati-hati. Menghabiskan malam dengan bersimpuh di lantai, pasti akan membuat tubuh Frian pegal semua. Fiona tak cukup kuat untuk memindahkan tubuh besar itu seperti yang hampir setiap hari dilakukan suaminya ketika ia tertidur di depan meja belajarnya.

Frian menggeleng. "Aku akan baik-baik saja, jika kau mau memaafkan perkataanku kemarin."

Fiona terdiam. "Ya, kau memang keterlaluan, tapi aku juga sama keterlaluannya padamu kemarin."

"Sedikit," lirih Frian dengan cengiran di wajahnya.

"Aku minta maaf."

Frian menundukkan wajahnya. Mengecup bibir Fiona dan menggumam, "Maaf diterima."

Selama beberapa saat, keduanya terlarut dalam ciuman mereka. Saling meminta dan memberi apa yang mereka saling butuhkan. Menghapus semua rasa sakit yang pernah mereka saling lemparkan kepada yang lainnya. Kemudian mengakhiri sesi ciuman mereka dengan dekapan yang saling mengetat.

"Frian …." gumam Fiona. Suaranya teredam oleh dada Frian.

"Hmmm?" Frian hanya menjawabnya dengan gumaman lirih. Menatap timer di panggangan roti yang tinggal satu menit lagi.

"Bisakah kau mempercayai hubunganku dengan Brian?"

Frian tertegun. Gemuruh familiar itu kembali muncul di dadanya. Namun, ia tak mau bertindak bodoh dan menghancurkan semua untuk kedua kalinya. Tidak setelah semuanya kembali membaik.

Fiona menarik dirinya. Mendongakkan wajahnya menatap manik mata Frian baik-baik. Ada sinar cemburu di sana yang sama sekali tidak ditutupi oleh pria itu. "Aku tidak akan menyangkal dengan Brian yang terkadang masih mempengaruhi hatiku. Tapi ... aku ada di sisimu sekarang. Apa kau bisa mempercayaiku pilihanku kali ini?"

Frian membalas tatapan mata Fiona, berusaha tak menampakkan ekspresi apa-apa. Namun, ia tak cukup berusaha untuk menunjukkan kecemburuannya atas pengaruh Brian di hati Fiona. Ia tak akan menolak permintaan Fiona, tentang waktu agar bias membalas cintanya. Tapi untuk mempercayai Fiona tentang hubungan istrinya dengan pria itu, ia tak pernah berhasil melakukannya. Terakhir kali ia mencoba, berakhir dengan tindakan tololnya meragukan darah daging dalam rahim Fiona. Hampir saja ia kehilangan wanita itu lagi.

"Aku tak akan pernah bisa melangkah ke depan tanpa kekacauan yang kuberikan pada Brian. Aku tak bisa memutuskan hubunganku dan melupakannya hanya karena aku ingin. Karena Brian memang berarti besar dalam kehidupanku. Bahkan sebelum kau melangkah ke dalam kehidupanku."

Frian masih membungkam. Tak bisa membantah tentang dua kalimat terakhir yang diucapkan Fiona. Namun, wanita itu tak pernah tahu tentang perasaan yang dimilikinya sejak bertahun-

tahun yang lalu. Sekarang ia baru menyadari kepengecutannya karena menghindari wanita itu dulu.

Seharusnya ia .... Tidak. Penyesalannya tak akan mengubah fakta bahwa ia pernah melarikan diri dari perasaannya saat itu. Hal itu terbukti bukan solusi yang benar, bahkan menambah masalah karena wanita itu menjadi semakin dekat dengan Brian. Bahkan memberikan pengaruh yang sangat besar di hati Fiona. Secara tidak langsung, dialah yang membuat Fiona dekat dengan Brian. Hatinya mengerang dengan semua pemikiran itu. Mencoba menyangkal tapi tak ada alasan yang membenarkan perbuatannya.

"Aku tahu kepercayaan bukanlah hal mudah yang bisa kita bangun hanya dalam sekejap mata. Tapi ... hubungan kita tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada kepercayaan di sana." Fiona mencoba meyakinkan Frian. Mengusir keraguan ketika tangannya terangkat dan menangkup wajah Frian. Dengan hati-hati melanjutkan. "Semua akan berakhir sia-sia, Frian. Aku tidak mau itu terjadi."

Sunshine Book

Frian kehilangan kata-kata untuk membantah Fiona lagi. Ya, kepercayaan memang adalah sebuah pondasi untuk sebuah hubungan. Ia melangkah sejauh ini juga karena Fiona percaya akan dirinya. Lalu kenapa sekarang ia tak bisa mempercayai Fiona? Lebih utamanya, ia juga tidak mau semuanya berakhir dengan sia-sia.

"Suatu saat, kita pasti akan bertengkar karena suatu hal kecil, atau besar mungkin. Tapi aku tidak akan bisa menjamin hubungan kita akan membaik tanpa kepercayaanmu."

"Aku akan mencobanya," jawab Frian akhirnya. Tak ingin membayangkan kegagalan yang terpampang oleh ucapan Fiona di masa depan. "Tapi ... apakah kau bisa menjamin kalau kau tidak akan mengkhianatiku?"

Fiona mengangguk. "Ya. Aku berjanji."

"Tapi aku tidak bisa menjamin jika kau tidak bisa menjaga sikapmu dengan dia."

Mulut Fiona menganga atas kekeras kepalaan suaminya, lalu menghela napas panjang, alisnya menyatu dan bibirnya sedikit mengerucut. Merajuk.

Frian menahan tawa gelinya. "Aku tidak tahu kau bisa memasang ekspresi konyol itu."

Mata Fiona kini membelalak dengan cemoohan Frian.

"Aku bercanda. Tapi aku menyukainya." Frian menunduk mencuri kecupan secepat kilat di bibir Fiona. Tapi bukan lagi kecupan ringan ketika Frian melumat bibir Fiona dan semakin merapatkan pelukannya.

Sampai akhirnya ia mendorong dada Frian ketika ada bau aneh yang menyengat menyerbu hidungnya. "Apa kau mencium bau gosong?"

Sunshine Book

Part 21

"Vitamin?"

"Sudah."

"Susu?"

"Sudah."

Sunshine Book

"Apa kau yakin tidak ingin kutemani?"

Fiona menggeleng. Memasukkan buku terakhirnya ke dalam tasnya dan menyangkutkan tali tasnya ke atas bahu, lalu membalikkan badannya menghadap Frian yang sibuk membuat simpul dasinya di depan kaca. "Apa kau tidak mempercayaiku?"

"Aku bisa mempercayai Mama. Tapi apa kau yakin dengan pertemuanmu dengan Brian ...."

"Kita sudah sepakat, Frian." Fiona menyandarkan tubuhnya di meja belajarnya dan bersedekap. Wajahnya penuh peringatan ketika membalas tatapan bayangan Frian di cermin.

"Kalian bisa berbicara lewat ponsel." Frian tak mau menyerah.

"Seharusnya aku tidak mengatakan padamu, bahwa aku akan menemui Brian," gerutu Fiona sambil membuang wajahnya ke samping.

"Kau melanggar kesepakatan kita."

Fiona terdiam. Memejamkan mata, mengembuskan napas panjang dan tak habis pikir dengan kecemburuan Frian yang semakin membuatnya gusar. Seumur hidupnya, tak pernah menyangka akan mengalami kegilaan pria itu. Sama sekali tidak dengan karakter sebeku es pembawaan pria itu dari lahir. "Demi apa, Frian. Bahkan di sana juga akan ada Septa yang menemani Brian."

"Siapa tahu saja Brian sengaja membawa Septa untuk memancing rasa cemburumu?!" Frian tak kehilangan akal mematahkan segala alasan yang dilontarkan Fiona. Ia memang mempercayai Fiona. Mempercayai hati istrinya itu. Namun, jika bantahannya mungkin bisa menggagalkan rencana pertemuan Fiona dengan Brian, apa salahnya. "Atau ... kau bisa membawaku ke sana sebagai pasanganmu. Jadi kau tidak akan menjadi satu-satunya orang yang tidak punya pasangan."

Sunshine Book

"Kau memang pasanganku. Tidak ada yang tidak tahu akan hal itu di antara kami."

"Apakah dia sudah tahu kau hamil anakku?"

"Aku juga tidak perlu menulis di kepalaku bahwa aku hamil anakmu agar semua orang tahu."

"Aku ingin dia benar-benar tahu posisinya."

Fiona mendesah keras. "Apakah kita akan terus mendebatkan hal ini?"

Frian membalikkan badannya dan menyerah. "Aku tahu aku tidak bisa berkata apa-apa lagi untuk mencegahmu menemui pria itu."

"Aku harus menemuinya. Kau tahu itu. Setidaknya untuk terakhir kalinya."

Frian melangkah mendekati Fiona. Menundukkan wajahnya untuk mengecup bibir Fiona kilat dan menggerutu, "Kau juga tahu aku pria yang sangat pencemburu. Jadi jaga sikapmu, setuju?"

Fiona berdecak mengejek. "Aku ingin makan *starwaberry,*" katanya mengalihkan pembicaraan. Tiba-tiba saja buah merah itu muncul di kepalanya dengan segala kenikmatan yang menggodanya.

"Aku akan menyuruh pengurus apartemen membelikannya nanti. Semalam kau sudah menghabiskannya."

"Sekarang."

Mata Frian membelalak tak percaya. "Ini masih pagi."

"Aku tahu."

"Kita akan membelinya dalam perjalanan nanti."

Fiona menganggukkan kepala, menurut. Frian sekali lagi menundukkan wajahnya mendekat dan mencium bibir Fiona lagi, lalu membalikkan badan untuk mengambil jas di kasur kemudian memakainya.

Sunshine Book

Fiona hanya terdiam memperhatikan suaminya sibuk sendiri menyiapkan keperluan kerjanya. Sengaja, lagi pula pria itu tidak memintanya. Sekalipun ia tahu semua itu kewajibannya dan ia lebih dari handal jika hanya menyimpul dasi, memasang jas, dan mengambilkan tas kerja suaminya itu. Akan tetapi, ia masih terlalu kesal karena kemarin Frian menggerutu setelah menemukan bentuk setrika mengkilat di bagian depan jasnya.

Memaki-maki jasa *laundry* dan berniat melaporkan protesnya agar pelayan itu dipecat karena tidak becus melakukan tugasnya. Dan mulut pedas pria itu langsung terkatup rapat setelah dirinya memberitahu Frian bahwa dialah yang menyetrika pakaian pria itu. Sangat tersinggung karena secara tidak langsung mengatai dirinya tidak becus melakukan tugas rumah tangga sebagai istrinya.

Ya, ia memang tidak pandai mengerjakan berbagai macam tugas rumah tangga sebagai seorang istri. Ibunya tak pernah mengajarkannya, itu sudah jelas. Memasak, ia tak pernah pandai memasak kecuali memasak roti panggang, air, dan jus. Alasan yang dikatakannya pada Frian bahwa terakhir kalinya ia memasak adalah ketika ayahnya meninggal, ia tak bohong. Ia memasakkan telur gosong untuk sarapan mereka karena ayahnya waktu itu sibuk dengan motor butut mereka agar tidak terlambat berangkat kerja dan mengantarkannya ke sekolah. Dan mungkin ia akan membakar dapur kecil itu jika sedetik saja ayahnya terlambat masuk untuk memastikan sarapan mereka telah siap.

Di antara semua pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, menyetrika, membersihkan rumah, dan membereskan barang-barang, ia hanya pandai membereskan barang-barang. Namun, tidak dengan menatanya agar terlihat rapi. Karena biasanya ia hanya perlu memasukkan buku-buku dan lainnya ke dalam lacinya.

Sunshine Book

Apalagi, hidup dengan kemewahan mamanya, ia tak pernah mengerjakan hal-hal semacam itu. Mungkin mamanya memang selalu bersikap dingin padanya, tapi para pembantu di rumah itu memperlakukan dia seperti majikannya yang lain. Mencuci baju, menyetrika, dan bahkan menata dengan rapi di lemarinya. Membereskan kamarnya ketika ia berangkat kerja. Membuatnya meringis ketika menyadari bahwa ia tak kalah manjanya dengan Alra.

Semakin kecut ketika beberapa hari yang lalu, sepulang kerja Frian mengomel-ngomel karena apartemen mereka masih kotor. Debu di mana-mana, padahal hanya ada di beberapa tempat terpencil seperti di bawah karpet dan di pojokan kaca dinding. Beberapa barang tidak pada tempatnya, pakaian yang tidak tertata rapi. Hampir semalaman suaminya itu menggerutu karena tak puas dengan pekerjaan pengurus rumah tangga mereka. Dan besoknya,

pria itu berniat menemui wanita paruh baya yang baru dipekerjakannya beberapa hari untuk memberikan peringatan.

Fiona tak pernah menyangka ternyata Frian secerewet, sebersih, dan seteliti itu. Sampai akhirnya, mulut pria itu membungkam seketika saat dengan gusar ia mengaku bahwa ia bosan seharian dikurung di apartemen karena Frian tidak mau dirinya melanjutkan kuliah, dan mencoba membantu pengurus rumah tangga yang sudah tua itu. Sepertinya, keahliannya memang hanya belajar dan berkutat dengan buku-bukunya.

"Frian?" panggil Fiona memecah keheningan yang sempat membentang.

Wajah Frian menoleh sekilas, lalu kembali menunduk untuk melanjutkan memasukkan beberapa berkas-berkas yang tersisa ke dalam tasnya.

"Apa kau tahu di mana kebun *strawberry*?"

Sunshine Book

Jemari Frian menghentikan gerakan tangannya menutup resleting tas. Dia memang pecinta buah manis dan asam itu. Namun, tak pernah sekali pun ia memetik buah itu langsung, apalagi dari kebunnya. Jika sedang ingin, ia hanya perlu membeli di tempat biasa buah itu dijual atau menyuruh Bik Inah membelinya.

"Aku tidak tahu. Kenapa?"

"Aku ingin memetik langsung dari pohonnya," jawab Fiona. Matanya berbinar ketika membayangkan sebuah tempat di mana ketika memandang, yang ada hanya buah *strawberry* itu.

"Di kota besar seperti ini, mana ada kebun *strawberry* seperti yang ada di kepalamu itu. Jangan mengada-ada, Fiona. Ayo berangkat." Frian mengambil kunci di atas nakas dan berjalan ke arah pintu.

"Aku bahkan bisa membayangkan buah itu menggantung di pohonnya yang besar dan aku berjinjit untuk mengambilnya. Mungkin kau bisa membantuku untuk memetiknya."

"Apa kau sebodoh itu?" dengkus Frian, melihat Fiona mengacuhkan ajakannya untuk cepat berangkat dan masih di tempatnya tak bergerak sedikit pun. "Tidak ada yang namanya pohon *strawberry*."

"Benarkah? Lalu?" Fiona menoleh. Keningnya mengernyit penasaran.

"Hentikan, Fiona. Kau bisa mencarinya di internet sendiri. Kita sudah terlambat," desah Frian mulai kesal karena entah pengaruh apa, sejak kehamilannya itu, istrinya benar-benar menjadi maniak *strawberry*. Jika ditanyai apa yang diinginkannya, dengan cepat Fiona pasti menjawabnya *strawberry*. Dia saja yang pecinta *strawberry* tidak segila itu untuk mengkonsumsinya setiap hari.

Sunshine Book

Dan ocehan wanita itu ternyata tak berhenti. Fiona benar-benar mencarinya di internet. Matanya semakin cerah ketika mengetahui beberapa fakta tentang tanaman *strawberry* di sana. Ia semakin gila saat membayangkan mereka akan menanam tanaman itu di apartemen. Sehingga ia bisa memetiknya jika semalam terbangun dan menginginkan buah itu.

Apalagi ini?

Frian pun hanya bisa mengangguk mengiyakan saja. "Jangan sampai lupa meminum vitamin dan susunya nanti siang." Sekali lagi Frian memperingatkan saat Fiona sudah membuka pintu mobil dan beranjak turun.

Fiona mengangguk. "Oh ya, kurasa kita bisa menanamnya di balkon. Bagaimana? Di sana udara dan sinar mataharinya bagus."

Frian hanya menghela napas panjangnya. Mengingatkan dirinya untuk menyuruh Stella mencarikan tanaman itu nanti. "Terserah kau saja."

Kau harus mengikuti permintaan istri yang ngidam aneh-aneh. Kadang ada rasa kesal, tapi tetap saja harus kau perjuangkan.

Frian mengurut pelipisnya mengingat artikel yang dibacanya. Ya, artikel itu memang benar adanya. Asal Fiona tidak mengubah cat apartemen mereka dengan warna *strawberry* atau mengubah apartemen mereka menjadi perkebunan *strawberry* saja. Ia tahu Fiona tidak akan seaneh itu. *Mungkin.*

Wajahnya meringis ketika teringat beberapa baju belanjaan untuk bayi mereka yang rata-rata ada ornamen *strawberry*-nya, padahal belum tentu anak mereka perempuan. Juga dengan sprei bercorak *strawberry* yang dibeli wanita itu beberapa hari setelah mereka pindah ke apartemen.

Sunshine Book

"Kau sudah datang?" Fania menatap sekilas Fiona yang berdiri di samping kursi kosong yang ada di hadapannya. "Duduklah," perintahnya lagi sebelum matanya kembali sibuk dengan menu yang ada di hadapannya.

Fiona meyangkutkan tasnya di sandaran kursi sebelum mengambil tempat duduk. Membuka menu yang sama yang tergeletak di meja.

Pelayan datang dan menunggu pesanan. Restauran tak terlalu ramai karena makan siang sudah lewat satu jam yang lalu. Fania menyodorkan menu itu pada pelayan dan mengucapkan pesanannya. Sedangkan Fiona hanya memesan jus *strawberry* karena dia sudah makan siang tadi di kampus. Frian memastikannya.

"Apa kau tidak makan?" ucap Fania datar mendengar pesanan Fiona.

"Fiona sudah makan tadi sebelum ke sini," jawab Fiona.

Dan hening. Fania hanya diam sampai pesanan mereka datang, sedangkan Fiona juga tak punya apa-apa yang bisa dikatakan pada mertuanya itu. Hanya bisa membisu dan menunggu sambil menikmati manis asam jus *strawberry* yang melewati lidahnya. Entah kenapa, ia tak pernah bosan dengan buah itu. Padahal tadi pagi Frian sudah membelikannya satu plastik penuh. Mungkin Irina benar, anak ini benar-benar anak Frian. Pria itu kan penggila *strawberry*.

Fiona mengalihkan pandangan gugup ketika menangkap manik mata sang mama mertua yang tengah mengamati dirinya. Membuatnya menelan ludah karena wanita itu masih tak membuka mulut untuk mengucapkan sepatah kata pun. Malah sibuk mengunyah daging yang sudah terpotong dan menelannya. Selalu saja, berurusan dengan Fania Sagara selalu mampu membuat dahinya basah oleh keringat. Menguras otak dan hatinya.

Setelah kembali dari villa, Fania sama sekali belum pernah mengunjungi apartemen mereka. Membuat Fiona hampir yakin bahwa Frian sudah dibuang oleh mamanya. Sekalipun papa mertuanya sudah mengunjungi mereka dan mengucapkan selamat untuk kehamilannya. Lalu, tiba-tiba saja Fania menghubungi dan memintanya bertemu di salah satu *restaurant* dekat kampus. Sedikit heran kenapa bukan anaknya yang diajaknya bertemu.

"Bagaimana kehamilanmu?" Suara Fania memecah keheningan. Menyingkirkan piring yang sudah kosong ke samping dan mengambil gelas minuman.

Fiona sedikit tersentak dengan pertanyaan pertama yang diambil mertuanya untuk memulai pembicaraan. Sempat

membuatnya bingung dan menjawab, "Baik ... " Ia menelan ludahnya gugup, " ... dan sehat."

"Baguslah." Fania menarik badan dan menyandarkan punggung di sandaran kursi.

"Dokter bilang sudah mencapai sebelas minggu. Mungkin bulan depan sudah kelihatan dia perempuan atau laki-la ...." Fiona menghentikan celotehannya karena reaksi Fania yang hanya memasang ekspresi sedatar tembok. Mengumpat dalam hati, sejak kapan ia berubah cerewet seperti ini? Ke mana Fiona yang dingin dan penuh harga diri yang tinggi?

"Apa kau mencoba menyuapku dengan kata-katamu itu?" dengkus Fania. Sebenarnya ia cukup khawatir dan penasaran bagaimana keadaan cucunya tersebut. Ia tak cukup bodoh menyadari keteledoran menantunya akan kesehatannya.

Apakah gizinya terpenuhi dengan baik? Apakah wanita itu masih tertekan karena sikapnya?

Sunshine Book

"Apa kau kembali kuliah?"

Fiona mengangguk.

"Kau harus berhenti."

Fiona meluruskan badan dengan kalimat cepat yang diucapkan mertuanya. Matanya melebar dan mulutnya menganga. Sejenak ia masih terpaku tak percaya akan kata-kata yang ditangkap telinganya. "Berhenti?"

"Frian takut kuliah akan mengganggu kehamilanmu. Aku tidak mau disalahkan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan karena kuliahmu," jelas Fania.

Ada gelenyar aneh dengan nada kekhawatiran yang terselip di antara kalimat Fania. Ia tahu mertuanya itu berbohong. Frian sudah mengijinkannya kembali kuliah.

"Jangan berbesar kepala. Mama masih belum menerimamu sepenuhnya sebagai menantu." Fania mengangkat tangan dan menyilangkannya di depan dada. "Sampai anak itu lahir dengan sehat, mungkin Mama akan menerimamu."

Bibir Fiona berkedut hampir membentuk senyum. Namun, ia menahannya ketika tatapan Fania menajam padanya. "Apa Mama ingin Fiona berhenti kuliah?"

Fania hanya terdiam. Ia memang ingin Fiona berhenti kuliah. Sebelumnya, ia meminta Fiona hanya agar pendidikan wanita itu sepadan dengan anggota keluarga yang lain. Namun, disuruh memilih harga diri dan cucunya, tak perlu memikirkan pilihan mana yang akan diambil. Membuatnya teringat akan kata-kata Frian beberapa hari yang lalu.

'Setidaknya cukup hanya dengan wanita yang Frian cintai ada di samping Frian akan membuat Frian bahagia. Dan mungkin dengan adanya anak di antara kami, Fiona bisa mencoba membalas mencintai Frian.'

Ya, hanya kebahagiaan putra semata wayangnya yang harus ia pikirkan sekarang. Ia tidak mungkin menghalangi kebahagiaan putranya sendiri.

"Hanya itu yang ingin Mama katakan." Fania mengambil tasnya dan bersiap-siap pergi.

"Mama!" Fiona menangkap lengan Fania sebelum mertuanya itu sempat mengambil langkah pertamanya.

Fania menoleh. Melihat wajah menantunya yang tampak menimbang-nimbang sesuatu.

Fiona menggigit bibir bagian dalamnya, meragu, tapi ... mungkin ini cara agar dirinya juga bisa memenangkan hati mertuanya itu. "Beberapa hari ini, Frian hanya sarapan dengan roti."

Fania mengernyit, menunggu Fiona melanjutkan kalimatnya.

"Bisakah ...." jeda sejenak, "mungkin Mama mau mengajari Fiona sedikit tentang memasak?"

"Apa kalian tidak mempekerjakan pembantu?" Fania melotot tak percaya. Istri macam apa menantunya ini? Bagaimana mungkin anak kesayangannya itu setiap hari hanya dikasih makan roti dan susu saja? Anak kecil juga bisa membuatnya jika hanya roti dan selai! Pantas saja terakhir kali ia bertemu dengan Frian, pipinya sedikit tirus. Ternyata ini penyebabnya.

"Ada. Tapi ... sepertinya hanya Mama yang tahu dengan benar selera Frian."

Dulu waktu mereka masih tinggal di kediaman Sagara, memang sebagian besar yang menyiapkan meja makan adalah mertuanya. Ia pernah beberapa kali mencoba membantu dan mendapat luka di jarinya sebagai hasilnya. *Dua kali.*

"Tidak apa-apa kalau Mama tidak mau." Mungkin mertuanya itu trauma karena setiap kali Fiona masuk ke dapur, selalu saja ada gelas atau piring yang ia pecahkan. Dengan enggan ia melepas pergelangan tangan Fania. Beranjak dari duduknya sambil mengambil tasnya.

Sunshine Book

"Datanglah besok jam sepuluh. Mama tidak suka menunggu." Suara Fania datar dan dingin sebelum mengangkat kaki dan melangkah meninggalkan Fiona menuju pintu keluar.

Fiona tertegun. Senyum kecil menghiasi sudut bibirnya ketika memperhatikan punggung Fania yang semakin menjauh.

Ya, ia memang perlu membuka hatinya untuk orang lain. Mencoba menyayangi orang-orang di sekelilingnya. Ternyata lebih mudah menjalani hidup tanpa harus membenci seseorang.

"Fiona!" Panggilan dan lambaian tangan kanan Septa membuat Fiona lebih mudah menemukan mereka di antara pelanggan *restaurant* yang memenuhi meja-meja.

Fiona berjalan ke sudut, ke meja yang dipilih mereka dekat jendela *restaurant*. Memasang senyumnya untuk Brian dan Septa dan duduk di satu-satunya kursi yang kosong.

"Kami sudah memesan minumanmu. Brian bilang itu kesukaanmu," ucap Septa dengan senyum cerahnya.

Fiona hanya mengangguk, sekali lagi membalas senyum cerah Septa. Sangat lega wanita itu kembali seperti dirinya yang semula. Hubungan Brian dan Septa juga membaik sejak Frian mencabut tuntutannya. Mereka mencoba mempertahankan apa yang sudah mereka miliki bersama-sama. Pernikahan.

Tunggu dulu, tadi Septa bilang apa? *'Kami sudah memesanku minuman. Brian bilang itu kesukaanmu.'* Seketika tersadar dan wajahnya memucat.

"Apa kau memesan jus alpukat?"

"*Strawberry.*" Brian menggeleng, "Irina sudah memberitahuku," lanjutnya menjelaskan ketika dahi Fiona sempat mengernyit tak mengerti dengan pilihan jus kesukaannya yang mendadak berubah.

Fiona bernapas lega dan cengiran muncul di wajahnya yang cerah. "Aku juga tidak menyangka akan secepat ini menjadi seorang ibu."

"Mungkin sebentar lagi kami juga akan menyusul." Septa menyahut. "Sekalipun masih dalam proses. Doakan saja."

Fiona mengangguk. Mencoba tetap tersenyum sekalipun tak nyaman. Akan tetapi, bukan karena ia cemburu atau apa. Ia

sungguh sangat lega hubungan Brian dan Septa sudah berjalan sejauh itu.

Brian menundukkan wajahnya tanpa ekspresi.

"Aku selalu berharap yang terbaik untuk kalian berdua," ucap Fiona di antara keheningan yang sempat membentang.

"Terima kasih," kata Septa.

Hening cukup lama. Brian dan Fiona berusaha sibuk dengan motif taplak meja yang ada di hadapan mereka. Sekalipun sesekali pandangan mereka saling bertabrakan dengan canggung.

"Aku harus ke toilet sebentar." Septa pamit sambil berdiri dari duduknya. Tak cukup bodoh untuk melihat kebungkaman di antara suaminya dan Fiona. Mereka tampak saling menjaga sikap karena keberadaan dirinya. Ia tahu memang Fiona yang memintanya ikut untuk bertemu dengan Brian. Untuk menjaga perasaannya. Namun, mungkin keduanya memang butuh waktu untuk menyelesaikan sesuatu di antara mereka terlebih dahulu tanpa dirinya. Karena tidak ada dirinya di masa lalu suaminya dan Fiona.

Brian mendongak menatap Septa penuh perasaan bersalah.

"Aku hanya ingin membereskan sesuatu. Kau tahu, urusan wanita." Septa beralasan dengan senyum yang masih bertengger di sana. Menepuk pundak Brian mengisyaratkan bahwa dia baik-baik saja sebelum melangkah meninggalkan Brian dan Fiona.

"Dia ingin kita berbicara."

Kalimat Fiona yang lirih mengalihkan perhatian Brian yang masih menatap punggung Septa menjauh. Masih ada sinar rasa bersalah yang masih melekat di wajah Brian. Akan tetapi, tidak sepekat ketika Brian mendatanginya di kampus beberapa minggu yang lalu.

"Ya, sepertinya begitu." Brian mengangguk.

"Tapi dia percaya padamu."

"Padamu juga."

Hening lagi. Pesanan mereka datang dan mereka masih juga tak membuka mulut untuk memecah keheningan. Sama-sama tak tahu harus memulai dari mana dan apa yang harus mereka bicarakan.

"Kau lebih ceria." Brian memulai. Tangannya memutar sedotan dan memainkannya.

Sejenak Fiona hanya terpaku tak tahu harus berkata apa. Ya, entah apa yang membuatnya akhir-akhir ini merasa senang.

"Mungkin karena kehamilanku."

"Frian menjagamu dengan baik. Aku lega." Brian menyunggingkan senyumnya. Sedikit muram, tapi ia berusaha setulus mungkin. Sepertinya ia memang butuh waktu sedikit lebih banyak untuk menghapus Fiona dari hatinya.

Sunshine Book

"Ada baiknya, ini pertemuan terakhir kita." Fiona membasahi bibirnya yang kering sebelum melanjutkan lagi. "Untuk menjaga perasaan Frian dan Septa."

Brian mengerjapkan matanya sekali dalam diam. Masih ada sudut hatinya yang tak rela, tapi ia tak bisa membantah ataupun megelak alasan Fiona. Ada Frian di sisi Fiona, dan Septa di sisinya. Pernikahan mereka.

"Sekalipun mereka tak mengatakannya, tapi mereka mungkin tak nyaman dengan hubungan kita di masa lalu."

Brian diam.

"Begitu juga dengan kita, kita akan saling merasa tak nyaman dengan diri masing-masing. Aku menyakitimu dan kau yang tersakiti. Hubungan kita tak akan kembali seperti semula." Fiona

melanjutkan. Ia pernah mencampakkan Brian, melihat mata Brian hanya mengingatkannya akan luka yang pernah ditorehkannya pada pria itu. Begitu juga sebaliknya, Brian akan melihatnya sebagai orang yang telah menyakitinya.

"Ya, kau benar." Brian mengangguk. "Ini memang harus menjadi pertemuan terakhir kita." Ia menyetujui. Mungkin dengan tidak bertemu Fiona lagi, ia lebih mudah mengobati luka hatinya. Dan berharap dirinya juga lebih mudah membuka hati untuk Septa. Menjalani kehidupan bahagia di masa depan, dengan anak-anak mereka nantinya.

"Apa tidak apa-apa kau setiap hari makan *strawberry* seperti ini?" tanya Frian melihat Fiona yang sedang mengunyah buah merah itu di seberang meja seusai makan malam mereka. Bahkan wanita itu lebih rajin mengkonsumsi *strawberry*-nya daripada jadwal minum obatnya.

Sunshine Book

Fiona hanya menggeleng. "Bukankah ini buah?" Ia membuka mulutnya lagi dan memasukkan sepotong *strawberry*-nya ke mulut dengan garpu.

"Ya, tapi kau terlalu berlebihan." Wajah Frian tampak berkerut khawatir. Sesuatu yang berlebihan itu pasti tidak bagus. Apa pun itu. "Setiap hari kau menghabiskannya lebih dari dua kilo. Bahkan dalam waktu sebulan kau mungkin akan menghabiskan stok *strawberry* di supermarket sekitar apartemen."

"Apa kau mulai lelah membelikanku buah ini?" Fiona menghentikan gerakannya yang akan memasukkan potongan *strawberry* ke dalam mulutnya. Mendongak menatap Frian yang ada di seberang meja.

Frian segera menggeleng cepat. "Bukan. Bukan itu. Tapi ...." Ia menutup mulutnya lagi ketika tatapan Fiona tiba-tiba menajam.

"Apa kau pikir ini keinginanku?" Mata Fiona melotot dan suara mulai meninggi karena tersinggung. Membanting garpunya ke meja dengan bunyi dentingan yang keras.

Frian menganga. "Kau boleh memakannya sesukamu."

"Kau tahu 'kan ini keinginan anakmu?!"

Frian mengangguk-angguk mantap. Gawat. Ekspresi wajah wanita itu tampak mendramatisir. "Ya, aku tahu itu keinginan anakku. Maafkan aku." Ia beranjak dari duduknya. Berjalan mengitari meja dan duduk di kursi makan sebelah Fiona. Mengusap punggung wanita itu untuk menenangkannya. Hormon wanita hamil. Sangat sensitif.

"Aku akan membelikanmu lagi sekalipun stok di kota ini habis. Aku bisa memesannya di mana pun. Apa kau ingin memenuhi kulkas kita dengan *strawberry*? Aku akan melakukannya. Kau tidak perlu takut kehabisan lagi." Frian merayu. "Bahkan aku membiarkanmu mengubah balkon apartemen kita menjadi perkebunan *strawberry* untuk anak kita. Kau tahu aku akan melakukan apa pun untuk anak kita, bukan?"

Wajah Fiona menoleh. Wajahnya yang mengeras sama sekali belum juga melunak. "Hanya untuk anak kita?" ulangnya.

Frian mengangguk sekali lagi. "Ya, hanya untuk anak kita."

"Bukan untukku?" tanya Fiona semakin sakit hati dengan Frian. Jadi, selama ini yang dilakukan Frian untuknya hanya semata-mata karena janin yang ada di dalam perutnya? Dengan kasar ia menghempaskan lengan Frian, beranjak dari duduknya dan melangkah menuju kamar. Meninggalkan gedoran kencang ketika ia membanting pintu itu tertutup.

Sunshine Book

Frian hanya menganga melihat pintu kamar mereka yang tertutup rapat. Fiona marah. "Apakah harus ada bedanya aku melakukan semua ini untuk anakku atau untuknya?" tanyanya pada dirinya sendiri.

Kenapa wanita itu tidak pernah tidak rumit?

Frian menghela napas panjangnya. Beranjak dari duduknya dan membereskan meja makan. Fiona memang mudah marah karena hormon kehamilannya itu. Namun, untungnya, kemarahannya juga mudah hilang. Tidak sampai sepuluh menit, istrinya itu akan keluar kamar lagi untuk menghabiskan sisa *strawberry*-nya. Ia hanya perlu meninggalkan piring buah itu di tempatnya semula.

Dan benar saja, Fiona keluar dari kamar ketika Frian masih sibuk mencuci piring makan malam mereka. Duduk di tempatnya semula dan menghabiskan makanan penutup itu hingga tandas. Seakan-akan tak terjadi apa-apa di antara mereka. Bahkan senyum penuh kepuasan tampak menghiasi wajah istrinya.

Sunshine Book

Binar matanya. Senyum di bibirnya. Membuat Frian tak bisa menahan sudut bibirnya tertarik ke atas untuk ikut membentuk senyuman yang tak kalah lebarnya. Ia akan melakukan apa pun untuk senyum di wajah itu.

'Ia tersenyum.' Suara Laura kembali terngiang di kepalanya. Mengingat pertemuannya dengan mertuanya kemarin yang tak sengaja. Lalu wanita paruh baya itu meminta waktunya sebentar untuk mengobrol. Dan kebetulan ia juga tak punya agenda penting.

"Apa Fiona hamil?" tanya Laura memulai pembicaraan mereka.

Frian terdiam. Ia memang berniat memberitahu mertuanya itu, dan pertemuan ini mungkin tepat untuk kabar itu. Namun, ternyata wanita itu mengetahuinya lebih dulu.

"Kemarin Tante melihatmu berbelanja perlengkapan bayi dengan Fiona."

Kemarin ia memang sempat mampir ke toko perlengkapan bayi sepulang dari menjemput Fiona di rumah. Katanya ia perlu belajar memasak dari mama Frian. Sangat senang, walaupun sikap mamanya masih terlalu dingin pada Fiona, hubungan mereka setidaknya ada peningkatan.

"Tante melihatnya tersenyum." Laura menatapnya. Melihatnya dengan senyum kecil syarat akan kesedihan yang kental di sana. "Itu pertama kalinya Tante melihatnya tersenyum seumur hidup Tante."

Frian terpaku. Menahan napasnya, tak tahu harus bereaksi seperti apa. Simpati atau tersenyum penuh kepuasan akan kekalahan wanita yang sudah melahirkan istrinya dan menyia-nyiakannya.

"Kau membuatnya mengetahui cara tersenyum." Sekali lagi Laura berkata-kata. Mengabaikan menantunya yang hanya membungkam. Pria itu lebih dari cukup untuk tahu hubungan buruknya dengan Fiona. "Bisakah kau terus mengajarinya cara untuk berbahagia juga?"

Sunshine Book

"Mama tidak perlu mengkhawatirkan hal itu," jawab Frian. Terkadang tak bisa menahan nada dinginnya saat bersikap pada Laura. Namun, tetap mengutamakan kesopanannya sebagai orang tua. Sebagai orang tua istrinya dan mertuanya. "Frian akan melakukan apa saja untuk senyum di wajah Fiona dan kebahagiaan Fiona."

Laura tersenyum tipis, hampir muram. Akan tetapi, hatinya lega, sangat lega dengan pria yang kini menjaga putrinya itu. Terlalu banyak luka hati yang diberikannya pada Fiona. Ia tak punya hak untuk ikut tersenyum dengan kebahagiaan yang dimiliki putrinya.

"Kenapa?" Pertanyaan Frian memecah keheningan yang sempat tercipta di antara mereka.

Laura mengernyitkan dahi dengan pertanyaan singkat Frian.

"Kenapa Mama begitu membenci Fiona?"

Wajah Laura seketika membeku dan berubah sedatar tembok. Pertanyaan Frian benar-benar mengena di dadanya. Menimbulkan luka familiar yang membuat dadanya sesak. Mengingatkannya akan kehancurannya di masa lalu. Kehancuran yang sampai sekarang tak pernah bisa diperbaikinya lagi.

"Tante begitu mencintai ayah kandung Fiona." Suara Laura lirih.

Frian sedikit tercengang dengan kenyataan yang diucapkan mertuanya itu. Ia bahkan mengira kebencian yang didapatkan Fiona dari ibu kandungnya sendiri adalah karena wanita paruh baya itu begitu membenci ayah kandung Fiona. Dan Fiona ada di antara mereka karena sebuah kecelakaan yang tak diharapkan.

"Kami saling mencintai dan begitu bahagia dengan pernikahan kami." Laura melanjutkan, "tapi kehidupan rumah tangga ternyata tak semudah dan seindah seperti yang kami ... " Ia berhenti, menggeleng sekali dan senyum sinis muncul di salah satu sudut bibirnya, " ... tidak, yang Tante bayangkan."

Sunshine Book

Frian hanya diam memperhatikan. Mendengarkan dengan seksama.

"Dan sepertinya cinta Tante tak cukup sabar untuk bertahan di sisinya. Hampir setiap hari kami bertengkar karena ekonomi kami yang lemah. Dan suatu saat Tante benar-benar tak tahan dan meninggalkannya." Laura mengerjapkan matanya. Mengusir desakan panas di sudut matanya. "Waktu itu Tante hamil Fiona enam bulan. Kami bercerai dan Tante memberikan Fiona pada ayahnya. Hanya itu yang bisa Tante berikan untuk pria yang Tante cintai."

"Terserah orang mau bilang semua yang Tante lakukan hanya karena agar Tante bisa lebih mudah mendapatkan pria yang lebih baik atau apa. Dia tahu yang sebenarnya dan Tante tak perlu memedulikan gunjingan orang."

"Empat belas tahun kemudian, kecelakaan itu terjadi dan suami Tante mendengarnya. Meminta Tante untuk mengambil Fiona dan merawatnya. Hubungan kami begitu dingin karena kami tak pernah bertemu sama

sekali. Ditambah, Fiona memiliki mata ayahnya. Membuat Tante selalu dipenuhi perasaan bersalah yang tak dapat Tante tahan lagi. Semakin tumbuh besar, wajah Fiona semakin mirip dengan Tante. Bentuk wajah, rambutnya yang bergelombang, dan langkah kakinya. Seakan melihat perpaduan kami di wajah Fiona, sekaligus menimbulkan luka yang sangat dalam."

"Bukan salahnya dilahirkan dengan apa yang dimilikinya." Frian mencoba menyangkal. Tak terima Fiona mendapatkan kebencian karena apa yang dimiliki Fiona sejak lahir. Sungguh alasan yang konyol.

"Tidak. Ini memang bukan salah Fiona." Laura menggeleng. "Tante begitu membenci apa yang telah Tante lakukan pada ayahnya. Begitu membenci diri Tante sendiri. Dan Tante tak bisa menahan diri atas bukti kejahatan itu berkeliling di sekitar Tante."

Frian kembali ternganga. Tak tahu harus terkejut karena alasan mertuanya atau mata mertuanya yang berkaca-kaca penuh kesedihan yang sama yang pernah tersirat di mata Fiona. Mereka saling menyakiti dan mendapatkan luka yang sama besarnya. Bahkan lebih. Mereka saling menyakiti, tapi juga saling menyayangi. Ironis sekali.

"Mungkin Tante hanya mencari alasan saja atas kesalahan yang pernah Tante lakukan atau apa, Tante tidak tahu." Tangan Laura terangkat, menyeka setetes air mata yang jatuh dengan punggung tangannya.

Laura diam cukup lama.

"Fiona juga merasakan rasa sakit yang diberikan pada Mama."

Laura tersenyum miris. "Seharusnya dia hanya perlu mengabaikan Tante saja dan berbahagia dengan keluarga barunya."

"Ya, kami akan berbahagia."

"Dan jangan biarkan kebenciannya menghalangi kebahagiaan kalian."

Ia benar-benar tak ingin Fiona membencinya seumur hidup. Ia benar-benar tak akan sanggup menghadapi kebencian Fiona seumur hidupnya.

Hubungan darah memang tak bisa lepas begitu saja tanpa menghancurkan satu sama lain, tapi Fiona sudah mendapatkan kebahagiaannya. Ia tak berhak ikut andil dalam kebahagiaan itu. Biarlah dirinya yang menyimpan luka ini sendirian. Sejak awal dirinya yang membuat semuanya sekacau ini. Ia yang terlalu lemah menghadapi perasaannya sendiri. Membuatnya tak bisa menahan akan kebenciannya pada Fiona.

Terkadang, sesuatu memang perlu dilepaskan. Jika ada saatnya kembali, mungkin ia akan menerima dan mencoba memperbaikinya, tapi tidak sekarang. Sekarang bukan waktu yang tepat.

Frian mengangguk.

"Apa kau tidak mendengarku?" Suara Fiona membuyarkan lamunan Frian.

"Apa?" Frian menoleh dan melihat Fiona yang berdiri di sampingnya dengan berkacak pinggang. Matanya melotot marah.

"Ada Calista di depan," sengit Fiona. Lalu membalikkan badannya dan melangkah keluar dapur sambil menggerutu. "Kenapa wanita itu kemari malam-malam begini? Bukankah ini waktunya orang beristirahat?!"

Frian tersenyum geli sambil memperhatikan punggung Fiona yang menghilang menuju ruang tamu. Rupanya wanita itu cemburu karena Calista berkunjung ke rumah mereka. Mengelap tangannya dan mengikuti langkah Fiona keluar dapur untuk menemui Calista. Mungkin kebencian Fiona masih akan ada, tapi ia akan membuat wanita itu begitu sibuk dengan kebahagiaannya. Atau ia yang begitu sibuk dengan tingkah aneh istrinya itu.

Ia sempat terpaku melihat Fiona bukannya masuk ke dalam kamar, tapi malah duduk di sofa tunggal. Sibuk membaca majalahnya dengan santai dan tak mengacuhkan Calista yang duduk di seberang, dengan tanda tanya besar ketika tatapan Calista teralih kepadanya.

Frian hanya mengangkat bahu sebagai jawaban. Memilih mengabaikannya saja dan mengambil tempat duduk samping Calista yang kosong. Tapi belum sempat pantatnya menyentuh sofa, Fiona berkata, "Calista bilang ingin minum jus jeruk."

Frian menoleh, menganga saat mencerna arti kalimat Fiona.

Apa Fiona ingin dia yang membuatkan jus jeruk untuk Calista?

Calista ikut melongo dengan maksud kalimat Fiona. Membuatnya mengangkat bahunya bingung ketika Frian bergantian menoleh ke arahnya. Tadi Fiona memang bertanya dia ingin minum apa. Namun, dia tidak tahu kalau Frian yang harus membuatkan untuk dirinya.

Dengan terpaksa, Frian kembali berdiri dan melangkah kembali ke dapur. Membuatkan jus jeruk untuk Calista. Lima menit kemudian ia kembali dengan segelas jus di atas nampan dengan beberapa biskuit ringan dan sepiring kecil *strawberry* yang sudah dipotong-potong rapi. Dan istrinya, sudah berpindah duduk di samping Calista. Membuatnya mau tak mau harus duduk di samping Fiona.

Sunshine Book

"Kalian bisa mengobrol. Anggap saja aku tidak ada di sini," ucap Fiona, lalu kembali sibuk dengan majalah yang ada di kedua tangannya. Walaupun majalah itu sebenarnya sama sekali tak dibacanya.

Calista menatap penuh tanda tanya ke arah Frian. Tak nyaman, canggung, tentu saja. Hubungannya dengan Fiona tak sedekat itu untuk mengobrol bersama. Perubahan sikap Fiona yang drastis juga mengundang tanda tanya yang besar. Dulu saja saat ia dengan sengaja meminta Frian untuk mengajarinya berenang, wanita itu sama sekali tak bergeming dan malah mempersilakannya. Sekalipun akhirnya wanita itu mengejek kemudian mendorongnya ke kolam. Sikapnya begitu dingin kepadanya maupun kepada Frian.

Frian melirik Fiona yang ada di sampingnya, lalu mengalihkan pandangannya ke arah Calista. Berbicara dengan Fiona yang ada di tengah-tengah mereka. *Benar-benar berada di tengah mereka.* Membuatnya menahan tawa geli di sudut bibirnya akan sikap Fiona.

Calista menyodorkan sebuah anting berwarna biru gelap dan menyodorkannya pada Frian. "Aku hanya mau memberikan titipan Mama."

Frian menengok anting itu sejenak, lalu meletakkannya kembali ke atas meja. "Bagaimana galerimu? Mama bilang akan ada pameran akhir minggu ini."

Calista mengangguk. Mereka mengobrol tentang beberapa lukisan yang cocok dengan apartemen Frian. Beberapa kali Fiona menyahut tak suka, karena ini dan itu, lalu pembicaraan mereka beralih tentang kencan buta Calista yang diatur mamanya Frian dengan beberapa anak temannya. Yang kelima belas kalinya dan berakhir gagal.

Hingga lima belas menit kemudian Calista beranjak dari duduknya dan berpamit pulang.

"Apa dia kira aku akan merebutmu?" bisik Calista sinis ketika Frian mengantarkannya ke depan pintu.

Frian hanya tersenyum. "Hormon wanita hamil," jawabnya singkat.

Calista mendengkus, "Dia bahkan terlihat seperti ingin membunuhku."

"Dia berubah pencemburu. Sepertinya anak kami akan sangat mirip denganku," ucap Frian bangga.

"Lucu juga kalau ada Frian junior. Tapi sifat jelekmu jangan kau turunkan padanya." Calista melambai. "Aku pulang."

"Hati-hati." Frian menutup pintu setelah Calista menghilang di ujung lorong. Membalikkan badannya dan melihat Fiona yang sudah membongkar anting dari Calista. Berisi sebotol parfum pria untuknya dan parfum wanita untuk Fiona.

"Ada apa ini, Fiona?" tanya Frian. Memicingkan mata sambil bersandar di daun pintu dengan lengan bersilang di depan dada.

"Apa?" Fiona bertanya kembali. Mengernyit tak mengerti.

"Jus, kau, dan majalah."

"Apa maksudmu?"

"Kau menyuruhku membuatkan jus untuk tamuku." Frian mengedikkan bahunya menunjuk segelas jus Calista yang tinggal setengah.

"Dia kan tamumu."

"Kau yang menawarinya minum, seharusnya kau yang membuatkannya."

Sunshine Book

"Oh ... jadi kau ingin aku membuatkan dia jus dan kau mengobrol berdua hanya dengannya?" Fiona menatap tak percaya ke arah Frian dengan nada sinisnya. Meletakkan botol parfum yang dipegangnya ke atas meja dengan gusar.

"Oh ... jadi kau menyuruhku membuatkan Calista jus karena tak ingin aku berduaan dengannya?" balas Frian tenang. Menegakkan badannya dan melangkah mendekati Fiona. Tersenyum penuh kepuasan. "Apa kau cemburu, Fiona?"

Bibir Fiona terkatup rapat. Kehilangan kata-katanya dan menggeleng cepat. "Tidak!" serunya, sekalipun hatinya berbisik mengiyakan. Lagi pula, istri mana yang tidak cemburu melihat suaminya berduaan dengan wanita yang jelas-jelas menyukai suaminya?!

"Kau bahkan tidak membiarkan kami mengobrol sendirian. Mengamati pembicaraan kami dengan saksama."

"Aku sibuk membaca majalahku," bantah Fiona.

"Majalahku yang terbalik."

Fiona mematung. Menghela napas panjang sambil memejamkan mata setelah sesaat melirik majalah Frian yang baru saja digeletakkan di sampingnya. Terkesiap kaget ketika tiba-tiba Frian sudah duduk di sampingnya dan menariknya ke atas pangkuan.

"Kenapa kau tidak mengatakan yang sebenarnya?"

"Aa ... apa?"

"Kau cemburu."

Fiona mendengkus. "Jangan mengada-ada, Frian."

Sunshine Book

Walaupun mungkin Frian benar. Ia sangat kesal melihat keakraban Frian dengan Calista. Seperti dulu saat ia melihat Septa bergelayut manja di lengan Brian, bahkan lebih besar dari itu dan ia tak bisa menahannya.

"Benarkah?" Alis Frian terangkat. Sangsi akan penolakan Fiona yang ragu-ragu. "Apa aku harus mencium dan menidurimu agar kau mengakuinya?"

Fiona melotot dengan kalimat vulgar Frian, mendorong dada Frian menjauh ketika pria itu benar-benar mendekatkan wajahnya dan berniat menciumnya. Dadanya berpacu dengan sangat kencang. Reaksi yang selalu dirasakannya ketika Frian akan mencium dan berlanjut menyentuhnya di atas tempat tidur. "Hentikan, Frian," ucapnya malu dan gugup.

Frian menyunggingkan senyum tipisnya saat menarik tubuh Fiona mendekat. Menghilangkan jarak di antara bibir mereka sebelum langsung melumatnya dengan kelembutan.

Fiona tak menolak saat Frian memajukan wajahnya. Juga dengan lengan Frian yang semakin mengetat mengelilingi tubuhnya. Mengikuti alur yang dipimpin oleh Frian dan mengalungkan lengannya di leher suaminya.

Ciuman Frian sangat lembut dan menggodanya, dan perlahan berubah menjadi lebih menuntut. Dan ia benar-benar tak bisa menolak Frian. Bahkan sebelum hatinya terpaut dengan pria itu, dengan mudah ia bisa terjatuh ke pelukan Frian hanya dengan sentuhannya. Apalagi sekarang saat hatinya sudah tahu siapa penguasanya.

Lalu, tiba-tiba saja, Frian menghentikan ciumannya. Membuat Fiona merasa kehilangan di antara desah napasnya yang terengah-engah.

"Kita akan melanjutkannya di dalam," bisik Frian lembut dengan bibir yang masih menempel di sudut bibir Fiona. Beranjak dari duduknya sambil mengangkat tubuh Fiona dalam gendongannya.

"Aku tahu siapa yang ada di hatimu," bisik Frian penuh percaya diri.

Fiona tersenyum. Kali ini mencium bibir Frian lebih dulu dan balas berbisik, "Setidaknya usahaku sebulan ini tidak sia-sia."

"Aku mencintaimu, Fiona." Frian menunduk lagi. Mengecup kening Fiona.

Fiona sejenak terdiam. Rangkulannya di leher Frian semakin erat dan menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Frian. "Kau juga tahu kalau aku juga sudah mencintaimu."

Dua tahun kemudian ...

Tangisan Fiona yang semakin menjadi membuat Frian kebingungan. Entah apa lagi cara yang harus ia lakukan agar ratapan istrinya itu berhenti. Ia bahkan tak berani menyentuh pundak Fiona hanya untuk sekedar meredakan tangisan wanita itu. Karena bukannya berhenti, tangisan Fiona akan semakin meraung, seperti anak kecil yang permennya direbut paksa.

Sunshine Book

Dengan air mata yang masih membanjiri seluruh wajah, Fiona mengambil *baby* Axel yang masih terlelap dalam boks bayi. Membawa bayi mungil itu duduk di sofa dan memeluknya dengan erat. Tangisannya semakin tersedu-sedu, hingga membuat Axel bergerak tak nyaman dan terbangun.

"Kau lihat," Fiona mendongak menatap Frian yang masih berdiri membeku tak jauh darinya, "belum apa-apa kau sudah membuat Axel tak nyaman. Bagaimana aku harus melemparkan derita ini pada anakku?"

Frian tak berani membuka mulut, kakinya memasang kuda-kuda melihat gerakan meronta Axel. Bersiap siaga saat Fiona tidak

bisa menghadapi kegalauan wanita itu sendiri. Mungkin pengaruh hormon kehamilan, yang membuat Fiona tiba-tiba menjadi ratu drama. Itulah yang menjadi akar permasalahan adegan dramatis ini.

Berawal ketika tadi pagi Fiona memuntahkan semua sarapan dalam perut dan mengaku pusing. Frian pun bergegas membawa wanita itu ke rumah sakit. Sampai di sana, keduanya dikejutkan oleh ucapan selamat dokter yang menyatakan Fiona positif hamil. Saat itulah tangisan histeris Fiona lebih mengejutkan dirinya. Meraung seperti anak kecil sebelum kemudian kembali muntah hebat karena dokter memastikan usia janin dengan USG. Yang semakin memperjelas kehamilan Fiona.

Di mobil, Fiona terus-menerus menyalahkan dirinya. Dengan frekuensi hubungan ranjang mereka yang lebih dari cukup dibilang memuaskan, bukan salahnya kalau Fiona sendiri yang terkadang lupa meminum pil kontrasepsi, kan?

Sunshine Book

"Usia Axel belum ada dua tahun, belum waktunya kita membagi perhatian untuknya. Kasihan sekali dia harus diabaikan."

"Kita pasti bisa melakukannya. Axel tidak akan kekurangan kasih sayang kita sedikit pun." Frian kembali mencoba mendekati Fiona. Dengan perasaan was-was ia mengangkat tangan dan menyentuh pundak Fiona yang bergetar. Karena tidak ada reaksi berlebihan seperti sebelumnya, jemarinya pun mulai bergerak mengusap secara perlahan.

"Aku belum siap, Frian," ratap Fiona. "Bagaimana kalau …."

"Ada apa ini?" Suara Fania tiba-tiba muncul. Membuat keduanya menoleh ke ambang pintu kamar Axel. Keningnya berkerut menatap bergantian pada Frian dan Fiona sebelum keterkejutan memenuhi wajahnya. "Apa kalian bertengkar? Di depan anak kalian?"

"Ma?" Fiona memberikan uluran *baby* Axel pada Frian sebelum menghambur ke dalam pelukan Fania. Kembali melanjutkan tangisannya di dada wanita paruh baya itu.

Fania melotot ke arah Frian dengan tatapan menuduh. Lalu tangannya terangkat mengusap rambut dan punggung Fiona. "Apa Frian melakukan kekerasan?"

"Ini berita bagus, bukan?" ucap Fania cerah, setelah Frian menjelaskan dan menampik tentang tuduhan kekerasan dalam rumah tangga yang lemparkan pada putranya. "Apa kalian sudah menyiapkan nama?"

Mulut Frian menganga dengan reaksi mamanya–yang ia pikir akan sama histerisnya seperti Fiona–bukannya malah menanyakan tentang sebuah nama.

Sunshine Book

Dulu, ketika Fiona masih hamil Axel, Fania tak henti-hentinya membujuk Fiona untuk memberi nama anak mereka Firsa, atau sederetan nama di note yang berawalan dengan huruf F. Seperti Fiona yang waktu itu maniak *strawberry*, mamanya ternyata punya obsesi tersembunyi dengan huruf F. Pantas saja mamanya berang bukan main saat tahu Keydo dan Darius yang lebih suka memanggilnya Alan.

Dengan perasaan was-was yang semakin besar, Frian melirik Fiona yang duduk di sofa ruang tamu. Beruntung tadi wanita itu langsung mau melepaskan Axel dan membiarkan dirinya mengembalikan Axel untuk tidur di dalam boks bayi. Matanya mengamati reaksi Fiona, yang hanya diam menatap dinding kaca di samping mereka dengan pandangan menerawang. Sibuk dengan pikiran dan lamunan wanita itu sendiri.

Kemudian, pandangan Frian beralih ke arah Fania, yang langsung sibuk mengeluarkan sebuah note dan bolpoin di dalam tas dengan penuh semangat. Jangan bilang mamanya akan mulai mencari nama untuk anak mereka. Demi apa, bahkan mereka belum tahu jenis kelaminnya.

"Aleta Azalea," gumam Fiona di antara keheningan yang penuh ketegangan–hanya bagi Frian. Kepala Frian menoleh ke samping, melihat Fiona yang masih tampak melamun. Lalu berpindah pada mamanya, yang seketika berhenti menulis dan memandang Fiona dengan mata membelalak.

"A-le-ta A-za-le-a …. Kenapa aku sama sekali tidak melihat ada huruf F di sana?" Fania memulai perdebatan.

Frian hanya mendesah putus asa. Memilih diam dan membiarkan perdebatan mama dan istrinya berlanjut. Setidaknya ketegangan udara di antara mereka bertiga mulai berkurang.

Sunshine Book

Fiona menoleh menghadap Fania. "Faleta tidak terdengar bagus, Ma."

"Bagaimana kalau anaknya laki-laki. Kita beri nama Firaz?" bujuk Fania, lalu segera membaca note yang dipegangnya ketika ekspresi Fiona sama sekali tidak menunjukkan ketertarikan. "Atau Faza? Fillio? Fabian? Farren?"

Frian memutar bola matanya. Berpikir, mungkin Fania akan memaksa dirinya dan Fiona untuk mempunyai sepuluh anak hanya untuk memuaskan obsesi mamanya. Tak mau ambil pusing, Frian pun mengambil majalah di bawah meja. Dengan emosi Fiona yang masih labil dan obsesi mamanya yang mulai medekati kegilaan, ia tak bisa meninggalkan keduanya. Jika saja nanti ada sesuatu yang lebih menghebohkan. Fiona yang sedang hamil tak pernah bisa di tebak. Selalu saja memberinya kejutan. Kejutan dalam artian yang sebenarnya.

"Arsenio juga bagus."

"Kenapa semua anakmu harus berawalan dengan huruf A?" cibir Fania. Melempar notenya ke atas meja dengan kesal.

"Tidak juga."

"Axel, Aleta, Arsen." Fania menghitung dengan jemarinya sambil mengucapkan nama yang disebutkan Fiona.

"Masih Axel."

"Lalu sekarang?"

"Aleta."

"Apa kau yakin anakmu perempuan? Apa sudah dicek USG?"

Fiona menggeleng.

"Bagaimana kalau perempuan kau yang berhak memberi nama, kalau laki-laki biarkan Mama yang mencarikannya?" Fania mencoba membujuk lagi.

Sunshine Book

"Kalau kembar? Tidak mungkin namanya berbeda, bukan?"

"Tidak bisakah kau jadi menantu yang penurut?" dengkus Fania mulai frustasi. Menyandarkan punggung dengan hati penuh kedongkolan dan membuang muka.

Fiona terdiam. Lalu, matanya melirik Frian yang sibuk membaca majalah di sampingnya. Memukul paha pria itu untuk mendapatkan perhatian.

Frian mendongak, melihat Fiona yang memberi isyarat lewat mata untuk menengok ke arah Fania yang tampak begitu kesal. "Mungkin kita bisa menunggu nanti setelah Fiona melahirkan, atau setidaknya setelah jenis kelaminnya diketahui. Kami akan memikirkan nama-nama yang mama berikan."

Fania masih membungkam selama beberapa detik. Lalu pandangannya beredar mengelilingi seluruh ruang tamudan

berkomentar, "Apartemen kalian sepertinya terlalu kecil untuk empat orang. Bagaimana kalau kalian kembali ke rumah?"

Frian menelan ludahnya. *'Tidak, tidak lagi. Kumohon jangan masalah ini lagi.'*

"Frian!" Fiona menutup pintu balkon. Kedua tangannya mengibas-ngibas depan wajahnya untuk menghilangkan bau yang sepertinya masih menempel di hidung. "Frian!!"

Pintu ruang kerja terbuka di ujung lorong terbuka. Frian berlari dengan tergopoh-gopoh menghampiri Fiona. "Ada apa? Apa kau pusing? Apa kau ingin sesuatu?"

Fiona menggeleng. "Siapa yang membuat balkon kita menjadi kebun *strawberry* seperti itu?"

Sunshine Book

"Hah?" Frian menganga. Menatap wajah Fiona dan pintu balkon yang tertutup bergantian. "Apa?"

"Aku tahu kau maniak *strawberry*, tapi kau tidak bisa menjadikan balkon kita kebun *strawberry* seperti ini."

Frian menutup mulutnya yang menganga sebelum menyadari ekspresi konyolnya lebih tak tertolong lagi. *Fiona hanya sedang hamil, kan? Tidak amnesia?*

Semakin hari kegalauan wanita itu semakin menjadi. Lebih banyak melamun, lebih banyak menangis, dan lebih sensitif daripada kehamilan sebelumnya. Terutama lebih giat dalam hal menguras kesabaran dan emosi Frian.

"Sepanjang malam aku merasa resah dan tidak bisa tidur dengan nyenyak. Aku hanya ingin menghirup udara segar dan menikmati sore hariku di balkon, tapi …." Fiona berhenti.

Mengerjapkan mata untuk menahan air mata yang akan menetes tanpa penyebab yang jelas.

"Aku akan membongkar semua dan mengembalikannya seperti semula." Frian menarik Fiona dalam pelukannya. "Maafkan aku."

Fiona menerima pelukan Frian. Menyadari kesabaran pria itu yang sepertinya tiada habisnya. Frian bahkan dengan penuh kesabaran menerima omelannya seharian ini. Tentang baju Axel yang tidak senada, tentang *sandwich* yang terlalu banyak keju, tentang parfum yang lebih menyengat daripada biasanya, dan tentang hal sepeleh lainnya. Mendadak perasaan bersalah menghantam dirinya ketika Frian malah mengucapkan kata maaf itu untuknya. Membuat Fiona menarik tubuhnya dan mendongak menatap wajah Frian.

"Seharusnya aku lebih peka terhadapmu."

Tangisan Fiona pecah dengan tambahan kalimat Frian. Ia menggelengkan kepalanya dengan tangisan yang mulai membanjir.

Sunshine Book

Frian mulai panic. "Ada apa?"

"Akulah yang seharusnya minta maaf. Apakah kau merasa aku membatasi kesukaanmu terlalu banyak? Apa aku mulai terdengar menyebalkan untukmu? Apa kau mulai muak dengan diriku?" racau Fiona.

Okeeyyy, selamat datang hormon kehamilan yang semakin tak masuk akal.

Fiona tercenung, mengamati wajah Axel yang masih terlelap dalam tidurnya. Kekhawatiran berlebih seringkali membuatnya tak bisa mengontrol emosi dengan baik. Namun, ketika ia menatap wajah

Axel yang penuh ketenangan dan kenyamanan, semua keresahan dan kekhawatiran itu lenyap tak berbekas.

Lalu, tangan Fiona bergerak menangkup perutnya. Merasa bersalah karena menjadi begitu bodoh dengan kehadiran buah hatinya yang kedua. Merasa bersalah karena tidak siap dengan kabar gembira ini. Bukan salahnya hadir di tengah-tengah rumah tangga mereka di saat yang tidak tepat. Perasaan ditolak dengan orang di sekitar karena keberadaan kita, Fiona paham betul bagaimana perasaan seperti itu. Apakah itu yang dirasakan oleh calon anak mereka saat ini? Ditolak oleh ibunya sendiri.

Setetes air mata lolos melewati pipinya ketika kilas balik masa lalunya terputar di otaknya. Bagaimana kebencian Laura terhadap keberadaan dirinya. Bagaimana kebencian yang Fiona balaskan pada wanita itu. Bagaimana kesakitan yang harus Fiona tanggung untuk rasa sakit yang ia lemparkan pada wanita yang telah melahirkannya.

Sunshine Book

"Fiona?"

Fiona menoleh, melihat Frian yang berdiri di ambang pintu kamar Axel. Sepertinya Frian terbangun karena tak mendapati dirinya di kasur.

"Hei, apa kau menangis?" Frian mendekat dan menghapus air mata Fiona dengan kedua ibu jarinya. "Apa kau bermimpi buruk? Kenapa tidak membangunkanku?"

Fiona hanya menggeleng. Memeluk Frian dan menangis tanpa suara. Frian tertegun, membiarkan Fiona menangis dalam pelukannya. Tangisan wanita itu kali ini bukan tangisan-tangisan labil dan galau tanpa alasan yang jelas.

"Ada aku di sampingmu yang bisa kau percaya untuk menceritakan semua keluh kesahmu. Mungkin itu bisa meluapkan rasa takut atau kekhawatiranmu," jelas Frian saat tangisan Fiona sudah mulai reda dan wanita itu sudah mulai tenang.

"A-aku … aku … merasa belum siap menjadi seorang ibu, Frian," ratap Fiona.

Frian terdiam. Memahami tatapan rapuh dan tak berdaya Fiona menghadapi semua kekhawatiran wanita itu. Jujur ia juga merasakan kekhawatiran tersebut, tapi ia harus terlihat kuat untuk dijadikan sandaran istrinya.

"Kau sudah menjadi seorang ibu, Fiona. Ibu yang hebat untuk Axel." Mata Frian tertuju pada Axel. Lalu memeluk Fiona dan mencium ujung kepala wanita itu dengan sayang. "Dan kau akan menjadi seorang ibu yang hebat untuk kedua anak kita. Kita berdua akan menjadi orang tua yang akan dibanggakan oleh kedua anak kita."

"Bagaimana jika …."

Frian menangkup kedua sisi wajah Fiona dengan kedua tangannya. Memastikan perhatian dan manik mata wanita itu hanya tertuju padanya. "Sshhh, apa kau mempercayaiku?"

Sinshine Book

Fiona menatap mata Frian. Ada cinta dan kepercayaan yang begitu besar di manik Frian. Untuknya. Tanpa keraguan sedikit pun Fiona mengangguk.

"Apa kau meragukan diriku?"

Fiona menggeleng. "Aku hanya meragukan diriku sendiri."

"Apa kau meragukan penilaianku?"

Fiona menggeleng setelah sejenak terdiam penuh keraguan. Ia mempercayai Frian tanpa keraguan sedikit pun. Hanya dirinya sendirilah yang tidak bisa ia percayai.

"Sejujurnya, aku juga meragukan diriku sendiri, Fiona," aku Frian. "Apakah aku bisa menjadi suami yang baik untukmu? Apakah aku bisa menjadi ayah yang baik untuk mereka? Apakah aku bisa melindungi kalian …."

"Tidak, Frian." Fiona menggeleng. Tangannya terangkat menggenggam kedua tangan Frian di pipinya. "Kau sudah melakukan itu semua dengan baik untuk kami, Frian. Lebih dari yang bisa kami terima."

"Begitu pun dengan dirimu."

Fiona terdiam. Rasa hangat dan haru menjalar masuk ke dalam hatinya.

"Sebesar itulah arti dirimu untukku. Lebih dari yang kukira dan bisa kuterima. Kau memberiku cinta, Axel dan calon anak kita. Aku bahkan tak pernah membayangkan akan mendapatkan semua kebahagiaan ini, dan semua ini karena dirimu. Kaulah yang memberiku kebahagiaan ini."

Fiona tak tahan mendengar semua pernyataan Frian yang membuat hatinya membludak dipenuhi rasa haru dan cinta yang begitu besar. Lebih dari yang sanggup ia tanggung. Tangis kebahagiaannya pecah dalam pelukan Frian. Frianlah satu-satunya hal yang tidak akan pernah ia sesali setelah jalan panjang penuh duri yang mereka lewati.

Sunshine Book

"Aleta Azalea Sagara, bagaimana menurutmu?" tanya Fiona setelah akhirnya tangisnya reda dan air matanya mengering.

Kening Frian berkerut, lalu kepalanya mengangguk dan mengulang nama yang diucapkan Fiona dengan perlahan, "Aleta Azalea Sagara, bagus. Pasti anak kita akan secantik namanya."

"Tentu saja." Fiona menyentuh alis Frian lalu turun ke hidung pria itu yang mancung. Wajah anak kedua mereka pasti akan secantik Axel. Cerminan Frian dalam bentuk feminim. Fiona masih mengingat jelas momen ketika melihat bayi Axel untuk pertama kalinya. Putrinya itu mewarisi mata, hidung, bibir, dan bentuk wajah milik Frian. Begitu indah dan secantik malaikat dalam hidupnya.

"Sayangnya tidak seperti yang kau bayangkan, Fiona." Frian menangkupkan kedua tangannya di wajah Fiona. Menggesekkan hidungnya di hidung Fiona dengan lembut. "Kali ini anak kita akan memiliki wajahmu."

"Kenapa kau seyakin itu?" Kedua alis Fiona bertaut. "Aku yang mengandung."

Frian menunduk dan menyambar ciuman singkat dibibir Fiona. Senyum geli menghiasi wajahnya yang berseri penuh cinta, "Kau terlalu serakah, Fiona."

"Jangan salahkan diriku. Kau yang mengenalkanku pada cinta." Fiona melingkarkan kedua lengannya di leher Frian. Begitu banyak cinta dan kasih sayang yang diberikan Frian untuknya, yang dengan tangan terbuka akan ia terima, dan tak akan ia lewatkan sedikit pun. Tak akan pernah. "Semua anak kita akan memiliki replika dirimu. Ini sebagai bentuk penghormatanku padamu. Karena aku sangat mencintaimu."

Sunshine Book

Frian terpaku cukup lama. Keterpakuannya berhenti ketika Fiona berjinjit dan mencium bibirnya. Menciumnya sampai ia kehabisan bernapas. Apa kehamilan membuat Fiona begitu bersemangat?

"Begitu juga denganku," Frian membalas pernyataan cinta Fiona. "Aku juga mencintaimu."

"Aku tahu."

"Apa kau yakin anak kita perempuan?"

Fiona mengangguk mantap.

"Jika laki-laki?"

"Kurasa dia akan selembut, sebaik, semenarik, dan sepenuh-perhatian seperti dirimu. Arsenio akan menjadi nama yang cocok untuknya."

"Arsenio? Mama pasti tidak akan membiarkanmu semudah itu."

"Bagaimanapun, Mama akan tetap menyayangi cucunya."

Mata Frian memicing. Ia yakin ada sekilat ekspresi yang berusaha disembunyikan Fiona tertangkap matanya. "Ada apa dengan huruf A? Kau tidak mungkin semaniak Mama, kan?"

Fiona terkekeh dan menggeleng. "Tidak, tentu saja tidak."

"Lalu?"

Fiona terdiam, keningnya berkerut nampak menimbang-nimbang sesuatu dan menjawab, "Karena mamamu."

"Mama?" Frian mengulang tak mengerti.

Fiona mengangguk. "Jangan menganggapku menyedihkan," kata Fiona dengan nada memperingatkan sebelum melanjutkan.

"Okey …." Sunshine Book

"Kau tahu mamamu sangat terobsesi dengan huruf F, bukan?"

"Ya, aku tahu." Frian menebak-nebak apa yang ada di pikiran wanita itu.

"Dan karena namaku berawalan dengan huruf F …."

"Kau berpikir Mama akan lebih menyayangi cucunya daripada dirimu jika nama mereka diawali dengan huruf F?" Frian menyelesaikan kalimat Fiona. Fiona memang seekpresif itu baginya.

"Jangan katakan pada Mama." Sekali lagi Fiona memperingatkan, kali ini dengan jari telunjuk yang teracung pada wajah Frian.

"Aku tidak tahu kau selicik itu, Fiona." Mata Frian menyipit dengan cengiran di bibir Fiona.

"Setidaknya Mama punya alasan yang bagus untuk lebih menyayangiku."

"Oh, ya?"

"Jangan menatapku seperti itu!" hardik Fiona.

"Seperti apa?"

"Seperti kau ingin menciumku."

"Tidak." Frian menggeleng.

"Ya, kau memberiku ciuman, di mata."

"Kau yang menciumku lebih dulu. Baru saja."

Fiona tergelak mengingat dirinya yang begitu bernafsu pada Frian. Mengabaikan rasa malunya, Fiona menarik wajah Frian lebih dekat sambil bergumam, "Salahkan hormon kehamilanku."

"Hormon kehamilan, ya?" ejek Frian.

Sunshine Book

"Juga sebagai penunjang kehangatan dalam rumah tangga kita," ungkap Fiona. Semakin mendekatkan wajah mereka untuk membungkam tawa Frian yang siap meledak. Namun, tepat ketika bibir mereka nyaris menempel, suara tangisan Axel membuat keduanya menoleh ke arah boks bayi di samping mereka.

"Si kakak menangis," gerutu Fiona saat Frian mengurai pelukan mereka dan membungkuk untuk menggendong *baby* Axel yang langsung terdiam oleh pelukan si ayah.

"Ya, kau bisa membayangkan jika nanti si adik sudah keluar."

Bibir Fiona mengerucut. "Apa itu akan sering terjadi?"

"Kurasa begitu." Frian mencium pipi gembul Axel, yang disambut tawa bayi itu dengan riang. "Lebih sering daripada yang bisa kau bayangkan."

"Tentu saja," gumam Fiona. *'Dan akan lebih banyak cinta dan senyum yang bisa kuterima,'* lanjutnya dalam hati.

BUKUMOKU